MENUNDA BAIAT
MERUGIKAN
DIRI SENDIRI
& KELUARGA
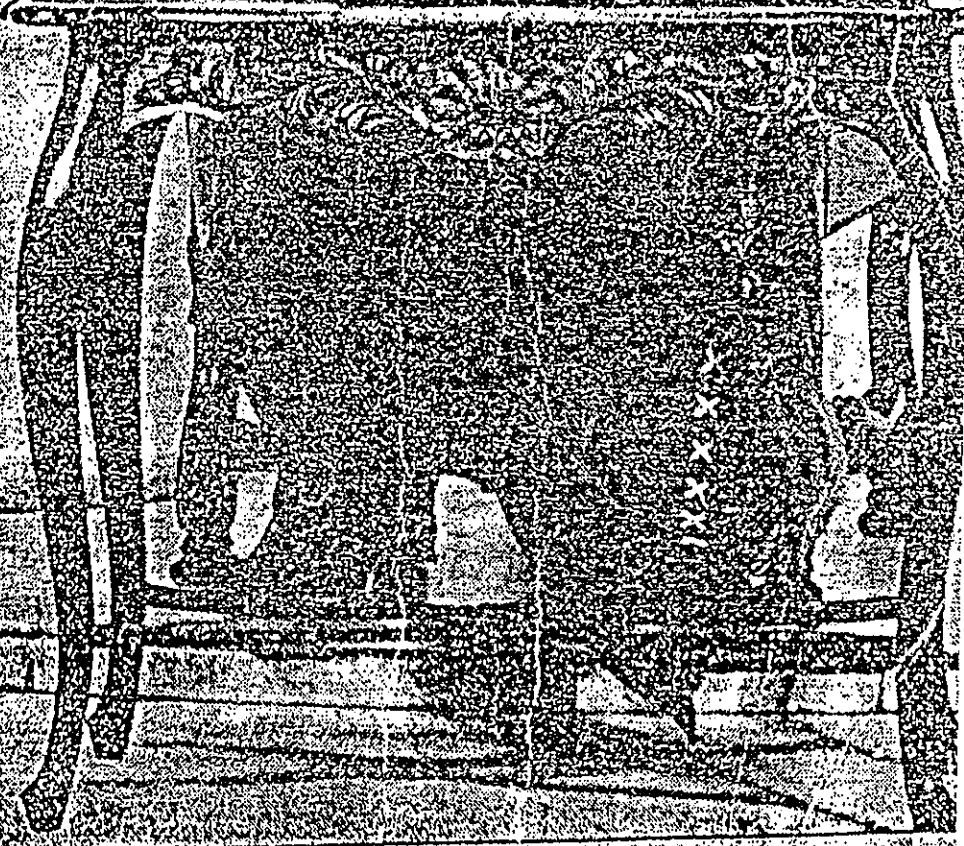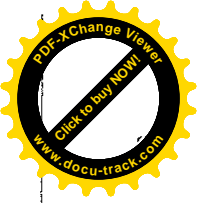
AJAKAN BER-JAMA'AH KARENA ALLOH
NASEHAT-SERUAN-AJAKAN BASJIRON KARENA-ALLOH

DARI : IMAM HAJI NURHASAN AL UBAI-DAH LUBIS AMIR.

KEPADA : SELURUH ORANG² BER-AGAMA ISLAM DI INDONESIA MERDEKA.

Dengan ini saya Nasihat - Menyeru - Mengajak Karena Alloh supaya orang² Islam semua :

* *Ber-Jama'ah menetapi QURAN HADITS JAMA'AH KARENA ALLOH.*

* *Ber-Jama'ah menetapi BUDI - LUHUR / LUHURING BUDI KARENA ALLOH.*

Tujuan hidup rukun bahagia barokah di Dunia dan Akhirat masuk Sorga.

** *TETAPILAH QURAN HADITS JAMA'AH KARENA ALLOH ! ! !*

** *TETAPILAH BUDI-LUHUR / LUHURING-BUDI KARENA ALLOH ! ! !*

BERJAMA'AH MENUJU HIDUP RUKUN BAHAGIA BAROKAH DI DUNIA DAN DI AKHIRAT MASUK SORGA ! ! !

Jawa Timur - Kediri, 11 Maret 1971

H o r m a t

IMAM HAJI NURHASAN AMIR

Drs. Nurhasyim

Drs. Nurhasyim, Sarjana dalam Ilmu Agama Islam yang telah mendapat PENGHARGAAN ISTIMEWA atas kegiatan dan hasil penelitian ilmiyahnya dari PTAIN/IAIN "SUNAN KALIJOGO" Jogjakarta, dilahirkan di Desa Sumberagung Kediri Jatim pada tanggal 24 Desember 1928, anak dari Kiyahi Musni bin Kiyahi Tamus.

Dibekali dengan pembinaan keagamaan yang diberikan oleh ayahnya sebagai Kiyahi yang mempunyai pondok, Drs. Nurhasyim telah memondok di Tebuireng Jombang, Pondok Modern Gontor Ponorogo, mengikuti kuliah di Fakultas UII di Jogjakarta dan pada tahun 1963 mendapat Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. Tahun 1965 mendapat penghargaan „PARAMA WISUDA" untuk tahun ajaran 1961 - 1965 dari IAIN SUNAN KALIJOGO Jogjakarta.

Disamping pengalaman menjadi Guru/Dosen dibeberapa perguruan Islam di Jogjakarta, Ponorogo dan Kediri, pada tahun 1952 - 1954 menjabat sebagai bagian keuangan PB PII di Jogjakarta. Pada tahun 1963 - 1967 menjadi anggota Pengurus/Dosen PTDI di Kediri.

Dalam masa pra Pemilu ke II, sebagai pimpinan Slagorde Golkar telah ikut aktif memberikan penjelasan keagamaan untuk mensukseskan Operasi Pemilu Sekber Golkar, utamanya didaerah Jatim, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sumatera Utara dan Jakarta Raya.

Semasih tingkat Doktoral pada PTAIN Jogjakarta, pernah debat/diskusi selama lima hari berturut turut dengan Imam Haji Nurhasan Amir pada tahun 1957 di Jogjakarta. Mereka mengakui kepaqihan Imam Haji Nurhasan Amir sebagai seorang ulama yang telah bermukim di Mekah - Medinah selama 10 tahun dan dengan sukses telah membina Jama'ahnya secara langsung berpedoman Al Qur'an dan Al Hadits sejak tahun 1941.

Menyadari BAI'AT sebagai materi Agama Islam, maka pada tahun 1957 telah menyatakan BAI'AT kepada Imam Haji Nurhasan Amir.

Sejak tahun 1964 hingga sekarang Drs. Nurhasyim adalah Pengasuh Pondok Burengan - Banjaran Kediri Jatim.

Harian "TRISAKTI" Jakarta menulis pada penerbitannya tanggal 28 Desember 1969 ; Drs. Nurhasyim adalah lulusan dari pendidikan pondok Gontor Ponorogo. Pernah menjadi Dosen IAIN. Dia telah menemukan ajaran Islam yang sejati yakni menetapi AL QUR'AN HADITS setelah mengadakan debat dan diskusi dengan Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis ditahun 1957. Hingga sekarang Drs. Nurhasyim terus ingin memperdalam dan mengembangkan dibidang da'wah. (CHAS)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

I. AGAMA ISLAM MENURUT ASLINYA.

Wajib diyakini bahwasanya agama Islam sebagai agama Alloh yang haq yang diturunkan oleh Alloh untuk seluruh ummat manusia melalui Rosul-Nya : Muhammad shollallahu alaihi wasallam, menurut aslinya mempunyai pedoman tertentu, bentuk tertentu, tujuan tertentu dan program / pekerjaan ibadat tertentu serta akhlaq tabiat / ciri-ciri yang tertentu pula.

Pedoman aslinya agama Islam adalah Al-Qur'an (kitab Alloh) dan Hadits (sunnah Rosul-Nya).

Bentuk aslinya agama Islam ialah Jama'ah.

Adapun tujuan aslinya agama Islam ialah masuk Sorga Alloh dan selamat dari siksa Neraka Alloh.

Sedang program / pekerjaan ibadat didalam Islam menurut aslinya ber-ialah : mengaji, mengamalkan, membela Al-Qur'an dan Hadits, berJama'ah secara Al-Qur'an dan Hadits dan Taat kepada Alloh, Rosul dan Amir / Imam Jama'ah secara Al-Qur'an dan Hadits.

Akhlaq tabiat/ciri-ciri dan budi-pekerti aslinya agama Islam ialah budi-pekerti Budi-luhur/Luhuring-budi karena Alloh dan taat kepada Pemerintah Negara yang sah.

II. AL-QUR'AN DAN HADITS ADALAH PEDOMAN ASLINYA AGAMA ISLAM.

Bahwa agama Islam menurut aslinya adalah berpedoman Al-Qur'an dan Hadits, itu jelas dengan firman Alloh didalam Al-Qur'an dan dengan sabda Rosul-Nya didalam Hadits.

1. *Firman Alloh :*

هُوَ الَّذِى بَعَثَ فِى الْأُمِّيِّيْنَ رَسُوْلًا مِنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِى ضَلَالٍ مُبِيْنٍ

(Surat Al-Jumu'ah ayat 2).

Artinya :

„Ia (Alloh)-lah yang mengutus ditengah-tengah kaum ummi (kaum yang tidak pandai membaca dan menulis = bangsa Arab) seorang Rosul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-² Alloh atas mereka, men-sucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab itu (Al-Qur'an) dan Hikmah (Hadits Nabi). Sesungguhnya sebelum Al-Qur'an dan Hadits (sebelum berpegang-teguh dengan Al-Qur'an dan Hadits) mereka berada didalam kesesat'an yang terang".

2 *Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :*

(Hadits riwayat Imam Malik).

A r t i n y a :

„Aku telah tinggalkan ditengah-tengah kamu sekalian dua perkara. Tidak akan sesat kamu sekalian selama berpegang-teguh dengan keduanya yaitu : kitab Alloh (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya (Hadits)".

3. *Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :*

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

(Hadits riwayat Abu Dawud).

A r t i n y a :

„Ketahuilah. sesungguhnya aku telah diberi kitab (Al-Qur'an) dan yang sepadan dengan kitab itu (Hadits)".

III. JAMA'AH ADALAH BENTUK ASLINYA AGAMA ISLAM

A. BER-JAMA'AH ADALAH BENTUKAN/PERINTAH ALLOH DAN ROSUL-NYA.

Alloh dan Rosul-Nya telah memerintahkan agar didalam mengamalkan Islam sebagai agama kita harus ber-Jama'ah dan melarang kita jangan sampai ber-firqoh (kebalikan ber-Jama'ah).

Perintah Alloh mengenai kewajiban ber-Jama'ah ialah :

(Surat Ali Imron ayat 103).

A r t i n y a :

„Berpegang-teguhlah kamu sekalian dengan tali Alloh (yaitu Al-Qur'an dan dengan sendirinya tercakup Hadits) dengan ber-Jama'ah dan janganlah kamu ber-firqoh".

Perintah Rosul mengenai kewajiban ber-Jama'ah antara lain ialah :

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

A r t i n y a :

„Tetapilah ber-Jama'ah dan jauhilah ber-firqoh".
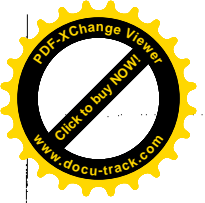
كُمْ بِخَمْسٍ اَللهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ اَلْجَمَاعَةِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ

وَالْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللهِ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin

Artinya :

„Aku perintahkan padamu lima hal yang oleh Alloh rintahkan kepadaku (Nabi) yaitu BER-JAMA'AH, me taat, hijroh dan membela agama Alloh".

B. PENGERTIAN ASLINYA „JAMA'AH".

Walaupun dalam artian bahasa (letterlijk) mempunyai ngertian, tetapi didalam istilah agama Islam „Jama'ah" pengertian yang khusus.

„Jama'ah" dalam istilah agama ialah : mengangkat I dima'mumi didalam sholat untuk memperoleh pahala du deraja', dan mengangkat Amir/Imam Jama'ah guna ditaati yang tidak ma'siyat didalam bidang agama untuk memperol an tinggal diatas bumi Alloh selama hidup didunia (jadi b untuk memperoleh Sorga Alloh diakhirat kelak.

KETERANGAN :

„Mengangkat Imam untuk dima'mumi didalam sholat" dasarkan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

(Hadits riwayat Imam Bukhori &

Artinya :

„Imam itu dijadikan (diangkat) untuk dima'mumi".

Dan „memperoleh pahala duapuluhtujuh deraja!" adala kan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

(Hadits riwayat Imam

„Sholat ber-Jama'ah melebihi sholat sendirian dengan duapuluhtujuh derajat (perbandingan pahalanya = 27 : 1)".

Sedangkan „mengangkat Imam Jama'ah/Amir untuk ditaati dalam agama" adalah berdasarkan dalil Hadits mauquf 'alaa Umar bin Khottob:

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِالْإِمَارَةِ وَلَا إِمَارَةَ

إِلَّا بِالْبَيْعَةِ وَلَا بَيْعَةَ إِلَّا بِالطَّاعَةِ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya :

„Tidaklah Islam kecuali dengan ber-Jama'ah. Tidaklah ber-Jama'ah kecuali dengan ber-Amir. Tidaklah ber-Amir kecuali dengan ber-Bai'at. Tidaklah ber-Bai'at kecuali dengan ber-Taat".

„Untuk memperoleh ke-halal-an tinggal diatas bumi Alloh" adalah berdasarkan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya :

„Tidaklah halal bagi tiga orang yang bersama-sama berada diatas bumi kecuali (agar halal) mereka harus mengangkat salah seorang dari mereka menjadi Amir atas mereka".

„Untuk memperoleh sorga Alloh diakhirat kelak" adalah berdasarkan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

Artinya :

„Barang siapa menghendaki masuk ketengah-tengah Sorga maka hendaklah ia menetapi ber-Jama'ah".

وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

(Hadits riwayat Abu Dawud).

Artinya :
.... dan hanya segolongan yang di Sorga ialah Jama'ah".

C. *TUJUAN BER-JAMA'AH.*

Tujuan ber-Jama'ah ialah agar dengan ber-Jama'ah, diakhirat kela kita dapat memasuki Sorga Alloh sebagaimana yang tersebut didalai Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Abu Dawu tersebut diatas.

مَنْ اَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(Barang siapa menghendaki masuk ketengah-tengah Sorga maka h daklah ia menetapi ber-Jama'ah). dan

وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

(Satu golongan yang di Sorga ialah Jama'ah).

D. *FUNGSI JAMA'AH.*

Selain sebagai jalan untuk memperoleh ke-halal-an tinggal d bumi Alloh dan sebagai jalan ke Sorga, Jama'ah mempunyai fu sebagai

1. Faktor pemersatu/yang merukunkan kaum Muslimin did Budi-luhur/Luhuring-budi karena Alloh.
2. Jalan untuk menghindarkan diri dari Neraka.

Hal-hal tersebut diatas jelas berdasarkan firman Alloh di Al-Qur'an :

صِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللّٰهِ

كُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

نًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا

Artinya :

,Berpegang-teguhlah kamu sekalian dengan tali Alloh (Al-Qur' dengan sendirinya mencakup Hadits Nabi) dengan ber-Jama'ah nganlah kamu ber-firqoh. Ingatlah kamu sekalian akan nikma kepada kamu sekalian yaitu dikala kamu sekalian (sebelum bei

teguh dengan Al Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah) bermusuh-musuhan, kemudian Alloh merukunkan antara hatimu, maka jadilah kamu sekalián bersaudara karena nikmat Alloh itu. Juga adalah kamu sekalian (sebelum berpegang-teguh dengan Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah) berdiri diatas tebing jurang Neraka, kemudian Alloh menyelamatkan kamu sekalian dari jurang Neraka itu (setelah berpegang-teguh dengan ,Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah). Demikianlah Alloh menerangkan ayat'-nya agar kamu sekalin memperoleh petunjuk".

Firman Alloh sebelum ayat tersebut (Surat Ali Imron ayat 102) berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya :

„Wahai orang-' yang beriman, takutlah kamu sekalian kepada Alloh dengan sebenarnya takut dan janganlah sekali-kali kamu sekalian ma'i kecuali dalam keadaan menetapi agama Islam".

KETERANGAN :

1. Jelaslah bahwa takut kepada Alloh dalam arti kata yang sebenarnya dan menetapi agama Islam dalam arti kata yang sebenarnya pula ialah dengan jalan „berpegang-teguh (menetapi) Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah".
2. Jelas pula bahwa menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah itu berarti Taqwa (=tunduk) kepada Alloh menetapi agama Islam dalam arti kata yang sebenarnya, berarti bersatu dalam suasana persaudaraan dan kerukunan yang ber-Budi-luhur/Luhuring-budi karena Alloh, berarti terhindar dari Neraka Alloh di akhirat kelak, berarti memahami ayat-' Alloh dan berarti memperoleh petunjuk Alloh.

Pertanyaan : Dapatkah kaum Muslimin bersatu dalam suasana kerukunan dan persaudaraan, bersama-sama beribadah kepada Alloh menuju mardlotillah tanpa menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah ?

Jawab : Tidak dapat, karena Alloh telah berfirman didalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 63 sebagai berikut :

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ

Artinya :

"Andaikata kau infaqkan (kau belanjakan) segala apa yang ada dibumi ini seluruhnya maka tetap engkau tidak dapat merukunkan antara hati mereka tetapi Alloh-lah yang dapat merukunkan antara mereka".

Pertanyaan :

Dengan apakah Alloh merukunkan mereka ?

Jawab :

Dengan berpegang-teguh (menetapi) Al-Qur'an dan Hadi's secara ber-Jama'ah, sesuai dengan firman-Nya didalam surat Ali Imron ayat 103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Artinya :

"Berpegang-teguhlah kamu sekalian dengan tali Alloh secara ber-Jama'ah dan janganlah ber-firqoh. Ingatlah (syukur-lah) kamu sekalian akan nikmat Alloh ialah dikala kamu sekalian bermusuh-musuhan (sebelum menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah) kemudian Alloh merukunkan antara hatimu. Maka dengan nikmat-Nya (menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah) itu jadilah kamu sekalian bersaudara".

Pertanyaan :

Dapatkah kaum Muslimin rukun dalam suasana persaudaraan yang ber-Budi-luhur/Luhuring-budi karena Alloh bersama-sama beribadah kepada Alloh menuju mardlotillah dengan jalan bersama-sama menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah ?

Jawab :

Tidak hanya dapat, bahkan wajib dan pasti rukun apabila mereka mau bersama-sama menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh berdasarkan kepercayaan terhadap firman Alloh tersebut diatas (Surat Ali Imron 103).

Pertanyaan :

Dapatkah seseorang dari ummat Muhammad ini memasuki Sorga Alloh diakhirat kelak tanpa menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah sampai akhir hayatnya ?

Jawab :

Berdasarkan kepercayaan terhadap firman Alloh dan sabda Rosululloh adalah *tidak dapat* ! Sebab Alloh telah berfirman didalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 14 :

وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا

A r t i n y a :

"Barang siapa menentang Alloh dan Rosul-Nya serta melanggar peraturan-peraturan-Nya (dengan cara tidak menetapi Al-Qur'an dan Hadits) maka Alloh akan memasukkan orang itu kedalam Neraka untuk selama-lamanya".

Rosululloh telah bersabda :

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ

Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

A r t i n y a :

"Tangan Alloh adalah beserta Jama'ah. Barang siapa yang memisahkan diri (tidak ber-Jama'ah) maka ia akan memisahkan diri ke Neraka".

Pertanyaan :

Dapatkah ummat Muhammad ini memasuki Sorga Alloh diakhirat kelak dengan jalan menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah ?

Jawab :

Berdasarkan kepercayaan terhadap firman Alloh dan sabda Rosululloh, maka barang siapa yang menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh, tidak hanya dapat - bahwa wajib dan pasti akan memasuki Sorga Alloh ! Karena Alloh dan Rosul-Nya telah berjanji dan kita yakin bahwa janji Alloh dan Rosul-Nya adalah haq (pasti sungguh dan pasti benar). Janji Alloh didalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 13 :

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ

A r t i n y a :

„Barang siapa taat kepada Alloh (menetapi Al-Qur'an) dan Rosul-Nya (menetapi Hadits) maka Alloh akan memasukkan orang itu kedalam Sorga".

Janji Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam didalam Hadits Tirmidzi :
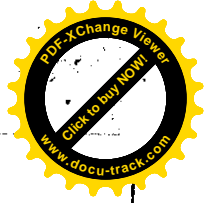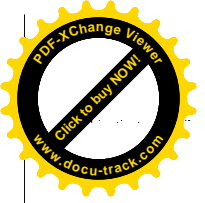
مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

Artinya:

„Barang siapa menghendaki masuk ketengah-tengah Sorga maka hen daklah ia menetapi ber-Jama'ah".

E. BATAS SAH-NYA JAMA'AH.

Ber-Jama'ah didalam sholat telah sah apabila terdiri dari sekuran kurangnya dua orang. Yang seorang diangkat menjadi Imam da yang seorang lainnya menjadi ma'mumnya. Walaupun hanya terdi dari dua orang (seorang Imam dan seorang ma'mum). Jama'ah shol telah sah dan mendapat pahala duapuluhtujuh derajat apabila be Jama'ah mereka berdua itu dilakukan menurut ketentuan Alloh d: Rosul-Nya (Al-Qur'an dan Hadits) dan dengan niat hati karena Allo

Diantara dalil yang menyatakan sah-nya ber-Jama'ah sholat yai hanya terdiri dari dua orang ialah peristiwa yang diceriterakan d. telah dialami sendiri oleh sahabat Nabi yang bernama Abdulloh ib Abbas :

بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ

فَقُمْتُ أُصَلِّي مَعَهُ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَ بِرَأْسِي فَأَقَامَنِي

عَنْ يَمِينِهِ

(Hadits riwayat Imam Bukhori

Artinya: [handwritten: melakukan]

„Aku telah bermalam dirumah Bibiku — Maimunah. Maka be Nabi shollallohu 'alaihi wasallam melakukan sholatul-laili, dan Nabi pun berdiri meelakukan sholat bersama-sama beliau. aku berdiri sebelah kiri beliau. Maka Nabi-pun lalu memegang kepalaku menempatkan diriku disebelah kanan beliau".

Adapun sah-nya ber-Jama'ah didalam agama ialah apabila te dari tiga orang atau lebih. Yang seorang diangkat menjadi Im Amir Jama'ah dan dua orang (atau lebih) yang lainnya menjadi Bai'at-nya. Jadi Jama'ah yang hanya terdiri dari tiga orang itu sah dan memperoleh ke-halal-an untuk tinggal diatas bumi Alloh
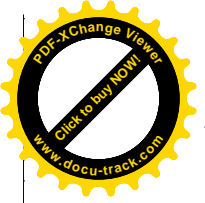
diakhirat kelak memperoleh Sorga Alloh dengan syarat apabila ber-Jama'ah-nya ketiga orang itu dilakukan menurut tuntunan-tuntunan Alloh dan Rosul-Nya dan dengan niat hati karena Alloh.

Bahwa Jama'ah didalam agama yang hanya terdiri dari tiga orang saja telah sah adalah terbukti dengan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam (didalam Hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal) :

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ

Artinya :

„Tidaklah halal bagi tiga orang yang bersama-sama berada diatas bumi kecuali (agar halal) mereka harus mengangkat salah seorang dari mereka menjadi Amir atas mereka".

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

(Hadits Imam Abu Dawud).

Artinya :

„Apabila ada tiga orang dalam suatu perjalanan maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi Amir (Imam) mereka".

KETERANGAN :

Berdasarkan dua buah Hadits tersebut diatas, jelas bahwasanya apabila ada tiga orang Islam, baik mereka dalam keadaan menetap ataupun sedang dalam suatu perjalanan, maka mereka harus mempunyai Amir/Imam didalam agama. Kalau belum mempunyai, mereka harus/wajib mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi Amir/Imam mereka (didalam agama). Tiga orng saja sudah diwajibkan oleh Rosululloh untuk ber-Amir, apalagi lebih !

Hadits-² tersebut diatas berarti juga bahwa Jama'ah yang hanya terdiri dari tiga orang itu telah sah sebagai jalan untuk memperoleh ke-halal-an tinggal diatas bumi Alloh (didunia) dan untuk memperoleh Sorga Alloh (diakhirat kelak).

F. CARA BER-JAMA'AH.

BAGAIMANAKAH CARA UNTUK BER-JAMA'AH ?

Ber-Jama'ah didalam sholat : Apabila dalam suatu masjid belum ... maka dua orang atau lebih yang hendak menger-

jakan sholat ber-Jama'ah harus mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi Imam mereka (didalam sholat mereka), sesuai dengan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :
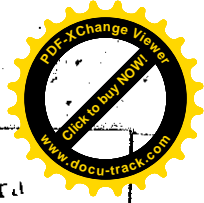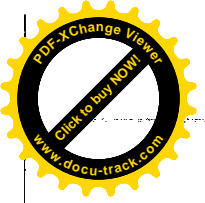
إنما جعل الإمام ليؤتم به فلا تختلفوا عليه فإذا كبر فكبروا

وإذا ركع فاركعوا وإذا قال سمع الله لمن حمده فقولوا اللهم ربنا

لك الحمد وإذا سجد فاسجدوا

(Hadits riwayat Imam Bukhori & Muslim)

Artinya :

„Sesungguhnya Imam itu diangkat (dijadikan Imam) untuk di-ma'mur (diikuti), maka janganlah kamu menyalahi Imam. Apabila Imam be takbir maka ber-takbirlah kamu. Apabila ia ber-ruku maka ber-ruk lah kamu. Apabila ia berkata : „Sami' Allohu liman hamidahu" ma katakanlah : Allahumma „Robbanaa lalkal-hamdu". Dan apabila ber-sujud maka ber-sujudlah kamu".

Apabila didalam masjid itu sudah ada Jama'ah sholat maka tic diperbolehkan mendirikan Jama'ah-sholat yang kedua dalam masjid pada waktu yang sama. Seseorang yang ingin mengerjakan sh secara ber-Jama'ah untuk memperoleh pahala duapuluhtujuh der dimasjid tersebut maka supaya ber-ma'mum pada Imam Jama'ah-sh yang sudah ada. Mendirikan Jama'ah-sholat dalam masjid ters pada waktu yang sama sebagai tandingan terhadap Jama'ah-sholat y sudah ada, tidak dapat dibenarkan/tidak sah dalam agama.

Ber-Jama'ah didalam agama : Cara ber-Jama'ah didalam ag ialah : Apabila pada suatu tempat/negara belum ada Jama'ah sah menurut ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits dan mungkin untuk dapat bersambung - Jama'ah dengan Jama'ah / Ir Jama'ah ditempat lain, maka wajiblah orang-' Islam ditempat/n tersebut, apabila jumlah mereka telah mencapai tiga atau lebih mengangkat seorarng Imam Jama'ah/Amir dari antara mereka d jalan ber-bai'at, yaitu demi memenuhi dalil :

لثلاثة يكونون بفلاة من الأرض إلا أمروا عليهم أحدهم

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Har

Artinya :

„Tidaklah halal bagi tiga orang yang bresama-sama berada diatas permukaan bumi kecuali (agar halal) mereka harus mengangkat salah seorang dari mereka menjadi Amir atas mereka".

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِالْإِمَارَةِ وَلَا إِمَارَةَ

إِلَّا بِالْبَيْعَةِ وَلَا بَيْعَةَ إِلَّا بِالطَّاعَةِ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya :

„Tidaklah Islam kecuali dengan ber-Jama'ah Tidaklah ber-Jama'ah kecuali dengan ber-Amir. Tidaklah ber-Amir kecuali dengan ber-Bai'at. Tidaklah ber-Bai'at kecuali dengan ber-Ta'at".

Apabila ditempat/negara tersebut sudah ada Jama'ah yang sah dengan Imam-nya yang sah pula menurut ketentuan-² Al-Qur'an dan Hadits, walalupun Jama'ah tersebut seluruhnya hanya terdiri dari tiga orang, atau belum ada tetapi dapat bersambung-Jma'ah pada Imam-Jama'ah yang sah ditempat lain, maka *setiap Muslim* wajib ber-Jama'ah dengan jalan ber-bai'at kepada Imam-Jama'ah/Amir yang sah yang sudah ada itu. Hal ini adalah sebagai memenuhi dalil-² tersebut diatas dan juga untuk mematuhi sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Muslim).

Artinya :

„Tetapilah bai'at-nya seorang pembai'at yang pertama kemudian bai-'at-nya seorang pembai'at yang pertama lagi (=tetapilah bai'at-nya dua orang pembai'at yang pertama)".

BER-FIRQOH / TIDAK BER-JAMA'AH / TIDAK BER-IMAM.

Ber-firqoh atau tidak ber-Jama'ah adalah larangan Alloh dan Rosul-Nya. Firman Alloh dalam Al-Qur'an menyatakan :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

(Surat Ali Imron ayat 103).
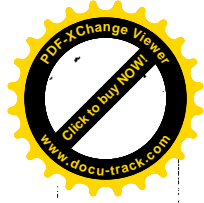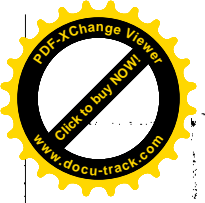
Artinya :

„Berpegang-teguhlah kamu sekalian pada tali Alloh dengan ber-Jama'a dan *janganlah ber-firqoh*".

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi)

Artinya :

„Tetapilah oleh kamu sekalian ber-Jama'ah dan jauhilah ber-firqo Ber-firqoh/tidak ber-Jama'ah adalah keluar dari Islam dan mati jah yah, baik karena memang tidak/belum pernah ber-Jama'ah atau per ber-Jama'ah lalu keluar/memisahkan diri dari Jama'ah. Hal ini te berdasarkan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam dida Hadits : .

مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

يُرَاجِعَ وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَى جَاهِلِيَّةٍ فَهُوَ مِنْ جُثَى جَهَنَّمَ

إِنْ صَامَ وَصَلَّى فَقَالَ وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanb

Artinya :

„Sesungguhnya barang siapa keluar dari Jama'ah walau hanya seje tanganpun, maka sesungguhnya ia telah melepaskan tali Islam lehernya kecuali kalau ia bertobat. Barang siapa mengajak d ajakan jahiliyah (keluar dari Jma'ah) maka ia sendiri termas Neraka-jahanam. Maka bertanya para sahabat kepada Rosul „Bagaimana kalau ia (yang keluar dari Jama'ah itu) masih be dan sholat ?" Maka jawab Rosululloh : „Walaupun ia sholat, be dan walaupun ia mengaku dirinya Islam".

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

نَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

(Hadits riwayat Imam Bukh

Artinya.

„Sesungguhnya barang siapa yang memisahkan diri dari Jama'ah (tidak ber-Jama'ah/keluar dari Jama'ah) kemudian mati, maka matilah ia dalam keadaan mati-jahiliyah".

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya :

„Barang siapa mati tanpa Imam (Imam-Jama'ah/Amir dalam agama) maka matilah ia dalam keadaan mati-jahiliyah".

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

Artinya :

„Tangan Alloh adalah beserta Jama'ah. Barang siapa yang memisahkan diri (dari Jama'ah) maka ia memisahkan diri ke Neraka".

PENJELASAN :

Dari Hadits-' tersebut diatas jelaslah bahwa kata-' :

مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً = mati dalam keadaan mati-jahiliyah.

خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ = melepaskan tali Islam dari lehernya.

شَذَّ إِلَى النَّارِ = memisahkan diri ke Neraka.

Ketiga buah bentuk kata-'/kalimat tersebut diatas adalah merupakan satu pengertian, satu nilai, karena ketiga-tiganya menunjukkan akibat dari satu sikap dan satu perbuatan yaitu „tidak ber-Jama'ah" atau „berfirqoh", yang didalam Hadits Nabi dinyatakan dengan kata-' :

خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ ، فَارَقَ الْجَمَاعَةَ ، شَذَّ
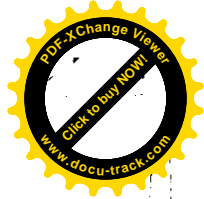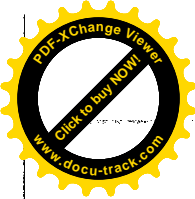
Dengan demikian mana ...

(maata miitatan jaahiliyyah) itu hanya mengandung pengegruan ...
seperti mati-jahiliyah tetapi pada hakekatnya masih didalam keimanan/
ke-Islaman dan karenanya yang bersangkutan masih terhitung ahli Sorga" adalah jelas merupakan anggapan yang tidak benar !

Jadi anggapan yang benar ialah bahwa "maata miitatan jahiliyyah" itu berarti „benar-benar", tidak hanya „seperti", sebab kalimat/kata-² tersebut paralel dengan kata-² : „KHOLA'A RIBQOTAL-ISLAAMIMIN UNUQIHI" (melepaskan tali Islam dari lehernya). Dan paralel pula dengan kata-²: "SYADZDZA ILANNAAR" (lepas/memisahkan diri ke Neraka). Jelas !

G. *BER-IMAM JAMA'AH/BER-AMIR DALAM AGAMA BAGI KAUM MUSLIMIN DI INDONESIA.*

Diatas telah penulis kemukakan dalil yang menegaskan bahwa Islam sebagai agama Alloh harus dengan ber-Jama'ah. Dan ber-Jama'ah harus dengan ber-Amir, ber-Amir harus dengan ber-Bai'at, ber-Bai'at harus dengan ber-Ta'at. Juga telah penulis kemukakan secara umum dengan dalil-2nya tentang cara ber-Amir dalam agama, baik ditempat yang belum terdapat Jama'ah dengan Imam-Jama'ahnya yang sah maupun ditempat yang telah terdapat Jama'ah dengan Imam-Jama'ahnya yang sah atau ditempat yang belum terdapat Jama'ah al-Qur'an dan Hadits yang sah akan tetapi dapat bersambung Jama'ah dengan Jama'ah yang sah ditempat lain.

Manakah yang harus ditempuh oleh kaum Muslimin di Indonesia ? Cara pengangkatan Imam/Amir-Jama'ah yang pertama-kah (yaitu mengangkat Imam secara baru) ataukah cara yang kedua (dengan cara berbai'at kepada Imam/Amir-Jama'ah yang sah (telah ada ?)

Masalah ini kembali pada persoalan : apakah di Indonesia telah berdiri/terbentuk Jama'ah dengan Imam-nya yang sah ataukah belum Hal tersebut harus diketahui agar dapat ditentukan cara mana yang harus dilakukan oleh para Muslimin di Indonesia pada dewasa ini, car yang pertamakah ataukah cara yang kedua ?

Perlu diperhatikan bahwa kaum Muslimin di Indonesia HARUS be Imam/ber-Amir-Jama'ah dan HARUS melakukan kewajiban ber-Iman ber-Amir-Jama'ah itu dengan cara yang BENAR menurut dalil-² A Qur'an dan Hadits ! Sebab masalah ber-Imam/ber-Amir-Jama'ah adal masalah agama, masalah Sorga dan Neraka : ber-Imam/ber-Am Jama'ah secara benar menurut Al-Qur'an dan Hadits pasti masuk Sor sedangkan tidak ber-Imam/ber-Amir-Jama'ah atau ber-Imam/b Amir-Jama'ah tetapi tidak menurut tuntunan Al-Qur'an dan Had adalah pasti ke Neraka !

Misalnya sudah ada Imam/Amir-Jama'ah yang sah, tetapi orang (2) yang tidak mau ber-Bai'at pada Imam/Amir-Jama'ah y sudah ada dan sah itu bahkan mengangkat Amir baru, maka or
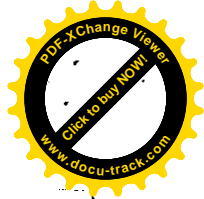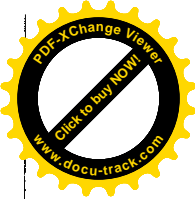
yang dianggap Amir disamping Imam/Amir yang sudah ada itu bukanlah Imam/Amir-Jama'ah tetapi sebaliknya adalah kepala firqoh yang harus dicegah munculnya ! Hal ini tegas dalam sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا رَقَبَةَ الآخَرِ

(Hadits riwayat Abu Dawud).

Artinya :

"Apabila datang seorang lain menandingi (menandingi Imam yang sah yang sudah ada) maka cegalah ia (orang yang mengaku/orang yang ditonjolkan sebagai Imam yang baru sebagai tandingan itu").

H. TELAH BERDIRI JAMA'AH YANG SAH DI INDONESIA.

Di INDONESIA sudah sejak lama telah terbentuk Jama'ah dalam pengertian agama dengan Amir/Imam-Jama'ah-nya yang sah, menurut ketentuan-² didalam Al-Qur'an (Kitab Alloh) dan Hadits (sunnah Rosul-nya) ialah Jama'ah yang benar-² berpedoman Al-Qur'an dan Hadits, ber-program untuk menetapi Al-Qur'an dan Hadits dan bertujuan untuk memperoleh kehalalan tinggal diatas bumi Alloh didunia dan memperoleh Sorga Alloh diakhirat kelak sesuai dengan ketentuan-² dalil-² Al-Qur'an dan Hadits yang telah penulis kemukakan.

Jama'ah berpedoman Al-Qur'an dan Hadits yang penulis katakan telah ada dan sah itu ialah Jama'ah dalam pengertian agama yaitu ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat karena Alloh dimana Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah telah di-bai'at menjadi Imam/Amir-nya yang pertama *sejak tahun 1941* di Kediri-Jawa Timur.

Menurut penelitian yang telah penulis lakukan bahwa bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits yang pertama kali terhadap Bapak Haji Nurhasan al—Ubaidah adalah dilakukan oleh Bapak Haji Sanusi-Kepala Desa Bangi Purwoasri Papar Kediri, Bapak Haji Abd. Salam dari Bangi juga dan Bapak Haji Nur Asnawi dari Balungjeruk Pelemahan Papar Kediri, pada tahun 1941.

Menurut ukuran dalil, Jama'ah yang hanya terdiri dari tiga orang, seorang yang di-bai'at sebagai Imam/Amir dan dua orang lainnya sebagai pembai'at-nya, adalah sah asalkan Jama'ah itu telah memenuhi norma-²/fakta² sah-nya Jama'ah/Imamah/Imaroh.

Juga menurut ukuran dalil, apabila ada tiga orang Muslim yang ber-sama-² ada dipermukaan bumi Alloh mereka itu sudah wajib dan sudah sah untuk mengangkat seorang Amir. Apabila ditempat tersebut belum ada Imam-Jama'ah/Amir yang sah maka yang diangkat adalah salah seorang dari tiga orang tersebut, sebagai memenuhi dalil :
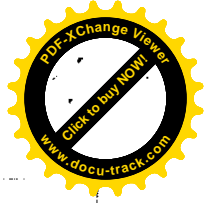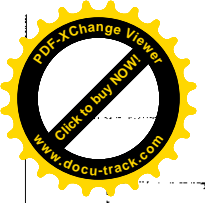
لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya:

"Tidak halal bagi tiga orang yang ber-sama' berada diatas permukaan bumi ini kecuali (agar halal) mereka harus mengangkat salah seorang dari mereka menjadi Amir mereka".

Apabila ditempat tersebut sudah ada Imam-Jama'ah/Amir yang sah maka dalam rangka pelaksanaan kewajiban/keharusan ber-Imam Jama'ah/ber-Amir, tiga orang Muslim tersebut wajib/harus ber-bai'a terhadap Imam-Jama'ah/Amir yang sah yang sudah ada, sebagai me menuhi dalil :

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Muslim)

Artinya:

"Tetapilah/penuhilah bai'at-nya seorang pembai'at yang pertama, k mudian seorang pembai'at lagi yang pertama itu (tetapilah bai'at-n dua orang pembai'at yang pertama itu").

Perlu ditambahkan bahwa anggapan yang menyatakan bahwa J ma'ah/Imam-Jama'ah/Amir itu harus bersifat Internasional, sama s kali tidak ada dalilnya baik didalam Al-Qur'an maupun didalam H dits. Demikian juga anggapan bahwa Jama'ah/Imam-Jama'ah/Imar itu harus bersifat politis atau harus juga menjangkau bidang-² polit juga *tidak ada dalilnya* didalam Al-Qur'an dan Hadits. Ucapan pen rang-² buku sejarah yang sering dijadikan pegangan sebagai dalil u tuk menyatakan bahwa Jama'ah dengan Imamah/Imaroh-nya itu rus juga bersifat politis dan harus bersifat Internasional adalah tic mempunyai nilai sebagai hujjah/pedoman didalam agama.

Walaupun tidak bersifat Internasional dan tidak bersifat pol (dan memang tidak boleh bersifat demikian), penulis dapat mener kan sah-nya Jama'ah yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits dim Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah pada dewasa ini telah di-bai'at c jutaan orang sebagai Imam/Amir-nya. Penentuan penulis ini ada berdasarkan norma-²/facta-² sah-nya Jama'ah/Imamah/Imaroh seba berikut :

1. Pada waktu Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dengan Bapak Nurhasan al Ubaidah di-bai'at sebagai Imam-nya itu terber (tahun 1941) di Indonesia *belum/tidak ada* Jama'ah/Imam/A

yang sah menurut ketentuan-' dalil-' Al-Qur'an dan Hadits. Kare-
na itu Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits ini tidak dapat dikatakan se-
bagai tandingan terhadap Jama'ah/Imam/Amir yang sah yang su-
dah ada.

2. Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dimana Bapak Haji Nurhasan al Uba-
idah diangkat/di-bai'at sebagai Imam/Amir-nya adalaah *berpedoman Al-Qur'an dan Hadits.* Karena itu Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits
dimana Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah telah di-bai'at menjadi
Imam/Amir-nya ini adalah sah karena sesuai dengan dalil :

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله

(Hadits riwayat Imam Malik)

Artinya :

„Aku tinggalkan kepadamu dua buah perkara yang kamu sekalian
tidak akan sesat selama kamu sekalian berpegang teguh dengan dua
perkara itu ialah Kitab Alloh (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya
(Hadits)".

Andaikata tidak berpedoman Al-Qur'an dan Hadits niscaya tidak
sah sebab terkena oleh dalil :

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya :

„Barang siapa yang mengerjakan sesuatu 'amalan (amalan apa
saja didalam agama) yang tidak diatasnya (tidak berdasarkan) tun-
tunan kami (Al-Qur'an dan Hadits) maka 'amalan itu ditolak".

3. Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dimana Bapak Haji Nurhasan al
Ubaidah dibai'at/diangkat menjadi Imam/Amir-nya adalah *murni bersifat keagamaan semata-mata* berdasarkan Al-Qur'an dan Ha-
dits dan tidak bersangkutan dengan Negara dan Lembaga-' Or-
ganisasi, sebab Jama'ah adalah unsur agama dan bentuk ibadah
sebagaimana hal-nya Sholat. Zakat. Puasa, ibadah Haji dan unsur'
agama lainnya. Kalau toh harus dikatakan mempunyai persang-
kutan dengan Negara dan Ormas / Orpol maka persangkutan itu
bersifat menguntungkan dan menguatkan sah-nya Jama'ah Al-
Qur'an dan Hadits ini, karena persangkutannya dengan Negara itu
justru berupa jaminan dan perlindungan hukum terhadap Jama'ah

Al-Qur'an dan Hadits ini sebagai unsur/materi yang berpedoman agama yang sah dengan adanya Pancasila dan U.U.D. 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

ayat 1 : Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-² penduduk untuk memeluk agamanya masing-² dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Persangkutan lainnya dengan Ormas/Orpol Islam adalah berupa dukungan/pembelaan terhadap Jama'ah sebagai materi agama Islam karena pada garis besarnya Ormas-/Orpol Islam adalah bertujuan untuk memperjuangkan terlaksananya ajaran-² ibadah agama Islam serta membela Islam. Jadi oleh karena Jama'ah adalah materi ajaran ibadah agama Islam, maka sudah seharusnya Ormas/Orpol Islam selalu mendukung dan membelanya.

4. Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dimana Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah di angkat sebagai Imam/Amir-nya adalah sudah merupakan *'amalan yang nyata*, sudah dikerjakan baik secara tersiar maupun secara tidak tersiar; tidak hanya baru dalam taraf rencana atau omongan saja. Karena itu Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits ini adalah sah, sebab andaikata baru dalam taraf rencana atau omongan saja pasti tidak dapat dikatakan sah berdasar ketentuan bahwa Alloh hanya akan memberikan pahala-Nya kepada seseorang yang telah mengerjakan sesuatu 'amalan, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an :

(Surat Ad-Zuhruf ayat 72).

Artinya:

„Itulah Sorga yang diwariskan kepadamu karena apa-² yang telah kamu perbuat (sewaktu hidup didunia)".

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا

(Surat Al-An'am ayat 132).

Artinya:

„Bagi setiap orang adalah pangkat menurut apa yang telah mereka perbuat".

5. Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dimana Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah telah di-bai'at/diangkat menjadi Imam/Amir-n-a adalah sudah diketahui, digegeri, diuji dan diurus, dan hasilnya ternya

lulus. Artinya meskipun diuji dan digegeri, Jama'ah tetap hidup terus dan berjalan dengan lancar. Karena itu jelaslah bahwa Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits ini adalah sah !

Perlu diketahui bahwa setiap orang yang membawa agama Alloh yang haq pasti mendapat ujian dengan cara digegeri. Dan bahkan, kalau tidak mendapat peng-geger-an pasti tidak tercermin pada agama itu apa yang di-firman-kan oleh Alloh didalam Al-Qur'an dan yang di-sabda-kan oleh Rosul-Nya didalam Hadits sebagai berikut :

a. *Firman Alloh.*

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ
فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

(Surat Al-Ankabut ayat 2–3).

Artinya :
„Patutkah orang-² mengira bahwa mereka akan dibiarkan berkata „kami telah beriman" sedang mereka tidak diuji? Sungguh Kami telah menguji orang beriman sebelum mereka (sebelum ummat Nabi Muhammad). Sungguh Alloh maha tahu terhadap orang-² yang benar dan sungguh Alloh maha tahu terhadap orang-² yang berdusta".

b. *Firman Alloh.*

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَ
الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

(Surrat Al-Baqoroh ayat 214).

Artinya :
„Apakah kamu sekalian mengira akan dapat memasuki Sorga sedang terhadap dirimu belum datang gambaran orang-² yang telah lewat sebelum kamu; mereka terlimpa oleh kesusahan dan kemelaratan dan kegegeran sehingga berkatalah Rosul
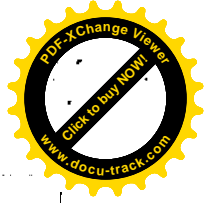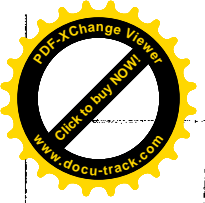
beserta orang-² iman dengan penuh harap „kapankah datangnya pertolongan Alloh?" Ketahuilah bahwa pertolongan Alloh telah dekat".

c. *Firman Alloh.*

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ

(Surat Muhammad ayat 31).

Artinya :

„Sungguh kami akan menguji/mencoba kamu sekalian sehingga Kami mengetahui orang-² yang benar-² membela dari antara kamu sekalian dan orang-² yang benar-² sabar'.

d.

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

(Hadits riwayat).

Artinya :

„Sorga dikelilingi oleh hal-² yang tidak menyenangkan dan Neraka dikelilingi oleh hal-² yang menyenangkan".

e.

لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِيَ

(Hadits riwayat Imam Bukhori)

Artinya :

Tak seorangpun datang dengan membawa apa yang telah engkau (Muhammad) bawakan kecuali ia pasti dimegeri (dimusuhi)".

Tetapi walaupun dimusuhi dan digegeri, agama Alloh yang haq beserta pembawanya pasti mendapat pertolongan dari Alloh. sesuai dengan janji Alloh didalam Al-Qur'an yang antara lain berbunyi :

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ

وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

(Surat As-Shof ayat 8).

Artinya:

„Mereka (orang-' yang dholim) berkehendak akan memadamkan cahaya (agama) Alloh dengan mulut mereka. Namun Alloh tetap menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-' kafir tidak senang".

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

(Surat Ali Imron ayat 54).

Artinya:

„Mereka (orang-' kafir) berdaya-upaya dan Alloh-pun berdaya-upaya pula. Alloh adalah sebaik-baiknya yang berdaya-upaya".

إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

(Surat Muhammad ayat 7).

Artinya:

„Kalau kamu sekalian menolong Alloh pasti Alloh menolong kamu dan menetapkan telapak kakimu".

وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ

(Surat Al-Haj ayat 40).

Artinya:

„Sungguh Alloh hendak menolong orang yang menolong-Nya".

6. Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dimana Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah telah di-bai'at/diangkat sebagai Imam/Amir-nya ternyata *memuat segala golongan* ummat yang ingin masuk Sorga Alloh. Ini berarti bahwa Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits ini sesuai dengan sifat agama Islam itu sendiri ialah :

rohmatan lil'aalamiin رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ = sebagai rohmat bagi seluruh alam.

kaaffatan linnas كَافَّةً لِّلنَّاسِ = bagi seluruh ummat manusia.

Dan juga sesuai dengan ini perkataan „man" = مَنْ dalam Hadits :
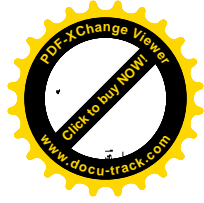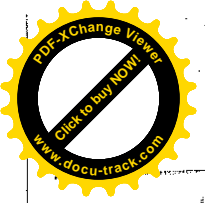
مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

Andaikata Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dimana Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah telah di-bai'at menjadi Amir-nya hanya khusus untuk/hanya menerima suatu golongan saja sedang terhadap golongan-² yang lain tidak menerima, maka satu-²nya penilaian yang wajar adalah bahwa Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits ini tidak sah sebab tidak sesuai dengan sifat aslinya agama Islam.

Perlu diketahui bahwa Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dengan Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah sebagai Imam/Amir-nya yang telah di-bai'at/diangkat adalah terbuka seluas-luasnya bagi siapapun yang ingin memasuki Sorga Alloh dan ingin selamat dari Neraka Alloh, dari golongan apapun dan dari lapisan apapun dengan tidak perlu/tidak usah melepaskan diri dari keanggotaan Ormas/Orpol nya atau dari ikatannya dengan Lembaga apapun, asalkan Lembaga-² Organisasi dimana ia mempunyai ikatan itu benar-² legal menurut hukum negara Republik Indonesia sebagai tempat diman Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits yang di-Imami/di-Amiri oleh Bapa Haji Nurhasan al Ubaidah ini dibentuk dan dibatasi.

Didalam Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits ini terdapat umat I lam dalam jumlah yang besar dari semua kalangan Ormas dan O pol apapun yang tidak dilarang dan juga dari kalangan diluar C mas/Orpol. Dan meskipun terdiri dari berbagai kalangan namun n reka hidup rukun dan bersaudara didalam satu Jama'ah yang b budi-luhur karena Alloh dengan satu pedoman ialah Al-Qur'an c Hadits dan dengan satu tujuan ialah masuk Sorga Alloh serta s mat dari Neraka Alloh.

Fungsi Jama'ah al-Qur'an dan Hadits sebagai faktor peme tu dan yang merukunkan umat Islam tampak dengan jelas sekali dalam Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits yang di-Imami/di-Amiri Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah ini. Karena itu anggapan menuduh bahwa Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah adalah peme belah persatuan umat Islam atau mendirikan firqoh didalam ruq *sama sekali tidak benar !*.

7. Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dimana Bapak Haji Nurhas Ubaidah di-bai'at/diangkat menjadi Imam/Amir-nya *dibentuk dikerjakan karena Alloh*. Ini terbukti didalam nasihat, ajakar seruan yang selalu dikerjakan oleh Bapak Haji Nurhasan al dah sebagai tugas pokok beliau dan juga dikerjakan oleh para ah yang beliau Imami/beliau Amiri.

Didalam nasihat beliau selalu mengajak para Jama'ah tetap menetapi, memerlukan dan mempersungguh Al-Qur'ar
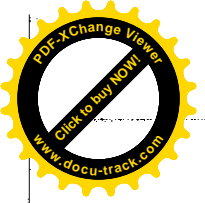
Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh dan ber-budi luhur/luhuring-budi karena Alloh dengan tujuan sengaja mengharapkan rohmat Alloh, ridlo Alloh ialah Sorga Alloh dan dengan sengaja menghindari murka Alloh, siksa Alloh ialah api Neraka Alloh.

Niat karena Alloh didalam mengerjakan segala bentuk ibadah didalam agama telah diperingati oleh Alloh kepada Rosul-nya dan juga kepada seluruh hamba-Nya.

Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

a.

فَاعْبُدِ اللّٰهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَ. أَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ

(Surat Az-Zumar ayat 2 - 3).

Artinya :
"Maka beribadah-lah kepada Alloh dengan memurnikan agama karena-Nya. Ketahuilah, bagi Alloh agama yang murni".

b.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ

(Surat Al-Bayyinah ayat 5).

Artinya :
"Tidaklah mereka disuruh kecuali agar mereka beribadah kepada Alloh dengan memurnikan agama karena Alloh".

KETERANGAN :

PENGERTIAN KARENA ALLOH

Pengertian Karena Alloh didalam Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits yang sejak tahun 1941 sampai pada dewasa ini di-Imami/di-Amiri oleh Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah ialah karena Alloh menurut pengertian dalil-[2] haq didalam Al-Qur'an dan Hadits yaitu : sengaja mengharap rohmat Alloh, ridlo Alloh ialah Sorga Alloh dan sengaja menghindari murka Alloh, siksa Alloh ialah Neraka Alloh, sesuai dengan firman Alloh dan sabda Rosul-Nya.

I. *Firman Alloh :*

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

(Surat Ali Imron ayat 133).

Artinya :
„Bersegera-lah kamu sekalian menuju ampunan dari Tuhan-mu (segera-lah bertaubat) dan menuju Sorga yang luasnya seluruh langit dan bumi dan disediakan bagi orang-² yang taqwa".

2. *Firman Alloh :*

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

(Surat Al-Baqoroh ayat 24).

Artinya :
"Maka takutlah kamu sekalian akan Neraka yang kayu bakarnya adalah manusia dan batu-² dan disediakan bagi orang-² yang kafir".

3. *Do'a Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam dalam do'a beliau :*

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :
"Yaa Tuhan kami, berilah kami didunia ini kebaikan dan diakhirat kelak kebaikan pula (Sorga) dan jagalah kami dari siksa Neraka".

4 *Do'a Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam pula :*

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

Artinya :
"Yaa Alloh, sungguh-² aku memohon kepada-Mu akan keridloan-Mu dan Sorga dan sungguh aku berlindung pada-Mu dari amarah-mu dan Neraka".

5. *Firman Alloh :*

يَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

(Surat Bani Isroil ayat 57).

Artinya :
"Mereka mengharapkan rohmat-Nya (Sorga) dan takut akan siksa-Nya (Neraka)".

Karena lulus, setelah diuji dengan menggunakan tujuh buah norma/fakta sebagai alat pengukur sah-nya Jama'ah/ke-Imam-an/ke-Amir-an, maka penulis dengan segala keyakinan berani menegaskan karena Alloh bahwa Jama'ah Al-Qur,an dan Hadits dimana Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah telah di-bai'at/diangkat menjadi Imam/Amir-nya

sejak tahun 1941 sampai dewasa ini adalah sah sebagai Jama'ah dalam pengertian agama, sebagai syarat mutlak yang digariskan oleh Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam untuk menuju masuk Sorga Alloh dan selamat dari Neraka Alloh, sesuai dengan sabda baliau.

1. مَنْ اَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

Artinya:
"Barang siapa berkehendak untuk masuk ketengah-tengah Sorga, maka hendaklah ia menetapi ber-Jama'ah".

2. وَاِنَّ هٰذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلٰى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِى النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِى الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

(Hadits riwayat Abu Dawud).

Artinya:
Dan sesungguhnya agama ini (Islam) akan berpecah-belah menjadi tujuhpuluhtiga golongan. Yang tujuhpuluhdua golongan di Neraka dan yang satu golongan di Sorga ialah Jama'ah.

Karena dasar pembinaannya adalah perintah Alloh dan Rosul, fungsi dan tujuannya adalah menghindarkan diri dari mati jahiliyyah dan kemudian masuk Sorga serta selamat dari Neraka Alloh diakhirat kelak, maka jelaslah bahwa Jama'ah adalah pekerjaan syari'at ibadah didalam Islam, jadi berarti materi agama dan sekali-kali bukanlah bentuk negara, unsur negara apalagi negara itu sendiri, bukan sama sekali bukan !

IV. BER-AMIR / BER-IMAM DALAM PENGERTIAN ISLAM.

Didalam bab III telah penulis singgung masalah ber-Amir/ber-Imam sebagai jalan untuk ber-Jama'ah sesuai dengan dalil :

لَا اِسْلَامَ اِلَّا بِالْجَمَاعَةِ وَلَا جَمَاعَةَ اِلَّا بِالْاِمَارَةِ وَلَا اِمَارَةَ اِلَّا بِالْبَيْعَةِ وَلَا بَيْعَةَ اِلَّا بِالطَّاعَةِ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal)

Artinya:
"Tidaklah Islam kecuali dengan ber-Jama'ah. Tidaklah ber-Jama'ah kecuali dengan ber-Amir. Tidaklah ber-Amir kecuali dengan ber-Bai'at. Tidaklah ber-Bai'at kecuali dengan ber-Taat".
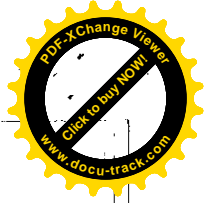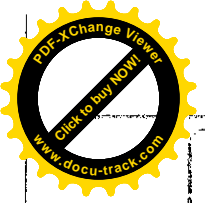
BER-IMAM/BER-AMIR ADALAH PERINTAH ALLOH DAN

Ber-Imam/ber-Amir didalam agama adalah perintah Alloh dan Rosul. Karena itu ber-Imam/ber-Amir adalah suatu bentuk ibadah atau materi agama yang harus dijalankan oleh setiap Muslim !

1. *Firman Alloh mengenai kewajiban ber-Imam/ber-Amir ialah :*

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

(Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59)

Artinya :
„Wahai orang-² yang telah beriman, ta'atlah kamu sekalian kepada Alloh ta'atlah kepada Rosul dan kepda Amir dari kalanganmu sekalian (dari kalangan orang yang beriman) dan apabila kamu berselisih didalam sesuatu perkara maka kembalikanlah itu pada Alloh dan Rosul, kalau kamu benar-² beriman kepada Alloh dan hari akhir".

2. *Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam mengenai kewajiban ber-Amir :*

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِالْإِمَارَةِ وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِالْبَيْعَةِ وَلَا بَيْعَةَ إِلَّا بِالطَّاعَةِ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal)

Artinya :
„Tidaklah halal bagi tiga orang yang bersama-sama berada dia bumi kecuali (agar halal) mereka harus mengangkat salah seorang dari mereka menjadi Amir atas mereka".

3. *Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam pula :*

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

(Hadits riwayat Imam Abu Dawud
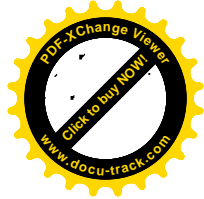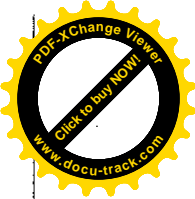
Artinya:
„Apabila ada tiga orang dalam suatu perjalanan maka hendaklah mereka menggangkat salah seorang diantara mereka menjadi Amir (Imam) mereka".

FUNGSI BER-AMIR/BER-IMAM DIDALAM AGAMA ISLAM.

Ber-Imam/ber-Amir dalam agama selain sebagai jalanan untuk ..er-Jama'ah juga sebagai jalan untuk memperoleh kehalalan tinggal ..iatas bumi Alloh dan juga sebagai jalan untuk menghindari keadaan ..iati-jahiliyyah.

Bahwa tanpa ber-Imam/ber-Amir seseorang terancam mati-jahiliy-..ah (mati ke Neraka = syadzdza ilannaar) itu dapat difahami dari ..abda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam sebagai berikut:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya:
„Barang siapa mati tanpa ber-Imam, maka mati-lah ia dalam keadaan mati-jahiliyyah".

IMAMAH/IMAROH (KE-IMAM-AN/KE-AMIR-AN) BUKANLAH JABATAN POLITIK/KEMASYARAKATAN.

Karena bersumber pada perintah Alloh dan Rosul-Nya dan mempunyai kedudukan sebagai jalan untuk menghindari mati-jahiliyyah/mati ke Neraka, maka jelaslah bahwa Imamah/Imaroh (ke-Imam-an/ke-Amir-an) bukanlah jabatan pimpinan politik dan kemasyarakatan atau dengan lain perkataan bukanlah jabatan Kepala Negara dan bukan pula jabatan pemimpin sosial, juga bukan jabatan pemimpin sekte (tarikat/kebathinan). Tetapi Imamah/Imaroh (ke-Imam-an/ke-Amir-an) ialah pimpinan dalam bidang ibadah yang diatur oleh ketentuan-² didalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi dengan tugas:

1. Meng-Imami sholat-Jama'ah dengan tujuan untuk memperoleh pahala duapuluhtujuh derajat, sesuai dengan dalil-²:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا

(Hadits riwayat Imam Bukhori & Muslim).

Artinya :

„Sesungguhnya Imam itu diangkat untuk di-ma'mumi, maka ja-
nganlah kamu menyalahi Imam. Maka apabila Imam ber-takbir(
ber-takbir-lah kamu. Apabila ia ber-ruku maka ber-ruku-lah
kamu. Apabila ia berkata : „Sami' Allohu liman hamidahu"
maka katakanlah : "Alloohumma Robbanaa walakal-hamdu". Apa-
bila ia bersujud maka ber-sujud-lah kamu".

تفضل صلاة الجماعة على صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya :

„Sholat ber-Jama'ah melebihi sholat sendirian dengan duapuluh-
tujuh derajat (artinya berbanding 27 : 1 didalam pahala)".

2. Ber-ijtihad dan memberi nasihat dengan bersungguh-sungguh didalam bidang pengamalan ibadah agama, sesuai dengan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

ما من أمير يلي أمر المسلمين ثم لا يجهد لهم وينصح إلا لم يدخل معهم الجنة

(Hadiis riwayat Imam Muslim).

Artinya :

„Tiadalah seorang Amir/Imam yang melayani urusan ibadah kaum
Muslimin kemudian ia tidak ber-ijtihad dan tidak memberi nasi-
hat kepada mereka kecuali ia (Imam/Amir itu) tidak masuk Sorga
Alloh bersama-sama dengan mereka".

ما من عبد استرعاه الله رعية فلم يحطها بنصيحة إلا لم يجد رائحة الجنة

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya :

„Tidaklah seorang hamba yang diangkat oleh Alloh sebagai peng-
gembala (Imam/Amir dalam agama) kemudian ia tidak mengeli-
lingi Jama'ah-nya dengan ber-nasihat, kecuali ia (Imam yang tidak
menasihati Jama'ah-nya itu) tidak dapat merasakan bau Sorga".

IMAMAH/IMAROH (KE-IMAM-AN/KE-AMIR-AN) TIDAK BOLEH DIJADIKAN AMBISI.

Mengharap/minta diangkat menjadi Imam-Jama'ah/Amir didalam agama adalah larangan dari Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam — jadi dengan sendirinya merupakan larangan agama.

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam mengenai hal itu ialah :

يَا عَبْدَ الرَّحْمٰنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ

إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya :

„Hai Abdurrokhman, janganlah engkau minta jabatan Amir. Maka sesungguhnya jika engkau diberi jabatan Amir karena permintaanmu niscaya engkau diberatkan. Dan sesungguhnya jika engkau diberi jabatan Amir bukan karena permintaanmu niscaya engkau dibantu atas jabatan itu".

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya :

„Sesungguhnya kamu sekalian bakal menginginkan jabatan Amir sedang jabatan itu akan menjadi sesalan pada hari kiyamat kelak".

أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ يَا رَسُولَ اللهِ أَمِّرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلَّاكَ اللهُ

(Hadits riwayat Imam Muslim).

Artinya :

"Aku (Abu Musa al Asyari) masuk menemui Nabi shollallohu 'alaihi wasallam bersama dua orang dari keturunan pamanku. Maka berkata

salah seorang dari mereka : „Yaa Rosulullοh, jadikanlah aku sebagai Amir atas sebagian apa-² (pekerjaan) yang telah diserahkan oleh Alloh kepada engkau". Dan yang kedua-pun berkata demikian juga. Maka berkata rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam : „Sesungguhnya kami, demi Alloh, tidak mengangkat atas pekerjaan (jabatan) ini seorang yang memintanya dan tidak pula mengangkat seseorang yang menginginkan-nya".

Atas dasar dalil-² tersebut diatas, maka harapan penulis, karena Alloh, janganlah ada diantara kita kaum Muslimin yang menginginkan/meminta jabatan Imamah/Imaroh sebab Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam melarang adanya keinginan/permintaan yang demikian itu. Dan selanjutnya harapan penulis juga apabila ada diantara kita kaum Muslimin yang telah dipilih oleh Alloh untuk menduduki/menempati jabatan Imamah/Imaroh (ke-Imam-an/ke-Amir-an) didalam agama dengan jalan di-bai'at menurut ketentuan-ketentuan dalil-² Al-Qur'an dan Hadits oleh dua orang Muslim atau lebih, maka hendaknya kita ridlo dengan pilihan Alloh itu dengan jalan ikut serta ber-bai'at kepada Imam/Amir didalam agama yang telah di-bai'at secara sah itu. Hal ini sesuai dengan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam didalam Hadits :

فُوْا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Bukhori, Muslim dan Ahmad bin Hanbal).

Artinya :

„Tetapilah bai'at-nya seorang pem-bai'at yang pertama kemudian bai'at-nya seorang pem-bai'at yang pertama lagi (=tetapilah bai'at-nya dua orang pembai'at yang pertama)".

RIDLO dengan pilihan/putusan Alloh adalah sifat/sikap orang yang sebenarnya beriman kepada Alloh. Firman Alloh menyatakan :

يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

(Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 36).

Artinya :

„Tidaklah patut bagi orang-² yang beriman (mu'min) laki-² dan perempuan, apabila Alloh dan Rosul-Nya telah memutuskan sesuatu perkara, kemudian mereka menentukan pilihan mereka sendiri (selain putusan Alloh dan Rosul-Nya itu)".

Sedangkan sifat TIDAK RIDLO dengan pilihan/putusan Alloh adalah sifat/sikap orang yang tidak beriman.

Sifat/sikap semacam ini pernah dimiliki oleh pembesar-²/pemimpin-² dari kalangan Bani Isroil sepeninggal Nabi Musa, yaitu sifat/sikap merasa tidak puas terhadap putusan Alloh untuk mengangkat THOLUT sebagai pemangku jabatan Imam mereka.

Firman Alloh dalam Al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا

(Surat Al-Baqoroh ayat 347).

Artinya :
„Sesungguhnya Alloh telah mengangkat bagimu Tholut sebagai pemimpin".

Karena tidak ridlo maka pemimpin-²/pembesar-² Bani Isroil menyanggah putusan Alloh itu. Firman Alloh menyatakan :

قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ

سَعَةً مِنَ الْمَالِ

(Surat Al-Baqoroh ayat 347).

Artinya :
„Mereka menyanggah : Bagaimanakah ia (Tholut) dapat memimpin kami, padahal kami lebih berhak menjadi pemimpin daripada dia. Lagi pula ia (Tholut) tidak diberi kekayaan harta benda (=ia tidak kaya)".

Perlu diyakini bahwa Alloh berhak/berkuasa menentukan pilihan-Nya, untuk menjadi pemimpin/Imam bagi para hamba-Nya, terhadap siapa saja yang Ia kehendaki. Dalam hal ini Alloh tidak terikat oleh keinginan seseorang atau golongan. Dan apabila Alloh telah menjatuhkan pilihan-Nya kepada seseorang untuk menjadi pemimpin/Imam, maka Alloh pasti menambah ilmu dan kemampuan orang yang telah dipilih itu. Alloh ber-firman :

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

(Surat Al-Baqoroh ayat 147).
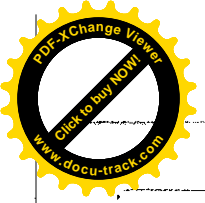
Artinya:

„Nabi mereka berkata: Sesungguhnya Alloh telah memil. (Tholut) diatas kamu sekalian dan Alloh telah memberikan tamt kepadanya kelebihan ilmu dan tenaga. Adapun Alloh membe kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang IA kehendaki. Alloh Luas dan Maha Mengetahui".

Berdasarkan pengertian-² diatas maka harapan penulis k seluruh kaum Muslimin di Indonesia yang sudah sejak lama harapkan terbentuknya Imamah buat kaum Muslimin di Indc ialah: bahwa setelah di Indonesia terbentuk Imamah/Imaroh Ja yang sah menurut ketentuan dalil-² Al-Qur'an dan Hadits, hend kaum Muslimin mau membantu, mendukung dan menetapi Im Imaroh (ke-Imam-am/ke-Amir-an) Jama'ah yang sah itu agar masuk Sorga Alloh diakhirat kelak sesuai dengan sabda Rosı shollallohu 'alaihi wasallam didalam Hadits:

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ

(Hadits riwayat Imam Bukh

Artinya:

„Hendaklah engkau menetapi Jama'ah-Muslimin dan Imam m

Barang siapa yang mau menetapinya adalah untung bagi sendiri:

مَنْ أَرَادَ بِحُبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(Hadits riwayat Imam Tirn

Artinya:

„Barang siapa yang menghendaki masuk ketengah-tengah Sor hendaklah ia menetapi ber-Jama'ah".

Juga harapan penulis, karena Alloh, kepada kaum Musli

Janganlah hendaknya diantara kita ada yang bersifat seperti para pembesar/pemimpin Bani Isroil yaitu sikap mer mimpin/Imam yang telah dipilih oleh Alloh ialah Imam-Jama dalam agama yang telah diangkat/di-bai'at menurut ketentua Al-Qur'an dan Hadits, sebab penolakan terhadap Imam-Jama yang sah dalam agama hanya akan merugikan orang yang itu sendiri, sebab dengan sendirinya berarti ia tidak ber-Imam tidak ber-Amir dalam agama yang pasti akan mengakibatka mati-jahiliyyah, sebagaimana tersebut dalam sabda Rosul Al lallohu 'alaihi wasallam:
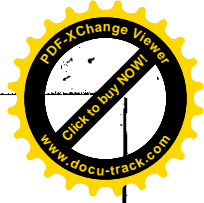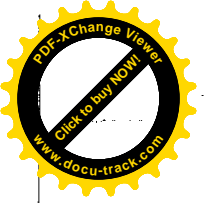
مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ إِمَامُ الْجَمَاعَةِ فَمَوْتَتُهُ مَوْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya:

„Barang siapa yang mati dengan tidak ber-Imam Jama'ah (tidak memiliki Imam-Jama'ah) maka matinya adalah mati-jahiliyyah".

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam pula:

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya:

„Barang siapa yang mati tanpa ber-Imam (Jama'ah) maka matilah ia dalam keadaan mati-Jahiliyyah".

KE-IMAM-AN/KE-AMIR-AN BAPAK HAJI NURHASAN AL UBAIDAH ADALAH SATU-SATUNYA KE-IMAM-AN/KE-AMIR-AN JAMA'AH YANG SAH DI INDONESIA.

Telah penulis kemukakan bahwa pada tahun 1941 Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah telah di-bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits sebagai Imam-Jama'ah/Amir dalam agama oleh lebih dari dua orang pem-bai'at.

Bai'at agama terhadap Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah sejak tahun 1941 itu dilakukan atas dasar fakta-² sebagai berikut (fakta-² ini merupakan fakta yang harus dipergunakan pula dalam mengukur/menimbang sah-nya Jama'ah didalam agama):

1. Pada waktu itu (th. 1941) tidak ada/belum ada ke-Imam-an/ke-Amir-an Jama'ah yang sah menurut ukuran dalil-² Al-Qur'an dan Hadits di Indonesia. Karena itu bai'at terhadap beliau adalah bai'at yang terawal dan tidak dapat dikatakan sebagai bai'at tandingan terhadap bai'at yang sah yang sudah ada. Dengan demikian ke-Imam-an/ke-Amir-an Jama'ah beliau tidak dapat dikatakan sebagai tandingan terhadap ke-Imam-an/ke-Amir-an yang sah yang sudah ada. Hal ini berarti bahwa ke-Imam-an/ke-Amir-an Jama'ah beliau tidak terkena oleh ancaman Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam dalam Hadits:

مَنْ اَتَاكُمْ وَاَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ اَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ اَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya :

„Barang siapa yang datang kepadamu dan (pada waktu itu) urusan (ke-Amir-an)mu berkumpul pada seorang laki-' (=artinya : kamu telah berbai'at pada seorang Imam/Amir dalam Jama'ah), kemudian orang (yang datang) itu bermaksud untuk memecah-belah Jama'ah, maka cegahlah dia".

مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا رَقَبَةَ الْآخَرِ

(Hadits riwayat Imam Abu Dawud).

Artinya :

„Barang siapa yang telah ber-bai'at pada seorang Imam (Amir dalam Jama'ah) dan ia telah mmemberikan tangan dan buah-hatinya kepada Imam itu (karena Alloh), maka hendaklah ia ta'at kepada Imam itu menurut kekuatannya. Maka kalau datang seseorang yang menandingi/mencabut ke-Imam-annya maka cegahlah orang itu".

Karena pada tahun 1941 di Indonesia belum ada ke-Imam-an/ke-Amir-an Jama'ah yang sah yang mendahului, maka kaum Muslimin yang telah mengaji dan memahami dalil-2 Al-Qur'an dan Hadits lalu memilih Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah sebagai Ulama Islam yang sangat faham terhadap Al-Qur'an dan Hadits menjadi Imam/Amir-Jama'ah mereka dengan jalan ber-bai'at. Hal ini merupakan pelaksanaan dari perintah Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam didalam Hadits (riwayat Imam Ahmad bin Hanbal) :

لَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةٍ يَكُونُونَ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ

Artinya :

„Tidak halal bagi tiga orang yang bersama-sama berada diatas permukaan bumi kecuali (agar halal) mereka harus mengangkat salah seorang dari mereka menjadi Amir atas mereka".

Setelah pada tahun 1941 Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah diangkat dengan jalan di-bai'at sebagai Imam/Amir Jama'ah menurut ketentuan dalil-2 Al-Qur'an dan Hadits maka sejak itu pulalah barang siapa di Indonesia yang ingin masuk Sorga Alloh serta

selamat dari Neraka Alloh wajiblah ia ikut serta mengangkat beliau sebagai Imam/Amir dalam Jama'ah. Ketentuan demikian ini adalah sesuai dengan perintah Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam dalam Hadits beliau :

فُوْا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Bukhori, Muslim dan Ahmad bin Hanbal).

Artinya :
„Tetapilah bai'at-nya seorang pembai'at yang pertama kemudian seorang pembai'at yang pertama itu (tetapilah bai'at-nya dua orang pembaiat yang pertama)".

Sebagaimana diketahui bahwa bai'at-nya dua orang pembai'at yang pertama secara Al-Qur'an dan Hadits di Indonesia dilakukan terhadap Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah. Maka selama beliau masih hidup dan menjalankan ke Islamannya, maka ke-Imam-an/ ke-Amir-an beliau didalam Jama'ah tidak boleh dilandingi dan tidak boleh dicabut sesuai dengan dalil sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya :
„Dan kami tidak boleh menandinggi/mencabut urusan ke-Amir-an dari ahli (pemangku)-nya kecuali kalau ia melakukan perbuatan kekafiran yang nyata berdasarkan dalil dari Alloh yang kamu punyai mengenai kekafiran itu".

Selama Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah masih hidup dan masih tetap menjalankan ke-Islamannya maka setiap pengangkatan sebagai Imam/Amir Jama'ah terhadap selain beliau adalah tidak sah menurut ketentuan agama dan disamping itu terkena oleh ancaman Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam didalam Hadits beliau yang telah penulis kemukakan diatas.

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

2. Ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah didalan Jama'ah *berpedoman Al-Qur'an dan Hadits.* Jadi sesuai dengan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam didalam Hadits :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

(Hadits riwayat Imam Malik).

Artinya:
„Aku tinggalkan di-tengah-² kamu sekalian dua buah perkara. Tidak akan sesat kamu sekalian selama kamu sekalian berpegang-teguh dengan dua perkara itu, yaitu Kitab Alloh (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya (Hadits)".

Perlu penulis kemukakan bahwa sejak sebelum dilakukan bai'at yang pertama terhadap Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah pada tahun 1941 itu baik para calon pembai'at maupun Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah sendiri telah bersungguh-sungguh me-ngaji Al-Qur'an dan Hadits sampai faham sehingga bai'at yang dilaksanakan itu adalah betul-² berdasarkan keyakinan dan kefa-haman terhadap ilmu dalil-² Al-Qur'an dan Hadits (=tidak taqid) atau dengan lain perkataan bahwa bai'at terhadap beliau itu adalah merupakan pengamalan daripada dalil-² yang memerintah-kan supaya ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat karena Alloh dari Al-Qur'an dan Hadits (yang sudah dikaji dan difahami sungguh-²). Atau dengan lain perkataan lagi bahwa bai'at terha-dap beliau itu adalah sebagai pelaksanaan Ta'at terhadap Alloh dan Rosul-Nya yang merupakan jalan mutlak untuk memasuki Sorga Alloh :

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ

(Al-Qur'an — surat An-Nisa ayat 13).

Artinya:
„Barang siapa yang ta'at kepada Alloh dan Rosul-Nya maka Alloh memasukkan orang itu kedalam Sorga".

(Menta'ati Alloh dan Rosul-Nya termasuk juga didalamnya menta'ati perintah Alloh dan Rosul-Nya agar kita ber-Amir de-ngan jalan ber-Bai'at).

Andaikata ke-Imam-an/ke-Amir-an beliau tidak berpedoman Al-Qur'an dan Hadits, sudah pasti tidak sah sebab terkena oleh sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam didalam Hadits beliau :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya :
„Barang siapa melakukan suatu 'amalan (pekerjaan apa saja di-
lam agama) yang tiada diatas 'amalan itu urusanku (urusan Nabi
yaitu · Al-Qur'an dan Hadits) maka amalan itu ditolak".

2. Ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah, seba-
gaimana halnya sholat, puasa dan lain sebagainya, adalah bersifat
murni-keagamaan semata-mata dan bersifat ibadah pribadi kepada
Alloh, tidak bercampur/tidak bersangkut-paut dengan ke-negara-
an dan kepartaian atau ke-organisasian. Jadi tegas asli murni ber-
sifat keagamaan melulu sesuai dengan firman Alloh didalam Al-
Qur'an :

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

(Surat Az-Zumar ayat 2 - 3).

Artinya :
"Beribadahlah kepada Alloh dengan memurnikan agama karena
Alloh. Ketahuilah (bahwa) bagi Alloh agama yang murni".

Karena bersifat keagamaan se-mata-² maka ke-Imam-an/ke-
Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah dengan sendirinya (dan
memang harus) memperoleh perlindungan dan jaminan hukum da-
ri Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dimana
silanya yang pertama adalah : KeTuhanan Yang Maha Esa. Di-
samping itu juga mendapat jaminan dan perlindungan hukum da-
ri Negara Republik Indonesia berdasarkan pasal 29 ayat 1 dan 2
dari U.U.D. 1945.

Pasal 29 ayat 1 berbunyi :
"Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa".

Ayat 2 berbunyi :
"Negara menjamin kemerdekaan tiap-² penduduk untuk memeluk
agamanya masing-² dan untuk beribadat menurut agama dan ke-
percayaannya itu".

Demikian juga karena bersifat keagamaan se-mata-² dan se-
bagai materi agama serta sebagai bentuk ibadah, maka dengan sen-
dirinya ormas dan orpol Islam harus menyetujui, membantu, men-
dukung dan membela ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nur-
hasan al Ubaidah didalam Jama'ah yang berpedoman Al-Qur'an
dan Hadits itu.

4. Ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah adalah sudah dikerjakan dan sudah berwujud dengan nyata - bukan baru dalam taraf rencana atau omongan. Oleh karena itu jelas bahwa ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah sudah memenuhi firman Alloh :

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Surat az-Zuhruf ayat 72).

Artinya :
"Itulah Sorga yang telah diwariskan (dianugerahkan) kepadamu karena apa apa yang telah kamu amalkan/telah kamu kerjakan dahulu. (waktu didunia).

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا

(Surat Al-An-aam ayat 132).

Artinya :
" Bagi setiap orang diberikan pangkat menurut apa-apa yang telah mereka perbuat'.
Andaikata hanya merupakan rencana yang baru dibicarakan saja, maka ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah itu pasti tidak/belum sah - bahkan terkena ancaman Alloh dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ

أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

(Surat As-Shof ayat 2 - 3).

Artinya :
"Wahai orang-' yang telah beriman, mengapakah kamu berkata-kata apa-' yang tidak kamu kerjakan. Besar dosanya apabila kamu mengatakan apa-' yang tidak kamu kerjakan".

5. Ke-Imam-an, ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah adalah sudah diuji, sudah digegeri, sudah di-urus dan akhirnya ternyata lulus, bahkan bertambah mekar, tambah berkembang meluas keseluruh kota dan pelosok Tanah Air.

Ini berarti bahwa ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah sebagai bentuk ibadah dan sebagai materi agama adalah sesuai dengan sifat aslinya agama Islam sebagai agama Alloh yang haq, yaitu pasti menerima ujian, percobaan dan penggegeran

tetapi, disamping itu juga pasti menerima pertolongan dan kemenangan didunia dan diakhirat kelak para pemeluknya pasti mendapat pengampunan dari Alloh dan pasti dimasukkan kedalam Sorga-Nya. Banyak dalil-² yang kita jumpai mengenai hal tersebut baik didalam Al-Qur'an maupun didalam Hadits.
Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya : (Surat Al-Baqoroh ayat 214).

"Adakah kamu sekalian mengira akan dapat memasuki Sorga padahal padamu belum datang gambaran orang-² yang telah lalu sebelum kamu ; mereka ditimpa kesusahan dan kemelaratan serta digegeri sampai-² berkata Rosul dan orang orang beriman yang menyertainya : "Kapankah pertolongan Alloh (datang) ?". Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Alloh telah dekat".

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ

Artinya : (Surat Muhammad ayat 31).

"Sungguh kami akan menguji kamu sekalian sehingga kami mengetahui orang-² yang benar-² membela (agama mereka) diantara kamu sekalian dan orang-² yang benar-² sabar (tetap dan tabah didalam menetapi agamanya bagaimanapun rintangan yang menimpanya)".

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya : (Surat Al-Ankabut ayat 2 - 3)

"Adakah orang-² itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan berkata "kami telah beriman" sedang mereka tidak diuji ? Sungguh Kami telah menguji orang-orang iman sebelum mereka (sebelum um-

mat Muhammad). Sungguh Kami akan mengetahui manakah orang-yang benar (dalam pernyataan beriman mereka) dan manakal orang-² yang berdusta".

Sabda Rosulullоh shollallohu 'alaihi wasallam :

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

Artinya :

"Sorga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan dan Neraka dikelilingi oleh hal-hal yang menyenangkan".

Tersebut didalam Hadits shohih Bukhori :

لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِيَ

Artinya :

"Tiada seorang laki-² yang datang dengan membawa apa-apa yang engkau (Muhammad) bawa kecuali ia pasti digegeri".

Perlu penulis tambahkan bahwa ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah sejak permulaan berdirinya hingga sekarang selalu mendapat rintangan, ujian dan penggegeran sesuai dengan garis keimanan dan garis agama Alloh yang haq sebagaimana tersurat dan tersirat didalam dalil-dalil tersebut diatas. Setelah diurus dan diselidiki akhirnya ternyata bahwa ke-Imam-an/ke-Amir-an beliau adalah ke-Imam-an/ke-Amir-an didalam Jama'ah menurut pengertian agama Alloh yang haq yang dijamin dengan baik oleh Negara melalui saluran Pancasila dan U.U.D. 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 dan yang seharusnya mendapat bantuan, dukungan dan pembelaan dari seluruh pihak yang mempunyai tujuan menetapi dan memperjuangkan agama Islam dengan bertujuan mendapatkan mardlotillah.

Setelah diurus ternyata bahwa ke-Imam-an/ke-Amir-an beliau bukanlah penyelewengan agama, bukan penyimpangan dari agama, tetapi sebaliknya adalah bentuk ibadah atau materi agama Islam itu sendiri yang berlandaskan perintah Alloh dan Rosul-Nya didalam Al-Qur'an dan Hadits, dan telah dikerjakan di Indonesia ini dengan sukses sejak tahun 1941 dengan ber-Budi-luhur karena Alloh dan setia serta taat penuh kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia yang sah - menetapi Pancasila dan U.U.D. 45.

Karena ke-Imam-an/ke-Amir-an didalam Jama'ah berdasarkan dalil-² Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai materi agama Alloh yang haq, sedang agama Alloh yang haq berdasarkan dalil-² yang haq pula adalah pasti mempunyai/membawa watak harus diuji,

dirintangi dan digegeri tetapi pasti ditolong oleh Alloh yang memiliki agama yang haq itu, maka salah sama sekali jalan pikiran orang yang mengatakan bahwa apabila ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah ini benar mengapa maka ia sering digegeri ? Jalan pikiran demikian ini jelas salah dan terbalik karena tidak sesuai dengan isi dalil-² yang haq. Jalan pikiran yang sebenarnya justru haruslah sebaliknya yaitu : karena benar dan haq maka ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah didalam Jama'ah ini sering dirintangi dan digegeri tetapi juga selalu mendapat pertolongan dan bantuan langsung dari Alloh, yaitu didunia jaya sakti barokah dan diakhirat pasti dimasukkan kedalam Sorga Alloh. Maka meskipun ribuan rintangan/fitnahan — tapi pasti jutaan pertolongan dan miljaran kemenangan serta diakhirat kelak Sorga pasti ! Haq !

6. Ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah memuat/menampung *semua orang* yang ingin masuk Sorga serta ingin selamat dari Neraka Alloh dengan tidak memandang golongan, lapisan atau jenis dari orang itu. Pokoknya siapa saja yang ingin masuk Sorga dengan menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh pasti tertampung didalam ke-Imam-an / ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah.

Hal ini berarti bahwa ke-Imam-an/ke-Amir-an beliau adalah sebagai materi agama Islam dan sesuai dengan sifat aslinya agama Islam itu sendiri ialah :

a = كَافَّةً لِلنَّاسِ (untuk seluruh ummat manusia)
dan b = رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ (sebagai rohmat bagi seluruh alam)

dan sesuai pula dengan isi perkataan مَنْ = „man" (siapa saja) yang terdapat didalam Hadits Nabi yang menegaskan kedudukan Jama'ah sebagai jalan mutlak untuk masuk Sorga Alloh selamat dari Neraka Alloh, yaitu

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

Artinya :

„Barang siapa (siapa saja) yang menghendaki masuk ke-tengah-² Sorga maka wajiblah ia menetapi ber-Jama'ah".

Andaikata ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah hanya menerima/memuat/menampung orang-² tertentu, golongan tertentu, lapisan tertentu saja, sedang orang-² lain, go-

longan lain, lapisan lain tidak dimuat/tidak ditampung/tidak
terima bahkan ditolak oleh ke-Imam-an/ke-Amir-an beliau, me
kipun mereka juga ingin masuk Sorga Alloh denegan jalan be
Jama'ah yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits, maka je
-andaikala demikian- ke-Imam-an/ke-Amir-an beliau tidak sesu
dengan sifat aslinya agama Islam dan bertentangan dengan dal
dalil tersebut diatas dan karena itu -andaikala demikian- me
jadi tidak sah. Tetapi fakta/kenyataan menunjukkan bahwa k
Imam-an/ke-Amir-an beliau adalah menerima/menampung/mem
semua orang yang ingin masuk Sorga Alloh dengan jalan be
Jama'ah yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab
dapatlah penulis menetapkan dengan berdasarkan dalil-' haq d
fakta-' yang ada bahwa ke-Imam-an/ke-Amir-an beliau adalah h
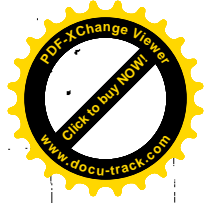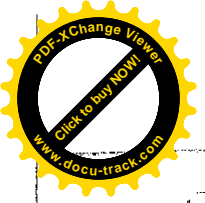
Perlu penulis tambahkan bahwa didalam Jama'ah Al-Qur
dan Hadits yang beliau Imami/Amiri terdapat semua orang ya
ingin memasuki Sorga Alloh dengan jalan menetapi Al-Qur'an d
Hadits secara ber-Jama'ah dari segala macam golongan, ali
masyarakat dan dari segala macam tingkat dan lapisan masyaral
sepanjang tidak dilarang oleh Pemerintah R.I.

7. Ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah adal
dibentuk dan dikerjakkan karena Alloh. Hal ini sesuai deng
firman Alloh didalam Al-Qur'an :

فَاعْبُدِ اللّٰهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّيْنَ. أَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ

(Surart Az-Zumar ayat 2–3)

Artinya :

„Beribadahlah kepada Alloh dengan memurnikan agama kar
Alloh. Ketahuilah bahwa bagi Alloh adalah agama yang murn

„Karena Alloh" dalam arti kata sengaja mengharapkan rohr
Alloh ridlo Alloh yaitu Sorga Alloh dan sengaja menghind
murka Alloh siksa Alloh yaitu Neraka Alloh sesuai dengan isti
Al-Qur'an adalah :

(Surat Isroil ayat 57)

Artinya :

„Mereka mengharapkan rohmat Alloh dan takut akan siksa-Ny

Atas dasar *ketujuh-fakta* inilah maka penulis dengan te
menyatakan bahwa ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurha
al Ubaidah didalam Jama'ah adalah sah. Demikian pula deng
Jama'ah yang beliau Imami/Amiri Ketegasan penulis demikian
adalah semata-mata didorong oleh rasa kewajiban bernasihat
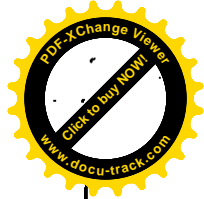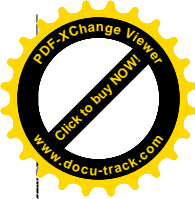
ena' Alloh. Karena itu baik ke-Imam-an/ke-Amir-an beliau maupun Jama'ah yang beliau Imami/Amiri adalah wajib ditepati, dibantu dan didukung serta dibela oleh setiap Muslim di Indonesia. Dan karena sah, maka berdasarkan dalil-² yang haq dari Al-Qur'an dan Hadits di Indonesia ini tidak sah apabila dibentuk ke-Imam-an/ke-Amir-an dan Jama'ah baru lagi disamping ke-Imam-an/ke-Amir-an Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah dengan Jama'ah yang beliau Imami/Amiri selama beliau masih hidup dan selama beliau masih tetap menetapi agama Islam dan apabila pembentukan yang baru itu dengan maksud mencari mardlotillah.

Perlu penulis tambahkan bahwa karena dibentuk dan dikerjakan atas dasar pengertian/kefahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits yang justru menjadi keahlian Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah, maka penulis yakin bahwa ke-Imam-an/ke-Amir-an serta Jama'ah yang beliau Imami/beliau Amiri, pasti hidup, berkembang, berbuah dan berbarokah bagi beliau sendiri dan bagi Jama'ah, insya Alloh sesuai dengan dalil :

(Hadits riwayat Imam Ad-Darimi).

Artinya :

„Maka barang siapa yang diangkat oleh kaumnya menjadi Imam/Amir sedang ia faham (terhadap agama = Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah) maka ia akan menjadi sumber kehidupan bagi dirinya dan bagi kaumnya itu".

Kaum Muslimin Indonesia hendaknya percaya terhadap kebenaran dalil ini dan hendaknya jangan ragu-² sedikit-pun. Dalil-² haq dari Al-Qur'an dan Hadits adalah rajanya dalil seluruh alam seluruh jagat seluruh dunia.

V. BAI'AT MENURUT PENGERTIAN AL-QUR'AN DAN HADITS.

Bai'at menurut pengertian Al-Qur'an dan Hadits adalah :

Janji kepada Alloh yang dipersaksikan kepada Rosululloh atau Khalifah atau Amir untuk menetapi agama Alloh yaitu agama Islam yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah dan ber-Budiluhur karena Alloh.

Ber-Bai'at menurut Al-Qur'an dan Hadits adalah perintah Alloh dan Rosul-Nya, karena itu bai'at semacam ini adalah bentuk ibadah atau materi agama sebagaimana hal-nya sholat, zakat, puasa, ibadah haji dan sebagainya.

Diantara firman Alloh memngenai perintah ber-Bai'at adalah :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ

عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

(Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 10).

Artinya:

„Sesungguhnya orang-² yang ber-Bai'at kepada engkau (Muhammad) berarti mereka itu ber-Bai'at kepada Alloh. Tangan Alloh diatas tangan-² mereka (orang-² yang ber-Bai'at). Barang siapa yang melanggar (janjinya didalam bai'at itu) maka sesungguhnya ia melakukan pelanggaran atas dirinya pelanggarannya itu merugikan dirinya sendiri dan barang siapa yang menetapi apa-² yang ia janjikan kepada Alloh (dalam bai'at itu) maka Alloh akan memberikan pahala yang agung (Sorga)".

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَن لَّا يُشْرِكْنَ

بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ

وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ

فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

(Al-Qur'an surat Al-Mumtahinah — 12).

Artinya:

„Wahai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-² yang beriman seraya ber-Bai'at padamu untuk tidak menyekutukan Alloh sedikitpun, untuk tidak melakukan pencurian, perzinaan, pembunuhan terhadap anak-² laki-² mereka, untuk tidak berbuat dusta yang mereka lakukan diantara tangan dan kaki mereka dan untuk tidak menentang engkau dalam hal kebaikan, maka bai'at-lah mereka itu (saling ber-bai'at-lah) dan mohonkanlah ampun bagi mereka itu kepada Alloh. Sesungguhnya Alloh Maha Pengampun lagi Penyayang".

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

(Hadits riwayat Imam Muslim).

Artinya :

„Barang siapa yang mati dengan tiada bai'at pada lehernya (tidak pernah mengucapkan bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits) maka matilah ia dalam keadaan mati jahiliyyah".

BER-BAI'AT SECARA AL-QUR'AN DAN HADITS ADALAH WAJIB BAGI SETIAP MUSLIM.

Ber-Bai'at menurut ketentuan-² Al-Qur'an dan Hadits adalah *wajib* bagi setiap Muslim, tidak ada perbedaannya dengan ibadah-² wajib lainnya didalam agama Islam seperti ber-wudlu, sholat dan lain sebagainya. Hal ini selain berdasarkan dalil-² yang tersebut diatas, juga karena ber-Bai'at itu merupakan syarat mutlak untuk ber-Amir. Sedang ber-Amir adalah syarat mutlak untuk ber-Jama'ah dan ber-Jama'ah adalah syarat mutlak untuk beragama Islam/untuk sah-nya beribadah agama Islam, sebagaimana yang ditegaskan oleh sebuah dalil Hadits mauquf 'ala Umar ibnu Khottob :

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِالْإِمَارَةِ وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِالْبَيْعَةِ وَلَا بَيْعَةَ إِلَّا بِالطَّاعَةِ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya :

„Tidak Islam kecuali dengan ber-Jama'ah. Tidak ber-Jama'ah kecuali dengan ber-Amir. Tidak ber-Amir kecuali dengan ber-Bai'at. Tidak ber-Bai'at kecuali dengan ber-Taat".

NABI DAN PARA SHAHABAT MELAKUKAN BER-BAI'AT.

Sebagaimana tersebut didalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahinah ayat 12 dan didalam Hadits-² beliau maka Nabi adalah ber-Bai'at/berjanji untuk memberi nasihat dan mengatur. Demikian pula para sahabat beliau termasuk Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali — rodliyallohu anhum. Mereka ber-bai'at/berjanji untuk (dalam garis besarnya) menetapi agama Alloh.

Kemudian sepeninggal Nabi, Abu Bakar, kemudian Umar, kemudi Utsman dan kemudian Ali, telah di-bai'at oleh kaum Muslimin pa waktu beliau-² itu menjadi Khalifah dan ditaati oleh mereka bil-ma': disamping ketaatan yang mutlak terhadap Alloh dan Rosul-Nya.

Demikianlah Bai'at sebagai materi agama Islam berjalan se zaman Nabi, para Shahabat dan terus menerus berjalan dikalang ummat Islam diseluruh dunia, dimana Al-Qur'an dan Hadits dikaji c diamalkan menurut aslinya sebagai pedoman agama Alloh yang h Pengamalan Bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits sebagai materi aga yang sudah berjalan sejak zaman Nabi, para Shahabat dan para Tab hingga sekarang ini, insya Alloh akan terus berjalan sampai h qiyamat dikalangan kaum Muslimin diseluruh dunia dimana aga Islam dipeluk serta ditetapi menurut pedoman aslinya (ialah Al-Qur dan Hadits) dan menurut bentuk aslinya (ialah Jama'ah), menurut akh tabiat — budipekerti aslinya (yaitu Budi-luhur/Luhuring-budi kar Alloh), menurut tujuan aslinya (ialah masuk Sorga Alloh serta selar dari Neraka Alloh) dan menurut program aslinya (ialah mengaji, r ngamalkan, membela Al-Qur'an dan Hadits ber-Jama'ah secara Al-Qur dan Hadits, Taat kepada Alloh, Rosul dan kepada Amir secara Al-Qur dan Hadits — karena Alloh).

Bahwa Nabi dan para sahabat beliau semuanya melakukan ba secara Al-Qur'an dan Hadits adalah jelas apabila kita membaca ay: Al-Qur'an dan Hadits mengenai bab Bai'at.

Dalil-² bai'at didalam Al-Qur'an dan Hadits demikian banyak sehingga ruang dan kesempatan yang terbatas ini tidak dapat men: pung dalil-² itu seluruhnya. Karenanya para pembaca yang terhor penulis persilakan untuk membaca dan mempelajari dalil-² terse langsung dari sumber pokoknya ialah Al-Qur'an dan Hadits, baik y disebut Shohih — seperti Shohih Bukhori, Shohih Muslim, Shohih / Dawud, Shohih Tirmidzi, Shohih Nasa'i maupun yang disebut Musı — sepertri Musnad Ahmad, Musnad Ad-Darimi dan lain-lainnya.

Sebagai contoh untuk Hadits-² mengenai Bai'at, baiklah pen kemukakan Hadits-² sebagai berikut :

فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ ابْسُطْ يَدَكَ حَتَّى أُبَايِعَكَ وَاشْتَرِطْ عَلَيَّ

فَأَنْتَ أَعْلَمُ قَالَ أُبَايِعُكَ عَلَى أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ

وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتُنَاصِحَ الْمُسْلِمِيْنَ وَتُفَارِقَ الْمُشْرِكِيْنَ

(Hadits riwayat Imam Bukhori & Muslim

Artinya:

„......... kataku (Jarir): Yaa Rosululloh, bentangkanlah tangan engkau sehingga aku saling ber-bai'at dengan engkau dan berilah syarat-' (ketentuan-ketentuan) padaku, engkau lebih tahu. Maka beliau berkata : Aku ber-bai'at (menjanji) padamu agar kamu menyembah Alloh, menetapi sholat memberikan zakat, selalu nasihat-menasihati terhadap sesama Muslimin".

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ بَايَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم عَلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

(Hadits riwayat Imam An-Nasa'i).

Artinya:

„......... dari Jubair bin Abdillah rodliyallohu 'anhu — katanya : Aku ber-bai'at (berjanji) pada Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam untuk menyatakan persaksian bahwa tiada Tuhan selain Alloh, Muhammad adalah utusan Alloh, untuk menetapi sholat, memberikan zakat, untuk mendengarkan, untuk taat dan saling nasihat-menasihati terhadap setiap Muslim".

فَإِنْ يَكُ مُحَمَّدٌ صلى الله عليه وسلم قَدْ مَاتَ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ جَعَلَ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ نُوْرًا تَهْتَدُوْنَ بِهِ هَدَى اللهُ مُحَمَّدًا صلى الله عليه وسلم وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ صَاحِبُ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ثَانِيَ اثْنَيْنِ فَإِنَّهُ أَوْلَى الْمُسْلِمِيْنَ بِأُمُوْرِكُمْ فَقُوْمُوْا فَبَايِعُوْهُ وَكَانَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ قَدْ بَايَعُوْهُ قَبْلَ ذٰلِكَ فِي سَقِيْفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ وَكَانَتْ بَيْعَةُ الْعَامَّةِ عَلَى الْمِنْبَرِ

(Hadits riwayat Imam Malik)

Artinya :

„Kata Umar : Kalau Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam telah meninggal maka sesungguhnya Alloh Ta'ala telah menjadikan ditengah-tengah kamu cahaya yang merupakan petunjuk bagi kamu. Dan Alloh telah memberi petunjuk kepada Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam. telah memberi petunjuk kepada Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam. adalah orang yang kedua (yang menyertai Nabi) waktu beliau berada dalam gua. Sesungguhnya Abu Bakar adalah orang Islam yang lebih berhak atas urusanmu. Karena itu berdirilah kamu sekalian.

Maka mereka-pun lalu ber-bai'at kepada Abu Bakar. Adapun sebagian dari mereka telah ber-bai'at kepada beliau di Sooqifah dari Bani Saidah. Bai'at bersama itu dilakukan diatas mimbar".

إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ كَتَبَ إِلَى عَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ سَلَامٌ عَلَيْكَ فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ وَأُقِرُّ لَكَ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ عَلَى سُنَّةِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ فِيمَا اسْتَطَعْتُ

(Hadits riwayat Imam Malik).

Artinya :

„Sesungguhnya Abdulloh ibnu Umar telah menulis (ber-bai'at secara tertulis) kepada Abdul Malik — Amiril-mu'minin : Selamat semoga tetap padamu. Sesungguhnya aku memuji kepada Alloh bahwasanya tiada Tuhan selain Dia. Aku berjanji kepadamu untuk mendengar dan mentaati Sunnah Alloh (Al-Qur'an) dan Sunnah Rosul-Nya (Hadits) sesuai dengan kemampuanku".

BAI'AT yang sah menurut Al-Qur'an dan Hadits harus ditetapi dan tidak boleh dicabut :

قَالُوا فَوَاللهِ لَا نَدَعُ هٰذِهِ الْبَيْعَةَ أَبَدًا وَلَا نَسْلُبُهَا

(Hadits riwayat Imam bin Hanbal).

Artinya :

„Mereka (para sahabat) berkata : Demi Alloh kami tidak akan meninggalkan bai'at ini selamanya dan tidak akan mencabutnya selamanya

KATA-KATA BAI'AT KARENA ALLOH.

Dari ayat-² Al-Qur'an dan Hadits-² Nabi ternyata bahwa susunan kata-²/redaksi Bai'at itu ber-macam-². Tetapi pada garis besarnya kata' bai'at didalam Al-Qur'an dan Hadits itu berisikan :

1. Pernyataa dua buah syahadat : Asyhadu anlaa ilaaha illalloh wa asyhadu anna Muhammadan rosuululloh shollallohu 'alaihi wasallam (menyatakan Islam-nya).
2. Pernyataan janji mengangkat Amir/Imam dalam Jama'ah.
3. Pernyataan janji untuk menetapi agama Alloh (Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah).
4. Pernyataan janji taat bil-ma'ruf menurut batas kemampuan terhadap Amir/Imam Jama'ah : „Sami'naa wa atho'naa mastatho'naa".
5. Niat karena Alloh (se-mata-² karena ingin mendapatkan rohmat Alloh ridlo Alloh Sorga Alloh dan karena ingin selamat/terhindar dari siksa Alloh murka Alloh Neraka Alloh).
6. Do'a-do'a kebaikan.

Maka sebagai contoh mengenai kata-²/redaksi bai'at kepada Imam/Amir yang sah di Indonesia pada dewasa ini ialah sebagai berikut :

(Asyhadu anlaa ilaaha illalloh wa asyhadu anna Muhamdan rosuululloh shollallohu 'alaihi wasallam).

Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah, saya berbai'at kepada Bapak. Saya mengangkat Bapak menjadi Imam/Amir didalam Jama'ah. Saya sebagai Jama'ah sanggup taat bil-ma'ruf dan ber-syukur karena Alloh untuk tetap menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh dan menetapi Budi-luhur/Luhuring-budi karena Alloh dengan ucapan janji bai'at saya : „SAMI'NAA WA ATHO'NAA MASTATHO'NAA". Saya berdo'a semoga Alloh memberi kepada Bapak dapat selalu bersambung-Jama'ah: memberi nasihat dan berijtihad pada Jama'ah dengan adil dan ber-syukur karena Alloh. Dan semoga Alloh memberi kepada saya dapat selalu bersambung-Jama'ah: mendengarkan nasihat didalam Jama'ah dan taat bil-ma'ruf serta ber-syukur karena Alloh hingga sampai pada akhir hayat kita masing ² — sama-² tetap menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh dan menetapi Budi-luhur/Luhuring-budi karena Alloh sehingga dapatlah kita sekalian memasuki Sorga Alloh serta selamat dari siksa Neraka Alloh.

Amiin -- Yaa Robbal-'aalamiin !

Perlu diketahui bahwa kata-² bai'at yang hanya sesingkat ini mempunyai nilai yang sangat besar karena kata² bai'at itu apabila diucapkan/dinyatakan menurut yang semestinya dapat menghalalkan hidupnya seorang diatas bumi Alloh ini, dapat menghindarkan mati jahiliyyah dan dapat memasukkan orang yang mengucapkan/menyatakannya kedalam Jama'ah dan mensah-kan Islam-nya.

Untuk memudahkan pengertian, maka dalam gambaran/perumpamaan, kata-² bai'at itu (bila di-ucapkan/dinyatakan menurut yang semestinya karena Alloh) dapat dipersamakan dengagn kata-² (shigoh) ijab-qobul dalam nikah. Sebagaimana diketahui bahwa kata-² ijab-qobul didalam nikah itu bila diucapkan/dinyatakan menurut yang semestinya (setelah syarat-² dan rukun nikah dipenuhi) dapat menghalalkan kumpulnya/kawinnya temanten perempuan (zaujah) bagi temanten laki-² (zauj) yang mengucapkan/menyatakan kata-² ijab-qobul nikah itu („qobiltu nikaahahaa bil-mahril-madzkuur"). Padahal sebagaimana diketahui, sebelum kata-² ijab-qobul itu di-ucapkan/dinyatakan menurut semestinya, calon temanten perempuan, sebagai perempuan ajnabiyah dan sebagai perempuan yang belum dinikah adalah haram bagi calon temanten laki-², walaupun hanya persentuhan kulit dengan kulit (juga haram).

Dengan mengucapkan/menyatakan kata-² ijab-qobul nikah yang singkat itu maka perempuan tersebut menjadi halal bagi sang suami yaitu laki-² yang mengucapkan/menyatakan ijab-qobul nikah tersebut.
Jadi dengan gambaran/perumpamaan itu insya Alloh pertanyaan : "Mungkinkah kata-² yang sesingkat dan se-sederhana itu dapat menghasilkan buah yang sangat besar yaitu menyebabkan halalnya orang yang mengucapkan/menyatakan bai'at itu untuk tinggal diatas bumi Alloh, terhindar dari mati jahiliyyah dan masuk Jama'ah" - kini sudah terjawab.

KEWAJIBAN ORANG YANG TELAH BER-BAI'AT SECARA AL-QUR-AN DAN HADITS

Sebagaimana telah penulis kemukakan bahwa ber-bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits adalah wajib bagi setiap orang Muslim. Maka kewajiban seseorang yang telah ber-bai'at ialah taat bil-ma'ruf (selama ia mampu dan selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits) terhadap Imam/Amir Jama'ah yang di-bai'at-nya, disamping taat kepada Alloh dan Rosul.

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

(Hadits riwayat Imam Abu Dawud).

Artinya :

"Barang siapa yang telah ber-bai'at kepada seseorang Imam kemudian ia telah memberikan tangannya kepada Imam itu (berjabatan tangan - khusus bagi laki-²) dan memberikan buah hatinya (karena Alloh, bukan karena sesuatu selain Alloh), maka hendaklah (wajiblah) ia taat kepada Imam itu selama ia mampu".

TIDAK TAAT SECARA AL-QUR'AN DAN HADITS ADALAH NERAKA

Penulis ulangi lagi bahwa ber-bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits adalah wajib bagi setiap Muslim. Tidak ber-bai'at adalah mati jahiliyah Dan setelah ber-bai'at seseorang berkewajiban untuk taat. Maka perlu ditegaskan bahwa apabila setelah ber-bai'at seseorang tidak taat, berdasarkan dalil haq dari Al-Qur'an dan Hadits, bagi orang yang tidak taat itu adalah siksa Neraka.

Firman Alloh mengenai hal tersebut adalah :

فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ

(Al-Qur'an surat Al-Fattah ayat 10).

Artinya :

"Maka barang siapa yang menyalahi/melanggar (akan bai'at-nya) maka sesungguhnya pelanggarannya itu akan merugikan dirinya".

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam mengenai orang yang melanggar/tidak taat akan isi bai'at-nya adalah :

(Hadits riwayat Imam Muslim).

Artinya :

"Barang siapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan maka ia akan berjumpa dengan Alloh pada hari qiyamat kelak dalam keadaan tidak dapat beralasan lagi (= langsung dimasukkan kedalam Neraka)".

BAI'AT SECARA AL-QUR'AN DAN HADITS BUKANLAH MASALAH POLITIK, MILITER/PERANG DAN BUKAN PULAH MASALAH MISTIK.

BER-BAI'ATLAH SEKARANG-SEKARANG JUGA !

Sebagaimana telah penulis kemukakan bahwa bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits adalah pernyataan mengangkat Imam/Amir dalam Jama'ah dan janji taat/janji setia untuk menetapi agama Alloh yang sah menurut ketentuan didalam Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan dalil-² nya. Sedang sumber dari bai'at itu sendiri adalah perintah Alloh dan Rosul-Nya didalam Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan semua itu maka

jelaslah bagi kita bahwa bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan menghindarkan diri dari mati jahilliyyah, adalah merupakan bentuk ibadah atau masalah ubudiyah, sebagai materi agama bahkan merupakan masalah aslinya agama Islam itu sendiri. Bai'at semacam ini samasekali bukanlah pelantikan/sumpah prasetia terhadap Kepala Negara, bukan sumpah militer, bukan sumpah setia terhadap kepala Sekte (tarekat) dan lain-sebagainya yang tidak berdasarkan dalil-² Al-Qur'an dan Hadits. Atau secara garis-besarnya, bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan menghindarkan diri dari mati jahiliyyah sama-sekali bukanlah penyelewengan agama tetapi bahkan adalah materi asli dari agama Islam itu sendiri - haq !

Karena itu harapan/seruan penulis terhadap seluruh kaum Muslimin di Indonesia, janganlah hendaknya ragu-² sedikitpun terhadap masalah bai'at yang secara Al-Qur'an dan Hadits ini ! Yakinilah kebenaran serta kebaikan dan kewajiban bai'at terhadap Imam/Amir secara Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian ikutlah ber-bai'at kepada Imam/Amir Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits yang telah berdiri dengan sah di Indonesia sejak ditahun 1941 ialah Imam/Amir Haji Nurhasan al Ubaidah yang telah dibai'at sejak tahun 1941 sebagai Imam/Amir - Jama'ah yang sah di Indonesia. Sekali lagi : „Bai'atlah, jangan sampai keteliweng".

Ber-bai'at adalah pekerjaan ibadah yang amat mudah, ringan, dan sangat mutlak penting serta wajib sekarang-² juga dikerjakan karena Alloh. Maka ber-bai'atlah sekarang-² juga ! Jangan ditunda-tunda lagi ! Jangan ragu-ragu (mudzabdzabina) lagi. Ber-bai'atlah sekarang² juga ! Jangan sampai keteliweng !!! Bai'at untuk setia dan taat beribadah menetapi, agama Islam yang sah yaitu menetapi Al-Qur'an Hadits secara ber-Jama'ah (5 Bab) karena Alloh dan menetapi Budi-luhur/Luhuring-budi karena Alloh sampai akhir hayat masing-² — tetap Islam, tetap Iman, tetap taqwalloh. Tidak akan murtad, tidak akan munafiq ! „Sami'naa wa atho'na mastatho'naa".

Bai'at yang sah dapat dilakukan dimana-mana dan kapan-² saja baik langsung secara lisan atau tulisan ataupun secara wakil. Dan bai'at tidak berbahaya serta tidak bertentangan dengan negara dan tidak merugikan masyarakat atau golongan-². Bahkan bai'at terjamin penuh menurut hukum R.I. yang sah (Pancasila dan U.U.D. 1945) dan sangat menguntungkan Negara serta masyarakat karena orang Jama'ah yang telah bai'at dengan faham mudah dinasihati kearah kebaikan, kearah budi pekerti Budi-luhur/Luhuring-budi karena Alloh dan kearah masuk Sorga selamat dari Neraka.

Jadi jelaslah bahwa bai'at adalah pekerjaan ibadah yang mutlak penting dan wajib dikerjakan sekarang-² juga karena Alloh dan pasti untung menguntungkan didunia sampai diakhirat — BAROKAH !

TAAT DALAM PENGERTIAN AL-QUR'AN DAN HADITS.

Taat secara Al-Qur'an dan Hadits adalah merupakan syarat mutlak untuk sah-nya ber-bai'at. Tidak bai'at sampai mati adalah Neraka:

tetapi ber-bai'at tanpa di-ikuti dengan taat secara Al-Qur'an dan Hadits juga ke Neraka. Kalau demikian apakah yang seharusnya dilakukan oleh kaum Muslimin dalam bidang keagamaan mereka ?

Yang seharusnya bagi mereka ialah : ber-Islam, ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat karena Alloh, sesuai dengan dalil :

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِالْإِمَارَةِ وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا

بِالْبَيْعَةِ وَلَا بَيْعَةَ إِلَّا بِالطَّاعَةِ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya :

„Tidaklah Islam kecuali dengan ber-Jama'ah. Tidak ber-Jama'ah kecuali dengan ber-Amir. Tidak ber-Amir kecuali dengan ber-Bai'at. Tidak ber-Bai'at kecuali dengan ber-Taat".

Taat secara Al-Qur'an dan Hadits adalah perintah Alloh dan Rosul-Nya. Didalam ibadah agama Islam yang harus/wajib untuk di'taati oleh setiap Muslim ialah : Alloh, Rosul dan Imam/Amir Jama'ah. Buat seorang isteri ditambah kewajiban taat kepada suaminya. Sedangkan didalam masalah keduniaan/kemasyarakatan, orang Islam/orang Jama'ah harus dan wajib tunduk, taat, patuh dan setia kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia yang sah dengan menetapi Pancasila dan U.U.D. 1945 serta semua peraturan yang berlaku haq. Demikian pula orang Jama'ah selalu harus/wajib menetapi BUDI-LUHUR/LUHURING-BUDI karena Alloh, tidak boleh dan dilarang keras berbudi-asor !

Perintah Alloh mengenai kewajiban untuk *Taat* antara lain :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ

تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

(Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59).

Artinya :

„Wahai orang-² yang beriman, taatlah kamu sekalian kepada Alloh, taatlah kepada Rosul dan kepada para Amir dari kalanganmu (yaitu Amir/Imam-² Jama'ah-nya orang-² Islam). Maka apabila kamu berselisih

dalam suatu perkara, kembalikanlah perkara itu kepada Alloh d
Rosul kalau kamu benar-2 beriman kepada Alloh dan hari akhir".

Dalam ayat tersebut diatas jelas bahwa orang iman langsung perintah oleh Alloh agar taat kepada Alloh, Rosul dan Amir/Im Jama'ah. Bahkan taat kepada Alloh, Rosul dan Amir/Imam Jama'ah adalah syarat mutlak untuk sah-nya beriman kepada Alloh dan h akhir. (Taat adalah panggilan Iman, perintah Iman dan syarat s nya Iman).

Adapun perintah Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam menge kewajiban untuk taat bagi setiap Muslim antara lain ialah :

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللهَ

وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

(Hadits riwayat Imam Bukhori)

Artinya :

„Barang siapa yang taat kepadaku (Nabi) maka sesungguhnya ia te taat kepada Alloh. Dan barang siapa yang menentang kepadaku m sesungguhnya ia telah menentang kepada Alloh. Barang siapa y taat kepada Amir maka sesungguhnya ia telah taat kepadaku. I barang siapa yang menentang kepada Amir maka sesungguhnya ia te menentang kepadaku".

CARA TAAT KEPADA ALLOH, ROSUL DAN AMIR/IMAM JAMA'AH SECARA AL-QUR'AN DAN HADITS.

Cara taat kepada Alloh dan Rosul ialah :

a. Menjalankan/mematuhi segala perintah Alloh dan Rosul didal Al-Qur'an dan Hadits sekuat kemampuan yang ada dan tidak i nimbulkan kerugian bagi masyarakat serta tidak bertentangan ngan peraturan Negara.

b. Menjauhi segala larangan Alloh dan Rosul didalam Al-Qur'an c Hadits sekuat kemampuan.

c. Mempercayai ceritera-2 Alloh dan Rosul didalam Al-Qur'an c

d. Al-Qur'an dan Hadits diagungkan, dihormati dan tidak diremehl Hadits yang kita ketahui.

Cara taat kepada Imam/Amir-Jama'ah ialah :
(sebagai „sya'aa-irolloh").

Mentaati nasihat-2 Amir/Imam-Jamaah selama kita kuat dan sela nasihat itu tidak maksiyyat (tidak bertentangan dengan Al-Qur'an c Hadits). Kalau nasihat-2 itu berisi maksiyyat atau kita tidak ku

maka nasihat Amir/Imam-Jama'ah sedemikian itu tidak boleh dikerjakan. Dalam pada itu Amir/Imam-Jama'ah sebagai „Sya'aa-irolloh" harus dihormati dan tidak boleh diremehkan.

BATAS-² TAAT SECARA AL-QUR'AN DAN HADITS

Jelas bahwa ketaatan didalam Jama'ah secara Al-Qur'an dan Hadi's tidaklah mutlak, tetapi ada batas-²nya.

Batas-batas itu ialah :

a. Taat kepada Alloh, Rosul dan Amir/Imam-Jama'ah: selama kita mampu/kuat, tidak menimbulkan kerusakan/kerugian bagi masyarakat dan selama tidak menentang Negara.

Hal ini adalah berdasarkan dalil-² haq dari Al-Qur'an dan Hadits. Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

(Surat At-Taghobun ayat 16).

Artinya :

„Maka takutlah kamu sekalian kepada Alloh selama kamu mampu/kuat".

Sabda Rosululloh shollailohu 'alaihi wasallam :

(Hadits riwayat Imam Abu Dawud).

Artinya :

„Barang siapa yang telah ber-bai'at kepada seorang Imam dengan memberikan tangannya dan buah-hatinya (karena Alloh), maka hendak-lah ia taat kepada Imam itu selama kuat/mampu".

Firman Alloh didalam Al-Qur'an (surat Al-Baqoroh ayat 105) :

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Artinya :

„Alloh tidak suka akan kerusakan".
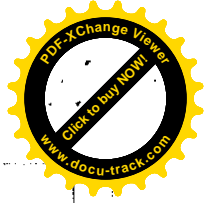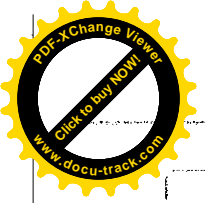
b. Taat kepada Amir/Imam Jama'ah dibatasi lagi: selama nasihatn tidak maksiyat/tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Had Apabila maksiyat maka nasihatnya tersebut tidak boleh didengark dan tidak boleh ditaati.

Hal ini jelas berdasarkan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi was lam didalam Hadits beliau :

لى المرء المسلم السمع والطاعة فيما احب وكره الا ان يؤمر

بمعصية فان امر بمعصية فلا سمع ولا طاعة

„(Hadits riwayat Imam Muslim).

Artinya :

„Wajib bagi seorang Muslim untuk mendengarkan dan mentaa baik dalam keadaan ia senang maupun dalam keadaan ia tidak s nang, kecuali kalau ia disuruh berbuat maksiyat. Kalau ia d suruh berbuat maksiyat maka tidaklah boleh ia mendengarkan d tidak boleh mentaati (nasihat yang maksiyat itu)".

Karena merupakan perintah Alloh dan Rosul-nya didalam Al-Qur' dan Hadits maka toot bil-ma'ruf pada Amir/Imam-Jama'ah itu adal merupakan materi agama Islam, masalah ubudiyah. Jadi sama-seka bukanlah kultus-individu terhadap Amir/Imam-Jama'ah serta buk pula sebagai masalah kebathinan (mistik), apalagi penyelewengan agar atau bid'ah, sama-sekali bukan !

VI. JAMA,AH AL-QUR,AN DAN HADITS YANG DI-AMIRI/DI-IMA OLEH BAPAK H. NURHASAN AL UBAIDAH.

Telah penulis tegaskan bahwa Jama'ah yang berpedoman Al-Qur' dan Hadits (yang selanjutnya penulis singkat menjadi „Jama'ah A Qur'an dan Hadits"), dimana Bapak H. Nurhasan al Ubaidah diangk dengan jalan dibai'at menjadi Amir/Imam-nya yang pertama, adal Jama'atul-Muslimin (Jama'ah-nya orang Islam) yang sah di Indones berdasarkan fakta-² yang menjadi ukuran/barometer tentang sah-n Jama'ah dan Imamah (Baca kembali tulisan-² kami : I. Al-Qur'an H dits Jama'ah adalah agama Islam itu sendiri. II. Imam-Jama'ah didala agama Islam dan 7 fakta sah-nya ke-Amir-an Jama'ah di Indonesia m nurut ukuran dalil-² haq dari Al-Qur'an dan Hadits).

Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits yang untuk pertama kalinya d Amiri/di-Imami oleh Bapak H. Nurhasan al Ubaidah ini mempuny ajakan tertentu program pokok tertentu, program terperinci terten dan mempunyai akhlaq tabiat budi-pekerti ber-BUDI-LUHUR/LUHUI ING-BUDI karena Alloh serta tunduk patuh, taat dan setia, mendukur

penuh kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia yang sah dengan menetapi Pancasila dan U.U.D. 1945 untung dan menguntungkan dunia dan akhirat !

AJAKAN JAMA'AH AL-QUR'AN DAN HADITS.

Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits yang pertama kali di-Imami/di-Amiri oleh Bapak H. Nurhasan al Ubaidah (dengan jalan beliau diangkat bukan dengan jalan mengangkat dirinya) ini mempunyai ajakan yang sangat mulia dan tinggi nilainya bila dibandingkan dengan ajakan-² suci apapun lainnya didunia ini. Ajakan Jamaah Al-Qur'an dan Hadits dengan Amir/Imamnya ialah: ajakan terhadap siapa saja yang mau, dengan tidak memandang golongan, lapisan dan tingkatan, untuk bersama-sama memasuki Sorga Alloh dan menghindarkan diri dari siksa Neraka Alloh diakhirat kelak.

Ajakan ini adalah sesuai sekali dengan firman Alloh dan sabda Rosul-Nya.

وَاللّٰهُ يَدْعُوْا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ

(Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 221).

Artinya:
„Alloh mengajak ke Sorga dan kepada pengampunan (taubat) dengan ijin-Nya".

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

(Al-Qur'an surat Ali Imron : ayat 133).

Artinya:
„Bersegeralah kamu sekalian menuju pengampunan (taubat) dari Tuhanmu dan menuju Sorga yang luasnya selu..s langit-langit dan bumi. (Sorga) disediakan bagi orang-² yang bertaqwa (= orang-² yang menetapi agama Islam dengan berpedoman Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah dan ber-BUDI-LUHUR/LUHURING-BUDI karena Alloh)".

Do'a Rosululloh shollallohu alaihi wasallam :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:
„Wahai Tuhan kami, berilah kami didunia ini kebaikan dan diakhirat kelak kebaikan pula (masuk Sorga) dan jagalah kami dari siksa Neraka".

Do'a Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam pula :

اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

Artinya :
„Yaa Alloh, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu akan keridloan-Mu dan Sorga dan aku berlindung kepada-Mu dari murka-Mu dan dari siksa Neraka".

Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِى وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

(Surat Al-Baqoroh ayat 24).

Artinya :
„Maka takutlah kamu sekalian akan Neraka yang kayu bakarnya adallah manusia dan batu-²".

VII. PROGRAM POKOK JAMA'AH AL-QUR'AN DAN HADITS.

Program pokok dari Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits ialah: menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah, atau dengan lain perkataan : menetapi Jama'ah yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits karena Alloh.

Jadi Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dengan Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah sebagai Amir/Imam-nya yang pertama dengan tegas dan jelas mengajak siapa saja yang sedia untuk memasuki Sorga Alloh dan menghindari siksa Neraka Alloh dengan jalan menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh dan menetapi BUDI-LUHUR/LUHURING-BUDI karena Alloh. Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dengan Bapak Haji Nurhasan al Ubaidah sebagai Imam/Amir-nya yakin bahwa barang siapa yang mau menetapi, memerlukan dan mempersungguh Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh dan BUDI-LUHUR/LUHURING-BUDI karena Alloh, berdasarkan dalil-² yang haq dari Al-Qur'an dan Hadits, se-waktu-² meninggal dunia wajib masuk Sorga Alloh dan selamat dari siksa Neraka Alloh.
Firman Alloh mengenai hal tersebut ialah :

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ

(Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 13).

Artinya :
"Barang siapa yang mentaati Alloh dan Rosul-Nya niscaya Alloh memasukkan dirinya kedalam Sorga".

Sabda Rosululloh shollallohu ' alaihi wasallam :

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

Artinya :

„Barang siapa yang menghendaki masuk ketengah-tengah Sorga maka wajiblah ia menetapi ber-Jama'ah".

Sebaliknya barang siapa yang tidak menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah sampai akhir hayatnya, maka berdasarkan dalil-' haq dari Al-Qur'an dan Hadits, se-waktu-' meninggal dunia pasti ia masuk kedalam Neraka diakhirat kelak.

Firman Alloh dalam hal ini :

وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا

(Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 14).

Artinya :

"Barang siapa yang menentang Alloh dan Rosul-Nya serta melanggar peraturan-peraturan-Nya maka Alloh memasukkannya kedalam Neraka".

Sabda Rosululloh shollallohu ' alaihi wasallam :

وَيَدُ اللّٰهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

Artinya :

"Tangan Alloh beserta Jama'ah. Barang siapa yang lepas (tidak ber-Jama'ah) maka lepaslah ia ke Neraka".

KETERANGAN :

Mentaati Alloh dan Rosul-Nya ialah dengan jalan menetapi Al-Qur'an dan Hadits, karena Al-Qur'an adalah kitab Alloh sedang Hadits adalah sunnah Rosul-Nya.

Menentang Alloh ialah dengan jalan sekedar tidak menetapi Al-Qur'an sedang menentang Rosul-Nya ialah dengan jalan sekedar tidak menetapi Hadits.

Menetapi Al-Qur'an dan Hadits didalam Jama'ah ini dalam batas' tidak menentang negara, tidak merugikan masyarakat dan golongan', dalam batas' kemampuan para pemeluknya dan dengan tujuan masuk Sorga serta selamat dari Neraka.
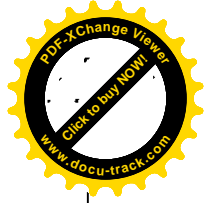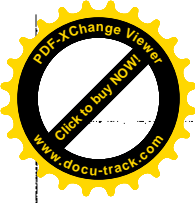
VIII MASUK SORGA /.SELAMAT DARI NERAKA ADALAH SEBENARNYA KEBAHAGIAN / KEMENANGAN.

Jama'ah dengan Bapak Haji Nurhasan Al-Ubaidah sebagai Amir/ Imamnya yang pertama yakin bahwa masuk Sorga serta selamat dari Neraka adalah sebenarnya kebahagiaan/kemenangan yang tak ada bandingnya atau puncak/polnya kebahagiaan/kemenangan.
Hal ini adalah berdasar atas :

a. Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

(Surat Ali Imron ayat 185).

Artinya:
"Maka barang siapa yang dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan kedalam Sorga, maka sesungguhnya ia telah bahagia/menang, dan tidaklah kehidupan dunia melainkan kesenangan yang bersifat menipu".

b. Karena berdasarka dalil' haq, Sorga adalah puncak/polnya kebahagian dan bersifat abadi. Sebaliknya Neraka adalah puncak/polnya kesengsaraan dan bersifat abadi pula. Firman Alloh mengenai Sorga dan ahli Sorga antara lain :

نَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ جَزَاؤُهُمْ

نْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

بَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

(Surat Al-Bayyinah ayat 7 - 8)

Artinya:
"Sesungguhnya orang' yang telah beriman dan mengerjakan kebajikan (menetapi Islam yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits dan berbentuk Jama'ah dan menetapi BUDILUHUR/LUHURINGBUDI. Karena Alloh) mereka adalah sebaik-baik manusia. Pahala mereka disisi Tuhan mereka adalah Sorga yang mengalir didalamnya sungai', seraya

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ

(Surat Al-Mulk ayat 8)

Artinya:
„Tiadakah datang padamu seorang yang membawa peringatan?".

يَا حَسْرَتَى عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللهِ

(Surat Az-Zumar 56)

Artinya:
„Aduh ! Alangkah besar sesal hatiku atas kelengahanku disisi Alloh (mengenai urusan agama)".

يَالَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

(Surat An-Naba' ayat 41)

Artinya:
„Adduuhh ! Alangkah senangnya kalau dahulu aku menjadi tanah / debu saja".

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ. وَلَمْ أَدْرِ

مَا حِسَابِيَهْ. يَالَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ. مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ. هَلَكَ

عَنِّي سُلْطَانِيَهْ. خُذُوهُ فَغُلُّوهُ. ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ. ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ

ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ. إِنَّهُ لَا يُؤْمِنُ بِاللهِ الْعَظِيمِ

وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ. فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَهُنَا حَمِيمٌ وَلَا طَعَامٌ

إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ. لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ

(Surat Al-Haaqqoh ayat 25 - 37).
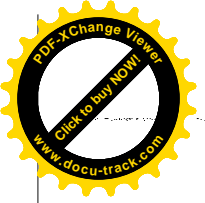
tinya :

lapun orang yang diberikan bukunya (catatan amalnya) dengan gan kirinya maka ia mengeluh : „Alangkah baiknya kalau aku tidak erikan bukuku. Kalau aku tidak tahu perhitunganku. Alangkah knya kalau ini yang menyudahi. Tiada dapat menyelamatkan aku ua harta bendaku (harta yang dimiliki semasa ia masih didunia). ah hancur dari padaku kekuasaanku". (Perintah Alloh kepada para aikkat): „Peganglah kemudian ikatlah ia. Kemudian masukkanlah alam (perangkap) rantai yang panjangnya adalah tujuh puluh dziro' ". ungguhnya ia tiada beriman kepada Alloh Yang Maha Agung. Dan a menyuruh memberi makan kepada orang miskin. Maka tiadalah inya hari ini disini seorang temanpun. Dan tiadalah baginya maan kecuali oleh orang-² yang bersalah/berdosa".

Demikianlah secara ringkas tentang Sorga dan Neraka serta keadaan ng-² di Sorga dan di Neraka. Bahwa Sorga adalah puncak kenikan, kebahagiaan dan kesenangan yang bersifat kekal dan abadi. aliknya Neraka adalah puncak kesakitan, kesengsaraan kesusahan siksaan yang bersifat kekal dan abadi juga.

Untuk setiap orang, Alloh telah menyediakan dua buah tempat. uah di Sorga dan sebuah lagi di Neraka. Semua orang diakhirat ik pasti akan menempati salah satu dari dua buah tempatnya (sebuah Sorga dan sebuah di Neraka) itu.

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

مَا مِنْكُمْ مِنْ اَحَدٍ اِلَّا لَهُ مَنْزِلَانِ مَنْزِلٌ فِى الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِى ا

فَاِذَا مَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ وَرِثَ اَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ فَذٰلِكَ قَوْ

تَعَالَى اُولٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُوْنَ

(Hadits riwayat Ibnu Majah).

tinya :

adalah seseorang dari kamu sekalian kecuali baginya dua buah ıpat ; sebuah tempat di Sorga dan sebuah tempat lagi di Neraka. ıbila seseorang mati kemudian ia masuk Neraka maka ahli Sorga n mewarisi tempatnya yang di Sorga. Itulah yang dimaksud firman oh :

اُولٰئِكَ هُمُ الْوَارِ (Mereka itulah para pewaris yang sebenarnya).

Apakah seseorang dari umat Muhammad ini diakhirat kelak akan empati tempatnya yang di Sorga ataukah menempati tempatnya

yang di Neraka, hal itu semata-mata tergantung kepada sikapnya selama hidup didunia ini. Kalau selama hidup didunia ini ia menetapi agama Islam yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh maka sudah pasti bahwa diakhirat kelak ia wajib menempati tempatnya yang di Sorga, berdasarkan firman Alloh didalam Al-Qur'an :

مَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ

(Surat An-Nisa' ayat 13).

Artinya:

„Barang siapa yang mentaati Alloh dan Rosul-nya (menetapi Al-Qur'an dan Hadits), maka Alloh memasukkan orang itu kedalam Sorga".

Sabda Rosululloh, Shollallohu alaihi wasallam :

مَنْ اَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(Hadis riwayat Imam Tirmidzi).

Artinya:

„Barang siapa yang menghendaki masuk ke-tengah-' Sorga maka hendaklah ia menetapi ber-Jama'ah".

Sebaliknya kalau selama hidup didunia ini ia bersikap sebaliknya ialah tidak menetapi Al-Qur'an ddan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh, diakhirat kelak pasti ia menempah tempatnya yang di Neraka, berdasarkan firman Alloh didalam Al-Qur'an :

وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُوْدَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا

(Surat An-Nisa' ayat 14).

Artinya:

„Barang siapa yang menentang Alloh dan Rosul-Nya serta melanggar peraturan'-Nya, maka Alloh memasukkan orang itu ke Neraka".

Sabda Rosululloh, shollallohu 'alaihi wasallam :

وَيَدُ اللّٰهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ اِلَى النَّارِ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

Artinya:

„Tangan Alloh beserta Jama'ah. Barang siapa yang menyendiri (dari ber-Jama'ah) maka menyendirilah ia ke Neraka".

Berdasarkan ini maka harapan penulis kepada seluruh ummat Islam di Indonesia, (tanpa terkecuali): marilah bersama-sama menetapi Al-

ır'an dan Hadits dengan ber-Jama'ah karena Alloh agar sewaktu-
.ktu meninggal dunia dapatlah kita memasuki Sorga serta selamat
ri Neraka Alloh sebagaimana yang dijanjikan oleh Alloh dan Rosul-
'a diatas.
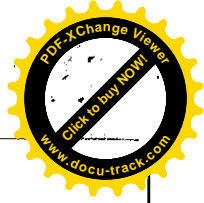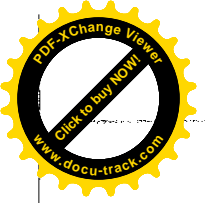
Bagaimanakah cara menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-
na'ah, insya Alloh akan penulis paparkan dibawah ini :

PROGRAM / KERJA IBADAT SEHARI-HARI DALAM AGAMA ISLAM MENURUT ASLINYA.

Cara menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah yang
pat menjamin seseorang untuk masuk Sorga Alloh serta selamat dari
raka Alloh ialah dengan jalan menetapi lima bab :

Menetapi mengaji Al-Qur'an dan Hadits.

Menetapi mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits.

Menetapi membela Al-Qur'an dan Hadits.

Menetapi ber-Jama'ah cara Al-Qur'an dan Hadits.

Menetapi taat pada Alloh, pada Rosul dan pada Amir / Imam
Jama'ah secara Al-Qur'an dan Hadits.

Pada waktu mengerjakan satu persatu dari lima bab ini harus
ertai niyat karena Alloh. Mengaji karena Alloh. Mengamalkan ka-
a Alloh. Membela karena Alloh. Ber-Jama'ah karena Alloh. Taat
oh karena Alloh. Taat Rosul karena Alloh. Taat Amir / Imam
na'ah karena Alloh.

Karena Alloh berarti sengaja mengharapkan rohmat Alloh, ridlo
oh ialah Sorga Alloh dan sengaja menghindari siksa Alloh, murka
oh ialah siksa Neraka Alloh.

Menetapi lima bab yang tersebut diatas karena Alloh berarti meneta-
Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah atau menetapi Jama'ah
pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Menetapi Al-Qur'an dan Hadits
ıra ber-Jama'ah dengan jalan menetapi lima bab tersebut diatas
ena Alloh adalah aslinya agama Islam sebagai agama Alloh yang
yang tersebut didalam firman Alloh :

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ

(Surat Ali Imron ayat 19).

(„Sesungguhnya agama yang sebenarnya disisi Alloh adalah agama
m"), sebab Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah memanglah
ısal dari Mekah dan Medinah tempat asalnya agama Islam. Mene-
Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh ber-Tuhan-
Alloh ialah Tuhannya agama Islam, ber-Nabikan Muhammad shol-

lallohu 'alaihi wasallam, Nabinya agama Islam, berdua syahadat: Asyhadu anlaa ilaaha illalloh wa asyhadu anna Muhammadar-Rosuululloh, shollallohu 'alaihi wasallam, dua syahadat aslinya agama Islam, berpedoman Al-Qur'an dan Hadits, ialah pedoman aslinya agama Islam, berbentuk Jama'ah, ialah bentuk aslinya agama Islam, bertujuan masuk Sorga serta selamat dari Neraka ialah tujuan aslinya agama Islam, berprogram/berpekerjaan ibadat sehari-hari: mengaji, mengamal, membela, Al-Qur'an dan Hadits, ber-Jama'ah, bertaat pada Alloh, Rosul dan Amir secara Al-Qur'an dan Hadits ialah program/pekerjaan ibadah sehari-hari agama Islam itu sendiri, berniat karena Alloh ialah niat aslinya agama Islam itu sendiri, berakhlaq/bertobiat/berbudi pekerti BUDI LUHUR/LUHURING BUDI karena Alloh ialah akhlaq/tobiat/budi pekerti aslinya agama Islam itu sendiri. Karena itu kaum muslimin di Indonesia hendaknya jangan pangling, jangan silau terhadap ibadah menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah.
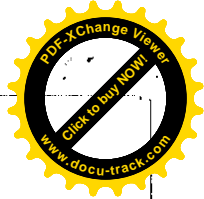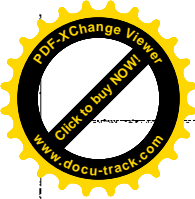
Menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah bukanlah penyimpangan dari agama, bukanlah penyelewengan agama, bukanlah buatan P.K.I., bukanlah sekte, bukanlah aliran kebatinan, bukanlah paham politik, bukanlah agama baru, bukanlah ajaran yang menyesatkan/membahayakan dan merugikan bukan, sekali lagi bukan, tetapi menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah secara lima bab karena Alloh adalah agama Islam itu sendiri yang apabila dikerjakan karena Alloh pasti untung dan menguntungkan.

Menetapi Al-Qur'an dan Hadits Jama'ah karena Alloh adalah Islam yang berukun lima, adalah iman yang berukun enam, adalah ihsan, taqwalloh, adalah iman dan amal sholih.

Perlu penulis jelaskan bahwa menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah didalam kalangan Jama'ah yang di-Imami/di-Amiri oleh Bapak Haji Nurhasan Al-Ubaidah ini adalah terbatas pada batas mengamalkan ajaran² Al-Qur'an dan Hadits.

1. Yang tidak menentang hukum negara Republik Indonesia.
2. Yang tidak mengalahkan kepentingan nasional.
3. Yang tetap menetapi BUDILUHUR/LUHURINGBUDI karena Alloh dan yang tidak ber Budi asor.
4. Yang para pemeluknya kuat/mampu mengerjakannya.
5. Yang berdasarkan dalil yang dapat dipertanggung jawabkan yang hasilnya masuk Sorga dan selamat dari Neraka.

Alhamdulillah, praktek pengalaman ibadah dengan menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah secara lima bab karena Alloh ini dikalangan Jama'ah sejak *tahun 1941* hingga sekarang ini berjalan/hidup dengan aman dan lancar bahkan makin hari makin hidup dan makin lancar karena berkah adanya batas² tersebut diatas dan karena

adanya jaminan masuk Sorga serta selamat dari Neraka sebagai hasilnya sesuai dengan firman Alloh :

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ

(Surat An-Nisa ' ayat 13).

Artinya :

"Barang siapa mentaati Alloh dan Rosul-Nya (menetapi Al-Qur'an dan Hadits), maka Alloh memasukkan kedalam Sorga".

Sabda Rosululloh, shollallohu 'alaihi wasallam :

مَنْ اَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

Artinya :

"Barang siapa menghendaki masuk ketengah-tengah Sorga, maka hendaklah ia menetapi ber-Jama'ah"

Maka harapan penulis kepada seluruh kaum muslimin di Indonesia : marilah kita menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah karena Alloh. Hendaklah diketahui bahwa menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara ber-Jama'ah adalah mudah dan ringan. Semua orang yang mau dapat melaksanakan dimana saja dan dalam keadaan bagaimana saja. Hendaknya kaum muslimin tidak silau serta tidak pangling dengan agamanya sendiri ialah agama Islam yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits yang berbentuk Jama'ah yang bertujuan masuk Sorga serta selamat dari Neraka dan berprogram/pekerjaan ibadat lima bab : mengaji, mengamal, membela, ber-Jama'ah dan taat karena Alloh.

P E N J E L A S A N :

1. *Mengaji* Al-Qur'an dan Hadits ialah berdasarkan :

   a. Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

فَاسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَاتَعْلَمُوْنَ

(Surat An-Nisa' ayat 4).

Artinya :

"Bertanyalah kepada ahli peringatan (Al-Qur'an dan Hadits) apabila kamu tidak mengetahui'.
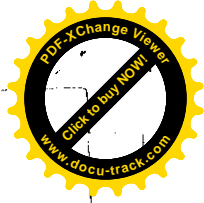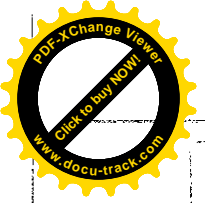
b. Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ

كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

(Surat Bani Isroil ayat 36).

Artinya:
"Jangan engkau mengerjakan apa yang engkau tidak/belum mempunyai ilmunya. Sesungguhnya pendengaran (telinga), penglihatan (mata) dan hati, semuanya itu akan ditanya tentang amalan ibadah agama yang dikerjakan tanpa ilmu) itu".

c. Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

(Surat Al-Mujadalah ayat 11).

Artinya:
"Alloh mengangkat orang' yang beriman dari kamu sekalian dan orang' yang telah diberi ilmu (Al-Qur'an dan Hadits) beberapa derajat.

d. Sabda Rosululloh, shollallohu 'alaihi wasallam :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya:
"Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya".

e. Sabda Rosululloh, shollallohu 'alaihi wasallam :

نَضَّرَ اللّٰهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَبَلَّغَهُ

(Hadits riwayat Ibnu Majah).

Artinya:
"Semoga Alloh memberikan cahaya pada orang yang mendengar Hadits dari kami kemudian menyampaikannya kepada orang lain".

f. Sabda Rosululloh, shollallohu 'alaihi wasallam :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

(Hadits riwayat Ibnu Majah).

Artinya :
"Menuntut ilmu (Al-Qur'an dan Hadits) adalah wajib bagi setiap muslim'.

2. *Mengamalkan* Al-Qur'an dan Hadits berdasarkan :
   a. Firman Alloh dalam Al-Qur'an :

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Surat Az-Zuhruf ayat 72).

Artinya :
"Itulah Sorga yang diwariskan padamu karena dahulu (sewaktu hidup didunia) kamu mengamal (Al-Qur'an dan Hadits).

   b. Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

(Surat Ash-Shof ayat 2 - 3).

Artinya :
"Wahai orang² yang telah beriman, mengapakah kamu katakan apa yang tidak kamu kerjakan. Besar sekali dosanya bila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan".

3. *Membela* Al-Qur'an dan Hadits adalah berdasarkan :
   a. Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ

(Surat At-taubat ayat 41).

Artinya :
"Berangkatlah kamu sekalian baik dalam keadaan ringan maupun berat dan belalah dengan harta benda dan tenagamu akan agama Alloh".

   b. Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya :

"Kalau kamu tidak berangkat (untuk membela) niscaya Alloh menyiksa yang amat pedih (Neraka)"

4. *Ber-Jama'ah* secara Al-Qur'an dan Hadits berdasarkan :

   a. Firman Alloh didalám Al-Qur'an :

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا

(Surat Ali Imron ayat 103).

Artinya :

"Berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Alloh dengan ber-Jama'ah dan janganlah kamu berfirqoh".

   b. Sabda Rasululloh, shollallohu 'alaihi wasallam :

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَاِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi.)

Artinya :

"Tetapilah ber-Jama'ah dan jauhilah berfirqoh".

5. *Taat pada Alloh, taat pada Rosul dan taat pada Amir* mengikuti dalil² Al-Qur'an dan Hadits adalah berdasarkan :

   a. Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

(Surat An-Nisa ' ayat 59).

Artinya :

"Wahai orang² yang beriman, taatlah kamu sekalian pada Alloh, taatlah pada Rosul dan dan pada Amir dari kamu sekalian !".

   b. Sabda Rosululloh, shollallohu 'alaihi wasallam :

مَنْ اَطَاعَنِي فَقَدْ اَطَاعَ اللهَ وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللهَ

وَمَنْ يُطِعِ الْاَمِيْرَ فَقَدْ اَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْاَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِي

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya :

"Barang siapa mentaati aku maka sesungguhnya ia telah mentaati Alloh. Barang siapa menentang aku maka sesungguhnya ia telah menentang Alloh. Barang siapa mentaati Amir maka sesungguhnya ia telah mentaati aku. Barang siapa menentang amir maka sesungguhnya ia telah menentang aku".

HARUS DISERTAI DENGAN NIAT HATI MUKHLISH LILLAH KARENA ALLOH, BERDASARKAN :

Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

فَاعْبُدِاللّٰهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَ

Artinya : (Az-Zumar ayat 2).

"Beribadalah kepada Alloh dengan memurnikan agama karena Alloh".

HARUS SAMPAI AKHIR HAYAT MASING², BERDASARKAN :

a. Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ

Artinya : (Surat Al-Hijr ayat 99).

"Beribadaiah kepada Tuhan engkau sehingga datanglah mati padamu".

FAKTOR² PENGHAMBAT/PENGHALANG UNTUK BER-JAMA'AH :

Ada beberapa faktor yang menghambat/menjadi penghalang bagi banyak kaum muslimin untuk ber-Jama'ah secara Al-Qur'an dan Hadits, antara lain ialah :

1. FAKTOR KEBODOHAN :

Kebodohan ini timbul kadang-² karena seseorang memeluk agama Islam tanpa melalui saluran mengaji ilmunya lebih dahulu, tetapi hanya bersifat ikut-ikutan saja terhadap orang tuanya, keluarganya atau terhadap lingkungannya. Masalah ber-Jama'ah didalam agama amat jauh untuk dikaji atau dipelajari. Atau mungkin memeluknya agama Islam juga melalui saluran mengaji/belajar tetapi yang dikaji/dipelajari bukan Al-Qur'an dan Hadits sehingga masalah ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat didalam Al-Qur'an dan Hadits tidak mendapat bagian untuk dikaji/dipelajari.

Perlu penulis tambahkan bahwa kitab-² Fikih, Tasawuf, ilmu kalam (Tauhid) dan Filsafat Islam jarang, kalau tidak boleh dikatakan sama sekali tidak, memuat atau membahas masalah ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat sebagai materi agama dan sebagai bentuk-² ibadah. Padahal sebagaimana di ketahui bahwa justeru buku-² inilah yang pada umumnya dijadikan pegangan dalam bidang pelajaran agama.
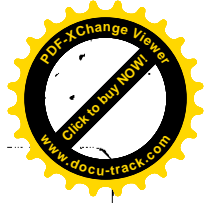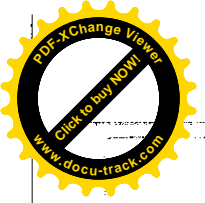
Karena itu wajar sajalah kalau kaum muslimin di Indonesia p umumnya tidak mempunyai pengertian terhadap masalah ber-Jama ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat yang sebenarnya merupakan masa yang amat pokok dan bersifat amat menentukan (bersifat mutlak p ting dan WAJIB) didalam agama Islam berhubung dengan adanya di haq didalam agama yang mengandung sanksi-² yang amat berat b orang yang meninggalkan ber-Jama'ah seperti :

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِالْإِمَارَةِ وَلَا إِمَارَةَ

إِلَّا بِالْبَيْعَةِ وَلَا بَيْعَةَ إِلَّا بِالطَّاعَةِ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hambal)

Artinya :

„Tidaklah Islam kecuali dengan ber-Jama'ah. Tidaklah ber-Jama'. kecuali dengan ber-Amir. Tidaklah ber-Amir kecuali dengan be Bai'at. Tidaklah ber-Bai'at kecuali dengan ber-Taat".

فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ

مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يُرَاجِعَ

(Hadits riwayat Ahmad bin Hambali

Artinya :

"Sesungguhnya barang siapa yang keluar dari Jama'ah (tidak pernah ber-Jama'ah atau pernah ber-Jama'ah lalu murtad) barang sejengkal tanganpun maka sesungguhnya ia telah mencabut tali Islam dari leher-nya (keluar dari Islam) sehingga ia bertaubat (kembali pada Jama'ah). Barang siapa yang mengajak dengan ajakan jahiliyah (ajakan yang ti-dak berpedoman Al-Qur'an dan Hadits menurut keasliannya yaitu ber-Jama'ah) maka ia adalah termasuk isi Neraka Jahannam.

Tanya para Sahabat : Walaupun ia (yang keluar dari Jama'ah itu) masih berpuasa dan sholat (apakah lepas jugakah tali Islamnya) ? Ma-ka jawab Nabi : Walaupun ia masih bersholat, masih berpuasa dan me-ngaku sebagai muslim (tetap lepas tali Islamnya)".

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

(Hadits riwayat Ah...

Artinya :

"Barang siapa mati tanpa ber-Imam (tanpa ber-Imam Jama'ah) maka matilah ia dalam keadaan mati jahiliyah".

d.

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِى عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

(Hadits riwayat Imam Muslim).

Artinya :

„Barang siapa mati sedang pada lehernya tiada Bai'at (tidak ber-Bai'at) maka matilah ia dalam keadaan jahiliyyah".

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللّٰهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ

(Hadits riwayat Imam Muslim).

Artinya :

„Barang siapa melepaskan tangan dari ketaatan maka ia akan bertemu dengan Alloh pada hari kiamat kelak dalam keadaan tiada dapat beralasan lagi (langsung masuk Neraka)".

Sebagaimana telah penulis kemukakan bahwa kata-¹ :

مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً „(Mati dalam keadaan mati Jahiliyah)"

adalah sama pengertiannya : فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

„(Maka sesungguhnya ia telah melepaskan tali Islam dari lehernya)". sama juga dengan kata-² :

شَذَّ إِلَى النَّارِ „(menyendiri ke Neraka)". Ketiga-tiganya : مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ dan شَذَّ إِلَى النَّارِ

adalah merupakan effek yang sama dari tiga buah causal yang sama alah :

فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيدَ شِبْرٍ، مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ

dan وَمَنْ شَذَّ (مِنَ الْجَمَاعَةِ)

Adapun lengkapnya ketiga dalil itu ialah :

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ إِمَامُ الْجَمَاعَةِ فَمَوْتَتُهُ مَوْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ

إِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ

Kebodohan mengenai materi agama : ber-Jama'ah, ber-Amin ber-Bai'at dan ber-Taat amat mendalam disementara kalangan muslimin *sehingga kebodohan itu cukup untuk menyebabkan timbulnya anggapan yang salah* ialah bahwa ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat lalu dianggap sebagai suatu pelanggaran, penyelewengan, pemalsuan agama, barang baru, fanatisme, kultus individu, diktatorisme dan lain sebagainya.

Padahal yang sebenarnya ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat itu adalah benar-² materi pokok dari agama Islam yang berdasarkan dalil-² haq dari Al-Qur'an dan Hadits yang berlaku untuk seluruh jagad sejak Nabi Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam diutus sebagai Rosul (utusan Alloh) sampai hari kiyamat kelak. Dalil itu tetap berlaku dan tidak mansukh/tidak dihapus.

Mengingat bahwa sementara kalangan kaum muslimin belum memahami masalah ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat didalam agama Islam sedang meninggalkan pengamalan terhadap materi-² agama tersebut diancam dengan siksa Neraka yang abadi maka dengan ini penulis, dengan segala kerendahan dan kesungguhan hati can karena Alloh, mohon perhatian kaum muslimin di Indonesia, terutama para pemimpin Islam, Ulama-ulama Islam, para pendidik dan para guru agama Islam, agar masalah ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat ini mendapat perhatian yang se-besar²-nya sehingga materi pokok (yang sangat mutlak penting dan WAJIB untuk syahnya ibadah agama Islam) ini dapat dipelajari, difahami dan diamalkan secara semestinya oleh seluruh kaum muslimin di Indonesia sehingga kaum muslimin betul² berhasil SUKSES untung besar didunia mereka memperoleh kehalalan untuk tinggal diatas bumi Alloh, sewaktu-waktu meninggal dunia mereka terhindar dari mati jahiliyah (mati dalam kekafiran) dan diakhirat kelak mereka semuanya dapat masuk Sorga Alloh serta selamat dari Neraka Alloh. Ini berarti keuntungan yang amat besar bagi mereka, ialah bagi kaum muslimin sendiri didunia dan akhirat berhasil SUKSES barokah.

2. *FAKTOR SALAH FAHAM.*

Banyak diantara kaum muslimin di Indonesia yang telah mendengar, mengetahui dan mengenal perkataan² ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat tetapi salah memahaminya. Misalnya mas'alah Jama'ah dianggap sebagai mas'alah negara, ke-Amiran dianggap sebagai jabatan kepala negara, ber-Bai'at dianggap sebagai sumpah/janji pra satya/pelantikan kepala negara. Konsekwensi/akibat kesalahan fahaman terhadap masalah ini sangat merugikan ialah bahwa orang Islam menangguhkan ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at mereka sampai dapat dibentuknya apa yang mereka sebut negara Islam dengan konstitusi (Undang² Dasar)nya, sedang terbentuknya apa yang disebut negara Islam ini masih harus ditunggu sampai ummat Islam menang secara mutlak dalam suatu pemilihan umum. Bagaimanakah kalau seorang muslim meninggal dunia sebelum ia ber-Bai'at, sebelum ia ber-Amir/ber-Imam, sebelum ia ber-Jama'ah tidak dipersoalkan, padahal ada dalil² haq yang berbunyi :

a. Sabda Rosululloh shollallohu alaihi wasallam :

(Hadits riwayat Imam Muslim).

Artinya :

"Barang siapa mati sedang tiada bai'at pada lehernya (tidak ber-Bai'at) maka matilah ia dalam keadaán mati jahiliyah".

b. Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal.)

Artinya :

"Tiada halal bagi tiga orang berada diatas permukaan bumi ini kecuali (agar halal) mereka harus mengangkat salah seorang dari mereka menjadi Amir atas mereka".

c. Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :
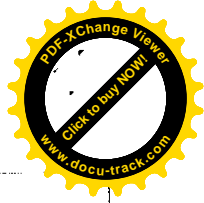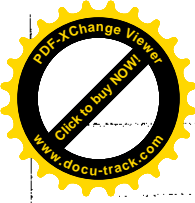
فُوْا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Muslim).

Artinya :

"Tetapilah Bai'at sescorang pem-Bai'at yang pertama kemudia orang yang pertama itu".

Dalil' tersebut diatas adalah haq dan berlaku untuk seluruh ummat Nabi Muhammad shollallohu 'alaihi wasallam diseluruh jagad. tidak mansukh/tidak hapus sampai hari kiyamat dan tidak dikaitkan berla kunya untuk kaum muslimin dinegara Islam. Dinegara nasional Repu blik Indonesiapun dalil' haq tersebut juga berlaku dan ternyata telah dapat dilakukan serta berlakunyapun sukses dan terpuji baik serta men dapat jaminan hukum dari negara kita melalui saluran Pancasila dan UUD 45 pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap' penduduk untuk memeluk agamanya masing' dan untuk beribadat menurut agama dan ke- percayaannya itu.

Jadi tidak ada alasan bagi kaum muslimin di Indonesia untuk tidak segera ber-Bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits terhadap Imam yang syah, karena menunggu hal' yang sebenarnya tidak perlu di'unggu apabila Jama'ah yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits yang syah de- ngan Imamnya yang syah pula di Indonesia telah ada malah' telah ber- jalan dengan lancar syah *sejak tahun 1941* hingga sekarang. Jelas ! ALHAMDULILLAHI ROBBIL 'ALAMIN !.

Kadang' kesalah fahaman terhadap mas'alah Jama'ah, Imaroh, Bai'at dan Taat itu berupa suatu anggapan bahwa Jama'ah adalah or- ganisasi, ber-Jama'ah berarti berorganisasi, ber-Amir berarti mempu- nyai ketua organisasi. ber-Bai'at berarti bersumpah dalam organisasi dan Taat berarti setia terhadap organisasi.

Anggapan tersebut adalah tidak benar dan merupakan kesalah fa- haman terhadap agama. Harus diketahui bahwa *Jama'ah bukanlah or- ganisasi,* baik sosial, baik politik maupun keagamaan. Dan sebaliknya *organisasi bukanlah Jama'ah.* Antara keduanya terdapat perbedaan' yang essensiil (pokok), antara lain ialah :

a. Jama'ah adalah materi agama atau bentuk ibadah karena Ja- ma'ah adalah binaan/perintah langsung dari Alloh dan Rosul. berdasarkan dalil :

Artinya :

"Barang siapa yang menghendaki masuk ketengah-tengah Sorga maka wajiblah ia menetapi ber-Jama'ah".

وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

(Hadits riwayat Abu Dawud).

Artinya :

"Hanya satu golongan yang di Sorga ialah yang ber-Jama'ah"

Organisasi bukanlah syarat/jalan untuk memasuki Sorga serta hindar dari siksa Neraka.

d. Ber-jama'ah adalah wajib bagi setiap muslim dan memisahkan diri dari Jama'ah adalah mati jahiliyah dan terus langsung masuk ke Neraka berdasarkan dalil² :

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

(Hadits riwayat Imam Bukhori)

Artinya :

"Barang siapa memisahi Jama'ah barang sejengkal tanganpun kemudian ia mati maka pastilah ia mati dalam keadaan mati jahiliyah".

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

Artinya :

„Tangan Alloh adalah beserta Jama'ah. Barang siapa yang memisahkan diri (dari Jama'ah) maka ia akan memisahkan diri ke Neraka".

Siapapun tidak dapat menerima/tidak dapat membenarkan bahwa keluar dari organisasi adalah mati jahiliyah dan terus ke Neraka".

Mempersamakan Jama'ah dengan organisasi menyebabkan bahwa seseorang terhadap organisasi: kalau ada keinginan masuk ya masuk kalau tidak ya tidak atau lalu orang yang melakukan perbuatan keluar masuk Jama'ah sebagaimana ia keluar masuk organisasi tanpa merasa salah. Padahal, sebagaimana telah penulis kemukakan dalil²-nya, bahwa tetap didalam Jama'ah adalah Sorga dan sebaliknya keluar dari Jama'ah adalah Neraka. Ketentuan masuk Sorga buat yang tetap didalam Jama'ah dan masuk Neraka bagi yang keluar dari Jama'ah sudah pasti tidak berlaku terhadap keluar masuk organisasi. Karena itu tidaklah dapat dibenarkan secara dalil sikap seseorang yang tidak mau ber-Jama'ah, dengan jalan ber-Bai'at kepada Imam yang syah, dengan dalih bahwa ia telah berorganisasi sebagai gantinya ber-Jama'ah.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

(Surat Ali Imron ayat 103).

Artinya:

"Berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Alloh dengan ber-Jama'ah dan janganlah berfirqoh".

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفِرْقَةَ

(Hadits Imam Tirmidzi).

Artinya:

Tetapilah ber-Jama'ah dan jauhilah berfirqoh".

Organisasi adalah ciptaan manusia yang mendirikan organisasi itu.

b. Jama'ah merupakan syarat mutlak untuk syahnya beragama Islam dengan dalil :

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal).

Artinya:

"Tiadalah Islam kecuali dengan ber-Jama'ah".

فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يُرَاجِعَ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal)

Artinya:

"Sesungguhnya barang siapa keluar dari Jama'ah barang sejengkal tanganpun maka sesungguhnya ia telah melepaskan tali Islam dari lehernya sehingga ia kembali (bertaubat dengan jalan ber-Jama'ah). lagi".

Organisasi bukanlah syarat syahnya beragama Islam.

c. Jama'ah mempunyai kedudukan sebagai jalan mutlak untuk memasuki Sorga Alloh serta hindar dari Neraka Alloh berdasar dalil :

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi).

Diantara contoh salah faham terhadap masalah Jama'ah yang lebih buruk lagi ialah anggapan bahwa Jama'ah mempunyai pertalian/kaitan dengan pemerintahan negara dan dengan golongan-².

Orang yang mempunyai anggapan semacam ini, bila diajak untuk ber-Jama'ah secara Al'Qur'an dan Hadits, biasanya menjawab demikian : „Baiklah, kami ber-Jama'ah kalau memang sudah ada Jama'ah yang mendapat pengesahan dari pemerintah dan mendapat persetujuan dari semua Orpol dan Ormas Islam".

Perlu diketahui bahwa sikap seperti itu tidaklah dapat dibenarkan, karena ber-Jama'ah sebagai perintah Alloh dan Rosul, adalah materi agama atau bentuk 'ubudiyah sebagaimana halnya sholat, puasa dan lain sebagainya.

Didalam negara Republik Indonesia pengamalan ibadah menurut agama Islam dengan sendirinya sudah mendapat jaminan dari negara dan merupakan cita-cita/tujuan dari Ormas dan Orpol Islam. Jadi untuk melaksanakan ibadah seperti ber-Jama'ah, ber-Sholat dan berpuasa dengan sendirinya tidak diperlukan idzin formil dari pemerintah dan persetujuan formil dari Ormas dan Orpol Islam, karena sudah didahului adanya jaminan hukum terhadap pengamalan ibadah agama itu (U.U.D. 45 Pasal 29 ayat 1, 2).

Juga sebagai contoh kesalah fahaman lagi ialah anggapan bahwa ber-Jama'ah dengan jalan ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat itu adalah mode ibadah yang dimulai dan diadakan oleh kholifah kedua ialah 'Umar bin Al Khottob dengan dalih bahwa kata-kata :

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِالْإِمَارَةِ وَلَا إِمَارَةَ

إِلَّا بِالْبَيْعَةِ وَلَا بَيْعَةَ إِلَّا بِالطَّاعَةِ

tersebut adalah hanya ucapan Umar bin Al Khottob, bukan ucapan Rosul sendiri.

Mengenai hal ini penulis tegaskan bahwa sejak Rosululloh, shollallohu 'alaihi wasallam, masih hidup sudah ada perintah untuk ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat dari Alloh (didalam Al-Qur'an) dan dari Rosul-Nya (didalam Hadits).

Ayat-² Al-Qur'an dan macam-² Hadits yang berisikan perintah untuk ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-Taat adalah umum, untuk seluruh ummat Muhammad diseluruh dunia, sejak zaman Rosululloh, shollallohu 'alaihi wasallam, sampai hari kiamat karena tidak mansukh/tidak hapus.

Jadi Umar bin Al Khottob dengan kata²-nya tersebut, hanya bersifat *menegaskan kembali* apa yang telah diperintahkan oleh Alloh dan Rosul-Nya karena didorong oleh suatu pertimbangan agar masalah

ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Ber-Bai'at dan ber-Taat. yang didalam agama Islam, mempunyai nilai yang amat menentukan ini (Jama'ah Sorga dan tidak Jama'ah Neraka), tidak diabaikan oleh kaum mushmin.

Juga perlu diketahui bahwa Umar bin Al Khottob adalah competent/berwewenang sekali untu kmengeluarkan pernyataan yang demikian itu (Laa islama illaa bil-Jama'ah .... dst.) dan bahwa pernyataan beliau mempunyai nilai sebagai hujjah (pegangan) didalam agama Islam karena beliau telah memperoleh jaminan kebenaran dari Rosululloh. shollallohu 'alaihi wasallam. sebagai berikut :

Saba Rosululloh shollahu alaihi wasallam :

إِنَّ أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ

(Hadits riwayat Al-Baihaqi).

Artinya :

„Sesungguhnya para sahabatku adalah laksana bintang-². Dengan sahabatku yang manapun kamu mencontoh niscaya kamu memperoleh petunjuk".

b. Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ

(Hadits riwayat Abi Dawud).

Artinya :

„Maka tetapilah sunnahku dan sunnah para kholifah yang diberi petunjuk dan pintar-² itu. (Umar bin Al Khottob adalah seorang dari khulafa rosyidin sama nilainya dengan menetapi sunnah Rosul itu sendiri".

c. Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

(Hadits riwayat Imam Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal).

Artinya :

„Ikutilah dua orang yang sepeninggalku ialah Abu Bakar dan Umar".

d.

جَعَلَ اللهُ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ وَقَلْبِهِ

(Hadits riwayat Abi Dawud).

Artinya :

„Alloh telah menjadikan haq/kebenaran itu pada lisan Umar dan hatinya".

e.

إِنَّ اللهَ تَعَالَى وَضَعَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ يَقُوْلُ بِهِ

Artinya : (Hadits riwayat Abi Dawud).

„Sesungguhnya Alloh ta'ala telah meletakkan kebenaran itu atas lisan Umar. Umar mengucapkan kebenaran itu".

Umar yang telah mendapat jaminan kebenaran dari Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam itulah yang mengeluarkan pernyataan :

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِالْإِمَارَةِ وَلَا إِمَارَةَ

إِلَّا بِالْبَيْعَةِ وَلَا بَيْعَةَ إِلَّا بِالطَّاعَةِ

(Tiadalah Islam terkecuali dengan ber-Jama'ah. Tiadalah ber-Jama'ah kecuali dengan ber-Amir. Tiadalah ber-Amir kecuali dengan ber-Bai'at. Tiadalah ber-Bai'at kecuali dengan ber-To'at).

Keterangan :

a. Jelaslah bahwa pernyataan Umar itu mempunyai nilai kebenaran sebagai dalil agama.

b. Dengan kata²-nya itu Umar hanya bersifat menegaskan kembali perintah-² yang sudah ada dari Alloh dan Rosul-Nya.

c. Pernyataan Umar sebagai peringatan itu adalah tepat sekali karena di dalam kenyataan pada umumnya kaum muslimin memang telah melengahkan perintah ber-Jama'ah, ber-Amir, ber-Bai'at dan ber-To'at itu, hal mana telah mengurangi/menghilangkan kerukunan, ketertiban, kerukunan beragama dan kejayaan kaum muslimin.

Tetapi alhamdulillah disana-sini masih ada diantara kaum muslimin yang mendapat petunjuk Alloh sehingga faham terhadap perintah ber-Jama'ah dan sebagainya itu dan dapat mengamalkannya. Semoga seluruh kaum musliminpun memperoleh hidayah Alloh sehingga dapat memahami kembali dan melaksanakan perintah ber-Jama'ah sebagai ibadah karena Alloh sehingga se-waktu meninggal dunia dapatlah mereka memasuki Sorga Alloh sesuai dengan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(Barang siapa berkehendak untuk masuk ke-tengah-² Sorga maka hendaklah ia menetapi ber-Jama'ah).

Contoh kesalah fahaman lagi ialah anggapan bahwa para sahabat Nabi tidak semuanya ber-Bai'at.

Dalam hal ini yang sering dikemukakan oleh orang-² yang salah faham itulah bahwa (kata mereka) sahabat Ali dan Siti Aisyah tidak ber-Bai'at terhadap Umar bin Al Khottob sebagai kholifah yang kedua.

Anggapan itu sama sekali tidak benar dengan pertimbangan-² sebagai berikut :

a. Semua sahabat Nabi sebagai orang Islam, sebagai orang beriman pasti ber-Bai'at walaupun secara baitul aammah sebab ber-Bai'at adalah perintah Alloh dan Rosul-Nya. Tidak ber-Bai'at diancam dengan mati jahiliyah.

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

„Barang siapa mati tiada pada lehernya (tidak ber-Bai'at) maka matilah ia dalam keadaan mati jahiliyah".

Husnudhon kita ialah bahwa sahabat Ali dan Aisyah sebagai orang iman dan saling tidak melanggar perintah Alloh dan perintah Rosul mengenai masalah ber-Bai'at.

b. Sahabat Ali dan Aisyah sebagai orang-² yang telah dijamin oleh Rosululloh, sebagai ahli Sorga tidak mungkin untuk tidak melakukan Bai'at yang merupakan syarat mutlak untuk memasuki Sorga Alloh. Sebagai mana diketahui bahwa berbai'at adalah syarat mutlak untuk beramir, beramir adalah syarat mutlak untuk berjama'ah dan berjama'ah adalah syarat mutlak untuk memasuki Sorga Alloh.

Jadi sebagai orang-² yang telah mendapat jaminan sebagai ahli Sorga dari Rosululloh maka mustahillah Ali, sehabat Nabi, dan Aisyah, ummul mukminin, tidak berbai'at.

c. Kalau benar ada maka kata-² bahwa Ali dan Aisyah tidak berbai'at itu hanyalah kata-² pengarang buku sejarah atau kata-² orang yang tidak mau mematuhi perintah berbai'at. Padahal sebagaimana diketahui bahwa yang mempunyai nilai sebagai hujjah didalam menentukan masalah agama adalah Al-Qur'an dan Hadits sedang kata-² pengarang buku sejarah didalam agama tidak mempunyai nilai hujjah. Karena itu anggapan bahwa Ali dan Aisyah tidak berbai'at tidaklah benar sama sekali.

3. *FAKTOR SALAH TAFSIRAN.*

Salah tafsiran terhadap sementara dalil-² berjama'ah juga mempunyai andil didalam menghambat/m...

jama'ah, beramir dan berbai'at secara Al-Qur'an dan Hadits. Di-ara contoh salah tafsir ialah salah tafsir terhadap :

Sabda Rosululloh shollallohu alaihi wasallam :

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

„Jama'ah ialah apa yang aku tetapi dan para sahabatku . Hadits ini disalah tafsirkan bahwa walaupun tidak beramir, ber-bai'at dan berta'at, asalkan orang sudah menetapi Al-Qur'an dan Hadits maka ia sudah berarti Jama'ah.

Tafsiran yang demikian itu adalah tafsiran yang salah. Hadits ersebut tidak menafikan pengertian berjama'ah dengan jalan ber-amir, berbai'at dan ber-ta'at, karena menetapi apa yang ditetapi Nabi dan sahabat beliau adalah berarti menetapi Al-Qur'an dan Hadits sedang didalam Al-Qur'an dan Hadits ada perintah-² ber-ama'ah, beramir, berbai'at dan berta'at. Jadi menetapi apa yang ditetapi oleh Nabi dan sahabat beliau adalah juga berarti berjama'ah, beramir, berbai'at dan berta'at.

Sabda Abdulloh bin Mas'ud :

مَنْ كَانَ عَلَى الْحَقِّ فَهُوَ جَمَاعَةٌ وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا

„Barang siapa yang berada diatas kebenaran maka ia adalah ma'ah walaupun ia seorang diri".

Ucapan Abdulloh bin Mas'ud, sahabat Nabi, ini sering disalah fsirkan dengan jalan dikatakan bahwa walaupun orang hanya orang diri, tanpa beramir asalkan sudah menetapi kebenaran l-Qur'an dan Hadits) maka ia sudah berarti jama'ah.

Yang benar ialah bahwa kata-² Abdulloh bin Mas'ud tidak enafikan/tidak meniadakan perintah berjama'ah, beramir, ber-i'at dan berta'at. Apa lagi kebenaran (Al-Qur'an dan Hadits) justru juga berisikan perintah berjama'ah, beramir, berbai'at n berta'at. Kata-² Ibnu Mas'ud itu berarti ;

Apabila orang sudah berjama'ah, beramir, berbai'at dan berta'at (berarti dia sudah diatas kebenaran/'alal Haq) lalu terpaksa mengalami keadaan seorang diri, misalnya karena sesuatu tugas atau lainnya, maka walaupun ia seorang diri/sedang tidak berkumpul dengan amir atau Jama'ahnya maka ia tetap sebagai jama'ah, asalkan ia tetap menetapi isi bai'atnya itu.

Dalam keadaan tidak mungkin untuk membentuk jama'ah/ untuk mengangkat seorang Amir/Imam maka seorang muslim harus meninggalkan firkoh-² yang ada lalu menyendiri walau-

pun dengan demikian ia terpaksa harus menggigit akar-² kayu. Dalam keadaan seorang diri seperti ini maka ia adalah Jama'ah. Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ

(Hadits riwayat Imam Buchori).

Artinya :
„Maka pisahilah/tinggalkanlah firkoh-² itu semuanya walaupun engkau sampai menggigit akar batang kayu".

c. Juga kadang-² timbul salah penafsiran terhadap sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

(Hadits riwayat Ahmad bin Hambal).

Artinya :
„Barang siapa mati tanpa ber-Imam maka matilah ia dalam keadaan mati jahiliyyah".

Ber-Imam kadang-² disalah tafsirkan sehingga orang mengaku ber-Imam Jama'ah yang bertugas kewajiban ber-ijtihad memberi nasihat keagamaan. Jadi dengan sendirinya Imam itu harus orang yang masih hidup. Karena itu kalau sudah mati bagaimana ia dapat ber-ijtihad dan memberikan nasihatnya ?.

4. *FAKTOR SU'DHON (BURUK SANGKA).*

Su'dhon (buruk sangka) juga merupakan penghambat / penghalang untuk segera ber-Jama'ah secara Al-Qur'an dan Hadits.

Diantara macam-² su'dhon ialah su'dhon/buruk sangka terhadap sahabat Ali dan Aisyah dengan menuduh mereka tidak ber-Bai'at, lalu hal itu dipegang sebagai dalih untuk tidak ber-Bai'at pula.

Su'dhon terhadap kholifah kedua ialah Umar bin Al khottob juga sering terdengar ialah tuduhan terhadap beliau bahwa dengan kata-² :

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِالْجَمَاعَةِ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِالْإِمَارَةِ وَلَا إِمَارَةَ

إِلَّا بِالْبَيْعَةِ وَلَا بَيْعَةَ إِلَّا بِالطَّاعَةِ

itu beliau hanya bermaksud untuk mempertahankan kedudukan beliau sebagai kholifah yang dikuatirkan akan goyah.

Tuduhan tersebut tidak benar. Kholifah Umar bin Al khottob bukanlah seorang ambisius/bukan seorang yang gila kedudukan dunia. Dengan kata-² tersebut beliau se-mata-² menegaskan kebenaran yang beliau yakini bahwa sesungguhnya tiadalah Islam kecuali dengan ber-

ma'ah dan sebagainya secara obyektif. Beliau kuatirkan kalau-tama Islam dipeluk orang tanpa bentuk aslinya, ialah Jama'ah tanpa mpinan aslinya ialah Amir/Imam, tanpa prosedur aslinya ialah ber-i'at dan tanpa Ta'at, kemudian beliau secara obyektif memberikan ringatan sebagaimana yang beliau ucapkan itu. Apa yang beliau atirkan itu ternyata benar terjadi ialah bahwa Islam dipeluk tanpa rjama'ah tanpa beramir, tanpa berbai'at dan tanpa berta'at oleh taan orang diberbagai tempat didunia ini. Naudzu billahi min dzalik.

Juga su'dhon (buruk sangka) terhadap Jama'ah yang sah yang dah ada, juga su'dhon terhadap Amir/Imam jama'ah yang sah dengan lemparkan bermacam-macam tuduhan dan sangkaan yang tidak nar/bermacam-macam fitnahan yang menyebabkan seseorang terham-t/terhalang proses berjama'ahnya secara Al-Qur'an dan Hadits. Ke-na itu hilangkanlah su'dhon, tinggalkanlah perbuatan memfitnah / nuduh secara tidak benar kepada sesama orang yang beriman, sebab loh telah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ

وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

(Surat Al Buruj ayat 10).

tinya :

sungguhnya orang-² yang menfitnah orang-² yang beriman, baik ng-² yang beriman itu laki-² maupun perempuan, kemudian tiada -bertobat maka bagi mereka (yang menfitnah) itu adalah siksa aka jahannam dan siksa dibakar (dineraka)".

Sabda Resululloh shollallohu alaihi wasallam :

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

tinya :

uhilah buruk sangka karena buruk sangka se-dusta-² percakapan" arti su'dhon harom/larangan agama).

Karena itu kepada orang-² yang sampai saat ini masih buruk sang-salah sangka terhadap Jama'ah Al-Qur'an dan Hadits dan Imam a'ah kami ialah Bapak Haji Nurhasan Al Ubaidah, penulis serukan daknya buruk sangka/salah sangka itu segera dihilangkan dengan n mengadakan peninjauan langsung ke Pondok-² jama'ah kami, de-n mendengarkan secara langsung keterangan-² dan nasihat-² agama kami sebagai The first hand terutama dari Imam/Amir kami. De-n demikian insya Alloh, persoalan berjama'ah itu akan menjadi ng bagi mereka dan kewajiban berbai'at terhadap Imam/Amir a'ah yang sah itu dapat mereka lakukan demi memenuhi perintah

Rosululloh. shollaloohu alaihi wasallam :

فُوْا بِبَيْعَةِ الْاَوَّلِ فَالْاَوَّلِ

(Hadits riwayat Bukhori, Muslim, dan Ahmad bin Hambai).

Artinya :

„Tetapilah bai'atnya seorang pembai'at yang pertama yang disusul oleh bai'atnya seorang pembai'at yang pertama lagi itu".

Dan demi untuk memenuhi sabda Rosululloh shollallohu alaihi wasallam :

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ

(Hadits riwayat Imam Bukhori)

Artinya :

"Tetapilah jama'atul muslimin dan imam jama'ah mereka".
Berbai'atlah. Jangan sampai keteliweng. Berbai'atlah sekarang' juga.

5. *FAKTOR DENGKI*

Kadang' orang telah mengetahui benarnya prinsip bahwa Islam harus berjama'ah beramir, berbai'at dan berta'at. Juga orang telah mengetahui benarnya Jama'ah Al Qur'an dan Hadits kami dengan Imam/Amirnya ialah Bapak Haji Nurhasan Al Ubaidah. Tetapi ia tidak dapat berbai'at karena ia dengki/iri hati terhadap pribadi Bapak Haji Nurhasan Al Ubaidah atas anugerah yang beliau terima dari Alloh ialah keimaman/keamiran beliau didalam jama'ah. Penyakit dengki/iri hati terhadap pribadi orang yang telah diangkat menjadi Imam/Amir juga pernah menghinggapi pembesar' Bani Isra'il sepeninggal Nabi Musa ialah kedengkian/iri hati mereka terhadap Tholut yang akibatnya merugikan mereka yang dengki itu sendiri.

Harapan penulis, karena Alloh, hendaklah perasaan dengki/iri hati itu dihilangkan. Hendaknya kita ingat bahwa seorang yang telah dibai'at menjadi Imam/Amir jama'ah menurut ketentuan dalil yang sah dari Al Qur'an dan Hadits itu berarti memang Allohlah yang memilihnya menjadi Imam/Amir jama'ah. Seorang mukmin harus/wajib ridlo terhadap pilihan Alloh itu. Hendaknya selalu diingat :

a. Firman Alloh didalam Al Qur'an :

إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللّٰهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

(Surat Al Baqoroh ayat 247)
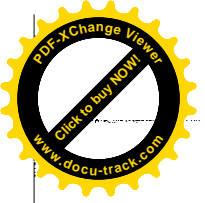
Artinya:

"Sesungguhnya Alloh telah memilihnya Tholut atas kamu sekalian dari Ia (Alloh) menambahkan keluasan ilmu dan tenaga. Alloh memberikan kekuasaanNya kepada siapa yang Ia kehendaki. Alloh maha luas lagi mengetahui".

Firman Alloh didalam Al Qur'an :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

(Surat Al Ahzab ayat 36)

Artinya:

"Tidaklah patut bagi seorang yang beriman laki² dan perempuan, apabila Alloh dan Rosul Nya telah memutuskan suatu perkara, untuk mencari pilihan lain dari perkara mereka itu.

Hendaknya dipahami bahwa dengan berjama'ah kita menginginkan agar setelah meninggal dunia kelak kita dapat masuk Sorga Alloh terhindar dari neraka Alloh. Mencari kedudukan bukanlah tujuan kita dalam berjama'ah. Karena itu walaupun didalam jama'ah itu kita menjadi makmum, asalkan berjama'ah kita itu dapat menghasilkan Sorga serta selamat dari neraka diakhirat kelak kita sudah ridlo. (Rodlitu billahi ro'ban wa bi Muhammadin rosulan wabil Islami dinan).

Terhadap orang² yang tidak berbai'at kepada Bapak Haji Nurhasan sebagai Imam/Amir jama'ah karena dengki terhadap keamiran/keimaman beliau, penulis harapkan karena Alloh agar segera berusaha menghilangkan dengkinya karena dengki itu, berdasarkan sabda Rosululloh, shollallohu alaihi wasallam, menghabiskan kebaikan sebagaimana api menghabiskan kayu bakar.

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

(Hadits ....)

inya:

"Jauhilah dengki karena dengki itu memakan (habis) kebaikan seimana api memakan kayu bakar"

ah hilang dengkinya maka hendaklah/segeralah berbai'at kepada u sebagai Imam/Amir jama'ah, untuk menetapi dalil :

وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِالْبَيْعَةِ

("Tiadalah beramir kecuali dengan berbai'at") dan agar lepas dari ancaman Rosululloh, shollallohu alaihi wasallam :

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

(Hadits riwayat Imam Muslim)

Artinya :

"Barang siapa mati sedang tiada bai'at pada lehernya maka matilah ia dalam keadaan mati jahiliyyah".

Berbai'atlah. Jangan sampai ketelweng !.

6. *FAKTOR TAKABBUR :*

Takabbur (congkak) ialah menolak kebenaran (Haq) dan meremehkan orang yang membawanya. Kadang² orang tidak mau berbai'at kepada Imam/Amir yang sah bukan karena tidak mengerti akan dalil² berjama'ah, beramir, berbai'at dan berta'at tetapi karena ia bersifat takabbur. Terhadap orang² yang bersifat demikian penulis sayangkan sama sekali. Selanjutnya harapan penulis karena Alloh hendaknya sifat takabbur/kelakuan iblis dan cukup untuk menyebabkan kekafiran sebagai yang tersebut didalam firman Alloh :

أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Surat Al Baqoroh ayat 34)

Artinya :

"Ia (Iblis) ingkar/enggan (membangkang), takabbur, dan ia adalah termasuk golongan orang² yang kafir".

Lagi firman Alloh didalam Al Qur'an :

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ

مِنَ الْعَالِينَ . قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya :

„Berkatalah Alloh : „Hai Iblis, apakah yang mencegah engkau untuk bersujud kepada apa (Adam) yang Aku ciptakan dengan dua buah tangan-Ku. Takabburkah engkau ataukah engkau termasuk mahluk yang luhur ?".

Jawab Iblis : „Aku lebih baik daripadanya (Adam). Engkau menciptakan aku dari api dan Engkau menciptakannya dari tanah".

Harapan penulis karena Alloh, janganlah hendaknya kaum Muslimin menolak kebenaran ialah keharusan berbai'at terhadap Bapak Haji Nurhasan Al Ubaidah, sebagai Imam/Amir jama'ah karena menganggap beliau orang yang rendah justru karena beliau bukan seorang tokoh politik, bukan seorang pemimpin masyarakat, bukan seorang pembesar pemerintahan, bukan seorang sarjana dan lain sebagainya. Hendaklah diketahui bahwa tokoh dan bukan tokoh, pembesar dan bukan pembesar, sarjana dan bukan sarjana itu semuanya bukanlah persoalan yang menyangkut keamiran dan tidak menjadi syarat bagi diri pribadi Amir.

Dalam masalah keamiran yang penting ialah bahwa Imam/Amir itu harus orang Islam dan dibai'at menurut prosedur/ketentuan-² dalil Al-Qur'an dan Hadits. Apabila Amir/Imam itu. Walaupun ia bukan tokoh politik, bukan pembesar pemerintah, bukan pemimpin masyarakat, bukan sarjana dan lain sebagainya. Dan apabila telah terangkat seorang Imam/Amir yang sah maka kewajiban kaum muslimin ditempat tersebut untuk memenuhi jama'ah mereka ialah berbai'at karena Alloh kepada Imam/Amir jama'ah yang sah yang telah ada itu sesuai dengan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

فُوْا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hambal).

Artinya :

„Tetapilah bai'a'nya seorang pembai'at yang pertama yang diikuti oleh seorang pembai'at yang pertama itu".

Tentu saja Amir/Imam yang dapat membawa kehidupan bagi jama'ahnya ialah Amir/Imam yang fakih (faham terhadap Al-Qur'an dan Hadi's) karena masalah jama'ah dan keamiran itu adalah masalah agama, masalah Sorga dan Neraka, masalah Al-Qur'an dan Hadits. Tersebut di dalam Musnad Ad Darimi :

فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفِقْهِ كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ

Artinya :

"Barang siapa diangkat oleh kaumnya sebagai Imam/Amir sedangkan ia fakih (faham terhadap Al-Qur'an dan Hadits) maka ia akan merupakan sumber kehidupan bagi dirinya sendiri dan kaum/Jama'ahnya".

Dan perlu diketahui bahwa, disamping berbudi luhur, sabar, semanak, senang menyambung tali persaudaraan, suka menolong, bermuka manis, Bapak Haji Nurhasan Al Ubaidah adalah seorang yang fakih (faham sekali/ahli didalam Al-Qur'an dan Hadits). Kefakihan (kepahaman
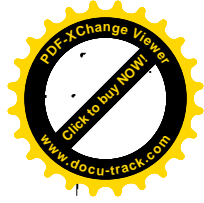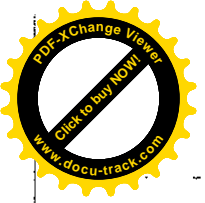
terhadap Al-Qur'an dan Hadits) beliau inilah yang menyebabkan k
man/keamiran beliau didalam jama'ah menjadi hidup subur, berke
dan berjalan dengan lancar disamping keimaman / keamiran bel
sendiri mempunyai sifat terpuji baik dan flexible ialah ;

a. Keimaman / keamiran beliau tidak menentang negara dan bertentangan dengan hukum-² / peraturan-² Negara bahkan te penuh (Pancasila dan UUD 45).

b. Keimanan/Keamiran beliau tidak merugikan masyarakat b. menguntungkannya.

c. Keimaman/keamiran beliau tidak mengalahkan kepentingan onal bahkan mensukseskan/memenangkannya.

d. Keimaman/keamiran beliau terbatas pada kemampuan para mum didalam jama'ah (bisa terkerjakan).

e. Keimaman/keamiran beliau adalah keimaman/keamiran did. jama'ah yang dijamin oleh dalil sebagai jalan ke Sorga.

مَنْ أَرَادَ بِحُبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

"Barang siapa yang menghendaki masuk ketengah-tengah so maka hendaklah ia menetapi berjama'ah".

Karena itu harapan penulis lagi, Karena Alloh, marilah kita langkan perasaan² menyombongkan diri dan perasaan² meremehk. terhadap Bapak Haji Nurhasan Al Ubaidah (kalau ada) sebagai Ima Amir jama'ah yang sah, karena kecongkakan itu hanya akan merugik diri orang yang congkak itu sendiri, sama sekali tidak merugikan oran pembawa kebenaran yang diremehkan itu sebagaimana kesombong: pembesar-pembesar Bani Israil telah merugikan diri mereka sendi: sama sekali tidak merugikan Tholut sebagai orang yang telah dipil: Alloh tetapi diremehkan oleh para pembesar Bani Israil itu. Sekali la ridlalah dengan pilihan Alloh kemudian berbai'atlah secara Al-Qur'a dan Hadits kepada Bapak Haji Nurhasan Al Ubaidah sebagai Imam Amir jama'ah untuk mematuhi sabda Rasululloh, shollallohu alaihi wa sallam ;

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

(Hadits riwayat Ahmad bin Hambal)

Artinya :

"Tetapilah bai'atnya seorang pembai'at yang pertama yang diikuti oleh seorang pembai'at yang pertama itu".
Dan untuk mematuhi ...

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ

(Hadits riwayat Imam Bukhori)

Artinya :

"Hendaklah engkau tetapi jama'ah kaum muslimin dan imam mereka".

Berbai'atlah. Jangan sampai keteliwang Berbai'atlah sekarang² juga ! Ingatlah hidup sudah berapa tinggal berapa.

7. *FAKTOR MALU.*

Malu kadang² merupakan penghalang bagi seorang untuk berbai'at secara Al Qur'an dan Hadits kepada Imam/Amir yang sah yang telah ada. Sebenarnya malu untuk mengerjakan kebaikan bukanlah pada tempa'nya apabila malu untuk mentaati perintah yang wajib dari Alloh dan RosulNya, termasuk pengamalan berbai'at kepada Imam/Amir jama'ah yang sah yang telah ada. Kadang² malu itu timbul karena salah/kurang paham. Karena itu perlu dipahami bahwa dengan berbai'at secara Al Qur'an da Hadits tidak berarti bahwa orang ditaklukkan, dijajah, dikalahkan atau dibuat kalah'an, dirugikan, direndahkan, diremehkan, dihinakan dan lain sebagainya, tidak, semuanya itu tidak.

Bahkan sebaliknya dengan berbai'at secara Al-Qur'an dan Hadits itu orang justru malahan dimenangkan, dimuliakan, dihormati, ditingkatkan, diuntungkan dan bahkan di sorgakan. Hal ini, kalau perlu, boleh dibuktikan, Juga perlu diketahui bahwa Bapak Haji Nurhasan Al Ubaidah sebagai Imam/Amir jama'ah yang sah yang harus dibai'at oleh kaum muslimin di Indonesia (sesuai dengan dalil :

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

adalah seorang yang adil serta berbudi luhur, semanak dan berwatak penyayang, bukan seorang yang mempunyai keinginan untuk menjajah. Beliau adalah seorang yang suka memuliakan dan menghormati, bukan seorang yang berwatak senang menghina dan meremehkan. Beliau adalah seorang yang sabar, bukan seorang yang kejam lagi pemarah. Dan didalam bernasihat beliau selalu menyampaikan BASYIRON WA NADZIRON dengan selalu memperbanyak kata² ajakan masuk sorga dan selamat dari neraka dengan haq. Karena itu tidak ada alasan bagi siapapun untuk malu dan takut berbai'at kepada beliau sebagai Imam/Amir jama'ah. Karena malu untuk bersyahadat (sabagai bentuk bai'at dalam permulaan Islam) dihadapan Rosululloh lah maka Abu Tholib, pamanda Nabi itu mendapat siksa neraka karena ia mati dalam keadaan mati jahiliyah/dalam kekafiran. Apakah kata Abu Tholib ?

Ialah :

ٱلْعَارُ أَشَدُّ مِنَ ٱلنَّارِ

"Malu adalah lebih berat dari pada siksa Neraka".

Jadi hanya karena malu Abu Tholib, pamanda Nabi yang bel sayangi itu menerima siksa neraka. Karena itu harapan penulis kep kaum muslimin di Indonesia, karena Alloh, kalau ada hendaknya rasaan malu untuk berbai'at kepada Imam/Amir jama'ah yang yang telah ada itu supaya dihilangkan kemudian berbai'at karena loh untuk mematuhi sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Buchori dan Muslim)

Artinya :

"Tetapilah bai'atnya seorang pembai'at yang pertama yang diik oleh seorang pembai'at yang pertama lagi itu".

Dan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ

(Hadits riwayat Imam Bukhori)

Artinya :

"Hendaklah kau tetapi jama'ah kaum muslimin dan imam me Berbai'atlah jangan sampai keteliweng ! Berbai'atlah seka juga.

8. *FAKTOR RAGU².*

Kalau ragu² yang menyebabkan seseorang untuk tidak segera b bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits terhadap Imam/Amir Jama'ah ya sah (ialah Bapak Haji Nurhasan Al Ubai'dah) itu karena kurang fah atau karena kurang pengertian maka hendaknya orang² yang ra itu memerlukan untuk mengkaji lagi masalah jama'ah Imaroh, bai dan tho'ah itu langsung dari sumber aslinya ialah Al-Qur'an dan H dits dan kalau perlu meninjau/mendatangi sendiri pusat-² pengaji Al-Qur'an dan Hadits dimana Al-Qur'an dan Hadits itu dikaji dan di malkan menurut aslinya secara ber-jama'ah terutama pondok jama di Burengan - Banjaran Kotamadya Kediri. Insya Alloh orang ak segera terbuka hatinya terhadap kebenaran dan kebaikan Al-Qur dan Hadits asalkan saja pada waktu mempelajari dan waktu menga kan peninjauan on the spot kepondok-pondok pusat pengajian/peng malan Al-Qur'an dan Hadits secara ber Jama'ah itu orang mau d dapat mengosongkan hatinya dari segala prasangka yang lebih dahu

تلزم جماعة المسلمين وإمامهم

(Hadits riwayat Imam Bukhori)

Artinya :

"Hendaklah engkau tetapi jama'ah kaum muslimin dan imam mereka".

Berbai'atlah. Jangan sampai keleliwang Berbai'atlah sekarang' juga ! Ingatlah hidup sudah berapa tinggal berapa.

7. *FAKTOR MALU.*

Malu kadang' merupakan penghalang bagi seorang untuk berbai'at secara Al Qur'an dan Hadits kepada Imam/Amir yang sah yang telah ada. Sebenarnya malu untuk mengerjakan kebaikan bukanlah pada tempa'nya apabila malu untuk mentaati perintah yang wajib dari Alloh dan RosulNya, termasuk pengamalan berbai'at kepada Imam/Amir jama'ah yang sah yang telah ada. Kadang' malu itu timbul karena salah/kurang paham. Karena itu perlu dipahami bahwa dengan berbai'at secara Al Qur'an da Hadits tidak berarti bahwa orang ditaklukkan, dijajah, dikalahkan atau dibuat kalah'an, dirugikan, direndahkan, diremehkan, dihinakan dan lain sebagainya. tidak, semuanya itu tidak.

Bahkan sebaliknya dengan berbai'at secara Al-Qur'an dan Hadits itu orang justru malahan dimenangkan, dimuliakan, dihormati, ditingkatkan, diuntungkan dan bahkan di sorgakan. Hal ini, kalau perlu, boleh dibuktikan, Juga perlu diketahui bahwa Bapak Haji Nurhasan Al Ubaidah sebagai Imam/Amir jama'ah yang sah yang harus dibai'at oleh kaum muslimin di Indonesia (sesuai dengan dalil :

فوا ببيعة الأول فالأول

adalah seorang yang adil serta berbudi luhur, semanak dan berwatak penyayang, bukan seorang yang mempunyai keinginan untuk menjajah. Beliau adalah seorang yang suka memuliakan dan menghormati, bukan seorang yang berwatak senang menghina dan meremehkan. Beliau adalah seorang yang sabar, bukan seorang yang kejam lagi pemarah. Dan didalam bernasihat beliau selalu menyampaikan BASYIRON WA NADZIRON dengan selalu memperbanyak kata' ajakan masuk sorga dan selamat dari neraka dengan haq. Karena itu tidak ada alasan bagi siapapun untuk malu dan takut berbai'at kepada beliau sebagai Imam/Amir jama'ah. Karena malu untuk bersyahadat (sabagai bentuk bai'at dalam permulaan Islam) dihadapan Rosululloh lah maka Abu Tholib, pamanda Nabi itu mendapat siksa neraka karena ia mati dalam keadaan mati jahiliyah/dalam kekafiran. Apakah kata Abu Tholib ?

Ialah :

اَلْعَارُ اَشَدُّ مِنَ النَّارِ

"Malu adalah lebih berat dari pada siksa Neraka".

Jadi hanya karena malu Abu Tholib, pamanda Nabi yang bel sayangi itu menerima siksa neraka. Karena itu harapan penulis kep: kaum muslimin di Indonesia, karena Alloh, kalau ada hendaknya rasaan malu untuk berbai'at kepada Imam/Amir jama'ah yang : yang telah ada itu supaya dihilangkan kemudian berbai'at karena loh untuk mematuhi sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam

فُوْا بِبَيْعَةِ الْاَوَّلِ فَالْاَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Buchori dan Muslim)

Artinya :

"Tetapilah bai'atnya seorang pembai'at yang pertama yang diik oleh seorang pembai'at yang pertama lagi itu".
Dan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَاِمَامَهُمْ

(Hadits riwayat Imam Bukhori)

Artinya :

"Hendaklah kau tetapi jama'ah kaum muslimin dan imam me Berbai'atlah jangan sampai keteliweng ! Berbai'atlah sekara juga.

8. *FAKTOR RAGU².*

Kalau ragu² yang menyebabkan seseorang untuk tidak segera b bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits terhadap Imam/Amir Jama'ah ya sah (ialah Bapak Haji Nurhasan Al Ubai'dah) itu karena kurang fah atau karena kurang pengertian maka hendaknya orang² yang ra itu memerlukan untuk mengkaji lagi masalah jama'ah Imaroh, bai dan tho'ah itu langsung dari sumber aslinya ialah Al-Qur'an dan H dits dan kalau perlu meninjau/mendatangi sendiri pusat-² pengaji Al-Qur'an dan Hadits dimana Al-Qur'an dan Hadits itu dikaji dan di malkan menurut aslinya secara ber-jama'ah terutama pondok jama di Burengan - Banjaran Kotamadya Kediri. Insya Alloh orang ak segera terbuka hatinya terhadap kebenaran dan kebaikan Al-Qur' dan Hadits asalkan saja pada waktu mempelajari dan waktu mengad kan peninjauan on the spot kepondok-pondok pusat pengajian/peng malan Al-Qur'an dan Hadits secara ber Jama'ah itu orang mau d dapat mengosongkan hatinya dari segala prasangka yang lebih dahu

telah di miliki kemudian mau melihat kenyataan-² yang hidup, mau mendengar keterangan-² dari the first hand dengan hati yang jujur dengan tujuan mencari kebenaran dari Alloh dan untuk memperoleh pahala dan ridlo Alloh ialah Sorga Alloh. Hal ini boleh dibuktikan. Buat kaum muslimin yang hendak mengadakan kunjungan langsung kepondok-pondok / pusat pengajian kami di Kediri penulis harapkan agar dapat menghilangkan atau mengelakan kabar-² fitnahan, issue-² tentang pondok kami yang biasanya sengaja dibuat oleh orang-² yang tidak mengerti atau orang yang dengki terhadap kami dan jama'ah kami. Bila telah tiba dikota Kediri, terus saja menuju kampung Burengan / Banjaran dan setelah sampai dipintu gerbang pondok kami Burengan/ Banjaran (dapat masuk dari sebelah selatan, jurusan Pasar Paing, dan dapat dari jurusan Utara dari Jl. Jendral A. Yani) terus masuk saja kedalam pondok, langsung menemui pengurus pondok atau penulis sendiri sebagai pengasuh dengan tidak usah kuwatir, tidak usah malu-², tidak usah membayangkan yang tidak-², saudara pasti mendapat penghormatan, pelayanan yang se-baik²-nya sebagai tamu Jama'ah kami sesuai dengan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

(Hadits riwayat Imam Bukhori, Muslim dan lain²-nya).

Artinya:

"Barang siapa yang beriman kepada Alloh dan hari akhir maka hendaklah ia menghormati tamunya".

Setelah berada didalam pondok, silahkan melakukan penelitian yang se-dalam²-nya terhadap segala persoalan yang berada didalam pondok itu terutama mengenai ilmu Al-Qur'an dan Hadits - Jama'ahnya sesuai dengan firman Alloh didalam Al-Qur'an :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

(Surat Al Hujurot ayat 6).

Artinya:

"Wahai orang-² yang beriman, kalau datang kepadamu seorang yang fasiq (orang yang rusak agamanya) dengan membawa suatu kabar maka buktikanlah (ceklah) agar kamu tidak membencanai suatu kaum karena kebodoan sehingga kamu menjadi menyesal atas perbuatanmu".

Firman Alloh didalam Al-Qur'an :

فَبَشِّرْ عِبَادِ . الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهُ

(Surat Az Zumar ayat 17-18)

Artinya :

"Maka gembiralah para hambaku yang mau mendengarkan kata-² it kemudian mengikuti yang terbaik dari kata-² itu".

Dengan demikian, insya Alloh, orang akan sampai kepada kebe naran yang sebenarnya dari Alloh.

Kalau setelah dalil-² mengenai Jama'ah Imaroh/Imamah, bai'a dan tho'ah itu telah dipelajari dengan mendalam sampai faham aka tetapi dalam pada itu orang masih tetap ragu-² untuk berbai'at mak harapan penulis hendaknya orang itu memperbanyak berdo'a kepa Alloh dengan do'a-² yang berisikan permohonan hidayah dan kefaham tentang agama yang antara lain do'a-² ialah :

اَللّٰهُمَّ اَرِنِى الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنِى اِتِّبَاعَهُ وَاَرِنِى الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنِى اجْتِنَابَهُ

Artinya :

"Ya, Alloh, perlihatkanlah padaku yang haq itu tampak haq dan berila aku kemampuan untuk mengikutinya dan perlihatkanlah padaku yan batal itu tampak batal dan berilah aku kemampuan untuk menjauhinya

Bila keragu-raguan telah hilang dan sebagai gantinya kefaham telah datang maka segeralah berbai'at secara Al-Qur'an dan Hadi terhadap Bapak Haji Nurhasan Al Ubaidah sebagai Imam/Amir Jama'a yang sah yang telah ada, demi mematuhi sabda Rosululloh sholalloh 'alaihi wasallam :

فُوْا بِبَيْعَةِ الْاَوَّلِ فَالْاَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim).

Artinya :

"Tetapilah bai'atnya seorang yang pertama yang diikuti seorang pen bai'at yang pertama lagi itu".

Dan demi untuk mematuhi sabda Rosululloh shollallohu 'alai' wasallam :

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَاِمَامَهُمْ

(Hadits riwayat Imam Bukhori).
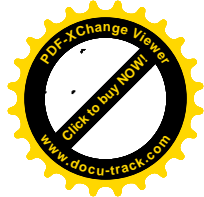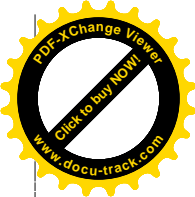
Artinya:
"Hendaklah engkau tetapi jama'ah kaum muslimin dan imam mereka". Karena itu berbai'atlah. Jangan sampai keteliweng.

Terhadap para tamu yang telah memerlukan berkunjung kepondok kami dengan maksud melakukan cheking on the spot, kami ucapkan terima kasih yang se-dalam²-nya semoga Alloh tetap memberikan hidayah-Nya kepada kita sekalian.

Perlu penulis haturkan bahwa setelah fitnah/issue/provokasi/kabar-² bohong tentang jama'ah kami terutama melalui pers menunjukan kenaikan dalam grafiknya maka makin banyaklah tamu-² yang sengaja datang dipondok kami, sejak dari tingkat guru-besar, para sarjana, tokoh-² masyarakat, para pemimpin ormas/orpol, para mahasiswa, para pemuda, para pejabat, sipil maupun militer, para petugas negara, dan lain sebagainya, untuk melihat dari dekat fakta-² yang ada pada jama'ah kami dan untuk memperoleh keterangan langsung dari tangan pertama. Alhamdulillah, banyak orang-² yang tadinya mempunyai pandangan yang kabur dan penilaian yang negatif terhadap Jama'ah Qur'an dan Hadits dengan Imamnya lalu berobah karena cheking on the spot mereka itu sehingga mereka mempunyai pandangan dan penilaian yang positif bahkan banyak pula yang lalu paham lalu ikut berbai'at dan automatis menjadi warga jama'ah Qur'an dan Hadits. Karena itu terhadap pihak pembuat/pembawa issue/fitnahan, terutama pihak pers, kami juga bersyukur. karena atas dorongan berita-² negatif merekalah maka timbul kunjungan secara ber-duyun-² untuk melakukan cheking on the spot kepondok kami.

Alhamdulillah. Syukur. ALHAMDULILLAHIROBBIL 'AALAMIN.

X. *JALAN UNTUK MEMELIHARA DAN MEMUPUK KEIMANAN.*

Penulis tegaskan lagi bahwa *sejak th. 1941* di Indonesia telah berdiri jama'ah yang syah yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits ialah sejak dibai'atnya Bapak Haji Nurhasan Al-Ubaidah oleh dua orang pembai'at yang pertama di Kediri. Jadi ini juga berarti bahwa sejak itu juga di Indonesia telah terangkat Amir/Imam jama'ah yang syah Berarti juga bahwa sejak tahun 1941 itu di Indonesia telah berdiri agama Islam yang berjama'ah, yang beramir, yang berbai'at dan yang berta'at dengan tujuan masuk Sorga Alloh serta selamat dari Neraka Alloh. Programnya ialah mengaji, mengamalkan, membela Al-Qur'an dan Hadits, berjama'ah, dan berta'at kepada Alloh, Rosul dan Amir secara Al-Qur'an dan Hadits Karena Alloh, Sejak berdirinya sampai sekarang jama'ah selalu menunjukkan sifat dan watak sebagai agama Alloh yang haq ialah dinegeri dan diganggu tetapi selalu mendapat pertolongan. Berarti bahwa sejak tahun 1941 itu di Indonesia telah berdiri agama Islam yang sempurna dan bulat, agama Islam dengan pedoman aslinya Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits, dengan bentuk aslinya ialah

Jama'ah, dengan pemimpin aslinya Islam ialah Imam/Amir Jama'ah, dengan program ibadah aslinya Islam ialah yang lima bab itu, dengan akhlaq tobiat/budi pekerti aslinya Islam ialah BUDILUHUR/LUHUR INGBUDI karena Alloh dengan sifat dan watak aslinya ialah digegeri tetapi ditolong, ialah agama Islam yang mula-² diturunkan di Mekah dan Medinah, agama Islam yang merupakan syarat mutlak untuk masuk Sorga serta selamat dari Neraka bagi ummat Muhammad seluruhnya diseluruh alam sejak zaman beliau sampai hari kiyamat kelak.

Maka didalam menetapi agama Islam yang asli yang berbudiluhur karena Alloh yang telah penulis jelaskan itulah terletak kemulyaan seluruh kaum muslimin, letak keuntungan/kebahagian kaum muslimin dan terletak Sorga seluruh kaum muslimin. Agama Islam didalam keasliannya itu adalah agama kaum muslimin seluruhnya karena itu janganlah hendaknya mereka pangling/silau dan lupa terhadap agama mereka sendiri ialah agama Islam yang berpaham Al-Qur'an dan Hadits, berbentuk Jama'ah dan bertujuan masuk Sorga serta selamat dari Neraka, haq.

Karena sudah berdiri Jama'ah yang sah dengan Imam/Amirnya yang sah pula (sejak tahun 1941) maka para muslimin yang telah dapat menetapi Jama'ah yang sah dengan jalan ber-Bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits terhadap Imam/Amirnya ialah Bapak H.Nurhasan Al-Ubaidah hendaklah mereka bersyukur kepada Alloh dan kepada orang-² yang berjasa dalam hal itu. Kepada kaum muslimin yang belum, tetapi sudah paham, penulis harapkan, karena Alloh, hendaknya segera dapat menetapi Jama'ah yang sah itu dengan jalan ber-Bai'at secara Al-Qur'an dan Hadits kepada Imam/Amirnya yang sah itu ialah Bapak H.Nurhasan Al-Ubaidah dan melakukan ta'at bil-ma'ruf karena Alloh demi menta'ati sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim).

Artinya :

"Tetapilah Bai'atnya seorang pem-Bai'at yang pertama yang diikuti oleh seorang pem-Bai'at yang pertama itu".

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya :

"Hendaknya kau tetapi Jama'ah kaum muslimin dan imam mereka"

Sekali lagi, ber-Bai'atlah, jangan sampai keteliweng (gagal karena lengah). Ber-Bai'atlah sekarang-² juga !

Kepada kaum muslimin yang belum paham, harapan penulis, karena Alloh, hendaknya segera menyusul ber-Bai'at, jangan sampai keteliweng atau gagal ber-Bai'at karena lengah yang akibatnya adalah mati jahiliyyah dan terus ke neraka. Sekali lagi berbai'atlah, janganlah menunda bai'at karena menunda bai'at adalah berarti keteliweng. Berbai'atlah sekarang sekarang juga memenuhi sabda Rosululloh shollallohu alaihi wasallam :

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

(Hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim).

Artinya :

"Tetapilah bai'atnya seorang pembai'at yang pertama yang diikuti oleh seorang pembai'at yang pertama lagi itu".

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ

(Hadits riwayat Imam Bukhori).

Artinya :

"Hendaknya kau tetapi jama'ah kaum muslimin dan Imam mereka".

Agar dapat tetap menetapi agama Islam yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits, berbentuk jama'ah dan bertujuan masuk Sorga Alloh serta selamat dari neraka Alloh maka hendaknya para muslimin jama'ah memelihara dengan baik akan hidayah Alloh yang telah diterimanya itu ialah Al-Qur'an dan Hadits secara jama'ah karena Alloh itu dengan jalan/cara-² pemeliharaan yang telah diajarkan oleh Alloh kepada kita ialah :

1. Dengan jalan *bersyukur* kepada Alloh yang telah memberikan hidayah itu kepada kita, dan bersyukur kepada semua yang telah berjasa dalam hal ini. Bersyukur berarti tambah, tidak bersyukur berarti lenyap kembali hidayah yang telah kita terima itu. Firman Alloh :

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Surat Ibrahim ayat 7).

Artinya :

"Kalau kamu bersyukur, pasti kami tambah. Kalau kamu kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya siksaku adalah amat pedih".

Kata-² syukur kepada Alloh ialah. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

Kata-² syukur kepada orang-² yang berjasa ialah :

جَزَاهُمُ اللهُ خَيْرًا

("Semoga Alloh membalas mereka dengan balasan yang lebih bai

2. Dengan jalan *mengagungkan* Islam yang berpedoman Al-Qu dan Hadits dan yang berbentuk jama'ah sebagai hidayah (Alloh itu.

   Firman Alloh :

   وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

   (Surat Hajji ayat 32

   Artinya :

   "Barang siapa yang mengagungkan syiar-² Alloh maka sesunggu nya yang demikian itu termasuk taqwanya hati".

   Jadi orang yang mengagungkan syiar-² agama Alloh itu hati menjadi taqwa, berarti iman. Al Qur'an, Hadits dan Jama'ah ada sya'airulloh (syiar² agama Alloh).

3. Dengan jalan *memerlukan dan mempersungguh* dalam mene Al Qur'an dan Hadits dengan berjama'ah itu berdasarkan firm Alloh :

   وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

   (Surat Al-Ankabut ayat 69)

   Artinya :

   "Orang-² yang ber-sungguh-² pada Kami (Alloh) sungguh Ka akan menunjukkan mereka kejalan Kami".

4. Dengan jalan selalu ingat/berdzikir, khusuk dan *berdo'a* kepa Alloh, semoga Alloh menetapkan iman kita. Firman Alloh :

   (Surat Al-Mukmin ayat 60).

   Artinya :

   "Berdo'alah kepada Ku (Alloh) niscaya Aku kabulkan perm honanmu".

   Sabda Rosululloh shollallohu alaihi wasallam :

   لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ

   (Hadits riwayat Ibnu Majjah).

Artinya:
"Tiada yang menolak/merubah kodar (takdir) kecuali do'a"

Sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

نِعْمَ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِيْنَ الدُّعَاءُ اُدْعُوْنِيْ اَسْتَجِبْ لَكُمْ

(Hadits)

Artinya:
"Se-baik²-senjata orang yang beriman ialah do'a".
Diantara kata² do'a ma'thur dari Nabi yang berisikan permohonan penetapan iman dalam hati kita ialah :

a.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ

(Surat Ali Imron ayat 8).

Artinya:
"Ya Alloh, janganlah hendaknya engkau menyesatkan setelah kami Engkau beri petunjuk. Berilah kami kasih sayang dari sisi-Mu Sesungguhnya Engkau maha Pemberi".

b.

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

Artinya:
"Ya Tuhan yang membolak-balik hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu" (Agama Islam yang menetapi Qur'an Hadits Jama'ah karena Alloh dan Budiluhur/Luhuringbudi karena Alloh/5 BAB).

Alhamdulillah syukur Jazahumullohu khoiro.

Sampai disini penulis akhiri uraian penulis tentang ajakan penulis karena Alloh kepada seluruh muslimin di Indonesia untuk ber-Bai'at kepada Amir/Imam Jama'ah yang syah menetapi Agama Alloh yang haq, untuk ber-Bai'at menetapi Agama Islam yang asli berpedoman Al-Qur'an dan Hadits asli berbentuk Jama'ah (Ber-Amir ber-Bai'at ber-To'at) karena Alloh yang asli berakhlaq tobiat/budi pekerti BUDILUHUR/LUHURINGBUDI karena Alloh asli bertujuan sengaja murni semata-mata karena ingin mendapat Rokhmat Alloh Ridlo Alloh SORGA Alloh dan karena ingin selamat/karena ingin terhindar dari siksa Alloh Murka Alloh NERAKA Alloh !

Adapun uraian dan penjelasan²-nya sudah penulis paparkan kebe-

narannya HAQ. Kebenaran HAQ berdasar kenyataan praktek pe-
ngamalan ibadah Jama'ah yang sudah berjalan lancar lebih 30
tahun (syah) dan kebenaran HAQ dengan berdasarkan dalil' Al-Qur'-
an dan Hadits/Sunnah Rasul (Syah). Itulah semua adalah merupakan
karunia Rokhmat dari Alloh kepada kaum muslimin di Indonesia yang
pasti menghasilkan keuntungan terbesar bagi kaum muslimin Indonesia
semuanya, yaitu didunia hidupnya halal/diridloi Alloh barokah serta
'amal sholih ibadah Islam Iman Ihsan Taqwanya syah dan diakhirat ya-
kin pasti harus wajib masuk SORGA ALLOH terhindar/selamat dari
SIKSA NERAKA ALLOH. Berdasarkan dalil' HAQ, Firman Alloh :

تِلْكَ حُدُودُ اللّٰهِ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

(Surat An-Nisaa 'ayat 13).

Artinya :

"Inilah hukum/ketentuan dari Alloh ! Barang siapa yang taat kepada Alloh dan Utusan-Nya (yakni menetapi Al-Qur'an dan Hadits/Sunnah Rosul) maka niscaya Alloh pasti memasukkannya (orang itu) kedalam Sorga, yang (didalam Sorga itu) mengalir dibawahnya sungai² (kenikmatan²), sedang mereka (dia orang itu) kekal didalamnya (Sorga) Dan demikian itulah kemenangan yang besar".

وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا
فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

(Surat An-Nisaa 'ayat 14).

Artinya :

"Dan barang siapa yang mendurhakai/menentang kepada Alloh dan Rosul-Nya dan melanggar ketentuan²-Nya (yang tidak menetapi Al-Qur'an dan Hadits/Sunnah Rosul) maka niscayalah Alloh memasukkannya (orang yang tidak menetapi Al-Qur'an dan Hadits itu) kedalam Neraka dengan kekal mereka didalamnya dan baginya siksa berat yang menghinakan !".

Dan sabda Rosululloh shollallohu 'alaihi wasallam :

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ

(Hadits riwayat Tirmidzi).

Artinya :

"Barang siapa yang menghendaki masuk ke-tengah'-nya Sorga (ingin masuk Sorga) maka wajiblah ia menetapi ber-Jama'ah".

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ اِلَى النَّارِ

Artinya :

"Tangan Alloh beserta Jama'ah maka barang siapa yang lepas/memisahkan diri (tidak ber-Jama'ah/keluar Jama'ah) lepaslah ia ke Neraka !"

Maka sekali lagi penulis mengajak karena Alloh Marilah kita sama' ber-Bai'at ! Ber-Bai'atlah sekarang' juga ! Jangan sampai menunda' lagi. Menunda bai'at adalah keteliweng ! Ber-Bai'at adalah keuntungan besar kebahagiaan agung didunia sampai diakhirat. Ingatlah hidup sudah berapa tinggal berapa PUMPUNG. Ingatlah mati se-waktu' pasti datang. Ingatlah sesudah mati pasti ada Sorga dan pasti ada Neraka yang itu sudah tersedia untuk satu'-nya manusia. Ingatlah Sorga adalah kebahagiaan yang kekal abadi dan ingatlah Neraka adalah puncak penderitaan/siksaan yang kekal abadi keduanya telah tersedia sesudah mati kita tidak bisa dielakkan lagi. ingatlah firman Alloh :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ

عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Artinya :

"Setiap jiwa pasti merasakan pati Maka barang siapa yang dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan kedalam Sorga maka sungguh' adalah dia orang yang berbahagia. Dan tiadalah kehidupan dunia kecuali hanyalah permainan !".

Ingatlah ! Ingatlah ! Ingatlah !. Maka segeralah fahami dan segeralah ber-Bai'at sekarang' juga. Jangan sampai me-nunda' lagi. MENUNDA BAI'AT ADALAH KETELIWENG !.

Atas segala bantuan yang penulis terima penulis ucapkan syukur Alhamdulillah Jazaahumulloħu khoiro ! Juga atas perhatian dan kesabaran para pembaca yang terhormat saya haturkan diperbanyak terima kasih. Alhamdulillah syukur Jazaahumullohu khoiron.

Dan tak lupa apa bila ada terdapat tutur kata penulis yang kurang sopan atau tidak mengena dihati para pembaca yang terhormat penulis mohon maaf se-besar'-nya dan sekali lagi terima kasih.

Semua uraian dan penjelasan tersebut diatas sengaja penulis sajikan atas dasar merasa berkewajiban didalam melancarkan BASYIRON
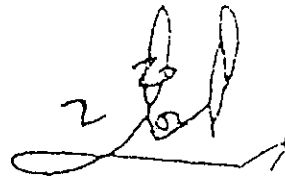
WANA DZIIRON karena Alloh. Semuanya penulis kerjakan atas keikhlasan hati penulis karena Alloh se-mata'.

Se-mata' mohon dan mengharap pahala disisi Alloh Rohmat Ridlo Alloh ialah SORGA ALLOH dan mohon selamat serta ter dari Murka Alloh siksa Alloh NERAKA ALLOH.

Dan akhirnya semua itu penulis serahkan kembali kepada penulis mohon dan ber-do'a kepada Alloh semoga Alloh berkenan berikan hidayatNya kepada kita Muslimin seluruhnya. Amin.

Sekian ma'af dan terima kasih. Alhamdulillahirobbil 'alamin.

HORMAT PENULIS :

(Drs. NURHASJIM)

اهْدِ هٰؤُلَاءِ الْإِنْدُونِيسِيِّينَ وَمَنْ مَعَهُمْ لِلْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ

...عَةِ وَالنَّصِيحَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَاتِ وَالْأَعْمَالِ الصَّالِحَاتِ

... وَفِي تِلْكَ الْهِدَايَةِ فَارْزُقْهُمْ وَبَارِكْ لَهُمْ آمِينَ

Artinya :

"Yaa Alloh ! Berikanlah ! Limpahkanlah PETUNJUK kepada ora Rakyat Bangsa Indonesia dan kepada orang² beserta mereka, berikar PETUNJUK kepada IMAN dan ISLAM dan JAMA'AH dan NASIHI dan BUDILUHUR/LUHURINGBUDI dan 'AMAL SHOLIH dan I KUNKANLAH diantara mereka itu semuanya. Dan didalam PETU JUK HIDAYAH yang demikian itu berikanlah REZEKI mereka c berikanlah BAROKAH dan bagi mereka ! Amin yaa Robbal 'alami Perkenankanlah ya Alloh. Amin. LAA ILAHA ILLALLOH ! ALHA DULILLAHIROBBIL 'ALAMIN !
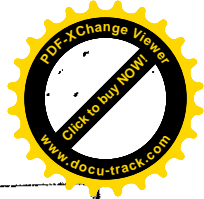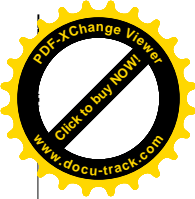
XI. "CONTOH SURAT PERNYATAAN BAI'AT"

BISMILLAAHIRROHMAANIRROHIIM

ASYHADU ANLAA ILAAHA ILLALLOHU WA ASYHADU ANNA MUHAMMADARROSUULULLOHI SHOLLALLOOHU 'ALAIHI WASALLAM

Bapak Imam Haji Nurhasan al Ubaidah Lubis Amir saya ber-Bai'at kepada Bapak. Bapak Imam Haji Nurhasan al Ubaidah Lubis Amir ! Bapak saya angkat menjadi Imam — Amiril Mu'minin, menjadi Imam Jama'ah — Amir Jama'ah, menjadi Imam saya — Amir saya. Dan saya menjadi orang Jama'ah — saya sanggup tho'at bil-ma'ruf dan ber-syukur karena Alloh yaitu saya sanggup tetap taat setia menetapi memerlukan dan mempersungguh Qur'an Hadits Jama'ah/Jama'ah Qur'an Hadits karena Alloh dan Budiluhur/Luhuringbudi karena Alloh cara menetapi 5 (LIMA) BAB karena Alloh — yaitu saya sanggup memerlukan dan mempersungguh menetapi :

1. *Mengaji* Qur'an Hadits karena Alloh.
2. *Mengamalkan* Qur'an Hadits karena Alloh.
3. *Membela* Qur'an Hadits karena Alloh.
4. *Sambung Jama'ah* Qur'an Hadits karena Alloh.
5. *Tho'at setia* kepada Alloh, tho'at setia kepada Rosūl, tho'at setia kepada Amir cara mengikuti dalil² Qur'an Hadits karena Alloh.

Semua itu sanggup saya kerjakan sampai pol tutug datang ajal mati saya dan pembinaan pengembangan sampai pol ilaa yaumil-qiyaamah : tetap Qur'an Hadits Jama'ah/Jama'ah Qur'an Hadits karena Alloh — tetap Budiluhur/Luhuringbudi karena Alloh — tetap 5 BAB karena Alloh, tujuan murni sengaja masuk SORGA ALLOH selamat dari NERAKA ALLOH. Haq !

Semuanya itu saya sertai dengan ucapan janji Bai'at saya yang haq — lahir bathin mukhlish lillah karena Alloh :

" SAMI'NAA WA ATHO'NAA MASTATHO'NAA "

Dan selanjutnya saya ber-do'a — memohon kepada Alloh : Semoga Alloh memberi kepada Bapak Iman Haji Nurhasan al Ubaidah Lubis Amir dapat selalu : terus menerus sambung Jama'ah memberi nasihat,
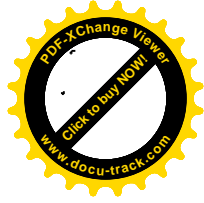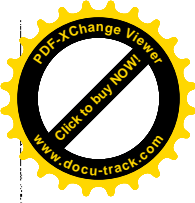
ijtihad, mengatur adil dan bersyukur karena Alloh. Dan semoga A memberi kepada saya Jama'ah dapat selalu terus menerus saml Jama'ah mendengar nasihat, tho'at bil-ma'ruf dan bersyukur ka Allo sampai pol tutug datang ajal mati kita masing² : tetap hidup netapi Qur'an Hadits Jama'ah/Jama'ah Qur'an Hadits dan Budilu Luhuringbudi karena Alloh dan menetapi 5 BAB karena Alloh, seh ga kita semua Jama'ah seluruh Jama'ah bersama-sama dengan Ba Imam Haji Nurhasan al Ubaidah Lubis Amir berhasil sukses ma SORGA ALLOH dan selamat dari NERAKA ALLOH !!

Amin ! Amin ! Amin ! Yaa Robbal 'aalamiin !!!
Alahamdulillah syukur — Jazaahumullohu khoiron. Alhamdulillah r bil 'aalamiin !

.... , ... 19 ......
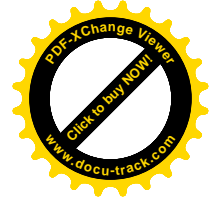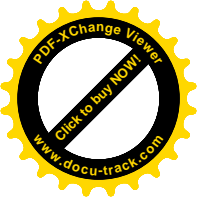
HORMAT SAYA :

JAMA'AH YANG SUDAH BER-BAI'AT KARENA ALLOH

Tanda tangan : ....

Nama jelas : ....

Alamat : ....

BANTAHAN ILMIYAH UNTUK ISLAM JAMA'AH (LDII)

A. TENTANG KEIMAMAN

Pembagian Imam Menjadi Dua (1)

Pertama,

Jama'ah Kyai Nur Hasan meyakini bahwa imam mereka hanya mengurusi urusan akhirat saja sebagaimana dalam "Teks Daerahan" yang dikeluarkan sebulan sekali. Adapun urusan keduniaan urusan kemasyarakatan jama'ahnya diperintah untuk tunduk dan patuh pada pemerintah yang sah di Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
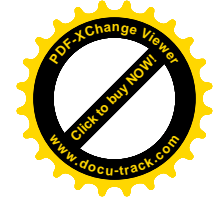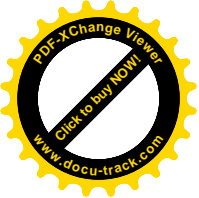
Pembagian menjadi dua –imam yang ngurusi akhirat dan imam yang mengurusi dunia- adalah pembagian yang tidak ada asalnya. Bahkan yang disebut imam itu sejak zaman dahulu mengurusi semuanya, baik itu urusan dunia dan urusan akhirat. Oleh sebab itu munculah bab tentang hudud (penegakan hukum), jihad (perang), menjaga perbatasan, memerangi pemberontak, mengambil jizyah dan lain sebagainya dalam kitab-kitab hadits, yang kesemua itu tidaklah ditegakan kecuali oleh seorang amir/imam.

Perhatikan qoul ulama berikut ini, yang menjelaskan bahwa imam itu mengurusi urusan ad-din (agama) dan dunia.

Imam Al-Mawardi rahimahullahu (w. 450 H/ 1058 M) berkata:

الْإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِخِلَافَةِ النُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَقُومُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ

"Keimaman diadakan dalam rangka menggantikan tugas Kenabian berupa menjaga din dan mengatur urusan duniawi. Dan memberikan jabatan ini kepada orang yang bisa melaksanakan di kalangan Umat Islam ini hukumnya adalah wajib berdasarkan ijma (kesepakatan ulama)" (Al-Ahkam Ash-Shulthoniyah I/ 3).

Abu Ma'ali Al-Juwaini rahimahullahu (w. 478 H/ 1085 M) berkata,

الْإِمَامَةُ رِيَاسَةٌ تَامَّةٌ، وَزَعَامَةٌ عَامَّةٌ، تَتَعَلَّقُ بِالْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ، فِي مُهِمَّاتِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا

"Imammah adalah pengaturan yang sempurna, kekuasaan yang menyeluruh, berkaitan dengan manusia secara khusus dan umum, dalam masalah agama dan dunia". (Ghayyatsil Umam fi Tayyatsil Dzulam hal. 22 – Maktabah Imam Haramain).

Imam Al-Qal'i rahimahullahu (w. 630 H/ 1233 M) berkata:

نظام أَمر الدّين وَالدُّنْيَا مَقْصُود وَلَا يحصل ذَلِك إِلَّا بِإِمَام مَوْجُود

"Pengaturan urusan din dan dunia merupakan sebuah tujuan, dan tidak akan tercapai selain dengan adanya Imam. (Tahdzibur Riyasah Wa Tartibus Siyasah hal. 94).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu (w. 728 H/ 1328 M) berkata:
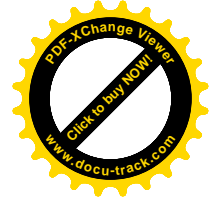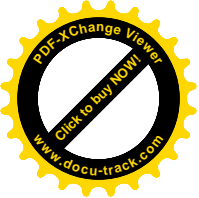
يَجِبُ أَنْ يُعْرَفَ أَنَّ وِلَايَةَ أَمْرِ النَّاسِ مِنْ أَعْظَمِ وَاجِبَاتِ الدِّينِ ؛ بَلْ لَا قِيَامَ لِلدِّينِ وَلَا لِلدُّنْيَا إلَّا بِهَا .

"Wajib diketahui bahwa memimpin urusan umat manusia termasuk kewajiban agama yang paling besar. Bahkan urusan agama dan dunia tidak akan tegak kecuali dengannya. (Majmu' Fatawa 28/ 390-392).

Imam Ash-Shabuni rahimahullahu (w. 449 H/ 1057 M) menghikayatkan hal ini dari para sahabat,

ويُثبت أصحابُ الحديث خلافةَ أبي بكر رضي الله عنه بعد وفاة رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - باختيار الصحابة واتّفاقهم عليه وقولهم قاطبة: رَضِيَه رسولُ الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِديننا فرضيناه لدُنيانا

"Ashabul Hadits menetapkan bahwa kekhalifahan Abu Bakar setelah wafatnya Rasullullah shallallahu'alaihi wasallam adalah berdasarkan pemilihan dan kesepakatan seluruh para sahabat kepadanya. Mereka (para sahabat) menyatakan, "Kalau Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah meridhoi dirinya untuk urusan agama" (Rasulullah pernah menjadikan Abu Bakar imam shalat –pen), mengapa kita tidak meridhoinya untuk urusan dunia kita?". (Aqidah Salaf Ashabul Hadits no. 133).

Rasullullah shallallahu'alaihi wasallam Hanya Mengajarkan Satu Imam (2)

Kedua,
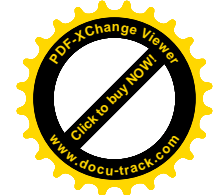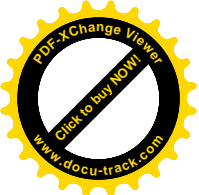
Jika kita meridhoi pemahaman Haji Nur Hasan dan pengikutnya pada bab 1 maka akan menyelisihi dalil dan akal sehat. Muncullah pertanyaan semacam ini, apakah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengajarkan untuk memiliki dua imam ?!!. Jika dahulu Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam imam akhirat, siapa imam dunia dizaman beliau shallallahu'alaihi wasallam ?. Padahal telah jelas bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengajarkan agar kaum muslimin memiliki satu imam. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Thabroni rahimahullahu dalam Mu'jam Al-Kabir (19/314) no. 710 – Tahqiq Hamdi Abdul Majid As-Salafi,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَدَقَةَ الْبَغْدَادِيُّ، ثنا الْهَيْثَمُ بْنُ مَرْوَانَ الدِّمَشْقِيُّ، ثنا زَيْدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عُبَيْدٍ، ثنا سَعِيدُ بْنُ بِشْرٍ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، قَالَ لِمُعَاوِيَةَ فِي الْكَلَامِ الَّذِي جَرَى بَيْنَهُمَا فِي بَيْعَةِ يَزِيدَ: وَأَنْتَ يَا مُعَاوِيَةُ أَخْبَرْتَنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا كَانَ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَتَانِ فَاقْتُلُوا أَحَدَهُمَا»

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Shodaqah al-Baghdadi, menceritakan kepada kami Al-Haitsam bin Marwan Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami Ziyad bin Yahya bin Ubaid menceritakan kepada kami Sa'id bin Bisyr dari Abi Bisyr dari Sa'id bin Jubair sesungguhnya Abdullah bin al-Zubair berkata kepada Mu'awiyah dalam percakapan yang dilakukan keduanya tentang pembai'atan Yazid, "Dan sesungguhnya wahai Mu'awiyah, telah mengabarkan kepada kami Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, "Ketika ada dibumi ini dua khalifah, maka bunuhlah salah satu dari keduanya". [1]

Bukankah pada hadits ini terdapat pemahaman wajibnya memiliki satu imam?.

Syaikh Muhammad Shalih Utsaimin rahimahullahu [2] berkata,
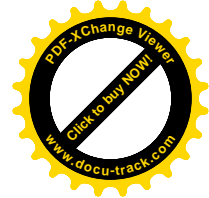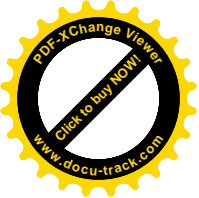
الْبَيْعَةُ الَّتِي تَكُونُ فِي بَعْضِ (الْجَمَاعَاتِ) بِيْعَةٌ شَاذَّةٌ مُنْكَرَةٌ، يَعْنِي أَنَّهَا تَتَضَمَّنُ أَنَّ الْإِنْسَانَ يَجْعَلُ لِنَفْسِهِ إِمَامَيْنِ وَسُلْطَانَيْنِ، الْإِمَامُ الْأَعْظَمِ الَّذِي هُوَ إِمَامٌ عَلَى جَمِيعِ الْبِلَادِ، وَالْإِمَامُ الَّذِي يُبَايِعُهُ وَتُفْضِي أَيْضًا إِلَى شَرٍّ لِلْخُرُوجِ عَلَى الْأَئِمَّةِ الَّذِي يَحْصُلُ بِهِ سَفْكُ الدِّمَاءِ وَإِتْلَافُ الْأَمْوَالِ مَا لَا يَعْلَمُهُ بِهِ إِلَّا اللهُ

"Bai'at yang terdapat pada sebagian jamaah-jamaah merupakan bai'at yang ganjil dan mungkar. Di dalamnya terkandung makna bahwa seseorang menjadikan untuk dirinya dua imam dan dua penguasa, (**pertama**) imam tertinggi yang merupakan imam yang menguasai seluruh negeri, dan (**kedua**) imam yang dibai'atnya. Juga akan menjurus kepada kerusakan, dengan keluar dari ketaatan kepada para penguasa, yang dapat menyebabkan pertumpahan darah dan musnahnya harta benda, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah".[3]

---

[1] Dengan lafazh ini, diriwayatkan juga dalam Al-Ausath (4/169) no. 3885, Al-Haitsami v (5/198) berkata, "Rijalnya tsiqah".

[2] Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin Al Wuhaibi At Tamimy. Muhadits dan ahli fikih terkenal dan anggota kibar ulama Saudi. wafat pada tahun 15 Syawal 1421 H (10 Januari 2001 M) di Rumah Sakit di Jeddah. Karya-karyanya sangat banyak dan dikenal akan kedalaman dan kejelasan bahasannya.

[3] Direkam dalam Silsilah Liqa' Al-Bab Al-Maftuh (kaset no. 6, side B)/(6/33).

Imammah Yang Meniru Orang Kafir (3)
Ketiga,
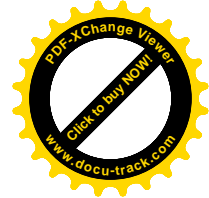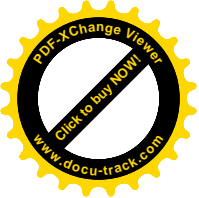
Dualisme ketaatan dari pengikut Haji Nur Hasan adalah pemahaman yang bukan berasal dari pemahaman Islam, justru lebih mirip pemahaman orang-orang Nasrani. Mereka itu mentaati Pausnya di Vatikan, disamping kepada penguasanya masing-masing. Dari sinilah lahirnya pemahaman sekuler yang memisahkan urusan dunia dengan urusan agama. Tentu saja yang demikian bukan berasal dari Islam karena Islam menolak sekularisme.

Telah datang hadits dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam larangan untuk bertasyabuh dengan orang-orang kafir.

Imam Abu Dawud rahimahullahu (4/44) no. 4031 meriwayatkan:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami Abu Nadhr menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Tsabit menceritakan kepada kami Hassan bin 'Athiyah dari Abi Munib Al-Zurasyi dari Ibnu Umar berkata, bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, "Barangsiapa bertasyabuh (menyerupai) suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka".

Sejak Dulu Imam Itu Maknanya Penguasa (4)

Keempat,

Yang dimaksud Imam, Sulthon, Khalifah, Malik, Amir dan Wali dalam hadits-hadits, kaum muslimin sejak dahulu telah ma'lum bahwa maknanya satu yaitu penguasa. Kepada mereka lah kita diperintahkan untuk taat kepada perintah mereka yang tidak maksiyat, selama mereka masih menegakan sholat ditengah-tengah kita (Muslim).
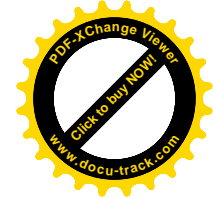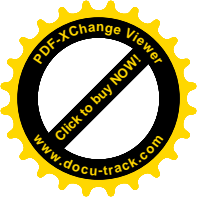
Kita perhatikan para Khalifaturasyidin, apakah mereka penguasa atau hanya mengaku-ngaku sebagai khalifah saja?. Kita perhatikan juga raja-raja yang bergelar khalifah dan menggantikan masa khulafaturasyidin, apakah mereka penguasa atau hanya mengaku-ngaku khalifah saja?.

Imam Jama'ah Haji Nur Hasan merasa berhak menggunakan hadits-hadits tentang mati jahiliyah dan semacamnya yang sebenarnya hadits-hadits tersebut diperuntukan untuk Imam, Khalifah, Malik, Amir atau Wali dalam arti sebagai penguasa atau pemimpin tertinggi dalam suatu wilayah (bilad). Bukan untuk imam-imam yang tidak memiliki kekuasaan, kekuatan dan kemampuan sedikit pun.

Perhatikan hadits-hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْجَعْدُ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَرِهَ مِنْ **أَمِيرِهِ** شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ النَّاسِ خَرَجَ مِنْ **السُّلْطَانِ** شِبْرًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Menceritakan kepada kami Syaiban ibn Farukh, menceritakan kepada kami Abdul Warits, menceritakan kepada kami Al-Hamd menceritakan kepada kami Abu Raja'i Al-'Uthoridi dari Ibn Abbas dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang melihat sesuatu yang ia benci pada pemimpinnya (amirnya) maka hendaklah ia bersabar atasnya, karena tidak ada seorangpun dari manusia yang keluar dari penguasa (sulthon) walaupun sejengkal (sedikit) saja kemudian ia mati diatasnya, maka matinya seperti mati jahiliyah". (Shahih Muslim no. 1849) [1]

Jadi yang dimaksud dengan amir yang diancam mati jahiliyah itu adalah sulthon (yang artinya dalam bahasa indonesia adalah penguasa). Begitu pula dengan istilah imam, sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim rahimahullahu dalam Shahihnya (no. 1841),

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِى زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ

Menceritakan kepada kami Ibrohim dari Muslim menceritakan kepada saya Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Syababah, menceritakan kepada saya Warqo' dari Abu Zinad dari Al-A'roj dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya **imam** itu adalah perisai [2], digunakan untuk berperang dari belakangnya dan sebagai pelindung. Bila ia memerintahkan dengan ketakwaan kepada Allah Azza wa Jalla dan berbuat adil, maka ia akan mendapatkan pahala, dan bila ia memerintahkan dengan selainnya, maka hanya dia lah yang menanggung dosanya".[3]
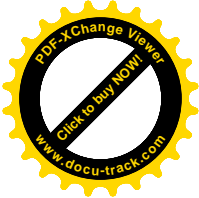
Dalam hadits lain diterangkan,

إنّ السُّلطّانَ ظِلُّ الله فِي الْأرْضِ فَمَنْ أهَانَهُ أهَانَهُ الله وَمَنْ أكْرَمَهُ أكْرَمَهُ الله

"Sesungguhnya **Sulthon** adalah naungan Allah di muka bumi **[4]**, maka barang siapa yang menghinakannya maka Allah akan menghinakan-nya dan barang siapa memulyakannya maka Allah akan memulyakannya". [5]

Bukankah jama'ahnya Haji Nur Hasan telah sering membahas Kitab Kanzul Ummal pada bab imaroh?.[6] Disana terdapat banyak tambahan untuk hadits diatas –walaupun tambahan itu sebenarnya dhaif- yang menegaskan bahwa imam itu adalah penguasa?. Akan tetapi mereka tidak paham atau pura-pura tidak paham sehingga tidak mengambil hikmah dari hadits-hadits tersebut.

Misalkan dari jalan Abu Hurairah radhiyallahu'anhu :

السُّلْطَانُ ظِلُّ الله في الأَرْضِ يَأْوِي إِلَيْهِ الضَّعِيفُ وَبِهِ يَنْتَصِرُ المَظْلُومُ، وَمَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ الله في الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ الله يوْمَ الْقِيَامَةِ

“Penguasa (sulthon) adalah naungannya Alloh di bumi, kepadanya mengadu orang-orang yang lemah dan dengannya ditolong orang-orang yang teraniaya dan barangsiapa yang memuliakan penguasanya Alloh di dunia maka Alloh akan memuliakan orang itu di hari qiamat”. [7]

Dari jalan Anas radhiyallahu’anhu:

السُّلْطَانُ ظِلُّ الله فِي الأَرْضِ فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ بَلَداً لَيْسَ بِهِ سُلْطَانٌ فَلاَ يُقِيمَنَّ بِهِ

“Penguasa adalah naungannya Alloh di bumi maka ketika salah satu kalian memasuki negara (wilayah) yang di dalamnya tidak ada penguasanya maka janganlah dia bertempat di negara itu”. [8]

Dalam riwayat lain :

إذا مَرَرْتَ بِبَلْدَةٍ لَيْسَ فِيها سُلْطانٌ فلا تَدْخُلْها إنَّما السُّلْطانُ ظِلُّ الله ورُمْحُهُ في الأَرْضِ

“Ketika lewat pada suatu negara (wilayah) tidak ada didalamnya penguasa maka jangan masuk ke dalamnya, sesungguhnya penguasa naungan Allah dan tombak-Nya didalam buminya”.[9]

Akan tetapi tambahan-tambahan dari Al-Muttaqi rahimahullahu semuanya dha’if. Penulis menyebutkannya hanya sebagai ibroh saja bagi Jama’ah Haji Nur Hasan, agar mereka sadar bahwa dari kitab-kitab yang telah “dimanqulkan” dalam jama’ah ini saja sebenarnya telah jelas makna imam, amir, khalifah atau sulthon itu adalah penguasa.

Adapun Para ulama, sejak dahulu tidak memahami istilah Imam, Sulthon, Khalifah, Malik, Amir atau Wali dalam hadits-hadits masalah imaroh kecuali untuk penguasa. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abdul Latif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh rahimahullahu (w. 1293 H) dalam Majmu Atur Rasail Wal Masail An-Najdiyah (3/168):

وأهل العلم .... **متفقون على طاعة من تغلب عليهم في المعروف**، يرون نفوذ أحكامه، وصحة إمامته، لا يختلف في ذلك اثنان، ويرون المنع من الخروج عليهم بالسيف وتفريق الأمة، وإن كان الأئمة فسقة ما لم يروا كفراً بواحاً

"Dan Ahli Ilmu (ulama) … **telah sepakat untuk taat dalam kebaikan kepada orang yang menguasainya**, melaksanakan undang-undangnya dan menganggap kepemimpinannya itu sah. Tidak ada yang berselisih didalam hal ini. Mereka melarang khuruj (berontak) kepada penguasa tersebut dan juga melarang memecah belah umat, walaupun penguasanya fasik, selagi mereka tidak menampakkan kekufuran yang nyata".

Lihat juga pernyataan ijma semisal itu dalam Fathul Baari (13/7) dan Ad-Durar As-Sunniyah fil Ajwibah an-Najdiyah (7/239).

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah rahimahullahu (w. 728 H/ 1328 M) dalam Kitab Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (1/115) mengatakan,

وَهُوَ أَنَّ النَّبِيّ n أَمَرَ بِطَاعَةِ الْأَئِمَّةِ الْمَوْجُودِينَ [الْمَعْلُومِينَ] الَّذِينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ يَقْدِرُونَ بِهِ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ لَا بِطَاعَةِ مَعْدُومٍ وَلَا مَجْهُولٍ، وَلَا مَنْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ، وَلَا قُدْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ أَصْلًا
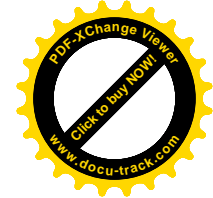
"Sesungguhnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah memerintahkan agar kita mentaati pemimpin yang ada lagi diketahui, yaitu orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk mengatur manusia, tidak memerintah kita untuk mentaati pemimpin yang tidak jelas (ma'dum) dan tidak diketahui keberadaannya (majhul), juga bukan kepada orang yang tidak mempunyai kekuasaan dan kemampuan sedikitpun".

Jelas ?.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Bukhari no. 7054.

[2] Imam An-Nawawi dalam Syarah Muslim (12/230) berkata:

كَالسِّتْرِ ؛ لِأَنَّهُ يَمْنَع الْعَدُوّ مِنْ أَذَى الْمُسْلِمِينَ ، وَيَمْنَع النَّاس بَعْضهمْ مِنْ بَعْض ، وَيَحْمِي بَيْضَة الْإِسْلَام ، وَيَتَّقِيه النَّاس وَيَخَافُونَ سَطْوَته ، وَمَعْنَى يُقَاتَل مِنْ وَرَائِهِ أَيْ : يُقَاتَل مَعَهُ الْكُفَّار وَالْبُغَاة وَالْخَوَارِج وَسَائِر أَهْل الْفَسَاد وَالظُّلْم مُطْلَقًا

"(Seorang pemimpin/imam) bagaikan perisai, karena ia menghalangi musuh dari mengganggu umat islam, dan mencegah kejahatan sebagian masyarakat kepada sebagian lainnya, membela keutuhan negara Islam, ditakuti oleh masyarakat, karena mereka khawatir akan hukumannya. Dan makna 'digunakan untuk berperang dibelakangnya' ialah orang-orang kafir diperangi bersamanya, demikian juga halnya dengan para pemberontak, kaum khawarij, dan seluruh pelaku kerusakan dan kelaliman".

[3] Diriwayatkan pula oleh Bukhari no. 2737, Nasai (7/155) no. 4196 dan lainnya.

[4] Syaikh Ibn Barjas rahimahullahu menjelaskan makna "Sulthon adalah naungan Allah", dalam Kitab Mu'amalatul Hukkam:

قوله ((السلطان ظل الله))، أي يدفع الله به الأذى عن الناس، كما أن الظل يدفع أذى حر الشمس

"Yang dimaksud "Sulthon adalah naungan Allah" yaitu Allah meyingkirkan dengan perantaraan sulthon hal-hal yang menyakiti manusia, sebagaimana naungan yang melindungi dari terik sinar mentari".

[5] Diriwayatkan oleh Imam Ibn Abi Ashim dalam Kitab Sunnah no. 855, hadits ini dikeluarkan juga oleh Baihaqi dalam Syu'abul Iman no. 7121. Syaikh Al-Albani menghasankannya dalam Dzilalul Jannah.
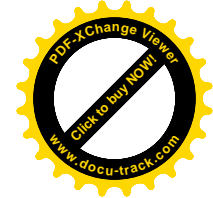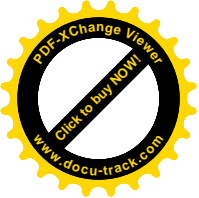
[6] Kitab ini adalah karya Syaikh Ali ibn Husamudin ibn Abdul Malik ibn Qadhi Khan Al-Muttaqi (w. 975 H). Akan tetapi pada cetakan Jama'ah Nur Hasan kitab ini dipotong hanya pada bab imaroh tanpa disebutkan pengarangnya. Syaikh Al-Muttaqi ini banyak menulis kitab yang merupakan penyempurnaan tulisan-tulisannya Imam Sayuthi seperti Kanz al-Ummal, Minhaj Al-Ummal, Al-Burhan fi Alamat Mahdi Akhir Zaman dan lainnya.

[7] Kanzul Ummal no. 14582. Hadits ini dinisbatkan kepada Ibnu Annajjar tapi sanadnya dha'if, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Dha'if Al-Jami no. 3352 dan Silsilah Adh-Dha'ifah (4/162) no. 1663, menurut beliau hadits ini diriwayatkan juga oleh Muhammad ibn Yusuf dalam Juz'un min Al-Amali (1/143), adapun yang diingkari dalam sanadnya adalah Ahmad ibn Abdurrahman. Hadits ini disebutkan dalam Kasyful Khafa (1/456) no. 1487.

[8] Kanzul Ummal no. 14584. Hadits ini dinisbatkan kepada Abu Assyaikh dengan sanad yang dha'if seperti disebutkan Syaikh Al-Albani dalam Dha'if Al-Jami no. 3349.

[9] Hadits ini dikeluarkan oleh Baihaqi dalam Sunan Al-Kabir (8/162) no. 16427 dan Syu'ibul Iman (6/18) no. 7375. Didalamnya ada ar-Rabi'i ibn Shabih dia ini dha'if sebagaimana dinukil oleh Al-Manawi (1/441).

Inilah Yang Diperintahkan Oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam (5)

Kelima,

Jika mereka mengatakan bahwa para penguasa Muslim itu hanya mengurusi dunia saja dan tidak mengurusi agama mereka, maka itu adalah **kedustaan yang jelas**. Memangnya siapa yang mengurus kelancaran jama'ah haji, urusan hari raya, menjamin keamanan sholat berjama'ah, sholat jum'at dan ibadah-ibadah lainnya?. Memang benar, mereka bukan sosok pemimpin yang ideal, akan tetapi demikianlah yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam hadits-hadits, diantaranya:

Riwayat Adi bin Hatim radhiyallahu'anhu, oleh Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah (no. 886) :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، ثنا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ قَيْسٍ الْكِنْدِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا نَسْأَلُكَ عَنْ طَاعَةِ مَنِ اتَّقَى، وَلَكِنْ مَنْ فَعَلَ وَفَعَلَ، فَذَكَرَ الشَّرَّ، فَقَالَ: «اتَّقُوا اللَّهَ، وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا»

Menceritakan kepada kami Hasan ibn Ali, menceritakan kepada kami Umar ibn Hafz ibn 'Ghayats, menceritakan kepada kami Bapak, dari Utsman ibn Qais Al-Kindi dari Bapaknya dari Adi bin Hatim radhiyallahu'anhu bahwasanya dia berkata : Kami berkata : "Wahai Rasululloh, kami tidak bertanya kepadamu tentang ketaatan kepada pemimpin yang bertaqwa, tetapi pemimpin yang melakukan ini dan itu -yaitu kejelekan-kejelekan-". Maka Rasululloh shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "<u>Bertaqwalah kalian kepada Alloh dan mendengarlah dan taatlah</u>".

Dishohihkan oleh Syaikh al-Albani rahimahullahu dalam Dhilalul Jannah.

Riwayat Abu Umammah radhiyallahu'anhu oleh Ibnu Nasr rahimahullahu dalam As-Sunnah (h. 22 no. 55) :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَنْبَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، ثنا قَطَنٌ أَبُو الْهَيْثَمِ، ثنا أَبُو غَالِبٍ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ أَبِي أُمَامَةَ ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَرَأَيْتَ قَوْلَ اللَّهِ: {هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ} [آل عمران: 7] مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هُمُ الْخَوَارِجُ، ثُمَّ قَالَ: عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ

الْأَعْظَمِ، قُلْتُ: قَدْ تَعْلَمُ مَا فِيهِمْ؟ فَقَالَ: عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَأَطِيعُوا تَهْتَدُوا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تَزِيدُ عَلَيْهَا فِرْقَةً وَهِيَ فِي الْجَنَّةِ، فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ: {يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ} [آل عمران: 106] تَلَا إِلَى قَوْلِهِ: {هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ} [المجادلة: 17] فَقُلْتُ: مَنْ هُمْ؟ فَقَالَ: الْخَوَارِجُ، فَقُلْتُ: أَسَمِعْتَ ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
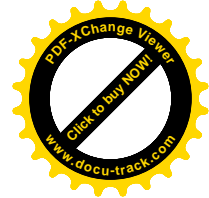
Menceritakan kepada kami Ishaq, memberitakan kepada kami An-Nadr bin Syumail, menceritakan kepada kami Qathan Abul Haitsami ia berkata, "Telah bercerita kepada kami Abu Ghalib katanya, "Saya berada disisi Abu Umammah radhiyallahu'anhu ketika seseorang berkata kepadanya: "Apa pendapat anda mengenai ayat : "Dialah yang telah menurunkan kepada kalian Al-Kitab diantaranya (berisi) ayat-ayat *muhkam* itulah Ummul Kitab, dan ayat-ayat lainnya adalah *mutasyabihat*, maka adapun orang-orang yang dalam hati mereka ada *zaigh* (condong kepada kesesatan) maka mereka akan mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat*" (Qs. Ali Imran ayat 7). Siapakah mereka ini (yang hatinya mengandung *zaigh*)?. Beliau berkata, "Mereka adalah Khawarij (orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada penguasa)". Kemudian beliau melanjutkan, "Dan wajib atas kamu untuk tetap komitmen dengan *as-sawadul a'zham* (penguasa Muslim dan masyarakatnya)[1]". Saya berkata, "Engkau tahu apa yang ada pada mereka (penguasa Muslim)". Beliau menjawab, "Kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu, maka taatlah kepada mereka niscaya kamu akan mendapat petunjuk". Kemudian beliau shallallahu'alaihi wasallam berkata: Sesungguhnya Bani Isroil terpecah menjadi 71 golongan semuanya dalam neraka, dan sesungguhnya umatku lebih banyak satu golongan dari mereka dan satu didalam surga, itulah firman Allah Ta'ala: "Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri..... sampai firman Allah: "Mereka kekal didalamnya". (Ali Imron 106-107)[2] Ditanyakan kepada beliau: "Siapa mereka (yang hitam wajahnya)?". Beliau berkata: "Al-Khawarij". Ditanyakan lagi: "Apakah hal ini anda didengar dari Rasulullah shallallahu'alaihi

wasallam?". Beliau menjawab, "Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam". [3]

Riwayat Abdullah bin Abu Aufa radhiyallahu'anhu oleh Imam Ahmad rahimahullahu (4/382):

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا الْحَشْرَجُ بْنُ نُبَاتَةَ الْعَبْسِيُّ كُوفِيٌّ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُمْهَانَ قَالَ: أَتَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى وَهُوَ مَحْجُوبُ الْبَصَرِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ لِي: مَنْ أَنْتَ؟ فَقُلْتُ: أَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمْهَانَ، قَالَ: فَمَا فَعَلَ وَالِدُكَ؟ قَالَ: قُلْتُ: قَتَلَتْهُ الْأَزَارِقَةُ، قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْأَزَارِقَةَ، لَعَنَ اللهُ الْأَزَارِقَةَ، حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَنَّهُمْ كِلَابُ النَّارِ "، قَالَ: قُلْتُ: الْأَزَارِقَةُ وَحْدَهُمْ أَمِ الْخَوَارِجُ كُلُّهَا؟ قَالَ: " بَلِ الْخَوَارِجُ كُلُّهَا ". قَالَ: قُلْتُ: فَإِنَّ السُّلْطَانَ يَظْلِمُ النَّاسَ، وَيَفْعَلُ بِهِمْ، قَالَ: فَتَنَاوَلَ يَدِي فَغَمَزَهَا بِيَدِهِ غَمْزَةً شَدِيدَةً ، ثُمَّ قَالَ: " وَيْحَكَ يَا ابْنَ جُمْهَانَ عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ إِنْ كَانَ السُّلْطَانُ يَسْمَعُ مِنْكَ، فَأْتِهِ فِي بَيْتِهِ، فَأَخْبِرْهُ بِمَا تَعْلَمُ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ، وَإِلَّا فَدَعْهُ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ ".

Telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr Telah menceritakan kepada kami Al Hasyraj Ibnu Nubatah Al Absi Kufi telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Jumhan ia berkata, saya menemui Abdullah bin Abu Aufa, ketika itu ia sudah menjadi buta. Kemudian saya mengucapkan salam kepadanya, ia bertanya, "Siapakah Anda?" saya menjawab, "Aku adalah Sa'id bin Jumhan." Ia bertanya lagi, "Apa yang terjadi pada ayahmu?" saya menjawab, "Ia telah dibunuh oleh kelompok Al-Azariqah (salah satu jama'ah khawarij –pen)." Ia pun berkata, "Semoga Allah melaknati jama'ah Al-Azariqah. Semoga Allah melaknati jama'ah Al-Azariqah. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah menceritakan kepada kami, bahwa mereka itu adalah anjing-anjingnya neraka." Saya bertanya, "Apakah hanya jama'ah Al-Azariqah saja, ataukah semua kaum Khawarij?" ia menjawab, "Ya, benar. Semua kaum Khawarij." Saya berkata, "(Tetapi) Sesungguhnya para penguasa tengah menzhalimi rakyat, dan berbuat tidak adil kepada mereka." Lalu Abdullah bin Abu Aufa menggandeng tanganku dan menggenggamnya dengan sangat kuat,

kemudian berkata, "Duhai celaka kamu wahai Ibnu Jumhan, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham. Jika sang penguasa mau mendengar sesuatu darimu, maka datangilah rumahnya dan beritahulah dia apa-apa yang kamu ketahui, jika ia mau menerimanya, itulah yang diharapkan, dan jika tidak, maka tinggalkanlah, karena kamu tidak lebih tahu daripada dia."

Dan riwayat lainnya…

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullahu (w. 1376 H) berkata,

وأمر بطاعة أولي الأمر وهم: الولاة على الناس، من الأمراء والحكام والمفتين، فإنه لا يستقيم للناس أمر دينهم ودنياهم إلا بطاعتهم والانقياد لهم

"Perintah Allah untuk taat kepada ulil amri, dan ulil amri maksudnya orang-orang yang mengurusi urusan manusia, dari kalangan pemerintah, juru hukum dan mufti, karena sesungguhnya tidak akan selesai urusan manusia baik itu urusan agama maupun urusan dunia kecuali dengan ketaatan dan keterikatan kepada mereka". (Tafsir Taisir Karimir Rahman 2/89).

Imam Abu Ishaq Asy-Syairozi rahimahullahu (w. 476 H/ 1083 M) tatkala menafsirkan ayat,

أطِيعُوا الله وَأَطيعُوا الرَّسُول وأولي الْأَمر مِنْكُم

Berkata,

قُلْنَا المُرَاد بِالْآيَةِ الطَّاعَة فِي أُمُور الدُّنْيَا والتجهيز والغزوات والسرايات وَغير ذَلِك وَالدَّلِيل أَنه خص بِهِ أولي الْأَمر وَالَّذِي يخْتَص بِهِ أولو الْأَمر مَا ذَكرْنَاهُ من تجهيز الجيوش وتدبير الْأُمُور

"Kami katakan: Maksud ayat ini adalah ketaatan dalam urusan-urusan dunia, urusan-urusan ketentaraan, peperangan, kepolisian dan lain sebagainya. Inilah dalil bahwa Ulul Amri diberi kekhususan di sini, sedangkan kekhususan-kekhususan Ulul Amri adalah apa yang telah kami sebutkan, berupa mempersiapkan tentara dan mengurusi berbagai permasalahan." (At-Tabshiroh Fi Ushul Fiqh (I/ 407)).

Imam Abdullah bin Mubarok rahimahullahu bersyair,

كم يدْفع الله بالسلطان مظْلمَة ... فِي ديننَا رَحْمَة مِنْهُ ودنيانا

لَوْلَا الْخَلِيفَة لم تأمن لنا سبل ... وَكَانَ أضعفنا نهبا لأقوانا

Berapa banyak kedzaliman dilenyapkan Allah dengan perantaraan penguasa….

Dalam urusan agama kita sebagai rahmat-Nya, maupun dalam urusan dunia kita

Seandainya bukan karena khalifah, tidak akan aman jalan-jalan kita…… Dan orang kuat diantara kita akan menindas orang yang lemah diantara kita

(Badi'ul Masalik hal. 108 – Ibnu Azraq)

[1] Berkata Imam Ibnul Atsir dalam an-Nihayah Fi Ghoribil Hadis (2/1029): "Dan yang dimaksudkan dengan ['Alaikum bis-Sawadil A'zham = Hendaknya kamu bersama As-Sawadil A'zham] yaitu sekumpulan besar manusia yang berhimpun di dalam mentaati sultan (penguasa) dan berjalan di atas jalan yang benar (lurus)".

[2] Lengkapnya ayat itu: artinya: "Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya".

[3] Lihat juga Ibn Bathoh dalam Al-Ibanah (2/606) no. 783, hadits ini diriwayatkan oleh yang lainnya secara ringkas. Hadits ini hasan karena Abu Ghalib, dan selainnya rijalnya tsiqah. Lihat Al-Haitsami dalam Al-Majma (6/234) dan Al-Albani dalam Al-Misykat (no. 3554).

Sikap Ulama Mekkah dan Madinah Telah Jelas (6)

Keenam,

Mereka menolak untuk mengakui penguasa muslim sebagai pemimpin (imam atau amir) yang dimaksudkan hadits untuk ditaati, dengan alasan bahwa mereka tidak

sepenuhnya menggunakan hukum Allah, banyak berbuat maksyiat dan lain sebagainya dari kejelekan-kejelakan. Padahal Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sendiri telah bersabda,

يَكُونُ بَعْدِي **أَئِمَّةٌ** لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ

"Akan ada sesudahku **para imam** yang tidak mengambil petunjukku. Mereka juga tidak mengambil sunnahku. Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia".

قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ

Ditanyakan kepada beliau, "Bagaimana kami harus berbuat jika kami mendapati hal itu ya Rasulullah?".

قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ **لِلْأَمِيرِ** وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Beliau menjawab, "Dengar dan taatilah **amir tersebut**, meskipun mereka memukul punggungmu dan merampas hartamu, maka dengarlah dan taatlah".[1]

Ketaatan kita kepada mereka pada perintah yang bukan maksyiat bukan berarti kita setuju dengan segala kerusakan dan kemungkaran yang diperbuat oleh para pemimpin itu, bahkan oleh siapa saja kerusakan dan kemungkaran itu diperbuat, maka kitapun wajib mengingkarinya, minimal dengan hati kita.

Sebagaimana dalam hadits,

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ **أُمَرَاءُ**، فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ» ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: «لَا، مَا صَلَّوْا» ، أَيْ مَنْ كَرِهَ بِقَلْبِهِ وَأَنْكَرَ بِقَلْبِهِ

"Sesungguhnya akan datang kepada kalian **para amir**, kalian mengenal dan mengingkarinya, barangsiapa membencinya maka ia telah berlepas diri, dan barangsiapa mengingkarinya maka dia telah selamat, akan tetapi siapa yang ridho dan mengikuti". Ada yang bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah kita tidak bunuh saja para pemimpin itu?". Beliau menjawab, "Jangan, selagi mereka masih sholat", maksudnya membenci dan mengingkari dengan hatinya saja" (HR. Musim no. 63).[2]

Dan sebagaimana hadits yang telah lalu,

عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، قُلْتُ: قَدْ تَعْلَمُ مَا فِيهِمْ؟ فَقَالَ: عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَأَطِيعُوا تَهْتَدُوا
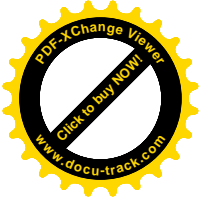
"Dan wajib atas kamu untuk tetap komitmen dengan as-sawadul a'zham (penguasa Muslim dan masyarakatnya)". Saya berkata, "Engkau tahu apa yang ada pada para penguasa itu (berupa kejelekan-kejelekan)". Beliau menjawab, "Kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu, maka taatlah kepada mereka niscaya kamu akan mendapat petunjuk". (Ibnu Nasr dalam As-Sunnah h. 22 no. 55).

Sikap ulama Mekkah dan Madinah telah jelas dalam masalah ini, hal itu terangkum dari apa yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin rahimahullahu mengenai Negara Al-Jaza'ir yang notabene mirip dengan Indonesia dari segi bentuk pemerintahan dan hukum yang berlaku didalamnya.

Beliau ditanya,

السائل: بالنسبة للحاكم الجزائري يا شيخ! الآن الشباب الذين طلعوا من السجون أكثرُهم لا زال فيهم بعض الدَّخَن، حتى وإن طلعوا من السجون وعُفي عنهم، لكن لا زالوا يتكلَّمون في مسألة التكفير، ومسألة تكفير الحاكم بالعين، وأن هذا الحاكم الذي في الجزائر حاكمٌ كافرٌ، ولا بيعة له، ولا سمع ولا طاعة لا في معروفٍ ولا في منكرٍ؛ لأنَّهم يُكفِّرونهم، ويجعلون الجزائر - يا شيخ! - أرض - يعني - أرض كفر.

Penanya: Hubungannya dengan pemerintah Al-Jaza'ir –wahai Syaikh-, sekarang para pemuda (yakni, anggota FIS) yang telah keluar dari penjara. Kebanyakan diantara mereka masih ada pada mereka sedikit perasaan dendam sehingga walaupun mereka telah keluar dari penjara, dan telah dimaafkan, tapi mereka senantiasa berbicara masalah takfir (pengkafiran), dan masalah pengkafiran pemerintah dengan main tunjuk, dan bahwa Pemimpin (pemerintah) yang ada di Al-Jaza'ir adalah pemimpin kafir, dan tak ada bai'at baginya, tak perlu didengar

dan ditaati, baik dalam perkara ma’ruf maupun mungkar, karena mereka (pemuda FIS) telah mengkafirkan pemimpin, dan menganggap Al-Jaza’ir sebagai negara kafir.

الشيخ: دار كفر؟

Syaikh: (mereka menganggapnya) Negara Kafir?

السائل: إي، دار كفر، نعم يا شيخ! لأنَّهم يقولون: إنَّ القوانينَ التي فيها قوانين غربية، ليست بقوانين إسلامية، فما نصيحتُكم أولاً لهؤلاء الشباب؟ و هل للحاكم الجزائري بَيْعَة، علماً ـ يا شيخ! ـ بأنَّه يأتي يعتمِر ويُظهرُ شعائرَ الإسلام؟

Penanya: Betul, negara kafir, wahai Syaikh! Karena mereka (pemuda FIS) berkata, "Sesungguhnya undang-undang yang ada di Al-Jaza’ir adalah undang-undang barat, bukan undang-undang Islam". Pertama, apa nasihat anda kepada para pemuda tersebut? Apakah ada bai’at bagi pemerintah Al-Jaza’ir, dan perlu diketahui –wahai Syaikh- bahwa pemimpin itu biasa melakukan umrah, dan menampakkan syi’ar-syi’ar Islam.

الشيخ: يُصلِّي أو لا يُصلِّي؟

Syaikh: Dia sholat atau tidak?

السائل: يُصلِّي يا شيخ!

Penanya: Dia sholat, wahai Syaikh!

الشيخ: إذن هو مسلمٌ.

Syaikh: Kalau begitu, ia (pemimpin) itu muslim.

السائل: وأتى واعتمر هنا من حوالي عشرين يوماً أو شهر، كان هنا في المملكة.

Penanya: Dia datang kesini (Saudi), dan berumrah sekitar 20 hari atau sebulan.[3] Dia pernah di KSA (Kerajaan Saudi Arabia).

الشيخ: ما دام يُصلِّي فهو مسلمٌ، ولا يجوز تكفيرُه، ولهذا لَمَّا سُئل النَّبِيُّ عن الخروج على الحُكَّام قال: [لا ما صلَّوا]، فلا يجوز الخروجُ عليه، ولا يجوزُ تكفيرُه، من كفَّره فهذا ... بتكفيره يُريد أن تعودَ المسألة جَذَعاً، فله بيعة، وهو حاكمٌ شرعيٌّ.

أما موضوعُ القوانين، فالقوانينُ يجب قبول الحقِّ الذي فيها؛ لأنَّ قبول الحقِّ واجبٌ على كلِّ إنسانٍ، حتى لو جاء بها أكفرُ الناس، فقد قال الله عزَّ وجلَّ: {وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللهُ أَمَرَنَا بِهَا} فقال الله تعالى: {قُلْ إِنَّ اللهَ لاَ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَآءِ }[الأعراف 28]. وسكت عن قولهم: {وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا}؛ لأنَّها حقٌّ، فإذا كان تعالى قبِل كلمةَ الحقِّ من المشركين فهذا دليلٌ على أنَّ كلمةَ الحقِّ تُقبلُ من كلِّ واحد، وكذلك في قصة الشيطان لَمَّا قال لأبي هريرة: [إنَّك إذا قرأتَ آيةَ الكرسي لَم يزل عليك من الله حافظ ولا يَقرَبْك الشيطان حتى تُصبح] قبِل ذلك النَّبِيُّ صلى الله عليه وعلى آله وسلَّم، وكذلك اليهودي الذي قال: [إنَّا نجد في التوراة أنَّ الله جعل السموات على إصبع، والأرضين على إصبع ـ وذكر الحديث ـ فضحك النَّبِيُّ صلى الله عليه وعلى آله وسلم حتى بَدَت أنيابُه أو نواجِذُه؛ تصديقاً لقوله، وقرأ: {وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ القِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ} [الزمر 67].]
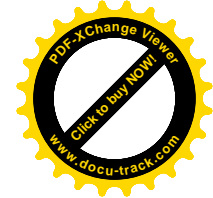
فالحقُّ الذي في القوانين ـ وإن كـان مِن وَضـعِ البشرِ ـ مقبولٌ، لا لأنَّه قول فلان وفلان أو وضْعُ فلان و فلان، ولكن لأنَّه حقٌّ.

وأمَّا ما فيه من خطأ، فهذا يُمكنُ تعديلُه باجتماع أهل الحلِّ العقدِ والعلماء والوُجهاء، ودراسة القوانين، فيُرفَضُ ما خالف الحقَّ، ويُقبلُ ما يُوافِقُ الحقَّ.

أمَّا أن يُكفَّرَ الحاكم لأجل هذا؟!

مع أنَّ الجزائر كم بقيت مستعمَرة للفرنسيين؟

Syaikh: Selama ia masih sholat, maka ia adalah muslim, tak boleh dikafirkan. Oleh karena ini, Nabi shallallahu'alaihi wasallam tatkala ditanya tentang pemberontakan melawan pemerintah, maka beliau bersabda, "Jangan, selama ia masih sholat". [HR. Muslim dalam Kitab Al-Imaroh (62)

Tidak boleh memberontak melawan pemimpin itu, tak boleh mengkafirkannya. Barangsiapa yang mengkafirkannya, maka dia (yang mengkafirkannya) dengan perbuatannya ini menginginkan masalah kembali dari awal. Baginya ada bai'at, dia adalah pemimpin yang syar'iy.

Adapun masalah undang-undang, maka undang-undang wajib diterima kebenaran yang terdapat di dalamnya, karena menerima kebenaran adalah wajib bagi setiap orang, walapun kebenaran itu dibawa oleh manusia yang paling kafir. Allah -Azza wa Jalla- berfirman, "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya".

Lalu Allah berfirman, Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?". (QS. Al-A'raaf: 28)

Allah -Ta'ala- mendiamkan ucapan mereka, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu".

Karena itu adalah benar. Jika Allah -Ta'ala- menerima kalimat kebenaran dari orang-orang musyrik, maka ini adalah dalil bahwa kalimat kebenaran diterima dari setiap orang. Demikian pula kisah setan, tatkala ia berkata kepada Abu Hurairah, "Sesungguhnya jika kau membaca ayat Kursi, maka senantiasa akan ada padamu seorang penjaga dari Allah, dan setan tak akan mendekatimu sampai waktu pagi". [HR. Al-Bukhoriy dalam Kitab Bad'il Kholqi (3033)]

Ucapan itu diterima oleh Nabi - shallallahu'alaihi wasallam - (dari setan,- pen). Demikian pula orang-orang Yahudi yang berkata, "Sesungguhnya kami telah menemukan dalam Taurat bahwa Allah meletakkan langit pada sebuah jari, dan bumi pada sebuah jari –diapun menyebutkan hadits. Kemudian Nabi shallallahu'alaihi wasallam tertawa sampai gigi geraham beliau tampak karena membenarkan ucapan orang itu. Beliaupun membaca ayat: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi

seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya". [HR. Al-Bukhoriy dan Muslim]

Jadi, kebenaran yang terdapat dalam undang-undang buatan manusia adalah diterima, walaupun berasal dari buatan manusia. (Kebenaran itu diterima) bukan karena itu adalah pendapat fulan, dan fulan, atau buatan fulan, dan fulan. Tapi karena ia adalah kebenaran. Adapun kesalahan yang terdapat di dalamnya, maka itu mungkin bisa dibetulkan dengan berkumpulnya para ahlul halli wal aqdi, para ulama, dan para pemuka, dan mempelajari undang-undang itu. Maka yang menyelisihi kebenaran ditolak, dan yang sesuai kebenaran diterima. Adapun pemerintah dikafirkan, karena masalah seperti ini, (maka tak sepantasnya)! Padahal Al-Jaza'ir berapa lama dijajah oleh orang-orang Perancis?

السائل: 130 سنة.

Penanya: Selama 130 tahun [4]

الشيخ: 130سنة! طيِّب! هل يُمكن أن يُغيَّر هذا القانون الذي دوَّنه الفرنسيَّون بين عشيَّة وضحاها؟! لا يُمكن. أهمُّ شيء: عليكم بإطفاء هذه الفتنة بما تستطيعون، بكلِّ ما تستطيعون، نسأل الله أن يقيَ المسلمين شرَّ الفتن.

Syaikh: 130 tahun ?! Baiklah, apakah mungkin undang-undang ini yang telah dirancang oleh orang-orang Perancis, bisa diubah antara sore dan pagi saja? Ini tak mungkin!! Perkara yang terpenting, wajib bagi kalian memadamkan fitnah (masalah takfir) ini sesuai kemampuan kalian, dengan segala yang kalian mampu. Kami memohon kepada Allah agar Dia melindungi kaum muslimin dari kejelekan fitnah".[5]

[1] Dengan lafazh ini adalah riwayat Muslim (3/1476) no. 1847, Thabrani dalam Al-Ausath (3/190) no. 2893, dan Al-Hakim (4/547) no. 8533, beliau berkata, "Shahih isnad'.

[2] Adapun mengingkari dan menasehati penguasa itu -bagi orang yang kemungkinan didengar nasihatnya oleh sang penguasa- ada metode dan caranya tersendiri, sebagaimana terdapat dalam hadits dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan akan kami bahas ditempatnya.

[3] Penulis menduga semua presiden kita juga pernah pula umroh/haji.

[4] Konon bahkan Indonesia kurang lebih 350 tahun dijajah oleh Belanda dan lainnya.

[5] Dinukil dari Kitab Fatawa Al-Ulama' Al-Akabir fi maa Uhdiro min Dima' fil Jaza'ir, disusun oleh Syaikh Abdul Malik Ramdani Al-Jazairi حفظه الله.

Siapa Yang Diperintah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam Untuk Dibaiat ? (7)

Ketujuh,

Jama'ah Kiyai Nur Hasan beralasan bahwa para penguasa di negeri ini tidak dibai'at, artinya tidak menggunakan "ritual bai'at" yang syar'i menurut mereka. Sedangkan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak ada ikatan baiat di lehernya maka dia mati sebagaimananya matinya orang jahiliyyah (yang tidak memiliki penguasa)" (ini lafazh Thabrani 19/334 no. 769).

Jadi mereka mengangkat salah satu dari kelompoknya untuk dibai'at, dengan harapan terlepas dari ancaman hadits ini, walaupun yang dibai'at ini bukan penguasa!!!.

Ini adalah sebuah kesalahan, sebab yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk dibai'at adalah imam tertinggi yaitu penguasa. Sebagaimana ditunjukan oleh hadits berikut ini,
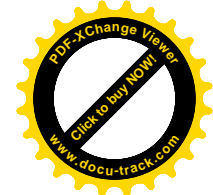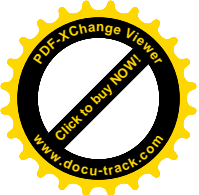
Imam Abu Dawud rahimahullahu no. 4250 berkata:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا رَقَبَةَ الآخَرِ »

Menceritakan kepada kami Musadad menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Zaid bin Wahab dari Abdurrahman bin Abd Rabil Ka'bah dari Abdullah bin Amru sesungguhnya Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Dan **Barangsiapa memberi bai'at** kepada seorang imam dengan menjabat tangannya dan dilaksanakannya dengan sepenuh hati, hendaknya ia mentaatinya dengan segenap kemampuan. Jika datang yang lain ingin merebut keimamannya penggalah leher (imam) yang lain".[1]

Asy-Syaikh Al-Muhadits Ahmad An-Najmi [2] rahimahullahu mengatakan,

الجهة الأولى: أنّ البيعة حق للإمام الأعلى فمن أخذ البيعة غير الإمام الأعلى فقد ابتدع في الدين بدعة مذمومة وقد قال النبي (ورجل بايع إماماً لم يبايعه إلا لدنيا فإن أعطاه منها وفّى له وإن لم يعطه لم يف) وقوله: (سيكون عليكم أمراء فيكثرون قالوا فما تأمرنا قال فوا ببيعة الأول فالأول) وقوله (إذا بويع خليفتان فاقتلوا الآخر منهما).

"Kritikan pertama, Bai'at merupakan hak penguasa tertinggi. Barangsiapa yang mengambil bai'at bukan pada penguasa tertinggi, sungguh dia telah berbuat **bid'ah yang tercela di dalam agama**. Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Dan seorang laki-laki yang membai'at imamnya hanya untuk perkara dunia[3], jika imamnya memberikan ia loyal, jika tidak maka tidak". Dan Sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, "Akan muncul kepada kalian banyak amir". Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?. "Hendaklah engkau mengikuti bai'at yang awal (berkuasa) dan yang awal (berkuasa) berikutnya". dan sabda beliau shallallahu'alaihi wasallam, "Jika dibai'at dua khalifah, maka bunuhlah yang paling akhir dari keduanya".[4]

Syaikh Kibar Ulama Saudi, Shalih Fauzan[5] حفظه الله mengatakan,

البيعة لا تكون إلا لولي أمر المسلمين ، وهذه البيعات المتعددة مبتدعة ، وهي من إفرازات الاختلاف ، والواجب على المسلمين الذين هم في ولاية واحدة ، وفي مملكة واحدة أن تكون بيعتهم واحدة لإمام واحد ، لا تجوز المبايعات المتعددة ، وإنما هذه من إفرازات اختلافات هذا العصر ، ومن الجهل بالدين.

"Bai'at hanya diberikan kepada penguasa kaum muslimin. **Bai'at-bai'at yang berbilang bilang dan bid'ah itu akibat dari perpecahan**.[6] Setiap kaum muslimin yang berada dalam satu pemerintahan dan satu kekuasaan wajib memberikan satu bai'at kepada satu orang pemimpin. Tidak dibenarkan memunculkan bai'at - bai'at lain. Bai'at - bai'at tersebut merupakan akibat dari perpecahan kaum muslimin pada zaman ini dan akibat kejahilan tentang agama".[7]

Ahli Hadits Zaman ini, Asy-Syaikh Al-'Allamah Muhammad Nasiruddin Al-Albani rahimahullahu mengatakan,

أَمَّا مُبَايَعَةُ حِزْبٍ مِنَ الْأَحْزَابِ لِفَرْدٍ لِرَئِيسٍ لَهُ، أَوْ جَمَاعَةٍ مِنَ الْجَمَاعَاتِ لِرَئِيسِهِمْ وَهَكَذَا، فَهَذَا فِي الْوَاقِعِ مِنَ الْبِدَعِ الْعَصْرِيَّةِ الَّتِي فَشَتْ فِي الزَّمَنِ الْحَاضِرِ، وَذَلِكَ بِلَا شَكٍّ مِمَّا يُثِيرُ فِتَنًا كَثِيرَةً جِدًّا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ

"Adapun pembai'atan yang dilakukan kelompok dari kelompok-kelompok itu, dari anggotanya terhadap pemimpinnya, atau satu jamaah kepada pemimpinnya, dan yang semisalnya, pada kenyataannya **termasuk bid'ah yang baru muncul pada masa kini**. Tidak diragukan lagi, bahwa ini dapat **menimbulkan berbagai fitnah yang sangat banyak sekali** di kalangan kaum muslimin".[8]

Ahli Hadits dari Afrika, imam dan pengajar di Haramain, Syaikh Dr. Taqiyuddin Al-Hilali**[9]** rahimahullahu berkata**,**

و لا تشرع البيعة في الإسلام إلا للنبي صلى الله عليه وسلم ولخليفة المسلمين

"Tidak Disyari'atkam bai'at didalam Islam kecuali kepada Nabi n dan khalifah (penguasa) kaum muslimin".[10]

Jika mereka mengatakan: "Akan tetapi imam tertinggi itu yaitu para penguasa tidak melangsungkan bai'at dan tidak dibai'at!!!. Mereka diangkat melalui pemilu atau demokrasi yang bukan berasal dari Islam.[11] Jadi mereka tidak layak diakui dan ditaati sebagai imam yang dimaksudkan dalam hadits-hadits !!!!".

Kami katakan yang dimaksud dengan "tidak ada ikatan baiat di lehernya" dalam hadits yang diatas tadi, maknanya adalah tidak memiliki penguasa, karena memberontak dari penguasa (keluar dari jama'ah), atau keluar dari ketaatan kepada penguasa. Bukan dalam arti mesti tiap-tiap orang berbai'at pada imamnya.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam lafazh lain,

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang mati tidak mempunyai Imam kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliyah". (ini lafazh Ahmad (4/96 no. 16922).

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa keluar dari ta'at dan berpisah dari al-jama'ah, lalu dia mati maka matinya seperti mati jahiliyah". (Muslim no. 1848).

Oleh sebab itulah Nabi shallallahu'alaihi wasallam menyebut orang yang meninggal dunia dalam keadaan tidak memiliki ikatan baiat dengan kematian

jahiliyyah karena orang-orang jahiliyyah mereka memiliki sifat khas yaitu sombong untuk patuh kepada seorang pemimpin. Mereka tidak mau terikat dengan ketaatan kepada seorang pemimpin.

Oleh sebab itu dengan sempurnanya ketaatan kepada para pemimpin maka telah sempurna bai'at kita. Tanpa wajib tiap-tiap orang berbai'at kepada para pemimpin itu.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullahu ditanya tentang makna hadits diatas, beliau menjawab:

أرجو أنه لا يجب على كل إنسان المبايعة، وأنه إذا دخل تحت الطاعة وانقاد، ورأى أنه لا يجوز الخروج على الإمام، ولا معصيته في غير معصية الله، أن ذلك كاف، وإنما وصف صلى الله عليه وسلم ميتته بالميتة الجاهلية، لأن أهل الجاهلية كانوا يأنفون من الانقياد لواحد منهم، ولا يرضون بالدخول في طاعة واحد؛ فشبه حال من لم يدخل في جماعة المسلمين بحال أهل الجاهلية في هذا المعنى، والله أعلم.

"Aku berharap bahwa berbaiat (secara langsung kepada penguasa) bukanlah kewajiban tiap-tiap orang. Sesungguhnya jika seorang itu telah masuk ke dalam ketaatan dan kepatuhan (kepada seorang penguasa) dan dia berkeyakinan bahwa dia tidak boleh menentang dan memberontak kepada seorang penguasa serta tidak boleh durhaka kepada aturan penguasa selama aturan tersebut tidaklah bernilai maksiat kepada Allah, maka itu sudah cukup baginya. Orang yang meninggal dunia dalam keadaan tidak memiliki ikatan baiat (sebagaimana penjelasan di atas) kematiannya Nabi shallallahu'alaihi wasallam sebut dengan kematian jahiliyyah karena orang-orang jahiliyyah itu memiliki sifat khas yaitu sombong untuk patuh kepada seorang pemimpin. Mereka tidak mau terikat dengan ketaatan kepada seorang pemimpin. Oleh karena itu, dalam hadits di atas Nabi n serupakan orang yang tidak mau masuk dalam jamaah kaum muslimin sebagaimana orang-orang jahiliah dari sisi ini, wallahu'alam".[12]

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah rahimahullahu:

وَمَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ مِنْ طَاعَةِ وُلَاةِ الْأُمُورِ وَمُنَاصَحَتِهِمْ وَاجِبٌ عَلَى الْإِنْسَانِ وَإِنْ لَمْ يُعَاهِدْهُمْ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَحْلِفْ لَهُمْ الْأَيْمَانَ الْمُؤَكَّدَةَ كَمَا يَجِبُ عَلَيْهِ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالزَّكَاةُ وَالصِّيَامُ وَحَجُّ الْبَيْتِ. وَغَيْرُ ذَلِكَ مِمَّا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ مِنْ الطَّاعَةِ؛ ..

"Apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu'alaihi wasallam dari ketaatan kepada penguasa dan menasehati mereka adalah perkara yang wajib atas setiap manusia, walaupun dia tidak pernah mengikat perjanjian (baiat) kepadanya, dan walaupun dia tidak bersumpah dengan berbagai sumpah yang menekankan. Sebagaimana yang telah diwajibkan atasnya sholat lima waktu, zakat, puasa dan haji dan selainnya dari apa-apa yang diperintahkan Alloh dan Rasul-Nya dari ketaatan (yakni kita wajib melaksanakan sholat, zakat dsb itu walaupun kita tidak dibai'at untuk itu –pen)". (Majmu' Al-Fatawa 35/9).

---

[1] Diriwayatkan juga oleh Muslim no. 1844, Nasai (7/152, 154), Ibn Majah no. 4956 dan Ibn Hibban no. 5916.

[2] Beliau adalah Ahmad bin Yahya bin Muhammad an-Najmi, mufti Arab Saudi bagian selatan. Beliau banyak memiliki karya-karya tulis ilmiah. Beliau wafat pada hari rabu sore, 23 Juli 2008 atau 19 Rajab 1429 H.

[3] Syaikh menggunakan hadits ini untuk membantah orang yang membolehkan membai'at imam-imam 'dakwah'.

[4] Dalam kitab beliau, al-Mawrid al-Adh'b az-Zilal fima intaqada 'ala ba'adil-manahij ad-da'wiyyah min al-'Aqa'id wal-'A'amal hal. 214.
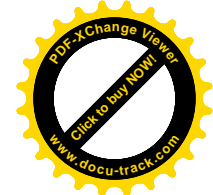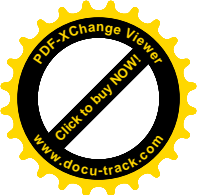
[5] Beliau adalah wakil mufti Arab Saudi saat ini, dan salah satu ulama senior yang tersisa.

[6] Yakni setiap yang berbeda pendapat dalam masalah agama lantas memisahkan diri dan membai'at para pemimpinnya.

[7] Dari Al-Muntaqo min Fatawi asy-Syaikh Shalih Fauzan (1/367)

[8] Dengarkan dalam Silsilah Al-Huda wan Nur, kaset no. 288

[9] Beliau adalah Abu Shukayb Muhammad Taqi ibn Abdul Qadir ibn Muhammad Thoyyib ibn Hilal. Beliau adalah murid dari Syaikh Abdul Dhohir Abu Samah, Syaikh Abdurrazaq Hamzah, Syaikh Abdurahman Al-Mubarakfuri, Syaikh Muhammad Amin Asy-Syanqithi dan lainnya. Ahli hadits yang piawai dan pernah menjadi Imam dan mengajar di Masjid Nabawi dan Masjidil Harom. Diantara

tulisannya adalah 'Al-Hadiyyah Al-Haadiyah fi Radd 'ala Firqah At-Tijaniyah' yang mengisahkan hijrahnya kepada manhaj salaf dari Sufi Tijani. meninggal tahun 1407 H (1987 M).
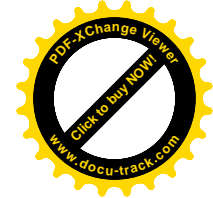
[10] Dalam kitab Qaulul Baligh fit Tahdzir min Jama'at At-Tabligh karya Syaikh Hamud At-Tuwaijiri v hal. 138

[11] Ini akan ada penjelasannya didepan insyaAlloh.
[12] Al Duror al Saniyyah fi al Ajwibah al Najdiyyah (9/11).

Para Penguasa Itu Tidak Di Bai'at (8)

Kedelapan,

Mereka mengatakan bahwa para penguasa itu selain tidak dibai'at mereka juga diangkat melalui pemilu atau demokrasi yang bukan berasal dari Islam.

Penulis katakan, bukankah telah jelas sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam sebelumnya,

يَكُونُ بَعْدِي **أَئِمَّةٌ** لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ

"Akan ada sesudahku **para imam** yang tidak mengambil petunjukku. Mereka juga tidak mengambil sunnahku. Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia".

قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ

Ditanyakan kepada beliau, "Bagaimana kami harus berbuat jika kami mendapati hal itu ya Rasulullah?".

قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ **لِلْأَمِيرِ** وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Beliau menjawab, "Dengar dan taatilah **amir tersebut**, meskipun mereka memukul punggungmu dan merampas hartamu, maka dengarlah dan taatlah".[1]

Dalam hadits diatas, Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam tetap memerintahkan kita untuk mentaati penguasa itu walaupun tidak mengambil petunjuk dan sunnah Nabi shallallahu'alaihi wasalam. Bahkan Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia. Bukankah penguasa yang berkuasa tanpa menggunakan 'ritual bai'at' atau "diangkat melalui pemilu/demokrasi" termasuk dalam cakupan "tidak mengambil petunjukku, Mereka juga tidak mengambil sunnahku"?.

Para sahabat pun taat kepada pemerintahnya walaupun Khalifah yang memerintah mereka mendapatkan keimamannya dengan pedang (Pembunuhan) sebagaimana dizaman Ibnu Umar dan lainnya. Dan kekejian dan kejahatan apa yang lebih buruk dari pembunuhan sesama Muslim?, namun saat orang itu telah berkuasa maka para sahabat taat kepadanya, dan berlepas diri dari cara-cara tidak syar'i yang dilakukannya demi mendapat kekuasaan.

Yahya bin Yahya rahimahullahu berkata, "Sungguh telah berbai'at Ibnu Umar kepada Abdul Malik bin Marwan padahal Abdul Malik mengambil kekuasaan

dengan pedang. Disampaikan kepada ku dari Malik dari Ibnu Umar bahwa dia menulis surat kepada Marwan dan memerintahkan orang untuk mendengar dan taat diatas Kitab dan Sunnah Nabi-Nya".[2]

Ibnu Umar radhiyallahu'anhu berkata,

" نَحْنُ مَعَ مَنْ غَلَبَ"

"Saya bersama orang yang menang (mengalahkan)".[3]

Jama'ahnya Nur Hasan berkata lagi, "Bagaimana jika yang kemudian berkuasa adalah seorang perempuan walaupun muslim? Bukankah seorang perempuan tidak boleh menjadi imam?".

Kami katakan, memang perempuan tidak boleh menjadi imam. Akan tetapi jika kekuasaan telah dilimpahkan kepadanya dan dia telah mantap berkuasa dinegeri itu maka ketaatan menjadi wajib kepadanya selama dia muslim dan menegakan sholat, demi menghilangkan mudhorot yang lebih besar. Dalilnya adalah sabda beliau shallallahu'alaihi wasalam agar mentaati penguasa walaupun yang terpilih adalah seorang budak Habsyi, padahal seperti diketahui sebagaimana halnya wanita, budak tidak berhak menjadi imam[4],

إِنَّ خَلِيلِي أَوْصَانِي أَنْ أَسْمَعَ وَأُطِيعَ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ

"Kekasihku mewasiatkanku untuk selalu mendengar dan taat sekalipun (yang menjadi imam adalah) seorang budak yang cacat" (Muslim no. 1837).

Dalam riwayat lain,

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ

"Dengarlah dan taatilah sekalipun yang terpilih sebagai penguasa kalian adalah seorang budak habsyi, yang kepalanya seperti kismis". (Bukhori no. 7142)

Mereka berkata lagi, "Bagaimana Kalau Penguasa Kita Orang Kafir?".

Jawabnya: Kita tidak berandai-andai sesuatu yang belum terjadi di Indonesia. Tetapi memang hal ini telah terjadi dibelahan bumi yang lain dan para ulama di

Mekkah dan Madinah telah menjawab masalah ini, bahwa yang demikian membutuhkan perincian.

Seperti: Apakah pemerintah itu benar-benar kafir atau hanya praduga orang yang bertanya saja?. Bagaimana keadaan orang Islam di negara itu, apakah dalam keadaan lemah atau kuat?. Apakah mereka bisa hijroh ke Darul Islam? Dan lain sebagainya dengan memperhatikan maslahat tidaknya. Dan keputusan masalah ini tidak diserahkan kecuali kepada tokoh-tokoh masyarakat kaum muslimin yang 'alim tentang ilmu agama dan waqi'. Tidak lah mesti kita terburu-buru mengangkat imam tandingan yang karenanya tertumpah darah kaum muslimin, terjadinya berbagai fitnah dan kerusakan-kerusakan. Tidak pada tempatnya jika masalah ini dijelaskan disini karena akan melenceng dari tema utama kita. Wallahu'alam.

---

[1] Dengan lafazh ini adalah riwayat Muslim (3/1476) no. 1847, Thabrani dalam Al-Ausath (3/190) no. 2893, dan Al-Hakim (4/547) no. 8533, beliau berkata, "Shahih isnad'.

[2] Asy-Syathibi rahimahullahu dalam Al-I'tisham 2/626 –Dar Ibnu Affan.

[3] Al-Qadhi Abu Ya'la rahimahullahu dalam Ahkam As-Sulthaniyah h. 23
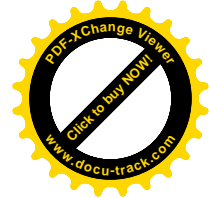
[4] Yang benar itu, pemimpin kaum muslimin mesti dari laki-laki Quraisy sebagaimana dalam hadits shahih:

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لَا يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَّهُ اللَّهُ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّينَ

"Sesungguhnya urusan (khilafah/pemerintahan) ini berada pada suku Quraisy dan tidak ada seorangpun yang menentang mereka melainkan Allah Ta'ala pasti akan menelungkupkan wajahnya ke tanah selama mereka (Quraisy) menegakkan ad-din (agama) " (Bukhori no. 3500).

Bagaimana Menyikapi Penguasa Muslim ? (9)

Kesembilan,

Para pemimpin itu bukan orang yang maksum (terlepas dari kesalahan) andai ada beberapa perbuatannya yang melenceng dari sunnah tidak lantas kita harus keluar dari ketaatan kepadanya. Toh setiap orangpun tidak lepas dari kesalahan.

مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ، فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ
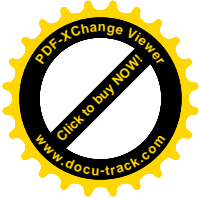
"Dan barangsiapa dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihat pemimpinnya bermaksiat kepada Allah, hendaknya ia membenci dari perbuatannya dan janganlah ia melepas dari ketaatan kepadanya" (Muslim no. 1855).

Dalam hadits lain disebutkan,

عَنْ زِيَادِ بْنِ كُسَيْبٍ العَدَوِيِّ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي بَكْرَةَ تَحْتَ مِنْبَرِ ابْنِ عَامِرٍ وَهُوَ يَخْطُبُ وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ رِقَاقٌ، فَقَالَ أَبُو بِلَالٍ: انْظُرُوا إِلَى أَمِيرِنَا يَلْبَسُ ثِيَابَ الفُسَّاقِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ: اسْكُتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ»

Dari Ziyad bin Kusaib Al-'Adawi ia berkata : Aku bersama Abu Bakrah dibawah mimbar Ibnu 'Amir. Sedangkan Ibnu 'Amir berkhutbah dengan pakaian yang tipis. Tiba-tiba Abu Bilal (Abu Bilal adalah Mirdas bin Udayah salah seorang tokoh Khawarij –pen) berkata : "Lihatlah pemimpin kita itu, dia berpakaian dengan pakaiannya orang fasiq". (Mendengar perkataan itu) Abu Bakrah (seorang sahabat –pen) berkata kepada Abu Bilal : "Diam kamu !! Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barangsiapa yang menghinakan penguasa Allah di bumi, maka Allah akan hinakan orang itu". (Tirmidzi no. 2224)

Hadits diatas menggambarkan bahwa pengikut hawa nafsu tertipu dengan anggapan keshalehan dirinya sendiri, terperdaya dengan anggapan banyaknya ibadah yang pernah diperbuatnya, dan su'udzon kepada orang-orang yang Allah telah berikan kelebihan atas mereka baik berupa harta, kedudukan ataupun ilmu. Diantara contoh nyata tipu daya setan ini adalah perilaku Khawarij dalam penentangan dan penghinaan mereka kepada penguasa kaum muslimin. Mereka tidak menerima kekurangan-kekurangan para pemimpin itu seakan-akan mereka sendiri maksum. Setiap kebijakan para pemimpin selalu saja salah dimata mereka karena memang sifat su'udzon menetap dalam hati mereka dengan nyaman.

Saya pernah mendengar dari sebagian pengikut Haji Nur Hasan Ubaidah perkataan semisal Abu Bilal diatas. Kalau yang demikian itu diungkapkan oleh orang awam, mungkin bisa sedikit dimaklumi, akan tetapi jika muncul dari orang yang mengaku memiliki ilmu ad-din, ini sungguh mengherankan. Sampai-sampai mereka mengkafirkan para penguasa itu hanya karena mengenakan pakaian ngelembreh (isbal).[1] Padahal seharusnya mereka menasehati dengan menemui sang pemimpin secara empat mata, jika pemimpin itu mau menerima nasihat kita Alhamdulillah, jika tidak maka kewajiban kita sudah ditunaikan.

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنِي شُرَيْحُ بْنُ عُبَيْدٍ الْحَضْرَمِيُّ وَغَيْرُهُ قَالَ جَلَدَ عِيَاضُ بْنُ غَنْمٍ صَاحِبَ دَارِيَا حِينَ فُتِحَتْ فَأَغْلَظَ لَهُ هِشَامُ بْنُ حَكِيمٍ الْقَوْلَ حَتَّى غَضِبَ عِيَاضٌ ثُمَّ مَكَثَ لَيَالِيَ فَأَتَاهُ هِشَامُ بْنُ حَكِيمٍ فَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ هِشَامٌ لِعِيَاضٍ أَلَمْ تَسْمَعْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا أَشَدَّهُمْ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا لِلنَّاسِ فَقَالَ عِيَاضُ بْنُ غَنْمٍ يَا هِشَامُ بْنَ حَكِيمٍ قَدْ سَمِعْنَا مَا سَمِعْتَ وَرَأَيْنَا مَا رَأَيْتَ أَوَلَمْ تَسْمَعْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Mughiroh telah menceritakan kepada kami Shafwan telah menceritakan kepadaku Syuraih bin 'Ubaid Al Hadlromi dan yang lainnya berkata; 'Iyadl bin Ghonim mencambuk orang Dariya ketika ditaklukkan. Hisyam bin Hakim meninggikan suaranya kepadanya untuk menegur sehingga 'Iyadl marah. ('Iyadl) tinggal beberapa hari, lalu Hisyam bin Hakim mendatanginya, memberikan alasan. Hisyam berkata kepada 'Iyadl, tidakkah kau mendengar Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: " Orang yang paling keras siksaannya adalah orang-orang yang paling keras menyiksa manusia di dunia?." 'Iyadl bin ghanim berkata; Wahai Hisyam bin Hakim, kami pernah mendengar apa yang kau dengar dan kami juga melihat apa yang kau lihat, namun tidakkah kau mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa dengan suatu perkara, maka jangan dilakukan dengan

terang-terangan, tapi gandenglah tangannya dan menyepilah berdua. Jika penguasa itu mau menerima, itulah yang diharapkan, jika tidak mau menerima maka ia telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya." (Imam Ahmad dalam Musnad 3/403).

Hadits diatas menjadi hujjah bagi orang yang mengaku mengajak kepada persatuan (jama'ah), akan tetapi justru mereka lah yang memecahbelah. Kalau benar orang-orang yang memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin itu menghendaki persatuan kaum muslimin, jalan yang harus ditempuh seharusnya adalah menasehati para penguasa kaum muslimin agar berhukum dengan hukum Allah dan menasehati kaum muslimin agar mentaati para penguasa selain perintah maksiat. Bukannya menyeru kepada imam baru, jama'ah-jama'ah hizbiyah dan persatuan semu yang hakikatnya adalah perpecahan yang nyata.
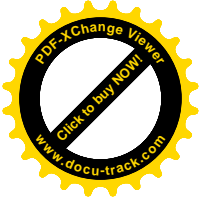
Nasehat kepada penguasa agar berhukum dengan hukum Allah adalah amalan yang mulia. Namun kalau memang Allah Ta'ala belum takdirkan para penguasa kaum muslimin berhukum secara keseluruhan dengan hukum Allah, maka dengan nasehat tersebut kewajiban kita telah terlaksana, adapun dosanya ada pada penguasa-penguasa tersebut.

Sebagaimana hadits yang telah lalu,

" وَيْحَكَ يَا ابْنَ جُمْهَانَ عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ، عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ إِنْ كَانَ السُّلْطَانُ يَسْمَعُ مِنْكَ، فَأْتِهِ فِي بَيْتِهِ، فَأَخْبِرْهُ بِمَا تَعْلَمُ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ، وَإِلَّا فَدَعْهُ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ ".

"Duhai celaka kamu wahai Ibnu Jumhan, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham. Jika sang penguasa mau mendengar sesuatu darimu, maka datangilah rumahnya dan beritahulah dia apa-apa yang kamu ketahui, jika ia mau menerimanya, itulah yang diharapkan, dan jika tidak, maka tinggalkanlah, karena kamu tidak lebih tahu daripada dia." (Imam Ahmad dalam Musnad 4/382)

Hadits diatas juga merupakan hujjah bagi yang suka mengekspos kesalahan-kesalahan penguasa didepan umum, menyebarkannya dan memprovokasi untuk melawan penguasa. Sebab kalau memang benar orang tersebut menginginkan

kebaikan dan dilandasi semangat keikhlasan dan ingin memberi nasihat, seharusnya orang itu mengamalkan apa yang Nabi shallallahu'alaihi wasallam perintahkan, "*jangan dilakukan dengan terang-terangan, tapi gandenglah tangannya dan menyepilah berdua*", dengan demikian mudah-mudahan lebih bisa diterima.

[1] Padahal imam bithonah mereka sendiri pun pakaiannya terbukti tasyabuh dan syuhroh sebagaimana nanti akan datang pembahasannya, insyaAlloh.

Imammah Rahasia (10)

Kesepuluh,

Diantara ciri kebatilan keimaman Haji Nur Hasan dan pengikutnya adalah rahasianya bai'at dan imamah mereka ditengah-tengah kaum muslimin. Ini adalah kerancuan lain dari berbagai kerancuan pengakuan imamah mereka, baik secara akal waupun nash.

Umar bin Khattab radhiyallahu'anhu sangat keras dalam mengecam dan memperingatkan kaum muslimin agar jangan sampai terjatuh dalam cara-cara semacam ini dalam masalah imamah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibn Abi Ashim dalam Al-Mudzakkir wa At-Tadzkir hal. 91 – cet Dar Al-Manar,
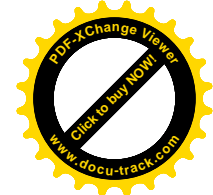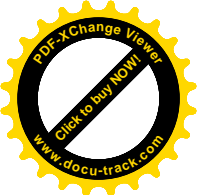
حدثنا أبو بكر بن ابي شيبة نا محمد بن بشر ثنا عبيد الله ابن عمر عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ أَبِيْهِ ، قَالَ : بَلَغَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَنَّ نَاسًا يَجْتَمِعُوْنَ فِيْ بَيْتِ فَاطِمَةَ فَأَتَاهَا فَقَالَ : يَا بِنْتَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, مَا كَانَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ أَبِيْكَ وَلاَ بَعْدَ أَبِيْكَ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْكِ فَقَدْ بَلَغَنِيْ أَنَّ هؤُلاَءِ النَّفَرَ يَجْتَمِعُوْنَ عِنْدَكِ, وَايْمُ اللهِ لَئِنْ بَلَغَنِيْ ذَلِكَ لأَحَرِّقَنَّ عَلَيْهِمُ الْبَيْتَ, فَلَمَّا جَاءُوْا فَاطِمَةَ قَالَتْ : إِنَّ ابْنَ الْخَطَّابِ قَالَ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّهُ فَاعِلُ ذَلِكَ ، فَتَفَرَّقُوْا حَتَّى بُوْيِعَ لأَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami Ubaidullah ibn Umar dari Zaid ibn Aslam dari Bapaknya, beliau berkata: "Telah sampai (suatu berita) kepada Umar bin Khathab radhiyallahu'anhu bahwa ada beberapa orang yang akan berkumpul di rumah Fathimah. Maka Umar mendatangi Fathimah seraya berkata, "Wahai Putri Rasulullah n, tak ada seorang pun yang yang lebih kami cintai dibandingkan ayahmu, dan tak ada orang yang paling kami cintai setelah ayahmu dibandingkan anda. Sungguh telah sampai berita kepadaku bahwa ada beberapa orang yang berkumpul di sisimu (secara rahasia). Demi Allah, jika sampai berita hal itu kepadaku, maka sungguh aku akan membakar rumah mereka". Tatkala mereka mendatangi Fathimah, maka Fathimah berkata, "Sesungguhnya Umar bin Khathab berkata demikian dan demikian. Sungguh ia akan melakukan hal itu". Lalu merekapun berpencar sehingga Abu Bakar radhiyallahu'anhu dibai'at".[1]

Dalam riwayat lain, Umar radhiyallahu'anhu berkata,

أَمَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْنَا فِيمَا حَضَرْنَا أَمْرًا هُوَ أَقْوَى مِنْ مُبَايَعَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَشِينَا إِنْ فَارَقْنَا الْقَوْمَ وَلَمْ تَكُنْ بَيْعَةٌ أَنْ يُحْدِثُوا بَعْدَنَا بَيْعَةً فَإِمَّا أَنْ نُتَابِعَهُمْ عَلَى مَا لَا نَرْضَى وَإِمَّا أَنْ نُخَالِفَهُمْ فَيَكُونَ فِيهِ فَسَادٌ <u>فَمَنْ بَايَعَ **أَمِيرًا** عَنْ غَيْرِ مَشُورَةِ الْمُسْلِمِينَ فَلَا بَيْعَةَ لَهُ وَلَا بَيْعَةَ لِلَّذِي بَايَعَهُ</u> تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلَا

Demi Allah, kami tidak menemukan hal yang lebih kuat dari pada membai'at Abu Bakar dalam pertemuan kami, kami khawatir jika orang-orang itu telah terpisah dari kami, sementara bai'at belum ada, maka mereka akan membuat sebuah pembai'atan

setelah kami. Dengan demikian, boleh jadi kami akan mengikuti mereka pada sesuatu yang tidak kami ridlai atau berseberangan dengan mereka, sehingga akan terjadi kehancuran. Maka barangsiapa membai'at **seorang amir** tanpa musyawarah kaum muslimin, sesungguhnya bai'atnya tidak sah, dan tidak ada hak membai'at bagi orang yang membai'atnya, dikhawatirkan keduanya (orang yang membai'at dan dibai'at) akan dibunuh". (Hadits ini dalam Musnad Ahmad (1/55) no. 391 dan Shahih Bukhari no. 6329).

Sahabat Ali radhiyallahu'anhu pun berpendapat bahwa bai'at untuk imamah itu bukan bai'at secara rahasia. Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ahmad dalam Kitab Fadhail ash-Shahabah (2/573) no. 969,

قثنا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ قثنا عَبْدُ الْمَلِكِ، يَعْنِي: ابْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَلِيٍّ، وَعُثْمَانُ مَحْصُورٌ، قَالَ: فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَقْتُولٌ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَقْتُولٌ السَّاعَةَ، قَالَ: فَقَامَ عَلِيٌّ، قَالَ مُحَمَّدٌ: فَأَخَذْتُ بِوَسَطِهِ تَخَوُّفًا عَلَيْهِ، فَقَالَ: خَلِّ لَا أُمَّ لَكَ، قَالَ: فَأَتَى عَلِيٌّ الدَّارَ، وَقَدْ قُتِلَ الرَّجُلُ، فَأَتَى دَارَهُ فَدَخَلَهَا، وَأَغْلَقَ عَلَيْهِ بَابَهُ، فَأَتَاهُ النَّاسُ فَضَرَبُوا عَلَيْهِ الْبَابَ، فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا: إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ قَدْ قُتِلَ وَلَا بُدَّ لِلنَّاسِ مِنْ خَلِيفَةٍ، وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا أَحَقَّ بِهَا مِنْكَ، فَقَالَ لَهُمْ عَلِيٌّ: " لَا تُرِيدُونِي، فَإِنِّي لَكُمْ وَزِيرٌ خَيْرٌ مِنِّي لَكُمْ أَمِيرٌ، فَقَالُوا: لَا وَاللَّهِ مَا نَعْلَمُ أَحَدًا أَحَقَّ بِهَا مِنْكَ، قَالَ: فَإِنْ أَبَيْتُمْ عَلَيَّ فَإِنَّ بَيْعَتِي لَا تَكُونُ سِرًّا، وَلَكِنْ أَخْرُجُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَمَنْ شَاءَ أَنْ يُبَايِعَنِي بَايَعَنِي، قَالَ: فَخَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَبَايَعَهُ النَّاسُ.

"Sungguh telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Yusuf, sungguh menceritakan kepada kami Abdul Malik yakni Ibn Abi Sulaiman dari Salamah ibn Kuhail dari Salim ibn Abi Al-Ja'di dari Muhammad ibn Hanafiyah ia berkata, "Aku bersama Ali saat Utsman dikepung, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Amirul mukminin telah terbunuh". Kemudian datang laki-laki lain dan berkata, "Sesungguhnya amirul mukminin baru saja terbunuh". Ali segera bangkit namun aku cepat mencegahnya karena khawatir keselamatan beliau. Beliau berkata, "Celaka kamu ini!". Ali segera menuju kediaman Utsman dan ternyata Utsman telah terbunuh. Beliau pulang ke rumah lalu mengunci pintu. Orang-orang mendatangi beliau sambil mengedor-ngedor pintu lalu menerobos masuk menemui beliau. Mereka berkata, "Lelaki ini (Utsman) telah terbunuh. Sedangkan orang-orang harus punya khalifah. Dan kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak

daripada dirimu". Ali berkata, "Tidak, kalian tidak menghendaki diriku, menjadi wazir bagi kalian lebih aku sukai daripada menjadi amir". Mereka berkata, "Tidak demi Allah kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak daripada dirimu". Ali berkata, "Jika kalian tetap bersikeras, **maka bai'atku tidak boleh menjadi bai'at yang rahasia**. Akan tetapi aku akan ke mesjid, barangsiapa ingin membai'atku maka silahkan ia membai'atku". Ali pun pergi ke mesjid dan orang-orang pun membai'at beliau".[2]

Andaikata mereka berdalil dengan perkara Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pada Bai'at Aqobah (secara rahasia), maka mereka telah salah dalam hal ini. Sebab bai'at tersebut merupakan kekhususan bagi beliau shallallahu'alaihi wasallam sebagaimana dipahami dari isi bai'at tersebut. [3] Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda pada Bai'at Aqabah:

تُبَايِعُونِي عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ وَعَلَى النَّفَقَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَعَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنْ الْمُنْكَرِ وَعَلَى أَنْ تَقُولُوا فِي اللَّهِ لَا تَأْخُذُكُمْ فِيهِ لَوْمَةُ لَائِمٍ وَعَلَى أَنْ تَنْصُرُونِي إِذَا قَدِمْتُ يَثْرِبَ فَتَمْنَعُونِي مِمَّا تَمْنَعُونَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَزْوَاجَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ وَلَكُمْ الْجَنَّةُ

"Kalian berbaiat kepadaku untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan semangat maupun malas, dan berinfak baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar. Kalian berkata karena Allah, untuk tidak takut karena Allah terhadap orang yang mencela. Kalian menolongku jika saya datang ke Yatsrib, melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri, istri dan anak-anak kalian, dan kalian akan mendapatkan surga".[4]

Perlu diperhatikan juga, bahwa baiat tersebut diberikan kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sedang beliau adalah orang yang dipersiapkan oleh Rabb semesta alam untuk menjadi amir bagi orang-orang mukmin. Siapakah di jaman sekarang ini orang yang mengaku seperti beliau di dalam persiapan Allah Subhanahu wa Ta'ala ?!!!.

Bahkan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sendiri telah memerintahkan kepada umatnya agar menjauhi gerakan-gerakan rahasia, dan memerintah mereka agar tetap sabar dalam mentaati para penguasa.

Imam Ath-Thahawi dalam Musykilul Atsar (6/152) no. 2230 meriwayatkan,

بَابٌ بَيَانُ مُشْكِلِ مَا رُوِيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَمْرِهِ بِالْعَلَانِيَةِ وَتَحْذِيرِهِ مِنْ السِّرِّ : حَدَّثَنَا إبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي دَاوُد قَالَ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ ثنا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُمَحِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَوْصِنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [اعبد الله و] لَا تُشْرِكُ بِاَللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَحُجُّ وَتَعْتَمِرُ وَتَسْمَعُ وَتُطِيعُ وَعَلَيْك بِالْعَلَانِيَةِ وَإِيَّاكَ وَالسِّرَّ.

Bab penjelasan tentang persoalan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengenai perintah beliau agar melazimi keterbukaan dan peringatan beliau dari bahaya ketertutupan: Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abu Dawud beliau berkata: menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ash-Shabah, menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abdurahman Al-Jamhi dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhu yang berkata: Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan berkata: "Ya Rasulullah nasihati saya". Beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya Azza wa Jalla dengan sesuatupun, dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan puasalah dibulan ramadhan, hajilah ke Baitullah dan umrohlah. Dengar dan taatlah (kepada pemerintah), lazimilah keterbukaan, dan waspadailah sirriyah (ketertutupan/ kerahasiaan)".[5]
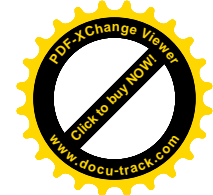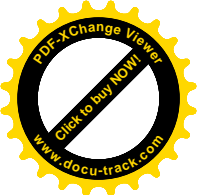
[1] Dan telah meriwayatkan pula Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (8/572/4), semisal ini.

[2] Atsar ini dikeluarkan juga oleh Abu Bakar Al-Khalal dalam As-Sunnah no. 629 dan no. 630, kemudian aku melihat bahwa Al-Ajuri mengeluarkannya juga dalam Asy-Syari'ah no. 1194. Isnad atsar ini hasan, karena Abdul Malik bin Abi Sulaiman shaduq, telah ditsiqahkan oleh lebih dari satu orang.

[3] Lihat Al-Bai'atu Baianas Sunnati wal Bid'ati Indal Jama'atil Islamiyah, Syaikh Ali Hasan Al-Halabi حفظه الله.

[4] Ahmad (3/322) no. 14496.

[5] Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibn Abi Ashim dalam Kitabus Sunnah (no 887) tambahan dalam kurung darinya. Hadits ini dikuatkan oleh Imam Al-Albani dalam Zhilal Al-Jannah (no. 1070), beliau berkata: "Isnadnya jayyid". Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak no. 165, beliau berkata,

"Shahih dengan syarat Bukhori dan Muslim", dan disetujui adz-Dzahabi, lalu diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (no. 3975), semuanya dari jalan Muhammad bin Sabah. Dan Al-Hasan juga meriwayatkan hadits ini secara mauquf pada Umar.

Terbuktilah Bukan Thaifah Manshuroh (11)

Kesebelas,

Di rahasiakannya gerakan dakwah mereka itu, justru semakin menegaskan bahwa klaim jama'ah mereka sebagai Thaifah manshuroh adalah tidak benar. Sebabnya Thaifah manshuroh yang sesungguhnya itu tidak merahasiakan manhajnya, bahkan manhaj mereka jelas dan dikenal sebagaimana dalam hadits.

Imam Muslim (3/1523) no. 1920:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي **ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ** لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

Menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur dan Abu Rabi'i Al-Ataki dan Qutaibah bin Sa'id, mereka berkata: menceritakan kepada kami Hamad dia ini Ibn Zaid dari Ayub dari Abu Qilabah dari Abi Asma dari Tsauban yang berkata, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak henti-henti Thoifah [1] dari umatku dalam keadaan **dhohir diatas kebenaran**, tidak membahayakan [2] orang yang melecehkan mereka sehingga datang perkaranya Allah dan mereka dalam keadaan demikian".[3]

Al-Hafizh Ibn Hajar berkata dalam Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari (20/ 369) tentang makna *dhohir*:

أَيْ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ أَيْ غَالِبُونَ ، أَوْ الْمُرَاد بِالظُّهُورِ أَنَّهُمْ غَيْر مُسْتَتِرِينَ بَلْ مَشْهُورُونَ

"Yaitu atas orang yang menyelisihi mereka, mereka menang, atau yang dimaksud dengan dhohir, sesungguhnya mereka tidak bersembunyi-sembunyi bahkan mereka dikenal".

Yang mana pun makna dhohir ini, tetap saja menunjukan bahwa ath-Thaifah Manshurah tidak merahasiakan manhaj dan aqidah, sebab bagaimana mungkin mereka disebut menang kalau mereka sembunyi?!.

Kemudian aku mengetahui pendapat para ulama tentang hal ini, bahwa Ahli Hadits lah yang layak disebut sebagai Thaifah Manshuroh bukan selainnya, sebab mereka ini adalah kelompok yang paling mengetahui sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan orang-orang yang paling antusias dalam mengamalkannya.[4] Kisah mereka tidak tersembunyi, aqidah mereka jelas, dikenal lagi lantang, pendapat-pendapatnya dikutip, dan kitab-kitab mereka diakui.

Imam Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dalam kitabnya Syarafu Ashaab Al-Hadits dengan sanadnya sampai kepada Imam Abu Isa at-Tirmidzi (w. 279 H) yang berkata, Muhammad ibn Ismail (yaitu Imam Bukhari w. 256 H) berkata, Ali ibn Madini (w. 234 H) berkata tentang hadits Thaifah Manshuroh,

هُمْ أَصْحَابُ الْحَدِيثِ

"Mereka adalah ahli hadits". [5]

Demikian pula yang dikatakan oleh Abdullah ibn Mubarak (w. 181 H)[6], Ahmad ibn Hambal (w. 241 H) [7], Ibn Qutaibah (w. 276 H)[8] , Ibn Hibban (w. 354 H) [9], dan lain-lain.

Imam Tirmidzi (w. 279 H) dalam Sunan setelah menyebutkan hadits (no. 2167) berkata, "Dan tafsiran al-jama'ah menurut para ulama adalah ahli fikh, ahli ilmu dan ahli hadits…".

---

[1] Thoifah bisa bermakna satu orang, sebagaimana kata Imam Bukhori dalam Shahihnya Kitab Akhabaril Ahad, Bab Ma Ja'a Fi Ijaroh Khabarul Wahid… (13/231 -Fath):

وَيُسَمَّى الرَّجُلُ طَائِفَةً لِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا) . فَلَوِ اقْتَتَلَ رَجُلاَنِ دَخَلَ فِى مَعْنَى الآيَةِ

"Dan **seorang** dapat dipanggil Thoifah, sesuai dengan firman Ta'ala: "Dan jika ada dua golongan (Thoifah) dari orang-orang mukmin". Sekiranya ada dua orang yang saling bunuh, maka keduanya termasuk dalam kandungan ayat tersebut".

Ibn Hajar kemudian berkata (Al-Fath (13/231)):

أَنَّ لَفْظَ طَائِفَةٍ يَتَنَاوَلُ الْوَاحِدَ فَمَا فَوْقَهُ وَلَا يَخْتَصُّ بِعَدَدٍ مُعَيَّنٍ وَهُوَ مَنْقُولٌ عَنِ بن عَبَّاسٍ وَغَيْرِهِ كَالنَّخَعِيِّ وَمُجَاهِدٍ نَقَلَهُ الثَّعْلَبِيُّ وَغَيْرُهُ

"Sesungguhnya lafazh Thoifah berarti satu orang atau lebih, tidak dibatasi oleh bilangan tertentu. Pendapat ini dinukil (dimangkul) dari Ibn Abbas dan lainnya, seperti An-Nakha'i, Mujahid, sebagaimana dinukil oleh Ats-Tsa'labi dan selainnya".

Lihat juga perkataan Ibn Atsir dalam An-Nihayah fi Gharibul Atsar (3/336), semakna dengan ini.

[2] Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syintiqhi berkata,

وَقَدْ حَقَّقَ الْعُلَمَاءُ أَنَّ غَلَبَةَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَى قِسْمَيْنِ: غَلَبَةٌ بِالْحُجَّةِ وَالْبَيَانِ، وَهِيَ ثَابِتَةٌ لِجَمِيعِهِمْ، وَغَلَبَةٌ بِالسَّيْفِ وَالسِّنَانِ، وَهِيَ ثَابِتَةٌ لِخُصُوصِ الَّذِينَ أُمِرُوا مِنْهُمْ بِالْقِتَالِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Dan para ulama telah menyatakan bahwa kemenangan para Nabi ada dua macam: Pertama, menang dengan hujjah dan bayan (penjelasan) dan ini ditetapkan bagi seluruh Nabi, (dan kedua), menang dengan pedang dan tombak, dan ini hanya dikhususkan bagi orang-orang yang mereka memang diperintahkan berperang dijalan Allah". Lihat Tafsir Adhwaa Al-Bayan (1/353).

[3] Dikeluarkan juga oleh Tirmidzi (4/504) no. 2229, Ibn Majah (1/5) no. 10 dan lainnya. Telah dikeluarkan riwayat semisal dari Mughirah ibn Syu'bah, Mu'awiyah, Jabir, Imran ibn Husein, Qurrah ibn Iyas Al-Muzani, Jabir ibn Samurah, Sa'ad ibn Abi Waqash dan lain-lain sehingga mutawatir sebagaimana kata Ibn Taimiyyah dalam Iqtidha as-Shiraath al-Mustaqim.

[4] Imam Abu Muhammad bin Qutaibah dalam kitabnya Ta'wil Mukhtalafil Hadits pada Pasal Dikr Ashabul Hadits (1/127 –cet Maktab Al-Islami):

ثُمَّ لَمْ يَزَالُوا فِي التَّنْقِيرِ عَنِ الْأَخْبَارِ وَالْبَحْثِ لَهَا، حَتَّى فَهِمُوا صَحِيحَهَا وَسَقِيمَهَا، وَنَاسِخَهَا وَمَنْسُوخَهَا، وَعَرَفُوا مَنْ خَالَفَهَا مِنَ الْفُقَهَاءِ إِلَى الرَّأْيِ. فَنَبَّهُوا عَلَى ذَلِكَ حَتَّى نَجَمَ الْحَقُّ بَعْدَ أَنْ كَانَ عَافِيًا، وَبَسَقَ بَعْدَ أَنْ كَانَ دَارِسًا، وَاجْتَمَعَ بَعْدَ أَنْ كَانَ مُتَفَرِّقًا، وَانْقَادَ لِلسُّنَنِ مَنْ كَانَ عَنْهَا مُعْرِضًا، وَتَنَبَّهَ عَلَيْهَا مَنْ كَانَ عَنْهَا غَافِلًا، وَحُكِمَ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَنْ كَانَ يُحْكَمُ بِقَوْلِ فُلَانٍ وَفُلَانٍ وَإِنْ كَانَ فِيهِ خِلَافٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ...

"Kemudian mereka (Ahli Hadits) terus membahas dan menyaring riwayat-riwayat tersebut sampai mereka paham, mana yang shahih dan mana yang lemah, yang nasikh dan yang mansukh, dan mereka mengetahui siapa saja dari kalangan fuqaha' yang menyelisihi berita-berita tersebut karena ra'yu-nya, lalu memperingatkan mereka. Dengan demikian, kebenaran yang tadinya redup kembali bercahaya, yang tadinya kusam menjadi cerah, yang tadinya bercerai berai menjadi terkumpul. Demikian pula orang-orang yang tadinya menjauh dari sunnah, menjadi terikat dengannya, yang tadinya lalai menjadi ingat kembali kepadanya, dan yang dulunya berhukum dengan ucapan si fulan dan si fulan walaupun terbukti menyelisihi Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menjadi berhukum dengan sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam...."

Imam Al-Hakim dalam Muqadimah Ma'rifatu Ulumul Hadits (hal 3 –cet Darul Kutub Ilmiyah) berkata:

وَلَقَدْ صَدَقَا جَمِيعًا أَنَّ أَصْحَابَ الْحَدِيثِ خَيْرُ النَّاسِ، وَكَيْفَ لَا يَكُونُونَ كَذَلِكَ، وَقَدْ نَبَذُوا الدُّنْيَا بِأَسْرِهَا وَرَاءَهُمْ، وَجَعَلُوا غِذَاءَهُمُ الْكِتَابَةَ وَسَمَرَهُمُ الْمُعَارَضَةَ وَاسْتِرْوَاحَهُمُ الْمُذَاكَرَةَ

"Dan sungguh semuanya benar, sebab memang Ashabul Hadits adalah sebaik-baiknya manusia. Bagaimana tidak demikian? Mereka telah mengorbankan dunia seluruhnya di belakang mereka. Kemudian menjadikan penulisan sebagai makanan mereka, penelitian sebagai hidangan mereka, mengulang-ulangnya kembali sebagai istirahat mereka…"

[5] Al-Khatib Al-Baghdadi dalam Syarafu Ashaab Al-Hadits (1/27 – cet Darul Ihyaus Sunnah)

[6] Idem (1/26).

[7] Idem (1/27).

[8] Ta'wil Mukhtalaful Hadits 51

[9] Dalam Shahih (1/14 – al-ihsan)

Berlebihan Dalam Masalah Imammah (12)

Keduabelas,

Jama'ahnya Haji Nur Hasan telah berlebihan dalam meletakan masalah imammah (keimaman) sehingga sampai meletakan masalah ini diatas rukun Islam yang lima, bahkan sebagai syarat diterimanya rukun Islam yang lima dan semua amalnya, bahkan orang Islam yang tidak melakukan syirik sekalipun kalau tidak membai'at imam (lebih khusus lagi imam mereka) maka semua amalnya itu tidak akan diterima, bai'at kepada imam dianggap sebagai pengesah keislaman seseorang dan menghalalkan hidupnya, seakan-akan dengan inilah Islam itu dibangun dan karena inilah Islam itu disebarkan.

Ini tentu saja pemahaman yang batil, sebab syahadatlah yang menjadi pen-sah keislaman seseorang bukan bai'at menurut ijma kaum muslimin.

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Adh-Dhariyat 56).

Manusia diciptakan Alloh untuk mentauhidkan-Nya bukan untuk mentauhidkan keimaman Haji Nur Hasan.

Dan Allah Ta'ala Berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya (An-Nissa 48).

Dan masalah tidak membai'at imam bukan syirik menurut ijma kaum muslimin.

Bahkan menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah[1] rahimahullahu (w. 728 H/ 1328 M) dalam Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (I/75 – Tahqiq Dr. Muhammad Rasyid Salim), itiqad yang demikian dianggap kekufuran, beliau berkata,

إِنَّ قَوْلَ الْقَائِلِ: (إِنَّ مَسْأَلَةَ الْإِمَامَةِ أَهَمُّ الْمَطَالِبِ فِي أَحْكَامِ الدِّينِ، وَأَشْرَفُ مَسَائِلِ الْمُسْلِمِينَ). كَذِبٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ سُنِّيِّهِمْ، وَشِيعِيِّهِمْ، بَلْ هَذَ كُفْرٌ. فَإِنَّ الْإِيمَانَ بِاللَّهِ، وَرَسُولِهِ أَهَمُّ مِنْ مَسْأَلَةِ الْإِمَامَةِ، وَهَذَا مَعْلُومٌ بِالِاضْطِرَارِ مِنْ دِينِ الْإِسْلَامِ، فَالْكَافِرُ لَا يَصِيرُ مُؤْمِنًا حَتَّى يَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَهَذَا هُوَ الَّذِي قَاتَلَ عَلَيْهِ الرَّسُولُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْكُفَّارَ أَوَّلًا

"Sesungguhnya yang berpendapat, (bahwa masalah 'Imammah' merupakan tuntutan yang paling urgen di dalam hukum Islam dan merupakan masalah kaum muslimin yang paling mulia) adalah dusta belaka berdasarkan ijma' (kesepakatan)

kaum muslimin, baik dari kalangan Ahlus Sunnah maupun kalangan Syi'ah (yakni Syi'ah yang awal –pen). **Bahkan pendapat seperti itu adalah sebuah kekufuran**. Sebab masalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya lebih penting daripada masalah 'Imammah'. Hal itu sudah sangat dimaklumi di dalam dinul Islam. Seorang kafir tidak akan menjadi seorang mukmin hingga ia bersyahadat Laa Ilaaha Illallaahu wa Anna Muhammadan Rasulullah. Atas dasar itulah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam memerangi kaum kafir yang awal."

Yang benar, masalah keimaman itu adalah fardhu kifayah, tidak termasuk usuluddin, dan tidak pula untuk menghalalkan hidup seseorang. Imam Al-Mawardzi dalam Ahkam Al-Sultaniyah (1/4) berkata:

فَإِذَا ثَبَتَ وُجُوبُ الْإِمَامَةِ فَفَرْضُهَا عَلَى الْكِفَايَةِ كَالْجِهَادِ وَطَلَبِ الْعِلْمِ

"Apabila telah pasti kewajiban adanya sebuah imammah, maka hukumnya menjadi fardhu kifayah, sebagaimana hukum jihad dan menuntut ilmu".

Lebih jauh lagi, jama'ah Nur Hasan Ubaidah telah mencoba memasukan keimaman kedalam rukun Islam yang lima dengan sedikit permainan kata-kata, mereka biasa berkata, "Rukum Islam itu adalah lima -Syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu- kemudian diteruskan dengan beramir, berbai'at, dan taat".

Padahal sahabat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam saja tidak seberani mereka dalam masalah ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad (2/26) no. 4798 :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِى الْجَعْدِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ بِشْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ « بُنِىَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ ». قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَالْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ الْجِهَادُ حَسَنٌ هَكَذَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم

Menceritakan kepada kami Waqi dari Sufyan dari Manshur dari Salim bin Abi Al-Ja'di dari Yazid bin Bisyr dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhu yang berkata, 'Islam didirikan atas lima dasar, yaitu: Syahadat bahwasanya tiada yang berhak diibadahi

selain Allah (dan Muhammad Rasulullah); Mendirikan shalat; Mengeluarkan zakat; Melaksanakan haji ke Baitullah; Serta melakukan puasa pada bulan Ramadhan". Kemudian seorang laki-laki berkata kepada Ibn Umar, "Dan jihad fi sabilillah". Ibn Umar menjawab, "(Ya) Jihad itu memang baik akan tetapi beginilah yang disabdakan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada kami".[2]

Lihatlah seorang sahabatpun sangat hati-hati dalam masalah ini. Mereka tidak berani memasukan sedikitpun anggapan baik mereka kedalam syari'at yang telah disebutkan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kepada mereka.

---

[1] Beliau adalah Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah. Syaikhul Islam yang terkenal. Diantara murid beliau adalah Al-Hafizh Ibnu Katsir, Imam Adz-Dzahabi, Imam Ibnu Qayyim dan lainnya.
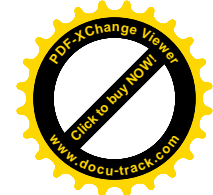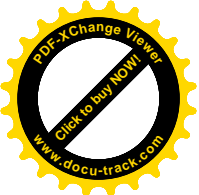
[2] Hadits ini rijalnya tsiqah selain Yazid bin Bisyr, dia ini majhul sebagaimana kata Abu Hatim, akan tetapi Ibn HIbban memasukannya dalam Ats-Tsiqah. Penguat baginya adalah hadits Ibn Umar dalam Bukhori no. 4153, dan dari jalan lain dalam Ahmad (2/93).

Benarkan Para Ulama Darul Hadits Seperti Mereka? (13)

Ketigabelas,

Tidak benar jika pemahaman jama'ah Nur Hasan diatas dinisbatkan kepada ulama Mekkah dan Madinah sebagaimana pembenaran yang sering dilakukan oleh jama'ahnya Haji Nur Hasan Ubaidah. Bahkan para ulama tidak mungkin berpemahaman seperti diatas karena sangat jelas kebatilannya.

Imam Masjidil Harom, murid Syaikh Abdul Dhohir Abu Samah yaitu Syaikh Abdullah Khayath rahimahullahu [1] dalam kitabnya Dalil Al-Muslim fi Al-I'tiqad wa Ath-Thathahir berkata:

التوحيد يسبب السعادة و يُكفّر الذنوب : المرء بحكم بشريته و عدم عصمته قد تنزلق قدمه، و يقع في معصية الله ، فإذا كان من أهل التوحيد الخالص من شوائب الشرك فإن توحيده لله ، و إخلاصه في قول لا إله إلا الله يكون أكبر عامل في سعادته و تكفير ذنوبه و محو سيئاته ، كما جاء في الحديث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم : "من شهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، و أن محمدا عبده و رسوله ، و أن عيسى عبد الله و رسوله و كلمته القاها إلى مريم و روح منه و الجنة حقّ و النار حقّ ، أدخله الله الجنة على ما كان من العمل" (رواه البخاري و مسلم)

"Tauhid menjadi sebab seseorang masuk surga dan dilebur dosa-dosanya. Manusia, karena sifat-sifat kemanusiaannya dan karena memang dirinya tidak maksum, suatu ketika pasti akan terpeleset dan terjerumus melakukan kemaksiatan. Jika dia seorang yang benar-benar mentauhidkan Allah, murni dan bebas dari kotoran syirik, maka ketauhidan dan keikhlasannya dalam mengucap 'lailahailallah' itu akan menjadi sebab dileburnya dosa-dosa dan kemaksiatannya itu. Hal itu dijelaskan dalam sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, "Barangsiapa bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, juga bersaksi bahwa Isa adalah hamba dan utusan-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, serta ruh dari-Nya, dan bersaksi bahwa surga adalah benar adanya, neraka juga benar adanya, maka pasti Allah akan memasukannya ke dalam surga apapun amalan yang dilakukannya". (Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)".

Dinukil oleh Mudaris di Darul Hadits Mekkah yaitu Syaikh Muhammad ibn Jamil ibn Jainu v [2], dalam kitabnya Minhajul Firqatun Najiyah wa Thaifah Manshurah.
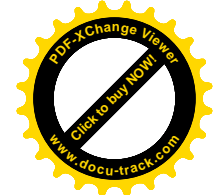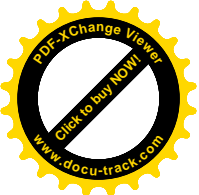
Syaikh Muhammad Sulthan Al-Ma'shumi rahimahullahu adalah pengajar di Darul Hadits Mekkah sejak sekitar tahun 1353 H (1934 H) sampai meninggalnya tahun 1379 H (1959 M). Jika H. Nur Hasan Al-Ubaidah mengaku pernah belajar sebelum tahun 1941 M di Darul Hadits maka bisa jadi pernah belajar kepada Syaikh Al-Ma'shumi ini. Biografi singkat Al-Ma'shumi rahimahullahu disebutkan oleh Syaikh Ali Hasan Al-Halabi حفظه الله dalam muqadimah tahqiq beliau atas kitab Syaikh Al-Ma'shumi rahimahullahu yang berjudul **"Miftahul Jannah: Lailahailallah" ("Kunci Surga: lailaha-ilallah").** Dalam kitab ini (hal. 38). Syaikh Muhammad Sulthan Al-Ma'shumi rahimahullahu pun menulis, "Ketahuilah sesungguhnya Lailahailallah adalah kalimat yang membedakan antara kafir dan islam, itulah kalimat takwa … yang dikehendaki bukanlah ucapan dalam lisan saja tapi bodoh dalam maknanya. (kalau hanya lisan) orang munafik pun mengatakannya juga".

Jadi menurut Syaikh-Syaikh Di Masjidil Harom dan Darul Hadits, tauhidlah yang menjadi kunci-kunci surga, bukan imamah. Ini tentu bertentangan dengan aqidahnya Haji Nur Hasan dan pengikutnya yang menyatakan bahkan belum sah Islamnya atau tidak akan masuk surga jika seseorang belum berbai'at kepada imamnya. Padahal telah ma'ruf bahwa Nur Hasan Al-Ubaidah mengaku belajar di Darul Hadits dan Masjidil Harom.[3] Anehnya tidak diketahui Al-Ubaidah mendakwahkan atau mengajar tauhid secara mendalam dengan keterangan makna-maknanya sebagaimana para syaikh di Darul Hadits. Justru malah menyeru kepada imamah dan bai'at kepada dirinya.

---

[1] Beliau adalah Abdullah bin Abdul Ghani Khayath. Salah seorang murid Syaikh Abdul Dhahir Abu Samah, juga pengajar dan imam di Masjidil Harom dan Darul Hadits. Bapak dari Syaikh Usamah Khoyath Imam Masjidil Harom yang sekarang. Wafat tahun 1415 H (1994 M).

[2] Ahli hadits dan penulis yang membekas dihati, Pengajar di Darul Hadits Mekkah, dan salah seorang murid dari Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani. Syaikh Jamil wafat tahun 1431 H (2010 M) di Mekkah.

[3] Dalam buku Bahaya Islam Jama'ah hal. 85 disebutkan, "Nur Hasan menyebut ia telah belajar Al-Qur'an dan Hadits di Saudi Arabia selama 18 tahun. Tapi H. Khoiri yang antara tahun 1930-1940 bermukim di Mekkah bilang Cuma 5 tahun saja. H. Khoiri tahu persis soal itu. Karena tahun 1935 pada saat Nur Hasan tiba, Khoiri menjadi ketua Rukbat Nahsyabandi, sebuah asrama pemukim di Saudi Arabia. Harap maklum, Rukbat ini tidak ada hubungannya dengan Tharekat Nahsyabandi. Nur Hasan langsung tinggal di asrama itu, lantaran H. Mahfudl, kakak kandungnya sudah lebih dulu tinggal disana".

Tapi menurut Makalah CAI –makalah resmi dalam jama'ah ini- disebutkan bahwa Nur Hasan belajar kurang lebih 10 tahun sejak tahun 1929.

Keempatbelas,

Dalam Teks Daerahan mereka menulis:

"… dengan menetapi Qur'an Hadits Jama'ah berarti hidup kita halal, agama kita sah, amal ibadah kita diterima oleh Allah dan mati sewaktu-waktu wajib masuk surga selamat dari neraka".

Ini teks aslinya:

نصيحة باب كترتيان كواجيان ٢ عبادة دي دالم جماعة

نصيحة إجتهاد كفدا جماعة : ساتو ٢ يا جماعة سوفيا فهم أتلى هداية الله بروفا ڤيسا منتاڤ
أكاما إسلام يع حق برداسار كاد قرآن حديث برتبوك جماعة. دعان منتاڤ قرآن حديث جماعة
برارتي هيدوف كيتا حلال، أكاما كيتا صح، عمل عبادة كيتا دي تريما اوليه الله دان ماڠ سوكتو ٢
واجب ماسوك سوركا سلامات داري نراكا. اوليه كرنا ايتو ساتو ٢ يا جماعة واجب برشكور

Dalam membangun pemahamannya ini, mereka berpegang dengan dalil-dalil sebagai berikut:

Pertama, mereka mengaku hidupnya telah halal, untuk menjelaskan bahwa orang yang tidak mambai'at imamnya hidupnya harom atau kafir, berdalil dengan hadits … وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ

Kedua, mereka mengatakan bahwa agamanya sah, untuk mengatakan bahwa selain kelompoknya Islamnya belum dianggap sah alias masih kafir, karena belum berbai'at kepada imamnya, berdalil dengan atsar … إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ

Ketiga, mereka mengatakan bahwa amal ibadahnya pasti diterima oleh Allah, karena merasa telah memiliki imam, sedangkan selain kelompoknya karena tidak membai'at imamnya dianggap tidak akan diterima amalnya alias kafir, berdalil dengan hadits … مَنْ عَمِلَ لِلَّهِ فِي الْجَمَاعَةِ

Padahal tiga hadits yang mereka gunakan itu bukan hujjah untuk mereka dikarenakan tiga sebab:

1. Ketiga hadits tersebut dhoif (lemah) dari segi sanadnya menurut pendapat yang paling kuat.
2. Andaikata shahih sekalipun, apakah shahih juga bahwa yang dimaksud imam dan jama'ah dalam ketiga hadits itu adalah imam dan jama'ah mereka?!. Padahal imam yang dimaksud dalam hadits-hadits adalah penguasa sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya?.

3. Justru dengan keluarnya mereka dari penguasa dan jama'ah kaum muslimin di Indonesia, dan menetapi firqah (Kelompok, jama'ah-jama'ah hizbiyah, partai dsb) telunjuk tuduhan itu akan kembali kepada mereka sendiri.

Penulis akan mencoba menjelaskan secara singkat dari dalil-dalil tersebut:

La Yahilu (14 - 1)

وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ

Hadits pertama,

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad (2/176) no. 6647,

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا <u>**ابْنُ لَهِيعَةَ**</u> قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي سَالِمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ أَنْ يَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِطَلَاقِ أُخْرَى وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ صَاحِبِهِ حَتَّى يَذَرَهُ <u>وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ</u> وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا

Menceritakan kepada kami Hasan, menceritakan kepada kami <u>Ibn Lahi'ah</u>, beliau berkata, menceritakan kepada kami Abdullah ibn Hubairah dari Abi Salam al-Jaitsani dari Abdullah bin Amr sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Tidak halal menikahi seorang perempuan dengan mencerai perempuan yang lain, dan tidak halal bagi seorang laki-laki menjual atas dagangan temannya sehingga temannya meninggalkan dagangan itu, dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di tanah padang tidak bertuan, kecuali mereka mengangkat salah satunya jadi amir atas mereka, dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di suatu tempat, yang dua berbisik-bisik meninggalkan temannya (yang satu diacuhkan)".

Dari segi sanad, hadits ini dhaif karena Ibn Lahi'ah. Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Hadits Adh-Dhai'fah jilid 2 no. 589 mendhaifkannya. Imam Tirmidzi dalam Sunan (1/16) no. 10, setelah meriwayatkan salah satu hadits Ibn Lahi'ah mengatakan, "...dan Ibn Lahi'ah ini dha'if disisi ahli hadits". Para ulama yang mengutip hadits ini menyebutkannya hanya sebagai penguat saja bukan menjadikannya pedoman pokok sebagaimana Jama'ahnya Bapak Nur Hasan.

Dari segi makna, andaikata shahih sekalipun, tidak bisa hadits ini dijadikan dalil untuk mengkafirkan mereka yang dianggap tidak mengangkat amir. Kalau kita memperhatikan keseluruhan matan hadits tersebut. Orang yang menikahi seorang perempuan dengan mencerai perempuan yang lain, seorang laki-laki menjual atas dagangan temannya, dan tiga orang yang berada di suatu tempat, yang dua
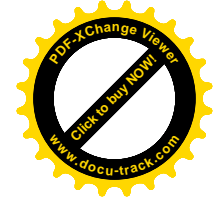
berbisik-bisik meninggalkan yang satunya. Bukankah, tidak ada yang berpendapat kekafiran orang-orang yang melakukan dosa-dosa demikian?!. Padahal semuanya diawali oleh kata "La yahilu…".
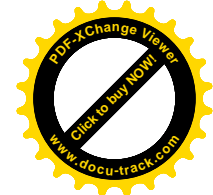
La Islama ... (14 - 2)

ِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ...

Atsar kedua,

Atsar itu diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi dalam Sunan (no. 251):

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ حَدَّثَنِى صَفْوَانُ بْنُ رُسْتُمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ قَالَ : تَطَاوَلَ النَّاسُ فِى الْبِنَاءِ فِى زَمَنِ عُمَرَ ، فَقَالَ عُمَرُ : يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ الأَرْضَ الأَرْضَ، إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ ، فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفِقْهِ كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهٍ كَانَ هَلاَكاً لَهُ وَلَهُمْ

Mengabarkan kepada kami Yazid ibn Harun, mengabarkan kepada kami Baqiyah, menceritakan kepada kami Sofwan ibn Rustum dari Abdurahman ibn Maisaroh dari Tamim Ad-Dari yang berkata, “Sebagian manusia bersikap berlebihan dalam membangun di zaman Umar, berkata Umar, "Hai orang-orang Arab, tanah !, tanah!. Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, dan tidak ada jama'ah kecuali dengan adanya keamiran dan tidak ada keamiran kecuali dengan taat. Barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya karena ilmunya/pemahamannya maka akan menjadi kehidupan bagi dirinya sendiri dan juga bagi mereka, dan barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya tanpa memiliki ilmu/pemahaman, maka akan menjadi kebinasaan bagi dirinya dan juga bagi mereka".

Dari segi sanad, atsar ini dha’if, tidak shahih dari Umar. Diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (I/79) no. 251 dan Ibn Abdil Barr dalam Jamiul Bayan al-Ilmu no. 244. Kelemahannya karena adanya perowi bernama Shafwan

ibn Rustum. Imam Dzahabi v dalam Mizan al-I'tidal (jilid 3 biografi no. 3902 -cet Darul Kutub Al-Ilmiyah) mengatakan, "Shofwan ibn Rustum (meriwayatkan) dari Ruh ibn Al-Qasim, dia tidak dikenal (majhul). Berkata Al-Azdi, "Munkarul hadits". Kelemahannya bertambah-tambah dengan keterputusan antara Abdurahman bin Maisaroh dan Tamim, dimana Abdurahman sebenarnya tidak pernah bertemu Tamim, disamping Baqiyah juga seorang mudalis. Memang ada beberapa ulama yang menghasankan hadits ini karena ada penguat dari perkataan Abu Darda[1], akan tetapi yang rajih adalah kedhaifannya.

Dari segi makna, andaikata shahih, ada perbedaan antara mereka dengan ulama ahlus sunnah dalam memahami atsar ini. Perkataan 'la Islama' bukan berarti belum sah Islamnya (belum Islam). Melainkan dalam arti kesempurnaan, tidak sempurna Islamnya orang yang tidak mengikuti jama'ah. Sebagaimana disampaikan oleh pengajar di Masjidil Harom, Syaikh Sholih Al-Abud حفظه الله.[2] Kemudian, para ulama yang menggunakan atsar Umar itu, tidaklah memaksudkannya untuk jama'ah-jama'ah hizbiyyah sirriyyah model mereka. Bahkan justru para Ulama menggunakan atsar itu untuk menyerang firqah-firqah seperti mereka yang keluar dari penguasa muslim dan jama'ah kaum muslimin.

Sebagaimana yang nampak dari perkataan Syaikh Ibnu Barjas [3] yang mengutip atsar ini secara makna dalam sebuah kitab yang sebenarnya dikutip juga oleh mereka dalam Kitab Muktashor Jama'ah wal Imammah, **hanya saja mereka tidak menyampaikan dari kitab itu kepada jama'ahnya kutipan-kutipan dibawah ini**,

تَمْهِيد

إنَّ السَّمعَ والطَّاعةَ لِوُلاةِ أمرِ المُسلمِينَ أصلٌ مِن أُصولِ
العَقيدةِ السَّلفيَّةِ، قَلَّ أنْ يَخلُوَ كِتابٌ فيها مِن تَقرِيرِه وشَرحِه وبَيانِه؛
وما ذاكَ إلاَّ لِبالِغِ أهمِّيَّتِه وعَظيمِ شأنِه، إذْ بالسَّمعِ والطَّاعةِ لَهُم
تَنتَظِمُ مَصالِحُ الدِّينِ والدُّنيا مَعًا، وبالافتِياتِ عَليهِم قَولاً أو فِعلاً
فَسادُ الدِّينِ والدُّنيا.

وقَد عُلِمَ بالضَّرُورَةِ مِن دِينِ الإسلامِ: أنَّهُ لا دِينَ إلاَّ بِجَماعةٍ،
ولا جَماعةَ إلاَّ بإمامةٍ، ولا إمامةَ إلاَّ بِسَمعٍ وطاعةٍ(١).

يَقولُ الحَسَنُ البَصريُّ -رَحِمَهُ اللَّهُ تَعالَى- في الأمَراءِ:

«هُم يَلُونَ مِن أُمورِنا خَمسًا:

الجُمُعَةَ، والجَماعَةَ، والعِيدَ، والثُّغُورَ، والحُدُودَ.

"Sesungguhnya mendengar dan taat kepada pemerintah Muslim adalah salah satu pokok **aqidah salafiyyah**. Banyak kitab-kitab yang telah memuat permasalahan ini, yang disertai dengan penjabaran dan penjelasannya. Hal ini tidak lain karena penting dan agungnya perkara ini. **Urusan agama dan dunia**[4] akan menjadi baik bila penguasa didengar dan ditaati. Sebaliknya timbulnya kerusakan dalam masalah agama dan dunia terjadi bila pemerintah sudah ditentang dengan perkataan maupun perbuatan. Perlu diketahui, bahwa dalam Islam, ad-Din ini tidak tegak kecuali dengan jama'ah, dan jama'ah tidak tegak kecuali dengan imammah, dan imammah tidak akan tegak kecuali dengan mendengar dan taat. Berkata Al-Hasan Al-Bashri –rahimahullahu Ta'ala- tentang (makna) Amir, "Mereka **adalah yang menguasai kita dalam lima perkara**: Shalat jum'at, shalat jama'ah, hari raya, pertahanan dan penegakan hukum .... " (Mu'amaltul Hukam hal. 7 –cet Maktabah Ar-Rasyid).

Ini penegasan bahwa yang dimaksud amir oleh ulama bukan amir jama'ah hizbiyah atau amir dakwah seperti jama'ahnya Haji Nur Hasan Ubaidah. Sebab amir-amir jamaah hizbiyah tidak menguasai kelima perkara ini.

Syaikh Ibnu Barjas berkata pula pada hal. 39:

القَاعِدَةُ الخَامِسَةُ

الأئِمَّةُ الَّذينَ أمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِطَاعَتِهِمْ هُمُ الأئِمَّةُ المَوْجُودُونَ المَعْلُومُونَ؛ الَّذينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ وَقُدْرَةٌ

أَمَّا مَنْ كَانَ مَعْدُوماً، أَوْ لا قُدْرَةَ لَهُ عَلَى شَيْءٍ أَصْلاً؛ فَلَيْسَ دَاخِلاً فِيمَا أَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مِنَ طَاعَةِ الوُلاةِ.

يَقُولُ شَيْخُ الإِسْلامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ -رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى-: «إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِطَاعَةِ الأئِمَّةِ المَوْجُودِينَ المَعْلُومِينَ، الَّذِينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ يَقْدِرُونَ بِهِ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ، لا بِطَاعَةِ مَعْدُومٍ وَلا مَجْهُولٍ، وَلا مَنْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ وَلا قُدْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ أَصْلاً»[1] انتهى.

"Kaidah yang kelima: Imam yang diperintah Nabi n untuk ditaati adalah para imam yang keberadaannya **konkrit diketahui, memiliki kekuasaan dan kemampuan**". Adapun orang yang tidak jelas atau yang tidak memiliki kekuasaan sedikitpun, maka bukanlah termasuk amir yang diperintahkan oleh Nabi untuk ditaati. Berkata Syaikhul islam Ibn Taimiyah rahimahullahu: "Sesungguhnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah memerintahkan agar kita mentaati pemimpin yang ada dan telah diakui kekuasaan dan kedaulatannya untuk mengatur manusia, tidak memerintah kita untuk mentaati pemimpin yang tidak jelas dan tidak diketahui keberadaannya, juga tidak mempunyai kekuasaan dan kemampuan sedikitpun". (Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (1/115).

Dan pada hal. 40 beliau berkata,

فَمَنْ نَزَّلَ نَفْسَهُ مَنزِلَةَ وَلِيِّ الأَمْرِ الَّذِي لَهُ القُدْرَةُ وَالسُّلْطَانُ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ، فَدَعَا جَمَاعَةً لِلسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لَهُ، أَوْ أَعْطَتْهُ تِلْكَ الجَمَاعَةُ بَيْعَةً تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لَهُ بِمُوجِبِهَا، أَو دَعَا النَّاسَ إِلَى أَنْ يَحْتَكِمُوا إِلَيْهِ فِي رَدِّ الحُقُوقِ إِلَى أَهْلِهَا تَحْتَ أَيِّ مُسَمًّى كَانَ، وَنَحْوَ ذَلِكَ، وَوَلِيُّ الأَمْرِ قَائِمٌ ظَاهِرٌ: فَقَدْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَخَالَفَ مُقْتَضَى الشَّرِيعَةِ، وَخَرَجَ مِنَ الجَمَاعَةِ.

فَلا تَجِبُ طَاعَتُهُ، بَلْ تَحْرُمُ، وَلا يَجُوزُ التَّرَافُعُ إِلَيْهِ، وَلا يَنفُذُ لَهُ حُكْمٌ، وَمَنْ آزَرَهُ أَوْ نَاصَرَهُ بِمَالٍ أَوْ كَلِمَةٍ أَوْ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ؛ فَقَدْ أَعَانَ عَلَى هَدْمِ الإِسْلامِ وَتَقْتِيلِ أَهْلِهِ، وَسَعَى فِي الأَرْضِ فَسَادًا، وَاللَّهُ لا يُحِبُّ المُفْسِدِينَ.

❑❑❑❑❑

"Barangsiapa menganggap dirinya sebagai ulil amri yang mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk mengatur manusia, lalu mengajak manusia untuk mendengar dan taat kepadanya atau ada sekelompok jamaah yang membai'atnya untuk wajib didengar dan ditaati, serta memprovokasi manusia agar mau bergabung bersamanya untuk mengembalikan hak-hak kepada yang berhak dengan menggunakan berbagai nama dan slogan sedangkan penguasa yang sah masih tegak berkuasa, maka yang demikian adalah penentangan kepada Allah dan rasul-Nya juga menyelisihi aturan syariat dan telah keluar dari jamaah.

Maka tidaklah wajib untuk taat kepada orang yang seperti ini bahkan diharamkan, tidak boleh mengakuinya dan menjalankan hukumnya. Barangsiapa membantu, menolong dan mendukungnya dengan harta ataupun perkataan bahkan yang lebih kecil dari itu, maka dia telah bekerjasama untuk menghancurkan agama

Islam dan membantai umatnya serta membuat onar dipermukaan bumi ini. Allah tidak suka terhadap orang yang membuat kerusakan".

---

[1] Lafazh Abu Darda,

لا إِسْلامَ إِلا بِطَاعَةِ وَلا خَيْرَ إِلا فِي جَمَاعَةٍ والنصح لله عز وجل وَلِلْخَلِيفَةِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ عَامَّةً

"Tidak ada Islam kecuali dengan taat, dan tidak ada kebaikan kecuali dalam jama'ah, dan nasihat Allah Azza wa Jalla dan bagi Khalifah, dan bagi kaum muslimin semuanya".

Atsar ini dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam At-Tamhid (21/289) dan Ibnu Atsakir (25/24). Atsar ini terdapat dalam Kanzul Ummal no. 44282. Dan atsar ini juga dhaif karena keterputusan antara Qotadah dan Abu Darda, sebab Qotadah tidak pernah bertemu dan mendengar dari Abu Darda. lafazh yang dikutip dari Ibnu Abdil Barr, dan begitu pula dari Ibnu Atsakir dan Kanzul Ummal tidak lengkap, sungguh atsar ini telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (no. 15540) demikian pula oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (6/75) dengan lafazh yang lebih jelas:

لا إِسْلامَ إِلا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَلا خَيْرَ إِلا فِي جَمَاعَةٍ, وَالنَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْخَلِيفَةِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ عَامَّةً
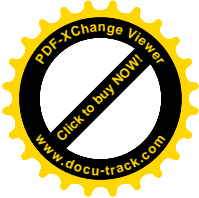
"Tidak ada Islam kecuali dengan ketaatan kepada Allah, dan tidak ada kebaikan kecuali dalam Jama'ah, dan nasihat bagi Allah, bagi Rasul-Nya, bagi para khalifah dan bagi orang-orang iman semuanya".

[2] Saudara kita Al-Fadhil Abu Hudzaifah حفظه الله mengatakan: "Ba'da magrib (1 robi'u as-tsany 1432 atau 16 maret 2011, pada dars muqoddimah kitab syarah 'itiqod ahlisunnah aljamaah li imam al-lalikai di sampaikan oleh syaikh DR. Sholeh bin abdullah al-abud (mantan rektor jami'ah islam madinah) di masjid nabawi madinah, dalam sesi tanya jawab saya sempat menanyakan beberapa point:

1. Ada sebuah jama'ah dari jama'ah-jama'ah di indonesia yang mengkafirkan manusia secara umum
2. Mereka menggunakan atsar qoul Umar Bin Khottob

تَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبِنَاءِ فِي زَمَنِ عُمَرَ ، رَضِيَ الله عَنْهُ فَقَالَ عُمَرُ يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ الأَرْضَ الأَرْضَ إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ

a. **Bagaimana kedudukan atsar ini ?**

b. Apa makna يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ dengan sighot tasghir?

c. Apa makna الأَرْضَ الأَرْضَ?

d. Apa makna لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ....... Apakah bermakna nafi lil wujud, atau li as-shihah atau naïf lil-kamal?

3. Dan mereka membai'at pada seseorang yang tidak sedikitpun memiliki kemampuan untuk mengatur masyarakat (kaum muslimin secara umum) , apakah ini sebuah baiat yang sah atau bathil?

Transkrip Tanya Jawab:

Syaikh: na'am, mendekatlah, kamu jauh dariku

Saya : toyib, ada sebuah jama'ah dari jama'ah-jama'ah di indonesia yang mengkafirkan manusia secara umum. mereka menggunakan atsar qoul umar bin khottob, ketika manusia berlomba-lomba meninggikan bangunan di zaman umar, maka umarpun berkata; ya golongan uraib (bentuk tasghir)......

syaikh : ....melanjutkan

الأَرْضَ الأَرْضَ إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِسمعٍ وطاعةٍ

Saya : menurut pentahqiq (sunan ad-darimi) bahwa atsar ini dho'if kerena memliki dua illat (cacat).

Syaikh: tidak, ucapan umar ini tidaklah dhoif secara ijma' (artinya kedho'ifannya masih diperselisihkan di kalangan ulama -pent), namun ucapan ini tidaklah dingkari, lagi pula realitasnya juga membenarkan perkataan umar ini, yakni untuk menetapi al-muqoddimah (qoul umar rodhiallohu 'anhu yang tercantum di bab muqoddimah sunan ad-darimi) ini,

لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ،(اي لا اسلام كامل الا بجماعة

Tidak ada islam kecuali dengan jamaah (MAKSUDNYA ADALAH TIDAKLAH ISLAM ITU SEMPURNA TERKECUALI DENGAN JAMA'AH)

وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بسمعٍ وطاعةٍ

Saya : berarti penafian itu lil kamal (peniadaan itu untuk kesempurnaan) ,

Syaikh : ya, laa islama kamil...

Saya: bukan bermakna lilwujud atau lil as-shihah?

Syaikh: Bukan, nanti (dilanjutkan-pent) setelah adzan (isya')

----adzan isya' (kemudian syaikh membahas/menjawab pertanyaan yg sebelum saya)------

Saya : apa makna يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ dengan sighot tasghir? apa makna الأَرْضَ الأَرْضَ

Syaikh : apa? apa? يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ, yakni dia (umar rodhiallohu 'anhu) melihat bangunan-bangunan yang ditinggikan , umar rodhiallohu 'anhu dia adalah kholifah dan sudah sepantasnya ucapannya didengarkan dan dito'ati, ini kewajiban mendengar dan taat kepadanya, ketika mereka meninggikan bangunan – bangunan rumah ia mengkhawatirkan terjadinya fitnah,

Kemudian ia berkata يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ tasghir 'arob, artinya bilamana orang-orang arab tida menegakkan agama ini, maka lebih-lebih lagi orang-orang selain mereka untuk tidak menegakkannya.

الأَرْضَ الأَرْضَ maknanya "janganlah meninggikan bangunan" karena termasuk tanda-tanda akan terjadinya kiamat sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Siapakah dari mereka yang semisal umar menurut kita? Allahu al-musta'an

Saya : pertanyaan terakhir

Syaikh: na'am, kamu tadi telah berkata pertanyaannya Cuma satu –ha-ha (syaikh ini sedang guyon), pertanyaan terakhir , baik, datangkan……

Saya: yakni, dan mereka membai'at pada seseorang yang tidak sedikitpun memiliki kemampuan untuk mengatur masyarakat (kaum muslimin secara umum) , apakah ini sebuah baiat yang sah atau bathil?.. (afwan saya ada sedikit kesalahan menyebutkan lafal "shohih" menjadi "shoihah" …..maklum karena pertanyaan ini bersifat spontan dan buru-buru menjelang iqomah)

Syaikh: orang ini tidak memiliki kemampuan/kekuasaan, dia tidak dibai'at, sesungguhnya baiat itu diatas al-kitab dan as-sunnah bagi orang yang memiliki kekuasaan seperti pemerintah di negara ini, maka ia memiliki kemampuan, dan perkaranya (keimamannya-pent) telah tegak , pemerintahannya kokoh, dia menegakkan peraturan-peraturan Allah sesuai kemampuannya, inilah baiat yang sya'I, adapun yang lainnya (Negara lain) adalah **berdasar peraturan/ undang-undang yang tersusun dalam teori kontrak (nadhoriyatu al-aqd)** , nadhoriatu al-

aqd ringkasnya adalah kesepakatan yang mana mereka bersepakat diatas asas manfaat dan kemudhorotan, dan setiap orang berkeyakinan untuk mendatangkan (asas) kemanfaatan dan menolak kemudhorotan dan setiap orang supaya menetapi (undang-undang) ini selagi tidak bertentangan dengan agama.

Saya : syukron, jazaa kallohu khoir

Syaikh : jelas?!

Saya : jelas

Syaikh : adapun mereka mengkafirkan manusia atau memkafirkan masyarakat, maka itu sangat sesat, yakni setelah bai'at kepada Nabi n maka tidak lagi diterapkan jahilyah, adapun orang yang berkata bahwa kita sekarang berada dimasa jahilyah abad ke 20 –seperti ini- , maka ini salah karena setelah bai'at kepada Nabi n maka tidak lagi diterapkan jahilyah terkecuali nanti di akhir zaman yakni ketika telah turunnya 'isa 'alaihi assalam, nabi 'isa setelah apa turunnya?, setelah keluarnya dajjal, dan dia membunuh dajjal, lalu wafatnya nabi isa, kemudian Allah melepaskan angin yang baik dan semua nyawa orang-orang iman terambil (mati) dan tidak tersisa di muka bumi kecuali seburuk-buruknya manusia kepada merekalah kemudian terjadi kiamat yang besar.

Saya : jelas
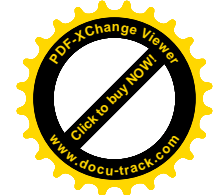
Syaikh : jelas , walhamdulillah

Tanya jawab ini terekam disitus resmi milik pemerintah Saudi Arabia di;
http://www.alharamain.gov.sa/index.cfm?do=cms.scholarsubject&schid=6810&subjid=33939&audiotype=lectures&browseby=speaker

Tepatnya di 1432/04/11هـ المقدمة pada menit ke 59 dan seterusnya.

[3] Beliau adalah Ahli hadits dari Saudi, telah meninggal karena kecelakaan tahun 1425 H. Guru-guru Syaikh Abdus Salam diantaranya adalah Syaikh Ibn Bazz, Syaikh Shaleh ibn Utsaimin, Syaikh ibn Jibrin, Syaikh Muhadits Abdullah ibn Duwaisi, Syaikh Shalih ibn Abdurrahman Al-Athram, Syaikh Abdurahman ibn Ghudayan, Syaikh Shalih ibn Ibrahim Al-Balihi, dan lainnya.

[4] Ini juga penjelasan dari Syaikh yang diselisihi pengikut Haji Nur Hasan yang mengatakan bahwa keimaman itu hanya mengurusi akhirat/agama saja.

Man Amila Lillah Fi Jama'ah (14 - 3)

مَنْ عَمِلَ لِلَّهِ فِي الْجَمَاعَةِ

Hadits Ketiga

Imam Thabrani dalam al-Ausath (5/230) no. 5170 meriwayatkan,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْأَنْمَاطِيُّ قَالَ: نَا بِشْرُ بْنُ مَعْمَرٍ الْقَرْقَسَانِيُّ قَالَ: نَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ زَيْدٍ الْعَمِّيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ عَمِلَ لِلَّهِ فِي الْجَمَاعَةِ فَأَصَابَ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ غَفَرَ لَهُ، وَمَنْ عَمِلَ لِلَّهِ فِي الْفُرْقَةِ، فَإِنْ أَصَابَ لَمْ يَتَقَبَّلِ اللَّهُ مِنْهُ، وَإِنْ أَخْطَأَ تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Husein Al-Anmathi yang berkata: menceritakan kepada kami Bisyr bin Ma'mar al-Qarqasani yang berkata: menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Za'id Al-Ammi dari Bapaknya, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata, bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam , "Barangsiapa beramal karena Allah didalam jama'ah jika benar maka Allah akan menerimanya, dan jika salah maka Allah mengampuninya. Dan barangsiapa beramal dalam firqah kemudian benar maka tidak diterima dan jika salah maka dipersilahkan menempati tempat duduknya dalam neraka".

Dari segi sanad, hadits ini juga dha'if, dikeluarkan juga oleh Thabrani dalam Al-Kabir (12/61) no. 12473 dan disebutkan dalam Majma Al-Bahrain (4/326-327) no. 2546, Ibn Bathah dalam Al-Ibanah Al-Kubro (1/141) no. 136, (2/227) no. 716, Ibn Adi (7/41) biografi Nuh ibn Abi Maryam no. 1975, Al-Khathib dalam Al-Faqih wal Mutafaqih no. 433, semuanya dari jalan Zaid Al-'Ammi dari Sa'id ibn Jubair dari Ibn Abbas secara marfu. Disebutkan oleh Al-Muttaqi dalam Kanzil Ummal no. 1034.

Hadits ini dha'if karena perawinya yang bernama Zaid Al-Ammi. Berkata Abu Hatim: "Dha'iful hadits, haditsnya ditulis, akan tetapi tidak boleh berhujjah dengannya". (Jarh wa Ta'dil jilid 3 biografi no. 2535).

Padahal andaikata shahih haditsnya sekalipun, apakah shahih juga makna/pemahaman bahwa kelompok mereka kah yang dimaksud jama’ah dalam hadits tersebut?!!. Justru kami khawatir, mereka lah firqah yang dimaksud dalam hadits tersebut karena mereka telah memisahkan diri dari jama’ah kaum muslimin sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Bin Barjas rahimahullahu sebelumnya.

La Yaqbalullah li Shahibi Bid'ah (14 - 4)

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ لِصَاحِبِ بِدْعَةٍ

Hadits Keempat

Sebagai tambahan**,** kadang mereka berdalil dengan hadits dibawah ini, untuk mengatakan bahwa selain kelompoknya tidak akan diterima amalnya karena banyak bid'ahnya :

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ أَبُو هَاشِمِ بْنُ أَبِي خِدَاشٍ الْمَوْصِلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا <u>مُحَمَّدُ بْنُ مِحْصَنٍ</u>، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي عَبْلَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الدَّيْلَمِيِّ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَقْبَلُ اللَّهُ لِصَاحِبِ بِدْعَةٍ صَوْمًا، وَلَا صَلَاةً، وَلَا صَدَقَةً، وَلَا حَجًّا، وَلَا عُمْرَةً، وَلَا جِهَادًا، وَلَا صَرْفًا، وَلَا عَدْلًا، يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا تَخْرُجُ الشَّعَرَةُ مِنَ الْعَجِينِ».

Telah menceritakan kepada kami Daud bin Sulaiman Al 'Askari berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali Abu Hasyim bin Abu Khidasy Al Maushili ia berkata; telah menceritakan kepada kami <u>Muhammad bin Mihshan</u> dari Ibrahim bin Abu 'Ablah dari Abdullah bin Ad Dailami dari Huzdaifah ia berkata; Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak menerima dari ahli bid'ah: puasa, shalat, sedekah, haji dan umrah, jihad, tidak pula amal wajib dan sunnahnya. Ia akan keluar dari Islam seperti keluarnya sehelai rambut dari adonan terigu".

Dari segi sanad, sesungguhnya hadits ini palsu (maudhu), dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan no. 49 melalui Muhammad ibn Mihshan, dan orang ini telah disebut oleh ahli hadits bahwa dia pendusta. Biografi Ibn Mihshan disebutkan Adz-Dzahabi dalam Mizan Al-I'tidal biografi no. 8120. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ishaq ibn Ibrahim ibn Akasyah ibn Mihshan al-Asadi. Adz-Dzahabi berkata, "Tidak bisa dipercaya". Ibnu Hajar menyebutkannya dalam Tahdzib Tahdzib jilid 9 biografi no. 703. Ibnu Mu'in menganggapnya pendusta, Bukhari berkata, "Mungkarul hadits". Demikian pula yang dikatakan Abu Hatim, "Pendusta".

Dari segi makna**,** andai shahih sekalipun berhujjah dengan hadits ini dan hadits lain yang semakna dengannya tentang bid'ah, cukup mengherankan sebab mereka sendiri dipenuhi bid'ah dalam masalah aqidah maupun dalam masalah ibadah sebagaimana telah dan akan anda temukan sebagian pembahasannya dalam buku ini.

Jadi, lagi-lagi hadits-hadits ini bukan hujjah buat mereka tapi justru menunjuk kepada mereka sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam,

يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ ، يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ ، وَهُوَ عَلَيْهِمْ

"Mereka (Khawarij) membaca Al-Qur'an, lalu menyangka ayat-ayat Al-Qur'an itu bagi mereka, padahal atas mereka" (Diriwayatkan oleh Muslim no. 1066 dan Abu Dawud no. 4768).

Lha Kalau tidak punya imam, kita akan mengikuti siapa di hari kiamat nanti? (15)

Kelimabelas,

Jama'ahnya Haji Nur Hasan mengatakan bahwa nanti dihari kiamat manusia akan mengikuti imam yang dibai'atnya didunia, sehingga kalau tidak punya imam, kita akan mengikuti siapa?!. Kata mereka, dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَؤُونَ كِتَابَهُمْ وَلا يُظْلَمُونَ فَتِيلاً

"Artinya : (Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan imamnya (*bi imamihim*); dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun".

Tafsir mereka ini keliru, sebab yang dimaksud ayat ini adalah mengikuti Nabinya masing-masing, bukan mengikuti imam yang dibai'atnya didunia. Sebagaimana yang Imam Bukhari rahimahullahu sebutkan dalam Shahihnya (6/86), Kitab Tafsir: Surat Bani Israil 79 dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhu yang berkata:

إِنَّ النَّاسَ يَصِيرُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ جُثًا، كُلُّ أُمَّةٍ تَتْبَعُ نَبِيَّهَا

"Sesungguhnya manusia pada hari kiamat menjadi berkelompok-kelompok (jutsan), setiap umat (kelompok) mengikuti Nabinya".

Imam Bukhori rahimahullahu (no. 5420) berkata,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَجَعَلَ يَمُرُّ النَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلَانِ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ ...

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Hushain bin Numair dari Hushain bin Abdurrahman dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata; Nabi shallallahu'alaihi wa sallam keluar menemui kami lalu beliau bersabda: "Telah ditampakkan kepadaku umat-umat (pada hari kiamat), maka aku melihat seorang Nabi lewat bersama satu orang,

seorang Nabi bersama dua orang saja, seorang Nabi bersama sekelompok orang dan seorang Nabi tanpa seorang pun bersamanya…". [1]

Adapun berdalil dengan hadits Ali radhiyallahu'anhu yang disebutkan oleh Al-Qurthubi dalam Tafsir (10/297) tanpa sanad, bunyinya :

وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بِإِمَامِ عَصْرِهِمْ. وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في قوله: "يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُناسٍ بِإِمامِهِمْ" فَقَالَ: "كُلٌّ يُدْعَى بِإِمَامِ زَمَانِهِمْ وَكِتَابِ رَبِّهِمْ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ...

"Dan berkata Ali radhiyallahu'anhu : "(maksud ayat itu) imam dimasa mereka", dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu'alaihiwasallam tentang firman Allah : ["(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan imamnya] beliau bersabda, "Tiap-tiap orang mengikuti imam zaman mereka, dan Kitab Rabb mereka, dan Sunnah Nabi mereka...".[2]

Ketahuilah bahwa hadits ini palsu, Muhammad Dhohir ibn Ali Al-Fatani (w. 986 H) dalam Tadzkiratul Maudhu'at (1/85) berkata, "Didalam rawinya ada Dawud, tertuduh berdusta".

Bagaimana hadits ini bisa dijadikan dalil?.

Lagi pula andaikata tafsirnya shahih sekalipun, jawabannya adalah seperti sebelumnya, adakah shahih juga imam yang dimaksud itu adalah imam kelompok kalian?.

---

[1] Dikeluarkan juga oleh Ahmad (1/271) no. 2448, Muslim (no. 220), Tirmidzi (no. 2446), Nasai dalam Al-Kubro (4/378) no. 7604 dan Ibnu Hibban (14/339) no. 6430.

[2] Atsar ini disebutkan pula oleh Al-Alusi dalam Tafsir (11/26), As-Syaukani dalam Fathul Qadir (4/339), As-Sayuthi dalam Dar Mantsur (6/301), dan lainnya, semuanya menisbatkannya kepada Ibn Mardawaih.

Bai'at Kami bai'at Yang Paling Awal !!! (16)

Keenambelas,

Jama'ahnya Nur Hasan merasa bahwa pendirinya telah dibai'at pada tahun 1941 M[1], artinya menurut mereka bai'at ini adalah bai'at yang paling awal. Mereka
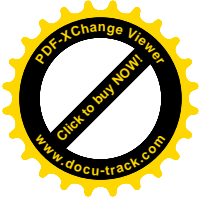
merasa paling berhak terhadap imamah karena adanya dalil dari riwayat Imam Bukhori rahimahullahu:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتٍ الْقَزَّازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمْ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي **وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ** قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ

Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Furat Al Qazaz berkata, aku mendengar Abu Hazim berkata; "Aku hidup mendampingi Abu Hurairah radhiyallahu'anhu selama lima tahun dan aku mendengar dia bercerita dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam yang bersabda: "Bani Isra'il, kehidupan mereka selalu didampingi oleh para Nabi, bila satu Nabi meninggal dunia, akan dibangkitkan Nabi setelahnya. Dan sungguh tidak ada Nabi sepeninggal aku. Yang ada adalah para khalifah yang banyak jumlahnya". Para shahabat bertanya; "Apa yang baginda perintahkan kepada kami?". Beliau menjawab: "Penuihilah bai'at kepada (khalifah)[2] yang pertama (lebih dahulu diangkat), berikanlah hak mereka karena Allah akan bertanya kepada mereka tentang pemerintahan mereka".(Shahih Bukhori no. 3455).

Menurut pemahaman Para pengikut Haji Nur Hasan, siapa yang lebih dahulu dibai'at itulah imam yang sah, walaupun yang membai'atnya bukan ahlu hal wal aqdi. Tidak tanggung-tanggung mereka membuat cerita yang sulit dibuktikan kebenarannya, katanya Nur Hasan paling awal dibai'at yaitu pada tahun 1941 oleh

3 orang "penginshafnya", sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Muktashor Al-Jama'ah wal Imammah (tulisan pegon bahasa Indonesia),

ترهاداف كواجبان ترسبوت، باهكان بلياو (بفاء إمام حاج نور حسن) تيداء سكدار نصيحة أتاو
ممنقول كان ساجا، أكان تتافي تلاه ممفراكتيك كان كواجبان ترسبوت، سفرتي يع تلاه دي چريتاكان
فارا سسفوه كيتا : فادا تاهون ١٩٤١ بلياو سوداه دي بيعة اوليه ٣ اوراع يع إنصاف فادا ساعة ايتو،
جلاس هال ايتو دي لاكساناكان كرنا بلياو مماهامي واجب يا منديريكان كئمامان والاوفون جملة
جماعة ماسيه سديكيت، كمودين فادا تاهون ١٩٦٠، دي لاكساناكان بيعة سچارا عموم، فروسيس

Terjemahannya :

… terhadap kewajiban tersebut, bahkan beliau (Bapak Imam Haji Nur Hasan) tidak sekedar nasihat atau memangkulkan saja, akan tetapi telah mempraktekan kewajiban tersebut, seperti yang telah diceritakan para sesepuh kita: <u>pada tahun 1941 beliau sudah di bai'at oleh 3 orang yang inshaf pada saat itu</u>, jelas hal itu dilakukan karena beliau memahami wajibnya mendirikan keimaman walaupun jumlah jama'ah masih sedikit, kemudian pada tahun 1960 dilakukan bai'at secara umum.

Perhatikanlah !!!

Dalam hadits diatas sudah jelas bahwa yang dimaksud penuhilah "baiat yang awal" adalah bai'at untuk Khalifah. Akan tetapi, bai'at yang "3 penginshafnya" lakukan pada Haji Nur Hasan bukan bai'at untuk Khalifah/Amir, melainkan <u>mirip bai'atnya tarekat sufi</u> [3]. Karena bai'at untuk mengangkat seseorang menjadi Khalifah, hanya boleh dilakukan oleh ahlu hal wal aqdi atau musyawarah kaum muslimin, sebagaimana dicontohkan oleh Khulafaurasyidin. Sedangkan yang dilakukan oleh Haji Nur Hasan pada dasarnya adalah bai'at murid kepada gurunya (karena

ketiganya bukan ahlu hal wal aqdi) walaupun mereka menyangkanya baiat untuk imammah.

Imam Ahmad rahimahullahu meriwayatkan dalam Musnad Ahmad (1/55) no. 391 sebuah hadits yang panjang tentang tidak sahnya bai'at seperti diatas dari perkataan Umar bin Khattab radhiyallahu'anhu,

وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَمَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْنَا فِيمَا حَضَرْنَا أَمْرًا هُوَ أَقْوَى مِنْ مُبَايَعَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَشِينَا إِنْ فَارَقْنَا الْقَوْمَ وَلَمْ تَكُنْ بَيْعَةٌ أَنْ يُحْدِثُوا بَعْدَنَا بَيْعَةً فَإِمَّا أَنْ نُتَابِعَهُمْ عَلَى مَا لَا نَرْضَى وَإِمَّا أَنْ نُخَالِفَهُمْ فَيَكُونَ فِيهِ فَسَادٌ فَمَنْ بَايَعَ **أَمِيرًا** عَنْ غَيْرِ مَشُورَةِ الْمُسْلِمِينَ فَلَا بَيْعَةَ لَهُ وَلَا بَيْعَةَ لِلَّذِي بَايَعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلَا

Umar radhiyallahu'anhu berkata: Demi Allah, kami tidak menemukan hal yang lebih kuat dari pada membai'at Abu Bakar dalam pertemuan kami, kami khawatir jika orang-orang itu telah terpisah dari kami, sementara bai'at belum ada, maka mereka akan membuat sebuah pembai'atan setelah kami. Dengan demikian, boleh jadi kami akan mengikuti mereka pada sesuatu yang tidak kami ridlai atau berseberangan dengan mereka, sehingga akan terjadi kehancuran. Maka barangsiapa membai'at **seorang amir** tanpa musyawarah kaum muslimin, sesungguhnya bai'atnya tidak sah, dan tidak ada hak membai'at bagi orang yang membai'atnya, dikhawatirkan keduanya (orang yang membai'at dan dibai'at) akan dibunuh". (Hadits ini dalam Shahih Bukhari no. 6329).

Kalau mereka membandingkannya dengan bai'at para sahabat kepada Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, maka tidak bisa disamakan sebab Nabi shallallahu'alaihi wa sallam diangkat oleh Allah, seandainya semua manusia tidak mengakuinya sebagai pemimpin sekalipun, beliau tetap sah sebagai pemimpin.

Adapun amir-amir hizbiyah sebagaimana amir jama'ahnya Haji Nur Hasan, siapa yang mengangkat dia sebagai amir?.

Imam As-Suyuthi rahimhullahu pernah ditanya tentang seorang sufi yang telah berba'iat kepada seorang syaikh, tetapi kemudian ia memilih syaikh lain untuk diba'iatnya: "Adakah kewajiban yang mengikat itu, bai'at yang pertama atau yang kedua?". Beliau menjawab,

لاَ يَلْزَمُ الْعَهْدُ الْأَوَّلُ وَلَا الثَّانِي، وَلَا أَصْلَ لِذَلِكَ.

"Tidak ada yang mengikatnya, baik bai'at yang pertama maupun bai'at yang kedua dan yang demikian itu tidak ada asal-usulnya".[4]

---

[1] Dalam Buku Bahaya Islam Jama'ah (hal 12) disebutkan penjelasanya Ustadz Bambang Irawan yang berbunyi, "Sang Madigol (Nur Hasan –pen) mengaku bahwa dia telah dibai'at sah pada tahun 1941, jadi lebih awal dari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945. Itu bohong besar dan taqiyah. Yang benar, Madigol baru dibai'at pada tahun 1960, konsepnya dari Wali Al-Fatah".

Tentang kisah ini akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

[2] Perhatikanlah… hadits diatas berbicara tentang khalifah kaum muslimin yang kita tahu bersama bagaimana pengertiannya, bukan imam yang hanya mengurusi 'keagamaan' saja, yang tidak memiliki kuasa sedikitpun.

[3] Tarekat Sufi biasanya memiliki ritual dimana seorang murid berbai'at pada gurunya. Lisanuddin ibn Al-Khathib (seorang sufi) berkata:

يكون المرتاض يعتمد على شيخ و يلقي أزمته بيده , ليهديه قبل أن تسبقه إليها يد الشيطان

"Murid harus bergantung kepada syaikh (guru) dan memberikan kendalinya kepada tangannya (bai'at), agar syaikh menunjukinya sebelum didahului tangan syetan".
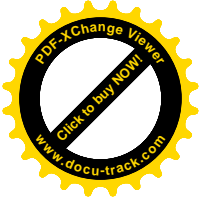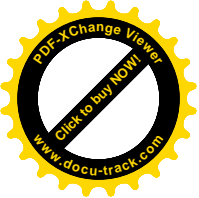
من لم يكن له شيخ كان الشيطان شيخه

"Barangsiapa tidak mempunyai syaikh, maka syetan adalah syaikhnya".

Lihat Raudhatut Ta'rif, Lisanuddin ibn Al-Khathib hal. 469, Penerbit Daar Al-Fikr Al-Arabi dari kitab Syaikh Ihsan Ilahi Dhahir rahimahullahu, Al-Mansya wal Mashadir.

[4] Lihat Al-Hawiy Lil Fatawi (1/297 cet Darul Fikr).

Sebelum kedatangan abah bangsa ini tidak ada "jama'ah" dan "orang iman" (17)

Ketujuhbelas,

Mereka menyangka bahwa bangsa ini sebelum kedatangan Bapak Nur Hasan selama berabad-abad berada dalam kejahiliyahan, tidak ada “jama’ah” dan “orang iman”, bahkan dikisahkan Bapak Nur Hasan telah keliling Indonesia untuk membuktikannya, walaupun perjalanan keliling Indonesia ini tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Lalu katanya Bapak Nur Hasan datang sebagai “pembawa hidayah”, “kalau beliau tidak datang, niscaya kita masuk neraka” dan lain sebagainya dari ungkapan mereka. Misalkan dalam Makalah CAI,

“… mengamati perkembangan Quran Hadits Jama’ah yang telah dirintis di Indonesia sejak tahun 1941 sampai saat ini tentunya menambah kemantapan dan keyakinan bagi satu-satunya jama’ah bahwa jama’ah kita ini benar-benar mendapat ridlo Alloh, pertolongan Alloh, kemenangan serta ukhro dari Alloh dan memang sudah pada gilirannya manusia-manusia Indonesia dipilih oleh Alloh sebagai calon-calon ahli surga setelah berabad-abad lamanya bangsa ini hidup dalam kejahiliahan”.

Pernyataan dalam Makalah CAI ini adalah sikap takfir (pengkafiran) kepada kaum muslimin yang jelas dan sungguh keterlaluan, bahkan ahlus sunnah tidak mengakui adanya kejahiliyahan secara mutlak setelah diutusnya Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam, apalagi sampai berabad-abad!!!.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu mengatakan,

فأما في زمان مطلق فلا جاهلية بعد مبعث محمد صلى الله عليه و سلم فإنه لا تزال من أمته طائفة ظاهرين على الحق إلى قيام الساعة

“Adapun mensifati zaman secara mutlak, maka tidak ada masa jahiliyah setelah diutusnya Muhammad n, karena senantiasa akan ada segolongan dari umatnya yang akan nampak diatas kebenaran sampai kiamat nanti”.[1] (Iqtidho’ush Shirothol Mustaqim : 1/227 – tahqiq Al-Aql).

Pentahqiqnya berkata,

وعليه: فإن إطلاق هذه العبارات على المسلمين عموما، أو على بلد من بلدانهم أو مجتمع من مجتمعاتهم دون تقييده بحالة، أو عمل، أو تصرف، أو شخص معين: يعتبر خطأ وتساهلا ينبغي أن يتحاشاه المسلم

Atas dasar ini, maka menggunakan istilah Jahiliyah dengan mutlak untuk kaum muslimin secara umum, atau untuk suatu negara dari negara kaum muslimin, atau untuk suatu kumpulan dari masyarakat muslim, tanpa dirinci keadaan, perbuatan, tindakan atau individu tertentu, merupakan suatu kesalahan dan peremehan, yang sudah sepatutnya seorang muslim menjauhinya. [2]

Dan pada kenyataannya apakah benar Bapak Nur Hasan melenyapkan kejahiliyahan di Indonesia?, padahal beliau justru menyeru kepada seruan jahiliyah berupa seruan kepada kelompok?, membangun wala (loyalitas) dan baro (permusuhan) dengannya !!!.

Imam Bukhori rahimahullahu meriwayatkan,

حَدَّثَنَا عَلِىٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ - رضى الله عنهما - قَالَ كُنَّا فِى غَزَاةٍ - قَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً فِى جَيْشٍ - فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ الأَنْصَارِىُّ يَا لَلأَنْصَارِ . وَقَالَ الْمُهَاجِرِىُّ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ . فَسَمِعَ ذَاكَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - فَقَالَ « مَا بَالُ دَعْوَى جَاهِلِيَّةٍ » قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ . فَقَالَ « دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ » ...

Menceritakan kepada kami Ali menceritakan kepada kami Sufyan, beliau berkata Amru mendengar Jabir bin Abdillah –semoga Allah meridhoi keduanya- berkata, "-Dahulu kami dalam suatu perang- atau berkata Sufyan: dalam suatu pasukan tempur, lalu ada seorang Muhajirin yang menendang pantat seorang Anshor.

Maka Orang Anshor itu berkata, "Wahai orang-orang Anshor, tolonglah aku!!". Orang Muhajirin itu juga berkata, "Wahai orang-orang Muhajirin, tolonglah aku". Hal itu pun didengarkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam seraya berkata, "Ada apa ini kenapa ada seruan jahiliah!!" Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, Ada seorang Muhajirin yang telah menendang pantat seorang Anshor". Beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Tinggalkanlah (seruan jahiliah itu), karena ia adalah ucapan yang busuk"… (Shahih Bukhori no. 4905).

Dan sesungguhnya nama Muhajirin dan Anshor adalah nama yang baik, bahkan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sering memanggil demikian, akan tetapi kita mengambil hikmah dari hadits ini bahwa janganlah nama yang syar'i ini digunakan untuk berpecah belah. Sebagaimana digunakan oleh sebagian kelompok Islam untuk nama-nama : Hizbulloh, Jama'atul Muslimin, Ikhwanul Muslimin, Islam Jama'ah, Quran Hadits Jama'ah, Jama'ah Islamiyah dan lainnya. Karena panggilan-panggilan baik tersebut berubah menjadi seruan jahiliyah.

Wahai kaum muslimin, sikap hati-hati itu sangat terpuji…

Jangan sampai kita termasuk dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik rahimahullahu dibawah ini,

وحدثني مالك عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : إِذَا سَمِعْتَ الرَّجُلَ يَقُولُ هَلَكَ النَّاسُ. فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

Menceritakan kepada ku Malik dari Suhail bin Abi Sholih dari Bapaknya dari Abu Hurairah a, sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Apabila kamu mendengar seseorang mengatakan, "Telah rusak manusia, maka dia lah sebenarnya yang lebih rusak daripada mereka". (Al-Muwatho (2/984) no. 1778).[3]

B. TENTANG MANKUL

Masih Banyak Yang Punya Sanad (1)

Pertama,

Sanad-sanad atau ijazah kitab-kitab hadits seperti ini masih banyak, bahkan para ulama selain Jama'ahnya Haji Nur Hasan Ubaidah justru memiliki lebih banyak sanad dan ijazah. Jadi tidak benar kalau dikatakan bahwa yang demikian sudah jarang, langka, dan terputus.

Sanad dari jalur yang diakui sebagai guru Haji Nur Hasan al-Ubaidah seperti Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu [1] saja diriwayatkan oleh banyak sekali ulama diseluruh dunia. Belum lagi ulama-ulama lain dari selain jalur Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu.

Ambil contoh saja Syaikh Yasin Fadani rahimahullahu [2].
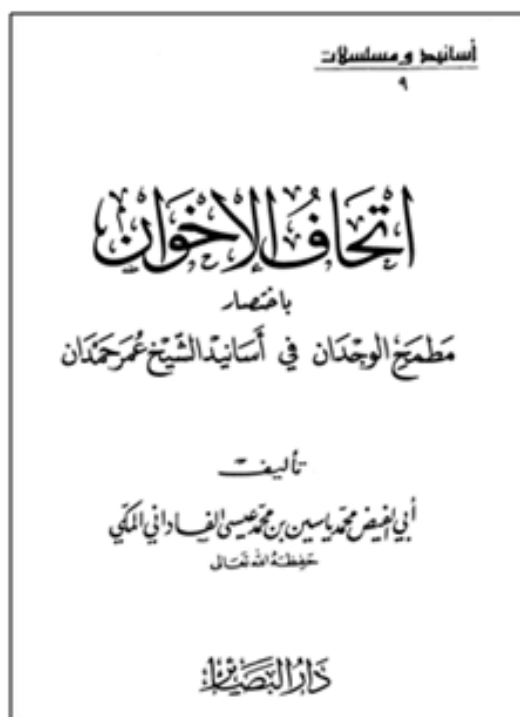
Dalam Kitabnya **Ithaful Ikhwan bi Ikhtishar Muthmahil Wajdan Fi Asanid Asy-Syaikh Umar Hamdan**, Syaikh Yasin Padani rahimahullahu telah meringkas sanad-sanad periwayatan/ijazah yang dimiliki Syaikh Umar Hamdan

rahimahullahu dalam sebuah kitab setebal kurang lebih 263 halaman. Kitab ini bahkan telah diberi ijazah secara khusus oleh Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu sendiri sebagaimana dicantumkan dihalaman 9.

Dalam kitab Syaikh Yasin Padani rahimahullahu yang lain yang berjudul: **Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah** disebutkan beberapa sanad dari berbagai jalur melalui Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu. Pada musalsal no. 84 beliau berkata, "Mengkhabarkan kepada kami Al-Allamah Asy-Syaikh Umar Hamdan Al-Mahrusi dan Syaikh Muhammad Abdul Baqi, tiap-tiap keduanya dari Sayyid Ali ibn Dhohir Al-Witri dari Abdul Ghani Ad-Dahlawi dari Muhammad 'Abdin As-Sindi.. dan seterusnya.

العجالة

في

الأحاديث المسلسلة

تأليف

علم الدين أبي الفيض محمد ياسين بن محمد عيسى الفاداني المكي

خويدم الحديث والإسناد بدار العلوم الدينية/ بمكة

دار البصائر

1985

Contoh yang lain adalah Syaikh Ahmad Al-Ghumari rahimahullahu . [3]

Dalam Kitabnya **Al-Mu'jam Al-Wajiz**, Syaikh menceritakan biografi singkat Masyaikh yang memberikan kepadanya ijazah/sanad, salah satunya adalah Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu (Urutan no. 59).

Contoh yang lain lagi adalah Syaikh Hasan Masyath Al-Makki rahimahullahu.[4]

Dalam Kitabnya **Ats-Tsabat Al-Kabir,** disebutkan didalamnya banyak Masyaikh yang memberikan kepada beliau ijazah/sanad, diantaranya dari Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu (hal 162-163).

Dan banyak lagi yang lainnya.

كتاب

المعجم الوجيز للمستجيز

تأليف

الإمام الحافظ أبي الفيض

أحمد بن محمد بن الصديق

نفع الله بعلومه

راجعه وصححه

أبو الفضل عبد الله الصديق

حقوق الطبع محفوظة

١٣٧٣ – ١٩٥٣

دار العهد الجديد للطباعة

Bahkan Dr. Ridho bin Muhammad Shafiyudin telah menyebutkan 55 murid dari Syaikh Umar Hamdan yang terkenal meriwayatkan dari beliau, dalam tulisannya

"Syaikh Muhadits Haramain Umar bin Hamdan bin Umar al-Mahrasi al-Makki al-Madini". [5] Sayang sekali tidak ada didalam 55 nama itu Haji Nur Hasan Ubaidah. Begitu juga dalam Natsrul Zawahir karya Dr. Yusuf bin Abdurahman hal. 933, disana disebutkan banyak nama murid syaikh, tidak ada nama Haji Nur Hasan Ubaidah.

Bisa jadi kalaupun benar Haji Nur Hasan termasuk murid Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu, maka dia bukan termasuk murid syaikh yang terkenal, apalagi yang paling hebat dan istimewa seperti kisah yang banyak beredar dikalangan jama'ahnya.

---

[1] Beliau adalah Abu Hafs Umar ibn Hamdan ibn Umar ibn Hamdan al-Mahrasi At-Tunisi Al-Maghribi al-Madani Al-Maki, ahli hadits terkenal, lahir di Maroko pada tahun 1292 H dan meninggal di Madinah tahun 1368 H/1949 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab :

- Muhadits Haramain Umar bin Hamdan bin Umar al-Mahrasi al-Makki al-Madini oleh Dr. Ridho bin Muhammad Shafiyudin,
- Ithaful Ikhwan bi Ikhtishar Muthmahil Wajdan Fi Asanid Asy-Syaikh Umar Hamdan oleh Syaikh Yasin Padani,
- Natsrul Zawahir karya Dr. Yusuf bin Abdurahman hal. 931-933,
- Tasynif al-Asma' bi Syuyukh Al-Ijazah was Sama' oleh Mahmud Said Mamduh hal. 426-432, dan lain sebagainya.

[2] Beliau adalah Abi Faid Muhammad Yasin bin Isa bin Udiq al-Fadani al-Indunisiyi asy-Syafi'I, Musnad dunya, berasal dari Padang Indonesia dan menetap di Mekkah. Lahir tahun 1335 H / 1916 M, dan meninggal dunia di Mekah, 1410 H / 1989 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Natsrul Zawahir karya Dr. Yusuf bin Abdurahman hal. 2147 - 2150.

[3] Beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Shodiq Al-Ghumari, ulama sufi Maroko, meninggal tahun 1380 H/1962 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Tasynif al-Asma' bi Syuyukh Al-Ijazah was Sama' oleh Mahmud Said Mamduh hal. 71.

[4] Beliau adalah Abu Ahmad Hasan bin Muhammad bin Abbas bin Ali bin Abdul Wahid Al-Masyath, Ahli hadits Mekkah, meninggal tahun 1399 H/1979 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Ats-Tsabat Al-Kabir dalam Muqadimah (hal 19 dan seterusnya) oleh Dr. Muhammad bin Abdul Karim bin Ubaid.

[5] Diterbitkan oleh Departemen Studi Keislaman di Fakultas Al-Adab wa al-Ulum al-Insaniyah Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah.

Manqul Bukan Jaminan Kebenaran (2)

Kedua,

Sanad dan ijazah seperti ini bukanlah jaminan kebenaran dalam hal aqidah atau manhajnya. Bukan pula jaminan orang yang memberi ijazah akan sama aqidah atau manhajnya dengan orang yang diberi ijazah. Dahulu pun contohnya sangat banyak, para perawi yang meriwayatkan hadits tapi mereka memiliki pemahaman menyimpang seperti Khawarij, Murji'ah dan lainnya.

Misalkan ada perawi yang bernama: Imron bin Hiththan seorang perowi dalam Shahih Bukhori, lihat dihadits no. 5835 dan 5952. Walaupun Imam Bukhori rahimahullahu meriwayatkan dari jalur dia, sebenarnya Imron berpemahaman Khawarij.[1]

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullahu (w. 852 H/ 1448 M) berkata,

عمرَان بن حطَّان السدُوسِي الشَّاعِر الْمَشْهُور كَانَ يرى رَأْي الْخَوَارِج قَالَ أَبُو الْعَبَّاس الْمبرد كَانَ عمرَان رَأس القعدية من الصفرية وخطيبهم وشاعرهم انْتهى والقعدية قوم من الْخَوَارِج كَانُوا يَقُولُونَ بقَوْلهمْ وَلَا يرَوْنَ الْخُرُوج بل يزينونه وَكَانَ عمرَان دَاعِيَة إِلَى مذْهبه

"Imran bin Hiththan as-Sudusi, seorang penyair terkenal. Ia berfaham Khawarij. Abu Abbas al-Mubarrad berkata, ''Imran bin Hiththan adalah pimpinan, penyair dan khathib al-Qa'diyah.' Al-Qa'diyah adalah kelompok sempalan dari Khawârij yang berpandangan tidak perlu memberontak atas penguasa akan tetapi mereka hanya merangsang untuk memberontak. Imran adalah juru dakwah kepada mazhabnya". (Fathul Baari 1/432).

Alasan Imam Bukhori rahimahullahu dan para ulama lainnya menerima hadits Imran karena walaupun berpemahaman Khawarij, Imron dikenal tsiqah dan tidak suka berdusta.

Al-Hafizh Al-Mizzi rahimahullahu (w. 742 H/ 1341 M) berkata,
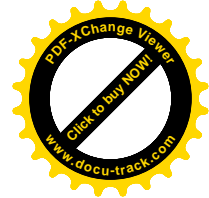
قَالَ أَبُو دَاوُدَ: لَيْسَ فِي أَهْلِ الأَهْوَاءِ أَصَحُّ حَدِيْثاً مِنَ الخَوَارِجِ. ثُمَّ ذَكَرَ عِمْرَانَ بنَ حِطَّانَ

Imam Abu Dawud berkata, Tidak ada dari ahli bid'ah yang shahih haditsnya kecuali dari kelompok Khawarij, kemudian beliau menyebutkan Imron bin Hiththan… ". (Tahdzib Al-Kamal 22/323).[2]

---

[1] Imron semula adalah ahlus sunnah, kemudian diakhir hidupnya berubah karena terpengaruh oleh istrinya. Al-Hafizh Ibnu Atsakir rahimahullahu menyebutkan kisahnya, "… Bahwa Imran bin Hiththan menikahi perempuan Khawarij (dengan tujuan) untuk mengeluarkan perempuan tersebut dari pemahaman Khawarijnya. Akan tetapi, perempuan itulah yang justru kemudian mengubah Imran menjadi Khawarij" (Tarikh Dimasyq 43/490).

[2] Lihat pula biografi Imron oleh:

- Bukhori dalam Tarikh (6/413),
- Ibnu Abi Hatim dalam Jarh wa Ta'dil jilid (6/296),
- Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqah (5/222),
- Adz-Dzahabi dalam Siyar 'Alam An-Nubala (5/121 –cet. Darul Hadits),
- Ibnu Hajar dalam Tahdzib At-Tahdzib (8/127) dan lainnya.

Ahli FBBL (fathonah bithonah budi luhur / berbohong) Tidak Diterima Riwayatnya (3)

Ketiga,

Dalam hubungannya dengan ilmu hadits, orang yang suka bertaqiyah atau bersumpah palsu demi membela mazhabnya tidak dapat diterima riwayatnya, walaupun ia menyebutkan sanad disertai sumpah. Jama'ahnya Nur Hasan Ubaidah dikenal memiliki sikap taqiyah dan membolehkan sumpah palsu untuk membela kelompoknya, yang disebut Fathonah, bithonah, budi luhur (FBBL), bahkan menjadikannya ibadah dan menisbatkannya kepada sunnah.[1] Dengan demikian, andaikata benar mereka memiliki sanad periwayatan maka periwayatannya itu tidak diterima disisi ahli hadits ditinjau dari ilmu hadits.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullahu (w. 748 H/ 1347 M) memberi alasan,

بَلِ الْكَذِبُ شِعَارُهُمْ، وَالنِّفَاقُ وَالتَّقِيَّةُ دِثَارُهُمْ، فَكَيْفَ يُقْبَلُ مَنْ هَذَا حَالُهُ

"... sebab bahkan kedustaan adalah ciri khas mereka dan taqiyah dan nifak pakaian mereka. Bagaimana bisa diterima riwayat dari mereka?". (Mizan Al-I'tidal 1/118 – Cet Darul Kutub Ilmiyah)

Maksud beliau, walaupun mereka memiliki sanad dan menuturkan sanad, tapi riwayat mereka tetap tidak diterima, sebab menjadi kabur dan tersamar antara kebenaran dan kedustaannya. Tidak jelas, apakah riwayatnya ini taqiyah atau sebuah kebenaran.

Imam Al-Khathib Al-Baghdadi rahimahullahu (w. 463 H/ 1072 M) berkata,

طَائِفَة من أهل الْعلم إِلَى قبُول أَخْبَار أهل الْأَهْوَاء الَّذين لَا يعرف مِنْهُم استحلال الْكَذِب وَالشَّهَادَة لمن وافقهم

"... Sebagian ulama menerima riwayat dari ahli bid'ah yang tidak dikenal menghalalkan dusta dan membuat kesaksian palsu untuk para pengikutnya". (Al-Kifayah hal. 367 –cet Darul Huda).

Al-Hafizh Ibn Shalah rahimahullahu (w. 643 H/ 1245 M) berkata,

وَمِنْهُمْ مَنْ قَبِلَ رِوَايَةَ الْمُبْتَدِعِ إِذَا لَمْ يَكُنْ مِمَّنْ يَسْتَحِلُّ الْكَذِبَ فِي نُصْرَةِ مَذْهَبِهِ أَوْ لِأَهْلِ مَذْهَبِهِ

"Diantara para ulama ada yang menerima riwayat ahli bid'ah asal tidak menghalalkan dusta untuk membela mazhab atau bagi pengikutnya". (Muqadimah Ibn Shalah hal. 298 –cet Darul Ma'arif).

Imam Nawawi rahimahullahu (w. 676 H/ 1278 M) berkata,

... وَمَنْ لَمْ يُكَفَّرْ قِيلَ: لَا يُحْتَجُّ مُطْلَقًا، وَقِيلَ: يُحْتَجُّ بِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِمَّنْ يَسْتَحِلُّ الْكَذِبَ فِي نُصْرَةِ مَذْهَبِهِ، أَوْ لِأَهْلِ مَذْهَبِهِ ،

"Dan siapa saja (Ahli bid'ah) yang tidak kafir, sebagian (ulama) menolak riwayatnya secara mutlak dan sebagian yang lain menerima asal tidak menghalalkan dusta untuk membela madzhab dan pengikut madzhabnya". (At-Taqrib wa At-Taisir hal. 50-51 – Darul Kutub Al-'Arobi).

---

[1] Pembahasan masalah ini akan datang dalam bab khusus, insyaAllah Ta'ala. Disana dijelaskan perbedaan antara taqiyah yang disyari'atkan dan taqiyahnya Pengikut H. Nur Hasan.

Pencetus Manqul Kok Tidak Jelas Ijazah Manqulnya?! (4)

Keempat,

Kenyataannya sang pencetus ilmu manqul itu sendiri tidak jelas sanad/ijazahnya sebab katanya hilang dibecak. Kita sekarang ini susah untuk menelusuri kebenaran atau keabsahan sanadnya itu. Sedangkan ijazah itu sendiri baru sah setelah ada cap atau tandatangan dari Pemberi ijazah seperti telah ma'ruf.

Contoh ijazah dari Syaikh Umar Hamdan rahimahullahu yang diberikan kepada seorang muridnya:

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين والصلاة
والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين أما بعد فقد طلب مني الأديب الحائز من العلم
والأدب أوفر نصيب سليمان بن عبد الرحمن بن محمد
[illegible] أن أجيزه في مروياتي التي تلقيتها عن مشايخي
بالحرمين وغيرهما فأجبته لمطلوبه وأسعفته بمرغوبه
وأجزته إجازة عامة مطلقة تامة وأوصيه بتقوى
الله تعالى في جميع الحركات والسكنات وأسأله أن
لا ينساني من صالح دعواته في خلواته وجلواته
[illegible] عبد الله [illegible] في ١٥ محرم ١٣٥٩
وقد أجزت جميع من أجازه المذكور عمر حمدان المحرسي
[illegible]

Anehnya… walaupun sanad Haji Nur Hasan sendiri tidak jelas, tapi tetap saja mereka berani berhujjah mengkafirkan manusia dan menganggap amalan selain kelompoknya tidak sah hanya gara-gara orang-orang awam itu dianggap tidak memiliki sandaran sanad/ijazah dari masyaikh?!! ...

MasyaAllah hal yang demikian mengherankan orang-orang berakal …

Lha Yang Mewajibkan Manqul Kok Ndak Manqul?!! (5)

Kelima,

Mereka sendiri tidak konsisten dalam menerapkan sanad/ijazah ini. Kadangkala mereka mengutip dari siapa saja –tentu saja tanpa ‘manqul’ dari si sumber tersebut- asalkan dianggap menguntungkan dan mendukung maka segera akan mereka kutip. Kalau mereka konsisten, seharusnya segala sesuatu ada manqulnya ada riwayatnya ada sanadnya. Tapi kenyataannya, mereka sendiri tidak melakukannya.

Agaknya sikap ghuluw ini telah melelahkan pelakunya …

Contohnya sangat banyak sekali, misalkan mereka memanqulkan lembaran yang diberi judul **Luzumul Jama’ah** atau disebut juga **Mukhtasor Al-Jama'ah Wa Al-Imamah,** disana mereka mengutip dari Syaikh Majhul (tidak dikenal) bernama Syaikh Dr. Shodiq Amin, padahal sosok ini adalah sosok imajiner, sebab ini adalah nama samaran dari sebuah tim penulis Ikhwanul Muslimin yang disembunyikan.[1] Lalu sejak kapan, Para Pengikut Nur Hasan itu merasa telah manqul dari orang imajiner ini?!!! ...

Kalau mereka benar-benar telah manqul, lalu mana sanad/ijazah antum kepada Syaikh Shodiq Amin tersebut?!!.

Begitu juga mereka mengutip dari Mu'amalatul Hukam, apakah benar mereka telah manqul kitab ini dari Syaikh Ibnu Barjas rahimahullahu (w. 1425 H). Begitu juga mereka mengutip dari beberapa syaikh yang lain, apakah benar-benar mereka telah manqul dari yang bersangkutan?.

---

[1] Mereka menukil perkataan seorang yang bernama Syaikh Dr. Shadiq Amin dari bukunya 'Ad-Da'wah Al-Islamiyah Faridhah Syar'iyah Wadharurah Basyriyah'. Orang dengan nama ini majhul, tidak diketahui siapa dia, sedangkan pada bukunya itu, ia banyak menyebutkan hal-hal dusta dan pengelabuan. Semula orang-orang menduga bahwa Shodiq Amin itu adalah Syaikh Abdullah Azzam rahimahullahu, tapi kemudian Syaikh ini pun mengingkarinya, dan mengatakan bahwa pembuatnya terdiri dari beberapa orang dari kalangan ikhwanul Muslimin. (Lihat dalam catatan kaki Kutub Hadzara Minhal Ulama (1/351) oleh Syaikh Masyhur Hasan Alu Salman).

Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, muhadits Yordania berkata, "Sesungguhnya nama 'Shadiq Amin' (artinya orang yang benar dan terpercaya -pen) menyelisihi *shidq* (kebenaran) dan amanah. Maka 'Shadiq Amin' adalah kepribadian khayal yang tidak ada wujudnya sama sekali, tetapi ketiadaan keberanian ilmiah menjadikan pemilik (nama) itu bersembunyi dibelakang nama-nama pinjaman dan menjiplak kepribadian-kepribadian khayal dengan menunggangi kedustaan dan dugaan! Padahal tidak diizinkan oleh syari'at". (Lihat dalam catatan kaki Tashfiyah wat-Tarbiyah, footnote ke 14 hal. 15).
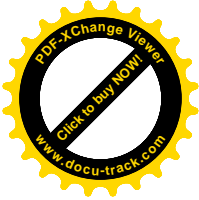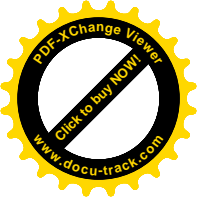
Tak Manqul Kok Ajaib Imannya? (6)

Keenam,

Sebenarnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tidak pernah mengatakan bahwa siapa saja yang tidak manqul/tidak punya sanad ijazah, ilmunya tidak diterima, ditolak, semua amalannya dianggap tidak sah, maka shalatnya tidak sah, begitu juga puasa, haji, zakat dan amalan lainnya pun tidak sah. Bahkan syahadatnya pun tidak sah, sehingga orang (yang tidak mangkul) itu masih kafir.

Itu semua adalah pemahamannya jama'ah H. Nur Hasan yang keliru dan tidak memiliki dalil yang kuat. Bahkan riwayat yang ada justru sebaliknya, orang yang menerima ilmu dari sebuah kitab saja lalu beriman dengan apa yang ada didalamnya justru dianggap "orang-orang yang ajaib imannya" oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Diriwayatkan oleh Imam Al-Hasan ibn Arfah rahimahullahu dalam Juz'un (hal. 20 no. 19 [1]),

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ الْحِمْصِيُّ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ قَيْسٍ التَّمِيمِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَيُّ الْخَلْقِ أَعْجَبُ إِلَيْكُمْ إِيمَانًا؟» ، قَالُوا: الْمَلَائِكَةُ، قَالَ: «وَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ، وَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ؟» ، قَالُوا: فَالنَّبِيُّونَ، قَالَ: «وَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ، وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ؟» ، قَالُوا: فَنَحْنُ، قَالَ: «وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ، وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟» ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا إِنَّ أَعْجَبَ الْخَلْقِ إِلَيَّ إِيمَانًا لَقَوْمٌ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِكُمْ، يَجِدُونَ صُحُفًا فِيهَا كُتُبٌ يُؤْمِنُونَ بِمَا فِيهَا»

Menceritakan kepada kami Ismail ibn 'Iyasy Al-Hamshi dari Al-Mughiroh ibn Qais At-Tamimi dari 'Amru ibn Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya, yang berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Makhluk mana yang menurut kalian paling ajaib imannya?". Mereka mengatakan: "Para malaikat." Nabi shallallahu'alaihi wasallam mengatakan: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang mereka disisi Rabb mereka?". Mereka pun (para sahabat) menyebut para Nabi, Nabi shallallahu'alaihi wasallam pun menjawab: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang wahyu turun kepada mereka". Mereka mengatakan: "Kalau begitu kami?". Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjawab: "Bagaimana kalian tidak beriman sedang aku ditengah-tengah kalian." Mereka mengatakan: "Maka siapa wahai Rasulullah?". Beliau shallallahu'alaihi wasallam menjawab: "Orang-orang yang ajaib imannya adalah orang-orang yang datang setelah kalian, mereka hanya menemukan lembaran-lembaran kitab lalu mereka beriman dengan apa yang di dalamnya".

Atsar ini telah dikuatkan Imam As-Sakhawi rahimahullahu (w. 902 H/ 1497 M) dalam Fathul Mughits (2/156).[2]

Al-Hafizh Ibn Katsir rahimahullahu [3] (w. 774 H/ 1372 M) dalam Tafsirnya (1/167 –cet Darul Thoyibah) menjadikan hadits ini dalil bagi amalan wijadah[4].

Dan Imam Al-Albani rahimahullahu [5] mendhaifkannya dalam Adh-Dhaifah no. 647, kemudian beliau rujuk dengan menghasankannya dalam Ash-Shahihah (7/654-657 no. 3215).

---

[1] Semisalnya Al-Khatib dalam Syaraf Ashabul Hadits (1/65) no. 55.

[2] Imam As-Sakhawi rahimahullahu berkata,

وَقَدِ اسْتَدَلَّ الْعِمَادُ بْنُ كَثِيرٍ لِلْعَمَلِ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: («أَيُّ الْخَلْقِ أَعْجَبُ إِلَيْكُمْ إِيمَانًا؟)

"Dan sungguh beristidal (menjadikannya dalil) Al-Imad ibn Katsir bagi amalan (wijadah) dengan sabda Rasulullah n dalam hadits shahih: "Apakah mahluk yang paling ajaib imannya?....". (Fathul Mughits 2/156).

[3] Al-Hafizh Ibn Katsir rahimahullahu berkata dalam Tafsirnya (1/167 –cet Darul Thoyibah):

وَهَذَا الْحَدِيثُ فِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى الْعَمَلِ بالوِجَادة الَّتِي اخْتَلَفَ فِيهَا أَهْلُ الْحَدِيثِ

"Dan hadits ini didalamnya terdapat dalil atas amal dengan wijadah yang berbeda pendapat tentangnya ahli hadits".

[4] Istilah ketika rowi meriwayatkan dari kitab/lembaran hadits yang tidak didengar langsung dari pemiliknya, tidak pula lewat ijazah atau munawalah. Wijadah tentu tidak masuk dalam cakupan manqul.

Imam Al-Bulqini rahimahullahu sebagaimana dalam Fathul Mughits (2/156) mengatakan,

وَهُوَ اسْتِنْبَاطٌ حَسَنٌ

"Dan ini (apa yang dikatakan Ibnu Katsir dan lainnya) adalah istinbat yang baik".

Al-Imam Ibn Sholah rahimahullahu (w. 643 H) dalam Ulumul Hadits (hal. 181 – cet Darul Fikr) memberi alasan,

فَإِنَّهُ لَوْ تَوَقَّفَ الْعَمَلُ فِيهَا عَلَى الرِّوَايَةِ لَانْسَدَّ بَابُ الْعَمَلِ بِالْمَنْقُولِ، لِتَعَذُّرِ شَرْطِ الرِّوَايَةِ فِيهَا

"Karena seandainya pengamalan itu tergantung pada periwayatan maka akan tertutuplah pintu pengamalan hadits yang dinukil (yang dimanqul) karena tidak mungkin terpenuhinya syarat periwayatan padanya".

Ahli Hadits Mesir Syaikh Ahmad Syakir rahimahullahu berkata,

والكتب الأصول الامهات في السنة وغيرها : تواترت روايتها الى مؤلفيها بالوجادة ومختلف الاصول العتيقة الخطية الموثوق بها. ولا يتثكك في هدا الا غافل عن دقة المعنى في الراوية والوجادة اومتعنت لا تقنعه حجة

"Dan kitab-kitab pokok dalam sunnah dan selainnya, telah mutawatir periwayatannya sampai kepada para penulisnya dengan cara al-wijadah. Demikian pula berbagai macam buku pokok yang lama yang masih berupa manuskrip tapi dapat dipercaya, Tidak meragukan keabsahannya kecuali orang yang lalai dari ketelitian makna pada bidang riwayat dan al-wijadah, atau orang yang membangkang, yang tidak puas dengan hujjah". (Al Baitsul Hatsits hal 126 –cet Darul Kutub Al-Ilmiyah).

[5] Beliau adalah Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati Al-Albani. Ahli Hadits Abad Ini. Syaikh Bin Baz pernah berkata, "Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaani, beliaulah mujaddid abad ini dalam pandanganku, wallahu'alam". Syaikh Al-Albani wafat pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 21 Jumada Tsaniyah 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Oktober 1999 di Yordania.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Tarjamah Muwajazah li Fadhilatul Muhadits Syaikh Abu Abdurahman Muhammad Nashruddin Al-Albani karya Dr. Ashim Al-Quryuthi. Hayat Al-Albani karya Syaikh Syaibani dan lainnya.

Para Ahli Hadits pun Tidak Se-Lebay Mereka (7)

Ketujuh

Kebanyakan Ahli hadits yang nyata-nyata dalam keilmuan dan ketinggian sanad atau ijazahnya diakui oleh dunia, ternyata tidak se-*lebay* Haji Nur Hasan dan pengikutnya dalam masalah ini. Bahkan sebagian ulama telah menukil adanya ijma (kesepakatan ulama) dalam masalah bolehnya beramal dengan sebuah kitab walaupun tidak memiliki sanad yang muntasil kepada penulisnya, selama kitab itu shahih dan diyakini kebenaran isinya kepada penulisnya.

Imam As-Sayuthi rahimahullahu (w. 911 H/ 1505 M) dalam Tadribur Rawi fi Syarah Taqrib An-Nawawi hal 75-76 mengatakan,

قَالَ ابْنُ بَرْهَانٍ فِي الْأَوْسَطِ ذَهَبَ الْفُقَهَاءُ كَافَّةً إِلَى أَنَّهُ لَا يَتَوَقَّفُ الْعَمَلُ بِالْحَدِيثِ عَلَى سَمَاعِهِ بَلْ إِذَا صَحَّ عِنْدَهُ النُّسْخَةُ جَازَ لَهُ الْعَمَلُ بِهَا وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ ، وَحَكَى الْأُسْتَاذُ أَبُو إِسْحَاقَ الْإِسْفَرَايِينِيّ الْإِجْمَاعَ عَلَى جَوَازِ النَّقْلِ مِنَ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ وَلَا يُشْتَرَطُ اتِّصَالُ السَّنَدِ إِلَى مُصَنِّفِهَا وَذَلِكَ شَامِلٌ لِكُتُبِ الْأَحَادِيثِ وَالْفِقْهِ ، وَقَالَ الطَّبَرِيُّ مَنْ وَجَدَ حَدِيثًا فِي كِتَابٍ صَحِيحٍ جَازَ لَهُ أَنْ يَرْوِيَهُ وَيَحْتَجُّ بِهِ

"Berkata Ibn Barhan didalam kitab Al-Ausath: Ahli fiqh secara keseluruhan berpendapat bahwa mengamalkan hadits tidak hanya terbatas dengan mendengarkannya saja, bahkan jika teks hadits itu shahih menurutnya, maka boleh mengamalkan teks hadits itu walaupun tidak didengarkan. Ustadz Abu Ishaq Al-Asfarayaini menceritakan ijma atas bolehnya menukil dari beberapa kitab yang menjadi pegangan dan tidak diisyaratkan bahwa sanadnya harus bersambung dengan penulisnya, sama saja baik kitab-kitab hadits atau fiqh. Ath-Thabari berkata, "Barangsiapa yang mendapatkan suatu hadits didalam kitab shahih, maka ia boleh meriwayatkannya dan berhujjah dengannya".

Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi rahimahullahu [1] Ahlu Hadits dari Syam menyebutkan pula nukilan ijma ini dalam kitabnya Al-Mashu 'ala Al-Jaurabain hal 61. Kitab ini diberi muqadimah oleh Syaikh Ahmad Syakir rahimahullahu [2] dan dikomentari oleh Syaikh Al-Albani rahimahullahu.

Al-Qasimi rahimahullahu menyebutkannya pula dalam Qawa'id al-Tahdits hal 213.

Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi Al-Khathib Al-Baghdadi rahimahullahu (w. 463 H/ 1072 M) dalam Al-Kifayah fi Ilmu Riwayah (halaman 354 dan seterusnya –cet Maktabah Al-Ilmiyah), bahkan membuat suatu bab khusus yang beliau beri judul:

ذِكْرُ بَعْضِ أَخْبَارِ مَنْ كَانَ مِنَ الْمُتَقَدِّمِينَ يَرْوِي عَنِ الصُّحُفِ وِجَادَةً مَا لَيْسَ بِسَمَاعٍ لَهُ وَلَا إِجَازَةٍ

"Sebagian Khabar menyebutkan bahwasanya ada diantara orang-orang terdahulu (ulama dulu) yang meriwayatkan dari lembaran yang mereka dapatkan bukan lewat pendengaran (sema'an) atau ijazah (izin meriwayatkan)".

Kemudian beliau menyebutkan hadits-haditsnya…. [3]

Silahkan download terjemahan dan catatan kaki Al-Kifayah fi Ilmu Riwayah hal. 354 disini (klik)

---

[1] Beliau adalah Jamaluddin atau Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim. Ahli Hadits Syam di Zamannya. Meninggal tahun 1332 H/ 1914 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Syaikhul Syam Jamaluddin Al-Qasimi karya Syaikh Mahmud Mahdi al-Istambuli. Jamaluddin Al-Qasimi Ahda Ulama' al-Ishlahul Hadits Fi Syam karya Dr. Nazhar Abathoh dan lainnya.

[2] Beliau adalah Ahmad Ibn Muhammad Syakir Ibn Ahmad Ibn 'Abdil-Qadir. Ahli Hadits Mesir pada zamannya. Lahir pada tahun 1309 H /1892 M dan meninggal di Mesir tahun 1377 H /1958 M.

Lihat biografi beliau dalam kitab : Shubhul Safir fi Hayat Al-Allamah Ahmad Syakir karya Rajab bin Abdul Maqshud.

[3] Penulis akan memberi keterangan dan catatan kaki semampunya.

Benarkan Orang Yang Tidak Manqul Pencuri Ilmu? (8)
Kedelapan

Para pengikut Haji Nur Hasan Ubaiidah menuduh orang yang beramal dengan kitab tanpa sanad kepada penulisnya (tanpa manqul) sebagai pencuri ilmu (berdosa). Padahal ilmu para Nabi telah diwarisi oleh para ulama dan diabadikan dalam karya-karya ilmiyah mereka, dan semuanya adalah hak setiap orang muslim untuk mempelajari dan mengamalkannya, tidak satupun dari mereka (ulama) yang mensyaratkan suatu persyaratan tertentu bagi yang ingin membaca karya mereka.

Contohnya Imam Asy-Syafi'i rahimahullahu (w. 204 H/ 820 M) sebagaimana dikisahkan oleh Abu Nu'aim rahimahullahu (w. 430 H/ 1038 M) dalam kitabnya Hilyatul Auliya (9/118),

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَحْمَدَ الْمُقْرِئُ، ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ الشَّعْرَانِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ الرَّبِيعَ بْنَ سُلَيْمَانَ، يَقُولُ: دَخَلْتُ عَلَى الشَّافِعِيِّ وَهُوَ عَلِيلٌ، فَسَأَلَ عَنْ أَصْحَابِنَا، وَقَالَ: «يَا بُنَيَّ، لَوَدِدْتُ أَنَّ الْخَلْقَ كُلَّهُمْ تَعَلَّمُوا - يُرِيدُ كُتُبَهُ - وَلَا يُنْسَبُ إِلَيَّ مِنْهُ شَيْءٌ

Menceritakan kepada kami Ibrohim bin Ahmad Al-Muqri, menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ubaid Asy-Sya'rani. Beliau berkata, "Aku mendengar Ar-Robi' bin Sulaiman berkata, Aku mengunjungi Syafi'i ketika menjelang wafatnya. Seorang teman kami bertanya kepada beliau, maka beliau menjawab, "Ya anakku, aku berangan-angan seandainya seluruh manusia mempelajari karya-karyaku, dan mereka tidak menisbatkan sedikitpun dari karya-karya itu kepadaku".

Dalam Sunan Abu Dawud Ada Yang Tidak Manqul ?! (9)
Kesembilan,

Dalam ilmu hadits terdapat istilah wijadah, dengan dalil sabda Rasulullah shallallahu'alahi wasallam seperti yang telah kami sebutkan pada bagian keenam. Sebagian ulama hadits telah menerima riwayat wijadah tanpa mempersoalkannya, asalkan ada kepastian keshahihan teks yang diwijadahi.

Dalam Kutubusittah saja terdapat riwayat wijadah, sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud (1/289) no. 1108,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بِخَطِّ يَدِهِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْهُ قَالَ قَتَادَةُ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَالِكٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ...

Menceritakan kepada kami Ali Ibn Abdullah, menceritakan kepada kami Mu'adz ibn Hisyam[1], beliau berkata, "Aku menemukan dalam kitab bapakku dengan tulisan tangannya dan aku tidak mendengar hadits ini dari beliau". Beliau berkata: Qatadah dari Yahya ibn Malik dari Samurah ibn Jundub… dan seterusnya sampai akhir hadits

Hadits ini dari jalur wijadah Ibnu Hisyam, diriwayatkan pula oleh:

- Imam Ahmad rahimahullahu (w. 241 H/ 855 M) dalam Musnad (5/11) no. 20130,
- Imam Al-Hakim rahimahullahu (w. 405 H/ 1015 M) dalam Al-Mustadrak (1/427) no. 1068,
- dan Imam Baihaqi rahimahullahu (w. 458 H/ 1066 H) dalam Sunan (3/238) no. 5722.
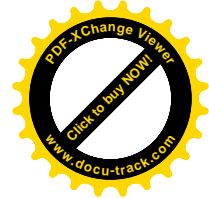
Walaupun tidak termasuk dalam kaidah manqul Nur Hasan, Imam Al-Hakim rahimahullahu malah berkata tentang hadits ini, "Shahih berdasarkan syarat Imam Muslim", yakni artinya sanad hadits ini termasuk dalam kategori shahih menurut Imam Muslim rahimahullahu (w. 261 H/ 875 M) dalam Shahihnya, pendapat Al-Hakim disepakati Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullahu (1/289).

Dan hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullahu dalam ash-Shahihah no. 365.

Banyak sekali Ahli hadits yang meriwayatkan hadits-hadits wijadah semisal ini, tentu tidak mungkin penulis sebut semuanya, akan tetapi hanya sebagian contoh saja. Penulis akan sebutkan dengan no dan halamannya agar pembaca mudah merujuknya langsung:

1. Imam Ibn Sa'ad rahimahullahu (w. 168 H/ 785 M) dalam Thabaqah (1/70),
2. Imam Abdurrazaq rahimahullahu (w. 211 H/ 827 M) dalam Al-Mushanaf no. 1134, 4335, 9473,
3. Imam Ibn Abi Syaibah rahimahullahu (w. 235 H/ 850 M) dalam Mushanaf (1/344/4) dan (6/304/5),
4. Imam Abd ibn Hamid rahimahullahu (w. 249 H/ 863 M) dalam Musnad (1/193) no. 182,
5. Imam Ibn Abi Dunya rahimahullahu (w. 281 H/ 894 M) dalam Sifatul Jannah no. 154,
6. Imam Al-Bazzar rahimahullahu (w. 292 H/ 905 M) dalam Musnad no. 1116 (no. 53 - Musnad Sa'ad) atau dalam Bahrul Zakhr (3/355) no. 998,
7. Imam Abu Ya'la rahimahullahu (w. 307 H/ 920 M) dalam Al-Musnad (14/194) no. 6759,
8. Imam At-Thabari rahimahullahu (w. 310 H/ 923 M) dalam Tahdzib Al-Atsar (3/42) no. 650,
9. Imam Abu Awanah rahimahullahu (w. 316 H/ 928 M) dalam Mustakhrij-nya (5/361) no. 2030,
10. Imam Ath-Thahawi rahimahullahu (w. 321 H/ 933 M) dalam Musykilul Atsar (4/104),
11. Imam Ibn Abi Hatim rahimahullahu (w. 327 H/ 938 M) dalam Tafsir no. 6843, 7537, 14059, dan 16412,

12. Imam Thabrani rahimahullahu (w. 360 H/ 971 M) dalam Mu'jam Al-Kabir (3/169) no. 3026 dan Al-Ausath (5/327),

13. Imam Ibn Sunni rahimahullahu (w. 364 H/ 974 M) dalam Amal Yaum Wal Lailah (2/305) no. 422,

14. Imam Al-Lalikai rahimahullahu (w. 408 H/ 1027 M) dalam Al-Ushul (1/455) no. 383,

15. Imam Abu Nu'aim rahimahullahu (w. 430 H/ 1038 M) dalam Hilyatul Auliya (4/179).

16. Imam Ibn Abdil Bar rahimahullahu (w. 463 H/ 1071 M) dalam Jami Al-Bayan Al-Ilmu (1/234) no. 218,

17. Imam Ibn Atsakir rahimahullahu (w. 571 H/ 1176 M) dalam Tarikh Dimasyq (7/82), (9/434) dan lainnya banyak sekali.

Apakah pantas jika kita mengkafirkan para ulama diatas karena telah membolehkan riwayat yang tidak manqul dan telah beramal dengan riwayat tersebut?. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari mengkafirkan kaum muslimin terutama para ulamanya.

---

[1] Dan telah ma'ruf diketahui kebiasaan wijadahnya Mu'adz ibn Hisyam oleh Ahli Hadits, sebagaimana disebutkan dalam riwayat hidupnya, lihatlah : Adz-Dzahabi rahimahullahu dalam Mizan Al-I'tidzal (6/453 – Darul Kutub Al-Ilmiyah), beliau berkata : "Mu'adz ibn Hisyam ibn Abi Abdillah Al-Dastawa'i Al-Bashri, shaduq, shohibul hadits dan terkenal". Berkata Ibn Madini, "Disisinya ada sekitar sepuluh ribu hadits dari Ayahnya". Al-Mizzi rahimahullahu dalam Tahdzib Al-Kamal jilid (28/139 -143) no. 6038 – cet Mu'asasah Ar-Risalah, disana disebutkan bahwa jika Mu'adz mendengar dari ayahnya, dia berkata, "Ini aku mendengarnya (langsung)", kemudian jika tidak, dia berkata, "Ini tidak didengar (langsung) darinya".

Lihat pula : Bukhari rahimahullahu dalam Tarikh Al-Kabir (7/366) biografi no. 1572, Ibn Hibban rahimahullahu dalam Ats-Tsiqat (9/176) no. 15857 –Darul Fikr. Ibn Hajar rahimahullahu dalam Taqrib At-Tahdzib (1/536) no. 6742 -Dar Ar-Rasyid, dan lainnya.

Ilmu Manqul Bukan Berasal dari Ulama Mekkah Madinah (10)

Kesepuluh

Para pengikut Nur Hasan Ubaidah telah menisbatkan pemahaman manqul ini kepada para ulama Haramain (Mekkah dan Madinah) terutama guru-gurunya di Masjidil Harom dan Darul Hadits Mekkah. Akan tetapi faktanya guru-guru Haji Nur Hasan tidak memiliki pemahaman seperti yang mereka nisbatkan.

Ambil contoh saja para mudaris (guru) di Darul Hadits.[1]

Syaikh Abdurrazaq Hamzah rahimahullahu [2] adalah pendiri dan pengajar Darul Hadits bersama Syaikh Abdul Dhohir Abu Samah rahimahullahu [3] sekaligus juga menjadi menantunya. Syaikh Abdurrazaq rahimahullahu ini justru memiliki metode mengajar yang menyalahi kaidah manqul Nur Hasan Ubaidah dan pengikutnya. Yaitu menyuruh muridnya membaca sendiri kitab-kitab !!!.

Hal tersebut diterangkan oleh Imam Masjidil Harom, Syaikh Umar bin Muhammad As-Subail rahimahullahu (w. 1423 H) tatkala menjelaskan biografi lulusan terbaik Darul Hadits Mekkah yaitu Syaikh Muhammad As-Sumali (w. 1420 H/ 1999 M) yang hidup sezaman dengan Nur Hasan.

Syaikh Umar bin Muhammad As-Subail rahimahullahu berkata,

وكانت طريقة الشيخ عبد الرزاق في تدريسه للحديث: أنه كان يقرأ السند، ثم يسأل طلابه عن اسم الراوي وكنيته ولقبه، فإذا لم يعرف؛ بحثوا عنه في الكتب

"Syaikh Abdurrazaq ini memiliki metode mengajar ilmu hadits dengan cara menjelaskan rangkaian sanad kemudian memberi pertanyaan kepada murid-muridnya tentang nama, kunyah dan laqab dari para perawi hadits. Bila ada yang tidak bisa menjawab. Ia diharuskan mencari sendiri jawabannya dalam kitab-kitab hadits".[4]

Contoh yang lainnya,

Salah satu murid Syaikh Umar Hamdan dan Syaikh Muhammad Ibrahim Asy-Syaikh (Mufti Saudi di zaman itu) adalah ulama Mekkah, namanya Syaikh
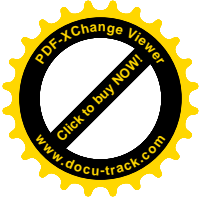
Abdurrahim Shadiq Al-Makki rahimahullahu, beliau ini ternyata membaca-baca kitab Syaikh Al-Albani dan mengambil manfaat darinya, tentu saja tanpa manqul kepada Al-Albani karena Syaikh Al-Albani ini bahkan dikenal lebih banyak mendapatkan ilmu di perpustakaan-perpustakaan dengan membaca buku.

Syaikh Abdurrahim Shadiq Al-Makki rahimahullahu berkata tentang Kitab karangan-karangan Syaikh Al-Albani yang beliau baca:

لقد سبق لي أن درست شيئأ من كتب السنة وعلومها على مشايخي: عمر حمدان ومحمد إبراهيم الشيخ (مفتي المملكة السعودية رحمه الله) ولكنني وايم الله قد تخرجت أخيراً من مدرستكم، لمثابرتي على ما تؤلفون وتحققون

"Dahulu saya mempelajari kitab-kitab sunnah dan ilmu hadits pada para guruku: Umar Hamdan dan Muhammad Ibrahim asy-Syaikh (mufti Saudi Arabia rahimahullahu), tetapi Demi Allah, akhir-akhir ini saya telah banyak belajar dari madrasah kalian, dengan selalu aktif mengikuti (membaca) karangan-karangan dan tahqiq-tahqiq anda".[5]

Perhatikan ….!!! ternyata murid Syaikh Umar Hamdan dan Syaikh Muhammad Asy-Syaikh tidak fanatik dalam "manqul" dan membaca 'kitab-kitab karangan" andai pemahaman mereka sama dengan Bapak Nur Hasan Al-Ubaidah.

Contoh lain lagi,

Banyak diantara guru-guru di Darul Hadits dan di Masjidil Harom yang menulis dan membuat kitab-kitab yang termasuk kategori 'kitab karangan" dalam versi Haji Nur Hasan dan pengikutnya. Bahkan kalau memang mereka menerapkan metode manqul sebagaimana dipahami Haji Nur Hasan dan pengikutnya, tidak mungkin mereka menyebarkan tulisan-tulisannya dengan dicetak dan diperbanyak oleh para penerbit, sebagiannya telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa sehingga sampai kepada kaum muslimin diberbagai Negara.

Syaikh Abdul Dhohir Abu Samah rahimahullahu, diantara tulisannya adalah Hayatul Qu-lub Bi Du'a 'Alamul Ghuyub, Al-Aulia wal Karamat, ar-Risalah Al-Makiyyah, Ad-Da'watu Ilallah dan lainnya.

Syaikh Abdurrazzak Hamzah rahimahullahu , Beliau adalah singa yang buas bagi pengikut bid'ah dan hawa nafsu, beliau memiliki beberapa buku yang membantah kesesatan seperti Dhulumat Abu Rayah dan Al-Muqobalah Baina Al-Hadi wa Dholal. Bukunya ini dicetak dan disebarkan ke berbagai negara sebagai bantahan bagi pelaku bid'ah. Tentu menurut kaidah manqul, ini tidak boleh terjadi karena para pembacanya harus manqul dulu.

Beliau juga telah banyak mentakhrij, menta'liq dan membuat kata pengantar untuk beberapa kitab sunnah, diantarnya kitab Ibnu Katsir yang di Syarh Syaikh Ahmad Syakir tentang ilmu hadits (lihat gambar samping). Dalam kitab ini diterangkan tentang wijadah dan kebolehan beramal dengannya.

Syaikh Abdullah Khoyyat rahimahullahu, termasuk murid senior Syaikh Abdul Dhohir, beliau juga mengajar dan imam di Masjidil Harom.[6] Diantara tulisannya adalah sebuah Tafsir (3 Jilid), Kitab Khutbah fi Masjidil Harom (6 Jilid), Kitab Dalil Al-Muslim fi Al-'Itiqad, Kitab I'tiqad as-Salaf, dan lainnya berjumlah sekitar 26 kitab, ini yang sempat tercatat.

Syaikh Muhammad Jamil Zainu rahimahullahu, murdaris di Darul Hadits Mekkah[7], kitab-kitab Syaikh telah kita kenal bahkan sangat banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, seperti Minhajul Firqatin Najiyah wat Thaifah Al-Manshurah, Ash Shufiyyah fi Mizan Al Kitab wa As Sunnah, Kaifa Ihtadaitu Ila At Tauhid wa Ash Shirath Al Mustaqim yang berisi kisah beliau menemukan kebenaran tauhid dan manhaj salaf, dan lainnya karya beliau banyak sekali.

Semua itu adalah contoh-contoh yang mudah penulis dapatkan saja, seandainya menelusurinya lebih jauh, penulis yakin akan banyak menemukan fakta lainnya

yang menunjukan keyakinan bahwa kaidah manqul ini bukan berasal dari para ulama tersebut tapi murni "ijtihad" Nur Hasan dan pengikutnya.

---

[1] Mahad Darul Hadits sendiri telah menyangkal bahwa Haji Nur Hasan termasuk salah satu murid di pesantren ini sebagaimana informasinya dari surat resmi Syaikh Muhammad Umar Abdul Hadi direktur Darul Hadits Mekkah dan Direktur Umum Inspeksi Agama di Masjid Al-Haram, As-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid. Kisahnya terdapat dalam buku Bahaya Islam Jama'ah, Lemkari, LDII hal. 83. Kata mereka, "Tidak benar ada orang yang bernama Nurhasan Al-Ubaidah yang belajar disana tahun-tahun 1929-1941".

Dalam buku, Bukti Kebohongan Imam Jama'ah LDII oleh LPPI, dikutip jawaban dari Direktur Umum Inspeksi Agama di Masjid Al-Haram, As-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid pada tahun 1399 H. Isi jawaban itu: "Perguruan Darul Hadits belum berdiri sebelum 1352 H (1932 M). Maka study H. Nurhasan Al-Ubaidah sebelum lahirnya perguruan tersebut pada perguruan itu adalah diantara hal yang membuktikan bahwa pengakuannya tidak benar. Dan setelah kami periksa arsip perguruan Darul Hadits di sana, tidaklah terdapat nama dia sama sekali, hal itu membuktikan bahwa dia tidak pernah study di sana.

Mengenai pertanyaan saudara tentang "Dapatkah dibenarkan pendiriannya yang mengharuskan diterimanya hadits-hadits Nabi yang hanya diriwayatkan oleh dia saja?" Dapatlah dijawab bahwa menggunakan periwayatan hadits, sehingga tidak dapat diterima kecuali melalui dia adalah suatu pendirian yang batil. Ini adalah penipuan terhadap ummat yang tidak patut dipercaya, sebab riwayat hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sudah tercantum dalam kitab-kitab hadits induk yang shahih dan kitab-kitab hadits induk lainnya.

Selanjutnya, dia (Nurhasan) tidak akan sanggup mencakup (menghafal) hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam walau sekedar sepersepuluhnya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin tidak dibolehkan seseorang menerima hadits-hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, kecuali hanya melalui dia, sedangkan dia pun sudah terbukti tidak pernah study pada Perguruan Darul Hadits di Makkah Al-Mukarramah. Orang ini sebenarnya hanya pemalsu keterangan, penipu ummat, untuk mengajak orang-orang awam masuk ke dalam alirannya.

Mengenai pertanyaan saudara tentang "Benarkah dia seorang Amirul Mukminin yang dibai'at secara ijma' dan bahwa mengenai Amirul Mukminin itu telah menunjuk seorang wakilnya yaitu Haji Nur Hasan Al-Ubaidah Lubis, dan adakah legalitasnya yang mewajibkan umat tauhid di Indonesia untuk patuh dan taat kepada dia?". Jawabannya: "Haji Nur Hasan Al-Ubaidah mengaku wakil Amirul Mukminin dan tidak ada orang yang mengangkatnya sebagai wakil. Tetapi orang ini sebenarnya hanyalah dajjal (penipu) dan pemalsu keterangan, sehingga tidak perlu dihiraukan dan tidak patut dipercaya, bahkan wajib dibongkar kepalsuannya kepada khalayak ramai serta di jelaskan penipuannya dan keterangan-keterangannya yang palsu supaya khalayak ramai mengetahuinya. Dengan demikian, kita termasuk orang yang berdakwah beramar ma'ruf nahi munkar, dalam hal ini memerangi aliran-aliran sempalan yang menyesatkan". Wallahu'alam.

[2] Beliau adalah Muhammad ibn Abdurrazak ibn Hamzah ibn Taqiyuddin ibn Muhammad, dari keturunan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Ahli hadits yang berasal dari Mesir. Beliau meninggal hari kamis tanggal 22/2/1392 H (1972

M) setelah sakit cukup lama, dan dishalatkan di Masjidil Harom ba'da shalat maghrib.

Lihat biografi beliau dalam : Majalah At-Tauhid 01/03/2005, tahun 25 no. 6.

[3] Beliau adalah Abdul Dhohir (atau Muhammad Abdul Dhohir) ibn Muhammad Nuruddin At-Talini Al-Mishri Al-Makki, Abu Samah. Ahli hadits yang berasal dari Mesir. Syaikh meninggal tahun 1370 H/ 1950 M.

Lihat biografi beliau dalam : Natsrul Zawahir karya Dr. Yusuf bin Abdurahman hal. 736.

[4] Dari Tarjamah Syaikh Muhammad bin Abdullah As-Sumali karya Syaikh Umar bin Muhammad As-Subail dan Hasan bin Abdurahman Al-Mu'alim dalam Majalah Al-Asholah (27/79-82).

[5] Fakta itu tercantum dalam surat beliau kepada Syaikh Al-Albani tertanggal 29/4/1390 H (3 Juli 1970 M). Surat ini disebutkan Al-Albani dalam Ash-Shahihah (II/22 - Maktabah al-Ma'arif).

[6] Beliau adalah Abu Abdurrahman Abdullah ibn Abdul Ghani ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdul Ghani Khayath. Syaikh rahimahullahu meninggal di Mekkah di tahun 1415 H/ 1994 M. Biografinya ditulis oleh Muhammad Ali Al-Jafari berjudul 'Syaikh Abdullah Abdul Ghani Al-Khayath".

Lihat biografi beliau dalam kitab: Dza'il Al-'Alam karya Ahmad Al-Alawanah, hal. 132, 'Itmam al-'Alam karya Dr. Nizar 'Abathah/Muhammad Riyadh al-Mahi, hal. 170 dan lainnya.

[7] Ahli hadits dan penulis yang membekas dihati, Pengajar di Darul Hadits Mekkah, dan salah seorang murid dari Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani. Syaikh Jamil wafat tahun 1431 H (2010 M) di Mekkah.

Biografi beliau bisa disimak dalam bukunya Kaifa Ihtadaitu Ila At Tauhid wa Ash Shirath Al Mustaqim.

Menolak Kebenaran Dari Yang Tidak Manqul Termasuk Kesombongan (11)

Kesebelas,

Andaikata kita menolak kebenaran yang berasal dari mereka yang dianggap belum atau tidak manqul, atau merendahkan dan melecehkan mereka, niscaya sikap kita itu termasuk dalam kesombongan sebagaimana disebutkan hadits.

Imam Muslim rahimahullahu meriwayatkan,

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبَ عَنْ فُضَيْلٍ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu dari Nabi shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesom-bongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (Shahih Muslim no. 91 –Cet Darul Mughni).

Perhatikanlah dalam hadits diatas, bukankah Nabi shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan secara umum "menolak kebenaran" beliau tidak mengecualikan dengan perkataan semisal, "Kecuali kalau kebenaran itu datangnya dari orang yang belum manqul" atau "kecuali kebenaran itu datangnya dari si fulan atau si fulan?!!".

Justru menolak kebenaran termasuk kesombongan yang mencegah seseorang masuk surga.

Kadang kala, para pengikut Haji Nur Hasan Ubaidah menuntut kepada orang yang menyampaikan kebenaran keabsahan manqulnya. Padahal amar ma'ruf nahi mungkar itu tidak lah disyaratkan harus manqul dahulu atau memiliki sanad/ijazah dahulu.

Dalam hadits yang terkenal disebutkan,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (Shahih Muslim no. 49 –cet Darul Mughni)

Coba renungi, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tidak pernah mengatakan, "Hendaklah kamu memiliki ijazah sanad dahulu atau hendaklah kamu manqul dahulu, baru mencegah kemungkaran !!!". Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam hanya berbicara secara umum, siapa yang mengetahui kemungkaran hendaklah ia mencegahnya.

Ahli Hadits Abad ini Syaikh Al-Albani rahimahullahu juga menggunakan hadits ini ketika seorang pembantah memintanya menunjukan ijazah terlebih dahulu sebelum mengkritiknya. Beliau rahimahullahu menceritakan dalam kitabnya, Silsilah Adh-Dhaifah (1/103-104) tatkala beliau berdialog dengan seorang Syaikh lulusan Al-Azhar,

...فأخبرته بأنه ضعيف ، فازداد حدة وافتخر علي بشهاداته الأزهرية ، وطالبني بالشهادة التي تؤهلني لأن أنكر عليه ! فقلت : قوله صلى الله عليه وسلم : " من رأى منكم منكرا ... " الحديث!

"… saya beritahu kepadanya bahwa hadits (yang ia sebutkan) itu dha'if, tetapi ternyata dia justru bertambah keras!!, dan membanggakan kepadaku Ijazah Al-Azhar-nya, dan dia menuntut ijazahku sehingga aku pantas mengkritiknya!, maka aku jawab, sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, "Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran … ! (al-hadits)".
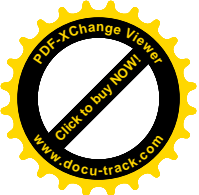
Syaikh Al-Albani ini sebenarnya memiliki ijazah periwayatan dari Syaikh Muhammad Raghib Tabakh rahimahullahu,[1] hanya saja beliau ingin mengingatkan kepada orang tersebut bahwa kebenaran itu harus diterima darimanapun datangnya, hatta dari orang yang tidak memiliki ijazah sekalipun.

Syaikh Al-Muhadits Al-Albani rahimahullahu menyebutkan ijazah beliau dalam Shahih Abu Dawud (5/253-254), setelah menyebutkan hadits Musalsal Al-Mahabah yang terkenal itu,

وقد أجازني بروايته الشيخ الفاضل راغب الطباخ رحمه الله

"Dan sungguh telah memberikan ijazah kepadaku untuk hadits musalsal ini Syaikh Al-Fadhil Raghib At-Tabakh rahimahullahu...".

Syaikh Al-Albani rahimahullahu meriwayatkan dari Syaikh Muhammad Raghib rahimahullahu kitab tsabat (kitab isnad dan ijazah) yang berjudul "Al-Anwar Al-Jaliyah Fi Mukhtasar Al-Atsabat Al-Halabiyah".[2]
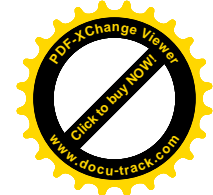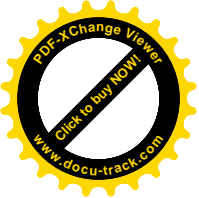
Rikrik Aulia Rahman

[Rikrik_ar_bdg@yahoo.co.id]

Apakah

Yang 7 Itu Fakta? Atau 'Pakta' ?
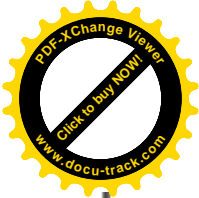
بسم الله الرحمن الرحيم

Muqadimah

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له .وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

أما بعد:

Dibai'at Pertama Kali (1)

Sebagian kelompok Islam berkata : "Bahwa diantara fakta sahnya keamiran kami adalah bahwa imam kami dibai'at pertama kali (lebih dulu)".

Kami bertanya kepada mereka, mana buktinya?, sebab dakwaan memerlukan bukti.

Allah Ta'ala berfirman :

...تلك أمانيهم قل هاتوا برهانكم إن كنتم صادقين
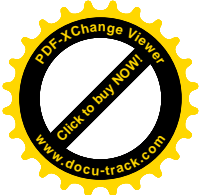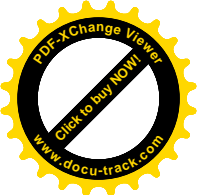
"Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (Qs. Al-Baqarah 111).

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda :

البينة على المدعي واليمين على المدعى عليه

"(Harus ada) bukti bagi yang mendakwa dan sumpah bagi yang didakwa".

Diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 1341, hadits ini shahih karena jalan-jalan yang lain.
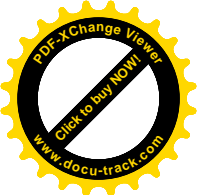
Imam Nawawi rahimahullahu berkata :

وهذا الحديث قاعدة كبيرة من قواعد أحكام الشرع ، ففيه أنه لا يقبل قول الإنسان فيما يدعيه بمجرد دعواه بل يحتاج إلى بينة أو تصديق المدعى عليه

"Hadits ini merupakan kaidah yang besar diantara kaidah-kaidah hukum syar'i. Di dalam kaidah ini (terdapat hukum) tidak diterimanya ucapan seseorang tentang apa yang didakwakannya sebatas hanya dakwaan belaka, namun diperlukan bukti dan pembenaran dari orang yang didakwa."

Syarh Nawawi terhadap (Shahih) Muslim (6/136).

Jika buktinya hanya perkataan-perkataan pengikutnya, maka yang demikian bukan bukti. Sebagaimana Allah Ta'ala memberikan bukti kepada manusia tatkala diutus oleh-Nya
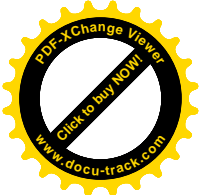
seorang Rasul, yaitu dengan mukjizat-mukjizat yang bisa dilihat dan diketahui baik oleh orang iman ataupun orang kafir.

Kemudian jika mereka memang benar dibai'at pertama kali, hal ini pun tidak menjadi hujjah bila kemudian mereka tidak berkuasa atau dikalahkan oleh penguasa yang datang setelahnya. sebagaimana dalil yang mereka ketahui: 'Bai'atlah yang awal, lalu yang awal berikutnya (yang mengalahkan yang awal yang pertama)".

Sesungguhnya perkara keimaman bukan seperti perkara permainan : 'Siapa cepat dia dapat". Betapa anehnya ini !!!!.

Diatas dari satu sisi, dari sisi lain bai'at ini juga batal, dengan perkataan Umar radhiyallahu'anhu:

فمن بايع أميرا عن غير مشورة المسلمين فلا بيعة له ولا بيعة للذي بايعه تغرة أن يقتلا

"...maka barangsiapa membai'at seorang amir tanpa musyawarah dengan kaum muslimin terlebih dahulu, maka tidak ada bai'at baginya. Dan tidak ada bai'at terhadap orang yang mengangkat bai'at terhadapnya, keduanya harus dibunuh".

Hadits ini dalam Musnad Ahmad (1/55) no. 391 dan Bukhari no. 6329.

Kecuali jika yang terjadi adalah kemudian orang yang dibai'at tanpa musyawarah dengan kaum muslimin atau tanpa wasiat amir sebelumnya itu kemudian berkuasa (dengan kekerasan ataupun tidak), mampu menegakan hukum layaknya
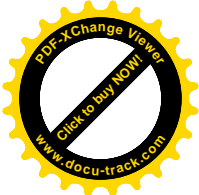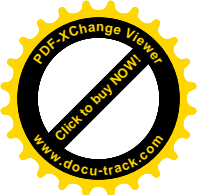
penguasa, maka kaum muslimin wajib mengakuinya sebagai imam demi mencegah pertumpahan darah dan perpecahan yang lebih parah.

Al-Khalal dalam as-Sunnah (no. 626) meriwayatkan perkataan Ahmad ketika ditanya tentang status Imam Ali radhiyallahu'anhu yang menurut penanya beliau tanpa musyawarah terlebih dahulu dan tanpa wasiat imam sebelumnya, tetapi menjadi Khalifah. Ahmad menjawab bahwa Ali itu telah mampu menegakan hudud, membagikan fa'i, dan (ketika beliau dibai'at sedang) tidak ada khalifah, dan para sahabat (sepakat) memanggil beliau amirul mukminin.

Dalam riwayat Ibn Atsakir (39/508), Imam Ahmad mengatakan:

رأيت عليا في زمن أبي بكر وعمر وعثمان لم يتسم أمير المؤمنين و لم يقم الجمعة والحدود ثم رأيته بعد قتل عثمان قد فعل ذلك فعلمت أنه قد وجب له في ذلك الوقت ما لم يكن قبل ذلك

"Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman, aku lihat Ali tidak digelari amirul mukminin, tidak memimpin jum'at dan melaksanakan hudud (sebab tidak berkuasa, dengan demikian bukan haknya -pen). Lalu setelah terbunuhnya Utsman beliau melakukan hal tersebut. Aku katakan karena pada masa itu hal tersebut wajib ia lakukan (sebagai
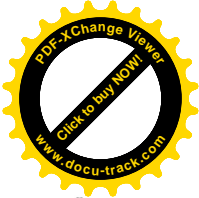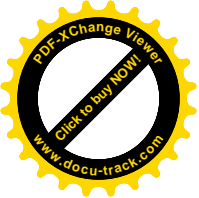
khalifah/penguasa) yang sebelumnya tidak wajib ia lakukan (sebab bukan khalifah)".

Ditambah pula, bai'at kepada Ali radhiyallahu'anhu sejak pertama kali dan setelahnya, bukan bai'at rahasia, melainkan diumumkan dan diketahui oleh kaum muslimin.

Imam Ahmad berkata dalam Kitab Fadhail ash-Shahabah (2/573) no. 969 :

قثنا إسحاق بن يوسف قثنا عبد الملك يعني بن أبي سليمان عن سلمة بن كهيل عن سالم بن أبي الجعد عن محمد بن الحنفية قال كنت مع علي وعثمان محصور قال فأتاه رجل فقال ان أمير المؤمنين مقتول ثم جاء آخر فقال ان أمير المؤمنين مقتول الساعة قال فقام علي قال محمد فأخذت بوسطه تخوفا عليه فقال خل لا أم لك قال فأتى علي الدار وقد قتل الرجل فأتى داره فدخلها وأغلق عليه بابه

Sungguh telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Yusuf, sungguh menceritakan kepada kami Abdul Malik yakni Ibn Abi Sulaiman dari Salamah ibn Kuhail dari Salim ibn Abi Al-Ja'di dari Muhammad ibn Hanafiyah ia berkata, "Aku bersama Ali saat Utsman dikepung, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Amirul mukminin telah terbunuh". Kemudian datang laki-laki lain dan berkata, "Sesungguhnya amirul mukminin

baru saja terbunuh". Ali segera bangkit namun aku cepat mencegahnya karena khawatir keselamatan beliau. Beliau berkata, "Celaka kamu ini!". Ali segera menuju kediaman Utsman dan ternyata Utsman telah terbunuh. Beliau pulang ke rumah lalu mengunci pintu.

فأتاه الناس فضربوا عليه الباب فدخلوا عليه فقالوا إن هذا الرجل قد قتل ولا بد للناس من خليفة ولا نعلم أحدا أحق بها منك فقال لهم علي لا تريدوني فإني لكم وزير خير مني لكم أمير فقالوا لا والله ما نعلم أحدا أحق بها منك قال فإن أبيتم علي فإن بيعتي لا تكون سرا ولكن أخرج إلى المسجد فمن شاء أن يبايعني بايعني قال فخرج إلى المسجد فبايعه الناس

Orang-orang mendatangi beliau sambil mengedor-ngedor pintu lalu menerobos masuk menemui beliau. Mereka berkata, "Lelaki ini (Utsman) telah terbunuh. Sedangkan orang-orang harus punya khalifah. Dan kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak daripada dirimu". Ali berkata, "Tidak, kalian tidak menghendaki diriku, menjadi wazir bagi kalian lebih aku sukai daripada menjadi amir". Mereka berkata, "Tidak demi Allah kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak daripada dirimu". Ali berkata, "Jika kalian tetap bersikeras, maka bai'atku
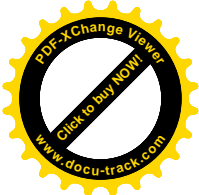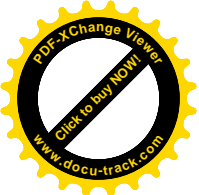
bukanlah bai'at yang rahasia. Akan tetapi aku akan ke mesjid, barangsiapa ingin membai'atku maka silahkan ia membai'atku". Ali pun pergi ke mesjid dan orang-orang pun membai'at beliau.

Atsar ini dikeluarkan juga oleh Abu Bakar Al-Khalal dalam As-Sunnah no. 629-630 dan Al-Ajuri dalam Asy-Syari'ah no. 1194.

Pedomannya Benar (2)
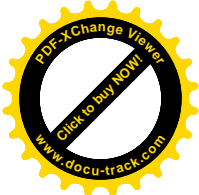
Sebagian kelompok Islam berkata : "Bahwa diantara fakta sahnya keamiran kami adalah bahwa pedomannya benar yaitu Al-Qur'an dan hadits".

Betapa rapuhnya perkataan ini, sebab setiap kelompok Islam mengaku juga seperti itu. Bahkan Ahmadiyah yang kafir pun mengaku berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadits!!! Lantas apakah mereka menjadi benar hanya dengan pengakuan ini?!!!

Maka yang ini pun sebenarnya bukan fakta!!!. Apalagi jika kita teliti lagi pengamalan mereka, sama sekali tidak mencerminkan orang-orang yang berpegang kepada Kitabullah dan sunnah, bahkan banyak sekali bid'ah yang zhahir (nampak), apalagi yang tidak mereka tampakkan.

Misalnya : Tentang infak persenan, mana dasarnya dalam Al-Qur'an dan Hadits?. Tentang surat taubat, mana dasarnya dalam Al-Qur'an dan Hadits?.

Semua itu hanyalah hasil kreatifitas imam mereka.

Kalau mereka menambahkan : 'Kami ini mangkul, musnad, dan muntasil', kami katakan bahkan bukan hanya kalian yang memiliki sanad model ini, banyak sekali lulusan Mekkah dan Madinah yang memiliki sanad macam ini. Bahkan sebelum dan sesudah 'keamiran mereka' didirikan.
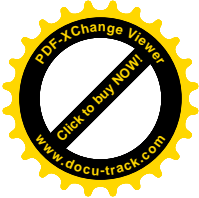
Hanya Urusan Akhirat (3)

Sebagian kelompok Islam berkata : "Bahwa diantara fakta sahnya keamiran kami adalah bahwa yang keamiran kami urusi adalah masalah akhirat saja, bukan masalah kenegaraan/keduniawian atau masalah politik".

Ini adalah perkataan bodoh yang nampak jelas, sebab keamiran dari sejak zaman Khulafaurasyidin sampai sekarang berhubungan dengan masalah keduniawian dan wilayah kekuasaan, sebagaimana layaknya kepala negara.

Perkataan : "Imam kami hanya mengurusi agama saja" adalah bukan sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam dan para Sahabatnya, tetapi sunnah umat Katolik dan Paus-Paus-nya atau kaum sekuler yang memisahkan urusan agama dengan dunia. Sesungguhnya imam mengurusi keduanya seperti yang dikatakan Umar radhiyallahu 'anhu tatkala berpidato sebelum membai'at Abu Bakar radhiyallahu'anhu:

وَإِنَّ اللّٰهَ قَدْ جَمَعَ أَمْرَكُمْ عَلَى خَيْرِكُمْ

"...Dan sesungguhnya Allah telah mengumpulkan seluruh urusan kita dibawah pimpinan orang yang terbaik dari kalian (Abu Bakar radhiyallahu'anhu)".

Atsar ini dalam Sirah Ibn Hisyam (2/661), Ibn Hibban dalam Ats-Tsiqat (2/157), Ath-Thabari dalam Tarikh (2/449-450), dikutip As-Sayuthi dalam Tarikh Khulafa (1/27), Al-Muttaqi dalam Kanzul Ummal no. 14064, mengutip perkataan Al-Hafizh Ibn Katsir, "Isnadnya shahih" (Al-Bidayah An-Nihayah (5/248), (6/301)).

Dan kenyataannya imam mereka sendiri tidak bisa lepas dari mengurusi dunia ru'yahnya!!, mulai dari memilihkan partai yang harus dipilih dalam pemilu, calon gubernur, calon bupati, bahkan calon kepala desa !!!!.

Sudah Terwujud dan Berjalan Lancar (4)

Sebagian kelompok Islam berkata : "Bahwa diantara fakta sahnya keamiran kami adalah bahwa keamiran kami sudah terwujud dan berjalan lancar bukan baru rencana".

Kami katakan bahkan hanya dalam angan-angan kalian saja!!!.

Keamiran mereka belum terwujud sebab belum nampak wujudnya sebagai sebuah keamiran, kami tanyakan :

Mana wilayah kekuasaan kalian?,

Sehingga amir kalian bisa menegakan hudud (hukum) didalamnya !!!

Baihaqi dalam Syu'ibul Iman (6/64) no. 7508 berkata:
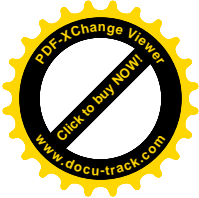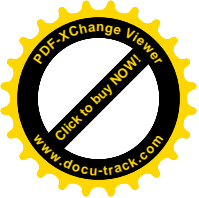
أخبرنا أبو الحسين بن بشران ، أنا دعلج بن أحمد ، نا محمد بن العباس ، نا سريج بن النعمان ، نا محمد بن طلحة ، عن ليث قال : قال علي بن أبي طالب: « لا يصلح الناس إلا أمير بر أو فاجر » قالوا : يا أمير المؤمنين ، هذا البر فكيف بالفاجر ؟ قال : « إن الفاجر يؤمن الله عز وجل به السبل ، ويجاهد به العدو ، ويجبي به الفيء ، وتقام به الحدود ، ويحج به البيت ، ويعبد الله فيه المسلم آمنا حتى يأتيه أجله »

Mengabarkan kepada kami Abu Hasan ibn Basyran, menceritakan kepada kami Da'laj ibn Ahmad, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Al-Abbas, menceritakan kepada kami Suraij ibn An-Nu'man, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Tholhah, dari Laits beliau berkata: berkata Ali ibn Abi Thalib radhiyallahu'anhu: "Tidak akan bisa memperbaiki keadaan manusia kecuali Amir, baik dia Amir yang bijak maupun yang jahat". Orang-orang bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin! Kalau Amir itu baik ini wajar, tapi bagaimana dengan Amir yang jahat (apakah dia bisa memperbaiki manusia)?". Ali menjawab, "Sesungguhnya Allah menjaga keamanan jalan-jalan melalui perantara penguasa walaupun ia jahat, jihad melawan musuh agama tetap dikobarkan, harta fa'i masih bisa didapatkan, hudud masih tetap ditegakkan, haji masih tetap terlaksana dengan
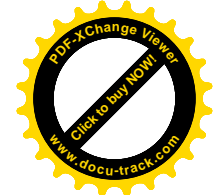
lancar, dan kaum Muslimin bisa beribadah kepada Allah dengan tenang sampai akhir hayat".

Hadits ini disebutkan As-Sayuthi dalam Dar Mantsur (3/156) dalam tafsir ayat "Ya ayuhalladzina amanu athi'ullaha wa'atiurrasul....", dan Al-Muttaqi Al-Hindi dalam Kanzul Ummal no. 14286.

Bahkan dimana amir kalian? sehingga sebagaimana dalam hadits :

السلطان ظل الله في الأرض

"Penguasa (Amir) adalah naungannya Alloh di bumi".

Ibn Abi Ashim dalam Kitab Sunnah no. 855. Hadits ini dikeluarkan juga oleh Baihaqi dalam Syu'abul Iman no. 7121. Syaikh Al-Albani menghasankannya dalam Dzilalul Jannah.

Dalam riwayat lain :

يأوي إليه الضعيف وبه ينتصر المظلوم

"...kepadanya mengadu orang-orang yang lemah dan dengannya ditolong orang-orang yang teraniaya".

Lihat Kanzul Ummal no. 14582 yang dinisbatkan kepada Ibnu Annajjar, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Dha'if Al-Jami no. 3352 dan Silsilah Adh-Dha'ifah (4/162) no. 1663.

(bahkan kalau ditanya secara resmi oleh para Ulama seperti MUI mereka bertaqiyah!!!, bahwa keamiran mereka tidak ada !!!).
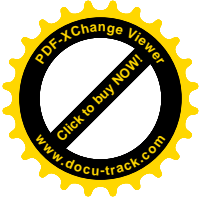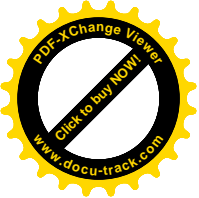
Adapun perkataan mereka 'telah berjalan lancar' adalah seperti firman Allah Ta'ala :

قل من كان في الضلالة فليمدد له الرحمن مدا

"Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabbnya yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya" [Maryam :75].

Sudah Diuji Dan Lulus, Bahkan Terus Berbuah (Bertambah) dan Mekar (5)

Sebagian kelompok Islam berkata : "Bahwa diantara fakta sahnya keamiran kami adalah bahwa keamiran kami telah diuji dan lulus bahkan pengikut kami bertambah banyak".

Pendalilan ini mengherankan, bukankah mereka juga tahu kelompok-kelompok lain pun yang tidak kalah sesatnya seperti Ahmadiyah, juga digegeri di negerinya India, tetapi bukannya hancur malah berkembang sampai ke Indonesia. Dan ini sama sekali bukan pembenaran bagi agama mereka!!!.

Ini sebagaimana dikisahkan Allah Ta'ala dalam Surat As-Saba ayat 35 dari orang sebelum mereka:

وقالوا نحن أكثر أموالا وأولادا وما نحن بمعذبين

Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.

Kemudian Allah menyuruh orang beriman agar mengatakan kepada mereka perkataan yang tegas bahwa banyaknya harta, pengikut dan anak-anak bukan hujjah bagi mereka. Lewat firmanNya :

قل إن ربي يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". [as-saba 36].

Dan firman-Nya :

وما أموالكم ولا أولادكم بالتي تقربكم عندنا زلفى

Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; [as-saba 37].

Menampung Semua Orang (6)

Sebagian kelompok Islam berkata : "Bahwa diantara fakta sahnya keamiran kami adalah bahwa keamiran kami bisa menampung semua orang dari berbagai lapisan masyarakat".

Pendalilan ini lebih mengherankan lagi, bukankah mereka tahu diantara orang-orang kafir seperti Kristen, Budha, Hindu dan lainnya pengikutnya ada yang ilmuwan, seniman, orang-orang kaya, orang-orang miskin, profesor, doktor, tentara, dan lain-lainnya. Apakah hal itu menjadi pembenaran dan kepastian?!!

Niatnya Karena Allah (7)

Sebagian kelompok Islam berkata : "Bahwa diantara fakta sahnya keamiran kami adalah bahwa keamiran kami semata-mata karena Allah, ingin surga dan ingin selamat dari neraka".

Kami katakan : "Bahkan semua orang pun mengatakan itu dan menginginkan itu!!!". Bahkan orang-orang Kristen pun pergi ke Gereja menginginkan surga!!!!.

Abdullah Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu berkata:

وكم من مريد للخير لن يصيبه

"Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, akan tetapi tidak pernah mendapatkannya".

Atsar shahih riwayat Ad-Darimi dalam Sunan (1/79) no. 204.
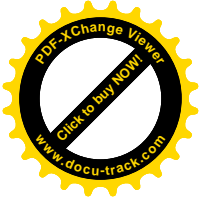
*****

MENYINGKAP KESESATAN PARA IMAM PALSU
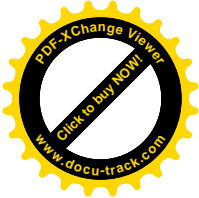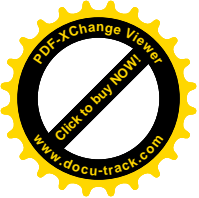
Meluruskan Kesalahan Memahami Jama'ah - Imaamah

Oleh : Abu 'Abdillah Al-Atsari

MENYINGKAP KESESATAN PARA IMAM PALSU

(Meluruskan Kesalahan Memahami Jama'ah - Imaamah)

Oleh : Abu 'abdillah Al-Atsari

إنّ الحد لله , نحمده ونستعينه ونشتغفره , ونعوذب الله من شرور أنفسنا ومن سيّئات أعمالنا , من يهده الله فلا مضلّ له ومن يضلل فلا هادي له, وأشهد أن لا إله إ لاّ الله وحده لا شريك له, وأشهد أنّ محمّدا عبده ورسوله

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًاو , يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

" أمّا بعد فإنّ أصدق الحديث كتاب الله , وأحسن الهدي هدي محمّد, وشرَّ الأمور محدثاتها , وكلَّ محدثاتةٍ بدعة, وكلَّ بدعة ضلالة, وكلَّ ضلالة في النّار "
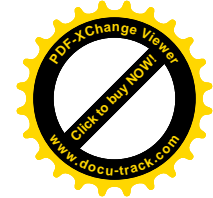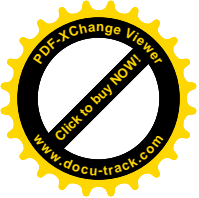
PENDAHULUAN

Hanya kepada Alloh semata kita beribadah sesuai tuntunan Rosul-Nya dan hanya kepada-Nya pula kita senantiasa memohon taufik agar ditunjukkan kepada jalan *al-haq* dan semoga kita dijauhkan dari jalan-jalan syaitan yang sesat dan menyesatkan.

Sudah kita ketahui bersama bahwa kondisi umat islam sepeninggal Rosululloh akan mengalami banyak perpecahan dan penyimpangan-penyimpangan terhadap syari'at yang dibawa oleh Rosululloh . [1] Adapun yang menjadi penyebabnya adalah bukan karena mereka kehilangan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua para da'i mengaku berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan keduanya senantiasa dibaca dan didengungkan kepada seluruh umat islam ini. Akan tetapi yang menjadi penyebab utama mengapa umat islam ini perbecah-belah dan terpuruk dalam kesesatan, hal itu karena mereka (para da'I, tokoh, kyiai, ustadz) memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman dan penafsiran sendiri, atau mengikuti tokoh tertentu atau kelompok tertentu. Maka kemudian lahirlah disana-sini perkara-perkara baru dan kelompok-kelompok baru (bid'ah) yang sesat dan menyesatkan.

Setiap orang yang memiliki perhatian terhadap ilmu tafsir mereka sudah maklum bahwa; metode terbaik dalam menafsiri Al-Qur'an adalah dengan Al-Qur'an itu sendiri, karena yang global di suatu ayat telah dirinci di ayat lain, dan jika ada yang diringkas di suatu ayat maka dijabarkan pada ayat yang lain.

---

[1] Diriwayatkan dari sahabat 'Irbadh bin sariyah bahwa Rosululloh berkata: "*Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Alloh, mendengar dan taat sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi, karena sesunggguhnya barang siapa di antara kalian yang hidup (panjang) niscaya (nanti) akan melihat perselisihan yang banyak*". (HR.Tirmidzi dan Abu Daud)

Jika antara ayat yang satu dengan yang lain belum ditemukan penjelasannya secara rinci maka wajib dicari di dalam Sunnah Rosululloh □, karena Sunnah adalah penjelas dari Al-Qur'an, dan jika tidak ditemukan juga tafsir Al-Qur'an di dalam Sunnah maka wajib rujuk kepada penjelasan para sahabat, para tabi'ian dan tabi'ut tabi'in. (Lihat Muqoddimah fi Ushuli Tafsir, hal 93)

Al-Qur'an yang sekarang sudah dibukukan dalam mush-haf memang dapat dibawa kepada pemikiran dan pemahaman siapa saja sesuai dengan apa yang dikehendakinya, yang demikian itu karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang maknanya masih bersifat umum. Oleh karenanya sangat mungkin sekali bagi siapa yang membacanya akan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda.

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang sifatnya *mujmal* yaitu ayat-ayat yang masih membutuhkan penjelasan secara rinci untuk sampai kepada bentuk pengamalannya. Perintah mengerjakan sholat, menunaikan zakat dan ibadah haji misalnya, semuanya belum dijelaskan di dalam Al-Qur'an secara rinci bagaimana cara mengerjakannya. Adapun penjelasan tentang tata cara sholat, jenis-jenis sholat, jenis-jenis zakat, prosentase zakat, serta bagaimana tata cara ibadah haji secara rinci hanya ada di dalam hadits Rosululloh □.
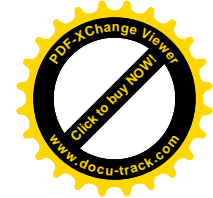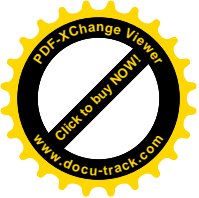
Selain apa yang telah dijelaskan di atas di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang harus dipahami secara tekstual (secara *harfiyah*) namun juga kadang ada ayat-ayat yang justru tidak mungkin bisa dipahami dengan cara demikian. Inti dari semua itu adalah bahwa orang yang awan dalam ilmu agama tidak mungkin mampu memahami Al-Qu'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar kecuali mereka mengikuti penjelas dari para ahli dzikri (ahli Al-Qur'an) dan ahli hadits. Mereka adalah para ulama ahli tafsir dan ahli hadits tempat bagi kaum muslimin mengambil ilmu agama yang bermanfaat ini.

Oleh karena itu selain menurunkan Al-Qur'an Alloh □ juga mengutus seorang Rosul □ untuk menjelaskan tentang syari'at islam ini kepada umatnya dengan hadits-haditsnya yang juga merupakan wahyu Alloh □. Namun demikian hadits-hadits Rosulpun yang merupakan penjelas terhadap Al-Qur'an juga dapat dipahami maknanya yang berbeda-beda oleh siapa saja yang membaca atau mendengarnya. Oleh karena itu Rosululloh □ berwasiat kepada seluruh kaum muslimin untuk mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh para sahabat, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in sebagaimana dijelaskan dalam haditsnya :

أُوْصِيكُمْ بِأَصْحَابِي , ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"*Aku wasiatkan kepada kalian (untuk mengikuti jalan) para sahabatku, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka.*" (HR. Ahmad)

Apa yang telah diwasiatkan oleh Rosululloh □ pada hadits di atas agar kaum muslimin mengikuti jalan para sahabat yang pertama generasi awal karena merekalah orang-orang yang telah menimba ilmu agama langsung dari Rosululloh □ yang sudah barang tentu pemahaman mereka lebih baik dan lebih benar dari pada kaum yang datang sesudahnya. Sesudah generasi para sahabat maka tidak ada generasi yang lebih baik kecuali generasi tabi'in, yaitu mereka yang mengikuti jalan para pendahulunya demikian juga orang-orang yang mengikuti jejak para tabi'in yaitu tabi'ut tabi'in mereka

kaum yang paling mulia pada generasinya karena mereka telah mengikuti para pendahulunya.

Adapun orang-orang yang tidak mau mengikuti jalan para pendahulunya sekalipun mereka hidup di zaman tabi'in seperti Washil bin Atho' yang menyelisihi Al-Hasan Al-Bashri seorang Imam dari kalangan tabi'in yang bermanhaj ahlus sunnah wal-jama'ah, maka Washil bi Atho' sama sekali tidak disebut sebagai tabi'in.

Orang-orang yang menafsiri Ayat Al-Qur'an atau Hadits Rosululloh dengan mengikuti *ro'yu* maka mereka telah terjatuh pada kesesatan yang sesat-sesatnya. Apa lagi jika mereka nyata-nyata menyelisihi jalan para sahabat yang sudah terang dan tidak mau rujuk kepada pemahaman para salaful ummah, maka yang demikian mereka terancam dengan fiman Alloh :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*(QS. An Nisaa': 115)

Oleh karena itu dalam atsar yang shohih dari Ibnu Abbas , beliau berkata:
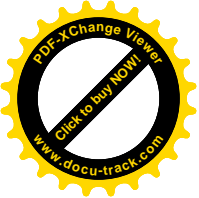
مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ أَوْبِمَا لاَ يَعْلَمُ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"*Barangsiapa yang berkata tentang Al-Qur'an dengan akalnya atau dengan tanpa ilmu maka hendaknya mengambil tempat duduknya di neraka*". (lihat Tafsir Ibnu Katsir 1/10 cet. Darul Fikr)

Sudah tidak diragukan lagi jika terjadi perbedaan dari kalangan para da'I dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah maka masing-masing di antara mereka akan berprinsip dan beramal serta berdakwah sesuai dengan apa yang dipahami oleh dirinya. Akibat dari itu di sana-sini muncul para pemikir-pemikir islam yang mengibarkan paham-paham baru yang kemudian diikuti oleh para *muqollid* dan pengekornya yang jahil. Sebagian di antara tokoh dan pemikir-pemikir muslim yang sering digelari sebagai intelektual muslim mereka memisahkan diri dari kaum muslimin dengan membuat kelompok-kelompok baru dengan mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi imam atau amir bagi jama'ahnya. Dari sinilah mereka kemudian memulai berdakwah mengajak kaum muslimin untuk masuk ke dalam kelompoknya, mewajibkan ba'iat kepada sang amir dan menghukumi kaum muslimin jahiliyah apabila mati belum berbai'at kepada amirnya.

Paham dan aliran sesat di Indonesia tumbuh subur bagaikan jamur di musim hujan. Dengan kejahilan dan kesesatannya yang sudah terang benderang mereka terus berdakwah dengan hawa nafsunya mengajak umat kepada kesesatan yang makin jauh dari *al-haq*. Para pendiri aliran dan paham sesat yang berkembang di Indonesia di antara mereka ada yang mengaku sebagai Imamul Muslimin atau Amirul Muslimin, Imam Mahdi, Nabi baru, Rosul baru dan seterusnya. Sungguh mereka-mereka semua adalah orang-orang yang jahil yang jauh dari bimbingan 'ulama ahlus sunnah oleh karena itu mereka tersesat dan menyesatkan banyak orang.

Kejahilan dan kesesatan mereka yang sangat membahayakan umat ini dan sering mengatasnamakan *al-haq* (Al-Islam) harus segera diungkap agar perkara kebatilan ini dapat diketahui oleh orang lain sehingga tidak memakan banyak korban orang-orang yang awam dalam agamanya.
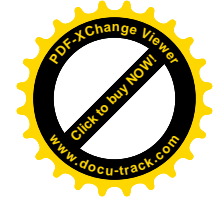
Salah satu prinsip dakwah ahlus sunnah adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dan salah satu wujud *nahi munkar* adalah mengungkap pemahaman-pemahaman kelompok muslimin yang sesat dan menyesatkan. Atas dasar itu dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rosululloh sebagaimana yang telah dipahami oleh generasi terbaik umat islam ini (salafus sholih) tulisan ini tidak ada maksud lain kecuali mengingatkan dan sekaligus meluruskan akidah yang sesat bagi para pejuang penegak Jama'ah Imaamah atau Daulah Islamiyah ini.

Beberapa aliran dan paham sesat yang berkembang di Indonesia yang berkaitan dengan Jama'ah-Imamah atau Kekhilafahan di antaranya adalah **Gerakan Ahmadiyah** yang didirikan oleh **Mirza Ghulam Ahmad**[2] di India dan masuk ke Indonesia sekitar tahun 1935 M. Mirza Ghulam telah dikafirkan oleh para ulama dan lembaga-lembaga Islam resmi, seperti Al-Majma' Fiqhi yang menginduk kepada Rabithah 'Alam Islami dan Hai'ah Kibar Ulama Saudi Arabia.[3] Kelompok yang kedua adalah **Islam Jama'ah** yang sekarang berubah nama menjadi **LDII** didirikan oleh **Nurhasan Ubaidah**,[4] sedangkan yang ketiga yaitu **Gerakan Islam Hizbulloh** yang kemudian berubah nama menjadi **Jama'ah Muslimin (Hizbullah)** didirikan oleh **Wali Al-Fataah**[5]. Kelompok sesat yang keempat yaitu Jama'ah **Al-Qiyadah Al-Islamiyah** dengan Imamnya **Ahmad Moshaddiq** yang bergelar Michael Muhdats atau Al-Masih Al-Maw'ud.[6] Jama'ah ini (Al-Qiyadah Al-Islamiyah) juga telah disesatkan berdasarkan Fatwa MUI No. 4 tanggal 3 Oktober 2007 bahwa ; "Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah berada di luar Islam dan orang yang mengikuti ajaran tersebut adalah murtad" MUI juga meminta pemerintah melarang penyebaran ajaran tersebut.

Disamping empat kelompok yang sudah saya sebutkan di atas juga masih banyak lagi kita dapatkan paham-paham sesat yang berkembang di Indonesia seperti kelompok **Syi'ah, IM, HTI, NII, Isa Bugis, JIL, Lia Aminuddin** dan yang lainnya.

Mungkin bagi orang jahil tulisan ini akan dianggap sebagai perbuatan ghibah, cacian atau fitnah terhadap sesama muslim, maka ketahuilah membicarakan pelaku kesesatan dan kebid'ahan yang menyelisihi manhaj Rosul dan para sahabatnya adalah perkara yang wajib bagi ahlus sunnah agar orang lain mengetahui tentang kesesatan dan kebid'ahannya.

---
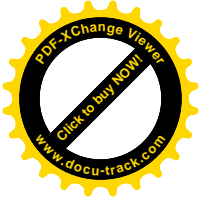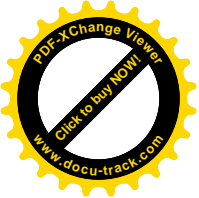
[2] Pendiri gerakan Ahmadiyah lahir di India 15 Februari 1835 M, Dia mengaku sebagai Nabi baru setelah Nabi Muhammad .

[3] Lihat At-Taudhih li Ifki Al-Ahmadiyyah fi Za'mihim Wafatil Masih, hal 2, karya Shalih bin Abdul Aziz As-Sindi, Dosen Aqidah di Universitas Islam Madinah.

[4] Pendiri kelompok Islam Jama'ah yang mengaku dibai'at pada tahun 1941M dan menyatakan sebagai satu-satunya Imam/Kholifah yang sah di dunia. Nurhasan juga telah dijuluki sebagai dajjal oleh beberapa ulama di Saudi.

[5] Pendiri gerakan Islam Hizbulloh pada tahun 1953 M yang kemudian berubah nama menjadi Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dan menyatakan sebagai satu-satunya Imam/Kholifah yang sah di dunia. Wali Al-fattaah adalah seorang wartawan dan pilitikus yang beberapa kali memperjuangkan persatuan muslimin melalui jalur partai, karena berkali-kali gagal kemudian beliau mendirikan gerakan Islam Hizbulloh dan didukung oleh Presiden
Soekarno, beliau tidak pernah belajar agama dari ulama dan bukanlah seorang ustadz yang paham bahasa Arab.

[6] Al-Masih Al-Maw'ud mengaku sebagai Rosul baru setelah bertahannuts di Gunung Bunder Bogor, pada hari yang ke 37 dari empat puluh hari bertahannuts Ia menerima wahyu dari Alloh di Gunung tersebut pada tanggal 23 Juli tahun 2006.

Adapun orang islam yang kita wajib saling berkasih sayang hanyalah kepada orang-orang yang setia mengikuti ajaran Rosululloh dan setia mengikuti jalannya orang-orang mukmin dari tiga generasi pertama umat islam yakni para sahabat, para tabi'in dan para tabi'ut tabi'in. Barangsiapa yang menyelisihi jalannya orang-orang mukmin (generasi pertama umat islam) maka sesungguhnya dia telah dipalingkan oleh Alloh dari *al-haq* dan mereka dibiarkan dengan leluasa dalam kesesatannya sedangkan tempat kembali baginya di neraka Jahanam. (Lihat, QS. An-Nisaa : 115)

Semoga tulisan ini akan membuka mata hati dari gelapnya pandangan terhadap perkara yang sesungguhnya sangat terang benderang dan membuka telinga dari tulinya pendengaran mereka dikarenakan mereka menutup telinga, tidak mau mendengar nasehat para 'ulama sebagai pewaris para nabi yang diibaratkan oleh Rosululloh dalam haditsnya seperti bulan purnama (yang menerangi manusia dari keadaan yang gelap gulita).

PENGERTIAN IMAM

Menurut kamus Al-Munawwir oleh Ahmad Warson Munawwir cetakan ke 25 tahun 2002 halaman 40, *Al-Imaam* bermakna pemimpin, atau orang yang menegakkan urusan, atau orang yang diikuti, atau komandan pasukan, atau penunjuk jalan atau kholifah dst. Demikian makna *Al-Imaam* secara bahasa.

Adapun secara istilah atau syari'at makna *Al-Imaam* dapat diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits nabi dan juga dari penjelasan para ulama baik dari kalangan sahabat, tabi'in sampai kepada para ulama terkini adalah sebagai berikut:

1. Imam adalah pelindung bagi rakyatnya, baik mereka (rakyat) yang muslim maupun rakyat yang kafir (kafir dzimi ataupun kafir mu'ahad) yang tinggal di daerah kekuasaanya dan mereka mendapat jaminan keselamatan harta dan darahnya.
2. Imam adalah (panglima tertinggi) seorang yang memimpin perang dan ditakuti karena kekuatan pasukan dan kekuasaannya.
3. Imam adalah kholifah di dalam daerah kekuasaanya, sebutan bagi Imam adakalanya sulthon, malik, waliyul amri dll.
4. Imam adalah pemimpin yang menegakkan (hudud) hukum-hukum demi perlindungan keamanan rakyatnya dari bahaya orang-orang yang akan berbuat jahat.
5. Imam adalah pemimpin yang menjamin keamanan negerinya, menjaga perbatasan daerah kekuasaannya dari serangan dan gangguan musuh.
6. Imam adalah pemimpin yang membagi-bagi harta fa'I dan memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya.
7. Imam adalah orang yang berkuasa dalam suatu Negara atau daerah kekuasaannya yang dengan itu pula manusia tunduk di bawah kepemimpinannya.

PENJELASAN DARI AL-QUR'AN

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ ...

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi...*".(QS. An-Nuur: 55)

Janji Alloh Ta'ala tersebut telah terbukti sejak Rosululloh dan orang-orang yang beriman dan beramal sholih berhijrah dari kota Mekah menuju kota Madinah kekuasaan sedikit demi sedikit diraih oleh kaum muslimin sebagai anugrah Alloh . Keadaan seperti itu terus berlanjut sampai dengan hari ini kaum muslimin menikmati keindahan ibadahnya di bawah penguasa muslim.

Setelah Rosululloh wafat kaum muslimin hidup di bawah kekuasaan para Khulafa'ur Rosyidin Al-Mahdiyyin, kemudian kekholifahan ini diteruskan oleh Hasan bin Ali bin Abi Tholib, Muawiyyah bin Abi Shofyan, Yazid bin Muawiyyah sampai Kekholifahan Turki Utsmani pada tahun 1924 M. Dan pasca kekholifahan Turki Utsmani kaum muslimin hidup di masing-masing Negara yang berdaulat di bawah para pemimpin (penguasa) mereka.

Adapun Imam yang tunggal bagi umat Islam dalam sejarah hanya berlangsung sampai dengan pertengahan kekholifahan Bani Abbasiyah, setelahnya kaum muslimin terbagi-bagi di beberapa daerah atau negara yang telah berdaulat dan masing-masing daerah memiliki pemimpin yang berkuasa, meskipun demikian Daulah Abbasiyyah dan Utsmaniyyah nampak lebih dominan. Orang-orang Islam yang berkuasa sejak Khulafa'ur Rosyidin sampai dengan hari kiamat datang mereka semua adalah Imam bagi kaum muslimin yang berada di daerah kekuasaannya.

Hanya saja pada masa kepemimpinan Khulafa'ur Rosyidin Al-Mahdiyyin kaum muslimin dalam keadaan bertauhid dan berpegang-teguh dengan sunnah oleh karenanya Alloh berikan kepada mereka para pemimipin yang sholih, yang menyuruh manusia dengan takwa dan berbuat adil. Sedangkan sekarang ini sebagian besar kaum muslimin khususnya di negeri ini banyak melakukan perbuatan syirik dan menyelisihi sunnah maka Alloh berikan kepada rakyatnya pemimpin yang fasik.

Tidak diragukan lagi jika kaum muslimin menghendaki pemimpin yang adil dan yang menyuruh manusia dengan takwa maka ikutilah jalan yang telah ditempuh oleh Rosululloh dan para sahabatnya yakni ajaklah manusia kepada tauhid sehingga tidak ada lagi kesyirikan di antara mereka dan ajaklah manusia kepada sunnah Rosululloh sehingga tidak ada lagi kebid'ahan di antara mereka dan ajaklah manusia kepada Al-Jama'ah di bawah kepemimpinan penguasa muslim sehingga tidak ada lagi firqoh-firqoh pada kalangan umat islam. Jika tiga pokok dakwah ini belum dikerjakan dengan baik oleh para da'I di negeri ini, maka janganlah kaum muslimin di negeri ini bermimpi untuk mendapatkan kepemimpinan yang baik, adil dan amanah.

PENJELASAN DARI AL-HADITS

Rosululloh bersabda:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ, كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ (رواه مسلم)

"*Bahwasannya Imam adalah junnah (perisai / tameng) yang dilancarkan perang dari belakangnya terhadap musuh dan ditakuti, jika dia memerintah bertakwa kepada Allah dan berlaku adil ia mendapat pahala dengan sebab hal itu, dan jika dia memerintahkan dengan yang selainnya, dia mendapatkan dosa karena hal itu.*" (HR. Muslim)

Imam Nawawi dalam ***syarh Shahih Muslim*** juz 12 hal 352, menjelaskan sebagai berikut : "Yang dimaksud imam itu perisai artinya imam berfungsi sebagai pelindung (melindungi rakyatnya). Karena imam dapat mencegah musuh agar jangan mengganggu kaum muslimin dan dapat mencegah rakyatnya untuk jangan saling mengganggu satu dengan yang lainnya. Imam itu juga dapat melindungi kelangsungan masyarakat islam, serta ditakuti oleh rakyatnya (karena memiliki kekuasaan) dan rakyat dalam keadaan takut dari hukumannya."

Pengertian Imam berdasarkan hadits yang mulia tersebut di atas sudah sangat jelas bahwa mereka adalah Imam yang dhohir yakni penguasa yang mampu membentengi rakyatnya dari serangan musuh dan mereka ditakuti oleh musuh karena memiliki kekuasaan dan kewibawaan dan juga ditakuti oleh rakyatnya karena hukum-hukum yang ditegakkannya. Inilah pengertian Imam berdasarkan hadits yang telah disyarah oleh Imam Nawawi.

Adapun orang jahil yang mengaku-aku sebagai imamul muslimin tetapi tidak berkuasa serta kaum muslimin didunia tidak mengenalnya maka yang demikian dinamakan Imam sir atau Imam rahasia yang hanya diakui oleh sekelompok kecil muslimin. Oleh karena itu tidak ada kewajiban bagi muslimin untuk mengimaninya apalagi mentaatinya, bahkan haram hukumnya karena Imam yang seperti ini tidak memberikan manfaat sedikitpun bagi kaum muslimin justru sebaliknya keberadaan mereka hanya akan membawa kepada malapetaka yakni perpecahan umat islam, permusuhan bahkan peperangan sesama muslim.

Penjelasan hadits berikutnya datang dari Abu Bakrah, Rasulullah bersabda :

إنّ **السُّلطّانَ** ظِلُّ اللهِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللهُ وَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللهُ

"*Sesunggunhnya **Penguasa** adalah naungan Allah di muka bumi, maka barang siapa yang menghina-kannya maka Allah akan menghinakannya dan barang siapa memulyakannya maka Allah akan memulyakannya.*" (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim, Ahmad, Ath-Thoyalisi, At-Tirmidzi dan Ibnu Hiban, dan dihasan-kan oleh Al-Albani)

Tidak ada perselisihan sedikitpun dari kalangan para ulama dan para ahli tafsir bahwa yang dimaksud *As-Sulthon* pada hadits di atas adalah para penguasa negara yang mereka itu muslim, seperti Raja Kerajaan Saudi Arabia, Kepala Pemerintahan Negara Indonesia dan seterusnya.

Sulthon atau penguasa negara adalah naungan Alloh atau sering disebut juga kholifatulloh fil ardh, maksudnya bahwa Alloh adalah Raja yang kerajaan-Nya meliputi langit dan bumi kemudian Alloh menjadikan para penguasa di muka bumi sebagai pengatur kehidupan manusia agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan. Di muka bumi ini ada penguasa yang kafir dan ada penguasa yang muslim, penguasa yang muslimpun adakalanya mereka orang yang adil yang mereka menyuruh atau memerintah dengan takwa dan juga ada kalanya mereka itu orang yang fajir yang mereka menyuruh atau memerintah dengan kemaksiatan.

Namun demikian manusia yang berkumpul di suatu negara atau wilayah sekalipun dipimpin oleh penguasa yang zolim akan jauh lebih baik keadaannya dari pada mereka tidak memiliki pemimpin. Jika sebuah Negara atau daerah yang banyak berkumpul manusia akan tetapi mereka tidak memiliki pemimpin/penguasa maka sudah bisa dipastikan yang akan terjadi adalah kekacauan-kekacauan.

Salah satu prinsip ahlussunnah adalah memuliakan sulthon/penguasa yang muslim, memberi nasihat dan taat kepada mereka, sedangkan salah satu prinsip warisan khowarij adalah menghinakan penguasa, mencelanya dan memisahkan diri darinya atau memberontak mereka sekalipun mereka muslim, mengerjakan sholat dan membayar zakat karena dalam pandangan kaum khowarij tidak ada penguasa yang adil yang menerapkan hukum Alloh dengan sempurna.

Salah satu ciri para khowarij zaman sekarang adalah mereka lebih senang membaca atau memuji buku " Saudi di Mata Seorang Al-Qa'idah (khowarij)" dari pada membaca catatan atau mendengar taushiah " Saudi di Mata Seorang Ulama Ahlus sunnah"[7]. Atau mereka lebih senang menyimak buku "Aku Melawan Terorois" karya seorang teroris Imam Samudra dari pada membaca buku "Mereka Adalah Teroris" karya Al-ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Tentu saja sudut pandang dan hasilnya sangat jauh berbeda wahai kaum khowarij.

Judul buku "Saudi di Mata Seorang Al-Qa'idah" dikarang oleh Abu Muhammad Al-Maqdisi [8] seorang penulis beraliran khowarij yang jauh dari bimbingan ulama ahlus sunnah sehingga ia tidak paham bagaimana menyikapai keadaan penguasa menurut Rosululloh □. Mereka sebarkan kejelekan-kejelekan pemerintah Saudi melalui tulisan sebagai bentuk provokasi dan merendahkan martabat seorang penguasa.

Adapun prinsip ahlus sunnah yang berikutnya adalah dalam hal menasehati seorang penguasa, mereka tidak berbicara di atas mimbar dan podium atau menulis di beberapa media cetak agar diketahui masyarakat ramai. Cara-cara seperti itu adalah bagian dari provokasi gaya khowarij, adapun ahlus sunnah bila menasehati penguasa muslim adalah dengan cara yang lembut dan rahasia, bila perlu dengan pertemuan empat mata. Inilah ajaran agama yang lurus lagi mulia tapi sebagian besar manusia mengikuti hawa nafsunya dan tidak mau kembali kepada Alloh □ dan Rosul-Nya □.

Dari Iyadh bin Al-Ghanim dia berkata Rasulullah □ bersabda :

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذَيْ **سُلْطَانٍ** فَلاَ يُبْدِهُ عَلاَنِيَةً وَلِيَأْ خُذْ بِيَدِهِ فَإِنْ سَمِعَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلاَّ كَانَ أَدَى الَّذِي عَلَيْهِ

"*Barangsiapa yang ingin menasehati* ***penguas****a janganlah ia menampakkannya secara terang-terangan, hendaknya ia pegang tangannya, jika menerimanya maka itulah (yang diharapkan), jika tidak maka dia telah menunaikan beban kewajibannya*". (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Ashim, Al-Hakim dan Al-Baihaqi dan Dishahihkan oleh Al-Albani)

Sulthon adalah penguasa wilayah di dalam hadits sebutan bagi penguasa wilayah terkadang menggunakan lafad; Sulthon, Amir, Malik, Imam, kholifah dan yang sejenisnya.

Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, Rasulullah □ bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ **السُّلْطَانِ** شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa menjumpai sesuatu yang tidak disukai dari pemimpinnya hendaklah ia bersabar, sesunggguhnya orang yang telah memisahkan diri dari* ***penguasa*** *sejengkal saja lalu*

---

[7] Rekaman kaset Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i seorang ulama ahli hadits dari negeri Yaman dan telah dimuat dalam tulisan pada majalah Al-furqon edisi..........

[8] Ia lahir pada tahun 1378H/1959M di desa Burqoh daerah Nablis Palestina. Ia tumbuh di Kuwait dan berguru awalnya kepada Muhammad Surur bin Nayif Zaenal Abidin yaitu tokoh utama kelompok sururiyah.

mati, tiada lain kematiannya melainkan kematian Jahiliyah". (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad, lafadz oleh Bukhari)

Dalam hadits ini sekaligus dijelaskan oleh Rasulullah bahwa yang dimaksud dengan kalimat أَمِير adalah السُّلْطَان, yang dimaksudkan dengan kalimat Imam atau Amir adalah penguasa.

Kelompok pemuja Imam palsu yang memiliki pemahaman baru hasil perselingkuhan antara paham khowarij dan mu'tazilah ini, mereka benar-benar tidak memahami kaidah-kaidah agama dengan baik. Semangat jihadnya yang berapi-api mengakibatkan mereka bermudah-mudah dalam mengkafir-kafirkan penguasa muslim dan menganggap mereka adalah thoghut yang harus diperangi. Dengan dalih itu mereka menganggap dunia islam tidak lagi memiliki Imam, karena penguasa yang ada dianggap telah keluar dari syari'at Islam. Oleh karenanya mereka berijtihad untuk mengangkat "dirinya" sebagai Amir atau Imam bagi seluruh umat Islam. Maka jadilah mereka itu Imam palsu (imam bawah tanah) karena kepemimpinan mereka tidak diketahui dan tidak diakui oleh para ulama dan kaum muslimin di seluruh dunia.
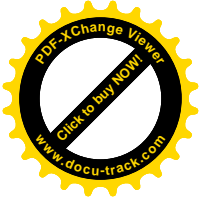
PENJELASAN DARI PARA SAHABAT

Kholifah Ali bin Abi Tholib , beliau berkata: "Manusia harus memiliki Imam baik Imam yang lurus maupun yang durhaka." Ditanyakan kepada beliau, "Wahai Amirul Mukminin, orang yang memiliki Imam yang baik sudah kami kenal, lalu bagaimana dengan Imam yang durhaka tersebut?" Ia menjawab "Dengannya hudud ditegakkan, jalan-jalan menjadi aman, musuh diperangi, dan harta fa'i dibagi-bagikan."

Wahai pembaca yang budiman siapakah yang membuat negeri ini menjadi aman? Siapakah yang menjaga kehormatan harta dan darah kita di negeri ini? Siapakah yang menegakkan hukum di negeri ini sehingga orang-orang jahat tidak leluasa dengan kejahatannya? Lalu siapakah yang menjaga perbatasan negeri ini sehingga negeri ini menjadi aman dari serangan musuh? Dan siapakah yang telah mencanangkan progran bantuan makanan dan pengobatan bagi rakyat yang miskin? Jawabannya seperti apa yang telah dikatakan oleh Kholifah yang mulia Ali bin Abi Tholib , karena negeri ini masih memiliki Imam yakni penguasa yang membentengi rakyatnya dari gangguan dan kekacauan baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri sendiri.

Adapun orang-orang yang mengaku sebagai Imam seperti Mirza Ghulam Ahmad dan penerusnya, Nurhasan Ubaidah dan penggantinya, Wali Al-Fattaah dan pemegang estafet tongkat palsu keamirannya, ataupun Rosul palsu Ahmad Moshaddiq maka kaum muslimin dan manusia umumnya di negeri ini sedikitpun tidak mengambil manfaat dari kepemimpinan mereka. Sekalipun mereka dengan kedustaannya mengaku sebagai Imam, maka kaum muslimin dan manusia umumnya di negeri ini sedikitpun tidak membutuhkannya.

Berkata Ibnu Mas'ud , "Apa yang tidak kalian sukai dalam penguasa itu lebih baik dari apa yang kalian sukai dalam perpecahan (kelompok, organisasi,partai, jama'ah-jama'ah dll)". {Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam at-tafsir (7/75-76) Al-Ajurri dalam Asy Syari'ah (1/298-299) telah dishahihkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (4/555)}

Berkata Ibnu Abbas , "Mengunyah garam di bawah penguasa muslim lebih aku sukai daripada makan roti yang lezat di atas perpecahan". {Telah dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (13/200)}

PENJELASAN DARI PARA ULAMA

Imaam Ahlussunah dari kalangan Tabi'in Hasan Bashri rahimahulloh mengatakan: "Para penguasa (Imaam) itu memerintah dan mengurusi 5 perkara kita sebagai umatnya:

1. Al-Jum'ah, didirikan sholat jum'ah
2. A-Jama'ah, didirikan sholat 5 waktu berjama'ah
3. Al-A'yad, (menetapkan tanggal qomariyah, menentukan 2 hari raya, 'idul fitri dan 'idul adha dan hari-hari penting bagi umat islam dalam rangkaian ibadah).
4. Ats-Tsughur, (menjaga perbatasan wilayah kekuasaan kaum muslimin dari masuknya musuh-musuh islam dan muslimin)
5. Al-Hudud, (ditegakkannya hukum-hukum berdasar syari'at islam (hukum cambuk, potong tangan, rajam, qishos, penarikan zakat orang islam dan pajak bagi orang kafir, dll).

(dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam "Adab Hasan Al-Bashri" dan Ibnu Rojab dalam "Jami'ul Ulum wal Hikam)

Berkata Syaikh Ibnu Utsaimin dalam Syarhul Mumti' (8/12): Imam adalah penguasa tertinggi dalam Negara, tidak disyari'atkan ia harus seorang imam bagi seluruh kaum muslimin, karena Imam yang umum telah hilang semenjak lama, dan Nabi Saw bersabda: "Dengar dan taatlah sekalipun kamu diperintah oleh seorang budak Habsyi".

Syaikh 'Abdussalam bin Barjas dalam bukunya "*Al Amru bi luzumi Jama'atil Muslimin wa Imamihim wat Tahziru min Mufaroqatihim*" mengatakan; "Pemerintahan kerajaan Saudi Arabia - misalnya – adalah jama'ah muslimin di wilayah ini, wajib untuk ditaati dalam perkara ketaatan kepada Alloh dan Rosululloh serta haram keluar melakukan penentangan terhadap pemimpin kaum muslimin yang berkuasa di wilayah tersebut".

Demikian pengertian Imam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits serta sederet penjelasan para ulama ahlus sunnah yang berlandaskan dengan dalil-dalil yang shohih, dan yang demikian ini adalah perkara yang tidak ada perselisihan sedikitpun di antara mereka. Adapun orang-orang yang tidak memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits serta tidak mengikuti para ulama salaf, mereka adalah orang-orang jahil yang berfikir dan berbuat di atas kejahilan oleh karena itu mereka sesat dan menyesatkan umat islam.

SIFAT-SIFAT IMAM YANG MUSLIM

Telah dijelaskan dalam hadits Rosululloh bahwa ; Tidak akan ada nabi lagi sepeninggal Beliau, karena Muhammad adalah penutup para Nabi, tetapi akan ada sesudah Beliau yaitu para kholifah dalam jumlah yang banyak. Sedangkan para kholifah yang terbimbing dan mendapatkan petunjuk berlangsung selama kurang lebih 30 tahun, yakni sejak kholifah Abu Bakar As-Siddiq sampai dengan kholifah Ali bin Abi Tholib ridhiallohu 'anhum.

Adapun para Kholifah atau Imam sesudah Khulafa'ur Rosyiddin Al-Mahdiyyin sampai dengan didatangkannya Imam Mahdi dan Al-Masih Isa bin Maryam yang akan
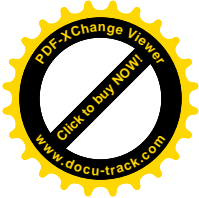
memimpin kaum muslimin sebagai kholifah di akhir zaman, sebagian di antara mereka digolongkan sebagai Imam yang sholih atau bertaqwa dan sebagian lainnya digolongkan sebagai Imam yang fasik atau fajir.

Berdasarkan hadits-hadits yang shohih maka sifat Imam atau penguasa muslim ini dapat digolongan menjadi dua yakni yang pertama adalah Imam yang adil dan takwa dengan berbagai tingkat keadilan dan ketakwaan di antara mereka dan yang kedua adalah Imam yang zolim dan fasik dengan berbagai tingkat kezoliman dan kefasikan di antara mereka.

1. IMAM yang Baik, Adil & Bertakwa

Rosululloh bersabda:

فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ, كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ... (رواه مسلم)

"*... Apabila Ia (Imam) memerintah dengan takwa dan berlaku adil, maka Ia akan mendapatkan pahala karenanya...*". (HR. Muslim)

Dari Auf bin Malik Al-Asyja'iy berkata saya mendengar Rosululloh bersabda:

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمِ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ... (رواه مسلم و أحمد)

"*Sebaik-baik Imam kalian adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, kalian mendo'akan mereka dan mereka mendo'akan kalian...*".(HR. Muslim dan Ahmad)

Imam yang adil dan yang menyuruh manusia dengan takwa, yang mencintai rakyatnya serta mendo'akannya adalah sebaik-baik Imam bagi kaum muslimin. Namun hadirnya Imam yang adil merupakan hubungan sebab akibat yang tidak bisa berdiri sendiri. Jika masyarakat dalam suatu negeri didominasi oleh orang-orang yang bertauhid, sholeh dan bertakwa maka mereka akan menjadikan orang yang paling baik di antara mereka menjadi pemimpin, maka lahirlah Imam yang adil dan berbuat kebaikan. Sebaliknya jika masyarakat dalam suatu negeri didominasi oleh orang-orang yang jahil, berbuat syirik dan berbuat banyak kerusakan-kerusakan maka mereka juga akan menjadikan pemimpin bagi mereka orang yang sepadan di antara mereka, maka lahirlah pula Imam yang fajir dan fasik.

2. IMAM yang Jelek, Zolim & Berbuat dosa

وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ (رواه مسلم)
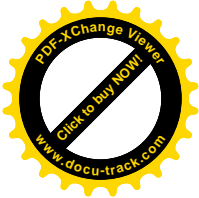
"*...Dan apabila Ia (imam) memerintah dengan yang selainnya (bukan dengan taqwa dan berlaku adil) Ia akan mendapatkan balasan dari (perbuatan) nya*".(HR. Muslim)

Dari Auf bin Malik Al-Asyja'iy berkata saya mendengar Rosululloh bersabda:

وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمِ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ... (رواه مسلم و أحمد)

"*Dan seburuk-buruk Imam kalian adalah yang kalian benci kepada mereka dan mereka membenci terhadap kalian dan kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian...*". (HR. Muslim dan Ahmad)

Ahlus sunnah dan para pengikutnya menerima secara syar'i adanya Imam yang adil atau bertakwa dan juga Imam yang zolim atau fasik. Adanya Imam yang adil wajib disyukuri dan datangnya Imam yang zolim wajib kita shobar dalam keta'atan yang ma'ruf.

Sekalipun negeri Indonesia tidak seperti negeri Saudi Arabia namun penguasa negeri ini tidak pernah menghalangi kaum muslimin untuk masuk surga, bertauhid tidak dilarang, sholat lima waktu selalu dikumandangkan adzan, sholat jum'at dan sholat hari raya diselenggarakan, puasa yang wajib dan yang sunnah dipersilahkan, zakat diselenggarakan, infaq mau sebesar gunung uhud pemerintah tidak melarang, ta'lim mau setiap hari tidak ada yang melarang, bagi wanita berjilbab dan bercadar juga tidak dilarang, demikian seterusnya terbuka di negeri ini untuk beramal dengan islam yang sebenar-benarnya.

Akan tetapi orang-orang jahil dan pengikut hawa nafsu mereka datang merusak kebersamaan dan keindahan kaum muslimin di negeri ini. Mereka memecah-belah persatuan umat islam dengan mendeklarasikan partai-partai islam dan kelompok-kelompok islam. Pola pikir yang demikian adalah warisan dari prinsip khowarij dan mu'tazilah yang tidak mau menerima adanya Imam yang zolim atau fasik. Padahal Rosululloh □ telah bersabda:

يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ (رواه مسلم)

"*Bakal ada sesudahku* ***pemimpin-pemimpin*** *yang* ***tidak berpetunjuk dengan petunjukku*** *dan* ***tidak berjalan dengan sunnahku.*** *Dan di tengah mereka akan bangkit orang-orang yang hati mereka seperti hati syaitan-syaitan dalam bentuk manusia.*" Aku (Hudzaifah) bertanya, apa yang harus saya lakukan ya Rasulullah, kalau saya menjumpai hal itu? Beliau bersabda: "*Engkau harus mendengar dan mentaati pemimpin dan jikapun dipukul punggungmu dan diambil hartamu maka dengarlah dan taatlah.*" (HR. Muslim)

Janganlah sekali-kali kaum muslimin terpedaya dengan bisikan syaitan yang mengalir pada pemikiran sebagian para da'I yang sering mengatasnamakan jihad, mengingkari thoghut dan menegakkan syariat islam dengan mengingkari ketaatan kepada para penguasa yang zolim.

Hadits di atas sesungguhnya sudah sangat jelas menerangkan bagaimana kaum muslimin menyikapi para Imam atau para penguasa yang zolim, yakni Rosululloh □ memerintahkan agar kaum muslimin tetap untuk mendengar dan taat kepada Amir sekalipun mereka memukul punggung dan merampas harta rakyatnya. Dan hadits di atas adalah menggambarkan sosok penguasa yang amat zolim.

IMAM TIDAK HARUS SATU BAGI SELURUH MUSLIMIN DI DUNIA

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Asy- Syaikh Utsaimin rohimahulloh beliau berkata: Imam adalah penguasa tertinggi dalam Negara, tidak disyari'atkan ia harus seorang imam bagi seluruh kaum muslimin, karena Imam yang umum telah hilang semenjak lama, dan Nabi Saw bersabda: "Dengar dan taatlah sekalipun kamu diperintah oleh seorang budak Habsyi". (Syarhul Mumti' (8/12)

Apa yang telah diucapkan oleh seorang ulama besar yakni Asy-Syaikh adalah merupakan perkara yang telah dipahami oleh para ulama ahlus sunnah wal jama'ah dari generasi pertama hingga akhir zaman, oleh karena itu pernyataan Asy-Syaikh tadi tidak ada dari kalangan para ulama yang membantahnya kecuali orang dungu keturunan khowarij.

Prinsip yang harus dipegang dalam agama Islam adalah manusia harus memiliki Imam baik imam yang adil maupun yang durhaka, dan imam adalah penguasa tertinggi dalam sebuah Negara yang berdaulat, apakah negara itu menjadi satu di dunia atau terbagi-bagi menjadi beberapa daerah kekuasaan.

Kalau lafadz Imam, sulthon, malik, kholifah, ulil amri dan seterusnya dalam ayat Al-Qur'an dan banyak hadits bukan untuk penyebutan penguasa negara, maka apa istilah para penguasa negara itu dalam Al-Islam? Bagaimana sikap kita kepada penguasa negara? Sedangakan seorang budak dan pembantu saja disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-hadits, bahkan binatang melata saja di sana juga disebutkan.

Para pengikut hawa nafsu ahlu bid'ah punya hobi suka mengada-ada dalam urusan islam dan tidak mau menerima kebenaran hadits-hadits Rosululloh □ yang telah dijelaskan oleh para ulama sebagai pewaris para nabi.

Mereka menghendaki kholifah yang tunggal bagi dunia islam, semangat juangnya tinggi tapi tidak mau belajar islam kepada para ulama. Sebagian di antara mereka ada yang terus-menerus melakukan sosialisasi kepada kaum muslimin dan mengadakan konferensi atau kongres khilafah di mana-mana untuk kembali menegakkan khilafah yang tunggal. Sebagian yang lain berijtihad untuk memperjuangkan islam melalui partai politik. Sebagian lagi ada yang berkumpul-kumpul di tingkat RT kemudian mereka sepakat mengakat salah seorang di antara mereka menjadi Imam atau kholifah bagi seluruh muslimin. Padahal yang berkumpul dan mengangkat kholifah hanya segelintir orang yang tak dikenal oleh dunia islam, tapi dengan sombongnya mereka mengaku sebagai Ahlul halli wal aqdi dan berbicara mengatasnamakan Islam dan kaum muslimin yang berjumlah hampir 1.5 Milyar di dunia ini. Ini adalah kedustaan dan kedunguan dalam berijtihad padahal tidak ada seorang ulamapun ada ditengah-tengah mereka. Oleh karena itu ijtihad mereka senantiasa diliputi kegelapan dan kesesatan karena mereka berijtihad dengan tanpa ilmu.

Hingga dengan hari ini para Imam palsu dan para da'I dari keempat kelompok sesat di atas tidak berani berdakwah kepada para ulama. Orang jahil memang hanya mampu berdakwah kepada orang yang lebih jahil oleh karenanya yang menjadi sasaran dakwah mereka adalah orang-orang jahil yang sedang tersesat, nasib mereka ibarat peribahasa keluar dari mulut buaya masuk ke mulut harimau.

WAJIBNYA TAAT KEPADA IMAM
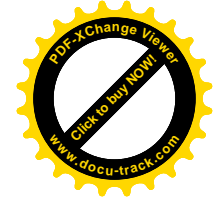
1. **Dalil-dalil dari Al-Qur'an**

Alloh □ berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku akan menjadikan (manusia) di muka bumi sebagai penguasa*".(QS. Al-Baqarah: 30)

Alloh □ tidak begitu saja menciptakan kehidupan manusia di dunia ini tanpa keteraturan dan kedamaian bagi penghuninya. Oleh karena itu agar kehidupan antar umat manusia di dunia saling kenal dan dapat bekerjasama satu dengan yang lainnya maka Alloh □ jadikan sebagian di antara mereka menjadi pemimpin atau penguasa bagi sebagian yang lainnya.

Dijadikannya pemimpin atau penguasa bagi sebagian yang lain tidak lain agar masyarakat dapat hidup tentram dan damai di bawah penguasa. Untuk itu kebaradaan penguasa yang muslim adalah merupakan keharusan yang wajib ditaati perintah-perintahnya bagi masyarakat muslim dalam perkara yang ma'ruf.

Alloh berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

"*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...*". (QS. An-Nisaa': 59)

Adapun yang dimaksud dengan Ulil Amri adalah Penguasa Muslim (kepala negara/kholifah/raja) dan para Ulama yang mengikuti manhaj para sahabat, hal ini sesuai dengan tafsir para ahli tafsir dan ahli ilmi dari kalangan salaf sebagaimana penjelasan mereka sebagai berikut:

Berkata Al-Hafidz Ibnu Katsir رحمه الله :"*Tampaknya – wallahu 'alam – ayat ini umum mencakup seluruh ulil amri, apakah dari kalangan **para penguasa** ataupun **para ulama***". (Tafsir Qur'anil Adzim, juz 1, hal 530, Darul Ma'rifah, Bairut, cetakan pertama)

Berkata Ibnu Taimiyah رحمه الله **:** "*Ulil amri ada dua golongan, **para ulama** dan **para penguasa***". (Majmu' Fatawa juz 28, hal 170, Maktabah Ibnu Taimiyyah, Kairo, Mesir)

2. Dalil-dalil dari Al-Hadits

Rosululloh bersabda:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ...

"*Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar bertakwa kepada Alloh , mendengar dan taat (kepada imam) sekalipun yang memimpin kalian seorang budak habasyi...*". (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Beliau juga bersabda:

...تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ (رواه مسلم)

"*...Kalian (wajib) mendengar dan taat kepada Amir jikapun dipukul punggungmu dan dirampas hartamu dengarlah dan taatlah*". (HR. Muslim)

3. Konsensus para Ulama

Abul Hasan Al-Asy'ari –Tatkala menyebutkan perkara-perkara yang merupakan ijma' para -Salafus Sholih- berkata, "Ijma' ke empat puluh delapan. Mereka (para salaf) berijma' untuk senantiasa setia mendengar dan taat kepada para penguasa kaum muslimin, dan barang siapa yang berhasil menguasai pemerintahan kaum muslimin baik dengan cara yang diridhoi atau dengan cara kudeta dan akhirnya kekuasaan berada padanya –baik ia adalah orang baik maupun jahat- maka tidak boleh untuk memberontak dengan mengangkat senjata kepadanya baik ia berlaku jahat atau adil. Dan wajib untuk berperang bersama mereka (para penguasa) melawan musuh…". (Risaalah ila Ahli Ats-Tsaghr 296-297)

Imam An-Nawawi berkata: "Adapun memberontak dan memerangi para penguasa maka (hukumnya) haram dengan dasar ijma' (konsensus) kaum muslimin, meskipun mereka (para penguasa) adalah orang-orang yang fasik dan zalim. Dan sangat banyak hadits-hadits yang semakna dengan apa yang saya sebutkan ini. Ahlus Sunnah telah ijma' (berkonsensus) bahwasanya seorang penguasa tidaklah serta merta

terlepas kekuasaannya hanya karena ia melakukan kefasikan." (Syarh Shahih Muslim 12/229)

Ibnul Qayyim juga berkata, "Pasal tentang apa yang merupakan ijma' (konsensus) umat dari perkara-perkara aqidah (as sunnah). Tentang perkara-perkara agama dari sunnah-sunnah yang telah disepakati oleh umat dan penyelisihan terhadap perkara-perkara ini adalah bid'ah dan dhalalah (kesesatan)…." [Ijtimaa' Al-Juyuusy Al-Islaamiyah hal 83]. Kemudian beliau menyebutkan perkara-perkara yang merupakan konsensus tersebut di antaranya… : "Setia mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin dan setiap orang yang menjadi penguasa urusan kaum muslimin baik dengan kekuasaan itu ia peroleh dengan keridha-an ataupun dengan cara kudeta dan keras pijakannya baik dari pemimpin yang baik (sholeh) maupun fajir. Maka tidak boleh memberontak kepadanya baik dia (seorang penguasa yang) zalim ataupun yang adil…". (Ijtimaa' Al-Juyuusy Al-Islaamiyah hal 86)

BATAS-BATAS KETA'ATAN KEPADA IMAM

1. Selama Penguasa Muslim Masih Menegakkan Sholat

Dari Auf bin Malik Al-Asyja'iy berkata :

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ

"*Kami berkata ya Rosulalloh ; 'Apakah tidak kami perangi saja mereka (para imam yang jahat) apabila kami menjumpai yang demikian? Berkata Rosululloh ; 'Tidak selagi mereka menegakkan sholat di tengah-tengah kalian, Tidak selagi mereka menegakkan sholat di tengah-tengah kalian...*". (HR. Muslim dan Ahmad)

Hadits di atas menjelaskan bahwa; jika seorang Imam bermaksiat kepada Alloh seperti berbuat murka dan melaknati kepada rakyatnya, berlaku kejam dan tidak adil atau yang semisalnya maka kefasikan atau kezoliman seorang Imam tidak dapat menggugurkan kewajiban rakyat untuk mentaati perintahnya selama mereka masih menegakkan sholat bersama rakyatnya.

Kalimat "*menegakkan sholat di tengah-tengah kalian*" pada hadits di atas tidak bisa dikinayahkan dengan "*menegakkan hukum-hukum islam di tengah-tengah kalian*". Ini adalah pemahaman sesat gaya mu'tazilah.

2. Sekalipun menampakkan Kemaksiatan Tetapi Tidak Menampakkan Kekufuran

Rosululloh bersabda:

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ (رواه مسلم)

"*Engkau harus mendengar dan mentaati pemimpin dan jikapun dipukul punggungmu dan diambil hartamu maka dengarlah dan taatlah.*" (HR. Muslim)

Hadits di atas memberikan contoh yang lebih kongrit lagi terhadap batas-batas ketaatan yaitu jikapun seorang penguasa berlaku sewenang-wenang semisal memukul punggung rakyatnya dan merampas harta rakyatnya maka rakyat tetap wajib mendengar dan taat kepada Imam yang masih muslim dan tidak menampakkan kekafirannya.

Rosululloh bersabda:

أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ (رواه مسلم و أحمد)

"*Ingatlah barang siapa yang dipimpin oleh seorang Imam kemudian dia melihat sesuatu yang tidak disukai dari memaksiati Alloh maka bencilah terhadap kemaksiatannya kepada Alloh dan janganlah ia melepaskan tangan dari keta'atan*". (HR. Muslim dan Ahmad)

Hadits ini nampak sangat jelas bahwa kemaksiatan yang dilakukan oleh Imam atau penguasa tidak serta-merta menghalalkan untuk memeranginya atau menggulingkannya ataupun memisahkan diri dari penguasa dengan mengangkat Imam tandingan untuk menyusun kekuatan, membentuk dan membangun jama'ah tertentu dengan mengatasnamakan persatuan dan sebagainya.

3. **Selama Perintahnya Adalah Perkara Yang Ma'ruf & Bukan Perintah Untuk Bermaksiat**

Alloh berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

"*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...*". (QS. An-Nisaa: 59)

Orang-orang beriman diperintahkan agar mentaati perintah-perintah Alloh dan Rosul-Nya secara mutlak. Karena kebenaran adalah segala sesuatu yang datang dari Alloh , perintah-Nya pasti benar dan tidak mungkin salah. Dan Rosul-Nya adalah hamba Alloh yang ma'sum yakni terpelihara dari kesalahan.

Adapun manusia selain nabi dan rosul seperti Imam atau ulil amri mereka bukanlah manusia yang ma'sum, oleh karena itu pada ayat di atas lafadz ulil amri tidak diawali dengan kalimat - *atii'uu* – sebagaimana lafadz Alloh dan Rosul hal ini menunjukkan bahwa ketaatan seorang muslim kepada ulil amri tidak bersifat mutlak tetapi hal itu hanya sebatas dalam perkara yang ma'ruf.

Rosululloh :

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"*Tidak ada ketaatan (kepada imam) dalam bermaksiat kepada Alloh sesungguhnya ketaatan itu dalam perkara yang ma'ruf*". (HR. Muslim)

Rosululloh bersabda:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

"*Mendengar dan taatlah dengan sebenar-benarnya selama tidak diperintah dengan maksiat, apabila dia memerintah dengan maksiat maka janganlah mendengar dan jangan pula taat*". (HR. Bukhori)

Rosululloh telah bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"*Tidak ada ketaatan terhadap makhluk dalam bermaksiat kepada Alloh azza wa jall*".(HR. Ahmad)

IMAM YANG BOLEH DIPERANGI/DIGULINGKAN

1. **Telah Nyata Kekufurannya**

Diriwayatkan dari Junadah bin Abi Umayyah □ dia berkata: kami masuk kerumah Ubadah bin Ash-Shomit □ ketika beliau dalam keadaan sakit dan kami berkata kepadanya, "Sampaikan hadits kepada kami semoga Alloh □ menyehatkan engkau dengan hadits yang kau dengar dari Rosululloh □ yang Alloh akan memberikan manfaat dengannya untuk kami, maka iapun berkata:

دَعَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"*Nabi □ memanggil kami kemudian kami membai'atnya dan di antara bai'atnya adalah agar kami bersumpah setia untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) ketika kami suka maupun tidak suka, ketika dalam kemudahan ataupun dalam kesusahan, ataupun ketika kami diperbuat tidak adil, serta agar kami tidak mencabut (memberontak) kepemimpinan dari yang menjabatnya kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, dimana kalian memiliki bukti dalam hal ini dari Alloh*". (HR. Bukhori dan Muslim)

2. **Terang-terangan Meninggalkan sholat**

Dari Auf bin Malik Al-Asyja'iy berkata :

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ

"*Kami berkata ya Rosulalloh ; 'Apakah tidak kami perangi saja mereka (para imam yang jahat) apabila kami menjumpai yang demikian? Berkata Rosululloh □ ; 'Tidak selagi mereka menegakkan sholat pada kalian, Tidak selagi mereka menegakkan sholat pada kalian...*". (HR. Muslim dan Ahmad)

Pada hadits di atas telah dijelaskan ketika para sahabat menyampaikan keinginan untuk memerangi Imam atau penguasa yang fajir dan yang zolim maka Rosululloh □ mencegahnya dengan catatan selagi Imam tadi masih mengerjakan sholat. Sholatnya seseorang adalah sebagai pembeda antara orang yang muslim dan orang yang kafir. Oleh karena itu salah satu yang menjadi penghalang bagi Imam utnuk diperangi adalah jika ia masih mengerjakan sholat, dengan kata lain apabila sang Imam tadi nyata-nyata meninggalkan sholat dan menjadi sebab ia menjadi kafir maka hal ini boleh saja bagi Imam tadi untuk diperangi atau digulingkan.

3. **Tidak Menimbulkan Mudhorot Yang Lebih Besar**

Dalam perkara ini merupakan kaidah dalam agama bahwa menghilangkan kemungkaran tidak boleh dengan mendatangkan kemungkaran yang serupa, apalagi dengan mendatangkan kemungkaran yang lebih besar. Oleh karena itu memerangi Imam atau penguasa yang telah nyata kekufurannya tetap tidak diperbolehkan apabila akan menimbulkan mudhorot yang lebih besar yakni mengakibatkan banyaknya korban harta, darah dan nyawa di pihak kaum muslimin karena kekuatan imam dan pasukannya jauh lebih besar dari pada kaum muslimin. Dan terlebih-lebih lagi manakala Imam atau penguasa masih didukung oleh sebagian besar kaum muslimin hal ini akan mengakibatkan pertumpahan darah sesama muslim.

Al-Imam Ibnul Qoyiim rohimahulloh dalam hal ini memberikan penjelasan; "*Jika mengingkari kemungkaran terjadinya kemungkaran yang lebih besar darinya dan lebih dibenci lloh □ dan Rosul-Nya, maka tidak boleh dilakukan walaupun Alloh □ membenci kemungkaran*

tersebut dan pelakunya. Hal ini seperti pengingkaran kepada para raja dan penguasa dengan cara memberontak, sungguh yang demikian itu adalah sumber segala kejahatan dan fitnah hingga akhir masa…". (I'lamul Muwaqqi'in, 3/6)

SEMUA KELOMPOK (HIZB) YANG DIADA-ADAKAN SEPENINGGAL RASULULLOH □ ADALAH PERKARA BID'AH YANG SESAT DAN MENYESATKAN

Ahlussunnah, Al-Jama'ah, Jama'ah Muslimin, Thoifah Manshuroh, Firqotun Najiyyah dan yang semisalnya bukanlah sebuah nama kelompok atau organisasi hizbiyyin yang sering ditulis pada bendera, papan nama, kartu nama, kop surat dan lain seterusnya sebagai lambang kebanggaan bagi kelompoknya yang bersifat *hizbi*yyah dan *eksklusif*. Akan tetapi semua nama-nama tersebut adalah merupakan julukan atau sebutan bagi orang-orang yang setia mengikuti sunnah Rosululloh □ dan sunnah para sahabatnya, oleh karena itu ia merupakan suatu *manhaj* yang bersifat *inklusif*, *universal*, terbuka dan tidak dibatasi oleh ruang organisasi atau kelompok.
Sebagai contoh dalam hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhori dan Muslim, dalam potongan hadits yang panjang Rosululloh □ berkata kepada sahabat Hudzaifah bin Al-Yaman □ : "*Talzamu Jama'atal muslimiina wa Imaamahum*" potongan hadits ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah " Engkau tetap pada pemerintahan kaum muslimin dan pemimpinnya". Bukan perintah kepada Wali Al-Fattaah untuk merubah nama firqoh "Gerakan Islam Hizbulloh" menjadi kelompok yang bernama *Jama'atul Muslimin* apalagi ditambahi *Hizbulloh*, kemudian nama Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) dibuat label, stempel atau kop surat dan seterusnya. Demikian itu hanyalah ide-ide lucu dari seorang wartawan dan Doktor ahli berpolitik yang menggabung-gabungkan ayat dan hadits untuk mencocoki apa yang dimaui sendiri tanpa mau belajar kepada para ulama sebagai pewaris para Nabi, tempat kaum muslimin bertanya yang diibaratkan oleh Nabi □ seperti bulan yang menerangi bumi.

Demikian pula pada hadits yang menjelaskan tentang golongan yang selamat Rosululloh □ menjawab pertanyaan sahabat dengan sabdanya: هِيَ الْجَمَاعَةُ "*Mereka itu adalah Al-jama'ah*" dan dalam riwayat lain مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي "*Orang-orang yang mengikuti aku dan para sahabatku pada hari ini*". Jadi Al-jama'ah bukanlah sebuah nama perkumpulan atau kelompok tertentu akan tetapi dijelaskan oleh hadits yang lain yaitu orang-orang yang mengikuti Rosululloh □ dan para sahabatnya seperti yang mereka lakukan pada hari itu kemudian diikuti oleh para tabi'in, tabi'ut tabiin dan seterusnya mereka diikuti oleh orang-orang yang sesudahnya hingga hari kiamat.

Lahirnya jama'ah-jama'ah dari kelompok muslimin yang menjamur khususnya di Indonesia tidak lain disebabkan karena kejahilan mereka dalam memperjuangkan Al-Islam ini. Padahal tidak ada satu ayat dan haditspun yang menyuruh kepada kaum muslimin untuk membentuk, mendirikan suatu kelompok atau jama'ah umat islam dimana setiap kelompok mengangkat imam/amir bagi kelompoknya dengan menyelisihi pemerintahan muslim yang sah. Perbuatan seperti ini bahkan suatu perkara yang sangat tercela karena menyebabkan umat islam menjadi terpecah-belah dan terkotak-kotak. Juga tidak ada satu ayat atau haditspun yang memberitahukan akan adanya Nabi atau Rosul baru setelah Nabi dan Rosululloh Muhammad □.

Sebaliknya yang diperintahkan Alloh dan Rosul-Nya adalah agar kaum muslimin seluruhnya berpegang-teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetap taat kepada penguasa kaum muslimin di manapun mereka berada dan mengikuti jama'ah muslimin generasi pertama umat islam, yakni jama'ah para sahabat Rosululloh yang kemudian diikuti oleh jama'ah generasi berikutnya secara terus-menerus dan turun-temurun hingga akhir zaman. Jadi *al-jama'ah atau maa ana 'alaihil yaum wa ashhaabii* sebagai golongan yang selamat sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang perpecahan umat, maksudnya adalah jama'ah para sahabat yang secara terus-menerus dan turun-temurun senantiasa ada dan tidak pernah hilang, adapun anggapan bahwa *al-jama'ah* telah hilang sejak berakhirnya Kholifah Rosyidah adalah anggapan yang jahil, sesat dan bertentangan dengan banyak hadits sebagaimana Rosululloh mengatakan:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى كَذَلِكَ

"***Akan senantiasa ada** (tidak akan hilang) di antara ummatku sekelompok orang yang eksis di atas kebenaran (al-jama'ah/thoifah al-manshuroh), tidak membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka **sehingga datang ketetapan Allah, sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian.***" (HR. Muslim)

Hadits-hadits yang semakna dengan hadits di atas cukup banyak jumlahnya, adapun maksud hadits tersebut adalah bahwa kelompok muslimin yang mereka di atas kebenaran senantiasa ada sepanjang zaman, yaitu sejak zaman Rosululloh hingga akhir zaman (mendekati hari kiamat), mereka tidak pernah terputus apalagi menghilang sekalipun orang-orang yang tidak suka mencercanya, mengucilkannya dan menelantarkannya, mereka tetap senantiasa di atas kebenaran sekalipun ia seorang diri. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud bahwa ; "*Al-jama'ah adalah siapa-siapa yang di atas kebenaran sekalipun ia seorang diri*". Adapun orang-orang yang jahil dan pengikut al-ahwa memahami *al-jama'ah* adalah sebuah jama'ah tertentu yang apabila orang masuk ke dalam jama'ahnya mereka semua akan masuk surga satu paket dengan Imamnya. Yang demikian karena mereka memahami hadits dengan hawa nafsunya sendiri, bisanya cuma mendoktrin selamat bagi jama'ahnya. Cara-cara seperti ini persis seperti cara-cara para pendeta nasrani dalam berdakwah kepada manusia.

Sebagaimana agama nasrani telah dijelaskan dalam hadits Rosululloh akan berpecah-belah menjadi 72 golongan maka mereka kaum muslimin yang memisahkan diri dari penguasa muslim juga akan berpecah-belah menjadi 72 golongan dan nasib mereka semua sama yakni sama-sama berada di dalam neraka.

Sesungguhnya tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan kelompok penegak kebenaran yang selamat (thoifah al-manshuroh) adalah para 'ulama ahli hadits yang dimulai sejak zaman para sahabat, zaman tabi'in, zaman tabi'ut tabi'in dan semua kaum muslimin yang mengikuti manhaj mereka dengan baik sampai dengan datangnya hari kiamat.

Berkata Musa bin Harun rohimahulloh :Aku telah mendengar Ahmad bin Hambal rohimahulloh ketika ditanya tentang hadits yang berbunyi "*Umat akan berpecah menjadi 73 golongan, semua masuk neraka kecuali satu golongan*". Beliau mengatakan: "*Jika yang dimaksud bukan thoifah al-manshuroh yakni - ahli hadits – maka aku tidak tahu lagi siapa mereka ini*". (diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam Ma'rifah ulumul hadits)

Hal ini berbeda dengan apa yang sering dipahami oleh orang-orang jahil yang mengatakan bahwa *al-jama'ah* adalah *jama'atul muslimin wa imaamhum* yang telah hilang sejak berakhirnya Khulafa'ur Rosyiddin atau sebagian muslimin lain menyatakan setelah berakhirnya Khilafah Turki Utsmani. Kemudian sebagian kelompok ahli bai'at menyatakan bahwa *Al-Jama'ah* ini telah ditetapi kembali pada tahun 1953 setelah Wali Al-Fattaah dibai'at sebagi satu-satunya Imamul Muslimin yang sah sesuai syari'at. Sedangkan kelompok Nurhasan Ubaidah mengklaim telah menetapi Al-Jama'ah sejak tahun 1941 dengan mem-BAI'AT Nurhasan Ubaidah sebagai Amirul muslimin oleh sebagian muslimin. Kedua kelompok tersebut masing-masing mengklaim sebagai Imam bagi Muslimin yang sah sedangkan kepemimpinan selain daripadanya adalah batil. Padahal kalau keduanya mau iman dan patuh dengan hadits Rosululloh □ apabila dalam suatu negeri ada dua kholifah yang dibai'at maka ada perintah bagi kholifah yang pertama dibai'at untuk membunuh atau memerangi kholifah yang kedua agar umat islam tidak berpecah-belah. Oleh karena itulah Rosululloh □ bersabda:

إذا بويع لخليفتين فاقتلوا الآخر منهما

"*Apabila dibai'at dua orang Khalifah (dalam satu wilayah kekuasaan), maka bunuhlah (Khalifah) yang terakhir dari antara keduanya*". (HR. Muslim)

Hadits di atas tidak bisa diamalkan oleh kedua imam palsu itu, mengapa ? Karena memang keduanya bukanlahlah imam yang dimaukan oleh Rosululloh □. Adapun yang dimaukan oleh Rosululloh □ adalah apabila telah ditetapkan seorang imam yang berkuasa dalam suatu negeri dengan bai'at oleh ahlul hall wal aqdi kemudian datang sekolompok pemberontak yang juga mengakat Imam atau kholifah maka imam yang pertama berkuasa tadi bersama kaum muslimin dan pasukannya wajib memerangi mereka agar kesatuan dan persatuan muslimin tidak terpecah-belah oleh dualisme kepemimpinan. Jika dibiarkan ada dualisme kepemimpinan dalam satu negeri maka akan mengakibatkan permusuhan dan pertumpahan darah sesama muslim yang lebih besar dan berkepanjangan. Inilah pemahaman yang benar, yang telah dipahami oleh salafus sholih dan pengikut ahlussunnah sampai akhir zaman.

Adapun cara-cara hizbiyyin dan ahli bid'ah dalam memperjuangkan islam mereka tidak mengikuti salafus sholih akan tetapi mengikuti hawa nafsunya dengan mengatasnamakan syari'at islam, mereka saling memperebutkan kepemimpinan, masing-masing mengklaim sebagai imam yang sah dan yang lainya adalah batil. Padahal kalau mau mencari siapa di antara mereka yang lebih awal di-BAI'AT menjadi Imam, maka Mirza Ghulam Ahmadlah yang lebih sah menjadi Imam, bahkan dia mengaku sebagai Nabi serta Imam Mahdi, jadi lebih lengkap dan sempurna.

Demikian pula jama'ah-jama'ah *takfiri* dari kalangan muslimin yang lainnya di seluruh dunia semua berkeyakinan hanya jama'ah merekalah yang paling benar dan selainnya adalah batil, musyrik atau kafir. Ini adalah pemahaman yang ngawur dan serampangan dan telah keluar dari manhaj para As-salafus sholih.

Janganlah heran wahai kaum muslimin jika di zaman sekarang ada banyak orang yang mengaku-ngaku dengan kejahilannya sebagai Kholifah atau sebagai Nabi baru bahkan ada di antara mereka yang mengaku sebagai Rosul baru sebagaimana pimpinan kelompok *al-qiyadah al-islamiyah*, mereka semua sesungguhnya hanyalah

kholifah gembel, nabi palsu dan rosul gadungan yang bukan pada tempatnya bagi muslimin untuk mengimaninya apalagi menta'atinya, na'udzubillah min dzalik.

Kesesatan para imam palsu ini dikarenakan mereka memahami islam dengan ro'yunya dan keluar dari pemahaman para sahabat dan para tabi'in serta para tabi'ut tabi'in. Seandainya saja mereka mau bersabar sedikit kemudian belajar dengan teliti kepada generasi terbaik umat ini dan tidak terburu-buru menakar islam dengan ro'yunya tentu mereka akan memahami makna Jama'ah, Imaamah dan Bai'at ini dengan benar. Sebagaimana penjelasan di muka **Imaam Hasan Bashri rahimahulloh mengatakan:** "Para penguasa (Imaam) itu memerintah dan mengurusi 5 perkara kita sebagai umatnya:

1. **Al-Jum'ah**, didirikan sholat jum'ah
2. **A-Jama'ah**, didirikan sholat 5 waktu berjama'ah
3. **Al-A'yad**, pengurusan tentang hari raya (menetapkan tanggal qomariyah)
4. **Ats-Tsughur**, penjagaan perbatasan wilayah kekuasaan kaum muslimin
5. **Al-Hudud**, ditegakkannya hukum-hukum berdasar syari'at islam.

Demikian pemahaman yang benar tentang tanggung jawab seorang Imam bagi kaum muslimin yang padanya menunjukkan bahwa dia adalah seorang penguasa yang memiliki wilayah dan menegakkan hudud untuk kemaslahatan umat. Seandainya saja para Imam palsu juga mau bersabar sedikit kemudian membuka lembaran sejarah umat islam ini sejak zaman khulafa'ur Rosyidin hingga zaman kekhilafahan Turki Utsmani tentu mereka akan paham siapa para Imam kaum muslimin dan bagaimana keadaan mereka.

Kita semua sepakat bahwa mereka adalah para pemimpin umat yang berkuasa atas daerah kekuasaannya dan mereka juga menegakkan hudud. Kita juga akan mendapati pula sebagian mereka ada penguasa yang adil dan ada juga yang dzolim, di antara mereka ada penguasa yang beraqidah ahlussunnah dan ada juga yang beraqidah mu'tazilah, ada penguasa yang mendapatkannya dengan keridhoan Alloh (dibai'at oleh ahli hall wal aqdi) dan ada juga penguasa yang merebutnya dengan pedang (kudeta yang menumpahkan darah kaum muslimin). Dan tidak ada satupun diantara mereka yang disebut Imaam atau Kholifah yang pada mereka tidak memiliki daerah kekuasaan serta tidak menegakkan hudud. Tidak pernah dianggap Imam seorang yang memimpin sebagian umat Islam dengan tidak memiliki daerah kekuasaanya dan tidak membuktikan penegakkan hudud.

Para sahabat dan juga generasi yang mengikutinya dengan ihsan telah sepakat untuk tetap ta'at terhadap Imam (penguasa) yang dzolim, yang bermaksiat dan yang mereka merubah hukum Alloh sebagaimana telah dicontohkan oleh sahabat yang mulia Ibnu Umar ketika beliau membai'at Abdul Malik bin Marwan, padahal Abdul Malik bin Marwan menjadi kholifah dengan cara menumpahkan darah kaum muslimin, memberontak Ibnu Zubaer sebagai kholifah yang yang sah bahkan beliau berhasil membunuhnya melalui tangan Hajaj bin Yusuf sekalipun Ibnu Zubaer telah berlindung di Masjidil Harom.

Umat islam memang wajib memiliki Imam tetapi yang dimaksudkan dengan imam yaitu penguasa wilayah atau Waliyul Amri sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Ahlussunnah dari kalangan Tabi'in Hasan Al-Bashri dan juga dijelaskan oleh Kholifah Ali bin Abi Tholib, beliau berkata: "Manusia harus memiliki kepemimpinan, baik kepemimpinan yang lurus maupun yang durhaka." Ditanyakan kepada beliau,

"Wahai Amirul Mu'minin, orang yang memiliki kepemiminan yang baik sudah kami kenal, lalu bagaimana dengan kepemimpinan yang durhaka tersebut?" Ia menjawab, "Dengannya hudud ditegakkan, jalan-jalan menjadi aman, musuh diperangi, dan harta fa'i dibagi-bagikan."

Adapun kepemimpinan Rosululloh Muhammad □ yakni beliau diutus di tenggah-tengah masyarakat yang jahiliyah dan banyak berbuat syirik, sehingga dakwah yang beliau prioritaskan adalah mangajak umatnya kepada tauhid dan perbaikan akhlak sesuai dengan wahyu yang diterimanya secara bertahap. Alloh □ tidak menghendaki mengutus seorang Rosul dari kalangan penguasa yang demikian itu karena Alloh □ hendak menguji keimanan orang-orang yang mendengar dakwah tauhid ini dari seorang Rosul yang ummi dan bukan dari seorang bangsawan atau penguasa yang tentu saja mempunyai pengaruh dan power lebih besar dari pada seorang yang ummi. (Allohu Ta'ala A'lam)

Namun demikian di tengah perjalanan dakwahnya, Rosululloh □ pernah ditawari sebagai Raja oleh penguasa musyrik Quraisy namun beliau menolaknya. Penolakan tersebut juga bukan berarti bahwa Rosululloh anti dengan kekuasaan akan tetapi lebih kepada konsekuensi dari dakwahnya apabila Beliau □ menerima tawaran tersebut, yakni Beliau □ harus berbaik hati dan bertoleransi dengan kaum musyrikin yang telah mengangkatnya menjadi raja sebagai bentuk balas budi. Tentu saja bukan demikian cara menebarkan dakwah tauhid kepada masyarakat, dakwah tauhid ini harus ditebarkan di atas syari'at dan tidak mencampurkan antara yang haq dan yang batil. Oleh karena itu Alloh berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholih bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi. Sebagaimana hal ini telah difirmankan oleh Alloh □ dalam salah satu ayat-Nya yang berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ...

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa...*". (QS. An-Nuur : 55)

Dan janji itu benar-benar terbukti dimulai dari kota Madinah Rosululloh □ mendapatkan tempat yang terhormat dimana beliau diterima oleh penduduk Madinah sebagai pemimpin setelah melakukan hijrah dari Mekah. Setelah kota Madinah dapat dikuasai, kemudian bersama kaum muslimin Beliau □ berperang melawan kaum musyrikin Mekah yang memusuhi dakwah tauhid hingga kota itu dapat ditaklukan, dan dengan ijin Alloh □ melalui penguasa Saudi Arabia yang mulia hingga hari ini dua kota suci yakni kota Madinah dan Mekah masih terlindungi menjadi tanah haram untuk dimasuki orang-orang kafir.

Keberhasilan Muhammad □ mempimpin umat dengan tauhid sekaligus mempimpin manusia dengan menegakkan hudud sebagai penguasa membuktikan bahwa didatangkan Islam adalah sebagai *ad-diin dan ad-daulah*. Islam sebagai *ad-diin* dan juga sebagai *ad-daulah* juga terus diwujudkan oleh Khulafa'ur Rasyiddin dan para Imam setelah mereka. Memisahkan Islam sebagai *ad-diin* dan juga sebagai *ad-daulah* adalah termasuk *sekularisme*, dan paham inilah yang diamalkan oleh para Imam palsu yang hanya mengambil islam sebatas urusan sholat, infaq dan ukhuwah hizbiyyah

(bukan ukhuwah islamiyah) tetapi meninggalkan kemaslahatan yang begitu besar bagi umat manusia.

KESESATAN-KESESATAN PARA IMAM PALSU

Mengajak Kepada Hizbiyah dan Perpecahan Umat

Sekalipun para IMAM PALSU dan JAMA'AHNYA, mereka sering berdakwah mengatasnamakan Syari'at Islam dan Persatuan, maka pada hakekatnya mereka justru berdakwah kepada kesesatan dan perpecahan umat. Para Imam Palsu dari kelompok Ahmadiyah, LDII dan Gerakan Hizbulloh yang berubah nama menjadi Jama'ah Muslimin (Hizbullah) dan Rosul Palsu Ahmad Moshaddiq, mereka berdakwah kepada muslimin agar mereka masuk ke dalam jama'ahnya, membai'at imamnya serta ta'at dan patuh kepadanya. Menganggap siapa saja diluar jama'ah mereka adalah batil, sesat bahkan ada yang menganggapnya kafir atau musyrik, yang demikian itu karena mereka berkeyakinan setiap muslim harus punya imam, kalau dia mati tidak memiliki imam maka matinya seperti bangkai jahiliyah dan imam yang dimasudkannya adalah hanya imam mereka saja. Oleh karenanya orang yang berbai'at kepada mereka diyakini dia telah mendapatkan hidayah, telah berhijrah dari kesesatan bahkan dikatakan dia telah taslim (selamat atau masuk islam) sekalipun para ahli bai'at tersebut hobinya merokok, motong jenggot, isbal, nonton televisi atau film-film drama cinta yang mengumbar aurat, mendengarkan musik, ikhtilat dan perbuatan-perbuatan jahil yang lain yang tidak pantas dilakukan oleh para pejuang yang sering mengatasnamakan syari'at dan persatuan muslimin.

Mereka memahami Imam atau Kholifah dengan kejahilannya kerena mereka memang bukan 'ulama oleh karena itu mereka sesat dan banyak menyesatkan umat islam. Sekali lagi bukan ayat atau haditsnya yang salah akan tetapi pemahaman mereka yang menyimpang dari apa yang telah dipahami oleh para sahabat, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Tidak ada satu sahabatpun, atau dari para tabi'in yang memahami bahwa Imam atau Kholifah adalah bukan penguasa dan tidak ada satupun para Imam atau Kholifah dari dulu hingga sekarang yang mereka itu bukan penguasa. Disebut Imam atau pemimpin karena mereka mempimpin umat dengan kekuasaannya dan memiliki daerah kekuasaan. Perintah hukum cambuk, potong tangan, rajam, qishosh, berperang adalah perintah syari'at yang sangat jelas kepada para penguasa kaum muslimin dan bukan kepada para imam palsu yang tidak punya kekuasaan.

Apabila dalam satu negeri terdapat 10 kelompok jama'ah yang dipimpin oleh para Imam palsu seperti ini dan mereka masing-masing memiliki senjata sedangkan di antara mereka tidak ada penguasa negri, maka tidak mustahil mereka akan saling berebut kekuasaan dan saling melancarkan perang sesama muslim. Inilah dakwah jahiliyah yang mengakibatkan lahirnya perpecahan umat bahkan dimungkinkan terjadinya peperangan dan pertumpahan darah sesama muslim. Sebagaimana hal ini terjadi di negeri Palestina, Somalia dan seterusnya.

Adapun Ahmad Moshoddiq yang bergelar Michael Muhdats atau Al-Masih Al-Maw'ud telah mengklaim dirinya sebagai Rosul baru yang menerima wahyu dari Alloh , oleh karena itu mereka menganggap kafir dan musyrik orang-orang yang tidak mengimani kerosulannya. Dalam kerosulannya yang baru Ia mengingkari adanya

hadits-hadits Rosululloh Muhammad yang shohih, kemudian Ia mencukupkan hanya perpedoman kepada Al-Qur'an dengan penafsirannya sendiri. Beberapa ajaran sesatnya adalah Ia telah merubah dua kalimat syahadat yang telah dijarkan oleh Muhammad Rosululloh dan menggantinya dengan kalimat sebagai berikut "Aku bersaksi bahwa tiada yang hak untuk diibadahi kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa anda Al-Masih Al-Maw'ud adalah utusan Alloh". (Ruhul Qudus yang turun kepada Al-Masih Al-Muw'ud, edisi I, Februari 2007, oleh Michael Muhdats, hal 178)

Ia juga tidak mewajibkan kepada pemeluknya untuk mengerjakan sholat wajib lima waktu sebagaimana yang diajarkan oleh Muhammad tetapi lebih mengutamakan sholat malam atau sholat tahajud. Pokok ajaran Rosul palsu ini adalah menghapus seluruh syari'at yang diajarkan oleh Muhammad dan menghapus syiar-syiar Islam kecuali syaria't yang ada di dalam Al-Qur'an dengan penafsirannya sendiri.

Rosul palsu ini memiliki lima tahapan untuk mendakwahkan ajaran barunya yaitu sirron, jahron, hijrah, qital dan khilafah. Pada saat sekarang ini menurutnya masih dalam tahapan dakwah sirron dengan mencontoh dakwah Muhammad selama tiga tahun pertama di mekah. Rosul palsu itu telah merencanakan akan melakukan hijroh pada tahun 2024 M dan setelah itu kemudian dia bersama pengikutnya akan memerangi orang-orang yang tidak mengimani kerosulannya. Kita do'akan saja semoga sebelum tahun 2024 Michael Muhdats, sang Rosul palsu itu sudah lebih dulu meninggal dunia dengan demikian para pengikutnya dapat menyadari kesesatannya dan dunia menjadi aman tanpa perang saudara sebagaimana yang ia rencanakan.

Alhamdulillah pada saat kami menulis tulisan ini, terdengar kabar bahwa sang Rosul Palsu Ahmad Musshoddiq telah menyerahkan diri kepada Ulil Amri (aparat kepolisian), namun demikian di masa yang akan datang aliran sesat ini akan lebih berbahaya dan mungkin akan terus berkembang setelah urusuan dengan pihak yang berwajib selesai. Karena semua tahu siapa dibalik seorang pensiunan PNS ini yang tiba-tiba mengaku sebagai Rosul.

Bila melihat apa yang diajarkan oleh Rosul palsu secara dhohir mereka hendak memadukan antara agama Islam dengan agama Nasrani, melakukan pemurtadan terhadap agama Islam secara halus dan mengajarkan agama Nasrani dengan mentakwil ayat-ayat Al-Qur'an.

Keyakinan di Luar Jama'ahnya Adalah Sesat, Kafir atau Musyrik

Setiap kelompok dari kaum muslimin yang di dalamnya ada Imam yang dibai'at oleh ma'mumnya untuk dita'ai perintahnya, pada hakekatnya mereka memiliki keyakinan yang sama bahwa muslimin yang berada di luar jama'ahnya adalah sesat, batil, bahkan ada yang sampai menghukumi kafir atau musyrik, yang demikian itu karena mereka salah dalam memahami syari'at Jama'ah, Imaamah dan Bai'at.

Adapun yang menjadi alasan bagi mereka para Imam-Imam palsu dan pengikutnya adalah hadits-hadits seperti di bawah ini:

Rosululloh bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قِيدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

"*Barangsiapa keluar dari al-jama'ah sejengkal saja sungguh dia telah melepaskan tali ikatan ke-Islaman dari lehernya.*" (HR.Ahmad)

Mereka memahami bahwa yang namanya keluar dari *al-jama'ah* adalah keluar dari jama'ah mereka, sehingga orang-orang yang keluar dari LDII, Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Ahmadiyah atau Al-Qiyadah Al-Islamiyah diyakini telah keluar dari Islam, atau murtad yakni kembali menjadi kafir. Sedangkan orang-orang ahli tauhid dan para 'ulama ahlus sunnah yang menolak kepemimpinannya dianggap sebagai kelompok Abu Jahal dan Abu Lahab. Ini adalah pemahaman yang sesat, tidak ada satu ulamapun yang memiliki pemahaman demikian, lalu kepada siapa umat islam ini minta bimbingan kebenaran dalam urusan islam kalau bukan kepada para ulama padahal Alloh telah mengatakan:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Maka bertanyalah kepada ahlu dzikri ('Ulama) jika kalian tidak mengetahui (suatu perkara islam)* ". (QS. Al-Anbiyaa': 7 dan An Nahl: 43)

Dengan dasar ayat tersebut di atas maka muslimin wajib memiliki ahli dzikir atau ulama. Ulama adalah pewaris para nabi, yaitu orang-orang yang telah mengambil ilmu dari Rosululloh (para sahabat) dan juga orang-orang yang mengambil ilmu dari mereka (para tabi'in) dan demikian seterusnya ilmu agama ini diajarkan secara langsung dan turun-temurun. Mereka jumlahnya sangat sedikit pada setiap masanya kehadirannya sangat diperlukan untuk menjelasakan perkara-perkara agama sepeninggal Rosululloh .

Hadits lain yang juga dijadikan alasan bagi mereka adalah sabda Rosululloh :

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa yang mati tidak mempunyai Imam kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliyah*". (HR.Muslim)

Mereka dengan kejahilannya karena tidak mau belajar islam kepada para ulama ahlus sunnah telah memahami yang dimaksud Imam pada hadits di atas adalah Imam mereka. Atau sebelumnya mereka beranggapan bahwa ; zaman ini sebelum mereka dibai'at menjadi Imam adalah zaman jahiliyah sepert zaman sebelum Muhammad diutus menjadi Rosululloh oleh karena itu mereka berlomba-lomba untuk untuk menjadi Imam yang sah menurutnya, tanpa mengerti yang dimaukan Imam oleh syari'at itu yang bagaimana. Dengan demikian semua orang muslim sekalipun ahlus sunnah dan ahlut tauhid apabila tidak ber-BAI'AT kepada mereka kemudian mati maka matinya seperti mati jahiliyah. Padahal yang dimaksud dengan Imam pada hadits di atas, sesuai dengan pemahaman As-salafus sholih adalah pemimpin, yaitu orang muslim yang berkuasa memimpin manusia dan mereka tunduk pada kekuasaannya.

Para Imam palsu juga menjadikan hadits di bawah ini sebagai hujah bahwa wajib bagi kaum muslimin untuk ber-BAI'AT kepada dirinya, apabila tidak kemudian ia mati, maka matinya seperti bangkai jahiliyah sekalipun mereka ahlut tauhid. Haditsnya sebagai berikut:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa yang mati tanpa bai'at di lehernya, maka matinya seperti mati jahiliyah*". (HR. Muslim)

Padahal yang di pahami oleh para As-salafus sholih, yakni para ulama terdahulu yang dalam ilmu agamanya bahwa BAI'AT hanya diberikan oleh oleh kaum muslimin sebagai rakyat melalui Majlis suro (Ahlul hall wal aqdi) kepada penguasanya yang muslim. Adapun maksud bai'at bagi rakyat muslim adalah mengakui penguasa muslim sebagai pemimpin dan menta'atinya dalam perkara yang ma'ruf serta tidak melakukan pemberontakan-pemberontakan dan pengacauan terhadap keamanan negeri.

Hadits berikutnya yang sering dijadikan hujah untuk menta'ati dirinya adalah sabda Rosululloh □:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa keluar dari ta'at dan berpisah dari al-jama'ah, lalu dia mati maka matinya seperti mati jahiliyah*". (HR.Muslim)

Pemahaman yang benar pada hadits di atas adalah: Barangsiapa yang keluar dari keta'atan kepada penguasa Muslim dan memisahkan diri dari pemerintahannya, lalu dia mati maka matinya seperti mati orang jahiliyah yang tidak terpimpin. Hadits tersebut merupakan ancaman bagi para pemberontak pemerintahan muslim dan orang-orang yang suka melakukan gerakan pengacau keamanan, sekaligus ancaman balik bagi para Imam palsu yang memisahkan diri dari kepemimpinan Waliyul amri yang sah.

Akan tetapi para imam palsu memahami hadits-hadits di atas semau *wudel*nya sendiri, tidak mau merujuk kepada orang yang telah Rosululloh wasiatkan agar kaum muslimin mengikuti jalan mereka yaitu, para ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta ulama yang *ittiba'* kepada mereka. Padahal apa yang dimaukan dengan kata Imam adalah penguasa muslim dan apa yang dimaukan dengan kalimat Jama'ah adalah pemerintahan kaum muslimin yang di bawah penguasanya.

Sebenarnya pengertian Amir atau Imam juga telah dijelaskan oleh beberapa hadits bahwa dia adalah Sulton atau penguasa. Rosululloh □ bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"*Barangsiapa menjumpai sesuatu yang tidak disukai dari **pemimpinnya** hendaklah ia bersabar, sesungguhnya orang yang telah memisahkan diri dari **penguasa** sejengkal saja lalu mati, tiada lain kematiannya melainkan kematian Jahiliyah*"(HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad, lafadz oleh Bukhari)

Mengaku Sebagai Imam Tapi Meninggalkan Hudud, Adalah Sebuah Pengakuan Imam yang Zolim dan Fasik

Mereka yang mengaku sebagai Imam atau Kholifah memiliki sebuah konsekuensi dan akan memikul dari apa-apa yang mereka dakwahkan. Pengakuannya sebagai seorang Imam atau kholifah mestinya memiliki kewajiban untuk menegakkan hudud yakni berhukum dengan hukum Alloh □, karena pengertian kholifah yang benar adalah *Assulthoonul 'adhiim* yaitu penguasa yang tertinggi di dunia sebagai Kholifatulloh, oleh karena itu wajib bagi mereka menegakkan hukum-hukum Alloh □ . Alloh □ mengatakan:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*" (Al-Maaidah: 44).

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzolim*" (Al-Maaidah: 45).

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik*" (Al-Maaidah: 47).

Ayat tersebut di atas bermakna umum kalimat من berarti siapa saja termasuk bagi orang yang mengklaim dirinya sebagai Imamul Muslimin atau Kholifah. Kalau mereka tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Alloh □ maka dia adalah kafir, dzolim dan fasik. Walaupun menurut tafsir Ibnu Abbas makna kafir di situ adalah *kufrun duuna kufrin*, yaitu *kufur 'amali* yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam. Akan tetapi stempel tebal dan berwarna merah bagi mereka yang mengaku sebagai kholifah adalah bahwa mereka tergolong orang-orang yang zolim dan fasik.

Wahai para imam palsu dan pejuang penegak khilafah...kembalilah kepada cara-cara pendahulu kita dalam memperjuangkan Al-Islam termasuk dalam hal penegakkan khilafah. Jika kita dapati ada seorang muslim yang telah berkuasa maka dialah Imam bagi kaum muslimin yang berada di daerah kekuasaannya, maka wajib bagi muslimin yang ada di dalam kekuasaannya untuk memberikan nasehat dengan cara-cara yang hikmah jika mereka melihat penguasa kita melakukan kesalahan-kesalahan termasuk jika sang penguasa tidak berhukum dengan hukum Alloh □. Bukan dengan cara-cara yang batil dan sesat yang hanya mengajak kepada permusuhan sesama muslim.

Adapun apabila penguasa tidak mau menerima nasehat agar mereka kembali dengan hukum-hukum Alloh □, maka terlepaslah kewajiban kita sebagai seorang mukmin, namun demikian kaum muslimin tetap wajib ta'at dalam perkara yang ma'ruf. Dosa seorang penguasa yang tidak mau berhukum dengan hukum Alloh tidak akan dibebankan kepada rakyatnya selama rakyat (orang yang berilmu) tersebut sudah memberikan nasehat dengan ma'ruf dan hikmah.

Memisahkan Islam Sebagai *Ad-diin* dengan *Ad-daulah* adalah "Sekularisme"

Para Imam palsu yang mengaku sebagai kholifah telah memisahkan pengertian Islam sebagai *Ad-diin* dan sebagai *Ad-daulah*. Mereka telah banyak menipu umat dengan berdusta dan berpura-pura sebagai pemimpin padahal mereka bukanlah pemimpin yang sebenarnya. Pekerjaan mereka hanyalah memungut infaq, shodaqoh dan zakat kepada jama'ahnya dengan cara yang batil, yaitu mengatasnamakan sebagai Imam, akan tetapi mereka tidak pernah memberi hukuman (hudud), juga tidak mampu membentengi harta dan darah kaum muslimin karena mereka bukan penguasa.

Apabila ada harta kaum muslimin yang dirampas pencuri, Imam palsu ini akan diam tak berdaya, tidak perlu mencari pencuri itu karena sekalipun pencuri itu tertangkap sang Imam palsu juga tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak punya hukum yang melindungi harta kaum muslimin. Perintah potong tangan bagi pencuri dalam Al-Qur'an dilanggar, kalau Al-Qur'an sudah berani dilanggar ini namanya Imam zolim dan fasik.
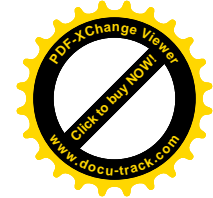
Apabila Imam palsu itu mendapati orang yang berzina dengan bukti-bukti yang terang, maka Imam palsu ini juga diam tak berdaya, mau diapakan orang-orang yang berbuat zina tadi, ya Imam palsu ini bingung karena memang mereka hanyalah kholifah gadungan yang tidak berkuasa untuk menjalankan syari'at Alloh □. Sungguh amat jahat pengakuan mereka para Imam palsu itu mereka benar-benar telah mendustai muslimin, mendustai Rosul dan mendustai Alloh □.

Sementara itu kemaksiatan, kesyirikan, kebid'ahan bergelimangan di depan mata para Imam palsu, tapi sekali lagi namanya juga Imam palsu maka mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini sangat jauh, jauh sekali dengan kepemimpinan khulafa'ur Rasyidin yang selalu menerapkan setiap ayat demi ayat dan hadits demi hadits dalam memimpin umatnya.

Apabila perkara-perkara tersebut dipertanyakan kepada para Imam palsu mereka kemudian berdalil dengan mencontoh Rosululloh □ ketika Beliau berdakwah di Mekah. Pada saat itu Rosululloh belum berkuasa, tidak ada hukum cambuk, potong tangan, rajam, peperangan dll tetapi kenabianya tetap sah. Sesungguhnya dalil yang digunakan oleh mereka membuktikan tentang kejahilan diri mereka sendiri, mereka tidak sadar bahwa Al- Qur'an diturunkan kepada Muhammad □ secara bertahap ayat demi ayat, surat demi surat sedangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah *qital* dan penegakan hudud diturunkan di Madinah ketika kondisi muslimin sudah memiliki kekuatan.

Adapun sekarang ini kaum muslimin mewarisi Al-Islam dalam keadaan telah sempurna sebagai petunjuk hidup bagi mukminin untuk diamalkan bukan untuk *dipolitisir* dan *dipelintir-pelintir*. Islam adalah agama yang mengatur bagaimana seorang hamba beribadah kepada Alloh □ *(ad-diin)* dan bagaimana seorang pemimpin mengatur masyarakat dengan syari'atnya *(ad-daulah)*. Oleh karena itu manusia memiliki dua fungsi yaitu sebagai Hamba Alloh dan juga sebagai Kholifatulloh. Kholifah adalah penguasa negeri, pemimpin manusia yang **"Dengannya hudud ditegakkan, jalan-jalan menjadi aman, musuh diperangi, dan harta fa'i dibagi-bagikan."** Demikian perkataan Ali bin Abi Tholib □.

Syubhat Islam Non Politik

Steatment bahwa "Islam non Politik" yang digagas oleh Wali Al-Fattaah pendiri gerakan Islam Hizbulloh merupakan syubhat baru dalam Islam yang harus dirinci dengan jelas apa maksud dibalik kalimat itu. Apabila kalimat itu maksudnya untuk memisahkan Islam sebagai agama dan islam sebagai daulah atau kekuasaan negera, maka jelas ini adalah paham sekular yang bertujuan menjauhkan muslimin dari hukum-hukum pidana dan perdata Islam.

Jika maksud yang terkandung dari politik adalah menata kehidupan kaum muslimin dalam bermasyarakat dan bernegara agar sesuai dengan syari'at maka yang demikian justru dibenarkan oleh Islam, dan ini bagian tugas dan tanggung jawab seorang penguasa muslim.

Islam memang telah sempurna tidak mengenal sistim demokrasi dan politik produk barat, namun demikian jika seorang penguasa kemudian berpolitik untuk mempertahankan kekuasaannya bukan berarti kekuasaan atau kepemimpinan mereka tidak sah. Bahkan apabila ada seorang muslim yang mendapatkan kekuasaannya dengan melakukan kudeta kemudian mereka berkuasa secara kokoh maka mereka
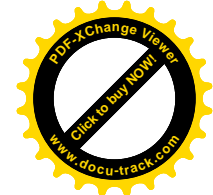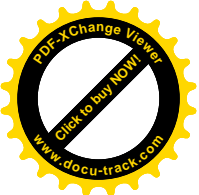
adalah Imam atau kholifah yang sah bagi kaum muslimin yang berada di bawah kekuasaannya.

Mereka para imam palsu hanya mampu mengambil islam sebagai bentuk ibadah maghdhoh yang diajarkan kepada jama'ahnya, seperti ibadah sholat, puasa, zakat, infaq, haji, ta'lim dan seterusnya, itupun tanpa bimbingan ulama karena memang tidak ada ulama satupun di antara mereka.

Oleh karena itu ibadah-ibadah yang dipraktekkanpun banyak bercampur dengan amalan-amalan bid'ah yang sesat dan menyesatkan. Demikian pula dengan perkara-perkara yang haram atau yang syubhat yang sudah sepantasnya dijauhi oleh seorang muslim, sang imam palsu juga tidak berdaya untuk mencegah kemungkaran.

Saya mendapatkan diantara anggaota jama'ah-jama'ah mereka masih banyak yang merokok, minum khomer, menipu, berikhtilat, bermuamalat dengan riba, tapi sang imam seakan menutup mata. Bahkan ada pelaku pencurian dan perbuatan zina yang menyerahkan diri kepada sang amir tetapi mereka semua aman-aman saja karena sang imam palsu tadi berbaik hati kepada jama'ahnya, mungkin sang Imam palsu takut jama'ahnya pada kabur jika hudud ditegakkan atau mereka takut kepada Imam yang berkuasa.

Mengapa pelangaran-pelanggaran terhadap syari'at seperti di atas disikapi pula dengan melanggar syari'at? Tidak menegakkan hudud kepada mereka? Jawabannya adalah karena mereka tidak punya daerah kekuasaan untuk berhukum dengan hukum Alloh dalam menegakkan hudud atau dengan kata lain mereka takut dengan penguasa negeri ini yang juga seorang muslim.

Kalau begitu apakah kekuasaan itu perlu? Beberapa da'i mereka mengatakan; Ya,,, kami butuh kekuasaan tetapi kekuasaan Alloh yang akan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki. Lalu saya bertanya dengan cara apa kalian akan mendapatkan kekuasaan? Sebagaian da'i mereka mengatakan; Kami hanya mengamalkan syari'at berjama'ah dan berimamah sesuai kadar kemampuan, dan sebagian da'i lainya menggambarkan kondisi jama'ahnya seperti periode dakwah Rosululloh waktu di Mekah dan akan mendapatkan kemenangan seperti Rosululloh di Madinah setelah hijrah.

Wahai kaum muslimin....para imam palsu, mereka selamanya tidak akan pernah menjadi imam yang sebenarnya kecuali mereka benar-benar telah berkuasa, menegakkan hudud, berperang menjaga darah dan harta kaum muslimin dari musuh-musuh sebagaimana telah dijelaskan di atas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-hadits serta penjelasan dari para ulama.

Dan bagi para imam palsu hanya ada dua cara menuju kepada kekuasaan tersebut yakni dengan menggulingkan penguasa dan kaum muslimin yang berada dibelakangnya jadilah perang saudara dan pertumpahan darah sesama muslim atau dengan mencalonkan diri dalam pemilu atau pesta demokrasi. Namun demikian kedua cara tersebut hanya dapat dilakukan jika mereka memiliki masa yang banyak oleh karena dakwah mereka adalah mencari masa untuk masuk ke dalam jama'ahnya.

Wahai saudaraku...kembalilah kepada jalan yang benar yaitu jalan yang telah ditempuh oleh Rosul dan 3 generasi pertama dari kalangan salafussholih. Belajarlah kepada mereka dan ikuti jalannya, janganlah kalian menyimpanginya dengan mengedepankan ro'yunya.

Menyakini Bahwa Masa Sekarang Adalah Masa Khilafah 'Ala Minhajin Nubuwwah

Berbeda dengan kelompok Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang mereka meyakini masa sekarang adalah masa jahiliyah sebagaimana masa sebelum diutusnya Rosul Muhammad , ketiga kelompok di atas menyakini bahwa masa sekarang adalah masa khilafah 'ala minhajin nubuwwah sebagai periode terakhir kepemimpinan umat islam.

Benarkah demikian? Jelas mereka semuanya adalah salah besar, masa sekarang ini bukanlah masa jahiliyah sebagaimana yang dipahami oleh kelompok Al-Qiyadah Al-Islamiyah dan bukan pula masa khilafah 'ala minhajin nubuwwah akan tetapi masa sekarang ini adalah masa di mana kaum muslimin di bawah penguasa para mulkan. Di Saudi, Iran, Turki, Yordan, Yaman, Indonesia, Malysia dan di negeri-negeri lain kaum muslimin dipimpin oleh para mulkan atau kepala pemerintahan yang kebanyakan di antara mereka adalah fajir. Masa sekarang juga masa dimana kaum muslimin dalam keadaan menemui perselisihan yang banyak bukan masa khilafah 'ala minhajin nubuwwah yang mampu menyatukan umat islam dari fitnah perpecahan.

Rosululloh bersabda:

يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ

"*Bakal ada sesudahku **pemimpin-pemimpin** yang **tidak berpetunjuk dengan petunjukku** dan **tidak berjalan dengan sunnahku.** Dan di tengah mereka akan bangkit orang-orang yang hati mereka seperti hati syaitan-syaitan dalam bentuk manusia*".(HR.Muslim)

Masa sekarang ini adalah masa seperti yang telah dijelaskan oleh Rosululloh sebagaimana hadits di atas. Kenyataan ini dapat kita buktikan bahwa seluruh muslimin yang jumlahnya hampir 1.5 milyar mereka tidak memiliki pemimpin yang tunggal tetapi mereka hidup di bawah para penguasa di setiap Negara.

Rosululloh pada hadits di atas juga menggunakan kalimat أَئِمَّة sebagai bentuk jamak dari إمام maksudnya adalah kaum muslimin dalam satu masa akan dipimmpin oleh banyak imam dibeberapa Negara yang terpisah-pisah dan masa seperti ini sedang terjadi sekarang ini.

Rosululloh juga berwasiat :

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوْا بِهَا عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ إِيَّاكُمْ ومُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ, فَإِنَّ وكلَّ محدثةٍ بدعةٌ, وكلَّ بدعةٍ ضلالةٌ, (رواه الترمذى و أبو داود)

"*Aku wasiatkan kepada kalian agar bertaqwa kepada Alloh, mendengar dan taat sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi, karena sesungguhnya barang siapa di antara kalian yang hidup (panjang) niscaya (nanti) akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib bagi kalian mengikuti sunnahku dan sunnah khulafa'ur Rosyidin Al-Mahdiyyin pegang-teguhlah dengannya, gigitlah ia dengan gigi geraham, jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat*". (HR. At-Tirmidzi dan Abu Daud)

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa siapapun yang menjadi pemimpin yang dhohir bagi muslimin maka wajib didengar dan ditaati sekalipun ia adalah seorang budak Habsyi, tidak mengharuskan kepada pemimpin yang tunggal bagi seluruh dunia muslim.

Penjelasan hadits berikutnya adalah kaum muslimin akan menemukan suatu masa dimana mereka dalam keadaan berselisih dengan perselisihan yang banyak dan jalan keluarnya adalah kembali kepada sunnah Rosululloh dan sunnah khulafa'ur Rosyidin Al-Mahdiyyin. Bukan mendirikan jama'ah-jamah baru dengan mengangkat Imam yang menyelisihi kaum muslimin.

Adapun masa kepimimpinan umat Islam yang terakhir yakni masa khilafah 'ala minhajjin nubuwah berdasarkan hadits yang sampai kepada derajat mutawatir adalah masa turunnya Nabi Isa bin Maryam sebagai pemimpin kaum muslimin dan Ia akan mengembalikan ahli kitab kepada Al-Islam sebagai agama yang haq. Nabi Isa alaihi salam turun ke bumi sebagai hakim yang adil. Ia akan memecahkan salib, membunuh babi, tidak memungut jizyah, dan harta ketika itu melimpah dan tidak ada seorangpun yang mau menerimanya. [9]

Persoalan umat islam yang sangat besar di akhir zaman dan mereka berhadapan dengan musuh-musuh yang tidak mungkin tertandingi dari segi persenjataan tidak akan pernah terjawab dengan hadirnya seribu Imam palsu seperti Mirza Ghulam, Nurhasan Ubaidah, Wali Al-Fattaah dan Ahmad Mushoddiq. Kehadiran mereka di bumi ini justru memperkeruh keadaan umat islam, menambah perpecahan dan mengajarkan muslimin kepada kehidupan gaya khowarij dan mu'tazilah.

Disamping itu jama'ah-jamah minal muslimin sebagaimana yang dipraktekkan oleh Ahmadiyah, LDII, Jama'ah Muslimin (Hizbulloh), Al-Qiyadah Al-Islamiyah sama sekali tidak pernah dicontohkan oleh Rosululloh dan para sahabatnya. Rosululloh tidak pernah memisahkan diri dari kaum muslimin, demikian pula para sahabat beliau serta para tabi'in dan tabi'ut tabi'in juga tidak pernah memisahkan diri dari kaum muslimin dan penguasanya. Mereka genarasi terbaik umat islam tidak pernah membuat kelompok-kelompok baru di tengah-tengah kaum muslimin.

Mengingkari Ijma' Adalah Mengingkari Sunnah dan Al-Qur'an

Sebagaimana telah menjadi sebuah keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa sumber hukum Al-Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' Ulama atau Pendapat Mayoritas Ulama. Adapun mereka yang mengingkari Ijma' para Ulama adalah kaum pengikut hawa nafsu yang membanggakan ro'yunya dan tidak mau mengambil *qoi'dah* yang benar didalam berislam.

Sesungguhnya bukan hanya Ijma' dari ulama yang mereka ingkari tetapi juga juga banyak hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia telah mereka ingkari salah satunya adalah perintah Alloh :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Maka bertanyalah kepada ahlu dzikri ('Ulama) jika kalian tidak mengetahui (suatu perkara islam)* ". (QS. Al-Anbiyaa': 7 dan An Nahl: 43)

Para Imam palsu, mereka mendirikan jama'ah dan mengangkat Imam dengan tidak menanyakan masalah ini kepada para ulama, padahal semua tahu bahwa Mirza Ghulam, Nurhasan Ubaidah, Wali Al-Fattaah dan Ahmad Moshaddiq bukanlah termasuk ahli ilmu, bukan ahli tafsir, dan bukan ahli fiqih. Mereka semua tidak terdaftar sebagai para ulama yang diakui keilmuannya oleh kaum muslimin. Akan

---

[9] Baca shohih Al-Bukhori no. 3264, 3/1272 Bab Nuzul Isa bin Maryam, dan juga Sohih Muslim no. 155, 1/135 Bab Nuzul Isa bin Maryam Hakiman bi Syar'iati Nabayyina Muhammad.

tetapi mereka adalah sang pendusta umat islam, mereka menawarkan surga tetapi sesungguhnya mereka adalah para da'I yang mengajak kepintu-pintu jahanam. Mereka adalah para "dajjal" sebelum muncul Al- Masih Ad-Dajjal yang sebenarnya.

Sedikitpun tidak pantas mensejajarkan orang-orang jahil seperti mereka yang tidak jelas kepada siapa mereka belajar Islam dengan para ulama seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud rodhiyallohu 'anhum. Juga apakah pantas mereka disejajarkan dengan Imam dari kalangan tabi'in Hasan Al-Bashri, Imam madzhab yang empat dan ahli hadits yang sembilan rohimahumulloh. Apakah pantas mereka disejajarkan dengan ulama besar seperti Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, Imam Nawawi dan Abdulloh bin Abdul Wahab rohimahumulloh. Apakah pantas mereka disejajarkan dengan Syaikh Nashirudin Al- Albany, Syaikh Bin Baz, syaikh Utsaimin dan seterusnya.

Wahai Para Imam palsu mereka adalah para ulama ahlu sunnah, ahlu tafsir dan ahlu fiqh yang sangat dalam ilmu mereka tentang Islam, mereka tidak beramal seperti kalian yaitu mendirikan jama'ah, memisahkan diri dari kesatuan kaum muslimin karena yang demikian adalah perkara bid'ah.

Lalu siapakah yang kalian ikuti wahai para Imam palsu? Apakah Rosululloh dan para Khulafa'ur Rosyiddin? Sejak kapan Rosululloh dan para Khulafa'ur Rosyiddin memisahkan diri dari kaum muslimin, kemudian membentuk jama'ah minal muslimin seperti jama'ah kalian?

Wahai para Imam palsu para khulafa'ur Rosyiddin menjadi kholifah atas kesepakatan umat islam dan semua kaum muslimin tunduk di bawah kepemimpinannya. Lalu apakah kalian demikian? Umat islam mana yang sepakat dan yang tunduk kepada kepemimpinan kalian?

Wahai para Imam palsu para khulafa'ur Rosyiddin adalah para penguasa yang memegang hukum paling tertinggi, mereka menegakkan hudud, memerangi kesyirikan, memerangi orang yang tidak membayar zakat, mengambil jizyah kepada kaum kafir. Lalu apakah kalian demikian? Kalian biarkan orang-orang berbuat syirik, kalian biarkan para pencuri dan perampok beraksi, kalian biarkan perzinaan di mana? Apakah kepemimpinan kalian lebih membawa manfaat bagi kaum muslimin dari pada kepemimpinan penguasa ngeri ini?

Wahai para Imam palsu mengapa kalian tidak mendengarkan kesepakatan para ulama. Lalu siapakah ulama menurut kalian? Padahal Rosululloh telah mengingatkan dalam hadits nya agar kita mengikuti kesepakatan ummat.

Dari Anas bin Malik bahwasanya saya mendengar Rosululloh bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمُ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

"*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat diatas kesesatan, maka jika kalian melihat perselisihan maka wajib bagi kalian mengikuti (pendapat) mayoritas*". (HR.Ibnu Majah)

Hadits yang semakna dengan ini cukup banyak jumlahnya dan hadits di atas merupakan qo'idah di dalam mengikuti sunnah yakni Alloh tidak akan membiarkan umatnya berada dalam kesesatan manakala mereka bersatu dan bersepakat dalam suatu perkara. Adapun yang dimaksud kesepakatan umat adalah kesepakatan para ulama karena ulama adalah ikutan bagi umat islam.

Dengan demikian apabila para ulama salafus sholih telah bersepakat dalam suatu perkara, maka wajib bagi umat islam yang kemudian untuk mengikutinya dan haram bagi mereka menyelisihinya.

Beberapa yang telah menjadi kesepakatan para ulama diantaranya adalah wajib taat kepada penguasa yang muslim dalam hal yang ma'ruf sekalipun terhadap penguasa muslim yang suka bermaksiat sebagaimana hal ini telah dibahas di muka.

Sedangkan para Imam palsu telah mengikari Ijma tersebut yaitu mereka tidak mengakui para penguasa muslim yang sekarang (pemerintahan Negara ini) sebagai pemimpin mereka. Kemudian mereka membuat kepemimpinan sendiri dengan mengumpulkan sekelompok orang maka lahirlah di sana-sini jama'ah-jama'ah min al-muslimin dan lahirlah perpecahan-perpecahan di kalangan umat Islam.

Di antara para pemimpin mereka dengan sombongnya ada yang mengaku sebagai Amirul Mukminin atau Imamul Muslimin, ada pula yang mengaku sebagai Imam Mahdi atau Nabi baru, dan ada yang dengan Pe-De-nya mengaku sebagai Rosul baru. Sesungguhnya mereka semua adalah dajjal (para pendusta) yang mendustakan ayat-ayat Alloh untuk menyesatkan kaum muslimin.

Wahai saudaraku pemuja Imam palsu dari kelompok Jama'ah Muslimin (Hizbulloh) perhatikanlah, kalian mendengar hadits "*Talzamu Jama'atal Muslimin wa Imaamahum*" karena Imam Bukhori dan Imam Muslim telah meriwayatkan hadits tersebut dari sanad-sanad yang shohih. Perhatikanlah wahai saudaraku mengapa Imam Bukhori dan Imam Muslim yang telah meriwayatkan hadits tersebut tidak menetapi jama'ah Muslimin (Hizbulloh) sebagaimana yang telah dilakukan oleh Wali Al-Fattah?

Jawabannya adalah karena Imam Bukhori dan Imam Muslim serta seluruh ulama ahli hadits meyakini bahwa Imam adalah penguasa dan Jama'ah muslimin adalah pemerintahannya yang demikian itu senantiasa ada dan tidak pernah hilang selama kaum muslimin masih dipimmpin oleh penguasa mereka.

Imam Al-Bukhori berkata: "Dan kita tidak berusaha merebut kekuasaan dari para pemiliknya (Imam yang sah)… dan tidak membolehkan untuk mengangkat pedang (mengangkat senjata) terhadap umat Muhammad"**.** (Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Laalikaa'i dalam kitab beliau "Syarh Ushuul I'tiqood Ahlis Sunnah" 1/172-176 no 320)

Demikian Imam Bukhori menjelaskan bahwa Imam adalah orang yang memiliki kekuasaan yang tidak boleh direbut atau dirampas dengan pedang kerena mereka adalah umat Muhammad yang masih muslim dengan tanda-tandanya.

Hal ini berbeda dengan keyakinan seorang wartawan Wali Al-Fattah yang tidak jelas guru agamanya, dimana beliau meyakini setelah meninggalnya kholifah Ali bin Abi Tholib maka "*Jama'ah Muslimin wa Imaamahum*" sejak itu ditinggalkan oleh kaum muslimin, sekian abad berlalu muslimin tidak punya Imam sampai akhirnya pada tahun 1953 M Jama'ah Muslimin ditetapi kembali dengan dibai'atnya Wali Al-Fattaah sebagai Imam. Laa haula wa lla quwata illa billah....

Nasihat Bagi Para Imam Palsu

Wahai para Imam palsu sesungguhnya kaum muslimin di dunia ini dan manusia yang lainnya tidak membutuhkan kepemimpinan seperti kalian yang tidak memberikan manfaat dan kemaslahatan sedikitpun bagi mereka. Kalian tidak menjaga kehormatan harta-harta mereka, tidak menjaga darah mereka, tidak menjaga keamanan

negeri ini, tidak menghukumi mereka orang-orang yang berbuat jahat, tidak memerangi orang muslim yang tidak membayar zakat, tidak memerangi musuh-musuh mereka, kalian biarkan kesyirikan di mana-mana, pantaskah kalian mengaku sebagai kholifah? Lalu apa tugas kalian? Apakah kalian hanya bisa mengatur jadwal ta'lim? Menghitung pendapatan infak? Musyawarah yang tidak pernah mufakat?

Wahai para imam palsu kembalilah kepada Alloh dan Rosul-Nya dan ikutilah jalan para sahabat yaitu mereka yang telah memahami agama Islam ini dengan sempurna dibandingkan kalian.

Alloh berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan* ***orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik****, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar*". (QS. At Taubah: 100)

Wahai para Imam palsu siapakah para pendahulu kalian? Siapakah orang yang kalian ikuti? Jika kalian menisbatkan diri kepada Rosululloh dan kepada para khulafa'ur Rosyiddin maka kalian adalah para pendusta. Rosululloh dan juga para Khulafa'ur Rosyiddin tidak pernah mengelompokkan diri dan berpisah dari kaum muslimin. Mereka adalah para pemimpin bagi seluruh manusia yang berada di daerah kuasaan mereka dengan cara menegakkan syari'at (hukum-hukum) Islam.

Dan juga firman Alloh :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*(QS. An Nisaa': 115)

Wahai para Imam palsu jalan siapakah yang telah kalian tempuh dengan tidak mengakui penguasa negeri ini sebagai Imam? Para pendahulu kaum muslimin yakni para sahabat yang mulia tidak pernah melakukan seperti yang kalian lakukan, para tabi'in juga tidak melakukan seperti yang sedang kalian lakukan, para tabi'ut tabi'in juga tidak melakukan seperti yang kalian lakukan, para Imam madzhab yang empat juga tidak melakukan seperti yang kalian lakukan, para ahli hadits yang sembilan juga tidak melakukan seperti yang kalian lakukan? Dengan pemahaman siapa kalian berkumpul mengelompokkan diri menjadi Imam? Kalian menjadi Imam bagi siapa? Apakah umat islam di dunia membutuhkan kepemimpinan kalian? Apakah ada para ulama yang duduk di majlis kalian dan membenarkan ijtihad kalian?

Sungguh mereka para Imam palsu telah meninggalkan para Ulama ahlus sunnah sebagaimana Washil bin Atho' telah meninggalkan Ulama Ahlus sunnah Al-Hasan Al-Bashri.

Sabda Rosululloh :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"*Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabat), kemudian generasi setelah mereka (tabiin), kemudian generasi setelah mereka (tabiut tabiin)*". (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan sabda Beliau □ :

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى كَذَلِكَ

"*Akan senantiasa ada (tidak pernah putus) di antara ummatku sekelompok orang yang eksis di atas kebenaran (shirotol mustaqiem), tidak membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka sehingga datang ketetapan Allah, sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian.*" (HR. Muslim)

Bersabda pula □ :

أُوْصِيْكُمْ بِأَصْحَابِي , ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"*Aku wasiatkan kepada kalian (untuk mengikuti) para sahabatku, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka.*" (HR. Ahmad)

Wahai pembaca yang budiman tidak ada manusia yang lebih baik setelah nabi Muhammad □, kecuali para sahabat, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan. Adapun para tokoh pendiri jama'ah-jama'ah sesat dan para penerusnya mereka telah keluar dari manhaj para salafush sholih, mereka adalah ahlu bid'ah, para da'i yang menyeru kepada pintu-pintu jahanam.

Berhati-hatilah dengan munculnya banyak "dajjal" yang datang mendustakan Alloh dan Rosul-Nya serta mendustakan kaum muslimin. Di sisi mereka ada surga dan neraka, jika mereka menawarkan surga maka sesungguhnya yang ia tawarkan adalah neraka.

Allohu a'lam bishshowwab.
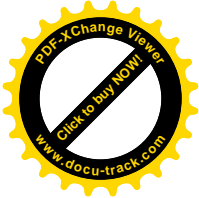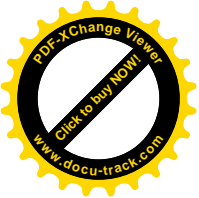
Ebook:

Majalah Asy Syariah

Edisi 84/ VII / 1433 / 2012

IBADAH

bersama

PEMERINTAH

Kompilasi oleh:

MAKTABAH IMU

Sumber Tulisan:

Situs Asy Syariah

www.asysyariah.com

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warohmatulloh wa barokaatuh.

Puji syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada kita. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Alhamdulillah, **Maktabah IMU** kembali dapat menghadirkan Ebook Majalah Asy Syariah.

Lewat pembahasan pada Edisi Ini, semoga orang-orang yang sering mengatakan atau menyampaikan kepada orang lain bahwa **"Pemerintah Thaghut, pemerintah KAFIR"** mereka mau instropeksi diri. Sudahkah kita melaksanakan kewajiban kita terhadap pemerintah? Dan Benarkah cara kita menasihati pemerintah? Baca terus lembaran-lembaran ini. InsyaAllah pembaca akan mendapatkan jawaban yang memuaskan. Semoga Allah memberikan hidayah taufik kepada kita . Dan semoga Allah ta'ala senantiasa merahmati kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wa barokaatuh.

Surakarta, 25 Maret 2013
Admin **Maktabah IMU**

Abdurahman Baharudin Wahid
Email: baharudinwahida@gmail.com
Website: http://islamicandmedicalupdates.blogspot.com

Surat Pembaca

Kategori: Majalah AsySyariah Edisi 084

Pembahasan Khusus LDII

Saya sangat senang dengan kehadiran Asy-Syariah, mudah-mudahan mampu memperbaiki muslimin dengan pemahaman yang benar. Saya minta tolong Asy-Syariah segera memuat pembahasan khusus tentang Islam Jama'ah/LDII, karena melihat kondisi jamaahnya semakin lama semakin menyimpang dengan kehadiran Kholil dan Aziz yang mengaku belajar dan mendapat sanad dari syaikh Yahya bin Utsman (di Masjidil Haram). Yang tadinya orang tua saya agak ragu dengan LDII, sekarang menjadi yakin, bahkan anaknya sendiri dikafirkan hanya karena keluar dari LDII. Tolong segera dibahas, sebelum syubhat-syubhatnya menyebar. Abu Fauzan –Jakarta Selatan. 085786xxxxx

Redaksi :

Dalam waktu dekat ini, kami belum bisa membahas apa yang Anda usulkan. Namun, usulan Anda tetap kami pertimbangkan, insya Allah. Jazakumullahu khairan.

Bahas Tentang Habib

Bismillah. Tolong Asy-Syariah membahas tuntas masalah habib (keturunan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam) karena banyak di masa sekarang ini mereka para habib bermunculan mendakwahkan kebid'ahan dan kesyirikan. Ada perkataan dari mereka entah "hadits" atau bukan yang menyatakan bahwa seluruh keturunan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam masuk surga walaupun berbuat dosa, dan adakah habib palsu? Bahas semua syubhatnya.

Kajian Utama "Mengenal Kedudukan Pemerintah"

Kategori: Majalah AsySyariah Edisi 084
Oleh : al Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Di antara kenikmatan paling berharga yang Allah Subhanahu wata'ala anugerahkan kepada kita sebagai hamba-Nya adalah agama yang lurus (Islam). Tidak ada kehidupan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tanpa kehadirannya. Siapa yang mengikutinya dan berpegang teguh dengannya akan selamat, dan siapa yang berpaling darinya akan celaka.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ () وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal didalamnya." (al-Baqarah: 38—39)

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ () وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ

"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan- Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 123-124)

Islam adalah agama yang sempurna. Kehadirannya benar-benar memuliakan manusia dan menebar kasih sayang di antara mereka. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) selain untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (al-Anbiya': 107)
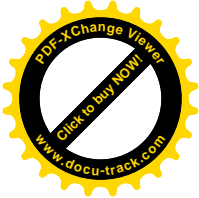
Karena itu, Islam tidak datang untuk sekadar mengatur hubungan manusia dengan yang menjadi pencipta mereka, Allah Subhanahu wata'ala Rabbul' alamin. Akan tetapi, Islam juga mengatur hubungan sesama mereka. Apalagi, hubungan sesama manusia seringkali menimbulkan pertentangan atau perselisihan yang berujung pada pertengkaran, bahkan pembunuhan.

Meski di satu sisi saling membutuhkan satu sama lain, manusia mempunyai kecenderungan untuk saling menjatuhkan, bahkan saling mencelakakan. Maka dari itu, manusia tidak akan bisa menjalankan urusan agama dan dunianya secara sempurna, kecuali jika ada yang menjadi pemimpin di tengah-tengah mereka yang mempunyai wilayah dan kewenangan untuk memerintah dan menjalankan pemerintahannya dengan baik.

Oleh karena itu, keberadaan pemimpin atau dalam hal ini adalah pemerintah, menjadi sesuatu yang sangat penting. Islam pun secara khusus mengajarkan bahkan mewajibkan untuk mewujudkan sikap taat kepadanya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul

(Muhammad), dan ulil amri di antara kalian.” (an- Nisa: 59)

Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan bahwa urusan pemerintahan merupakan kewajiban agama yang paling besar. Bahkan, tidak ada artinya penegakan agama dan dunia tanpa adanya pemerintahan. Kemaslahatan bani Adam tidak akan berjalan secara sempurna kecuali dengan membentuk komunitas yang berada dalam bingkai pemerintah, karena sebagian di antara mereka pasti membutuhkan sebagian yang lain. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍفَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

“Apabila ada tiga orang yang keluar dalam satu safar (menempuh perjalanan), maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin.” (HR. Abu Dawud)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam mewajibkan mengangkat seorang pemimpin sekalipun dalam komunitas yang kecil saat bepergian. Hal ini merupakan cermin peringatan yang berlaku untuk segala bentuk komunitas.

Allah Subhanahu wata’ala juga telah mewajibkan amar ma’ruf nahi munkar yang itu tidak bisa berjalan secara sempurna kecuali dengan menggunakan kekuasaan dan kepemimpinan. Begitu pula yang berlaku untuk hal-hal ibadah yang telah diwajibkan, seperti pelaksanaan jihad, penegakan keadilan, pelaksanaan haji dan shalat berjamaah, shalat ‘ied, membela pihak yang terzalimi, menerapkan hokum dan lainnya, yang semua itu tidak akan berjalan dengan sempurna kecuali dengan menggunakan kekuasaan dan kepemimpinan.

Oleh karena itu, ada sebuah riwayat yang menyebutkan, “Sultan (pemerintahan) itu adalah naungan Allah Subhanahu wata’ala di

muka bumi."

Juga disebutkan, "Enam puluh tahun bersama pemimpin yang jahat itu masih jauh lebih baik daripada satu malam tanpa ada pemerintah."

Maka dari itu, para salaf seperti al-Fudhail bin Iyadh, Ahmad bin Hanbal, dan selain mereka rahimahumullah pernah berkata, "Andaikata kami mempunyai doa yang dikabulkan, akan kami jadikan doa itu untuk kebaikan pemerintah."

Dengan demikian, wajib menetapkan pemerintahan, dan itu adalah perwujudan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wata'ala, karena mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya adalah bentuk pendekatan diri yang paling utama (as-Siyasah asy-Syar'iyyah).

Kedudukan pemerintah dalam Islam sangat agung. Bahkan, termasuk anugerah yang Allah Subhanahu wata'ala tetapkan untuk manusia. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam." (al-Baqarah: 251)

Andaikata Allah Subhanahu wata'ala tidak menetapkan adanya pemerintahan di muka bumi, sudah pasti manusia akan saling mengalahkan. Urusan mereka pun akan menjadi kacau dan keadaannya menjadi tak menentu. Akhirnya, rusaklah bumi ini dan apa yang ada padanya. Akan tetapi, Allah Subhanahu wata'ala memberi karunia kepada hamba-Nya dengan menetapkan

kekuasaan (pemerintahan) untuk mereka.

Dalam firman-Nya di atas, Allah Subhanahu wata'ala menyatakan, "Tetapi Allah Subhanahu wata'ala mempunyai karunia (yangdilimpahkan-Nya) atas seluruh alam." Dengan demikian, karunia Allah Subhanahu wata'ala atas manusia dengan ditetapkannya kekuasaan di tengah-tengah mereka adalah bukti akan keutamaan dan kedudukan pemerintah. Sebab, karunia Allah Subhanahu wata'ala itu adalah peringatan atas perkara-perkara yang di bawahnya dan sebagai penjelasan akan keagungan karunia-Nya. (Mu'amalatul Hukkam fi Dhauil Kitab was-Sunnah)

Sehubungan dengan ayat di atas, al-Imam al-Alusi rahimahullah dalam tafsirnya mengemukakan, "Dalam hal ini ada peringatan akan keutamaan pemerintah, tanpa keberadaannya tidak akan beres urusan dunia. Oleh karena itu, ada istilah, 'Agama dan pemerintah (adalah) dua saudara kembar. Jika salah satunya tinggi, yang lainnya ikut tinggi.' Agama adalah kepala, sedangkan pemerintah sebagai penjaga. Sesuatu yang tidak berkepala akan dianggap hancur dan yang tidak memiliki penjaga akan hilang." (Ruhul Ma'ani)

Beberapa hal yang menunjukkan keutamaan dan kedudukan pemerintah adalah sebagai berikut. Pertama, Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan agar memberikan ketaatan kepada pemerintah. Bahkan, Allah Subhanahu wata'ala gandengkan perintah taat kepada-Nya dan taat kepada rasul-Nya dengan taat kepada mereka. Ini semata-mata menunjukkan ketinggian kadar dan kedudukannya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri di antara kalian." (an-Nisa': 59)

Kewajiban taat kepada pemerintah ini adalah selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan terhadap Allah Subhanahu wata'ala. Oleh karena itu, apabila mereka memerintah kepada kemaksiatan, maka tidak ada kewajiban untuk menaatinya karena "tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Khalik."

Kedua, syariat telah menjelaskan bahwa siapa saja yang memuliakan pemerintah, niscaya Allah Subhanahu wata'ala akan memuliakannya. Siapa saja yang menghinakan pemerintah, Allah Subhanahu wata'ala pun akan menghinakannya.

Maknanya, siapa yang melawan pemerintah lalu menghinakannya, baik lewat ucapan maupun perbuatan, berarti telah melanggar batasan-batasan Allah Subhanahu wata'ala dan melakukan tindakan yang jelek. Jadi, hukuman yang diperolehnya sesuai dengan tindakan jeleknya. Allah Subhanahu wata'ala akan membalas penghinaan itu dengan penghinaan-Nya dan balasan Allah Subhanahu wata'ala tentu lebih besar dan keras. Hukuman yang ditetapkan tersebut karena akibat yang ditimbulkan dari menghina pemerintah itu sangatlah buruk : menghilangkan kewibawaannya dan membuat pencitraan yang tidak baik. Bahkan, menghina seperti itu menghilangkan maksud dan tujuan syariat yakni menetapkan kekuasaan (pemerintahan).

Sebaliknya, siapa yang memuliakan pemerintah dengan tetap menjaga apa yang telah ditetapkan oleh syariat untuknya dari segala hak dan kewajiban, menghormatinya dan membelanya, serta tidak membelot dari perintahnya dalam perkara yang ma'ruf, maka balasan yangdiperolehnya akan sesuai dengan tindakan baiknya. Allah Subhanahu wata'ala akan memuliakannya di dunia dengan mengangkat kedudukannya, menggiring seluruh hamba-Nya untuk memuliakannya, dan di akhirat kelak akan dimasukkan ke dalam surga.

Ada riwayat yang menyebutkan,

مَنْ أَجَلَّ سُلْطَانَ اللهِ أَجَلَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang mengagungkan sultan yang ditetapkan oleh Allah Subhanahu wata'ala, maka Allah Subhanahu wata'ala akan mengagungkannya pada hari kiamat." (Riwayat Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah)

Ketiga, syariat melarang umatnya mencela pemerintah. Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "Para pembesar kita dari kalangan para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang kita mencela umara, menipu, dan bermaksiat kepadanya, hendaklah kalian bersabar dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wata'ala." (Riwayat Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah, al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman, dll.)

Nukilan di atas adalah consensus (ijma') dari para pembesar sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam tentang larangan mencela pemerintah karena hanya akan mengakibatkan kekacauan dan pemberontakan.

Dalam sebuah riwayat dari Ziyad bin Kusaib al-'Adawi, beliau berkata, "Aku pernah duduk bersama dengan Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu di dekat mimbar Ibnu Amir (Gubernur Bashrah pada waktu itu) yang sedang berceramah dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari kain halus. Kemudian ada seorang pria, yang disebut Abu Bilal, berkata, 'Lihatlah! Pemimpin kita memakai pakaian orang-orang fasik.' Abu Bakrah berkata, 'Diamlah! Sungguh aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

'Siapa yang memuliakan sultan (pemerintah) Allah Subhanahu wata'ala didunia, maka Allah Subhanahu wata'ala akan memuliakannya pada hari kiamat. Siapa yang menghinakan sultan (pemerintah) Allah Subhanahu wata'ala didunia, Allah Subhanahu wata'ala akan menghinakannya pada harikiamat'." (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

Mengenai kisah ini, al-Imam adz-Dzahabi rahimahullah menerangkan, "Abu Bilal yang dimaksud adalah seseorang yang berafiliasi kepada pemahaman Khawarij. Yang menunjukkan kebodohannya adalah anggapannya bahwa pakaian yang terbuat dari kain halus adalah pakaian orangorangfasik."(Siyar 'Alam an-Nubala')

Keempat, menjadi kesepakatan umat secara keseluruhan bahwa manusia tidak dapat menjalankan semua urusannya dengan sempurna, baik dalam hal agama maupun dunia, kecuali dengan adanya pemimpin. Jika bukan karena Allah Subhanahu wata'ala lalu adanya pemimpin, lenyaplah agama dan rusaklah dunia.

Al-Faqih Abu Abdillah al-Qala'i asy-Syafi'i rahimahullah dalam kitabnya, Tahdzibur Riyasah, mengatakan, "Keteraturan urusan agama dan dunia adalah hal yang dituju, namun itu tidak bisa tercapai melainkan dengan adanya pemimpin. Andai kata kita tidak mengatakan wajib adanya pemerintah, tentu hal itu akan menyebabkan terus berlangsungnya perselisihan dan pembunuhan hingga hari kiamat.

Seandainya manusia tidak mempunyai pemimpin yang ditaati, tentu akan pudar dan hilang kemuliaan Islam. Seandainya umat tidak mempunyai pemimpin yang berkuasa, maka mihrab dan mimbar-mimbar akan menjadi tak berfungsi. Jalan-jalan pun akan sepi dari lalu lalang orang.

Seandainya ada satu masa yang kosong dari pemerintahan, maka hokum-hukum tidak akan berjalan, anak-anak yatim akan telantar, dan pelaksanaan ibadah haji pun akan terhenti. Andaikata tidak ada para pemimpin, para penegak hukum dan para petugas/aparat, maka orang-orang yang sendirian tidak akan menikah dan anak-anak yatim pun tidak mempunyai kafil (yang bertanggung jawab terhadapnya). Seandainya tidak ada pemerintah, maka manusia akan kacau keadaannya dan satu sama lain akan saling memangsa (membunuh)."

Kelima, jika pemerintah berlaku adil, mereka akan menjadi pihak yang paling banyak dan besar pahalanya. Al-'Izz bin Abdis Salam rahimahullah dalam kitabnya, Qawa'idul Ahkam fi Mashalihil Anam, mengemukakan, "Secara umum, yang berlaku adil dari kalangan pemerintah, pahalanya akan lebih besar dibandingkan seluruh manusia, karena mereka mengupayakan tegaknya kemaslahatan secara sempurna dan mencegah kerusakan secara menyeluruh."

Al-Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَلَى يَمِينِ الرَّحْمَنِ –وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ- الَّذِي >
يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ أَهْلِهِمْ وَمَا وَلُوْا

"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil akan berada di sisi Allah Subhanahu wata'ala di atas mimbar-mimbar dari cahaya di kanan ar-Rahman –dan kedua tangan-Nya kanan. Mereka adalah orang-orang yang berlaku adil dalam hokum yang ditetapkannya, terhadap keluarganya dan terhadap amanat yang dibebankan kepadanya." (HR. Muslim)

Dalam hadits riwayat al-Bukharidan muslim dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ

“Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah Subhanahu wata’ala di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, (yaitu di antaranya): Pemimpin yang adil… dst.”

Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah, pemimpin yang adil maksudnya adalah pemilik wilayah (pemerintahan) yang luas dan termasuk pula yang memimpin sesuatu dari urusan kaum muslimin dan berlaku adil di dalamnya. (Fathul Bari) Keenam, menjadi kesepakatan kaum muslimin bahwa menjalankan roda pemerintahan adalah seutama-utama ketaatan, sebagaimana yang telah disinggung oleh al-‘Izz Ibnu Abdis Salam dalam kitabnya, Qawaidul Ahkam. Bahkan, termasuk kewajiban agama yang paling besar, sebagaimana penjelasan Ibnu Taimiyah rahimahullah sebelumnya.

Kajian Utama "Kewajiban Pemerintah"

Kategori: Majalah AsySyariah Edisi 084

Oleh : Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Fakta sejarah menunjukkan, manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya di dunia dengan baik tanpa adanya kepemimpinan yang menjadi rujukannya. Komunitas manusia itu sangat membutuhkan aturan yang menjadi pedomannya dalam mewujudkan kemaslahatan bersama.

Adalah pemerintah yang memikul tugas dan tanggung jawab. Ini seperti yang ditetapkan oleh syariat dan harus ditunaikannya dengan baik serta sungguh-sungguh, sehingga terwujudlah kemaslahatan dan kemanfaatan secara menyeluruh. Setidaknya, ada dua kewajiban utama/pokok yang harus ditunaikan oleh pemerintah.

>Pertama, menjaga keutuhan agama dan memeliharanya. Inilah yang paling penting untuk diperhatikan dan dijaga.

>Kedua, mengatur urusan dunia, sebab segala urusan tidak akan berjalan dengan lurus dan segala yang menjadi tujuan umum pun tidak akan tercapai kecuali dengan tertibnya urusan dunia. Hal ini meliputi kemaslahatan dunia secara umum, yaitu dengan mengambil langkah-langkah konkret dan kerja nyata, tidak sekadar imbauan saja tetapi ada bukti nyata di lapangan.

>Dari dua kewajiban ini kemudian berkembang menjadi beberapa kewajiban. Al-Imam al-Mawardi rahimahullah telah mengulasnya dalam kitab Ahkamus Sulthaniyah. Beliau berkata, "Yang menjadi kewajiban atas pemerintah terkait dengan urusan-urusan umum, ada sepuluh kewajiban :

1. Menjaga agama (Islam) dengan dasar-dasarnya yang telah ditetapkan dan yang telah disepakati generasi umat terdahulu yang saleh. Maka, jika bermunculan para pelaku bid'ah, orang-orang yang menyimpang, atau pembawa syubhat, hendaknya dijelaskan dan diterangkan kepadanya tentang kebenaran lalu menuntunnya kepada sesuatu yang harus dijalaninya berupa tugas dan hukuman. Semua itu dilakukan agar agama tetap terjaga dari kesalahan dan umat juga terjaga dari penyimpangan.

2. Memutuskan hukum atas dua belah pihak yang berselisih dan melerai dua belah pihak yang bertikai, sehingga yang zalim tidak lagi bertindak semena-mena dan yang terzalimi tidak lagi merasa lemah.

3. Menjaga regenerasi Islam dan memberikan perlindungan kepada kaum hawa, sehingga semua pihak dapat menjalankan aktivitasnya dan dapat melakukan perjalanan (safar) dengan rasa aman tanpa ada kekhawatiran terhadap keselamatan jiwa ataupun hartanya.

4. Menerapkan/menegakkan hukum, agar larangan-larangan Allah Subhanahu wata'ala tidak dilanggar serta hak-hak hamba-Nya pun tidak sirna dan rusak.

5. Menjaga perbatasan wilayah dengan persiapan yang baik dan kekuatan yang mumpuni, sehingga musuh tidak lagi leluasa untuk melakukan hal-hal yang diharamkan atau bahkan melakukan penganiayaan terhadap seorang muslim di wilayah tersebut.

6. Mengumumkan/mengangkat bendera jihad kepada pihak yang menentang Islam setelah didakwahi untuk masuk Islam atau -kalau tidak- untuk masuk dalam kategori kafir dzimmi (kafir yang hidup di negara muslim). Semua itu agar hak-hak Allah Subhanahu wata'ala dapat ditunaikan setelah Allah Subhanahu wata'ala memenangkan agama-Nya di atas agama-agama yang lain.

7. Mengumpulkan fai'dan shadaqah sesuai dengan apa yang telah diwajibkan oleh syariat, baik secara nash maupun melalui ijtihad tanpa menimbulkan rasa takut dan tidak pula menggunakan kekerasan.

8. Mengatur pemberian dan mengambil dari Baitul Mal tanpa berlebihan, lalu menyerahkannya di waktu yang tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat.

9. Memenuhi kebutuhan orang-orang yang dipercaya untuk menjaga harta benda dan menjalankan tugas, agar segala tugas dapat dijalankan dengan baik dan harta benda dapat terjaga dengan baik.

10. Menangani langsung urusan-urusan penting dan selalu memerhatikan situasi dan kondisi, agar tetap bersemangat mengatur umat dan menjaga agama, tidak membiasakan untuk mewakilkan tugas dan kewajiban karena alasan sibuk ataupun alasan ibadah sekalipun. Jika memang ada alasan yang mengharuskan untuk mewakilkan tugasnya, hendaknya hal itu tetap dalam pengawasannya, karena yang dipercaya kadang khianat dan yang baik kadang berbuat curang.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ

"Wahai Dawud, sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah." (Shad: 26) (Ahkaamas-Sulthaaniyyah)

Kewajiban-kewajiban yang disebutkan di atas jika dikelompokkan akan menyangkut beberapa hal, di antaranya,

- ✓ Keagamaan, seperti menjaga agama dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang berkaitan dengan hal itu; memerhatikan dan memakmurkan masjid-masjid; mempermudah pelaksanaan ibadah haji; mengurusi zakat dan mendistribusikannya kepada pihak yang berhak sesuai aturan syariat; juga membantu para da'i dalam penyebaran dakwah.
- ✓ Keamanan, baik yang bersifat internal seperti memutuskan hokum kepada dua belah pihak yang berselisih dan melerai dua belah pihak yang bertikai, atau keamanan yang bersifat eksternal, seperti menjaga wilayah perbatasan, menyiapkan pasukan yang kuat dan terlatih, dan hal-hal yang terkait.
- ✓ Perekonomian, yaitu dengan menjaga kekayaan kaum muslimin dan mengembangkannya dengan membangun pertanian dan perindustrian atau disesuaikan dengan lingkungan setempatnya, menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai yang menjadi pendukungnya, kemudian menyerahkannya kepada kaum muslimin secara adil sehingga tidak ada pihak yang merasa lebih diuntungkan dan dirugikan. Di samping itu, juga mencegah adanya transaksi-transaksi yang diharamkan serta jual beli yang dilarang.
- ✓ Administrasi, seperti memenuhi kebutuhan orang-orang yang dipercaya menjaga harta kekayaan dan menjalankan sebuah tugas.
- ✓ Politik, yaitu mengatur urusan umat dengan sesuatu yang bermaslahat untuk mereka dan hal-hal yang bersangkutan dengan masalah itu.
- ✓ Sosial Kemasyarakatan, seperti menjaga perilaku/akhlak manusia, menebar kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

Demikianlah kewajiban yang ada di pundak pemerintah dan harus

diperhatikan dengan saksama. Hendaknya pemerintah memahami dengan baik kedudukannya karena sesungguhnya pemerintahan adalah bagian kenikmatan yang datang dari Allah Subhanahu wata'ala. Siapa yang menunaikan dan menjalankannya dengan baik, maka akan memperoleh kebahagiaan yang tak terhingga. Sebaliknya, siapa yang tidak menjalankannya dengan baik, akan memperoleh kesengsaraan dan kecelakaan.

Siapa yang tidak mengetahui kadar nikmat ini dan justru menyibukkan diri dengan melakukan tindakan zalim serta memperturutkan hawa nafsunya, maka sangat rentan untuk masuk dalam kategori musuh Allah Subhanahu wata'ala.

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menyatakan dalam sabdanya,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Tidak ada satu hamba pun yang Allah Subhanahu wata'ala (beri kesempatan) memimpin rakyat, lalu meninggal dunia dalam keadaan berbuat curang terhadap rakyatnya, melainkan Allah Subhanahu wata'ala haramkan surga baginya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Pemerintah hendaknya bersungguh-sungguh untuk dapat mengambil hati seluruh rakyatnya, membuat rakyatnya rela dan mencintainya dengan menjaga agar selalu sesuai dengan syariat. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَ ئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang kalian mencintainya dan mereka pun mencintai kalian. Kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian. Adapun sejelek-jelek

pemimpin kalian adalah yang kalian membencinya dan mereka pun membenci kalian, kalian mencela mereka dan mereka pun mencela kalian." (HR. Muslim)

Kajian Utama "Kewajiban Rakyat"

Kategori: Majalah AsySyariah Edisi 084
Oleh : al Ustadz Hamzah Yusuf

Telah diketahui secara pasti dari ajaran Islam, tidak ada agama kecuali dengan adanya komunitas, tidak ada komunitas kecuali dengan adanya pemimpin, tidak ada pemimpin kecuali dengan adanya sikap menaati dan mendengar. Keluar dari ketaatan terhadap pemerintah dan membelot adalah sebab terbesar rusaknya Negara dan manusia serta melencengnya dari jalan petunjuk.

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah menyatakan, "Demi Allah Subhanahu wata'ala, agama tidak akan lurus kecuali dengan adanya pemerintah meskipun jahat dan zalim. Demi Allah, kebaikan yang Allah Subhanahu wata'ala berikan dengan adanya mereka (pemerintah) jauh lebih banyak dibandingkan dengan apa yang mereka rusak." (as-Sunnah fima Yata'allaq bi Waliyyil Ummah)

Oleh karena itu, demi menjaga keutuhan hubungan komunitas manusia dengan pemimpinnya, syariat telah menjelaskan tentang tugas dan kewajiban rakyat terhadap pemerintahnya, sehingga terjalinlah ta'awun (kerjasama) yang baik antara keduanya di atas kebajikan dan takwa. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah dalam kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan dan dosa." (al-Maidah: 2)
Di antara kewajiban yang harus ditunaikan dengan baik oleh rakyat.

Pertama: Ikhlas dan Mendoakan

Inilah kewajiban yang pertama yang dipikul oleh rakyat, yaitu ikhlas menyukai segala kebaikan untuk mereka dan membenci segala kejelekan untuk mereka serta tidak lupa untuk mendoakan kebaikan dan taufik, karena kebaikannya adalah berarti kebaikan untuk rakyat.
Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah mengemukakan, "Mendoakan pemerintah termasuk pendekatan diri yang agung kepada Allah Subhanahu wata'ala dan seutama-utama ketaatan serta termasuk bagian nasihat untuk Allah Subhanahu wata'ala dan hamba-Nya."
Al-Imam al-Fudhail bin Iyadh rahimahullah menyatakan, "Seandainya aku mendapat bagian harta dari Baitul Mal, aku akanmengambilnya lalu aku gunakan untuk membuat makanan. Lalu, aku undang orang-orang yang saleh dan terpandang. Setelah selesai, akan kukatakan kepada mereka, 'Mari kita berdoa kepada Rabb kita agar memberi taufik kepada pemimpin kita dan seluruh (pihak) yang mengatur urusan-urusan kita'." (Sirajul Muluk)

Kewajiban rakyat adalah mendoakan pemerintah, walaupun jahat dan zalim sekalipun, bukan memberontaknya. Al-Imam al-Barbahari rahimahullah menegaskan, "Apabila Anda melihat ada orang yang mengajak melakukan pemberontakan kepada pemerintah, ketahuilah bahwa dia adalah pengikut hawa nafsu. Kalau Anda mendengar ada orang yang mendoakan kebaikan untuk pemerintah, ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah, insya Allah." (Syarhus Sunnah)

Kedua: Menghormati dan Memuliakan

Syariat telah mewajibkan atas umat untuk memuliakan dan menghormati umara'. Dalam waktu yang bersamaan syariat juga melarang dari mencela, merendahkan, dan menghina mereka. Semua itu agar kewibawaan dan karisma umara tetap terjaga di mata rakyat, sehingga terciptalah keharmonisan dan kemaslahatan

dalam segala hal.

Sehubungan dengan hal itu, al-Imam Sahl bin Abdullah at-Tustari rahimahullah berkata, “Manusia akan tetap baik (keadaannya) selama mereka memuliakan pemerintah dan ulama. Jika mereka memuliakan keduanya, maka Allah Subhanahu wata’ala akan memperbaiki keadaan dunia danakhiratnya. Sebaliknya, jika mereka meremehkan keduanya, maka Allah Subhanahu wata’ala akan merusak dunia dan akhiratnya.” (as-Sunnah lil Imamal-Khallal)

Diriwayatkan dari sahabat Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, “Termasuk mengagungkan Allah Subhanahu wata’ala: memuliakan orang tua yang muslim, penghafal al-Qur’an, dan pemerintahan yang adil.” (Riwayat Abu Dawud)

Asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa’di rahimahullah menjelaskan, “Termasuk mengagungkan Allah Subhanahu wata’ala adalah memuliakan pemerintah yang adil. Siapa yang melakukannya, maka akan masuk ke dalam salah satu dari tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah Subhanahu wata’ala di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.” (Nurul Bashair wal Albab)
Menurut al-Imam Thawuus rahimahullah, termasuk sunnah menghormati empat golongan manusia: orang yang berilmu, orang yang sudah tua, pemerintah, dan orang tua.

Adapun al-Imam al-Baghawi rahimahullah mengatakan, “Apabila berkumpul suatu kaum, yang lebih utama untuk didahulukan adalah pemimpin (pemerintah), kemudian orang yang berilmu, kemudian yang paling tua usianya.” (Syarhu Sunnah lil Imam al-Baghawi)

Ketiga: Mendengar dan Taat

Mendengar dan taat adalah kewajiban rakyat yang paling besar terhadap pemerintahnya, karena ketaatan merupakan landasan dan kunci berjalannya semua urusan negara dan masyarakat, kunci terwujudnya seluruh program, serta kunci tercapainya tujuan yang berkaitan dengan agama dan dunia.

Pemerintah memiliki wewenang untuk memerintah dan melarang. Hal itu tidak mungkin terealisasi kecuali dengan adanya sikap mendengar dan taat dari pihak rakyat. Untuk itulah, sahabat Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu mengatakan, "Tidak ada Islam tanpa ada jamaah (komunitas), tidak ada jamaah tanpa ada pemimpin, dan tidak ada pemimpin tanpa ada ketaatan." (Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlih)

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri di antara kalian." (an-Nisaa: 59)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menerangkan, "Taat kepada Allah Subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya wajib atas setiap orang, sebagaimana pula taat kepada pemerintah adalah wajib lantaran Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan agar taat kepada mereka." (Majmu'ul Fatawa)

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah mengatakan, "Ayat ini adalah nash (dalil) tentang wajibnya taat kepada ulil amri yaitu umara dan ulama. Hadits-hadits yang sahih dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam telah menerangkan bahwa ketaatan ini adalah sesuatu yang harus, bahkan wajib, dalam perkara yang ma'ruf. Adapun keluar dari ketaatan terhadap umara dan membelot dengan mengadakan penyerangan atau selainnya, itu adalah

bentuk kemaksiatan dan penentangan terhadap Allah Subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya serta penyelisihan terhadap akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dan Salaful Ummah."(Nashihah Muhimmah)

Ibnu Rajab al Hambal rahimahullah menegaskan, "Mendengar dan taat kepada pemerintah muslimin melahirkan kebaikan di dunia dan kemaslahatan manusia dalam kehidupannya. Bahkan, hal itu dapat membantu mereka untuk menampakkan agama dan ketaatan kepada Rabbnya." (Jami'ul Ulum wal Hikam)

Taat kepada Pemerintah Bagian dari Taat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Siapa yang taat kepadaku, berarti diataat kepada Allah Subhanahu wata'ala. Siapa yang bermaksiat kepadaku, berarti dia telah bermaksiat kepada Allah Subhanahu wata'ala. Siapa yang taat kepada pemimpin, berarti dia taat kepadaku. Siapa yang bermaksiat kepada pemimpin, berarti dia telah bermaksiat kepadaku." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Wasiat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam Agar Mendengar dan Taat

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam telah menjadikan sikap mendengar dan taat kepada pemerintah sebagai bagian dari wasiatnya. Al-Imam ad-Darimi rahimahullah meriwayatkan sebuah hadits dalam Sunannya dari sahabat Irbadh bin Saariyah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "Rasululah Shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan wejangan yang sangat menyentuh kami sampai membuat air mata kami bercucuran dan hati kami menjadi bergetar. Ada seseorang diantara kami yang berkata,'Wahai Rasulullah, sepertinya wejangan ini menjadi wejangan perpisahan.

Berilah kami wasiat.' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam kemudianbersabda, 'Kuwasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah Subhanahu wata'ala, mendengar dan taat kepada pemimpin kalian walaupun dia seorang hamba sahaya dari Habasyah'."

Sahabat Abu Dzar radhiyallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya, kekasihku (Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam) telah berwasiat kepadaku agar mendengar dan taat kepada pemimpin, sekalipun dia seorang hamba sahaya yang cacat." (HR. Muslim)
Perintah untuk Mendengar dan Taat dalam Setiap Keadaan

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan untuk tetap mendengar dan taat kepada pemerintah dalam setiap keadaan. Beliau Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

"Hendaknya engkau tetap mendengar dan taat kepada pemimpin dalam keadaan susah ataupun senang, dalam keadaan rela ataupun terpaksa, bahkan sekalipun dalam keadaan dia bertindak sewenang-wenang terhadap kalian." (HR. Muslim dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu)

Tidak Ada Sikap Mendengar dan Taat dalam Kemaksiatan

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menerangkan bahwa seorang muslim wajib mendengar dan taat kepada pemerintah selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Jika memerintahkan kemaksiatan, dia tidak boleh mendengar dan taat dalam kemaksiatan tersebut secara khusus. Adapun perintahnya yang lain tetap harus didengar dan ditaati. Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari rahimahullah dalam Shahihnya, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرُوا بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

"Mendengar dan taat kepada pemimpin menjadi kewajiban atas seorang muslim, dalam hal yang disenangi ataupun dibenci, selama pemerintah itu tidak menyuruh kepada kemaksiatan. Namun, jika menyuruh kepada kemaksiatan, tidak ada sikap mendengar dan taat." (HR. al-Bukhari)

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah mengemukakan, "Ketika penguasa memerintahkan sesuatu, perintahnya tidak lepas dari tiga keadaan:

1. Perintahnya termasuk apa yang telah diperintahkan oleh Allah Subhanahu wata'ala.
Dalam keadaan ini, wajib bagi kita untuk melaksanakannya karena hal itu adalah perintah Allah Subhanahu wata'ala dan perintahnya. Andai mereka mengatakan, "Tegakkanlah shalat!" kita wajib menegakkannya sebagai realisasi dari perintah Allah Subhanahu wata'ala kemudian perintahnya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul (Muhammad), dan taatilah ulil amri di antara kalian." (an-Nisa': 59)

2. Mereka memerintahkan sesuatu yang dilarang oleh Allah Subhanahu wata'ala.
Dalam keadaan ini, kita katakan, 'Kami akan mendengar dan taat kepada Allah Subhanahu wata'ala dan bermaksiat kepada kalian, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Khalik.' Misalnya, mereka mengatakan, 'Kalian tidak boleh shalat berjamaah di masjid!' Kita katakan, 'Tidak ada sikap

mendengar, tidak ada pula ketaatan.’

3. Mereka memerintahkan sesuatu yang tidak ada perintah Allah Subhanahu wata’ala dan Rasul-Nya, tidak pula ada larangannya. Dalam keadaan ini, yang wajib ialah mendengar dan taat. Menaatinya bukan karena mereka adalah si ini dan si itu, tetapi karena Allah Subhanahu wata’ala telah memerintahkan kita untuk menaatinya dan karena Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam telah memerintahkan kita. Beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Dengar dan taatlah, meskipun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas.’

Bahkan, ketika beliau ditanya tentang pemerintah yang merampas hak rakyatnya dan bertindak zalim, beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Atas mereka apa yang telah dipikulnya (dosa) dan bagi kalian apa yang telah kalian pikul (pahala).’ Kita memikul kewajiban untuk mendengar dan taat’.” (Transkrip ceramah asy-Syaikh Ibnu Utsaimin yang berjudul Tha’atu Wulatil Umur)

Keempat: Menyampaikan Nasihat dan Mengingatkan

Pemerintah bukanlah pihak yang ma’shum alias terjaga dari melakukan kesalahan. Mereka pada dasarnya adalah manusia biasa, kadang berbuat yang benar dan kadang berbuat yang salah. Maka dari itu, sampai kapan pun, mereka membutuhkan nasihat dan arahan-arahan yang baik.

Menyampaikan nasihat kepada mereka dengan benar adalah bagian dari pilar Islam dan petunjuk orang-orang saleh terdahulu. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلهِ وَلِرَسُولِهِ، وَلِكِتَابِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama adalah nasihat. Kami bertanya (kata para sahabat), ‘Untuk

siapa?' Beliau menjawab,'Untuk Allah Subhanahu wata'ala, rasul-Nya, kitab-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan untuk kaum muslimin pada umumnya." (HR. Muslim)

Ibnu Rajab al Hanbali rahimahullah berkata, "Nasihat untuk para pemimpin kaum muslimin berarti menginginkan kebaikannya, kelurusannya, dan keadilannya, serta menginginkan agar umat bersatu di bawahnya dan membenci perpecahan. Kemudian juga memuliakannya dan membantunya dalam kebenaran serta mengingatkannya dengan baik dan lembut, mengubur keinginan untuk menggulingkannya dan justru mendoakannya dengan taufik dan kebaikan."(Jami'ul Ulum wal Hikam)

Asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah menjelaskan, "Para pemimpin kaum muslimin adalah pemerintah mereka dari yang paling tinggi jabatannya hingga yang paling bawah. Karena kewajiban yang mereka pikul itu lebih berat dibandingkan yang lain, wajib menasihatinya sesuai dengan kedudukan dan jabatannya.

Nasihat itu di antaranya adalah mengakui kepemimpinannya dan pemerintahannya, wajib menaatinya dalam hal yang baik dan mendorong rakyat kepada hal itu, menunaikan segala perintahnya yang tidak menyelisihi perintah Allah Subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya, kemudian mendoakan mereka dengan kebaikan dan taufik, tidak mencelanya, atau menyebarkan kejelekan-kejelekannya, karena hal itu akan menimbulkan kerusakan yang besar.

Siapa yang melihat di antara mereka ada yang melakukan sesuatu yang tidak baik, hendaknya segera untuk mengingatkannya secara sembunyisembunyi, tidak terang-terangan, dengan lembut dan bahasa yang mengena sesuai dengan keadaan. Inilah yang harus ditempuh dan diberlakukan kepada setiap orang, terkhusus pemerintah. Sebab, mengingatkan pemerintah itu memiliki

kebaikan sekaligus menjadi bukti kejujuran dan keikhlasan.”

Kelima: Membela dan Membantu

Kewajiban rakyat berikutnya terhadap pemerintah ialah membela dan membantu, dalam artian bekerja sama dengan pemerintah dalam mewujudkan kemajuan di segala bidang, baik yang bersifat eksternal seperti berjihad melawan musuh dengan harta dan jiwa, atau yang sifatnya internal seperti mengembangkan perindustrian, pertanian, memperbaiki moral, akhlak, dan lain-lain.

Wajib bagi rakyat untuk memberikan pembelaan terhadap pemerintahnya, ketika ada sebagian pihak yang melanggar hak-haknya seperti ketika ada pihakpihak yang ingin memberontaknya dan melepaskan ketaatan kepadanya. Membelanya berarti membela kaum muslimin dan menjaga kehormatan agama. (Fiqh Siyasah as-Syar'iyah)

Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa yang datang kepada kalian, sedangkan pengaturan urusan kalian ada di bawah seseorang yang menjadi pemimpin kalian dan dia datang hendak memecah belah kesatuan kalian, penggalah lehernya (perangilah).” (HR. Muslim)
Al Imam An Nawawi rahimahullah menjelaskan, “Dalam hadits ini, ada perintah untuk memerangi pihak yang hendak memberontak kepada pemerintah dan mencegah pihak yang hendak memecah belah kesatuan kaum muslimin. Namun, jika tidak jera, hendaknya diperangi saja.” (Syarh Shahih Muslim)

Kajian Utama “Cara Menasehati Pemerintah”

Kategori: Majalah AsySyariah Edisi 084

Hukum asal dalam cara menasihati pemerintah adalah dengan sembunyi-sembunyi dan tidak terang-terangan. Diriwayatkan dari sahabat Iyadh radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسَلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

“Barangsiapa hendak menasihati pemerintah tentang sesuatu, janganlah dia lakukan dengan terang-terangan. Akan tetapi, hendaknya dia ajak dan menyendiri dengannya. Jika diterima, itulah yang diharapkan. Jika tidak, sungguh ia telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya.” (HR. Ahmad dalam Musnad-nya)

Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Syaqiq, dari sahabat Usamah bin Zaid radhiyallahu ‘anhuma, beliau (Usamah) ditanya, “Tidakkah engkau temui Utsman dan berbicara kepadanya!?”

Sahabat Usamah menjawab, “Apakah kalian menganggap aku tidak berbicara kepadanya hingga harus diperdengarkan kepada kalian! Demi Allah, aku sudah berbicara langsung antara aku dengannya tanpa harus aku buka satu perkara yang aku tidak ingin menjadi orang yang paling pertama membukanya.”

Al-Qadhi Iyadh rahimahullah menjelaskan, “Maksud sahabat Usamah, tentang satu perkara yang tidak ingindibukanya adalah terang-terangan dalam memberikan pengingkaran kepada pemerintah karena khawatir dari akibat buruk yang muncul darinya. Oleh karena itu, hendaknya dengan cara lemah lembut dan menasihatinya dengan sembunyisembunyi dan itu lebih dapat diterima.” (Fathul Bari)
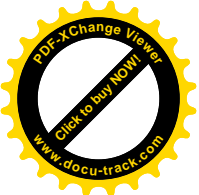
Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz rahimahullah berkata, “Ketika mereka (orang-orang Khawarij) membuka pintu kejelekan di zaman Utsman radhiyallahu ‘anhu dan mengingkari Utsman dengan terang-terangan, maka merebaklah fitnah, pembunuhan, dan kerusakan yang sampai hari ini manusia masih merasakan akibatnya, sehingga terjadilah fitnah antara Mu’awiyah dan ‘Ali radhiyallahu ‘anhuma. Dengan sebab itu pula, terbunuhlah Utsman dan Ali, bahkan banyak dari kalangan sahabat lainnya yang ikut terbunuh. Semuanya disebabkan oleh pengingkaran secara terang-terangan dan mengumbar kejelekan pemerintah, sehingga manusia membenci pemerintahnya dan bahkan membunuhnya.”(Nashihah Muhimmah)

Al-Imam Ahmad rahimahullah mengeluarkan sebuah riwayat dari Said bin Jumhan, ia berkata, “Aku menjumpai sahabat Abdullah bin Abi Aufa radhiyallahu ‘anhu, lalu kukatakan kepadanya, ‘Sesungguhnya pemerintah (ini) menzalimi manusia dan berbuat semena-mena terhadap mereka.’

Beliau meraih tanganku dan menggenggamnya dengan kuat, lalu berkata, ‘Celaka engkau, hai Ibnu Jumhan! Hendaknya engkau tetap bersama dengan jamaah kaum muslimin. Hendaknya engkau tetap bersama dengan jamaah kaum muslimin. Jika pemerintah itu mau mendengarkanmu, datangilah kediamannya dan sampaikan kepadanya apa yang engkau ketahui. Kalau mau menerima, itulah yang diharapkan. Kalau tidak, sesungguhnya engkau tidaklah lebih tahu darinya.” (RiwayatAhmad)

Al Imam Asy Syaukani rahimahullah menjelaskan, “Dianjurkan bagi siapa saja yang mengetahui kekeliruan pemerintah dalam sebagian persoalan untuk menasihatinya. Tidak boleh menampakkan kebencian kepadanya di depan khalayak umum, tetapi seperti yang dijelaskan dalam hadits, yaitu mengajaknya dan menyendiri

dengannya kemudian bersungguh-sungguh menasihatinya dan tidak merendahkannya." (as-Sail al-Jarrar)

Dari semua uraian di atas, maka menasihati pemerintah tidak di hadapannya tetapi di depan umum secara terang-terangan -padahal masih mungkin untuk menasihatinya secara sembunyi-sembunyi- tidaklah diperbolehkan, karena menyelisihi nash-nash yang sudah berlalu penyebutannya.

Menasihati pemerintah secara sembunyi-sembunyi, namun kemudian mengumbarnya ke tengah-tengah manusia juga tidak diperbolehkan. Lebih-lebih lagi, menasihati pemerintah dalam keadaan tidak di hadapannya secara terang-terangan di majelis-majelis umum, di saat menyampaikan pidato, ceramah, atau lainnya.

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata, "Bukan manhaj Salaf, mengumbar/mengumumkan kejelekankejelekan pemerintah, apalagi kalau hal itu dilakukan di atas mimbar-mimbar. Sebab, hal itu hanya akan menimbulkan kekacauan, menghilangkan sikap mendengar dan taat dalam hal yang ma'ruf, bahkan menyulut terjadinya pemberontakan yang berbahaya dan tidak mengandung manfaat sama sekali."

Adapun asy-Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah beliau mengatakan, "Ada sebagian orang yang di setiap majelis biasa membicarakan pemerintah, melanggar kehormatannya dan menyebarkan kejelekan-kejelekannya, bahkan tanpa menyinggung sedikit pun kebaikankebaikannya. Tidak diragukan, cara-cara seperti ini tidak akan menambah apa pun selain memperbesar persoalan, tidak membuahkan solusi, dan tidak menghilangkan masalah. Justru menambah runyam, memunculkan bencana di atas bencana, membuat rakyat benci kepada pemerintahnya dan tidak lagi menjalankan perintah-perintahnya."(Wujub Tha'atis Sulthan)

Kajian Utama "Sikap-sikap yang Salah Terhadap Pemerintah"

Kategori: Majalah AsySyariah Edisi 084

Oleh : al Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Berikut ini beberapa keyakinan dan tindakan yang keliru terkait hubungan seorang muslim dengan pemerintahnya.

1. Sebagian orang mengatakan bahwa tidak ada ketaatan dan keharusan taat kepada pemerintah, dengan alasan hadits-hadits yang memuat tentang perintah mendengar dan taat hanyalah ditujukan kepada imam yang global dan kekuasaannya meliputi seluruh dunia atau yang biasa diistilahkan dengan khalifah yang satu.

Tidak diragukan, pernyataan ini adalah pernyataan yang batil menyelisihi kesepakatan ahlul ilmi. Karena itu, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani rahimahullah telah menukil kesepakatan dari Ibnu Baththal rahimahullah, yang mengatakan, "Para fuqaha telah sepakat akan wajibnya taat kepada pemerintah yang berkuasa dan berperang bersamanya. Bahkan, ketaatan kepadanya jauh lebih baik daripada memberontak terhadapnya." (Fathul Bari)

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata, "Para ulama dari seluruh mazhab telah sepakat bahwa siapa saja yang berkuasa di sebuah negeri, maka statusnya dianggap sebagai imam dalam seluruh perkara. Jika tidak seperti ini, maka dunia tidak akan tegak karena manusia sejak zaman dahulu sebelum al-Imam Ahmad rahimahullah hingga hari ini, mereka tidak berkumpul di bawah satu imam. Tidak pernah diketahui ada seorang ulama yang menyebutkan sesuatu dari hukum yang menyatakan bahwa tidak sah kecuali dengan adanya imam terbesar."(ad-Duraras-Sunniyyah fi Ajwibati an-Najdiyyah)

Al-Imam asy-Syaukani rahimahullah juga mengemukakan, “Seperti telah diketahui bahwa di setiap satu daerah/wilayah ada pemerintahnya. Demikian pula di daerah atau wilayah-wilayah lainnya. Tidak mengapa dengan berbilangnya pemerintahan, wajib bagi penduduk setiap daerah dan wilayah itu untuk memberikan ketaatan kepada pemerintahnya masing-masing setelah berbaiat kepadanya. Siapa yang mengingkari hal ini, dia pembohong. Dia tidak pantas diajak bicara dengan dalil, karena dia tidak dapatmemahaminya.”(as-Sailal-Jarrar)

Adapun asy-Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah mengatakan, “Umat Islam telah terpisah-pisah sejak zaman sahabat. Seperti yang telah diketahui, sahabat Abdullah bin Zubair di Makkah, yang lainnya ada di Syam, di Mesir, bahkan di Yaman, dan seterusnya. Kaum muslimin meyakini bahwa baiat diberikan kepada penguasa tempat mereka tinggal. Kemudian penguasa itu disebut amirul mukminin. Tak ada seorang pun yang mengingkari hal ini. Siapa yang mengingkarinya berarti hendak memecah belah kesatuan kaum muslimin dari sisi tidak komitmennya dengan baiat dan penyelisihannya dengan kesepakatan kaum muslimin sejak dahulu.” (al-Fatawaas-Syar’iyyah fial-Qadhaya al-’Ashriyyah)

Pada kesempatan lain, beliau kembali mengatakan, “Sejak zaman dahulu, zaman para ulama, manusia sudah terpisah-pisah tempat tinggalnya menjadi beberapa bagian (wilayah/negara). Tiap-tiap bagian (wilayah/negara tersebut) ada pemerintahannya yang didengar dan ditaati dengan kesepakatan kaum muslimin. Tidak ada seorang pun yang mengatakan, ‘Tidak wajib taat, kecuali kepada pemimpin yang menyeluruh meliputi seluruh negeri kaum muslimin (satu khalifah).’ Tidak mungkin bagi siapa pun untuk mengatakan hal itu. Kalau sampai ada yang mengatakan demikian, berarti tidak akan ada pemimpin bagi kaum muslimin sekarang ini, dan semua manusia akan mati dalam keadaan mati jahiliah.

Karena itu, pemimpin (pemerintah) ada di setiap tempat dan daerah sesuai dengan keadaan masing-masing." (Syarh Riyadhus Shalihin)

Kemudian beliau menegaskan kembali, "Imam adalah pemimpin tertinggi di sebuah negara, tidak disyaratkan dia menjadi pemimpin bagi seluruh kaum muslimin. Sebab, imam yang menyeluruh yang meliputi seluruh negeri kaum muslimin sudah tidak ada sejak dahulu. Para tokoh Islam tetap meyakini untuk memberikan loyalitas dan ketaatan kepada pihak yang menjadi pemimpin di wilayahnya, meskipun tidak memiliki pemerintahan yang umum (meliputi seluruh wilayah muslimin)." (asy-Syarhul Mumti')

2. Ada sekelompok orang yang membuat sebuah komunitas (jamaah) kemudian setiap anggota jamaah tersebut dituntut untuk mendengar dan taat kepadanya (sebagai pimpinannya) atau setiap anggota jamaah memberikan baiat kepadanya untuk senantiasa taat dan mendengar. Sementara itu, pemerintah yang sah ada di tengah-tengah mereka. Dengan tindakannya tersebut, mereka memosisikan diri sebagai waliyyul amri yang memiliki kekuasaan dan pemerintahan.

Ini adalah sebuah kesalahan besar dan dosa yang besar pula. Siapa yang melakukan ini berarti telah menentang Allah Subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya serta menyelisihi nash-nash yang syar'i. Karena itu, tidak wajib menaatinya, bahkan haram, sebab pada dasarnya yang bersangkutan tidak memiliki kekuasaan. Tidak pula pemerintahan sama sekali. Jadi atas dasar apa harus didengar dan ditaati layaknya pemerintahan yang telah tegak dan jelas?!

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa yang datang kepada kalian, sedangkan pengaturan urusan kalian ada di bawah seseorang yang menjadi pemimpin kalian, dan dia datang hendak

memecah belah kesatuan kalian, penggallah lehernya." (HR. Muslim)
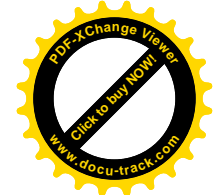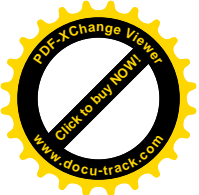
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menjelaskan, "Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar taat kepada pemimpin-pemimpin yang sudah ada dan diketahui, yang mereka itu memiliki pemerintahan dan kekuasaan untuk mengatur urusan manusia. Bukan taat kepada yang tidak ada dan tidak diketahui. Bukan pula kepada yang tidak memiliki pemerintahan dan kekuasaan sama sekali." (Majmu'ul Fatawa)

3. Adapula orang yang mengatakan tidak harus taat kepada peraturan-peraturan umum yang dibuat oleh pemerintah, seperti peraturan lalu lintas, keimigrasian, dan lain-lain. Alasannya, menurut mereka, peraturan-peraturan tersebut tidak ada landasan syar'inya sedangkan ketaatan kepada pemerintah hanyalah terkait dengan perkara-perkara yang syar'i saja, dalam hal yang mubah dan bersifat anjuran tidaklah wajib!

Perkataan seperti ini sesungguhnya lebih disebabkan oleh sedikitnya ilmu. Al-Allamah al-Mubarakfuri mengatakan, "Pemimpin, apabila memerintahkan kepada sesuatu yang mubah dan bersifat anjuran, wajib ditaati."(Tuhfatul Ahwadzi)

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz rahimahullah berkata, "Ini adalah kebatilan dan kemungkaran. Yang benar adalah wajib mendengar dan taat dalam perkara-perkara yang tidak mengandung kemungkaran di dalamnya. Peraturan-peraturan itu ditetapkan pemerintah untuk kemaslahatan kaum muslimin. Untuk itu, wajib tunduk, mendengar dan taat, karena termasuk dari perkara yang ma'ruf yang bermanfaat untuk kaum muslimin."(Nashihah Muhimmah)

4. Anggapan bolehnya memberikan baiat kepada pemimpin

organisasi di samping kepada pemerintah.

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah menegaskan, "Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memberikan dua baiat, yaitu baiat kepada pemerintah setempat dan baiat kepada pemimpin organisasi yang diikutinya. Adapun sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam terkait dengan perintah mengangkat pemimpin kepada tiga orang yang melakukan safar, tidaklah berarti bahwa mereka harus memberikan baiat kepada yang diangkat jadi pemimpinnya. Namun, maksudnya adalah hendaknya ada satu orang di antara mereka yang dapat menyatukan kalimat-kalimat mereka (membuat keputusan), sehingga mereka tidak berselisih. Ini sekaligus menunjukkan bahwa pintu menuju perselisihan harus senantiasa ditutup dari segala arah." (Transkrip ceramah berjudul Tha'atu Wulatil Umur)

5. Tidak berbaiat kepada pemerintah menjadi alasan untuk tidak mendengar dan taat.

Inilah sikap tidak terpuji yang diperlihatkan oleh sebagian orang kepada pemerintah. Akibatnya, mereka tidak merasa bersalah ketika harus berseberangan dan menyelisihi aturanaturan yang telah ditetapkan, sekalipun aturan-aturan tersebut menyangkut keagamaan. Sebaliknya, mereka lebih manut dan taat kepada pimpinan organisasinya atau "jamaah"-nya, karena merasa telah memberikan baiat kepadanya. Padahal semua itu hanyalah gambaran dari kebodohan dan omong kosong belaka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menegaskan, "Apa yang telah Allah Subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya perintahkan berupa taat kepada pemerintah dan menyampaikan nasihat kepadanya adalah wajib bagi setiap orang, meski tidak memberikan janji kepadanya dan memberikan sumpah setia (baiat) kepadanya." (Majmu'ul Fatawa)

Adapun asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah mengatakan, “Apabila kaum muslimin bersatu di bawah seorang pemimpin, maka wajib bagi semuanya untuk taat, walaupun secara individu tidak berbaiat kepadanya. Para sahabat dan kaum muslimin tidak semuanya berbaiat kepada sahabat Abu Bakr radhiyallahu ‘anhu. Hanya yang berada di Madinah yang berbaiat dan tuntutan dari baiat tersebut berlaku untuk semua.”(Tha’atu Wulatil Umur)

6. Berdemonstrasi adalah termasuk wasilah dakwah dan upaya untuk menyampaikan aspirasi rakyat kepada pemerintah.

Tidak samar bagi siapa pun, demonstrasi di negeri ini menjadi budaya yang terus dihidupkan dan dikembangkan, seolah-olah ia menjadi senjata ampuh untuk keluar dari sebuah permasalahan. Siapa yang tidak ada keinginan untuk itu dicap sebagai pengecut dan tidak ada kemauan untuk memperbaiki keadaan. Lalu, benarkah demo menjadi solusi untuk bisa keluar dari kesulitan dan masalah?

Kalau mau jujur, akibat yang ditimbulkan dari berdemonstrasi jauh lebih rusak dan mengerikan dibandingkan problem yang terjadi. Anda lihat, bagaimana aksi-aksi yang dilakukan para demonstran akhir-akhir ini, sungguh di luar kewajaran dan melampaui batasan, seperti aksi jahit mulut hingga aksi bunuh diri. Aksi-aksi ini akan terus berlangsung, bahkan bisa jadi semakin mengerikan. Nas’alullah as-salamah.

Siapa yang rugi? Apakah masalah selesai setelah itu? Justru masalah kian membesar dan akan bertambah. Kondisi seperti ini diperparah dengan adanya fatwa-fatwa dari pihak yang tidak bertanggung jawab dengan menyatakan bahwa demonstrasi adalah wasilah dakwah, bagian dari bentuk amar ma’ruf nahi munkar, bahkan jihad di jalan Allah Subhanahu wata’ala.

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah mengatakan, "Saya tidak melihat aksi demonstrasi dengan berjalan kaki atau longmarch sebagai solusi. Justru, saya melihatnya hanya sebagai sebab timbulnya fitnah dan kejelekan serta sebab tindakan zalim dan aniaya kepada sebagian pihak. Cara yang disyariatkan adalah mengirim surat, menyampaikan nasihat dan berdakwah kepada kebaikan dengan metode yang syar'i yang telah diuraikan oleh para ulama. Jadi, dengan mengirim tulisan (surat), berbicara langsung kepada pemimpin/pemerintah, atau melalui telepon, dan menyampaikan nasihat. Tidak mengumbar kejelekan-kejelekan pemerintah di atas mimbar-mimbar. Wallahulmusta'an."(Fatawa al-'Ulama al-Akabir)

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, "Yang wajib bagi kita adalah menasihati pemerintah sesuai kemampuan. Adapun aksi turun ke jalan dan melakukan protes secara terang-terangan, maka ini menyelisihi petunjuk para salaf, dan aksi-aksi tadi sama sekali tidak nyambung dengan syariat. Tidak pula dengan upaya perbaikan. Semua itu hanyalah kemudaratan. Tidak boleh mendukung aksi demonstrasi dan semisalnya, karena upaya perbaikan dapat dilakukan dengan selainitu."(Fatawa al-Ulama al-Akabir)

Di lain kesempatan, asy-Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah menegaskan, "Penting kiranya untuk memahami manhaj salaf dalam bermuamalah dengan pemerintah, jangan sampai kesalahan pemerintah dijadikan celah untuk memprovokasi manusia dan menjauhkannya dari pemerintah karena ini adalah kerusakan dan satu penyebab utama munculnya fitnah.

Berpalingnya hati dari pemerintah akan mendatangkan fitnah, kejelekan, dan kekacauan. Begitu pun berpalingnya hati dari para ulama akan mendatangkan sikap meremehkan para ulama dan

lebih jauhnya lagi meremehkan syariat. Maka, yang wajib adalah melihat apa yang telah ditempuh oleh para salaf dalam menghadapi pemerintahnya. Seseorang harus berhati-hati dan selalu melihat apa akibat yang akan timbul. Penting diketahui bahwa orang yang gemar melakukan provokasi pada hakikatnya sedang membantu musuh-musuh Islam.

Yang jadi patokan bukanlah dengan provokasi, bukan pula dengan menampakkan emosi yang meluap-luap. Akan tetapi, patokannya adalah adanya hikmah, dan saya tidak memaksudkan kata hikmah berarti mendiamkan kesalahan, namun memperbaiki kesalahan agar hukum/keadaan menjadi lebih baik." (Mu'amalatul Hukkam)

Kajian Utama “Bersabar terhadap Pemerintah”

Kategori: Majalah AsySyariah Edisi 084

Oleh : al Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Adalah gambaran dari kesempurnaan Islam dan keindahan syariatnya, ketika ada perintah untuk bersabar dalam menghadapi kejahatan dan kezaliman pemerintah. Sudah tentu tujuan utamanya adalah menggapai kemaslahatan dan menghindari kerusakan, sehingga terciptalah kebaikan rakyat dan negara.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengemukakan, “Bersabar menghadapi kejahatan para pemimpin adalah salah satu pokok dari pokok-pokok ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah.” (Majmu’ul Fatawa)

Bersabar Jika Diperlakukan Sewenang-Wenang

Jauh sebelumnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam sudah mengabarkan bahwa akan terjadi sepeninggalnya tindak kesewenangwenangan dari pemerintah. Namun, beliau sama sekali tidak memerintahkan kepada kita untuk memberontak atau untuk melanggar perintahnya, justru kita diperintahkan agar menunaikan kewajiban kita terhadapnya.

Al Imam Al Bukhari rahimahullah meriwayatkan hadits dalam Shahihnya, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً وَأُمُورًا تُنْكِرُونَهَا. قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا، يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَدُّو إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُوا اللهَ حَقَّكُمْ

“Sesungguhnya sepeninggalku, kalian akan melihat sikap mementingkan diri sendiri (yang dilakukan oleh penguasa) dan banyak hal yang kalian pasti mengingkarinya (menolaknya).” Para

sahabat bertanya, “Apa yang akan engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tunaikan hak mereka dengan baik dan mohonlah hak kalian kepada Allah Subhanahu wata’ala.” (Shahih al-Bukhari)

Al-Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, “Dalam hadits ini ada anjuran untuk mendengar dan taat, meskipun yang menjadi pemimpin itu zalim dan berbuat aniaya. Ketaatan yang menjadi haknya tetap harus ditunaikan, tidak boleh memberontak kepadanya dan melepaskan ketaatan kepadanya. Akan tetapi, hendaknya kembali kepada Allah Subhanahu wata’ala dalam menyingkirkan gangguannya dan menolak kejelekannya, serta memohon kebaikannya.”(Syarh Shahih Muslim)

Kezaliman dan kejahatan yang dilakukan pemerintah, baik dengan alasan yang dibenarkan maupun tidak, tidak menjadi alasan bolehnya menggulingkan pemerintah, seperti keinginan banyak pihak. Sebab, hal itu berarti upaya menghilangkan kejelekan dengan yang lebih jelek dan upaya meredam tindakan zalim dengan tindakan yang lebih zalim.

Pemberontakan hanya akan menimbulkan kezaliman dan kerusakan yang lebih besar dibandingkan kezaliman yang dilakukan pemerintah. Oleh karena itu, hendaknya mereka bersabar seperti kesabaran yang dituntut ketika beramar ma’ruf dan bernahi munkar dari kezaliman yang dilakukan oleh objek yang menjadi sasarannya. (Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah)

Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia)

berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah dari apa yang menimpamu." (Luqman: 17)

Allah Subhanahu wata'ala juga berfirman,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati (Ulul Azmi)." (al-Ahqaf: 35)

Kemudian, firman Allah Subhanahu wata'ala,

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

"Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Rabbmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami." (ath-Thur: 48)

Al-Imam al-Ajurri rahimahullah mengatakan, "Siapa saja yang menjadi pemimpinmu, dari bangsa Arab atau bukan, berkulit hitam atau putih atau berasal dari bangsa non-Arab sekalipun, maka taatilah dalam perkara yang tidak mengandung kemaksiatan kepada Allah Subhanahu wata'ala, walaupun hakmu dizalimi, punggungmu dipukul, kehormatanmu dilanggar, dan hartamu dirampas. Semua itu jangan sampai mendorongmu untuk melakukan pemberontakan terhadapnya dengan pedangmu (senjatamu) sampai membunuhnya. Dan jangan sekali-kali kamu bekerjasama dengan kelompok Khawarij untuk memberontaknya. Jangan pula mendorong orang-orang selainmu (menggerakkan massa) untuk memberontaknya. Akan tetapi, bersabarlah!"(asy-Syari'ah lil Imam al-Ajurri)

Kemudian, beliau (al-Imam al-Ajurri) menukil sebuah riwayat dari Suwaid bin Ghafalah. Suwaid berkata, "Sahabat Umar radhiyallahu

‘anhu berkata kepadaku, “Hai, Aba Umayyah. Aku tidak tahu, mungkin setelah tahun ini aku tidak lagi bertemu denganmu. Maka, jika kamu dipimpin oleh seorang hamba sahaya dari Habasyah dan keadaannya cacat, tetaplah bersikap mendengar dan taat kepadanya. Kalau punggungmu dipukul, bersabarlah. Kalau hakmu ditahan, tetaplah bersabar.” (asy-Syari’ah)

Bersabar dan Tidak Melepaskan Ketaatan

Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan untuk tetap bersabar, walaupun melihat pemerintah melakukan kemaksiatan. Al-Imam Muslim rahimahullah mengeluarkan hadits dalam Shahihnya dari ‘Auf bin Malik al-Asyja’i radhiyallahu ‘anhu. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin kemudian melihat pemimpinn yaitu melakukan suatu kemaksiatan, maka hendaknya ia ingkari kemaksiatan yang dilakukannya itu dan tidak melepaskan ketaatan kepadanya.” (Shahih Muslim)

Dari sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلاَّ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Siapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya, hendaknya bersabar karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang keluar dari (ketaatan) kepada pemerintah walaupun sejengkal kemudian mati melainkan mati dalam keadaan mati jahiliah.” (Shahih Muslim)

Diriwayatkan pula oleh al-Imam Muslim rahimahullah dalam Shahihnya dari sahabat Hudzaifah Ibnul Yaman radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Akan muncul sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengambil petunjuk

dengan petunjukku dan tidak mengambil sunnah dengan sunnahku. Dan akan adapula ditengah-tengah mereka orang-orang yang berhati setan namun berbadan manusia." Sahabat Hudzaifah radhiyallahu 'anhu bertanya, "Apa yang harus aku lakukan, wahai Rasulullah, jikaaku menjumpai hal itu?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab,"Engkau tetap mendengar dan taat kepada pemimpin. Walaupun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas, tetaplah mendengar dan taat." (Shahih Muslim)

Al Imam al Qurtubi rahimahullah menerangkan, "Yang menjadi pegangan mayoritas ulama ialah bahwa bersabar untuk tetap taat kepada pemimpin yang jahat itu lebih utama daripada memberontaknya, karena melepaskan ketaatan dan melakukan pemberontakan terhadapnya berarti mengubah keamanan dengan ketakutan, menumpahkan darah, dan memberi peluang kepada orangorang yang jahat, menebar bahaya bagi kaum muslimin, dan menciptakan kerusakan di muka bumi." (al-Jami' li Ahkamil Qur'an)

Tidak Ada Hujah pada Hari Kiamat bagi Yang Melepaskan Ketaatan

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ نَزَعَ يَدَهُ مِنَ الطَّاعَةِ فَلاَ حُجَّةَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ مَاتَ مُفَارِقًا لِلْجَمَاعَةِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepaskan ketaatan (kepada pemimpin), tidak ada hujah baginya pada hari kiamat. Siapa saja yang mati dalam keadaan memisahkan diri dari jamaah, matinya sebagai mati jahiliah." (HR. Ahmad dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda, "Siapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah kemudian mati, maka matinya sebagai mati jahiliah." (HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu)

Inilah sikap yang harus diambil dalam menghadapi kejahatan/kejelekan pemerintah dan seperti ini pula sikap Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kemudian, sebagai upaya untuk menghilangkan kejelekan itu, hendaknya mereka mengingat kembali kesalahan dan kejelekan yang mereka lakukan sendiri.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

"Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." (asy-Syura: 30)

Atas dasar itu, mereka bersegera melakukan tobat dan istighfar, memohon kepada Allah 'azza wa jalla agar melenyapkan kemudaratan yang menimpanya, lalu menempuh cara-cara yang syar'i untuk menghilangkan kezaliman dengan penuh kelembutan dan hikmah.

Al-Imam al-Hasan Bashri rahimahullah mengatakan, "Ketahuilah, bahwa kejahatan pemimpin adalah bagian/ akibat dari kemurkaan Allah I dan kemurkaan Allah Subhanahu wata'ala tidak boleh dihadapi dengan pedang/senjata. Akan tetapi, harus dijaga dan dihindari dengan doa, tobat, dan kembali kepada-Nya, serta melepaskan diri dari semua dosa. Jika murka Allah Subhanahu wata'ala dihadapi dengan pedang, murka Allah Subhanahu wata'ala itu akan lebih cepat membinasakan."(Mu'amalatul Hukkam)

Al-Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi rahimahullah menjelaskan, "Pemerintah terkadang menyuruh kepada yang bukan ketaatan kepada Allah Subhanahu wata'ala (maksiat) maka tidak boleh

ditaati selain dalam perkara yang mengandung ketaatan kepada Allah Subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya. Adapun keharusan taat yang tetap diberikan kepada mereka meskipun jahat, karena keluar dari ketaatannya akan melahirkan kerusakan yang lebih besar daripada kejahatan yang dilakukannya.

Bahkan, kesabaran menghadapi kejahatannya menjadi penggugur kesalahan-kesalahan (dosa) dan akan melipatgandakan pahala, karena Allah Subhanahu wata'ala tidaklah membebankannya kepada kita melainkan lantaran jeleknya amalanamalan kita. Balasan yang didapat itu biasanya sesuai dengan jenis amalan yang dilakukan. Karena itu, hendaknya kita bersungguh-sungguh dalam beristighfar, bertobat, dan memperbaiki amalan.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ

“Dan mengapa kalian (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kalian telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badr) kalian berkata, dari mana datangnya musibah (kekalahan) ini? Katakanlah, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' (Ali 'Imran: 165)

Allah Subhanahu wata'ala juga berfirman,

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim berteman dengan sesame, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.' (al-An'am: 129) Maka dari itu, jika seluruh rakyat ingin terbebas dari kezaliman pemimpin, hendaknya mereka meninggalkan kezaliman.” (Syarh Aqidah ath-Thahawiyah)

Kajian Utama "Menjalin Kebersamaan melalui Ibadah Bersama Pemerintah"

Kategori: Majalah AsySyariah Edisi 084

Oleh : al Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa komunitas manusia tidak bisa lepas dari pemimpinnya. Hal itu karena hubungannya menjadi sebuah persatuan dan kesatuan yang memang tidak bisa dipisahkan.

Kekuatan sebuah komunitas manusia tergantung pada sejauh mana kekuatan hubungannya dengan pemerintahnya. Sebaliknya, lemahnya sebuah komunitas manusia adalah gambaran lemahnya hubungan mereka dengan pemerintahnya. Karena itu, syariat memerintahkan agar segenap manusia menjaga persatuan dan kesatuan di bawah pemerintahnya.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (Ali 'Imran : 103)

Sehubungan dengan ayat di atas, al-Imam Ibnu Abi Hatim rahimahullah menyebutkan sebuah riwayat dalam tafsirnya. Dari Simak Ibnul Walid al-Hanafi, bahwa ia (Simak) bertemu dengan sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma di Madinah. Kemudian, ia berkata, "Apa yang akan engkau katakana tentang pemerintah kita yang menzalimi kita, memaki kita, dan mengambil sedekah kita dengan sewenang-wenang? Apa kita harus menghadang/menghentikannya?" Sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma menjawab, "Tidak. Serahkan saja kepada mereka, hai

Hanafi! Jagalah persatuan! Jagalah persatuan! Sesungguhnya, yang telah membinasakan umat terdahulu adalah perpecahan. Tidakkah engkau mendengar firman Allah Subhanahu wata'ala,

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (Tafsir Ibnu Abi Hatim)

Ibnu 'Athiyah rahimahullah dalam tafsirnya berkata, "Para ahli tafsir berbeda uraiannya tentang maksud tali Allah Subhanahu wata'ala, namun sahabat Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu mengatakan tali Allah Subhanahu wata'ala adalah persatuan." (al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir Kitabil 'Aziz)

Al Imam al Qurthubi rahimahullah menguraikan dalam tafsirnya, "Bahwa di antara para ahli tafsir ada yang mengatakan tali Allah Subhanahu wata'ala adalah al-Qur'an, namun ada juga yang berpendapat tali Allah Subhanahu wata'ala adalah jamah (persatuan). Secara makna, semuanya berdekatan dan saling terkait, karena Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan. Perpecahan adalah kehancuran, sedangkan persatuan adalah keselamatan." (al-Jami' li Ahkamil Qur'an)

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang akan mendapat azab yang berat." (Ali 'Imran: 105)

Al-Imam Qatadah rahimahullah berkata, "Sesungguhnya, Allah 'azza wa jalla membenci perpecahan bagi kalian dan mengingatkan

serta melarang kalian darinya. Dan Allah Subhanahu wata'ala meridhai bagi kalian sikap mendengar dan taat (kepada pemimpin) itu, jadikanlah diri kalian ridha terhadap apa yang telah Allah Subhanahu wata'ala ridhai untuk kalian, jika kalian mampu. Tidak ada kekuatan selain kekuatan Allah Subhanahu wata'ala." (Jami' al-Bayan 'an Ta'wilil Qur'an)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala meridhai bagi kalian tiga perkara: (yaitu) kalian beribadah kepada-Nya dan kalian tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, serta hendaklah kalian berpegang teguh kepada tali Allah Subhanahu wata'ala semuanya dan tidak bercerai-berai." (HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu)

Al-Hafizh Ibnu Abdil Bar rahimahullah mengatakan, "Yang dimaksud oleh beliau Shallallahu 'alaihi wasallam dari sabdanya, 'Hendaklah kalian berpegang teguh kepada tali Allah Subhanahu wata'ala' adalah persatuan. Wallahu a'lam." (at-Tamhid)

Dalam Musnad Ahmad, ada sebuah riwayat dari sahabat Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu. Beliau berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

ثَلَاثُ خِصَالٍ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا: إِخْ صَالُ الْعَمَلِ لِلهِ، وَمُنَاصَحَةِ وُلَاةِ الْأَمْرِ، وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ.

"Ada tiga hal yang dengannya tidak akan ada kedengkian/kebencian dalam hati seorang muslim selama-lamanya (yaitu) : mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah Subhanahu wata'ala, menyampaikan nasihat kepada pemimpin, dan komitmen kepada persatuan." (HR. Ahmad dalam Musnadnya)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Tiga hal yang

disebutkan dalam hadits ini mencakup pilar-pilar agama dan kaidah-kaidahnya serta hak Allah Subhanahu wata'ala dan hamba-Nya yang dengan itu terpeliharalah kemaslahatan dunia dan akhirat. Adapun penjelasannya adalah bahwa hak itu terbagi menjadi dua: hak Allah Subhanahu wata'ala dan hak hamba. Hak Allah Subhanahu wata'ala adalah kita beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Sementara hak hamba terbagi menjadi dua: ada yang khusus dan ada yang umum. Hak hamba yang khusus seperti setiap orang berbuat baik kepada kedua orang tuanya, menunaikan hak istri/suaminya, serta tetangganya.

Adapun hak yang umum, maka manusia dalam hal ini ada dua golongan yaitu: pemerintah dan rakyat. Hak pemerintah adalah mendapatkan nasihat, sedangkan hak rakyat adalah membangun persatuan, karena kemaslahatan tidak akan sempurna kecuali dalam bingkai persatuan. Mereka tidak akan bersepakat dalam kesesatan, justru kebaikan agama dan dunianya ada dalam persatuan dan komitmen terhadapnya." (Majmu'ul Fatawa)

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menegaskan, "Tidak akan terjadi keburukan dalam agama manusia dan urusan dunianya, kecuali jika mengabaikan tiga hal yang disebutkan dalam hadits tadi atau mengabaikan sebagiannya."(Masa'ilal-Jahiliyyah)

Al-Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengemukakan, "Ucapan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits tadi, dan komitmen kepada persatuan, adalah di antara perkara yang akan membersihkan hati dari kedengkian dan kebencian, karena orang yang bergabung dengan kesatuan kaum muslimin tentu ia akan mencintai mereka seperti mencintai dirinya sendiri dan akan membenci untuk terjadi pada mereka sesuatu yang dibenci apabila

terjadi pada dirinya. Ia akan merasakan keburukan ketika keburukan itu menimpa mereka dan akan merasakan kesenangan ketika kesenangan itu menimpa mereka.

Ini keadannya jelas berbeda dengan pihak yang justru menjauh dari mereka (kaum muslimin) dan sibuk mencela, mencaci maki, dan mencerca, seperti kelakuan kelompok Syi'ah Rafidhah, Khawarij, dan Mu'tazilah, serta yang lainnya. Hati mereka dipenuhi dengan kedengkian dan kebencian." (Miftah Daris Sa'adah)

Diriwayatkan dari al-Imam al-'Auza'i rahimahullah, beliau berkata, "Sejak dahulu dikatakan bahwa ada lima hal yang berada di atasnya para sahabat Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan para tabi'in, yaitu menjaga persatuan, mengikuti sunnah, memakmurkan masjidmasjid, dan membaca al-Qur'an, serta jihad di jalan Allah Subhanahu wata'ala." (Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jamah)

Dalam salah satu pidatonya, sahabat Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu mengatakan, "Hai sekalian manusia, hendaknya kalian menampakkan ketatan (kepada pemimpin kalian). Bersatulah di bawahnya, karena itulah tali Allah Subhanahu wata'ala yang kalian diperintahkan untuk berpegang teguh dengannya. Apa yang kalian tidak sukai dalam kebersaman itu jauh lebih baik dibandingkan dengan yang kalian sukai dalam perpecahan." (Tafsir Ibnu Jarir)

Seluruh uraian di atas memberi keterangan kepada kita tentang wajibnya menjaga persatuan dan menggabungkan diri dalam persatuan bersama pemerintah, karena dalam persatuan ada kemaslahatan, ada rahmat, dan ada berkah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

"Al-Jamah (persatuan) adalah rahmat, sedangkan perpecahan adalah azab." (HR. Ahmad dari sahabat Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu)

Sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu mengatakan, "Makan dengan garam dalam keadan manusia bersatu (di bawah pemerintah) lebih aku sukai daripada makan manisan dalam keadan manusia berpecah belah." (HR. al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman)

Salafush Shalih seluruhnya bersepakat akan wajibnya bersatu, sehingga komitmen kepada persatuan adalah salah satu pilar akidah Ahlus Sunnah wal Jamah. Dalam SyarhUshul I'tiqad Ahlissunnah wal Jamah, al-Imam al-Lalikai rahimahullah mengutip riwayat dari Tsabit Ibnu 'Ajlan t. Beliau berkata, "Saya telah berjumpa dengan sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, Ibnul Musayyab, al-Hasan Bashri, Sa'ied bin Jubair, asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha'i, 'Atha' bin Abi Rabah, Thawus, Mujahid, Abdullah bin Abi Mulaikah, az-Zuhri, Makhul, al-Qasim Aba Abdirrahman, 'Atha al-Khurasani, Tsabit al-Bunani, al-Hakam bin 'Utbah, Ayub as-Sikhtiyani, Hammad, Muhammad bin Sirin, Abu 'Amir -beliau sempat berjumpa dengan sahabat Abu Bakr ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu-, Yazid ar-Raqasyi, dan Sulaiman bin Musa rahimahumullah. Semuanya memerintahkan kepadaku untuk (bergabung dan menjaga) persatuan dan melarangku untuk bergaul dengan para pengikut hawa nafsu."

Salah satu wujud persatuan dan kebersaman dengan pemerintah adalah melalui ibadah bersama mereka. Maka dari itu, ketika pemerintah memimpin pelaksanan sebuah ibadah atau menganjurkan dan mengumumkan waktu pelaksanan ibadah, rakyat mempunyai kewajiban untuk mendengar dan taat. Inilah keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamah dari dahulu hingga sekarang.

Al-Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim rahimahullah mengatakan, “Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur’ah tentang mazhab Ahlus Sunnah dalam pokok-pokok agama dan apa yang dijumpai keduanya berupa keyakinan para ulama di setiap tempat serta apa yang menjadi keyakinan keduanya. Keduanya menjawab, ‘Kami mendapati para ulama di berbagai wilayah, seperti Hijaz, Irak, Syam, dan juga Yaman, mazhab mereka adalah -keduanya pun menyebutkan beberapa hal kemudian keduanya menegaskan- kita menunaikan kewajiban jihad dan haji bersama pemerintah kaum muslimin di setiap zaman. Kita juga tidak memandang bolehnya memberontak kepada pemerintah dan melakukan pembunuhan di masa fitnah. Kita mendengar dan taat kepada siapa yang Allah Subhanahu wata’ala takdirkan sebagai pemimpin urusan-urusan kita.

Kita tidak akan melepaskan ketatan, kita akan selalu mengikuti sunnah dan jamah serta menjauh dari penyelisihan, perselisihan, dan perpecahan. Kewajiban jihad bersama pemerintah tetap berlaku/ berlangsung sejak Allah Subhanahu wata’ala mengutus nabi-Nya hingga hari kiamat, tidak ada yang dapat menggugurkannya. Demikian halnya dengan haji dan penyerahan shadaqah yang diambil dari sumbernya kepada pemerintah.”(Syarh Ushul I’tiqad Ahlus Sunnah)

Pernah ditanyakan kepada al-Imam Sahl bin Abdillah at-Tustari tentang kapan seseorang itu diketahui sebagai Ahlus Sunnah wal Jamah.

Beliau menjawab, “Apabila dikenal dari dirinya sepuluh perkara: tidak memisahkan diri dari persatuan, tidak mencela para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, tidak melakukan pemberontakan dengan pedang (senjata), tidak mengingkari adanya takdir, tidak ragu-ragu dalam hal keimanan, tidak suka berdebat dalam agama, tidak enggan untuk menyalati yang meninggal dunia dari kaum

muslimin karena satu dosa, tidak menolak bolehnya mengusap kedua khuf, serta tidak meninggalkan shalat berjamah di belakang pemerintah yang jahat atau yang baik (ketika mereka menjadi imam)." (Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah)

Kemudian al-Imam Abu Utsman ash-Shabuni rahimahullah menjelaskan, "Ashabul Hadits meyakini bahwa shalat Jum'at, shalat ied, dan shalat-shalat lainnya dilakukan di belakang pemerintah muslim, yang baik ataupun jahat. Mereka meyakini berperang melawan orangorang kafir dilakukan bersama pemerintah, meskipun pemerintah itu jahat. Mereka senantiasa mendoakan kebaikan dan taufik untuk pemerintah. Mereka juga tidak meyakini bolehnya memberontak kepada pemerintah, meskipun tampak kecondongannya kepada kejahatan dan kecurangan. Mereka juga meyakini bolehnya memerangi kelompok yang membelot dari pemerintah sampai mau kembali kepada ketatan." (Aqidah Salaf wa Ashabil Hadits)

Al-Imam Ibnu Baththah rahimahullah berkata, "Telah sepakat para ulama dari kalangan ahli fikih, ahlul 'ilmi, serta ahli ibadah dan yang dikenal kezuhudannya dari generasi pertama umat ini hingga waktu kita sekarang bahwa shalat Jum'at dan pelaksanan shalat hari raya ('Idul Fitri dan Adha) serta yang menyangkut Mina, 'Arafah, dan jihad, adalah bersama pemerintah, yang baik ataupun yang jahat. Menyerahkan shadaqah dan sepersepuluh dari hasil bumi kepada mereka adalah sah. Mendirikan shalat di masjid-masjid besar yang mereka bangun, melewati/berjalan di jembatan yang mereka buat serta jual beli dan seluruh perdagangan, pertanian, dan perindustrian di setiap zaman bersama setiap pemerintah adalah sah berdasarkan hukum al-Qur'an dan as-Sunnah." (Syarhul Ibanah)

Maka dari itu, tidak ada wewenang bagi siapa pun untuk menyendiri dan menyelisihi kewenangan pemerintah pada urusan

yang menyangkut ibadah secara umum, terutama ibadah yang pelaksanannya melibatkan seluruh kaum muslimin secara bersaman. Semua itu sebagai upaya mengokohkan persatuan, melindungi darah, dan menyatukan barisan, serta menghindari perpecahan dan kekacauan.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang akan mendapat azab yang berat.” (Ali ‘Imran: 105)

Shalat Jamah Bersama Pemerintah

Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam terus berlaku ketika memerintahkan untuk memerangi kaum Khawarij dan memerintahkan untuk bersabar menghadapi pemimpin yang jahat dan zalim, serta perintah shalat di belakang mereka (bagaimana pun keadannya). (Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

يُصَلُّونَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَخْطَؤُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ

“Mereka memimpin shalat kalian. Jika mereka benar, (pahalanya) untuk kalian dan mereka. Jika mereka salah, kebenarannya untuk kalian dan (kesalahannya) mereka yang menanggung.” (HR. al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu)

Sahabat Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu berkata, ”Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepadaku, ‘Bagaimana

sikapmu, jika para pemimpin yang ada di tempatmu mengakhir-akhirkan shalat dari waktunya atau menyia-nyiakan shalat dari waktunya?' Aku pun balik bertanya kepada beliau, 'Apa yang akan engkau perintahkan kepadaku?' Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Shalatlah tepat pada waktunya dan jika selesai shalat kamu menjumpai mereka hendak memimpin shalat, maka shalatlah lagi bersama mereka. Shalatmu kali ni terhitung amalan sunnah untukmu." (HR. Muslim)

Al-Imam Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata kepada Syu'aib, "Wahai Syu'aib, tidak akan bermanfat untukmu apa yang telah engkau tulis sampai engkau meyakini bolehnya (sahnya) shalat di belakang pemerintah yang baik dan yangjahat."(Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah)

Al-Imam ath-Thahawi rahimahullah berkata, "Kami memandang boleh (sah) shalat di belakang pemimpin yang baik dan yang jahat dari kalangan kaum muslimin dan menyalati yang meninggal dunia dari mereka."(Aqidah ath-Thahawiyyah)

Sejumlah sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melakukan shalat di belakang para pemimpin yang jahat seperti sahabat Ibnu Umar dan Anas radhiyallahu 'anhuma. Keduanya pernah shalat di belakang Hajjaj (seorang pemimpin yang jahat dan zalim). Sahabat Ibnu Mas'ud juga pernah shalat di belakang al-Walid bin Uqbah dan sejumlah para ulama sunnah shalat di belakang para umara yang zalim dari bani Umayyah dan bani Abbasiyah.

Oleh karena itu, dalam kitab Aqidah Salaf wa Ashabul Hadits, al-ImamAbu Utsman ash-Shabuni rahimahullah menjelaskan bahwa para Ahli Hadits berpandangan disyariatkannya shalat Jum'at, ied, dan shalat-shalat lainnya bersama pemerintah muslimin yang baik atau yang jahat."

Shalat Jum'at Bersama Pemerintah

Al-Imam Abu Bakr al-Isma'ili rahimahullah menjelaskan, "Ahlus Sunnah wal Jamah berpendapat bahwa shalat Jum'at dan selainnya boleh (sah) di belakang pemerintah muslim yang baik atau yang jahat, karena Allah k mewajibkan shalat Jum'at dan memerintahkan untuk menunaikannya dengan kewajiban (dan perintah) yang mutlak." (I'tiqad Ahlil Hadits)

Al-Imam Ahmad rahimahullah mengatakan, "Shalat Jum'at di belakang pemerintah dan di belakang siapa saja yang mewakilinya adalah boleh (sah), sempurna, dua raka'at. Siapa yang mengulangi shalatnya, mak dia pelaku bid'ah." (Ushulas-Sunnah)

Al-Imam Ibnu Qudamah rahimahullah dalam Lum'atul I'tiqad dan al-Imam al-Barbahari rahimahullah dalam Syarhus Sunnah, keduanya, juga menyatakan bolehnya shalat Jum'at di belakang pemerintah. Kemudian, al- Imam Abu Utsman ash-Shabuni rahimahullah berkata, "Para ahli hadits meyakini akan disyariatkannya shalat Jum'at, shalat ied, dan shalat-shalat lainnya bersama pemerintah muslimin yang baik ataupun yang jahat." (Aqidah Salaf wa Ashhabul Hadits)

Dengan demikian, siapa saja yang enggan dan meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjamah di belakang pemerintah yang jahat, maka dia pelaku bid'ah menurut mayoritas ulama. (Ibnu Abil 'Izz, Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah)

Berpuasa & Berhari Raya Bersama Pemerintah

Sesungguhnya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam telah memberi isyarat akan pentingnya menjaga persatuan, yang dalam hal ini, ketika akan mengawali pelaksanan ibadah puasa ataupun

ketika akan mengawali hari berbuka atau ‘Iedul Fithri. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ، وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ

“Berpuasa adalah hari dimana kalian semuanya berpuasa dan berbuka adalah hari di mana kalian semuanya berbuka, serta hari raya kurban adalah hari dimana kalian semua berkurban.” (HR. at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Ketika komunitas manusia akan melaksanakan semua ibadah ini, lalu setiap pihak menetapkan keputusan dan sikap/kewenangan tersendiri, maka tidak akan pernah ada wujud persatuan dan kebersaman. Akan tetapi, jika mereka melakukannya dengan serempak sesuai dengan aturan syariat yang ditetapkan, kemudian mengembalikan keputusan dan kewenangannya kepada pemerintah mereka, akan terwujudlah persatuan dan kebersaman yang diharapkan sehingga berpuasa bersama pemerintahnya dan berhari raya pun bersama pemerintahnya.

Terkait dengan hadits di atas, al-Imam Abul Hasan as-Sindi rahimahullah berkata, “Yang pasti, penentuan urusan ini (berpuasa, berbuka, dan berhari raya) bukanlah kewenangan setiap orang. Tidak dibolehkan bagi mereka untuk menyendiri dalam pelaksanannya. Akan tetapi, hendaknya dikembalikan kepada pemerintah. Untuk itu, wajib bagi setiap orang untuk mengikuti apa yang telah diputuskan/ditetapkan pemerintah dan komunitas manusia yang bersamanya.” (Hasyiyah as-Sindi ‘ala Ibni Majah)

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah menjelaskan, “Apabila pemerintah sudah mengumumkan melalui radio atau media lainnya tentang penetapan masuknya awal bulan Hijriyyah, maka wajib beramal dengannya untuk menetapkan waktu masuk dan keluarnya bulan, baik bulan Ramadhan atau bulan yang lainnya.

Hal itu dikarenakan pengumuman dari pemerintah adalah hujah syar'i yang harus diamalkan. Oleh sebab itu, dahulu Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kepada Bilal untuk mengumumkan kepada masyarakat penetapan awal bulan agar mereka semuanya berpuasa, dan pada waktu itu, masuknya bulan telah terbukti di sisi beliau Shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian, beliau menjadikan pengumuman itu sebagai ketetapan yang harus mereka ikuti untuk menjalankan ibadahpuasa."(Majalis Syahr Ramadhan)

Dalam sebuah ceramah yang disampaikannya, syaikh kembali menegaskan bahwa siapa yang telah melihat hilal dengan yakin, hendaklah memberi tahu pemerintah dan jangan menyembunyikannya. Kemudian, jika pemerintah mengumumkan masuknya bulan Ramadhan, berpuasalah. Sebaliknya, jika pemerintah mengumumkan masuknya bulan Syawal, berbukalah, karena pengumuman yang disampaikan pemerintah itulah hukum yang terkait dengannya. (Ditranskrip dari ceramah berjudul Man Yajibu 'Alaihi Shaumu Ramadhan)

Berhaji & Berjihad Bersama Pemerintah

Ahlus Sunnah wal Jamah berkeyakinan bahwa pelaksanan ibadah haji, jihad, dan shalat Jum'at disyariatkan bersama penguasa yang baik dan yang jahat. (Ibnu Taimiyah, Aqidah al-Wasithiyyah)

Jihad adalah ibadah yang agung dan salah satu syiar Islam. Dengan jihad, Allah Subhanahu wata'ala menangkan agama ini. Dengan jihad pula, kaum muslimin mendapatkan kemenangan.

Jihad adalah 'amal jama'i. Oleh karena itu, salah satu syarat jihad untuk ditegakkan adalah hendaknya di bawah bendera pemerintah

yang muslim. Tidak dibenarkan setiap orang mengangkat bendera jihad dan perang, atau setiap pihak membuat kelompok tersendiri, karena hanya akan membahayakan kaum muslimin sendiri sebelum dapat mengalahkan orang-orang kafir.

Jika kaum muslimin terkotak-kotak menjadi sekian kelompok atau jamah kemudian masing-masing mengusung bendera jihad, yang akan terjadi adalah saling berlomba menampakkan kelompoknya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan mereka akan saling menjatuhkan dan saling menjegal.

Kondisi ini pernah dialami oleh beberapa kelompok jihad di waktu yang lalu. Ketika berhasil mengalahkan musuh, yang terjadi kemudian ialah saling menyerang dan membunuh antarmereka sendiri. Sebabnya adalah karena semua berebut untuk mendapatkan kekuasan. Inilah akibat berjihad tidak di bawah satu bendera dan satu pimpinan.

Karena itu, kemaslahatan yang didapat ketika jihad itu ditegakkan di bawah satu bendera sangatlah besar. Kaum muslimin akan tetap berada di atas persatuan dan kesatuannya. Demi kemaslahatan yang besar ini, Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa jihad ditegakkan bersama pemerintah, yang baik atau yang jahat sekalipun.

Al-Imam Ali Ibnul Madini rahimahullah menegaskan, “Berjihad yang dilakukan bersama umara terus berlangsung hingga hari kiamat, terlepas apakah dia umara yang baik atau jahat.” (Syarh Ushul I’tiqad Ahlus Sunnah)

Al-Imam Ibnu Qudamah rahimahullah menerangkan, “Perkara jihad dan ijtihadnya diserahkan sepenuhnya kepada pemimpin dan wajib atas seluruh rakyat untuk menati kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan oleh pemerintah mereka.” (al-Mughni)

Al-Imam al-Qurthubi rahimahullah juga berkata, "Tidak diperbolehkan bagi sebuah pasukan perang untuk berangkat berperang selain dengan izin penguasa, agar penguasa tersebut dapat memantau dan membantu dari belakang mereka." (al-Jami' li Ahkamil Qur'an)

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah mengatakan, "Aku berpendapat bahwa jihad tetap berlangsung bersama setiap pemerintah (yang baik atau yang jahat)." (Aqidah Muhammad bin Abdul Wahhab)

Demikian halnya dengan pelaksanan ibadah haji, Ahlus Sunnah meyakini harus bersama dengan pemerintah. Al-Imam Abu Zur'ah rahimahullah berkata, "Kami (Ahlus Sunnah) tidak mengafirkan kaum muslimin lantaran dosa-dosa mereka (selama tidak sampai pada kekafiran). Kami serahkan keadan batinnya kepada Allah 'azza wa jalla. Kami menunaikan kewajiban jihad dan haji bersama dengan pemerintah muslim di setiap masa dan zaman." (Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah)
Al-Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata, "Kami berpendapat bahwa haji dan jihad tetap berlangsung bersama setiap pemimpin, yang baik ataupun yang jahat." (Lum'atul I'tiqad)

Al-Imam al-Barbahari rahimahullah juga mengatakan hal yang sama, pelaksanan haji dan jihad bersama pemerintah tetap berlangsung. (Syarhus Sunnah) Wallahu a'lam.

Hadist “Jika Penguasa Mengakhirkan Waktu Sholat”

Kategori: Majalah AsySyariah Edisi 084
Oleh : al Ustadz Abu Isma’il Muhammad Rijal

Dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepadaku,

يَا أَبَا ذَرّ، إِنَّهُ سَيَكُونُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ يُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مَوَاقِيتِهَا فَإِنْ أَنْتَ أَدْرَكْتَهُمْ فَصَلِّ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا-وَرُبَّمَا قَالَ: فِي رَحْلِكَ-ثُمَّ ائْتِهِمْ فَإِنْ وَجَدْتَهُمْ قَدْ صَلَّوْا كُنْتَ قَدْ صَلَّيْتَ وَإِنْ وَجَدْتَهُمْ لَمْ يُصَلُّوا صَلَّيْتَ مَعَهُمْ فَتَكُونُ لَكَ نَافِلَةً.

“Wahai Abu Dzar, sungguh akan muncul di tengah kalian penguasa-penguasa yang mengakhirkan shalat dari waktu-waktunya. Jika engkau dapatkan mereka, shalatlah engkau pada waktunya.’ -atau beliau mengatakan-, ‘Shalatlah di rumahmu, kemudian datangilah mereka. Jika kalian dapatkan mereka sudah selesai menunaikan shalat, engkau telah tunaikan shalat sebelumnya. Seandainya engkau dapatkan mereka belum shalat, shalatlah bersama mereka dan shalat itu adalah nafilah (sunnah) bagimu’.”

Takhrij Hadits

Hadits Abu Dzar al-Ghifari radhiyallahu ‘anhu dengan lafadz di atas diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad rahimahullah dalam al-Musnad (5/169) melalui jalan Isma’il bin Ibrahim bin Miqsam yang dikenal dengan Ibnu ‘Ulayyah, dari Shalih bin Rustum Abu ‘Amir al-Khazzaz, dari Abu‘Imran al-Jauni, dari Abdullah bin Shamit dari sahabat Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu.

Hadits Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu diriwayatkan pula oleh al-Imam Muslim rahimahullah dalam Shahih-nya (1/448 no. 648), Abu Dawud dalam Kitab Shalat bab “Idza Akhkhara al-Imam ash-Shalah

'anil Waqti" ("Jika Imam mengakhirkan Shalat dari Waktunya") no. 431, at-Tirmidzi (1/232 no. 176), an-Nasai no. 858, Ibnu Majah no. 1257, ad-Darimi no. 1229 bab "ash-Shalah Khalfa man Yuakhkhiru ash-Shalah 'an Waqtiha" ("Shalat di Belakang Orang yang Mengakhirkan Shalat dari Waktunya), dan ath-Thahawi (1/263), semua meriwayatkan melalui jalan Abu 'Imranal-Jauni dari Abdullah bin ash-Shamit dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu.

Tentang hadits ini, at-Tirmidzi rahimahullah berkata,"Haditsun hasanun (hadits ini hasan)." Beliau juga berkata, "Dan dalam bab ini diriwayatkan pula dari Abdullah bin Mas'ud dan 'Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu."

Hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu memiliki banyak syawahid sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi, di antaranya,

Pertama: Hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasai, dan Ibnu Majah secara marfu', diriwayatkan pula secara mauquf oleh al-Imam Ahmad dan Muslim. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata,

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صل الله عليه وسلم : كَيْفَ بِكُمْ إِذَا أَتَتْ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ يُصَلُّونَ الصَّلَاةَ لِغَيْرِ مِيقَاتِهَا؟ قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ، يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : صَلِّ الصَّلَاةَ لِمِيقَاتِهَا، وَاجْعَلْ صَلَاتَكَ مَعَهُمْ سبحة.

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadaku, 'Apa yang kalian lakukan seandainya datang kepada kalian penguasa-penguasa yang mengakhirkan shalat, tidak pada waktunya? Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepadaku seandainya zaman itu menjumpaiku?' Rasululah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Shalatlah engkau pada waktunya, dan jadikanlah shalatmu bersama mereka sebagai amalan sunnah'." (Dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud)

Kedua: Hadits Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan Abu Dawud dan Ibnu Majah. Dari Ubadah bin Shamit radhiyallahu 'anhu, ia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صل الله عليه وسلم : إِنَّهَا سَتَكُونُ عَلَيْكُمْ بَعْدِي أُمَرَاءُ تُشْغِلُهُمْ أَشْيَاءُ عَنِ الصَّلاَةِ لِوَقْتِهَا حَتَّى يَذْهَبَ وَقْتُهَا ، فَصَلُّوا الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا.فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أُصَلِّي مَعَهُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِنْ شِئْتَ.

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,'Sungguh sepeninggal ku akan ada ditengah kalian penguasa yang oleh berbagai urusan hingga melalaikan shalat pada waktunya hingga habis waktunya, maka shalatlah kalian pada waktunya.' Salah seorang sahabat bertanya,'Wahai Rasulullah, apakah aku shalat bersama mereka?' Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,'Ya, jika engkau suka'." (Dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud)

Ketiga: Hadits Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

سَيَكُونُ مِنْ بَعْدِي أَئِمَّةٌ يُمِيتُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مَوَا قِيتِهَا فَصَلُّوا الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا وَاجْعَلُوا صَلَا تَكُمْ مَعَهُمْ سبحة

"Akan ada sepeninggalku penguasa-penguasa yang mematikan shalat dari waktu-waktunya, maka shalatlah kalian pada waktunya dan jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai shalat sunnah." (HR. Ahmad, 4/124)

Berita Gaib yang Terwujud

Perkara gaib adalah mutlak milik Allah Subhanahu wata'ala. Tidak ada yang mengetahui sedikit pun dari perkara gaib di antara makhluk-makhluk-Nya, baik malaikat, nabi, maupun rasul, apalagi

selain mereka. Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

وَعِندَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

“Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (al-Lauh al-Mahfuz).” (al-An’am: 59)

Adapun apa yang diberitakan para rasul tentang perkara gaib, bukan karena mereka mengetahui perkara gaib, namun mereka kabarkan berdasar wahyu Allah Subhanahu wata’ala yang Allah Subhanahu wata’ala wahyukan kepada mereka. Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا () إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

“(Dia adalah Rabb) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.” (al-Jin: 26-27)

Hadits Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu termasuk berita-berita gaib yang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam kabarkan sebagai salah satu mukjizat dan tanda kenabian. Beliau kabarkan munculnya penguasa-penguasa yang mengakhirkan shalat, berita itu pun terjadi.

Makna Mengakhirkan Shalat

Apa maksud sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, "Mereka mengakhirkan shalat?" Apakah makna mereka mengakhirkan shalat hingga keluar dari waktunya secara keseluruhan, seperti mengakhirkan shalat ashar hingga tenggelam matahari dan masuk waktu Maghrib? Atau maknanya mengakhirkan shalat dari awal waktu (waktu ikhtiyar) dan menunaikannya di akhir waktu (waktu idhthirar)?

Sebagaimana diketahui bahwa waktu shalat ada dua: (1) waktu ikhtiyar, yaitu awal waktu yang seorang muslim seharusnya melaksanakan shalat di waktu tersebut; (2) waktu idhthirar yaitu waktu yang masih diperbolehkan seseorang menunaikan shalat dalam keadaan darurat (memiliki uzur).

Shalat isya dan ashar misalnya, keduanya memiliki dua waktu tersebut. Waktu ikhtiyar untuk shalat isya adalah sejak masuk waktu isya' hingga pertengahan malam, adapun selepas pertengahan malam hingga terbit fajar adalah waktui dhthirar. Waktu ikhtiyar untuk shalat ashar dimulai semenjak bayangan sesuatu sama dengan dirinya hingga bayangan sesuatu tersebut menjadi dua kali lipat dirinya. Adapun waktu idhtirar dimulai sejak bayangan sesuatu dua kali dirinya hingga tenggelam matahari.

Kita kembali kepada hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, dalam hadits ini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menyifati para penguasa yang akan datang dengan sebuah sifat,

سَيَكُونُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ يُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مَوَاقِيتِهَا

"Sungguh akan muncul di hadapan kalian penguasa-penguasa yang mengakhirkan shalat dari waktu-waktunya."

Maksud dari sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, "Mereka mengakhirkan shalat." Adalah mengakhirkan shalat dari waktu ikhtiyar dan melakukannya di waktu idhthirar, bukan maknanya mengakhirkan hingga keluar waktu shalat dan masuk waktu shalat berikutnya.

An-Nawawi rahimahullah menerangkan, maksud sabda beliau Shallallahu 'alaihi wasallam dalam haditshadits ini

(يُؤَخِّرُونَ الصلَّاةَ عَنْ وَقْتِهَا)

"mereka mengakhirkan shalat dari waktunya", yakni waktu ikhtiyar, bukan maksudnya mereka mengakhirkan hingga habis waktunya. Riwayat-riwayat yang dinukilkan tentang penguasa-penguasa yang telah lalu, yang mereka lakukan adalah mengakhirkan shalat dari waktu yang ikhtiyar dan tidak ada satu pun dari mereka mengakhirkannya hingga habis semua waktu. Oleh karena itu, berita-berita Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam tentang penguasa yang mengakhirkan shalat ini dibawa kepada kenyataan yang telah terjadi." (al-Minhaj dan al-Majmu' [3/48])

Apa Yang Kita Lakukan Jika Penguasa Mengakhirkan Shalat dari Waktu Ikhtiyar?

Hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu adalah nash yang memutuskan permasalahan ini; kita diperintahkan untuk shalat tepat pada waktunya, yakni di waktu ikhtiyar walaupun secara munfarid di rumah, kemudian shalat kembali berjamaah bersama penguasa di akhir waktu. Semua ini untuk menjaga persatuan umat.

Al-Allamah al-Albani rahimahullah berkata, "Jika sudah menjadi kebiasaan para penguasa mengakhirkan shalat dari waktu ikhtiyar, keharusan seorang muslim adalah tetap shalat pada waktunya di rumahnya kemudian (mengulangi) shalat bersama penguasa ketika

mereka shalat. Shalat kedua ini adalah sunnah baginya….” (Lihat ats-Tsamaral-Mustathab [1/86])

An-Nawawi rahimahullah berkata, “Dalam hadits ini (ada faedah) bahwasanya jika seorang penguasa mengakhirkan shalat dari waktu yang awal (dan melakukannya di akhir waktu) disunnahkan bagi makmum untuk melakukan shalat di awal waktu secara munfarid (bersendiri) kemudian mengulangi shalat bersama dengan imam….” (al-Minhaj)

Apa Hikmahnya?

Perintah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam di atas mengandung hikmah yang sangat besar, di antaranya menjaga ijtima’ul kalimah (persatuan kaum muslimin).

Asy-Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad hafizhahullah menerangkan, Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam mengabarkan bahwasanya akan muncul sepeninggal beliau penguasa-penguasa yang mereka mengakhirkan shalat dari waktunya, kemudian beliau memberikan arahan (bimbingan) kepada orang yang (mau) mengikuti petunjuk beliau agar ia melakukan shalat pada waktunya kemudian melakukannya berjamaah bersama penguasa, dengan itu tercapailah dua keutamaan, keutamaan shalat di awal waktu, serta keutamaan persatuan umat dan merapatkan barisan. (Muhadharah Syarah Sunan Abi Dawud)

Persatuan dan Meninggalkan Perpecahan adalah Pokok Penting dalam Agama

Ayat-ayat al-Qur’an dan haditshadits Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam menunjukkan pokok yang sangat agung ini. Allah Subhanahu wata’ala berfirman,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kalian semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk.” (Ali Imran: 103)

Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَا ثًا، أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا
تَفَرَّقُوا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مِنْ وَلَاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ

“Sesungguhnya Allah ridha bagi kalian tiga hal : kalian beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, kalian berpegang teguh dengan tali Allah semuanya dan tidak berpecah-belah, kalian menasihati orang yang Allah menjadikannya sebagai penguasa kalian….” (HR. Ahmad)

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menetapkan pokok ini sangat banyak di dalam al-Qur’an, namun betapa banyak umat Islam yang lupa akan pokok yang agung ini, hingga umat pun bercerai-berai dalam firqah-firqah yang demikian banyak.

Hanya dengan kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah dengan pemahaman sahabat sajalah umat akan kembali bersatu.

Menaati Penguasa dalam Perkara yang Ma’ruf, Sebab Persatuan Umat

Hadits Abu Dzar al-Ghifari radhiyallahu ‘anhu adalah salah satu hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam yang memerintahkan atau menganjurkan setiap insan muslim menjaga persatuan di bawah penguasa muslim dan tidak melakukan perkara-perkara yang menyebabkan perpecahan di kalangan kaum muslimin dengan menentang penguasa muslim.

Sebagaimana dimaklumi, keberadaan penguasa (waliyul amri) adalah perkara yang sangat mendesak dan harus ada, untuk mengurusi perkara-perkara agama seperti puasa, ied, haji, dan jihad fi sabilillah, demikian pula untuk tertanganinya urusan dunia kaum muslimin.

Karena pentingnya pemimpin, para sahabat memandang untuk segera menetapkan kekhilafahan sebelum memakamkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam. Sebelum berkobar fitnah karena kekosongan kepemimpinan, terpilihlah Abu Bakr ash-Shiddiq z sebagai khalifah dengan ijma’ (kesepakatan) seluruh sahabat radhiyallahu ‘anhum. Sejarah pun mencatat betapa besar jasa Abu Bakr ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu dalam meredam badai fitnah yang menimpa umat pasca-wafatnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam.1

Tanpa penguasa, kaum muslimin tidak akan terurusi urusan dunia sebagaimana tidak akan terurusi urusan agama mereka, bahkan sudah barang tentu kekacauan dan ketidakstabilan akan muncul dengan dahsyat. Kemudian, keberadaan penguasa tidak akan berarti dan maslahat tidak akan terwujud kecuali jika mereka ditaati, tentunya dalam perkara yang ma’ruf.

Oleh karena itulah menaati pemerintah termasuk salah satu pokok-pokok penting akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Allah Subhanahu wata’ala berfirman,
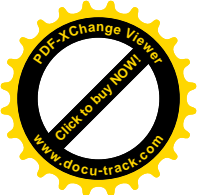
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian." (an- Nisa: 59)2

Beribadah Bersama Pemerintah

Termasuk bentuk ketaatan yang diperintahkan adalah menunaikan ibadah yang sifatnya jama'i bersama mereka seperti shalat, puasa, hari raya dan jihad, meskipun mereka adalah penguasa yang fasik.

Beribadah bersama penguasa meskipun mereka fasik adalah salah satu pokok keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah sebagaimana dinukilkan dalam kitab-kitab akidah salaf.

AL Imam al Barbahari rahimahullah (329 H) berkata, "Haji dan jihad terus berlangsung bersama pemimpin (penguasa/pemerintah). Dan shalat Jum'at di belakang mereka boleh."

Al-Hafizh Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim al-Isma'ili rahimahullah (371 H) berkata, "Ahlul hadits (Ahlus Sunnah wal Jamaah) berkeyakinan (boleh dan sahnya) shalat Jum'at dan selainnya di belakang seluruh penguasa muslim yang baik atau jahat; karena Allah Subhanahu wata'ala telah memerintahkan shalat Jum'at untuk kita datangi dengan perintah yang mutlak3, dan Allah Maha Mengetahui bahwa para penegak shalat Jum'at di antara mereka ada yang fasik dan jahat, namun Allah Subhanahu wata'ala tidak mengkhususkan waktu tertentu, tidak pula mengecualikan perintah tersebut.4

Maksud ucapan al-Isma'ili, seandainya shalat di belakang pemerintah yang jahat tidak boleh dan tidak perlu dipenuhi seruannya, niscaya perintah Allah Subhanahu wata'ala tidak bersifat mutlak. Dua nukilan di atas kiranya cukup untuk

menunjukkan kesepakatan Ahlus Sunnah dalam pokok yang agung ini, dan seandainya perkataan imam-imam Ahlus Sunnah kita nukilkan sebagian besarnya niscaya akan menjadi sebuah pembahasan yang sangat panjang.

Puasa dan Ied bersama Pemerintah

Di antara ibadah yang dilakukan bersama pemerintah adalah shaum (puasa) dan hari raya sebagaimana telah dibahas pada rubrik-rubrik yang lain. Kami tambahkan di sini beberapa hal. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ، وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ

"Hari berpuasa adalah hari yang manusia berpuasa, hari berbuka adalah hari yang manusia berbuka, dan hari menyembelih adalah hari yang manusia menyembelih." (HR. at-Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah 1/389 no. 224)

At-Tirmidzi rahimahullah berkata setelah meriwayatkan hadits, "Sebagian ahul ilmi menafsirkan hadits ini: Makna hadits bahwasanya puasa dan berbuka adalah bersama jamaah (muslimin) dan mayoritas manusia."

Ash-Shan'ani rahimahullah berkata dalam kitabnya Subulus Salam (72/2),"Dalam hadits ini ada dalil bahwasanya yang dijadikan patokan penentuan ied adalahmenyesuaikan dengan manusia (bersama penguasa), dan seseorang yang bersendiri melihat hilal ied wajib atasnya tetap menyesuaikan manusia serta mengikuti keputusan masyarakat dalam shalat, berbuka, dan menyembelih."

Asy-Syaikh al-Albani berkata, "Makna inilah5 yang dipahami dari hadits. Diperkuat bahwasanya Aisyah radhiyallahu 'anha berhujah dengan makna ini kepada Masruq6 ketika suatu saat Masruq tidak

melakukan puasa Arafah (yang ditentukan penguasa ketika itu) hanya karena kekhawatiran (janganjangan) hari itu adalah hari nahr (ied). Aisyah radhiyallahu 'anha menjelaskan kepadanya bahwa pendapatnya (yakni Masruq) tidak dianggap (dalam masalah ini), (muslimin). Beliau lalu berkata,

النَّحْرُ يَوْمَ يَنْحَرُ النَّاسُ، وَالفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ

"Hari nahr adalah hari yang manusia menyembelih kurban-kurban mereka dan hari berbuka adalah hari yang manusia berbuka'." (Riwayat ini jayyid sanadnya dengan riwayat sebelumnya)

Al-Albani rahimahullah selanjutnya berkata, "Inilah makna yang sesuai dengan syariat yang penuh kebaikan yang salah satu tujuannya adalah mempersatukan manusia dan merapatkan shaf-shaf mereka serta menjauhkan umat dari semua perkara yang memecah belah persatuan berupa pendapat-pendapat pribadi (golongan).

Syariat tidak menganggap pendapat pribadi dalam ibadah-ibadah jama'i -meskipun benar menurut pendapatnya- seperti puasa, penetapan ied, dan shalat jamaah. Tidakkah Anda perhatikan bagaimana para sahabat? Mereka shalat di belakang sahabat lainnya dalam keadaan ada di antara mereka yang berpendapat menyentuh wanita, zakar, dan keluarnya darah membatalkan wudhu sedangkan lainnya tidak menganggapnya membatalkan wudhu; di antara mereka ada yang menyempurnakan shalat dalam safar, di antara mereka ada yang mengqasharnya; sungguh perbedaan mereka ini tidak menghalangi mereka untuk bersatu di belakang satu imam dan menganggap sahnya shalat bersamanya (meskipun ada perbedaan-perbedaan tersebut), karena mereka mengetahui bahwasanya perpecahan dalam agama lebih jelek dari perbedaan dalam sebagian pendapat.

Bahkan, sampai sebagian mereka benar-benar tidak memedulikan pendapat pribadinya yang menyelisihi al-Imam al-A'zham (amirul mukminin) dalam perkumpulan yang besar seperti (berkumpulnya seluruh kaum muslimin dalam ibadah haji) di Mina, mereka (sahabat) benar-benar meninggalkan pendapat pribadi di saat berkumpulnya manusia. Semua itu untuk menghindari akibat buruk yang mungkin terjadi dengan sebab mengamalkan pendapat pribadi.

Abu Dawud rahimahullah meriwayatkan (dalam Sunan-nya [1/307]) bahwa Utsman shalat di Mina empat rakaat. Berkatalah Ibnu Mas'ud mengingkari perbuatan Utsman, "Aku shalat bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam (di Mina) dua rakaat (yakni diqashar), bersama Abu Bakr dua rakaat, bersama Umar juga dua rakaat, bersama Utsman di awal pemerintahannya juga demikian. Namun, kemudian ia sempurnakan (empat rakaat)...." Akan tetapi, Ibnu Mas'ud tetap shalat empat rakaat (di belakang Utsman). Beliau pun ditanya, "Engkau salahkan Utsman, tetapi engkau shalat di belakangnya?!"

Ibnu Mas'ud menjawab,

الْخِلَافُ شَرٌّ

"Perselisihan itu kejelekan."

Yang semisal dengan ini diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad rahimahullah (5/155) dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, semoga Allah Subhanahu wata'ala meridhai segenap sahabat. Renungkanlah hadits ini dan atsar sahabat yang telah disebutkan, wahai orang yang terus-menerus bercerai-berai dalam shalat-shalat mereka dan tidak mau bermakmum kepada imam-imam masjid, seperti shalat witir di bulan Ramadhan dengan alasan imam-imam masjid berbeda mazhabnya dengan mazhab mereka!

Sebagian mereka merasa bangga dengan ilmu falak, lalu berpuasa dan beridul fitri mendahului atau lebih akhir dari jamaah kaum muslimin (bersama pemerintahnya). Ia lebih menganggap pendapatnya dan amalannya tanpa memedulikan penyelisihannya terhadap kaum muslimin dan pemerintahnya.

Hendaknya mereka merenungkan ilmu apa yang saya sebutkan. Semoga mereka mendapatkan obat atas kejahilan dan ujub yang bersarang dalam dada mereka.

Semoga mereka mau menjadi satu shaf bersama saudara-saudaranya kaum muslimin, karena Tangan Allah bersama jamaah." (Diringkas dengan beberapa perubahan dari Silsilah ash-Shahihah). Wallahu a'lam.

Khutbah Jum'at "Kewajiban Pemerintah dan Rakyat "

Kategori: Majalah AsySyariah Edisi 084

Oleh : al Ustadz Saifudin Zuhri, Lc

الحَمْدُ للهِ المَلِكِ القَهَّارِ القَوِيِّ العَزِيْزِ الجَبَّارِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ له ذُوْ العَظَمَةِ وَالمَجْدِ وَالاِقْتِدَارِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ المُخْتَارُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ مَا تَعَاقَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا. أما بعد: أيها الناس إِتَّقُوْا اللهَ وَتَقَرَّبُوْا إِلى اللهِ بِمَا أَمَرَكُمْ بِهِ مِنْ طَاعَةِ وُلاَةِ الأُمُوْرِ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللهِ ، وَمِنَ الدُّعَاءِ لَهُمْ ، وَالتَّعَاوُنُ مَعَهُمْ عَلى البِرِّ وَالتَّقْوَى ، وَالصَّبْرِ عَلَيْهِمْ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, Segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala, sesembahan yang Mahaperkasa yang menguasai alam semesta. Saya bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak untuk diibadahi dengan benar kecuali Allah Subhanahu wata'ala semata dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada sayyidul-anbiya'i wal mursalin, nabi kita Muhammad dan keluarganya, para sahabatnya, serta seluruh kaum muslimin yang senantiasa mengikuti petunjuknya.

Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah Subhanahu wata'ala dan senantiasa mengingat bahwa Allah Subhanahu wata'ala telah mensyariatkan kepada hamba-hamba-Nya agama yang mulia dan sempurna. Telah datang di hadapan kita syariat Allah Subhanahu wata'ala yang berisi aturan yang sempurna dan mengajak kepada kemuliaan. Oleh karena itu, barang siapa yang menginginkan aturan yang sempurna namun tidak mau mengikuti syariat Allah Subhanahu wata'ala, tidaklah yang dia dapat selain aturan yang penuh kekurangan. Barang siapa menginginkan kemuliaan namun

berpaling dari syariat Allah Subhanahu wata'ala, tidaklah yang dia dapat selain kehinaan.

Hadirin rahimakumullah,

Di antara syariat yang Allah Subhanahu wata'ala turunkan melalui Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam yang mulia tersebut adalah petunjuk yang mengatur kewajiban rakyat terhadap penguasanya dan kewajiban penguasa terhadap rakyatnya.

Adapun kewajiban rakyat terhadap penguasanya, di antaranya adalah mendengar dan menaatinya. Artinya, wajib bagi masyarakat untuk menjalankan apa yang diperintahkan atau meninggalkan apa yang dilarang oleh penguasa muslim selama tidak bermaksiat terhadap Allah Subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam. Sehingga, apa saja yang diwajibkan oleh pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah dari berbagai aturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat, harus didengar dan ditaati selama tidak bermaksiat kepada Allah Subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam. Adapun jika aturan tersebut melanggar syariat Allah Subhanahu wata'ala, maka tidak ada kewajiban untuk menaatinya. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

عَلَي الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

"Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan menaati (penguasa), baik dalam perkara yang disukai maupun dibenci kecuali jika diperintah untuk berbuat maksiat. Apabila diperintah untuk berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar dan taat." (Muttafaqun 'alaih)

Hadirin rahimakumullah,

Perlu diketahui bahwa ketaatan kepada penguasa ini meliputi ketaatan pada peraturan-peraturan yang mengatur kemaslahatan masyarakat baik yang berkaitan dengan perizinan, peraturan lalu lintas, maupun kependudukan, dan sebagainya, selama tidak bertentangan dengan syariat Allah Subhanahu wata'ala.

Hadirin rahimakumullah,

Termasuk kewajiban masyarakat terhadap penguasa adalah memberikan nasihat kepada penguasa. Yang dimaukan dari nasihat ini adalah demi semakin baiknya keadaan suatu negeri dan bukan untuk menjatuhkan wibawa atau menyebarkan kejelekannya sehingga tersiar dan diketahui oleh semua orang. Jika yang dilakukan justru menjatuhkan dan menyebarkan kejelekan-kejelekannya, maka hal itu bukanlah nasihat. Bahkan itu adalah cercaan yang akan menyulut kebencian rakyat kepada pemerintah dalam seluruh kebijakan dan upaya yang dilakukannya, meskipun hal tersebut (kebijakan atau upaya pemerintah itu) adalah sesuatu yang baik dan benar. Masyarakat tidak lagi percaya, mendengar, dan taat kepada penguasanya yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya kekacauan, pertikaian, bahkan pertumpahan darah di tengah-tengah masyarakat.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Tidaklah dimungkiri bahwa penguasa sebagaimana manusia lainnya tentu tidak akan terlepas dari kesalahan. Begitu pula telah dimaklumi bahwa kesalahan tidaklah boleh didiamkan. Namun, yang mesti dilakukan bagi orang yang ingin memberi nasihat, lebih-lebih kepada penguasa adalah agar melakukannya dengan hikmah. Dia menasihatinya tidak di hadapan khalayak, sebagaimana yang diatur dalam petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ السُّلْطَانَ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِيْ عَلَيْهِ لَهُ

“Barangsiapa hendak menasihati penguasa dalam suatu perkara, janganlah dia melakukannya di depan khalayak. Akan tetapi, lakukanlah bersendirian dengannya. Jika (nasihat tersebut) diterima, itulah yang diinginkan. Jika tidak, dia telah menjalankan kewajiban terhadapnya.” (HR. Ahmad danyang lainnya. Dinyatakan sahih oleh asy-Syaikh al-Albani dengan berbagai jalannya)

Kaum muslimin rahimakumullah,

Menasihati penguasa dengan menyebutkan kekurangan dan aib mereka di depan khalayak dan memprovokasi masyarakat untuk turun ke jalan-jalan dengan membawa spanduk yang bertuliskan hujatan-hujatan kepada penguasa bukanlah cara yang hikmah dan tidak sesuai dengan petunjuk Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam. Jangan sampai kaum muslimin terpancing oleh orang-orang yang menggunakan cara yang tidak hikmah, yaitu tidak menggunakan aturan yang telah disyariatkan Allah Subhanahu wata’ala serta tidak melihat dampak/akibat dari perbuatannya.

Cara seperti itu tidak akan memperbaiki, bahkan terkadang perbuatan tersebut disusupi oleh orang-orang yang memang punya maksud jahat dan tidak menginginkan kebaikan untuk negeri ini sama sekali. Sekali lagi, kaum muslimin harus berhati-hati untuk tidak ikut dan terprovokasi mengikuti cara-cara yang tidak hikmah tersebut.

Hadirin rahimakumullah,

Adapun kewajiban penguasa terhadap rakyatnya, semestinya orang yang dikaruniai kekuasaan memahami bahwa dirinya sedang memikul tugas dan amanat yang besar. Seorang penguasa

haruslah meluruskan niatnya dalam mengemban tugasnya. Yaitu, agar semua kebijakan dan aturan yang dibuat adalah demi menegakkan agama Allah Subhanahu wata'ala di muka bumi serta untuk menegakkan keadilan dan menghilangkan kezaliman sekuat kemampuannya.

Wajib bagi penguasa untuk berbuat adil dalam menghukumi rakyatnya. Tidak membeda-bedakan rakyatnya dengan melebihkan atau membela yang berbuat salah, dan yang semisalnya.

Begitu pula wajib bagi penguasa untuk tidak menyakiti rakyatnya, baik yang berkaitan dengan darah, harta, maupun kehormatan mereka.

Tidak boleh pula memanfaatkan kekuasaan untuk meluluskan dan menuruti semua keinginan hawa nafsunya. Bahkan seorang penguasa harus mengingat bahwa kekuasaan yang sedang diembannya bisa saja seketika akan hilang darinya.

Apabila dia semena-mena terhadap rakyatnya, maka sangat mungkin dia pun akan dihinakan oleh masyarakat disaat dirinya tidak lagi berkuasa.

Lebih dari itu, seorang penguasa harus memahami bahwa akan datang saatnya hari di saat dirinya akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيْهِ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوْتُ يَوْمَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ، إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seorang hamba, yang Allah Subhanahu wata'ala berikan padanya kekuasaan untuk memimpin rakyat dan meninggal dunia dalam keadaan meninggalnya berbuat curang terhadap rakyatnya, melainkan Allah Subhanahu wata'ala haramkan baginya jannah/

surga." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Sudah semestinya bagi masyarakat dan penguasa untuk menunaikan kewajibannya sehingga akan terwujud keadaan yang aman, damai, serta jauh dari kerusuhan dan pertikaian.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ خَلَقَ الْخَلْقَ لِيَعْبُدُوْهُ، وَأَبَانَ آيَاتِهِ لِيَعْرِفُوْهُ، وَسَهَّلَ لَهُمْ طَرِيْقَ الْوُصُوْلِ إِلَيْهِ لِيَصِلُوْهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَإِمَامَنَا وَقُدْوَتَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ اللهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيَكُوْنَ لِلْعَالَمِيْنَ نَذِيْرًا، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Telah kita ketahui sebagian kewajiban masyarakat kepada penguasanya dan sebaliknya. Apa yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin yang menganggap tidak wajibnya taat kepada penguasa dan boleh keluar dari kewajiban mendengar dan taat, bahkan menganggap bolehnya memberontak kepada penguasa muslim yang sah, adalah kekeliruan besar. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَد أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

"Barangsiapa menaatiku maka dia telah menaati Allah Subhanahu wata'ala, barang siapa yang bermaksiat kepadaku maka dia telah bermaksiat kepada Allah Subhanahu wata'ala, barangsiapa menaati penguasaku maka dia telah menaati aku, dan barang siapa yang bermaksiat terhadap penguasaku, maka dia telah bermaksiat kepadaku." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Di antara hal yang juga perlu diketahui, termasuk amal saleh yang dianjurkan untuk dilakukan oleh rakyat terhadap penguasanya adalah mendoakan kebaikan untuk mereka. Yaitu memohon kepada Allah Subhanahu wata'ala agar memberikan hidayah dan menunjuki mereka kepada jalan yang diridhai-Nya serta istiqamah di atasnya.

Dengan mendoakan kebaikan untuk pemerintah, mudah-mudahan Allah Subhanahu wata'ala mengaruniakan kepada kaum muslimin sebaik-baik pemimpin sebagaimana disebutkan dalam hadits,

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَ يُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَ شِرَا رُ أ ئِمَّتِكُمْ الَّذِينَ
تُبْغِضُو نَهُمْ وَ يُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ

"Sebaik-baik penguasa kalian adalah yang kalian mencintai mereka dan merekapun mencintai kalian, begitu pula yang mereka mendoakan (kebaikan) untuk kalian dan kalian mendoakan (kebaikan). Sejelek-jelek penguasa kalian adalah yang kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian serta kalian mencaci-maki mereka dan mereka pun mencaci-maki kalian." (HR.Muslim)

Sebuah kesalahan yang nyata apa yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin yang justru menjadikan kesibukannya untuk menjelek-jelekkan penguasa dan mencaci maki mereka. Sebaliknya, keberuntungan yang besar bagi seorang muslim yang bersabar dengan kejelekan penguasanya dengan menahan lisannya dari mencaci maki mereka. Bahkan dengan kelapangan dadanya, dia justru mendoakan kebaikan untuk penguasanya. Diharapkan dengan sikap itu, dia pun akan mendapatkan kebaikan yang setimpal. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُوْلِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ:آمِين وَلَكَ بِمِثْلٍ

“Tidaklah seorang hamba muslim yang mendoakan (kebaikan) untuk saudaranya dengan tanpa sepengetahuannya kecuali malaikat akan mengatakan, ‘Amin,’ dan untukmu seperti (yang engkau doakan untuk saudaramu).” (HR. Muslim)

Kita memohon kepada Allah Subhanahu wata’ala untuk memperbaiki diri-diri kita dan seluruh kaum muslimin.

Bercermin dari Bai'at Rasulullah ﷺ

Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin

Telah menjadi tabiat, dalam dakwah ditaburi beragam aral merintang. Jalan yang ditempuh dipenuhi onak duri. Curam, tajam, mendaki, dan banyak ranah terjal yang mesti dilalui. Tantangan demi tantangan akan senantiasa menghadang. Sulit tiada terperi. Duka nan lara pun akan datang silih berganti. Susul-menyusul bagai gelombang ombak yang tiada pernah berhenti. Potret tabiat dakwah ini secara nyata bisa dicermati dari perjalanan dakwah para nabi dan rasul Allah ﷻ. Al-Qur'an telah banyak menggambarkan hal itu. Beragam tindak sarkasme seperti cemooh, menjuluki dengan sesuatu yang tiada patut, pelecehan, hardikan, dan kata-kata kasar lainnya kerap menghambur dari lisan orang-orang yang menyimpan hasad serta permusuhan terhadap dakwah dan pelaku dakwah. Tak hanya itu, boikot bahkan ancaman bunuh pun bisa mewarnai perjalanan dakwah. Cermati firman Allah ﷻ berikut:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." **(Al-Anfal: 30)**

Hanya orang-orang yang dikaruniai kesabaran yang kelak bertahan tegar menghadapi ujian. Kokoh dalam kancah dakwah. Cobaan yang menimpanya dihadapi dengan sabar seraya menanti saat tibanya pertolongan Allah ﷻ. Al-Qur'an memberi gambaran betapa dahsyat ujian yang menimpa orang-orang terdahulu. Firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. **(Al-Baqarah: 214)**

أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji

nnya kerap menghambur
ng-orang yang menyimpan
rmusuhan terhadap dakwah
kwah. Tak hanya itu, boikot
Apakah kamu mengira bahwa kamu akan
masuk surga, padahal belum datang kepadamu
(cobaan) sebagaimana halnya orang-orang
terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa

orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. **(Al-'Ankabut: 2-3)**

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar?" **(Ali Imran: 142)**

Para sahabat ﷺ pernah berkeluh kesah kepada Rasulullah ﷺ terkait ujian yang menimpa saat memperjuangkan Islam. Hadits dari Khabbab bin Al-Art ﷺ bertutur tentang hal itu. Khabbab ﷺ berkata:

Kami berkeluh kesah kepada Nabi ﷺ saat beliau tengah berbantal kain burdah dalam naungan Ka'bah. Kami berkata: "Tidakkah engkau memohonkan pertolongan bagi kami? Tidakkah engkau mendoakan kami?" Maka beliau ﷺ bersabda: "Sungguh telah terjadi pada orang-orang sebelum kalian, seorang lelaki diambil lantas ditanam dalam tanah. Dalam keadaan seperti itu, kemudian didatangkan gergaji yang diletakkan di atas kepalanya. Maka (akibat digergaji) jadilah kepalanya terbelah dua. Lantas tubuhnya disisir dengan sisir yang terbuat dari besi hingga mengelupas daging dari tulangnya. Namun demikian, tidaklah hal itu menjadikan dia terhalang dari agamanya (dia tetap kokoh dalam agamanya). Sungguh Allah akan menyempurnakan agama ini hingga orang yang berkendaraan tidak merasa takut, kecuali hanya kepada Allah, saat melintas dari Shan'a ke Hadramaut. Begitu pula tanpa takut serigala akan memakan kambingnya. Akan tetapi kalian bersikap tergesa-gesa." **(HR. Al-Bukhari no. 6943)**

Dalam menjelaskan hadits tersebut, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ﷺ mengungkapkan, (hadits) ini merupakan isyarat perihal wajibnya bersabar kala menghadapi cobaan dalam menunaikan agama. **(Syarhu Shahih Al-Bukhari, 9/356)**

Sesungguhnya sikap sabar kepada Dzat Allah ﷻ dalam menghadapi cobaan merupakan salah satu sebab (seseorang) masuk surga. Karena sesungguhnya makna ayat (dari surat Al-Baqarah: 214) yaitu bersabarlah kalian hingga kalian masuk surga. **(Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 3/42)**

Dalam kehidupan dakwah, Rasulullah ﷺ pun banyak mengalami gangguan dan tantangan. Tengoklah bagaimana ujian beliau ﷺ saat bertandang ke Thaif. Berupaya menyampaikan Islam dengan penuh kasih sayang dan rahmah. Namun, apa yang beliau terima sebagai balasan? Tiada lain sikap sarkasme penduduk Thaif. Beliau menetap di Thaif selama sepuluh hari. Tak tertinggal satu orang pun dari tokoh-tokoh mereka untuk didatangi dan diajak kepada Islam. Akan tetapi, mereka tak mau menerima dakwah beliau, bahkan mengusir dan memprovokasi orang-orang jelata yang bodoh untuk melempari batu serta mencaci-maki beliau ﷺ. Darah pun mengalir dari tubuh beliau ﷺ yang mulia. Hingga kedua sandal beliau ﷺ terwarnai darah yang keluar dari tubuh. Begitu pun yang dialami Zaid bin Haritsah ﷺ yang turut mendampingi beliau berdakwah ke Thaif. Sahabat mulia satu ini melindungi Rasulullah ﷺ dengan tubuhnya. Maka kepalanya pun terluka. Caci-maki dan lemparan batu terus ditimpukkan ke arah Rasulullah ﷺ dan Zaid bin Haritsah ﷺ oleh orang-orang bodoh Thaif, hingga beliau sampai di pinggiran kebun anggur milik 'Utbah dan Syaibah, yang merupakan putra Rabi'ah.

Apa yang menimpa Rasulullah ﷺ tak cuma itu. Persekongkolan kaum musyrikin untuk membinasakan Rasulullah ﷺ senantiasa diupayakan sekeras-kerasnya. Bahkan mereka melakukan satu tindakan untuk membunuh Nabi ﷺ. Demikianlah ujian dalam dakwah. Ujian yang selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang merindukan surga dengan segala kenikmatan di dalamnya. Dari Abu Hurairah ﷺ, sungguh Rasulullah ﷺ bersabda:

حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

"Neraka itu dihijab (dipagari/dikelilingi) dengan syahwat, sedangkan surga dihijab

dengan hal-hal yang tidak menyenangkan (dibenci)." **(HR. Al-Bukhari no. 6487)**

Yang dimaksud *bil makarih* (yang tidak menyenangkan) dalam hadits di atas adalah segala sesuatu yang diperintahkan terhadap orang-orang yang telah terkena kewajiban menunaikan syariat agar dirinya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan (kebaikan) dan meninggalkan (hal yang dilarang). Seperti, bersegera menunaikan berbagai peribadatan dan menjaganya, serta menjauhi segala macam larangan baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Dikatakan *al-makarih* (tidak disenangi) lantaran tingkat kesulitan dalam menggapai surga, sehingga memerlukan kesabaran terhadap berbagai musibah yang menimpa dan sikap pasrah diri (patuh) dalam menunaikan perintah Allah ﷻ. Sedangkan yang dimaksud kata *bisy-syahawat* yaitu segala sesuatu yang bisa mengundang kenikmatan pada perkara-perkara dunia padahal itu dilarang oleh syariat. Terkait syahwat ini juga, yaitu segala sesuatu yang dikhawatirkan mengantarkan seseorang terjaluh pada yang haram. **(Fathul Bari, 11/360)**

Adapun menurut Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله, yang dimaksud kata *hujibat* pada hadits tersebut yaitu memagari (mengelilingi). Neraka adalah tempat syahwat, yang orang-orang tak akan merasa tenang kecuali dengan mengikuti syahwat mereka, seperti syahwat zina, homoseksual, minum khamr, mencuri, sombong, dan segala bentuk kerusakan tersebut adalah syahwat. Yang semua ini melingkupi neraka. Karena hal-hal ini pula banyak manusia yang bermewah-mewah terjatuh ke dalam neraka. Firman Allah ﷻ:

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah." **(Al-Waqi'ah: 41-45)**

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah ﷻ) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." **(Al-Isra': 16)**

Adapun surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disenangi, karena sesungguhnya beramal kebaikan itu adalah sesuatu yang tidak disukai oleh jiwa yang dikendalikan kejelekan. Maka terjadilah pada kalangan manusia, tatkala beramal kebaikan jiwanya tidak menyukai atau benci mengerjakan kebaikan tersebut. Padahal beramal kebaikan itu akan mengantarkan dirinya ke surga. **(Syarhu Shahih Al-Bukhari, 8/382)**

Maka, sudah menjadi kemestian bahwa sikap sabar dalam menyebarkan nilai-nilai kebajikan harus tertancap kukuh di dada setiap pejuang dakwah.

Pada musim haji tahun ke-11 dari kenabian, Rasulullah ﷺ bertemu dengan penduduk Yatsrib (Madinah). Mereka menyatakan memeluk Islam dan berjanji untuk menyampaikan risalah Islam kepada kaumnya. Kemudian pada musim haji berikutnya, yaitu tahun ke-12 dari kenabian, 12 orang penduduk Madinah bertemu Rasulullah ﷺ. Mereka terdiri dari lima orang yang pernah bertemu Rasulullah ﷺ pada musim haji sebelumnya, selain Jabir bin Abdillah bin Ri'ab yang pada tahun itu tidak bisa hadir. Adapun tujuh orang lagi yaitu Mu'adz bin Al-Harits (Ibnu 'Afra dari Bani Najjar, Khazraj), Dzakwan bin Abdil Qais (Bani Zuraiq, Khazraj), Ubadah bin Ash-Shamit (Bani Ghanmin, Khazraj), Yazid bin Tsa'labah (Khazraj), Al-'Abbas bin Ubadah bin Nadhlah (Bani Salim, Khazraj), Abul Haitsam bin At-Tayyahan (Bani Abdil Asyhal, Aus), dan 'Uwaim bin Sa'adah (Bani 'Amr bin 'Auf, Aus). Hanya dua orang dari suku Aus

sedangkan sisanya dari kalangan suku Khazraj. Mereka semua datang menemui Rasulullah ﷺ di satu tempat bernama 'Aqabah, yang masih termasuk wilayah Mina. Mereka diajak untuk berbai'at kepada Rasulullah ﷺ.

"Kemarilah, berbai'atlah kepadaku," kata Nabi ﷺ. Mereka pun lantas berbai'at bahwasanya tidak akan menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu pun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak, tidak akan mendatangkan (kesaksian) dusta yang diada-adakan antara tangan-tangan dan kaki-kaki mereka (seperti menuduh zina), tidak akan bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ dalam hal yang baik. Barangsiapa yang memenuhi bai'at tersebut maka balasannya atas tanggungan Allah ﷻ. Barangsiapa melanggar bai'at tersebut maka sanksinya bakal diperoleh di dunia, dan itu berarti kaffarah (penghapus) bagi dosanya. Tapi bila yang melanggar lantas Allah ﷻ menutupinya, maka terserah kepada Allah ﷻ kelak di akhirat. Jika Allah ﷻ menghendaki disiksa, maka dia akan disiksa. Jika Allah ﷻ menghendaki dengan ampunan-Nya, maka dia akan mendapatkan maaf (ampunan). Demikian peristiwa bai'at pertama dalam lintasan sejarah Islam. Bai'at yang syar'i. Dalam catatan sejarah, bai'at ini dikenal dengan Bai'at Aqabah Pertama.

Setahun kemudian, yakni pada musim haji pula, 73 orang Madinah yang telah muslim datang ke Makkah sebagai orang-orang yang hendak berhaji, ditambah dua orang wanita, yaitu Nusaibah bintu Ka'b dan Asma' bintu 'Amr. Mereka pun bertemu Rasulullah ﷺ lantas berbai'at kepada beliau ﷺ.

"Wahai Rasulullah, kami berbai'at kepadamu," kata mereka. "Untuk apa saja kami berbai'at kepadamu?" lanjut mereka. Maka Rasulullah ﷺ menyebut rincian bai'at. Yaitu untuk: "Mendengar dan taat baik dalam keadaan bersemangat ataupun malas, berinfak kala sulit ataupun mudah, menunaikan amar ma'ruf nahi munkar, beristiqamah karena Allah ﷻ, dan tak akan mudah terpengaruh meski orang-orang mencela, menolongku (Nabi ﷺ) apabila aku datang kepada kalian, serta akan melindungiku seperti mereka melindungi istri dan anak kalian. Maka, (jika semua itu ditunaikan) bagi kalian surga." Inilah bai'at Aqabah yang kedua, atau dikenal pula sebagai bai'at Aqabah Al-Kubra. (**Ar-Rahiqul Makhtum**, hal. 165-172)

Pada masa Rasulullah ﷺ, dikenal pula Bai'at Ar-Ridhwan. Sebuah bai'at nan agung. Kisah ini berawal dari keinginan Rasulullah ﷺ untuk melangsungkan umrah. Pada tahun Hudaibiyah tersebut, Rasulullah ﷺ hendak berkunjung ke Baitullah dan bukan bertujuan untuk berperang. Namun apa yang dicita-citakan ternyata mengalami hambatan. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Dzul Hulaifah, beliau dan rombongan yang berjumlah 1.400 orang menambatkan hewan-hewan yang dibawanya, lantas berihram untuk umrah. Beliau terus berjalan hingga tiba di daerah Usfan. Saat itulah, ada yang memberitahu bahwa orang-orang Quraisy yang musyrik telah melakukan mobilisasi massa dan bersiap untuk bertempur. Pasukan kaum musyrikin Quraisy itu sendiri saat itu telah berada di daerah Dzu Thuwa. Mereka benar-benar menghalangi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya untuk masuk ke Baitul Haram. Maka terjadilah negosiasi antara kedua belah pihak. Pada awalnya Rasulullah ﷺ hendak mengutus Umar bin Al-Khaththab ؓ ke pihak kaum musyrikin. Namun atas pertimbangan bahwa di Makkah tidak ada orang dari Bani 'Adi bin Ka'b yang bisa memberi perlindungan kepada Umar, maka rencana mengutus Umar dibatalkan. Umar pun lantas mengusulkan agar yang diutus ke Makkah adalah Utsman bin Affan ؓ. Maka berangkatlah Utsman bin Affan ؓ ke Makkah, beliau menemui Aban bin Sa'id bin Al-'Ash. Melalui Aban bin Sa'id bin Al-Ash ini, Utsman bin Affan ؓ mendapatkan kekebalan diplomatik. Di Makkah, Utsman ؓ berhasil menemui Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy lainnya lalu menyampaikan apa yang menjadi misinya. Pihak Quraisy lantas menahan Utsman ؓ lantaran mereka ingin bermusyawarah. Namun penahanan Utsman bin Affan ؓ ini menimbulkan berita simpang siur. Berita yang tersebar menyatakan bahwa Utsman bin Affan ؓ telah dibunuh oleh orang-orang Quraisy. Atas tersiarnya berita ini, Rasulullah ﷺ memanggil para sahabat untuk berbai'at.

Mereka pun berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak melarikan diri dan berjuang hingga tetes darah penghabisan, yaitu hingga mati. Rasulullah ﷺ mengambil bai'at ini di bawah pohon. Bai'at inilah yang dikenal kemudian sebagai Bai'at Ar-Ridhwan. Berkenaan dengan bai'at ini, Allah ﷻ menurunkan ayat-Nya:

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." **(Al-Fath: 18)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(Al-Fath: 10)**

Dampak dari adanya Bai'at Ar-Ridhwan ini, kaum musyrikin menjadi gentar. Sehingga melahirkan perjanjian Hudaibiyah. (Lihat **Tafsir Ibnu Katsir 4/224-229**, dan **Ar-Rahiqul Makhtum** hal. 351-352).

Sepeninggal Rasulullah ﷺ, para sahabat ﷺ berbai'at kepada para khalifah Rasulullah ﷺ: Abu Bakr, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Namun setelah berlalu generasi ulama, datanglah generasi yang mengada-ada dalam masalah bai'at ini. Muncul di kalangan Sufi apa yang disebut dengan bai'at thariqah (tarekat). Muncul pula kemudian bai'at-bai'at di kalangan Jamaah Islamiyah. Masing-masing kelompok atau jamaah memberlakukan bahkan mewajibkan melakukan bai'at kepada imam atau amir kelompok atau jamaahnya. Hadits-hadits terkait masalah keamiran atau keimamahan pun dipelintir habis guna kepentingan sang amir/imam atau guna kepentingan kelompok/jamaahnya. Misal, hadits dari Abu Hurairah ﷺ dalam **Shahih Muslim** (no. 1484):

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan berpisah (menyempal) dari jamaah, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliah."

Hadits lain, misal hadits dari Ibnu Umar ﷺ:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepaskan tangan dari ketaatan, dia akan berjumpa dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah padanya. Barangsiapa mati dan di lehernya tidak terikat bai'at, dia mati dalam keadaan jahiliah." **(HR. Muslim** no. 1851)

Merebaklah bai'at-bai'at hizbiyyah (kekelompokan). Masing-masing jamaah mengangkat imam atau amir, lalu mereka pun memberlakukan bai'at pada kelompoknya. Munculah kebingungan pada sebagian pemuda muslim saat melihat begitu banyak jamaah. Mereka bingung hendak ke mana mereka bergabung. Sungguh, tidak diragukan lagi bahwa dampak buruk dari adanya bai'at-bai'at hizbiyah, atau namanya dikemas dengan nama selain bai'at, seperti *'ahd* (perjanjian) atau *'aqd* (ikatan), justru menimbulkan perpecahan pada tubuh umat Islam, mencerai-beraikan umat menjadi bergolong-golongan, menimbulkan permusuhan dan kebencian satu dengan lainnya.

Terhadap bai'at-bai'at hizbiyah atau bai'at-bai'at thariqah, maka tidak wajib menaati. Bahkan hal yang demikian wajib ditinggalkan. Ini semua lantaran bentuk-bentuk bai'at semacam itu tidak diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak diperbuat oleh generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat,

Bersambung ke hal 17

Kajian Utama

Bai'at dalam Timbangan As-Sunnah

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Definisi bai'at

Bai'at secara bahasa berasal dari kata بَايَعَ yang bermakna saling mengikat janji. Disebut *mubaya'ah* karena diserupakan seperti dua orang yang saling menukar harta, di mana salah satunya menjual hartanya kepada yang lain. (Lihat **Lisanul 'Arab 8/26, 'Umdatul Qari 1/154, Tajul 'Arus 20/370)**

Adapun secara istilah, diterangkan oleh Badruddin Al-'Aini رحمه الله:

عَقْدُ الْإِمَامِ الْعَهْدَ بِمَا يَأْمُرُ النَّاسَ بِهِ

"Seorang imam mengikat perjanjian (untuk taat) terhadap apa yang dia perintahkan kepada manusia." (**'Umdatul Qari, 1/154)**

Ibnu Khaldun mengatakan, "Bai'at adalah perjanjian untuk taat. Di mana orang yang berbai'at telah berjanji kepada amir (pemimpin)nya untuk menyerahkan pandangannya dalam menentukan urusan dirinya dan kaum muslimin, tidak menyelisihinya dalam hal tersebut, serta menaati apa yang dibebankan kepada dirinya berupa perintah baik di saat semangat maupun terpaksa." **(Muqaddimah Ibnu Khaldun, hal. 209)**

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa inti dari bai'at tersebut adalah kewajiban orang yang telah berbai'at kepada orang yang dia telah berbai'at kepadanya untuk menjalankan serta taat terhadap apa yang telah menjadi ketetapan dan perintahnya.

Hukum bai'at

Bai'at merupakan perkara yang disyariatkan berdasarkan nash-nash yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Sebab bai'at merupakan salah satu cara dalam menampakkan bentuk ketaatan seseorang terhadap pemimpinnya. Di antara nash yang menunjukkan disyariatkannya adalah firman Allah ﷻ:

لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(Al-Fath: 18)**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Wahai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak

akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka serta tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang." **(Al-Mumtahanah:12)**

Adapun hadits Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah hadits Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه, ia berkata:

بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيْنَمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Kami telah membai'at Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengar dan taat (kepada penguasa) baik di saat susah maupun mudah, semangat atau terpaksa, dan di saat mereka merampas hak-hak kami, dan kami tidak boleh melepaskan ketaatan kepadanya, dan agar mengatakan kebenaran di mana pun kami berada, kami tidak takut karena Allah kepada celaan orang yang mencela." **(HR. Muslim no. 1709)**

Demikian pula ucapan Jarir bin Abdillah رضي الله عنه: *"Aku membai'at Rasulullah ﷺ untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim."* **(Muttafaqun 'alaihi)**

Bahkan dalil-dalil menunjukkan bahwa setiap muslim wajib berbai'at kepada pemimpin dan penguasa negerinya, serta diharamkan menyelisihinya, dan keluar dari ketaatan kepadanya dalam perkara-perkara yang bukan merupakan bentuk maksiat kepada Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepaskan ketaatannya maka dia bertemu Allah dalam keadaan tidak memiliki hujjah dan barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbai'at maka dia mati seperti mati jahiliah." **(HR. Muslim no. 1851)**

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan meninggalkan jama'ah lalu dia mati, maka dia mati seperti mati jahiliah." **(HR. Muslim no. 1848)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

"Siapa yang datang kepada kalian dalam keadaan kalian telah sepakat terhadap satu orang (untuk jadi pemimpin) lalu dia ingin merusak persatuan kalian, dan memecah jama'ah kalian maka bunuhlah dia." **(HR. Muslim no. 1852)**

> *Bai'at merupakan perkara yang disyariatkan berdasarkan nash-nash yang terdapat di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Sebab bai'at merupakan salah satu cara dalam menampakkan bentuk ketaatan seseorang terhadap pemimpinnya.*

Masih banyak lagi dalil-dalil yang semakna dengannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Dalam hadits ini terdapat dalil wajibnya taat kepada imam (penguasa) yang telah disepakati untuk dibai'at, serta diharamkan melakukan pemberontakan terhadapnya, meskipun dia (penguasa tersebut) berbuat zalim dalam menetapkan hukum. Dan bai'at tidak tercabut karena adanya kefasikan yang diperbuatnya." **(Fathul Bari, 1/72)**

Kajian Utama

Siapakah yang Wajib Dibai'at?

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Dalil-dalil yang disebutkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ semuanya menunjukkan bahwa bai'at tersebut tidak diberikan kecuali kepada *waliyyul amri*, penguasa sebuah negeri. Baik ia disebut khalifah, presiden, raja, atau yang lainnya. Alasan yang menunjukkan bahwa yang wajib dibai'at adalah seorang penguasa negeri/pemerintah, di antaranya:

1. Konsekuensi dari bai'at seseorang adalah kewajiban mendengar dan taat kepada orang yang dibai'at. Ini merupakan kekhususan penguasa negeri, yang memiliki wilayah kekuasaan yang jelas, bukan pendiri satu jamaah atau organisasi tertentu, yang tidak memiliki wilayah kekuasaan yang nampak (jelas). Cobalah perhatikan hadits-hadits yang memerintahkan untuk mendengar dan taat. Contohnya hadits Ubadah رضي الله عنه yang telah kami sebutkan:

بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ

"Kami membai'at Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat......"

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ

"Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah dan senantiasa mendengar dan taat meskipun (kepada) seorang budak Habasyah." **(HR. Ahmad 4/126, At-Tirmidzi no. 2676, Abu Dawud no. 4607, Ibnu Majah no. 42**, dari 'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه)

Dalam riwayat Al-Baihaqi (10/114) dengan lafadz:

وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

"Meskipun yang memerintah kalian adalah seorang budak."

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

"Engkau mendengar dan taat kepada penguasa meskipun dipukul punggungmu dan dirampas hartamu, tetaplah mendengar dan taat." **(HR. Muslim no. 1847**, dari Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه)

Perhatikan, seluruh riwayat ini dan masih banyak lagi yang lainnya, semuanya menunjukkan bahwa perintah untuk mendengar dan taat adalah untuk penguasa negeri, bukan pemimpin satu jamaah atau organisasi tertentu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan:

النَّبِيُّ ﷺ أَمَرَ بِطَاعَةِ الْأَئِمَّةِ الْمَوْجُودِينَ الْمَعْلُومِينَ، الَّذِينَ لَهُمْ سُلْطَانٌ يَقْدِرُونَ بِهِ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ، لَا بِطَاعَةِ مَعْدُومٍ وَلَا مَجْهُولٍ، وَلَا مَنْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ وَلَا قُدْرَةٌ عَلَى شَيْءٍ أَصْلًا

"Nabi ﷺ memerintahkan untuk taat kepada para pemimpin yang diketahui wujudnya, yang mempunyai kekuasaan yang dengannya mereka mampu mengatur tatanan masyarakat, bukan taat kepada pemimpin yang tidak ada wujudnya dan majhul (tidak dikenal), bukan pula orang yang tidak memiliki kekuasaan dan kemampuan sama sekali." **(Minhajus Sunnah, 1/115)**

Beliau رحمه الله juga berkata, "Tidak diperbolehkan bagi seseorang mengambil perjanjian untuk menyetujui semua apa

yang dia inginkan, loyal kepada orang yang bersikap loyal kepadanya, dan memusuhi orang yang memusuhinya. Bahkan siapa yang melakukan ini maka dia menyerupai Jenghis Khan dan orang yang semisalnya, yang menjadikan setiap orang yang setuju dengannya sebagai teman yang bersikap loyal dan menjadikan orang yang menyelisihinya sebagai musuh yang menentang." **(Majmu' Fatawa, 28/16)**

2. Di zaman Rasulullah ﷺ, tidak satu pun yang dibai'at kecuali Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin kaum muslimin, atau perwakilannya di saat beliau mengutus pasukan ke wilayah tertentu. Tidak diketahui bai'at diberikan kepada Abu Bakr, 'Umar bin Al-Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهم, kecuali setelah mereka diangkat sebagai khalifah kaum muslimin.

3. Sabda Rasulullah ﷺ secara tegas menyebutkan bahwa jika ada dua bai'at yang ditetapkan, maka salah satunya diperintahkan untuk dibunuh karena telah memecah-belah persatuan kaum muslimin di atas satu pemimpin dan penguasa. Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

> *Dalil-dalil yang disebutkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ semuanya menunjukkan bahwa bai'at tersebut tidak diberikan kecuali kepada waliyyul amri, penguasa sebuah negeri. Baik ia disebut khalifah, presiden, raja, atau yang lainnya.*

إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

"Jika dibai'at dua khalifah maka bunuhlah salah satu dari keduanya." **(HR. Muslim no. 1853** dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه)

An-Nawawi رحمه الله menerangkan, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa tidak boleh mengikat bai'at untuk dua khalifah." **(Syarah Muslim, An-Nawawi, 12/242)**

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ

"Sempurnakan/penuhi bai'at yang pertama kemudian yang berikutnya." **(HR. Al-Bukhari no. 3268, Muslim no. 1842,** dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

An-Nawawi رحمه الله, ketika menjelaskan hadits ini mengatakan, "Makna hadits ini adalah jika seorang khalifah dibai'at setelah adanya khalifah yang pertama, maka bai'at yang pertama sah, wajib untuk dilaksanakan. Sedangkan bai'at yang kedua batil dan haram untuk disempurnakan, serta diharamkan pula mengupayakannya." **(Syarah Muslim, An-Nawawi, 12/231)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ

"Barangsiapa membai'at seorang imam lalu dia telah memberikan jabatan tangan dan kerelaan hatinya, maka hendaknya dia taat kepadanya dalam batas kemampuannya. Jika ada yang lain dibai'at, maka penggallah leher yang lain itu." **(HR. Muslim no. 1844,** dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash رضي الله عنهما)

Al-'Allamah Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah*, ketika menjawab pertanyaan tentang bai'at yang dilakukan jamaah-jamaah, mengatakan, "Bai'at tidak sah kecuali kepada penguasa kaum muslimin. Adapun bai'at-bai'at (lain) yang bermacam-macam adalah bid'ah, dan ini termasuk sebab perselisihan. Yang wajib bagi kaum muslimin yang tinggal di satu negeri dan satu kekuasaan agar bai'at mereka hanya satu, untuk satu pemimpin. Tidak dibolehkan melakukan bai'at yang beraneka macam." **(Al-Muntaqa min Fatawa Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan, 1/367)**

Berkata pula Asy-Syaikh Muhammad Taqiyyuddin Al-Hilali رحمه الله, "Tidak disyariatkan bai'at di dalam Islam kecuali kepada Nabi ﷺ dan khalifah kaum muslimin." (**Al-Qaulul Baligh fit Tahdzir min Jama'ah At-Tabligh**, karya Asy-Syaikh Hamud At-Tuwaijari, hal. 138)

Kajian Utama

Hukum Membatalkan Bai'at

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Bai'at merupakan ikatan janji, dan seorang muslim diperintahkan untuk menyempurnakan ikatan janji tersebut. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوْفُواْ بِٱلْعُقُودِ

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu." **(Al-Maidah: 1)**

Juga firman-Nya:

وَأَوْفُواْ بِٱلْعَهْدِ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya." **(Al-Isra: 34)**

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepas ketaatannya maka dia bertemu Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan siapa yang mati dalam keadaan tidak berbai'at, maka dia mati jahiliah." **(HR. Muslim no. 1851, dari Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما)**

Sabdanya pula:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melihat sesuatu dari pemimpinnya maka hendaknya dia bersabar. Karena tidaklah seseorang keluar sejengkal dari ketaatan kepada penguasa lalu dia mati, kecuali dia mati seperti mati jahiliah." **(HR. Al-Bukhari no. 6645, Muslim no. 1849, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما)**

"Barangsiapa melihat sesuatu dari pemimpinnya maka hendaknya dia bersabar. Karena tidaklah seseorang keluar sejengkal dari ketaatan kepada penguasa lalu dia mati, kecuali dia mati seperti mati jahiliah." (HR. Al-Bukhari no. 6645, Muslim no. 1849, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما)

Namun perlu dipahami bahwa bukanlah mati jahiliah yang dimaksud adalah mati dalam keadaan kafir. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله:

"Yang dimaksud mati jahiliah, yaitu seperti matinya kaum jahiliah di atas kesesatan dan tidak mempunyai pemimpin yang ditaati. Sebab, dahulu mereka tidak mengenal kepemimpinan tersebut. Bukan yang dimaksud bahwa dia mati dalam keadaan kafir, namun dia mati dalam keadaan bermaksiat." **(Fathul Bari, Ibnu Hajar, 13/7)**

As-Suyuthi رحمه الله juga mengatakan, "Makna *'dia mati seperti mati jahiliah'* yaitu keadaan matinya sebagaimana matinya kaum jahiliah dahulu, dalam kesesatan dan perpecahan." **(Syarah Sunan An-Nasa'i, As-Suyuthi, 7/123)**

Kapan Bai'at Dianggap Sah?

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Bai'at yang dilakukan kepada seseorang dianggap sah jika:

Pertama: pemimpin terdahulu menentukan penggantinya.

Hal ini sebagaimana Rasulullah ﷺ telah menyerahkan urusan khilafah kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq ؓ menurut sebagian pendapat para ulama[1]. Demikian pula Abu Bakr ؓ yang telah menyerahkan tampuk khilafah kepada 'Umar bin Al-Khaththab ؓ, Mu'awiyah bin Abi Sufyan ؓ yang menyerahkan khilafah kepada anaknya, Yazid bin Muawiyah.

Kedua: ketetapan *ahlul halli wal 'aqdi*.

Dengan cara berkumpulnya *ahlul halli wal 'aqdi*, yang terdiri dari kalangan ulama, orang-orang bijak, dan yang berkompeten dalam bidang pemerintahan. Mereka bermusyawarah untuk menentukan pilihan siapa yang akan diangkat menjadi pemimpin, seperti yang terjadi pada saat diangkatnya Abu Bakr Ash-Shiddiq ؓ.

Demikian pula ketika 'Umar bin Al-Khaththab ؓ menyerahkan urusan khilafah kepada enam orang sahabat yang merupakan bagian dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan surga. Mereka adalah Thalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin Al-Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, 'Ali bin Abi Thalib, dan 'Utsman bin 'Affan ؓ, yang akhirnya mereka sepakat untuk memilih 'Utsman bin 'Affan ؓ sebagai khalifah. Demikian pula pengangkatan 'Ali bin Abi Thalib ؓ menjadi khalifah.

Dalam kedua ketetapan tersebut di atas, *ahlul halli wal 'aqdi* berkumpul untuk menetapkan siapa yang berhak menjadi pemimpin. *Ahlul halli wal 'aqdi* adalah mereka yang memenuhi tiga persyaratan:

1) Mempunyai sifat adil (keshalihan agama), bukan orang fasik.

2) Berilmu, yang dengannya dia bisa melihat siapa yang berhak menjadi pemimpin.

3) Memiliki pandangan dan sifat bijak dalam menetapkan pemimpin.

(lihat **Al-Ahkam As-Sulthaniyyah**, Al-Mawardi, hal. 6)

Mereka yang berkumpul dalam *ahlul halli wal 'aqdi* memerhatikan hal-hal berikut:

1) Orang yang dibai'at harus memenuhi persyaratan secara syar'i untuk diangkat menjadi imam. Syarat-syarat yang berhak menjadi imam adalah:

a) Memiliki sifat adil (keshalihan agama), bukan orang fasik dan bukan pula kafir.

b) Berilmu yang dengannya ia mampu berijtihad dalam menyelesaikan berbagai problem yang mungkin terjadi.

c) Sehat pancaindera, penglihatan, pendengaran, lisan, agar dia mampu menjangkau permasalahan yang terjadi.

d) Anggota tubuhnya selamat dari sesuatu yang mencegahnya bergerak bebas dengan cekatan (sehat jasmani).

e) Memiliki pandangan yang baik dalam mengurusi kemaslahatan umat.

f) Keberanian dan ketangguhan untuk melindungi rakyatnya serta berjihad melawan

[1] Namun pendapat yang benar perihal bagaimana proses Abu Bakr ؓ menjadi khalifah adalah pendapat yang akan disebutkan.

musuh.

g) Harus berasal dari nasab Quraisy[2].

(Lihat Al-Ahkam As-Sulthaniyyah, Al-Mawardi, hal. 6. Lihat pula Adhwa'ul Bayan, Asy-Syinqithi, 1/28)

2) Jika yang memiliki sifat-sifat untuk menjadi seorang pemimpin lebih dari satu, maka hendaknya mereka memilih mana yang lebih memberikan maslahat bagi umat dan lebih layak. Yang terbaik adalah yang memiliki dua sifat ini: amanah dan kekuatan. (lihat **As-Siyasah Asy-Syar'iyyah**, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, hal. 19-54)

3) Pengangkatan seseorang menjadi pemimpin harus didukung oleh kekuatan yang dapat mengatur masyarakat, seperti kekuatan militer dan yang semisalnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menerangkan, "Kepemimpinan, menurut mereka (Ahlus Sunnah, *pen.*), ditetapkan dengan persetujuan yang memiliki kekuatan. Seseorang tidak menjadi imam hingga disetujui oleh pemilik kekuatan, yang dengan ketundukan mereka akan terwujud tujuan kepemimpinan. Sebab, tujuan kepemimpinan dapat terwujud dengan kekuatan dan kekuasaan. Maka jika seseorang dibai'at dan bersamaan dengan itu terwujud kekuatan dan kekuasaan, maka dia menjadi pemimpin (yang sah). Oleh karenanya berkata para imam salaf: 'Siapa yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, yang dengan keduanya terwujud tujuan kepemimpinan, maka dia menjadi ulil amri yang Allah ﷻ perintahkan taat kepada mereka selama mereka tidak memerintahkan kepada maksiat kepada Allah ﷻ'." (**Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah**, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 1/527. Lihat pula pada hal. 553, 550, jilid 4/388)

Ini pulalah makna ucapan Umar bin Al-Khaththab ﷺ:

مَنْ بَايَعَ رَجُلًا مِنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَلَا يُتَابَعُ هُوَ وَلَا الَّذِي تَابَعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلَا

"Barangsiapa membai'at seseorang tanpa musyawarah dari kaum muslimin maka ia tidak boleh diikuti, dan tidak pula mengikuti para pendukungnya, karena khawatir mereka akan dibunuh (yang berbai'at dan yang dibai'at)." (HR. Al-Bukhari no. 6442)

Dari sini jelaslah bahwa apa yang dilakukan oleh sebagian jamaah dan kelompok yang menetapkan bai'at kepada para pengikutnya adalah bai'at yang batil dan tidak sah. Wajib bagi yang telah melakukannya untuk segera meninggalkannya.

4) Bukan syarat sahnya bai'at adalah kesepakatan seluruh dari kalangan *ahlul halli wal 'aqdi*, namun jika telah dibai'at oleh sebagian *ahlul halli wal 'aqdi* dan mendapat dukungan kekuatan dari *ahli syaukah* (yang memiliki kekuatan, seperti kekuatan militer, *pen.*), maka dia menjadi seorang pemimpin.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Seorang penguasa tidak menjadi penguasa dengan persetujuan satu, dua, atau empat orang, kecuali jika kesepakatan mereka didukung kesepakatan yang lainnya sehingga dia menjadi penguasa. Demikian pula setiap perkara yang membutuhkan dukungan yang tidak mungkin terwujud kecuali dengan kesepakatan orang yang siap untuk bekerja sama. Oleh karenanya, Ali ﷺ dibai'at dan mendapat dukungan kekuatan sehingga beliau menjadi imam." (**Minhajus Sunnah, 1/527**)

Beliau juga berkata, "Ali ﷺ dibai'at oleh *ahli syaukah* (yang memiliki kekuatan), meskipun mereka tidak sepakat atasnya seperti kesepakatan mereka terhadap (khalifah) sebelumnya. Namun tidak diragukan bahwa beliau mempunyai kekuasaan dan kekuatan dengan bai'at *ahli syaukah* terhadapnya. Nash telah menunjukkan bahwa kekhilafahan beliau merupakan khilafah nubuwwah." (**Minhajus Sunnah, 4/388**)

Ketiga: *at-taghallub* (kudeta)

Yang dimaksud *taghallub* adalah ketika sekelompok orang yang memiliki kekuatan melakukan kudeta terhadap pemimpin sebelumnya. -Meskipun cara ini haram dilakukan terhadap pemimpin sebelumnya-, namun bila mereka berhasil merebut serta menguasai kursi kekuasaan dan mengatur

---

[2] Hal ini dalam kondisi *ahlul halli wal 'aqdi* memilih dan jika orang Quraisy tersebut memenuhi syarat-syarat yang lain. Disamping tentunya memilih jenis laki-laki, karena perempuan tidak boleh menjadi pemimpin negara.

rakyat, maka dia menjadi seorang pemimpin yang sah dan wajib ditaati, meskipun tidak memenuhi persyaratan imamah. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

"Meskipun yang memerintah kalian adalah seorang budak."

Asy-Syinqithi رحمه الله berkata:

أَمَّا لَوْ تَغَلَّبَ عَبْدٌ حَقِيقَةً بِالْقُوَّةِ فَإِنَّ طَاعَتَهُ تَجِبُ إِخْمَادًا لِلْفِتْنَةِ وَصَوْنًا لِلدِّمَاءِ مَا لَمْ يَأْمُرْ بِمَعْصِيَةٍ

"Jika seorang budak secara nyata berhasil menguasai secara paksa dengan kekuatannya, maka taat kepadanya adalah wajib dalam rangka memadamkan gejolak (kekacauan) dan menghindari pertumpahan darah, selama dia tidak memerintahkan kepada maksiat." **(Adhwa'ul Bayan, Asy-Syinqithi, 1/27)**

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata menukil dari Ibnu Baththal رحمه الله:

وَقَدْ أَجْمَعَ الْفُقَهَاءُ عَلَى وُجُوبِ طَاعَةِ السُّلْطَانِ الْمُتَغَلِّبِ وَالْجِهَادِ مَعَهُ، وَأَنَّ طَاعَتَهُ خَيْرٌ مِنَ الْخُرُوجِ عَلَيْهِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ حَقْنِ الدِّمَاءِ وَتَسْكِينِ الدَّهْمَاءِ

"Para fuqaha sepakat bahwasanya wajib taat kepada penguasa yang menaklukkan secara paksa dan berjihad bersamanya, dan bahwasanya taat kepadanya lebih baik daripada melakukan pemberontakan terhadapnya, dalam rangka mencegah pertumpahan darah dan menenangkan masyarakat." **(Fathul Bari, 13/7)**

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mengatakan:

الْأَئِمَّةُ مُجْمِعُونَ مِنْ كُلِّ مَذْهَبٍ عَلَى أَنَّ مَنْ تَغَلَّبَ عَلَى بَلَدٍ أَوْ بُلْدَانٍ لَهُ حُكْمُ الْإِمَامِ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ

"Para imam dari setiap madzhab sepakat bahwa siapa yang berhasil menaklukkan satu negeri atau beberapa negeri, maka hukumnya sebagai imam dalam segala sesuatu." **(Ad-Durar As-Saniyyah, 7/239)**

Bercermin dari Bai'at Rasulullah ﷺ

Sambungan dari hal 9

tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Bai'at-bai'at semacam itu justru menjadikan pelakunya terjatuh pada dosa karena dia telah melakukan perbuatan bid'ah, mengada-ada satu bentuk amalan tanpa ada contoh atau perintah dari Rasulullah ﷺ.

Adapun terkait perintah untuk berbai'at sebagaimana dinyatakan dalam hadits-hadits shahih, maka maksud berbai'at tersebut adalah kepada *waliyyul amr* atau *imamatul uzhma* (penguasa tertinggi). Bukan amir atau imam kelompok atau jamaah. Sebagaimana dinyatakan oleh Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi رحمه الله, saat menjelaskan kesesatan model bai'at yang diterapkan pada kelompok Ikhwanul Muslimin, bahwa sesungguhnya bai'at itu merupakan hak bagi *imamatul a'la* (penguasa tertinggi). Barangsiapa yang mengambil bai'at selain *imamatul a'la*, sungguh dia telah melakukan bid'ah (mengada-ada) dalam urusan agama. Dia melakukan bid'ah yang jelek.

إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

"Jika dibai'at dua khalifah, maka bunuhlah oleh kalian yang lain (yang terakhir dibai'at) dari keduanya (yang mengeksekusi adalah pemerintah yang sah, red.)." **(HR. Muslim** no. 1853, dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه) **[Al-Mauridu Al-'Adzbu Az-Zalal,** hal. 214]

Lantaran bai'at-bai'at thariqah atau bai'at-bai'at hizbiyah tidak ada asalnya dalam syariat, maka ikatan janjinya tidak mengikat, tidaklah berdosa untuk menggugurkan dan melepaskan bai'at semacam itu.

Wallahu a'lam.

Kajian Utama

Bagaimana Seseorang Berbai'at?

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Dalam berbai'at, ada beberapa cara yang bisa dilakukan:

Jabatan tangan yang disertai ucapan

Yaitu dengan mendatangi seorang yang dibai'at dan berjabat tangan dengannya lalu mengucapkan pernyataan bai'atnya. Ini yang biasa dilakukan oleh *ahlul halli wal 'aqdi* dan orang yang memungkinkan untuk datang kepadanya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka." (Al-Fath: 10)

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ:

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ

"Barangsiapa yang membai'at seorang imam lalu dia telah memberikan jabatan tangan dan kerelaan hatinya maka hendaknya dia taat kepadanya sebatas kemampuannya. Jika ada yang lain dibai'at, maka penggallah leher yang lain itu (yang memenggal adalah pemerintah yang sah, red.)." (HR. Muslim no. 1844, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash رضي الله عنهما)

Kata *shafqah* berasal dari kata *tashfiq bil yad* yaitu menepuk dengan tangan. Sebab dua orang yang saling berbai'at meletakkan tangannya di tangan yang lainnya ketika bersumpah dan berbai'at. (Lihat 'Aunul Ma'bud, 11/214, An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits, Ibnul Atsir, 3/38)

Ucapan tanpa jabatan tangan

Seperti ketika Rasulullah ﷺ mengambil bai'at dari para wanita. Aisyah رضي الله عنها berkata setelah menyebutkan poin-poin bai'at:

وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُهُ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ فِي الْمُبَايَعَةِ وَمَا بَايَعَهُنَّ إِلَّا بِقَوْلِهِ

"Demi Allah, tangan beliau tidak pernah menyentuh tangan seorang wanita sekalipun dalam membai'at. Beliau tidak membai'at mereka melainkan hanya dengan ucapan." (HR. Al-Bukhari no. 2564, Muslim no. 1866. Lafadz ini dari riwayat Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله)

Utusan amir

Ini berlaku bagi orang yang memiliki udzur untuk bai'at secara langsung, seperti orang yang terkena penyakit lepra. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Amr bin Asy-Syarid dari ayahnya, ia berkata: "Di antara utusan Tsaqif ada seseorang yang terkena penyakit lepra, maka Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadanya untuk mengatakan kepadanya: *'Pulanglah, sungguh aku telah membai'atmu'.*" (HR. Muslim no. 2231)

Mengirim surat

Sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما tatkala menyatakan bai'at kepada Abdul Malik bin Marwan melalui surat yang dikirimkan kepadanya. (Diriwayatkan Al-Bukhari no. 7203)

Juga sebagaimana yang dilakukan

oleh Raja Najasyi, di mana beliau menulis surat kepada Nabi ﷺ dari menyebutkan: "Bismillahirrahmanirrahīm. Kepada Muhammad Rasulullah, dari An-Najasyi Al-Asham bin Abjar. *Salamun alaika*, wahai Nabi Allah, dari Allah *warahmatullahi wabarakatuh*. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia yang telah memberi petunjuk kepadaku. Telah sampai kepadaku suratmu, wahai Rasulullah, tentang apa yang engkau sebutkan perihal Isa ﷺ. Demi Rabb pemilik langit dan bumi, sesungguhnya Isa tidak lebih dari apa yang telah engkau sebutkan. Dan kami telah mengetahui apa yang engkau utus kepada kami. Kami telah menjamu anak pamanmu (Ja'far bin Abi Thalib ﷺ, *pen.*) dan para sahabatnya. Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah yang jujur dan dibenarkan. Aku telah berbai'at kepadamu, dan berbai'at kepada anak pamanmu. Dan aku telah berserah diri kepada Allah, Rabb sekalian alam." (**HR. Al-Baihaqi** dalam **Dala'il An-Nubuwwah** 2/309, Ibnul Atsir dalam **Usdul Ghabah** 1/97, **Ath-Thabari** dalam **Tarikhnya** 2/132, dari Muhammad bin Ishaq. Namun riwayatnya *mu'dhal*)

Namun tidak disyaratkan setiap yang menyatakan bai'atnya untuk diharuskan mendatangi pemimpin lalu berbai'at di hadapannya. Bai'at *ahlul halli wal 'aqdi* telah mewakili yang lainnya, dengan cukup menampakkan sikap mendengar dan taat. Al-Maziri ﷺ berkata:

يَكْفِي فِي بَيْعَةِ الْإِمَامِ أَنْ يَقَعَ مِنْ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ وَلَا يَجِبُ الْاِسْتِيعَابُ، وَلَا يَلْزَمُ كُلَّ أَحَدٍ أَنْ يَحْضُرَ عِنْدَهُ وَيَضَعَ يَدَهُ فِي يَدِهِ، بَلْ يَكْفِي الْتِزَامُ طَاعَتِهِ وَالْاِنْقِيَادُ لَهُ بِأَنْ لَا يُخَالِفَهُ وَلَا يَشُقَّ الْعَصَا عَلَيْهِ

"Cukup dalam membai'at imam dilakukan pihak ahlul halli wal 'aqdi dan tidak wajib bagi seluruhnya. Tidak mesti setiap orang harus hadir lalu meletakkan tangannya di tangan (orang yang di bai'at). Namun cukup menyatakan komitmen ketaatan dan tunduk kepadanya dengan tidak menyelisihinya serta tidak merusak persatuan." (**Fathul Bari, 7/494**)

An-Nawawi ﷺ berkata pula:

أَمَّا الْبَيْعَةُ فَقَدِ اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ لِصِحَّتِهَا مُبَايَعَةُ كُلِّ النَّاسِ، وَلَا كُلِّ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ، وَإِنَّمَا يُشْتَرَطُ مُبَايَعَةُ مَنْ تَيَسَّرَ إِجْمَاعُهُمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالرُّؤَسَاءِ وَوُجُوهِ النَّاسِ.

"Adapun bai'at, para ulama telah sepakat bahwa tidak disyaratkan sahnya bai'at dengan adanya bai'at dari seluruh manusia, tidak pula dari semua ahlul halli wal 'aqdi. Hanyalah disyaratkan bai'at mereka yang mudah untuk mencapai kesepakatan mereka dari kalangan para ulama, para pemuka dan tokoh-tokoh masyarakat." (**Syarah Muslim, An-Nawawi** ﷺ, 12/77)

Shighat bai'at

Inti dari *shigat* bai'at adalah menyatakan untuk senantiasa mendengar dan taat selama dalam perkara kebaikan. *Shigat* yang disebutkan dalam bai'at sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dikehendaki dalam bai'at tersebut. Apakah bai'at untuk mendengar dan taat, bai'at untuk berjihad, bai'at untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan saling menasihati antara sesama muslim, bai'at untuk berperang hingga titik darah penghabisan, serta yang semisalnya, yang telah dijelaskan di dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan yang diamalkan oleh para ulama salaful ummah tatkala mereka berbai'at kepada imam di masanya.

Diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari ﷺ dari Abdullah bin Dinar ﷺ, dia berkata: Aku menyaksikan tatkala kaum muslimin sepakat untuk mengangkat Abdul Malik, beliau menulis:

إِنِّي أُقِرُّ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لِعَبْدِ اللهِ عَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى سُنَّةِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ مَا اسْتَطَعْتُ وَإِنَّ بَنِيَّ قَدْ أَقَرُّوا بِمِثْلِ ذَلِكَ

"Sesungguhnya aku menyatakan mendengar dan taat kepada hamba Allah, Abdul Malik, Amirul Mukminin, di atas ketetapan Allah ﷻ dan Sunnah Rasul-Nya selama aku mampu, dan sesungguhnya anak-anakku telah menyatakan hal yang sama." (**HR. Al-Bukhari** no. 7203 dan 7205)

Konsekuensi Bai'at

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Apabila seorang muslim telah berbai'at kepada pemimpin yang sah, maka konsekuensi dari bai'at tersebut adalah:

1) Mendengar dan taat

Telah kami sebutkan sebagian dalil tentang kewajiban taat kepada pemimpin yang sah. Namun ada beberapa keadaan di mana seseorang tidak wajib untuk menaati pemimpin. Di antaranya:

a) Apabila pemimpin memerintahkan kepada maksiat kepada Allah ﷻ. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam perkara yang baik." (HR. Al-Bukhari no. 6726, Muslim no. 1840, dari 'Ali رضي الله عنه)

Dalam riwayat Muslim dengan lafadz:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Tidak ada ketaatan dalam bermaksiat kepada Allah, ketaatan itu hanya dalam perkara yang ma'ruf."

Juga sabda beliau ﷺ:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

"Mendengar dan taat adalah benar selama tidak diperintah melakukan kemaksiatan. Jika diperintahkan untuk melakukan kemaksiatan maka tidak boleh mendengar dan taat." (HR. Al-Bukhari no. 2796, Muslim no. 1839, dari sahabat Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما)

b) Di luar batas kemampuan. Sebagaimana perkataan Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما:

"Adalah kami jika berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat, beliau berkata kepada kami: 'Sesuai kemampuan kalian'." (HR. Al-Bukhari no. 6776)

c) Jika terlihat kekufuran yang nyata dan jelas dari pemimpin tersebut. Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه berkata:

بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"(Rasulullah ﷺ) membai'at kami agar senantiasa mendengar dan taat baik di saat kami semangat ataupun terpaksa, sulit ataupun mudah, serta tatkala mereka merampas hak-hak kami, dan agar kami tidak melepaskan ketaatan kepadanya kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki hujjah dari Allah ﷻ tentangnya." (HR. Al-Bukhari no. 6647, Muslim no. 1709)

Hadits ini dengan tegas menunjukkan bahwa selama imam adalah seorang muslim, maka wajib taat kepadanya meskipun dia fasiq dan zalim. Di sinilah letak ketergelinciran kaum Khawarij, yang terlalu mudah memvonis kafir terhadap penguasa yang zalim, dengan sebab berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah ﷻ, tanpa melihat rincian permasalahannya.

2) *Mendoakan kebaikan untuk penguasa*

Fudhail bin 'Iyadh ﷺ berkata, "Jikalau sekiranya aku memiliki doa yang dikabulkan maka aku tidak memberikannya kecuali kepada imam (penguasa)." Ada yang bertanya kepadanya, "Mengapa demikian, wahai Abu Ali (kunyah Fudhail bin 'Iyadh ﷺ, *red.*)?" Beliau menjawab, "Mengapa aku tidak menjadikannya untuk diriku? (Karena) maslahatnya tidak melampaui diriku. Namun jika aku menjadikannya untuk imam, maka kebaikan seorang imam adalah kebaikan bagi para hamba (masyarakat) dan negeri." (**Hilyatul Auliya', Abu Nu'aim, 8/91**)

Al-Barbahari ﷺ mengatakan, "Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia seorang pengikut hawa nafsu. Jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia Ahlus Sunnah." (**Syarhus Sunnah**, Al-Hasan bin 'Ali Al-Barbahari, hal. 212, bersama **Irsyadus Sari**, Asy-Syaikh Ahmad An-Najmi ﷺ)

> *Al-Barbahari ﷺ mengatakan, "Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia seorang pengikut hawa nafsu. Jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa maka ketahuilah bahwa dia Ahlus Sunnah."*

Al-'Allamah An-Najmi ﷺ berkata menjelaskan ucapan Al-Barbahari tersebut: "Semoga Allah ﷻ merahmati Al-Imam Al-Barbahari. Ini adalah tanda yang jelas bagi kaum hizbiyyun, bahwa mereka mendoakan kejelekan untuk penguasa dan tidak mendoakan kebaikan." (**Irsyadus Sari**, An-Najmi, hal. 212)

Asy-Syaikh Ibnu Baz ﷺ berkata: "Mendoakan kebaikan untuk penguasa termasuk pendekatan diri kepada Allah ﷻ yang paling utama dan bentuk ketaatan yang paling afdhal." (**Muraja'at fi Fiqhil Waqi' As-Siyasi wal Fikri**, Asy-Syaikh Ibnu Baz hal. 30. Lihat kitab **Ittikhadzul Qur'an Al-Karim Asasan**, Shalih As-Sadlan hal. 45, Al-Maktabah Asy-Syamilah)

3) *Menasihati penguasa dengan cara yang hikmah*

Asy-Syaikh Ibnu Baz ﷺ berkata:

مِنْ مُقْتَضَى الْبَيْعَةِ النُّصْحُ لِوَلِيِّ الْأَمْرِ، وَمِنَ النُّصْحِ الدُّعَاءُ لَهُ بِالتَّوْفِيقِ وَالْهِدَايَةِ وَصَلَاحِ النِّيَّةِ وَالْعَمَلِ وَصَلَاحِ الْبِطَانَةِ

"Di antara konsekuensi bai'at adalah menasihati *waliyyul amri*. Di antara bentuk nasihat adalah mendoakan kebaikan untuknya agar diberi taufik, hidayah, keshalihan niat dan amal, serta mendapatkan sahabat yang shalih." (**Majmu' Fatawa Asy-Syaikh Ibn Baz**, 8/390, Al-Maktabah Asy-Syamilah)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

"Barangsiapa ingin menasihati penguasa tentang satu hal, maka jangan dia menampakkannya secara terang-terangan. Hendaknya dia mengambil tangannya dan berduaan dengannya. Jika dia menerima maka itulah yang diinginkan. Jika tidak, maka dia telah menunaikan kewajibannya." (**HR. Ahmad 3/403, Ibnu Abi Ashim** dalam **As-Sunnah, 2/522**, dari sahabat 'Iyadh bin Ghunm ﷺ)

Kajian Utama

Bai'at Bid'ah Di Kalangan Hizbiyyah

Al-Ustadz Abu Karimah Askari bin Jamal

Di antara manhaj bid'ah di dalam Islam adalah apa yang dilakukan sebagian kelompok yang mengatasnamakan Islam, yang terjerumus ke dalam fitnah *hizbiyyah*. Mereka menerapkan hadits-hadits tentang bai'at, yang seharusnya dipahami sebagai kewajiban taat seorang muslim kepada pemerintahnya, namun diarahkan kepada kelompok mereka masing-masing, yang mewajibkan para pengikutnya untuk berbai'at kepada pemimpin kelompoknya. Barangsiapa yang tidak berbai'at kepadanya (pemimpin kelompok) maka dia mati jahiliah. Lalu dibangun di atas pemahaman ini bahwa yang dimaksud mati jahiliah adalah kafir dan keluar dari Islam. Sehingga yang tidak berbai'at kepada pimpinan jamaahnya dianggap kafir dan halal darahnya.

Kemudian, berdasarkan pemikiran ini, di antara mereka ada yang sampai kepada tingkat pemahaman menganggap halalnya mencuri atau merampas harta kaum muslimin dengan keyakinan bahwa harta mereka adalah *ghanimah* (harta rampasan perang milik orang kafir). Atau enggan shalat di belakangnya di masjid-masjid kaum muslimin karena menganggap bermakmum di belakang orang kafir hukumnya tidak sah. Bahkan sampai pada tingkatan upaya melakukan gerakan bawah tanah yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan yang sah dengan alasan bahwa pemerintahan mereka telah kafir dan tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ, sehingga telah gugur kewajiban taat dan kewajiban berbai'at kepadanya. Sedangkan bai'at hanyalah diserahkan kepada pemimpin kelompoknya saja. Dari sinilah cikal-bakal munculnya kaum teroris Khawarij yang memorakporandakan keamanan negeri-negeri muslimin.

Di sisi lain, sebagian bai'at diterapkan oleh kelompok-kelompok bid'ah *hizbiyyah* berorientasi bukan pada pemberontakan terhadap penguasa yang sah dan melakukan tindak kekerasan. Namun lebih fokus kepada sikap kultus individu kepada pemimpin kelompok dan menaati seluruh ucapannya, serta menganggap bahwa seluruh ucapannya adalah benar dan tidak pernah salah. Ini seperti keyakinan kelompok-kelompok Shufiyah (Sufi) terhadap pemimpin dan orang yang dianggapnya sebagai wali Allah ﷻ.

Namun secara umum, bai'at-bai'at bid'ah hizbiyyah tersebut telah menanamkan pemahaman akan wajibnya taat kepada pemimpin yang dibai'at dan diharamkan menyelisihi perintah serta aturannya, karena hal itu akan menyebabkan mereka mati dengan cara mati jahiliah. Demikian menurut sangkaan mereka.

Abu Qilabah رحمه الله berkata:

مَا ابْتَدَعَ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلَّا اسْتَحَلُّوا السَّيْفَ

"Tidaklah satu kaum melakukan satu bid'ah melainkan mereka akan menghalalkan pedang (yakni menghalalkan darah kaum muslimin. *pen.*)." **(Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah**, Al-Lalaka'i, no. 247)

Berikut ini, kami sebutkan beberapa kelompok sempalan yang menerapkan metode bai'at kepada para pengikutnya untuk taat kepada pemimpinnya.

Bai'at jamaah Al-Ikhwanul Muslimun (IM)

Di dalam jamaah Al-Ikhwanul Muslimun, bai'at sudah ditetapkan oleh pemimpinnya

semenjak berdirinya, yakni Hasan Al-Banna. Dalam salah satu tulisannya, Hasan Al-Banna menjelaskan tentang bai'at dalam jamaahnya, "Wahai saudara-saudara yang jujur, rukun bai'at kami ada sepuluh maka hafalkanlah: Pemahaman, ikhlas, beramal, berjihad, berkorban, ketaatan, teguh, jernihkan pemikiran, persaudaraan, dan kepercayaan." **(Rasa'il Hasan Al-Banna, jilid 1/1-2)**

Tatkala menjelaskan masalah ketaatan, dia berkata: "Yang saya maksudkan dengan *'ketaatan'* adalah melaksanakan perintah dan menjalankannya sendirian, baik di saat sulit atau mudah, di saat semangat ataupun terpaksa." **(Rasa'il Hasan Al-Banna,** jilid 1/7)

Dia menyebutkan tiga tahapan: *ta'rif, takwin,* dan *tanfidz*. Lalu dia menjelaskan tahapan kedua *takwin* dengan mengatakan, "Aturan dakwah pada tahapan ini adalah Sufi yang murni dalam hal rohaninya dan ketentaraan murni dari sisi amalannya. Dan syiar kedua perkara ini adalah 'perintah dan taat' tanpa disertai keraguan, waswas, dan rasa berat." **(Rasa'il Hasan Al-Banna, 1/7)**

> *Namun secara umum, bai'at-bai'at bid'ah hizbiyyah tersebut telah menanamkan pemahaman akan wajibnya taat kepada pemimpin yang dibai'at dan diharamkan menyelisihi perintah serta aturannya, karena hal itu akan menyebabkan mereka mati dengan cara mati jahiliah. Demikian menurut sangkaan mereka.*

Asy-Syaikh Ahmad An-Najmi رحمه الله mengomentari bai'at Al-Ikhwanul Muslimun ini:

"Kritikan saya terhadap bai'at ini dari beberapa sisi:

Pertama: Bai'at merupakan hak penguasa tertinggi. Barangsiapa yang mengambil bai'at bukan pada penguasa tertinggi, sungguh dia telah berbuat bid'ah yang tercela di dalam agama.

Kedua: Tidak diketahui bahwa para pengemban dakwah mengambil bai'at atas dakwah mereka. Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله telah menegakkan dakwah di abad ke-12 hijriah di Najd, namun beliau tidak pernah mengambil bai'at dari siapapun untuk taat kepadanya. Hanya saja Allah ﷻ memberi berkah dalam dakwahnya. Demikian pula Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad Al-Qar'awi ketika menegakkan dakwah di jalan Allah ﷻ di Kerajaan Arab Saudi bagian selatan. Beliau tidak pernah mengatakan kepada seseorang bahwa dia ingin mengikatnya dengan bai'at dalam dakwahnya. Namun Allah ﷻ tetap memberi berkah dalam dakwahnya. Sebelum mereka, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, tidak pernah mengambil bai'at dari siapapun dan Allah ﷻ senantiasa memberkahi dakwahnya.

Ketiga: Bai'at Nabi ﷺ kepada para sahabatnya lebih sedikit dari apa yang disebutkan Al-Banna. Dalam hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنه disebutkan:

"Kami membai'at Rasulullah ﷺ untuk senantiasa mendengar dan taat sebatas kemampuan kalian."

Ini bagian dari sepuluh rukun yang disebutkan. Manakah dalil atas rukun-rukun lainnya?

Keempat: Dia menjadikan bentuk ketaatan pada tahapan kedua dari tiga tahapan dakwah yang dia ada-adakan sebagai ketaatan militer yang harus dijalankan, baik perintah itu salah atau benar, batil atau haq. Padahal Nabi ﷺ membai'at para sahabatnya untuk mendengar dan taat dan berkata *"Sesuai kemampuan kalian."*

(Dinukil dengan ringkas dari kitab **Al-Maurid Al-Adzb Az-Zulal,** karya Asy-Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi رحمه الله, hal. 214-217)

Bai'at jamaah 354/ Islam Jamaah

Dalam Islam Jamaah, yang bernaung dibawah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), perintah amir mendapat tempat istimewa dan sangat menentukan serta merupakan sumber hukum yang ketiga setelah Al-Qur'an dan hadits yang manqul. Hal itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari para

pengikutnya. Kepatuhan mereka kepada amir adalah *sami'na wa atha'na mas tatha'na* (kami mendengar dan taat semampu kami). Untuk mempertebal keyakinan pengikutnya, mereka mengarahkan ayat dan hadits yang menjelaskan tentang kewajiban taat kepada ulil amri, kepada wajib taat kepada amir jamaahnya. Segala keputusan ada di tangan amir. Mulai dari boleh tidaknya seseorang berdakwah sampai kepada soal nikah. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh atau tidak menikah dengan gadis atau pemuda pilihannya, ataupun bercerai dari istri atau suaminya. Demikian pula dalam soal harta. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh menjual hartanya, misalnya sawah, rumah, kendaraan, dan lain sebagainya. **(Bahaya Islam Jamaah, hal. 145)**

Demikian pula dalam hal penafsiran, semua anggota Islam Jamaah dilarang menerima segala penafsiran yang tidak bersumber dari imam. Sebab penafsiran yang tidak berasal dari imam semuanya salah, sesat, berbahaya, dan tidak manqul. **(Bahaya Islam Jamaah, hal. 22)**

Jamaah Ansharut Tauhid

Jamaah yang dipimpin oleh Abu Bakr Abdush Shamad Ba'asyir yang merupakan salah satu tokoh Khawarij di negeri kita ini, juga menerapkan sistem bai'at *as-sam'u wat tha'ah* (mendengar dan taat) kepada para pengikutnya. Ba'asyir –yang sebelumnya juga pernah menjadi Amir MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) sebelum terjadinya perpecahan di antara mereka– juga menerapkan pola yang sama ketika masih di MMI, yaitu bai'at untuk mendengar dan taat kepadanya. Ba'asyir memosisikan dirinya sebagai amir yang harus ditaati layaknya penguasa sebuah negeri. Nash-nash yang seharusnya diarahkan kepada penguasa muslim di sebuah negeri, dia terapkan kepada organisasi dan para pengikutnya.

Dalam makalah *"Selayang pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT)"* terbitan jamaah tersebut, pada hal. 7, dia menyebutkan sistem yang diterapkan dalam jamaah ini:

"Sistem organisasi perjuangan adalah dalam bentuk jamaah dan imamah."

Juga disebutkan:

"Amir wajib ditaati selama perintah dan kebijaksanaannya tidak maksiat berdasarkan dalil yang qath'i."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(An-Nisa: 59) [Selayang Pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid** hal. 9]

Perhatikanlah, ayat yang semestinya diterapkan untuk penguasa negeri justru diarahkan kepada jamaah dan kelompoknya, bak mendirikan negara di dalam sebuah negara.

Jamaah ini mengikat para pengikutnya dengan ikatan janji, yang disebut *mu'ahadah*, *mu'aqadah*, atau yang lebih masyhur dengan penyebutan bai'at.

Dalam **Selayang Pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid** disebutkan:

"Mu'ahadah artinya perjanjian atas ketaatan dalam hal yang ma'ruf. Berarti, pemberian janji (sumpah setia) dari seseorang kepada amir untuk sam'u dan tha'ah dalam hal selain maksiat. Baik dalam keadaan senang atau terpaksa, dalam kesempitan atau kelapangan, serta tidak mencabut bai'at dari ahlinya dan menyerahkan urusan kepadanya." **(Selayang Pandang tentang I'lan Jamaah Ansharut Tauhid, hal. 23)**

Dengan doktrin *sam'u* (mendengar) dan *tha'ah* (taat) kepada para pengikutnya, mereka pun rela berjuang dengan harta dan jiwa mereka sekalipun, jika mendapat perintah dari amir jamaahnya, Abu Bakr Ba'asyir, meskipun bertentangan dengan pemerintah Indonesia. Sebab, yang wajib ditaati menurut mereka adalah amir jamaahnya, bukan amir Indonesia yang dianggap telah melakukan

pelanggaran syariat.

Bahkan ketika masih menjabat sebagai amir MMI, dengan tegas mengeluarkan pernyataan sikap atas nama *ahlul halli wal 'aqdi* Majelis Mujahidin, dengan judul *Fatwa syar'i terhadap pemerintahan SBY-JK*, yang mengharamkan tindakan pemerintah ketika menaikkan harga BBM. Pada bagian akhir menyebutkan keputusan yang berbunyi: "Apabila SBY-JK tidak mengembalikan amanah kepada rakyat secara konstitusional, ***maka rakyat tidak mempunyai kewajiban lagi untuk menaatinya.*"** (Risalah Mujahidin, edisi 5 Muharram 1428 H/Feb 2007, hal. 89)

Lebih tegas lagi menyatakan bahwa pemerintah sekarang ini telah murtad dan keluar dari Islam, dalam tulisan yang berjudul *"SURAT ULAMA kepada Presiden Republik Indonesia"*, di mana Abu Bakr Ba'asyir menjadi urutan pertama yang menandatangani isi surat tersebut. Disebutkan pada hal. 25-26:

"Setiap muslim yang bertauhid akan sampai pada kesimpulan yang ditarik oleh para ulama yang tsiqah (terpercaya) baik salaf maupun kontemporer, ***yaitu jatuhnya vonis murtad bagi para penguasa negeri-negeri kaum muslimin hari ini.*** Para penguasa muslim yang menguasai negeri-negeri kaum muslimin hari ini telah melakukan banyak hal yang membatalkan keislaman mereka, sehingga kemurtadan mereka berasal dari banyak hal. Artinya, kemurtadan mereka adalah kemurtadan yang sangat parah sehingga hujjah tentang murtadnya mereka tidak terbantahkan lagi."

Dari sini semakin nampak, bahwa bai'at JAT kepada pemimpinnya adalah bai'at pemberontakan dan *khuruj* (keluar) dari ketaatan kepada penguasa negeri, karena mereka telah dianggap kafir dan murtad.

Masih banyak lagi kelompok dan organisasi yang mengikat para pengikutnya dengan sistem *jamaah* dan *imamah*, yang semestinya diarahkan kepada penguasa negeri. Al-'Allamah Al-Albani رحمه الله berkata:

أَمَّا مُبَايَعَةُ حِزْبٍ مِنَ الْأَحْزَابِ لِفَرْدٍ لِرَئِيسٍ لَهُ، أَوْ جَمَاعَةٍ مِنَ الْجَمَاعَاتِ لِرَئِيسِهِمْ وَهَكَذَا، فَهَذَا فِي الْوَاقِعِ مِنَ الْبِدَعِ الْعَصْرِيَّةِ الَّتِي فَشَتْ فِي الزَّمَنِ الْحَاضِرِ، وَذَلِكَ بِلَا شَكٍّ مِمَّا يُثِيرُ فِتَنًا كَثِيرَةً جِدًّا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ

"Adapun bai'at yang dilakukan satu kelompok bagi seseorang terhadap pemimpinnya, atau satu jamaah kepada pemimpinnya, dan yang semisalnya, pada hakikatnya termasuk bid'ah yang baru muncul pada masa kini. Tidak diragukan lagi bahwa ini dapat menimbulkan berbagai fitnah yang sangat banyak di kalangan kaum muslimin." **(Silsilah Al-Huda wan Nur**, kaset no. 288)

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata pula:

الْبَيْعَةُ الَّتِي تَكُونُ فِي بَعْضِ الْجَمَاعَاتِ بَيْعَةٌ شَاذَّةٌ مُنْكَرَةٌ، يَعْنِي أَنَّهَا تَتَضَمَّنُ أَنَّ الْإِنْسَانَ يَجْعَلُ لِنَفْسِهِ إِمَامَيْنِ وَسُلْطَانَيْنِ: الْإِمَامُ الْأَعْظَمُ الَّذِي هُوَ إِمَامٌ عَلَى جَمِيعِ الْبِلَادِ، وَالْإِمَامُ الَّذِي يُبَايِعُهُ وَتُفْضِي أَيْضًا إِلَى شَرٍّ لِلْخُرُوجِ عَلَى الْأَئِمَّةِ الَّذِي يَحْصُلُ بِهِ سَفْكُ الدِّمَاءِ وَإِتْلَافُ الْأَمْوَالِ مَا لَا يَعْلَمُهُ بِهِ إِلَّا اللهُ

"Bai'at yang terdapat pada jamaah-jamaah merupakan bai'at yang ganjil dan mungkar. Di dalamnya terkandung makna bahwa seseorang menjadikan untuk dirinya dua imam dan dua penguasa, (pertama) imam tertinggi yang merupakan imam yang menguasai seluruh negeri, dan (kedua) imam yang dibai'atnya. Juga akan menjurus kepada kejahatan, dengan keluar dari ketaatan kepada para penguasa, yang dapat menyebabkan pertumpahan darah dan musnahnya harta benda, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ." **(Silsilah Liqa' Al-Bab Al-Maftuh**, kaset no. 6, side B)

Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim menyadari bahaya munculnya kelompok-kelompok yang mengikat para pengikutnya dengan bai'at. Munculnya kelompok yang seperti ini akan semakin menambah perpecahan kaum muslimin dan menjauhkan mereka dari jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ serta para sahabatnya رضي الله عنهم. *Wallahu a'lam.*

Tafsir

Persatuan adalah Rahmat Perpecahan adalah Azab

Al-Ustadz Abu Ubaidah Syafruddin

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ

"Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka." **(Hud: 118-119)**

Penjelasan mufradat ayat

لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً

"Dia menjadikan manusia umat yang satu."

Kata أُمَّة (umat) disebutkan dan terulang dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda-beda. Makna-makna tersebut tidak terlepas dari salah satu makna berikut ini:

– Bermakna **thaifah**, yaitu jamaah (kelompok orang). Di antaranya firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap ***umat*** *(untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thagut itu."* **(An-Nahl: 36)**

– Bermakna **imam** (pemimpin yang dapat dijadikan teladan). Di antaranya firman Allah ﷻ:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang ***imam*** *yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah, lagi hanif."* **(An-Nahl: 120)**

– Bermakna **millah** (agama, ajaran). Di antaranya firman Allah ﷻ:

إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut ***suatu agama.****"* **(Az-Zukhruf: 23)**

– Bermakna **zaman** (masa, waktu). Di antaranya firman Allah ﷻ:

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ

"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah ***beberapa waktu lamanya.****"* **(Yusuf: 45)**

Adapun kata **umat** yang disebutkan dalam pembahasan tafsir ayat kali ini, mengandung arti **millah** (agama, ajaran).

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله (ketika menafsirkan ayat ini) menyebutkan beberapa pendapat tentang makna **umat** dalam ayat ini. Sa'id bin Jubair رحمه الله mengatakan bahwa maknanya adalah semua menganut agama Islam.

Adh-Dhahhak رحمه الله berkata: "Semuanya menjadi penganut agama yang satu, baik sebagai penganut kesesatan atau sebagai penganut kebenaran."

Ibnu Jarir Ath-Thabari رحمه الله (lihat pada tafsir ayat ini) berkata: "Mereka semua jamaah yang satu, menganut *millah* dan agama yang satu (sama)." Kemudian beliau menyebutkan riwayat dari Qatadah, ia berkata: "Allah ﷻ menjadikan mereka muslim semuanya." Pendapat yang semisal juga dikatakan oleh

Ibnu Abbas ﷺ, sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh Ibnul Jauzi ﷺ dalam kitab tafsirnya.

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai kata *berselisih* dalam ayat ini:

1. Ada yang berpendapat maknanya adalah berbeda-beda dalam hal agama, keyakinan, kepercayaan, dan madzhab mereka. Sehingga manusia senantiasa berada di atas (menganut) agama yang berbeda-beda, dari mulai agama Yahudi, Nasrani, Majusi, dan musyrik. Pernyataan ini diucapkan oleh Mujahid dan Qatadah *rahimahumallah*.

2. Maknanya adalah berbeda dalam hal rezeki. Sebagian mereka ada yang kaya, ada yang miskin, sebagian mereka merendahkan sebagian yang lain. Al-Alusi ﷺ berkata dalam tafsirnya: "Ini pendapat yang *gharib* (asing)."

3. Maknanya adalah sebagian menjadi pengikut kebenaran dan sebagian menjadi pengikut kebatilan. Sehingga para pengikut kebatilan senantiasa menyelisihi pengikut kebenaran.

4. Maknanya, *ahlul ahwa* (pengikut hawa nafsu) senantiasa menyelisihi jalan yang lurus, mengikuti jalan yang menyimpang, sehingga mengantarkan mereka ke dalam neraka. Masing-masing memandang bahwa kebenaran itu ada pada pendapatnya. Adapun kesesatan (kesalahan) ada pada pendapat orang lain.

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

"Kecuali orang yang dirahmati oleh Rabbmu."

Al-Qurthubi ﷺ berkata: "Akan tetapi orang-orang yang Allah ﷻ rahmati dengan iman dan petunjuk, mereka tidak akan berselisih."

Al-Hasan ﷺ: "Orang-orang yang Allah ﷻ rahmati tidak akan berselisih."

Mujahid ﷺ berkata: "Mereka adalah ahlul haq (pengikut kebenaran)."

Ibnu Katsir ﷺ berkata: "Orang yang dirahmati dalam ayat ini adalah mereka yang menjadi pengikut para rasul, berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan dalam agama yang telah diberitakan para rasul kepada mereka."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata dalam Majmu' Fatawa (4/25): "Mereka adalah para pengikut para nabi, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Mereka adalah ahlul Qur'an dan ahlul hadits dari kalangan umat ini. Maka siapa pun yang menyelisihi mereka dalam sebuah perkara, luputlah darinya rahmat Allah ﷻ sesuai dengan kadar penyelisihannya terhadap perkara tersebut.

وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ

"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."

Asyhab berkata: "Aku bertanya kepada Al-Imam Malik ﷺ tentang tafsir ayat ini, beliau menjawab: 'Allah ﷻ menciptakan mereka supaya ada kelompok yang masuk ke dalam jannah dan ada kelompok yang masuk ke dalam neraka'."

Al-Hasan Al-Bashri ﷺ berkata: "Untuk *ikhtilaf* (berselisih)lah Allah ﷻ menciptakan mereka." Dalam riwayat lain, beliau berkata: "Untuk rahmat mereka diciptakan." Di sebagian riwayat lain beliau berkata: "Allah ﷻ menciptakan mereka sebagian menjadi penduduk jannah, sebagian menjadi penduduk neraka. Sebagian ada yang celaka, sebagian ada yang bahagia."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Allah ﷻ menciptakan mereka menjadi dua golongan. Hal itu seperti firman Allah ﷻ:

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." (Hud: 105)

Thawus ﷺ berkata: "Allah ﷻ tidak menciptakan mereka untuk berselisih, akan tetapi menciptakan mereka untuk bersatu dan rahmat."

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Untuk rahmatlah mereka itu diciptakan dan tidak untuk azab."

Penjelasan makna ayat

Asy-Syaikh As-Sa'di ﷺ berkata: "Pada ayat ini, Allah ﷻ memberitakan bahwasanya kalau Ia menghendaki, tentu

Dia menjadikan manusia semuanya sebagai umat yang satu menganut agama Islam. Karena sesungguhnya kehendak-Nya tidak terbatas dan tidak ada suatu apapun yang menghalangi-Nya. Akan tetapi hikmah Allah ﷻ menetapkan mereka senantiasa berselisih pendapat, menyelisihi jalan yang lurus, mengikuti jalan-jalan yang mengantarkan ke neraka. Masing-masing memandang bahwa kebenaran itu ada pada pendapatnya, adapun kesesatan ada pada pendapat selainnya. *"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu"* maka Allah ﷻ memberi petunjuk mereka kepada ilmu yang benar dan mengamalkannya serta memberi taufik di atasnya. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan dan pertolongan Allah ﷻ. Taufik-Nya senantiasa menyertai mereka. Adapun selain mereka adalah orang-orang yang tertipu, menyandarkan urusannya kepada diri mereka masing-masing. *"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka,"* hikmah Allah ﷻ menetapkan bahwa mereka diciptakan agar ada dari sebagian mereka yang bahagia (selamat) dan ada yang celaka. Ada yang bersatu dan ada yang berselisih. Ada golongan yang Allah ﷻ beri petunjuk dan ada pula golongan yang tersesat. Agar nampak jelas keadilan dan hikmah-Nya bagi manusia. Juga supaya nampak apa yang tersembunyi pada tabiat manusia berupa hal yang baik dan yang buruk. Juga untuk tegaknya jihad dan ibadah, yang mana keduanya tidak akan sempurna dan istiqamah, kecuali dengan adanya sebuah ujian dan cobaan." (**Taisir Al-Karimir Rahman**, pada surat Hud: 118-119)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Pada ayat ini, Allah ﷻ memberitakan bahwa Ia mampu untuk menjadikan manusia semuanya menjadi umat yang satu, baik di atas keimanan ataupun di atas kekufuran. Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا

"Dan jikalau Rabbmu menghendaki tentulah beriman orang di muka bumi seluruhnya." (**Yunus: 99**)

Persatuan merupakan perkara yang prinsip dalam agama

Dalam Islam dikenal adanya perkara-perkara yang prinsip dan mendasar, yang sangat penting untuk diketahui bersama. Salah satu prinsip tersebut adalah persatuan (di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman *salaful ummah*).

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رحمه الله dalam risalahnya **Al-Ushul As-Sittah** (Enam Prinsip Agama) menyebutkan: "Adapun prinsip yang kedua adalah Allah ﷻ memerintahkan persatuan dalam agama dan melarang dari perpecahan." Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullah* berkata dalam **Silsilah Syarh Rasa'il** (hal. 24-26): "Prinsip ini ada pada Al-Qur'anul Karim." Kemudian beliau menyebutkan beberapa ayat, di antaranya:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." (**Ali 'Imran: 103**)

Kemudian beliau berkata: "Kaum muslimin tidak boleh bercerai-berai dalam agama mereka. Yang wajib adalah mereka menjadi umat yang satu di atas tauhid, sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabb kalian maka sembahlah Aku. (**Al-Anbiya': 92**)

Umat Muhammad ﷺ tidak boleh terpecah-belah dalam aqidah, ibadah, dan hukum agama mereka. Satu mengatakan halal, yang lain mengatakan haram tanpa disertai dalil. Yang demikian ini tidak diperbolehkan. Tidak diragukan bahwasanya perselisihan adalah bagian dari tabiat manusia, sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu." (**Hud: 118-119**)

Namun perselisihan hendaknya diselesaikan, yaitu diputuskan dengan mengembalikan perkaranya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga apabila terjadi

perselisihan antara saya dengan anda, wajib atas kita semua untuk mengembalikannya kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ

"Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." **(An-Nisa': 59)**

Adapun pernyataan bahwa masing-masing (berhak) mempertahankan madzhab (pendapat)nya, masing-masing (berhak) mempertahankan aqidahnya, manusia bebas dalam berpendapat, menuntut kebebasan dalam beraqidah, kebebasan dalam berucap; ini adalah kebatilan (tidak benar) dan termasuk perkara yang Allah ﷻ larang, sebagaimana firman-Nya:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai." **(Ali 'Imran: 103)**

Persatuan adalah rahmat sekaligus karunia Allah ﷻ yang agung

Seperti yang tersebut dalam penjelasan di atas, persatuan umat adalah suatu perkara yang mulia, dan hal itu semata-mata rahmat yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Sebagaimana yang tersebut dalam ayat:

وَلَا يَزَالُونَ مُخۡتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu." **(Hud: 118-119)**

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Orang-orang yang Allah ﷻ rahmati dengan iman dan petunjuk, mereka tidak akan berselisih."

Termasuk karunia agung yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-Nya adalah Allah ﷻ menurunkan syariat kepada mereka dengan sebuah agama terbaik dan termulia, yang paling bersih dan paling suci, yaitu agama Islam. Agama tersebut Allah ﷻ syariatkan bagi hamba-hamba pilihan-Nya dan yang bagus, bahkan yang paling bagus dan yang paling terpilih. Mereka adalah *ulul azmi* dari para rasul. Mereka adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dan paling sempurna dari segala sisi. Maka, agama yang Allah ﷻ syariatkan untuk mereka, mengharuskan adanya sisi keserasian dengan keadaan mereka. Sesuai dengan kesempurnaan mereka. Bahkan Allah ﷻ menyempurnakan dan memilih mereka, karena mereka menegakkan (menjalankan) agama itu. Kalau bukan agama Islam, tidaklah seorang pun terangkat derajatnya dari yang lain. Ia merupakan inti kebahagiaan, poros utama kesempurnaan.

Maka Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menegakkan (melaksanakan) syariat-syariat agama, baik yang prinsip maupun yang cabang. Ditegakkan pada diri mereka masing-masing dan berupaya untuk ditegakkan pada yang lainnya. Saling menolong di atas kebaikan dan ketakwaan serta tidak tolong-menolong di dalam dosa dan pelanggaran. Maka Allah ﷻ perintahkan agar tidak berselisih di dalamnya, untuk meraih kata sepakat di atas prinsip-prinsip agama dan cabang-cabangnya.

Oleh karena itu, berupayalah agar setiap permasalahan tidak menyebabkan berpecah-belahnya dan terkotak-kotaknya kalian. Masing-masing membanggakan kelompoknya. Sebagian memusuhi yang lain, meskipun di atas agama yang satu.

Di antara jenis persatuan di atas agama dan tidak mengandung perselisihan adalah apa yang diperintahkan syariat untuk bersatu pada perkumpulan yang bersifat umum. Seperti persatuan dalam pelaksanaan ibadah haji, pelaksanaan Iedul Fitri, Iedul Adha dan shalat Jum'at, shalat berjamaah lima waktu, jihad, dan ibadah-ibadah lainnya, yang tidak sempurna kecuali dengan persatuan dan menghindari perselisihan padanya. (**Taisir Al-Karimir Rahman** pada ayat 13 dari surat Asy-Syura)

Perpecahan adalah suatu kepastian

Salah satu ketetapan Allah ﷻ yang

tidak bisa diingkari yaitu Allah ﷻ menjadikan manusia dalam keadaan senantiasa berselisih pendapat, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." **(Hud: 118)**

Hal ini juga sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, Nasrani terpecah 71 atau 72 golongan, dan umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan." (Hasan Shahih, HR. **Abu Dawud no. 4596, At-Tirmidzi no. 2778** dari sahabat Abu Hurairah ؓ)

Hikmah dari ketetapan bahwa umat ini akan senantiasa berselisih, Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ ﴿٤٨﴾

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja). Tetapi Allah akan menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlombalah berbuat kebajikan." **(Al-Maidah: 48)**

Asy-Syaikh As-Sa'di رحمه الله berkata pada tafsir surat Hud ayat 119: "Hikmah Allah ﷻ menetapkan bahwa mereka diciptakan (senantiasa berselisih) agar ada dari sebagian mereka yang bahagia dan ada yang celaka. Ada yang bersatu dan ada yang berselisih. Ada golongan yang Allah ﷻ beri petunjuk dan ada golongan yang tersesat. Demikian pula agar nampak keadilan dan hikmah-Nya bagi manusia. Juga supaya nampak apa yang tersembunyi dari tabiat manusia berupa hal yang baik dan yang buruk, serta tegaknya jihad dan ibadah yang mana keduanya tidak akan sempurna dan istiqamah, kecuali dengan melewati sebuah ujian dan cobaan."

Perpecahan adalah azab

Sebagaimana yang tersebut pada ayat di atas, bahwa Allah ﷻ telah menetapkan akan terjadinya perselisihan pada hamba-hamba-Nya. Namun hal ini bukanlah menjadi *hujjah* (alasan) untuk senantiasa bangga dan senang hidup di atas perselisihan. Karena pada ayat-ayat yang lain, Allah ﷻ menyebutkan celaan terhadap perselisihan dan melarang menyerupai kaum musyrikin serta memerintahkan kepada persatuan.

Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar-Rum: 31-32)

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan berkata dalam **Silsilah Syarh Rasa'il** (hal. 27-28): "Perselisihan bukanlah rahmat. Perselisihan adalah azab."

Kemudian beliau menyebutkan firman Allah ﷻ:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih." **(Ali 'Imran: 105)**

Maka perselisihan mengakibatkan tercerai-berainya hati dan terpecah-belahnya umat. Apabila telah terjadi perselisihan, tidak mungkin bagi manusia untuk tolong-menolong, bantu-membantu. Bahkan yang akan terjadi sesama mereka adalah permusuhan, fanatisme (*ta'ashub*) kepada golongan dan kelompoknya. Tidak akan pernah terjadi bentuk ta'awun. Karena ta'awun itu akan terjadi apabila mereka bersatu, berpegang teguh kepada tali (agama) Allah ﷻ. Hal ini pulalah yang diwasiatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Beliau ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai atas kalian*

tiga perkara: beribadah hanya kepada-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, berpegang teguh semuanya kepada tali agama Allah dan tidak bercerai-berai, serta menaati orang yang Allah menguasakan padanya urusan kalian kepadanya." (HR. **Muslim** dan **Al-Bukhari** dalam **Al-Adabul Mufrad** dari Abu Hurairah ﷺ)

Dari tiga hal yang disebutkan dalam hadits ini, yang menjadi pembahasan kita adalah sabda beliau ﷺ: *"berpegang teguhlah kepada tali agama Allah semuanya dan jangan bercerai-berai."* Hadits ini bukanlah bermakna tidak akan dijumpai perselisihan dan perpecahan, karena tabiat manusia adalah adanya perselisihan. Namun maknanya adalah apabila terjadi perselisihan atau perbedaan, hendaknya diselesaikan dengan mengembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya sehingga berakhirlah perseteruan dan perselisihan. Inilah yang benar.

Demikian pula firman Allah ﷻ:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah." **(Al-An'am: 159)**

Orang yang dirahmati dijauhkan dari perselisihan

Qatadah رحمه الله berkata: "Orang yang dirahmati Allah ﷻ adalah orang-orang yang bersatu, meskipun tempat tinggal dan badan-badan mereka berjauhan atau berpisah. Adapun orang-orang yang durhaka kepada Allah ﷻ adalah orang yang berselisih walaupun tempat tinggal dan badan mereka bersatu."

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Orang yang dirahmati (yakni yang terhindar dari perselisihan) adalah pengikut para rasul yang berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan dalam agama-Nya, yaitu agama yang ajarannya telah diberitakan para rasul kepada mereka. Keteguhan ini terus senantiasa terjaga hingga datangnya Rasul dan Nabi yang terakhir (Rasulullah ﷺ). Mereka mengikutinya, membenarkannya, dan menolongnya, sehingga mereka menjadi orang yang beruntung dengan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal itu karena mereka adalah kelompok yang selamat (*Al-Firqatun Najiyah*), seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam beberapa kitab *Musnad* dan *Sunan*. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, Nasrani terpecah 71 atau 72 golongan, dan umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan." Para sahabat bertanya: "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Siapapun yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku ada padanya." **(HR. Abu Dawud no. 3980, At-Tirmidzi no. 2778)**

Hakikat persatuan dan solusi dari perpecahan

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan berkata dalam **Silsilah Syarh Rasail** (hal: 26-27): "Sesungguhnya Allah *Jalla wa 'Ala* tidaklah membiarkan hamba-Nya berselisih dan berbeda pendapat tanpa meletakkan kepada kita timbangan dan solusi guna memperjelas kebenaran dari suatu kesalahan. Bahkan Al-Qur'an dan Sunnah menjelaskan sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

"Kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya)." **(An-Nisa: 59)**

Juga sabda Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya aku tinggalkan sesuatu kepada kalian, jika kalian berpegang teguh kepadanya tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku." (HR. Malik)

Seolah-olah Rasulullah ﷺ itu ada di antara kita, dengan adanya Sunnah (hadits) yang jelas dan terjaga keshahihannya. Ini merupakan keutamaan Allah ﷻ atas umat ini, di mana beliau ﷺ tidak membiarkan mereka dalam kebingungan. Namun beliau ﷺ meninggalkan mereka dalam keadaan di sisi mereka ada sesuatu yang membimbing mereka di atas jalan Allah ﷻ dan kebenaran.

Adapun orang yang tidak menghendaki kebenaran dan ingin agar masing-masing dibiarkan pada madzhab, kepercayaan, dan keyakinannya, berkata: "Kita bersatu dalam perkara yang kita sepakat padanya dan kita saling memberikan toleransi atas sebagian yang lain dalam hal yang kita berselisih padanya." Tidak diragukan bahwa ucapan ini adalah ucapan yang batil dan keliru: Yang wajib adalah bersatu di atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Perkara yang kita perselisihkan, kita kembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Tidak boleh sebagian kita memberikan udzur atas sebagian yang lain dalam keadaan tinggal di atas perselisihan. Yang wajib adalah mengembalikannya kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Barangsiapa yang sesuai dengan kebenaran, kita ambil. Sedangkan yang salah harus kembali kepada kebenaran. Inilah yang wajib atas kita semua. Jangan biarkan umat dalam keadaan berselisih.

Mungkin mereka, para penyeru persatuan yang semu ini dan yang membiarkan umat dalam kondisi berselisih, berhujjah dengan hadits:

اخْتِلاَفُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

"Perselisihan yang terjadi pada umatku adalah rahmat."

Hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan, tetapi tidak shahih[1].

Kemudian Al-Qur'an dan As-Sunnah bukanlah sebagai penengah atau pemutus perkara sebatas pada perselisihan yang terjadi dalam hal harta manusia, dan menjadi penegak hukum bagi mereka dalam harta serta perselisihan mereka dalam hal yang sifatnya dunawi semata. Bahkan keduanya adalah penegak hukum di antara mereka dalam setiap perselisihan dan pertentangan. Pertentangan dalam urusan aqidah lebih kuat dan lebih penting ketimbang pertentangan dalam perkara harta. Pertentangan dalam urusan ibadah, urusan halal dan haram lebih kuat dan lebih penting ketimbang pertentangan dalam urusan harta. Urusan pertentangan dalam masalah harta hanyalah bagian atau sebagian kecil dari perselisihan yang putusannya wajib berdasarkan Kitabullah.

Pada masa dahulu, terjadi perselisihan di antara para sahabat ﷺ. Akan tetapi begitu cepatnya mereka itu menyelesaikan dan mencari solusinya, dengan mengembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, sehingga berakhirlah perselisihan mereka.

Terjadi perselisihan di antara mereka setelah meninggalnya Nabi ﷺ seputar masalah siapa yang pantas menjadi Khalifah Rasulullah ﷺ. Namun betapa cepatnya mereka memutuskan perselisihan dan mengembalikan serta memercayakan urusan tersebut kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ. Mereka pun menerima dan menaati Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ dan sirnalah perselisihan.

Sesungguhnya, kembali kepada Kitabullah akan menghilangkan sifat dendam dan dengki, maka tidak boleh seorang pun menyanggah Kitabullah. Karena jika Anda mengatakan kepada seseorang: "Mari kita berpegang kepada pendapat Imam Fulan atau 'Alim Fulan," tentunya dia tidak akan merasa puas. Akan tetapi kalau Anda katakan kepadanya: "Mari kita kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya," jika dalam dirinya ada keimanan ia akan merasa puas dan rujuk dari kesalahannya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum dan mengadili di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(An-Nur: 51)**

Inilah jawaban orang-orang mukmin (jika diseru kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya). Adapun orang-orang munafik, apabila kebenaran bermanfaat dan membenarkan apa yang pada mereka, mereka akan datang dan mendengarkan dengan saksama. Akan tetapi jika kebenaran menyalahi mereka, mereka akan berpaling dan menentang, sebagaimana yang telah Allah ﷻ beritakan tentang keadaan mereka.

Sehingga tidak ada celah bagi kaum mukminin untuk tetap mempertahankan dan tinggal pada perselisihan, tidak dalam perkara ushul (pokok) dan tidak pula

[1] Asy-Syaikh Al-Albani berkata dalam Silsilah Adh-Dha'ifah (1/141): "Hadits ini tidak ada asalnya."

dalam perkara furu' (cabang). Jika terjadi perselisihan hendaknya semuanya diputuskan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Kemudian apabila tidak nampak-jelas dalil bersama salah satu ulama yang berijtihad, dan masalah menjadi seimbang, tidak ada yang dikuatkan atau tidak menguatkan pendapat salah seorang pun atas yang lain, maka pada kondisi seperti ini seseorang tidak boleh mengingkari pendapat imam tertentu. Dari sinilah ulama berkata: "Tidak ada pengingkaran dalam masalah-masalah ijtihad," yaitu masalah yang tidak nampak jelas kebenarannya bersama salah satu dari kedua belah pihak.

Faidah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata dalam kitabnya **Iqtidha Ash-Shirathil Mustaqim**, pada pasal yang menjelaskan macam-macam perselisihan: "Adapun jenis perselisihan pada asalnya dibagi dua: ikhtilaf tanawwu' (perbedaan keberagaman) dan ikhtilaf tadhad (perbedaan yang saling bertolak belakang). ....

Ikhtilaf tanawwu', ada beberapa bentuk, di antaranya:

1. Keadaan di mana masing-masing pihak membawa kebenaran yang disyariatkan. Seperti perselisihan dalam qiraat (Al-Qur'an) yang terjadi di kalangan para sahabat. Sampai-sampai Rasulullah ﷺ mengingatkan dengan keras tentang perselisihan ini, namun beliau ﷺ berkata: "Kedua-duanya bagus."

2. Keadaan di mana masing-masing pendapat pada kenyataannya sama secara makna, akan tetapi ungkapan yang dipakai atau digunakan berbeda.

3. Apabila terjadi perbedaan dan masing-masing menggunakan ungkapan yang maknanya berbeda, akan tetapi tidak bertolak belakang, maka pendapat yang ini benar dan pendapat yang itu juga benar. Makna ungkapan yang dipakai pihak satu berbeda dengan pihak yang yang kedua, dan hal ini cukup banyak terjadi pada perdebatan.

4. Keadaan di mana masing-masing menempuh jalan yang disyariatkan, namun satu kaum menempuh satu jalan, kaum yang lain menempuh jalan yang lainnya, dan keduanya bagus dalam agama. Kemudian kejahilan atau kezaliman mendorong mereka untuk mencela terhadap salah satunya, atau memuliakan tanpa maksud yang benar, atau karena ketidaktahuan atau tanpa kesengajaan.

Adapun ikhtilaf *tadhad* adalah dua pendapat yang bertolak belakang, baik dalam perkara ushul maupun perkara furu', menurut jumhur ulama, mereka mengatakan yang benar hanya satu. Adapun pendapat yang mengatakan setiap mujtahid benar, maka ini maknanya mujtahid yang berselisih dalam ikhtilaf tanawwu', bukan ikhtilaf tadhad. Perkara ikhtilaf tadhad ini lebih sulit, karena kedua belah pihak membawa pendapat yang bertentangan (saling menjatuhkan). Misalnya antara sunnah dan bid'ah, antara halal dan haram.

Ikhtilaf yang kita sebut ikhtilaf tanawwu', masing-masing dari kedua belah pihak benar tanpa diragukan. Namun celaan tetap tertuju kepada orang yang membenci pendapat yang lain, karena Al-Qur'an telah memuji kedua belah pihak, selama tidak terjadi penentangan dari salah satu pihak.

Kemudian, jenis ikhtilaf yang ketiga adalah ikhtilaf afham (perbedaan pemahaman). Hal ini sebagaimana yang disepakati. Nabi ﷺ pada hari penyerangan terhadap Bani Quraizhah di mana beliau berpesan agar tidak boleh seorang pun shalat ashar kecuali setelah sampai di Bani Quraizhah. Maka sebagian mereka melakukan shalat ashar pada waktunya, sedangkan yang lain mengakhirkannya hingga sampai ke Bani Quraizhah. Juga sebagaimana sabda beliau ﷺ: "Apabila seorang hakim berijtihad dan benar ijtihadnya, dia mendapatkan dua pahala. Dan apabila berijtihad dan tidak benar ijtihadnya, dia mendapatkan satu pahala." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Hadits yang semisal ini cukup banyak.

Jenis ikhtilaf yang tidak tercela adalah *ikhtilaf tanawwu'* dan *ikhtilaf afham*. Adapun yang tercela dan diharamkan adalah *ikhtilaf tadhad*. Jenis ikhtilaf inilah yang Al-Qur'an dan As-Sunnah menyebutnya dengan ancaman yang keras bagi pelakunya.

Wallahu a'lam.

Janji Setia Seorang Muslim

Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Jarir bin Abdillah ﷺ, beliau ﷺ berkata: "Aku telah mengucapkan ba'iat kepada Rasulullah ﷺ untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan bersikap nush (berniat baik) bagi setiap muslim."

Al-Imam Al-Bukhari ﷺ meriwayatkan hadits ini melalui jalan Musaddad, dari Yahya, dari Ismail, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdillah ﷺ.

Nama lengkap Musaddad adalah Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mustaurad Al-Asadi Abul Hasan Al-Bashri. Musaddad sendiri adalah sebuah gelar, adapun nama beliau adalah Abdul Malik bin Abdul 'Aziz.

Yahya adalah Yahya bin Sa'id Al-Qaththan.

Ismail adalah Ismail bin Abi Khalid.

Dalam riwayat Al-Bukhari yang lain ada penambahan lafadz yaitu, *"Aku telah mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk bersyahadat Laa Ilaaha Illallah wa Anna Muhammadan Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, mendengar dan taat, serta bersikap nush bagi setiap muslim."*

Jarir berasal dari daerah yang bernama Bajal. Demikian juga Qais bin Abi Hazim dan Ismail bin Abi Khalid. Ketiganya berkunyah Abu 'Abdillah.

Adapun Al-Imam Muslim ﷺ meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Abdullah bin Numair dan Abu Usamah, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, dari Jarir bin Abdillah ﷺ. An-Nawawi ﷺ menjelaskan bahwa sanad hadits ini seluruhnya dari perawi *Kufi* (berasal dari Kufah).

Al-Imam At-Tirmidzi ﷺ meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa'id, dari Ismail, dari Qais, dari Jarir bin Abdillah ﷺ.

Para peneguh janji

Sebagai bentuk kesempurnaan seorang muslim, kita harus mengenal sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ. Mempelajari kehidupan beliau sebelum diangkat menjadi nabi dan sesudahnya. Mempelajari ciri-ciri *khalqiyyah* (fisik) sekaligus *khuluqiyyah* (akhlak) beliau. Membaca dan memahami petunjuk hidup yang beliau wariskan dengan keyakinan kuat bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk hidup Rasulullah ﷺ, untuk kemudian diamalkan tentunya. Karena sejarah hidup Rasulullah ﷺ penuh dengan hikmah, ibrah, serta pelajaran-pelajaran penting bagi hamba yang hendak meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Di antara peristiwa penting yang terjadi di dalam sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ adalah pengucapan bai'at, yakni janji setia yang diucapkan oleh sahabat, sebagai manusia-manusia pilihan di hadapan Rasulullah ﷺ, untuk melaksanakan sesuatu atau meninggalkan satu hal. Janji-janji

kebaikan yang diucapkan oleh generasi terbaik di hadapan manusia terbaik di dunia. Janji-janji itu tidak hanya berlaku dan diamalkan oleh para sahabat saja. Tetapi janji-janji itu pun harus diamalkan oleh setiap muslim yang ingin mengikuti jejak generasi terbaik umat ini.

Sejarah telah mencatat sekian banyak janji setia setiap muslim dengan para sahabat sebagai barisan yang terdepan. Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما tentang bai'at untuk selalu bersikap sabar. Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها tentang janji setia setiap muslim untuk tidak mempersekutukan Allah ﷻ dan tidak meratapi kematian seseorang. Al-Bukhari dan Muslim *rahimahumallah* meriwayatkan hadits Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه tentang janji setia setiap muslim untuk senantiasa bersikap taat dan mendengar terhadap penguasa dalam keadaan apapun. Ada juga hadits Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه yang menyebutkan:

بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي رَهْطٍ فَقَالَ: أُبَايِعُكُمْ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأُخِذَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ وَطَهُورٌ وَمَنْ سَتَرَهُ اللهُ فَذَلِكَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ

Aku mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ bersama beberapa sahabat yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku membai'at kalian untuk tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah ﷻ, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian serta tidak akan mendurhakai diriku dalam urusan yang baik. Maka barangsiapa memenuhi janji-janji ini niscaya Allah ﷻ akan memberi pahala untuknya. Dan barangsiapa yang melanggar janji-janji ini kemudian Allah ﷻ menghukumnya di dunia maka hukuman itu adalah kaffarah dan pembersih dirinya. Barangsiapa yang pelanggarannya ditutupi oleh Allah ﷻ maka urusannya kembali kepada Allah ﷻ jika Allah menghendaki ia akan diazab dan jika Allah ﷻ menghendaki ia akan diampuni."*

Seluruh bai'at yang telah diucapkan sahabat di hadapan Rasulullah ﷺ tidak hanya berlaku bagi mereka saja. Bai'at-bai'at tersebut sekaligus warisan yang harus diteguhkan dan diwujudkan oleh setiap muslim yang hidup setelah mereka sebagai janji setia. Janji setia yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ, karena janji setia kepada Nabi ﷺ adalah bentuk janji setia kita kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(Al-Fath:10)**

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله berkata di dalam **Syarah Riyadhus Shalihin**, "Apabila seorang sahabat mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk melakukan sesuatu maka hal itu tidak hanya berlaku khusus terhadap sahabat tersebut. Bentuk bai'at itu berlaku secara umum untuk seluruh kaum muslimin. Maka seluruh kaum muslimin memiliki beban bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk bersikap nush kepada sesama muslim, termasuk juga untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat."

Makna hadits

Asy-Syaikh Muhammad Al-'Utsaimin رحمه الله menjelaskan bahwa tiga hal yang disebutkan di dalam hadits ini sesungguhnya menunjukkan bahwa kewajiban setiap muslim

terbagi menjadi tiga macam. Terkait dengan hak Allah ﷻ murni, hak manusia murni, dan hak Allah ﷻ sekaligus hak manusia.

Adapun hak Allah ﷻ murni adalah penegakan shalat. Yang dimaksud dengan penegakan shalat adalah melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan syariat dengan memerhatikan waktu pelaksanaannya, rukun-rukun, syarat-syarat, dan kewajiban-kewajiban shalat. Lalu berusaha untuk menyempurnakannya dengan hal-hal yang mustahab (sunnah).

Bagi laki-laki, sebagai bentuk penegakan shalat adalah melaksanakannya secara berjamaah di masjid. Barangsiapa meninggalkan jamaah tanpa udzur maka ia telah berdosa. Bahkan sebagian ulama seperti Syaikhul Islam رحمه الله berpendapat bahwa shalat orang yang meninggalkan jamaah tanpa udzur maka shalatnya batil, tidak sah dan tidak diterima. Akan tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa shalatnya tetap sah dan ia berdosa. Pendapat inilah yang pendapat yang benar. Sehingga yang meninggalkan jamaah tanpa udzur maka shalatnya tetap sah namun ia mendapatkan dosa. (**Syarah Riyaadhus Shalihin**)

Ibadah shalat adalah bentuk kedekatan seorang hamba dengan Sang Pencipta. Dengan shalat ia akan bermunajat di hadapan-Nya, berkeluh kesah, meminta dan berharap. Alangkah indahnya hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim رحمه الله bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ؛ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ؛ قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي؛ وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ؛ قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي؛ وَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ؛ قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي – وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي – فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ؛ قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ؛ قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Allah berfirman: "Aku membagi shalat (surat Al-Fatihah) menjadi dua bagian, untuk Aku dan untuk hamba-Ku. Dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta." Apabila seorang hamba mengucapkan, "Alhamdulillah Rabbil 'Alamin", maka Allah berfirman; "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Apabila hamba-Ku mengucapkan, "Ar-Rahmaan Ar-Rahiim", maka Allah berfirman, "Hamba-Ku benar-benar telah menyanjung-Ku." Apabila hamba tersebut mengucapkan, "Maaliki yaumiddiin." Maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah memuliakan Aku." Apabila hamba itu mengucapkan, "Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin." Maka Allah berfirman, "Yang ini antara Aku dan hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta." Jika hamba tersebut mengucapkan, "Ihdinash shiraatal mustaqiim, shiraatal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim waladh dhaalliin." Maka Allah berfirman, "Yang ini antara Aku dan hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta."

Shalat benar-benar penting dalam kehidupan seorang muslim. Karena shalat adalah barometer amalannya yang lain. Bila shalatnya baik tentu amalannya yang lain pun baik, jika shalatnya buruk pasti buruk pula amalannya yang lain. Di masa Ahlul Hadits, setiap penuntut ilmu hadits akan melihat shalat orang yang akan diangkatnya menjadi guru. Apabila shalatnya baik maka ia akan menimba ilmu darinya, namun jika shalatnya buruk ia akan ditinggalkan.

Abu Dawud رحمه الله meriwayatkan sebuah hadits yang dishahihkan oleh Al-Albani dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya amalan hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat nanti adalah shalat. Allah berfirman kepada para malaikat, dan Allah Maha mengetahui, 'Lihatlah shalat hamba-Ku, sempurna ataukah kurang?' Jika shalatnya sempurna maka akan dicatat dengan sempurna pula, bila kurang demikian pula akan dicatat kurang. Lalu Allah ﷻ berfirman, 'Perhatikanlah shalat-shalat sunnah hamba-Ku, jika ia memiliki amalan shalat sunnah maka jadikanlah penyempurna shalat wajibnya.' Kemudian

amalan-amalan kalian akan diambil dengan hal tersebut."

Demikian juga hadits lain yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani ﷺ dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

"Amalan hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat nanti adalah shalat. Apabila shalatnya baik tentu seluruh amalannya yang lain pun baik. Tetapi bila shalatnya jelek maka seluruh amalannya pun tentu jelek." (Dishahihkan oleh Al-Albani dalam **Ash-Shahihah 3/343**)

Hamba yang gemar kebaikan akan merasa tenang dan damai ketika ia dalam keadaan shalat, terlebih dalam keadaan sujud karena puncak kedekatan hamba dengan Rabb-Nya di saat ia sujud. Adapun hamba yang lalai akan terasa berat untuk menegakkan shalat. Shalat yang ia senangi adalah shalat yang paling cepat. Ketika dalam keadaan shalat, ia merasa sedang berdiri di atas bara api.

Untuk mewujudkan shalat yang khusyu' harus dilandaskan keikhlasan dan *mutaba'ah*, yaitu sesuai dengan bimbingan Rasulullah ﷺ. Sehingga tugas setiap muslim adalah mewujudkan janji setianya untuk menegakkan shalat dengan mempelajari tuntunan shalat Nabi ﷺ. Hadits-hadits yang terkait dengan pelaksanaan shalat demikian banyaknya. Setiap muslim harusnya disibukkan dengan bai'at-bai'at yang telah diucapkan di hadapan Rasulullah ﷺ. Bukannya disibukkan untuk memikirkan bai'at-bai'at baru dalam setiap kelompoknya. Waktu kita terlalu sedikit untuk memaparkan bentuk-bentuk bai'at baru yang tidak dikenal di masa Rasulullah ﷺ, seperti bai'at yang ada pada Ikhwanul Muslimin, Jamaah Jihad, LDII, Hizbut Tahrir, atau kelompok lainnya.

Menunaikan zakat

Adapun yang dimaksud dengan menunaikan zakat adalah menyerahkan zakat kepada yang berhak. Zakat adalah amalan yang terkait dengan hak Allah ﷻ dan hak sesama manusia. Dikatakan terkait dengan hak Allah ﷻ, karena zakat adalah sebuah kewajiban yang ditetapkan Allah ﷻ untuk kaum muslimin sekaligus salah satu dari rukun Islam. Dikatakan terkait dengan hak sesama manusia, karena zakat disyariatkan untuk membantu sesama di dalam menyelesaikan kebutuhan-kebutuhannya. Pembahasan zakat secara lengkap telah disampaikan dalam Asy-Syari'ah Vol. V/No. 54/1430H/2009.

Nush (berniat baik) kepada sesama muslim

An-Nush adalah nama lain untuk nasihat. Yang dimaksud dengan bersikap *nush* kepada sesama muslim telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ di dalam hadits Anas bin Malik ﷺ riwayat Al-Bukhari-Muslim:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Belumlah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian kecuali ia telah bersikap menginginkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia menginginkan kebaikan itu untuk dirinya sendiri."

Sehingga setiap muslim berusaha agar saudaranya mendapatkan kebaikan seperti kebaikan yang ia rasakan, sebagaimana ia berusaha agar saudaranya terhindar dari keburukan layaknya ketika ia ingin terhindar dari keburukan tersebut. Ia merasa bahagia dengan kebahagiaan yang dirasakan saudaranya, serta turut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh saudaranya. Ia bersikap baik kepada saudaranya sebagaimana ia menuntut saudaranya untuk bersikap baik terhadapnya.

Marilah kita melihat bentuk pengamalan sikap *nush* kepada sesama muslim yang ditunjukkan oleh Jarir bin Abdillah ﷺ sebagai perawi hadits. Al-Imam Ath-Thabarani ﷺ meriwayatkan bahwa Jarir bin Abdillah ﷺ pernah membeli seekor kuda senilai 300 dirham. Setelah dicoba, Jarir menemui si penjual dan mengatakan, "Sebenarnya kudamu lebih mahal dari harga yang engkau tetapkan. Bagaimana jika aku memberimu 400 dirham?." Si penjual

menjawab, "Itu terserah kamu, wahai Jarir." Setelah dicoba untuk kedua kalinya, Jarir menyampaikan kepada si penjual bahwa, "Kuda itu seharusnya diberi harga lebih dari 400 dirham. Maukah engkau jika aku memberimu 500 dirham?" Si penjual mengatakan, "Terserah kamu, wahai Jarir." Kejadian ini terulang kembali hingga akhirnya Jarir memberikan 800 dirham kepada si penjual. Ketika ditanyakan kepada Jarir bin Abdillah ﷺ tentang hal ini beliau menjawab, "Aku telah mengucapkan bai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk bersikap *nush* kepada sesama muslim."

Nush (berniat baik) kepada pemerintah

Terkait dengan keadaan kaum muslimin di akhir zaman ini, kiranya penting sekali untuk ditekankan perihal menyampaikan nasihat kepada pemerintah. Karena memberikan nasihat tidaklah sama caranya antara satu dengan yang lain. Menyampaikan nasihat kepada orangtua tentu berbeda dengan kepada tetangga. Sebagaimana berbeda pula antara memberikan nasihat kepada pemerintah dengan kepada masyarakat biasa. Kepada pemerintah hendaknya nasihat disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Secara diam-diam dan rahasia, bukan dengan mengumbar aib dan kekurangan mereka di hadapan khalayak umum. Apalagi disebarkan melalui media massa.

Rasulullah ﷺ telah menerangkan cara menyampaikan nasihat kepada pemerintah di dalam hadits 'Iyadh bin Ghunm ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ فَيَخْلُوا بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang ingin menyampaikan nasihat kepada penguasa janganlah menyampaikannya dengan terang-terangan. Hendaknya ia memegang tangan penguasa, jika penguasa mau menerima nasihat maka itulah yang diinginkan namun bila penguasa menolak maka ia telah menjalankan kewajibannya." **(HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim,** dan yang lain. Hadits ini dishahihkan Al-Albani dalam **Zhilal Al-Jannah hal. 507)**

Dengan demikian, Islam tidak membenarkan aksi-aksi unjuk rasa dan demonstrasi untuk menentang kebijakan pemerintah, menyampaikan kritikan atau "aspirasi" rakyat kepada pemerintah. Cara-cara yang demikian termasuk tipu daya setan yang hanya akan memperburuk keadaan. Lihatlah contoh yang ditunjukkan oleh para sahabat di dalam atsar Usamah bin Zaid ﷺ, ketika ada seseorang yang menyampaikan kepada beliau, "Mengapa anda tidak menemui Utsman untuk memberikan nasihat?" Maka Usamah menjawab, "Apakah kalian menginginkan agar aku memberitahu kalian jika aku telah memberikan nasihat kepada Utsman? Demi Allah, aku telah berbicara dengan Utsman. Hanya aku dan dia saja." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Al-Imam Ahmad ﷺ menyebutkan atsar dari Sa'id bin Jahman, beliau berkata: Aku pernah menemui Abdullah bin Abi Aufa ﷺ (sahabat Nabi ﷺ) yang telah buta. Setelah aku mengucapkan salam beliau bertanya, "Siapakah dirimu?" Aku menjawab, "Namaku Sa'id bin Jahman." Lalu aku menceritakan tentang kezaliman dan kelaliman penguasa pada masa itu. Maka tanganku dipegang erat oleh Abdullah bin Abi Aufa ﷺ sambil mengatakan, "Celaka engkau wahai Ibnu Jahman. Jika memang penguasa mau mendengarkan ucapanmu, maka datangilah rumahnya dan sampaikan kepadanya apa yang engkau ketahui. Jika ia menerima apa yang engkau sampaikan maka itulah yang diharapkan. Namun jika ia menolak, maka belum tentu engkau lebih mengetahui daripada penguasa."

Al-Imam Ibnu An-Nahas ﷺ berkata, "Berbicara dengan penguasa dengan cara diam-diam lebih dipilih daripada berbicara di hadapan khalayak umum. Bahkan semestinya ia berusaha untuk berbicara dengan penguasa secara rahasia dan menyampaikan nasihat dengan cara tersembunyi, sehingga tidak ada pihak ketiga yang mengetahuinya." **(Tanbihul Ghafilin hal. 64)**

Maka seharusnya setiap muslim mengingat kembali janji-janji setia yang telah diucapkan melalui lisan para sahabat.

Bersambung ke hal 55

Jauhilah Sifat-sifat Munafik

Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak

Di awal surat Al-Baqarah, Allah ﷻ menyebutkan tiga golongan manusia:

1. Kaum mukminin
2. Orang-orang kafir.
3. Orang-orang munafik

Allah ﷻ membeberkan kepada kaum mukminin di dalam ayat-ayat tersebut tentang kebusukan hati orang-orang munafik dan permusuhan mereka kepada kaum mukminin.

Allah ﷻ menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berbuat kerusakan namun mengklaim sebagai orang yang melakukan perbaikan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian melakukan kerusakan di muka bumi." Maka mereka berkata, "Kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan." Ketahuilah, mereka adalah umat yang melakukan kerusakan namun mereka tidak mengetahuinya. **(Al-Baqarah: 11-12)**

Mereka adalah orang-orang dungu. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh (dungu), tetapi mereka tidak tahu. **(Al-Baqarah: 13)**

Allah ﷻ akan memperolok mereka:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." **(Al-Baqarah: 15)**

Di antara bentuk balasan dari Allah ﷻ adalah ketika di hari kiamat nanti, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada meraka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu, di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kalian?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kalian mencelakakan diri kalian sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu." **(Al-Hadid: 12-14).**

Di dalam ayat-ayat lainnya, Allah ﷻ mengancam orang-orang munafikin dengan ancaman yang keras. Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدًا فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

"Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya maka bagi dia neraka jahanam. Dia kekal di dalamnya dan itu adalah kehinaan yang besar." **(At-Taubah: 63)**

Di dalam ayat yang lain:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱلْمُنَـٰفِقَـٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَا

"Allah mengancam orang-orang munafik yang laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka jahanam. Mereka kekal di dalamnya." **(At-Taubah: 68)**

Kelak mereka akan ada di kerak neraka yang terbawah:

إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(An-Nisa: 145)**

Banyak lagi nash dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan keburukan orang-orang munafik dan ancaman bagi mereka. Sehingga seyogianya bagi seorang muslim untuk berhati-hati dari mereka dan juga menjauhi sifat-sifat mereka.

Pengertian *nifaq* (kemunafikan)

Kemunafikan adalah menyembunyikan kebatilan dan menampakkan kebaikan. Kemunafikan adalah penyakit hati yang berbahaya. Allah ﷻ berfirman:

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya. Dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." **(Al-Baqarah: 10)**

Jenis *nifaq* (kemunafikan)

Ada dua jenis, yakni *nifaq akbar* (kemunafikan besar) dan *nifaq asghar* (kemunafikan kecil). Kemunafikan *akbar* yang disebut juga kemunafikan *i'tiqadi* (keyakinan) adalah menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keislaman. Kemunafikan ini mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Kemunafikan *asghar* yang disebut pula kemunafikan *amali* (amalan) adalah menampakkan lahiriah yang baik dan menyembunyikan kebalikannya. Pokok kemunafikan *asghar* kembali kepada lima perkara: Sering berdusta ketika berbicara, sering tidak menepati janji, jika berselisih melampaui batas, jika melakukan perjanjian melanggarnya, dan sering khianat jika diberi

amanah.

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Kesimpulannya, kemunafikan *asghar* semuanya kembali kepada berbedanya seseorang ketika sedang sendiri dan ketika terlihat (bersama) orang lain, sebagaimana dikatakan oleh Hasan Al-Bashri رحمه الله." (Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam** hal. 747)

Perbedaan kemunafikan kecil dan kemunafikan besar

Di antara perbedaan antara keduanya adalah:

1. Kemunafikan *akbar* pelakunya keluar dari Islam, adapun kemunafikan *asghar* tidak mengeluarkan dari Islam.
2. Kemunafikan *akbar* tidak mungkin bersatu dengan keimanan, adapun kemunafikan *asghar* mungkin ada pada seorang yang beriman.
3. Kemunafikan *akbar* pelakunya kekal di neraka, sedangkan kemunafikan *asghar* pelakunya tidak kekal di neraka.

(Lihat **Kitabut Tauhid**, Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan)

Bahaya kemunafikan *asghar*

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Kemunafikan *asghar* adalah jalan menuju kemunafikan *akbar*, sebagaimana maksiat adalah lorong menuju kekufuran. Sebagaimana orang yang terus-menerus di atas maksiat dikhawatirkan dicabut keimanannya ketika menjelang mati, demikian juga orang yang terus-menerus di atas kemunafikan *asghar* dikhawatirkan dicabut darinya keimanan dan menjadi munafik tulen." (Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam**)

Orang beriman senantiasa khawatir terjatuh ke dalam kemunafikan

Ibnu Mulaikah رحمه الله berkata: "Aku mendapati tiga puluh orang sahabat Rasulullah ﷺ, semuanya mengkhawatirkan kemunafikan atas dirinya."

Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه sampai bertanya kepada Hudzaifah رضي الله عنه, apakah dirinya termasuk yang disebut oleh Rasulullah ﷺ sebagai orang munafik.

Sebagian ulama menyatakan: "Tidak ada yang takut dari kemunafikan kecuali mukmin, dan tidak ada yang merasa aman darinya kecuali munafik." (dibawakan oleh Al-Bukhari رحمه الله dari Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله)

Al-Imam Ahmad رحمه الله ditanya, "Apa pendapatmu tentang orang yang mengkhawatirkan atas dirinya kemunafikan?" Beliau menjawab, "Siapa yang merasa dirinya aman dari kemunafikan?" (Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam**)

Jauhi sifat-sifat munafik

Kami akan sebutkan beberapa sifat kemunafikan *amali* yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, karena kemunafikan *amali* inilah yang kadang dianggap remeh oleh sebagian kaum muslimin. Padahal kemunafikan *amali* sangatlah fatal akibatnya jika terus dilakukan seseorang. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Rajab رحمه الله: "Kemunafikan *asghar* adalah jalan menuju kemunafikan *akbar*, sebagaimana maksiat adalah lorong menuju kekufuran. Sebagaimana orang yang terus-menerus di atas maksiat dikhawatirkan dicabut keimanannya ketika menjelang mati. Demikian juga orang yang terus-menerus di atas kemunafikan *asghar* dikhawatirkan dicabut darinya keimanan dan menjadi munafik tulen."

Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

"Tanda orang munafik ada tiga: Jika bicara berdusta, jika diberi amanah berkhianat, dan jika berjanji menyelisihinya."

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَإِنْ كَانَتْ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ فِيهِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ

"Empat perkara, barangsiapa yang ada pada dirinya keempat perkara tersebut maka ia munafik tulen. Jika ada padanya

satu di antara perangai tersebut berarti ada pada dirinya satu perangai kemunafikan sampai meninggalkannya: Yaitu seseorang jika bicara berdusta, jika membuat janji tidak menepatinya, jika berselisih melampui batas, dan jika melakukan perjanjian mengkhianatinya."

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa di antara perangai kemunafikan adalah:

1. Berdusta ketika bicara

Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata: "Inti kemunafikan yang dibangun di atasnya kemunafikan adalah dusta."

2. Mengingkari janji
3. Mengkhianati amanah
4. Membatalkan perjanjian secara sepihak

Perjanjian yang dimaksud dalam hadits ini ada dua:

1. Perjanjian dengan Allah ﷻ untuk senantiasa beribadah kepada-Nya.
2. Perjanjian dengan hamba-hamba Allah ﷻ, dan ini mencakup banyak perkara.

Oleh karena itu, seorang mukmin seharusnya senantiasa berusaha memenuhi perjanjiannya, terlebih lagi perjanjiannya dengan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)." **(Al-Ahzab: 23)**

Lain halnya dengan orang-orang kafir dan munafik. Mereka adalah orang-orang yang suka membatalkan secara sepihak serta tidak menepati perjanjian. Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya serta membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(Al-Baqarah: 27)**

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِى كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾

"(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." **(Al-Anfal: 56)**

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih." Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah ﷻ apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta. **(At-Taubah: 75-77)**

Wajib hukumnya memenuhi perjanjian dengan hamba Allah ﷻ

Ibnu Rajab رحمه الله menyatakan: "Mengingkari (mengkhianati) perjanjian adalah haram dalam semua perjanjian seorang

muslim dengan yang lainnya walaupun dengan seorang kafir mu'ahad. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barangsiapa membunuh kafir mu'ahad tidak akan mencium bau surga, padahal wanginya surga tercium dari jarak 40 tahun perjalanan." **(HR. Al-Bukhari no. 3166)** [Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam** hal. 744]

Ibnu Rajab Al-Hanbali رحمه الله juga menyatakan: "Adapun perjanjian di antara kaum muslimin maka keharusan untuk memenuhinya lebih kuat lagi, dan membatalkannya lebih besar dosanya. Yang paling besar adalah membatalkan perjanjian taat kepada pemimpin muslimin yang (kita) telah berbai'at kepadanya."

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: ...وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِلدُّنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيدُ وَفَى لَهُ...

Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah ﷻ di hari kiamat nanti, tidak akan disucikan, dan mereka akan mendapatkan azab yang pedih —di antaranya: "Seorang yang membai'at pemimpinnya hanya karena dunia, jika pemimpinnya memberi apa yang dia mau dia penuhi perjanjiannya dan jika tidak maka dia pun tidak menepati perjanjiannya." **(HR. Al-Bukhari no. 2672, Muslim no. 108)**

Berhati-hatilah dari berbagai bentuk kemunafikan

Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: "Sebagian orang mengira kemunafikan hanyalah ada di zaman Rasulullah ﷺ saja, tidak ada kemunafikan setelah zaman beliau. Ini adalah prasangka yang salah. Hudzaifah رضي الله عنه berkata: 'Kemunafikan pada zaman ini lebih dahsyat dari kemunafikan di zaman Rasulullah ﷺ.' Mereka berkata: 'Bagaimana (bisa) dikatakan demikian?' Beliau menjawab: 'Orang-orang munafik di zaman Rasulullah ﷺ menyembunyikan kemunafikan mereka. Adapun sekarang, mereka (berani) menampakkan kemunafikan mereka'."

Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali berkata: "Kemunafikan sekarang ini banyak terjadi pada pergerakan politik, sebagaimana telah dipersaksikan oleh sebagian mereka. Sebagian mereka menyatakan: 'Aku tidak pernah tahu ada politikus yang tidak berdusta.' Sebagian bahkan menyatakan: 'Sesungguhnya politik adalah kemunafikan.' Sehingga kebanyakan politikus terkena kemunafikan *amali* dalam partai-partai politik."

Beliau juga menyatakan: "Di antara tanda kemunafikan *amali* adalah ber-*wala'* (berloyalitas) dengan ahlul bid'ah serta membuat manhaj-manhaj berbahaya dalam rangka melawan dan meruntuhkan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah." **(Syarh Ushulus Sunnah)**

Penutup

Saudaraku sekalian...

Allah ﷻ memerintahkan agar kita bersikap keras dan menjauhi orang-orang munafik serta menjadikannya sebagai musuh. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ

"Wahai Nabi, jihadilah orang-orang kafir dan munafikin serta bersikap keraslah kepada mereka." **(At-Tahrim: 9)**

Dalam ayat yang lain:

هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ

"Mereka (orang-orang munafik) adalah musuh maka hati-hatilah dari mereka..." **(Al-Munafiqun: 4)**

Maka, sepatutnya seorang muslim menjauhkan diri dari amalan dan sifat-sifat musuh mereka, serta menjauhkan diri dari semua perkara yang akan menjatuhkan dirinya ke dalam kemunafikan, seperti politik praktis dan berbagai jenis kebid'ahan. *Nas'alullah al-'afwa wal afiyah.*
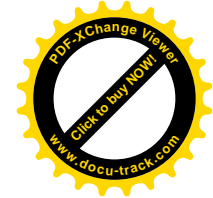
Pusat Kumpulan File dan Data Mengenai Jama'ah 354 dapat dibaca dan didownload disini:

1. http://www.4shared.com/folder/xOGjbghE/_online.html
2. https://www.academia.edu/people/search?utf8=%E2%9C%93&q=ldii
3. http://www.4shared.com/folder/bUSHtTHu/_online.html
4. Kumpulan Video: https://www.youtube.com/channel/UCJk4x1oLJLtff6-j-LBfZGA
5. http://www.4shared.com/folder/O3DzjV-X/354.html
6. Grup FB: https://www.facebook.com/groups/hijrah354/
7. FP: https://www.facebook.com/pages/Mengenai-Lembaga-Dakwah-Islam-Indonesia-LDII-dan-Senkom-Mitra-Polri/613262452120302?fref=ts
8. https://www.facebook.com/pages/Unit-Komando-Kontra-LDII/368113373370066?fref=ts
9. https://archive.org/search.php?query=uploader%3A%22ameldakirana%40yahoo.com%22&sort=-publicdate

Kumpulan File tentang LDII Undercover di Media Fire.com

1. http://www.mediafire.com/download/64qj7yj0cmo2m07/0_Buku+Bahaya+Islam+Jamaah+LDII+Lemkari_Lengkap_Amin+Jamaludin_LPPI.pdf
2. http://www.mediafire.com/download/7m5w1811v7k4p56/1+bubuka+-+saudagar+sauda+kar.mp3
3. http://www.mediafire.com/download/ubl6auh1ivv9t85/2+Buku+Kupas+tuntas+kesesatan+LDII_jawaban+direktori+LDII.pdf
4. http://www.mediafire.com/download/n0c08h78tp0i0qe/3_Buku+Akar+kesesatan+LDII+dan+penipuan+Triliunan+Rupiah_Lengkap_Kasus+Maryoso.pdf
5. http://www.mediafire.com/download/xofjab4gqy9ep9d/ahkamul+sultaniyyah.doc
6. http://www.mediafire.com/download/3jq130c23gtqepp/Artikel+Majalah+Assyariah_Kajian+Bai%27at.pdf#39;at.pdf
7. http://www.mediafire.com/download/mwf6pw0pfp3uh70/bambang+irawan_Euphoria+Penagkapan+Bambang+Irawan.WAV
8. http://www.mediafire.com/download/1lkw25kb10x34i5/bantahan-mangkul-kajianmustholah-+akidah+LDII.mp3
9. http://www.mediafire.com/download/cfhwy1q4wrpbldp/bantahan-mangkul-rodja-kajianmustholah-pengertianistilah02.mp3
10. http://www.mediafire.com/download/4zv74e2l74fgx13/Buku+Aliran+dan+paham+sesat+di+Indonesia_LDII.pdf
11. http://www.mediafire.com/download/cz81id6wp9czjip/Buku+Korban+Islam+Jamaah+%28dan+yang+murtad%29-Anshari+Thayib+79-LDII.pdf
12. http://www.mediafire.com/download/1ow8yow1z0cwcod/Buku+Sejarah+Salafy+di+Indonesia+%28cuplikan%29.pdf
13. http://www.mediafire.com/download/soypmpcsd8hobud/Buletin+Kuliyatun+Mujahidin-Islam+Jama%27ah+Aliran+Sesat-LDII-th+1979.pdf#39;ah_Aliran_Sesat-LDII-th_1979.pdf
14. http://www.mediafire.com/download/utd7ger6cacpek7/cholil_dialog2%281%29.mp3
15. http://www.mediafire.com/download/2sqbptv2e6lsqqq/Cuplikan+Sejarah+Pembentukan+Mubaligh+Pakubumi+%28by+Bp+Mauluddin%29.mp4
16. http://www.mediafire.com/download/fan7td9ftkhdfpp/Daftar%2CBiografi+dan+Profil+anggota+Islam+Jama%27ah+atau+LDII+yang+menjadi+Balon+DPR+2014.pdf
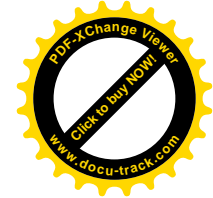
17. http://www.mediafire.com/download/zmm7ikdsrd16h1i/Dalam+Cengkeraman+Amir+Islam+Jama%27ah-th+1979-LDII-Sebuah+buku.pdf#39;ah-th_1979-LDII-Sebuah_buku.pdf
18. http://www.mediafire.com/download/6kwoczmutoo73dc/Dialog+Bersama+LDII.pdf
19. http://www.mediafire.com/download/mag63dexilbzuvk/Dzulkarnaen+-+01.+LDII+-+Aliran+Sesat+Yang+Telah+Nyata.mp3
20. http://www.mediafire.com/download/xzm2b55k2z053hz/Dzulkarnaen+-+02.+LDII+-+Aliran+Sesat+Yang+Telah+Nyata.mp3
21. http://www.mediafire.com/download/4fq583kh5oy7big/Dzulkarnaen+-+03.+LDII+-+Aliran+Sesat+Yang+Telah+Nyata.mp3
22. http://www.mediafire.com/download/1p46rr190se252d/Fatwa+Kerajaan+Negeri+Selangor+Malaysia+mengenai+ajaran+LDII+%28Islam-Jamaah%29.pdf
23. http://www.mediafire.com/download/822b3uf878melro/fatwa+syaikh+dr.+syadi+an+nu%27man+010712+tentang+ij%281%29.mp3#39;man_010712_tentang_ij%281%29.mp3
24. http://www.mediafire.com/download/gwb7spc0d548hgd/Fatwa+Syaikh+Yahya+tentang+LDII+%28Islam+Jama_ah%29_Mp4_youtube.mp4
25.
26. http://www.mediafire.com/download/5cg75gqag9kj9xg/head+to+head+syeikh+yahya+vs+kholil+bustami+LDII.FLV
27. http://www.mediafire.com/download/o0js9ylimuyka80/Interviu+Bersama+Sulton+Aulia+%28Imam+Islam+Jama%27ah%29+terkait+Hobi+Harley+Davidson_LDII.wav#39;ah%29_terkait_Hobi_Harley_Davidson_LDII.wav
28. http://www.mediafire.com/download/rswe7gi2503q9l6/JAWABAN+UNTUK+SEORANG+IBU+WARGA+ISLAM+JAMAAH_LDII.docx
29. http://www.mediafire.com/download/ar7rj2po7j902jz/kajian+Bahaya+LDII+-+hartono+ahmad+jaiz.mp3
30. http://www.mediafire.com/download/7zegqhi6dworq7b/Kajian+dan+Pembahasan+Mengenai+Bai%27at+dan+Imamah.pdf#39;at_dan_Imamah.pdf
31. http://www.mediafire.com/download/o4z250oiiiz1vb5/Katanya+Pak+Mauludin+Murtad+Dari+Jamaah+Dari+Islam+Dan+Jadi+Kafir.mp3
32. http://www.mediafire.com/download/ryw27d2cbgmtzyk/Kehebatan+dan+Superioritas+LDII.pdf
33. http://www.mediafire.com/download/zs2el44odhjohoz/Keputusaan+Mahkamah+Agung+RI+kasus+Maryoso+%28kasus+megakorupsi+di+LDII%29.pdf
34. http://www.mediafire.com/download/138oa8ynofazgew/ketika+kami+harus+meninggalkan+LDII.pdf
35. http://www.mediafire.com/view/vlh3hdbjqgt4are/Kitab_Kompilasi_Hujjah_dan_Dalil_bantahan_Syubhat_LDII_%28_Jilid_2_end%29.pdf
36. http://www.mediafire.com/view/ae7qa65ik94ukjb/Kitab_Kompilasi_Hujjah_dan_Dalil_bantahan_syubhat_LDII.pdf
37. http://www.mediafire.com/listen/b8p1abk2m2yeend/Klarifikasi+Dan+Nasehat+Pak+Mauluddin+Untuk+Kholil+Aziz+Dan+Para+Jamaah+Pencari+Kebenaran.mp3
38. http://www.mediafire.com/view/p8ogamf4ay64a5v/Kliping_Koran_SINDO_Korupsi_Triliunan_LDII.pdf
39. http://www.mediafire.com/view/to8q11s4pber0mf/Korespondensi_Talak_Ketua_LDII_Kuncoro.pdf
40. http://www.mediafire.com/view/lkijmlhbp471p1s/Kupas_Tuntas_Kesesatan_LDII_Jawaban_buku_Direktori_LDII.pdf
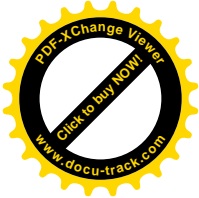
41. http://www.mediafire.com/view/mphdq5v63x3l46v/Laporan_Khusus_Tabloid_Suara_Islam_Tentang_LDII.pdf
42. http://www.mediafire.com/view/ius8gbhaiw5287s/Majalah_Panji_Masyarakat_LDII_Melacak_Kembali_Islam_Jama'ah.pdf
43. http://www.mediafire.com/listen/x1l5ko9zwq5b718/mp3+terjemahan+nasehat+dan+fatwa+syaikh+bazmul+gurunya+kholil+dan+aziz+khusus+untuk+islam+jamaah+ldii.mp3
44. http://www.mediafire.com/watch/0xcafu7h1wbj99q/Nasihat_ex_Mubaligh_Daerah_untuk_jamaah_LDII_bag_1b.3gp
45. http://www.mediafire.com/watch/0xcafu7h1wbj99q/Nasihat_ex_Mubaligh_Daerah_untuk_jamaah_LDII_bag_1b.3gp
46. http://www.mediafire.com/listen/iw0rjet9lub8e4z/Pengakuan+Abdullah+Syam+bahwa+LDII+itu+Islam+Jama%27ah%3DSenkom.wav#39;ah=Senkom.wav
47. http://www.mediafire.com/view/punt4euxto2ecjb/2013_Jan_28_Bukti_Ketua_LDII_Berakidah_Islam_Jamaah.pdf
48. http://www.mediafire.com/view/3h23ba9iogbyn8c/Peta_Markas_Rahasia_LDII_di_Distrik_Aziziyah_Mekah_%28Waspada%29.pdf
49. http://www.mediafire.com/listen/nmcngf4obu495zb/Rekaman+Suara+Slamet+Purwanto+%28Mantan+Jama%27ah+LDII%29.wav#39;ah_LDII%29.wav
50. http://www.mediafire.com/view/osg5gro3gm3exlc/Sebuah_Buku_Korban_Islam_Jamaah_%28LDII%29_dan_yang_murtad.pdf
51. http://www.mediafire.com/view/vq27y2ri83922wt/Strategi_Penyusupan_LDII_ke_DPR_RI_tahun_2014.pdf
52. http://www.mediafire.com/view/ov65bnv1563jw37/Surat_MUI_tentang_LDII_%28invalid_stempel_%29.docx
53. http://www.mediafire.com/view/rfk33moo7sbcbgg/Surat%20Nurhasan%20Pada%20Wali%20Alfattah.jpg#
54. http://www.mediafire.com/view/q9yhchitt1oj785/Surat_Pembaca_Republika_LDII.pdf
55. http://www.mediafire.com/view/ljdk4jc9f2ns30m/Surat_Pernyataan_AKP_Agus_Sugioto_kasus_Maryoso_LDII.pdf
56. http://www.mediafire.com/view/9um4e13oz3equ20/Surat_Yudha_dari_Penjara.pdf
57. http://www.mediafire.com/listen/mh7gq0xfzk47cuu/Talkshow+di+Radio+Assunah+bersama+ex+Wakil+Imam+Islam+Jamaah_LDII.mp3
58. http://www.mediafire.com/listen/c9yf9zayyxxv7q5/Tanya+Jawab+dengan+syaikh+dr.+syadi+an+nu%27man+tentang+LDII.mp3#39;man_tentang_LDII.mp3
59. http://www.mediafire.com/listen/g3eokf61hd9y6rb/Tentang+Ponpes+LDII+Minhajurosyidin+Pondok+Gede.mp3
60. http://www.mediafire.com/view/lbeqsblewmrboqn/Testimoni_di_atas_materai_ex_jokam_Jaksel_1_Imam_daerah_pak_Kusno.pdf
61. http://www.mediafire.com/view/r0mvca9jpcfu8z8/Tinjauan_Biografi_Nurhasan_Al_Ubaidah_%28LDII%29.pdf
62. http://www.mediafire.com/view/8qb7m885kd7z55u/transkip_terjemahan_nasehat_syaikh_bazmul.docx